



Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D :
Potret Intelektual Perempuan
Pemecah Tembok Stigma

Penulis :

- | | |
|--------------------------|---------------------------------|
| Azhari Akmal Tarigan | Syukur Kholil Dalimunthe |
| Syahrial Arif Hutagalung | Pagar |
| Dahlia Lubis | Nur Asiah |
| Yumasdaleni | Sulidar |
| M. Ikhsan Tanggok | Yasir Nasution |
| Juli | Sulaiman Ismail |
| M. Ridwan Lubis | Indra Harahap |
| Hasan Asari | Syaukani Hasbi |
| Pandita M. Chandra Bose | Marasamin |
| Ismail Fahmi Ar-rauf | Lahmuddin Lubis |
| Nasution | Ryandi |
| Mufidah Cholil | Saparuddin Siregar |
| Muhammad Qorib | Ramdani Wahyu Sururie |
| Sulaiman Ismail | Faisal Riza |
| Ilyas Halim | Sukiati |
| Sulidar | Anang Anas |
| Jauharoti Alvin | Anum Saskia |
| Katimin | Nurhayati |
| Palid Muda Harahap | Amroeni Drajat |
| Suwendi | Kamaluddin |
| Ustadi Hamsah | Sri Prafanti |
| Hasbullah | Sri Sulityawati |
| Djohan Adjuan | Muhammad Syukri Albani Nasution |
| Ahmad Muttaqin | |
| Andri Ashadi | |
| Erick Johnson Barus | |
| Hasan Bakti Nasution | |

UNIVERSITAS ISLAM TERPADU
 SUMATERA UTARA MEDIAN



Penerbit Merdeka Kreasi
 Jl. Gagak Hitam, Komplek Bumi Seroja
 Permata Villa No 18, Medan Sunggal
 Email: Merdekakreasi2019@gmail.com



Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D :

Potret Intelektual Perempuan
Pemecah Tembok Stigma



Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D :



Potret Intelektual Perempuan
Pemecah Tembok Stigma

Editor :

Azhari Akmal Tarigan | Syamsul Amri | Agustianda | Syahrial Arif Hutagalung

Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D :
Potret Intelektual Perempuan
Pemecah Tembok Stigma





Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D :
Potret Intelektual Perempuan
Pemecah Tembok Stigma

Azhari Akmal Tarigan
Syahrial Arif Hutagalung
Dahlia Lubis
Yumasdaleni
M. Ikhsan Tanggok
Juli

M. Ridwan Lubis
Hasan Asari
Pandita M. Chandra Bose
Ismail Fahmi Ar-rauf Nasution
Mufidah Cholil
Muhammad Qorib
Sulaiman Ismail
Ilyas Halim
Sulidar
Jauharoti Alvin
Katimin
Palid Muda Harahap
Suwendi
Ustadi Hamsah
Hasbullah
Djohan Adjuan
Ahmad Muttaqin
Andri Ashadi
Erick Johnson Barus
Hasan Bakti Nasution

Syukur Kholil Dalimunthe
Pagar

Nur Asiah
Sulidar
Yasir Nasution
Sulaiman Ismail
Indra Harahap
Syaukani Hasbi
Marasamin
Lahmuddin Lubis
Ryandi
Saparuddin Siregar
Ramdani Wahyu Sururie
Faisal Riza
Sukiati
Anang Anas
Anum Saskia
Nurhayati
Amroeni Drajat
Kamaluddin
Sri Prafanti
Sri Sulityawati
Muhammad Syukri Albani Nasution

EDITOR:

Azhari Akmal Tarigan
Syamsul Amri
Agustianda
Syahrial Arif Hutagalung



—Medan: Merdeka Kreasi, 2022
xxii, 540 hlm., 24 cm.
ISBN: 978-623-5408-47-7

Hak Cipta © 2022, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2022.

Azhari Akmal Tarigan	Syukur Kholil Dalimunthe
Syahrial Arif Hutagalung	Pagar
Dahlia Lubis	Nur Asiah
Yumasdaleni	Sulidar
M. Ikhsan Tanggok	Yasir Nasution
Juli	Sulaiman Ismail
M. Ridwan Lubis	Indra Harahap
Hasan Asari	Syaukani Hasbi
Pandita M. Chandra Bose	Marasamin
Ismail Fahmi Ar-rauf Nasution	Lahmuddin Lubis
Mufidah Cholil	Ryandi
Muhammad Qorib	Saparuddin Siregar
Sulaiman Ismail	Ramdani Wahyu Sururie
Ilyas Halim	Faisal Riza
Sulidar	Sukiati
Jauharoti Alvin	Anang Anas
Katimin	Anum Saskia
Palid Muda Harahap	Nurhayati
Suwendi	Amroeni Drajat
Ustadi Hamsah	Kamaluddin
Hasbullah	Sri Prafanti
Djohan Adjuan	Sri Sulityawati
Ahmad Muttaqin	Muhammad Syukri Albani Nasution
Andri Ashadi	
Erick Johnson Barus	
Hasan Bakti Nasution	

Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D: Potret Intelektual Perempuan Pemecah Tembok Stigma

Cetakan ke-1, Agustus 2022

Hak penerbitan pada CV. Merdeka Kreasi Group

Layout : Tim Kreatif Merdeka Kreasi
Desain Cover : Tim Kreatif Merdeka Kreasi
Editor : Azhari Akmal Tarigan | Agustianda
Syamsul Amri | Syahrial Arif Hutagalung

Dicetak di Merdeka Kreasi Group

CV. Merdeka Kreasi Group

Anggota IKAPI No. 048/SUT/2021

Alamat : Jl. Gagak Hitam, Komplek Bumi Seroja Permai
Villa 18, Medan Sunggal 20128
Telepon : 061 8086 7977/ 0821-6710-1076
Email : merdekakreasi2019@gmail.com
Website : merdekakreasi.co.id

Kata Sambutan

Plt. Rektor UIN Sumatera Utara

- Prof. Dr. Abu Rokhmad, M.Ag -



Syukur Al-hamdulillah, kita persembahkan kepada Allah Swt atas rahmat dan karunia yang diberikannya kepada kita semua, terutama kepada Prof. Dahlia Lubis, M.Ag, Ph.D atas terbitnya buku yang berjudul *Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D: Potret Intelektual Perempuan Pemecah Tembok Stigma* dalam rangka mengiringi pengukuhan beliau sebagai guru besar dalam bidang Ilmu-Ilmu Keagamaan pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan. Shalawat dan salam kita kirimkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad Saw, Nabi yang telah memberikan kepada kita teladan yang baik (uswatun hasanah) bagaimana menjalani kehidupan sesuai dengan profesi kita masing-masing.

Penerbitan buku yang dimaksudkan mengiringi pengukuhan guru besar UIN SU Medan adalah tradisi yang sangat baik dan sangat layak untuk dipertahankan. Terlebih lagi buku ini sesungguhnya adalah bentuk apresiasi kolega-kolega kita baik dalam bentuk artikel ilmiah ataupun hanya kesan dan pesan kepada guru besar. Ini adalah cara mengapresiasi capaian prestasi akademik seseorang yang dilakukan secara elegan dan penuh makna. Para kontributor buku ini turut berbahagia dan bersyukur atas capaian Prof. Dahlia Lubis, M.Ag, Ph.D menjadi guru besar dan untuk itulah mereka mengkontribusikan artikelnya. Tentu saja artikel tersebut berisi kajian-kajian dan tela'ah

terhadap berbagai isu dan persoalan yang berkembang saat ini. Isu-isu itulah yang kemudian disorot lewat pendekatan ilmu yang menjadi keahlian sang Guru Besar.

Dalam konteks isu yang dikembangkan di dalam buku ini, saya melihat beberapa hal menarik. *Pertama*, Tela'ah tentang moderasi beragama, penguatan toleransi, penolakan terhadap terorisme dan radikalisme sebagaimana yang terdapat di dalam buku ini tidak saja aktual tetapi juga sangat relevan dengan apa yang dikembangkan Kementerian Agama saat ini. PTKIN tentu sangat diharapkan kontribusinya dalam rangka membangun kehidupan keagamaan yang lebih damai, tenang, saling menghargai dan saling membantu.

Kedua, pemikiran-pemikiran yang segar yang dimunculkan para kolega baik yang berasal dari dalam UIN SU ataupun dari luar menunjukkan betapa dinamisnya pemikiran keislaman itu sendiri. Persoalan-persoalan keislaman terutama yang berhubungan relasi antar pemeluk agama, menunjukkan ijthid terutama dalam membangun kehidupan umat beragama tidak pernah selesai. Karena itulah para pakar dituntut untuk senantiasa melakukan pembaharuan dalam bidang pemikiran. Tujuannya bukan saja merespon isu-isu yang sedang actual, tetapi lebih dari itu kita sesungguhnya diminta untuk memikirkan alternative-alternatif pemikiran untuk disumbangkan dalam pembangunan kehidupan umat beragama.

Ketiga, Buku Antologi yang mengiringi pengukuhan Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D ini sesungguhnya menunjukkan bahwa Fakultas Ushuluddin tetap menjadi ikon pembaharuan pemikiran Islam. Khittah Fakultas Ushuluddin yang kerap disebut sebagai Fakultas Pemikiran tidak boleh berhenti. Dinamisasi pemikiran harus tetap dilakukan yang ditandai dengan terbitnya artikel atau buku-buku yang berkualitas. Bersamaan dengan itu, proses dialektika pemikiran antara dosen dan mahasiswa dan juga antar dosen harus tetap berlangsung. Dengan cara inilah Ushuluddin ibarat api akan terus menyalakan api pembaharuan pemikiran Islam.

Kehadiran Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D dalam jajaran Guru Besar baru UIN SU khususnya Ushuluddin insya Allah akan memperkuat SDM kita di UIN SU Medan. Namunn lebih dari itu, Sebagai Guru Besar Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D juga memiliki tugas yang tidak kecil. Di samping Prof. Dahlia terus menerus mengembangkan ilmunya,

sebagai Guru Besar Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D juga diminta tenaganya untuk membantu dosen-dosen muda UIN SU untuk dapat mencapai prestasi-prestasi terbaik di masa depan. Semangat membina antara dosen senior yang umumnya Guru Besar kepada Yuniornya insya Allah akan membangun soliditas kita sesama dosen di UIN SU dan juga akan memperkuat ketahanan kita sebagai salah satu PTKIN di Sumatera Utara.

Saya ucapkan selamat kepada Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D atas pengukuhanannya sekaligus atas terbitnya buku ini. Demikian juga dengan seluruh pihak yang membantu penerbita buku penting ini, semoga semuanya menjadi amal saleh yang mendapat perkenan Allah Swt.

Medan, November 2022
Plt. Rektor UIN Sumatera Utara

Prof. Dr. Abu Rakhmad, M. Ag

Merdeka Kreasi



(Halaman ini Sengaja Dikosongkan)

Kata Sambutan

Senat UIN Sumatera Utara

- Prof. Dr. H. Saiful Akhyar Lubis, M.A -



Alhamdulillah... Kita banyak bersyukur kepada Allah Swt, dengan anugerahnya memberikan kesehatan dan kesempatan kepada kita semua, agar tetap dapat memberikan manfaat kepada sesama, juga tetap menjernihkan pikiran dan hati kita dalam menuliskan karya-karya terbaik yang tentunya bermanfaat dalam mengokohkan peran kita sebagai khalifah di muka bumi ini. Shalawat dan salam kita persembahkan kepada

ikutannya Muhammad Saw, suri tauladan kita dalam menjalani hidup, yang mengajarkan kepada kita agar lebih bermanfaat bagi orang lain, dan mengeluarkan ummatnya dari kegelapan kepada yang terang benderang.

Sebagai Ketua Senat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, saya gembira dan menyambut baik diterbitkannya buku tentang *Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D: Potret Intelektual Perempuan Pemecah Tembok Stigma* untuk mewujudkan moderasi beragama dan kebhinekaan di Indonesia karangan sahabat saya Prof. Dahlia Lubis, M.Ag, Ph.D. Menurut hemat saya buku ini akan menjadi bacaan yang mencerahkan bagi kalangan akademisi dalam mendialogkan konsep pencegahan radikalisme dengan bungkusan moderasi beragama. Tentu lahirnya karya indah ini bukanlah mudah seperti membalikkan telapak tangan, saya meyakini kerja keras, ketekunan, keseriusan, kejernihan berpikir melandasi lahirnya buku ini. Saya mengenal betul bagaimana

sosok pengarang buku ini Prof. Dahlia Lubis, M.Ag, Ph.D adalah sebagai aktivis perempuan yang tidak hanya aktif dalam dunia akademik, tetapi juga bergelut dalam aktivitas sosial kemasyarakatan yang beragam. Beliau juga memiliki kepribadian yang kuat, ramah, mudah bekerja sama, motivasi membantu yang sentiasa tumbuh subur dalam dirinya. Menjalin hubungan dengan didasari saling menghargai tersemayap pada sosok pribadi profesor perempuan ke dua yang dilahirkan dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan ini.

Atas nama Senat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, saya mengucapkan selamat terhadap terbitnya buku ini, Insya Allah buku ini besar manfaatnya bagi dunia akademik dan perguruan tinggi serta masyarakat pecinta ilmu dan kedamaian.

Medan, November 2022
Senat UIN Sumatera Utara

Prof. Dr. H. Saiful Ahkyar Lubis, MA.

Kata Sambutan

Dekan FUSI UIN Sumatera Utara

- Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag -



Hamdan wa syukurulillah, salatan wa salaman ala rasulillah... Segala puji bagi Allah Swt. seru sekalian alam yang telah menganugerahkan kemampuan berpikir kepada hambaNya. Salawat dan salam kita sanjungkan kepada Nabi Muhammad Saw. Yang telah memberikan uswatun hasanah baik bagi umatnya. Semoga di hari kiamat kelak kita mendapatkan syafaatnya. Pada kesempatan ini saya selaku

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam diberi kehormatan untuk memberikan kata sambutan atas karya yang berjudul Penguatan Ilmu-ilmu Keagamaan Dalam Mencegah Terorisme dan Radikalisme untuk Mewujudkan Moderasi Beragama dan Kebhinnekaan di Indonesia. Buku ini ditulis dalam rangka mengantarkan Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D sebagai guru besar Fusi UIN SU Medan. Sebagai guru besar tentu memiliki keinginan kuat bagi bangsa ini untuk menjadi bangsa yang tenang, tentram, dan damai. Karena itu di dalam karya tersebut banyak ide yang dituangkan sebagai upaya mewujudkan keinginan itu. Dengan membaca dan menelaah isi dari tulisan itu bagi orang yang memiliki kesadaran akan kelangsungan bangsa Indonesia, tentu sangat penting untuk diperhatikan.

Bukan pada karya ini saja Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D ini memberikan sumbangsuhnya terhadap negara ini. Bisa dilacak melalui berbagai karya yang lain. Baik melalui jalur pendidikan sendiri. Melalui

pendidikan dan pengajaran bagi ribuan mahasiswa. Melalui pengabdian kepada masyarakat, di berbagai daerahnya. Melalui organisasi yang diikuti. Beragam organisasi yang diikutinya. Melalui pengabdian mandirinya. Semua itu bisa diperoleh saluran informasi internet. Bagi lembaga pendidikan UINSU Medan sendiri banyak tersebar bekas dan jejaknya di berbagai tempat.

Dalam tulisan ini sebenarnya yang ingin disampaikan kepada pembaca yang belum sampai pada tingkat akademik tertinggi, adalah bagaimana mengambil contoh nyata dari pencapaian Ibu Guru Besar ini. Agar generasi sekarang ini bercermin dengan baik dari sosok ini. Demikian sambutan ini bisa memberikan penghargaan khusus bagi guru besar kita ini. Dengan harapan sebagai contoh dan teladan bagi yang lain untuk mengikutinya. Banyak generasi selanjutnya ingin mencontoh dari keteguhan, kesabaran, dan ketekunan dalam bidang ilmiah akademik. Juga sebagai salah satu contoh bagi orang yang menggeluti gender sebagai salah satu kesadaran untuk menerobos apa yang dianggap mustahil dilakukan. Juga sebagai contoh bagi orang yang sudah terbilang senior memberikan teladan yang nyata.

Demikian yang bisa dituliskan sebagai dekan fusi saya menyampaikan selamat kepada Prof. Dr. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D semoga ilmunya bermanfaat, berkah dan terus bermanfaat bagi orang banyak. Sebagai kanzah bagi diri sendiri dan kenangan bagi masa selanjutnya di masa mendatang.

Medan, November 2022
Dekan FUSI UIN Sumatera Utara

Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag

Kata Pengantar Editor

- Azhari Akmal Tarigan | Agustianda | Syamsul Amri | Syahrial Arif -

Syukur al-Hamdulillah...

Buku yang berjudul, “*Prof. Dahlia Lubis. M.Ag., Ph.D: Potret Intelektual Perempuan Pemecah Tembok Stigma*” Telah dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini sengaja ditulis dalam rangka menyambut Pengukuhan Guru Besar Prof. Dahlia Lubis. M.Ag., Ph.D dalam bidang Ilmu-Ilmu Keagamaan.

Diantara tradisi baik yang ada di UIN SU Medan dan mungkin di kampus-kampus lainnya adalah Pengukuhan Guru Besar yang diiringi dengan penerbitan Buku Antologi. Buku tersebut biasanya berisi tiga hal penting. Pertama, berkaitan dengan sejarah perjalanan hidup sang Guru Besar, pendidikan, kiprah dan perjuangan yang dilakukannya serta karya-karya akademik yang telah dihasilkan. Kedua, Berisi artikel atau tulisan-tulisan yang berasal dari kolega, sahabat ataupun pakar-pakar dalam bidang ilmu yang sama. Kontribusi tulisan ini menggambarkan dinamika pemikiran yang berkembang dalam bidang ilmu tertentu. Dalam konteks pengukuhan ini, sesuai dengan bidang ilmu Prof. Dahlia, maka yang dibahas adalah masalah agama, radikalisme, terorisme dan moderasi beragama. Ketiga, Berisi kesan dan pesan para sahabat dan teman-teman sang guru besar. I bab ini menarik karena menjelaskan pengalaman-pengalaman atau peristiwa-peristiwa yang melibatkan sang guru besar.

Buku ini menunjukkan bahwa keberhasilan seorang dosen mencapai jabatan akademik tertinggi itu selalu dibayar dengan harga yang sangat

mahal, berupa tetesan keringan dan air mata, kerja-kerja intelektual yang tak kenal lelah sampai pada hal-hal yang bersifat administrative yang terkadang menjengkelkan. Tidak kalah pentingnya, pengorbana keluarga seperti absennya waktu bersama, kurangnya perhatian karena semuanya tersedot untuk memenuhi tuntutan syarat menjadi guru besar tersebut. Dalam konteks Prof. Dahlia, perjuangannya lebih menarik lagi karena di satu sisi beliau adalah seorang dosen dan disisi lain beliau juga seorang Istri Pejabat yang juga mempunyai tugas khusus. Tentu saja posisinya sebagai ibu rumah tangga merupakan persoalan tersendiri. Prof. Dahlia berhasil melewati itu semuanya dengan baik sampai akhirnya ia berhasil meraih guru besar. Pertanyaan yang menarik adalah, bagaimana Dahlia mengatasi semua problema yang ada tanpa harus ada yang dikorbankan sama sekali.

Buku ini menjadi menarik karena menjelaskan hasil-hasil riset, opini dan refleksi terhadap persoalan-persoalan keagamaan kontemporer. Di tulis oleh banyak ahli menjadikan buku ini memiliki warna tersendiri. Sedangkan kesan dari kolega yang umumnya, lebih mengarah kepada kepribadian Prof. Dahlia membuat pembaca akan mengenal lebih dekat sosok guru besar perempuan ini.

Sebagai editor buku ini, kami telah berupaya untuk membuat buku ini benar-benar menarik sebagaimana layaknya sebuah buku antologi. Segala kekurangan yang ada kami mohon dimaafkan dan selanjutnya dapat diperbaiki untuk masa yang akan datang.

Medan, November 2022

Editor

Kata Pengantar Penulis

- Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D -



Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh.. Segala puji dan syukur ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan nikmat iman dan islam, serta nikmat kesempatan dan kesehatan sehingga Buku ini dapat diterbitkan yang merupakan bagian dalam rangkaian upacara pengukuhan Guru Besar Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU). Kami mengangkat tema **Prof. Dahlia Lubis, M.Ag.,**

Ph.D: Potret Intelektual Perempuan Pemecah Tembok Stigma adalah selain untuk membagikan dan menggambarkan perjalanan hidup dari Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D juga dengan harapan agar dapat memotivasi bagi para generasi muda yang membacanya agar berani mencoba dan “tidak kalah sebelum berperang”, karena sesungguhnya tidak ada yang mustahil bagi Allah Swt.

Kemudian pada kesempatan ini saya juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada orang-orang yang berjasa dalam perjalanan hidup dan karir saya hingga berhasil mencapai titik ini. Pertama saya ucapkan terima kasih kepada keluarga, khususnya kedua orang tua saya, suami, anak-menantu dan cucu-cucu yang selalu mendukung dan mendoakan setiap langkah dan keputusan saya dalam menempuh Pendidikan maupun karir hingga pada akhirnya mendapatkan gelar guru besar ini. Selanjutnya, ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada para guru dan dosen saya sejak masih duduk di bangku sekolah

hingga di tingkat perguruan tinggi mulai dari Sarjana, Magister, hingga akhirnya memperoleh gelar Doktor. Lalu ucapan terima kasih yang terakhir namun tak kalah pentingnya saya tujukan kepada para Rektor dan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam beserta jajarannya sejak saya masih menjadi mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (IAIN SU) hingga menjadi Guru Besar di UIN SU.

Mohon maaf kami jika dalam penyusunan buku ini terdapat kekurangan dan kesalahan penulisan yang hal itu adalah tidak kami sengaja. Demikian, kata pengantar dari kami, semoga buku ini memberikan manfaat bagi yang membacanya. Terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh..

Medan, November 2022

Penulis,

Prof. Dahlia Lubis, MAg., Ph.D

Merdeka Kreasi

Daftar Isi

Kata Sambutan Plt. Rektor UIN Sumatera Utara	v
Kata Sambutan Senat UIN Sumatera Utara	ix
Kata Sambutan Dekan FUSI UIN Sumatera Utara	xi
Kata Pengantar Editor	xiii
Kata Pengantar Penulis	xv
Daftar Isi	xvii
BAB 1. Biografi Intelektual Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D Dari Aktivis Gender Sampai Pemikiran Moderasi Beragama	
Pendahuluan	3
Sejarah Kelahiran, Pendidikan Dasar dan Keluarga	5
Pendidikan Dasar	8
Berkenalan dengan Modernisme Islam	9
Menjadi Mahasiswa IAIN Sumatera Utara	13
Membangun Keluarga Kecil	20
Berlabuh di Ushuluddin: Jabatan Sebagai Amanah	25
Meruntuhkan Tembok Stigma	30
Guru Besar: Puncak Karier Akademik	36
Gagasan dan Pemikiran	38

Catatan Penutup Prof. Dahlia Lubis: Sebuah Harapan Buta UIN Sumatera Utara	45
Penghargaan yang Pernah di Terima	47

BAB 2. Percikan Pemikiran Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D

Implementasi Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Kerukunan dan Kebhinekaan Dalam Masyarakat Multikultural.....	59
Persepsi Pemuka Agama Terhadap Bias Gender di Tinjau Dari Latar Belakang Suku	70
Education Movement of Shia Group in Contemporary Indonesia	84
Religious Education for Aliran Kebatinan Community in Contemporary Indonesia	104

BAB 3. Gagasan, Pemikiran, dan Implementasi

- **Yumasdaleni, Ph.D**
Mencermati Akar Radikalisme di Kampus dan Upaya
Deradikalisasi
- **Prof. Dr. M. Ikhsan Tanggok, M.Si**
Membudayakan Moderasi Beragama untuk Mencegah
Konflik dan Menciptakan Harmonisasi Antar Umat
Beragama
- **Juli, S.Ag., M.Pd**
Penguatan Ilmu-ilmu Keagamaan Dalam Mencegah
Terorisme dan Radikalisme untuk Mewujudkan Moderasi
Beragama dan Kebhinekaan di Indonesia (Budha)
- **Prof. M. Ridwan Lubis, M.A**
Penguatan Ilmu Keagamaan Dalam Mencegah Terorisme
dan Radikalisme untuk Mewujudkan Moderasi
Beragama di Indonesia.....
- **Prof. Dr. Hasan Asari, M.A**
Umat Islam & Multikulturalisme
“Prinsip Teologis dan Pengalaman Historis”

- **Pandita M Chandra Bose, S.Sos**
Menangkal Radikalisme Melalui Pendidikan Agama
Hindu Dalam Keluarga 212
- **Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, M.A**
Perspektif Pemikiran Islam Tentang Nilai Moderasi
Beragama Dalam Bingkai *Wahdatul ‘Ulum* 227
- **Prof. Dr. Mufidah Cholil, M.Ag**
Memahami Makna Keluarga Dalam Perspektif
Lintas Agama 238
- **Dr. Muhammad Qorib, M.A**
Corak Pluralis Teks Ideologis Muhammadiyah “Komentar
Terhadap Pernyataan Pikiran Muhammadiyah
Abad Kedua” 253
- **Dr. Sulaiman Ismail, M.Ag**
Memperteguh Eksistensi Dayah Dalam Membangun
Indonesia dan Moderasi Beragama 274
- **Drs. H. Ilyas Halim, M.Pd**
Moderasi Beragama Antara Harapan dan Kenyataan
di Kota Medan 291
- **Dr. Sulidar, M.Ag**
Peranan Ulama Dalam Mengantisipasi Radikalisme
dan Mengokohkan Moderasi Beragama di Indonesia 300
- **Prof. Dr. Hj. Jauharoti Alvin, M.Si**
Integrasi Pedagogi Kritis dan Moderasi Beragama
untuk Penciptaan Kebhinekaan Indonesia di Sekolah 316
- **Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag**
Strategi Dalam Menghilangkan Paham Radikalisme
di Indonesia 333
- **Drs. Palid Muda Harahap, M.A**
Spirit Of Harmony Dalam Bingkai Kerukunan 341
- **Dr. Suwendi, M.Ag**
Merevitalisasi Peran Perguruan Tinggi Keagamaan Islam ... 353
- **Dr. Ustadhi Hamsah, M.Ag**
Studi Agama-agama untuk Harmonisasi Umat Beragama.. 358

- **Dr. Hasbullah, M.Si**
Tunjuk Ajar Melayu: Kearifan Lokal Dalam Menangkal Paham Radikalisme..... 379
- **Xs. Ir. Djohan Adjuan**
Penguatan Ilmu-ilmu Keagamaan Dalam Mencegah Terorisme dan Radikalisme untuk Mewujudkan Moderasi Beragama dan Kebhinekaan di Indonesia Dalam Pespektif Agama Khonghucu 385
- **H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D**
Menghadapi Disrupsi Dalam Pendidikan:
Peran Strategis Studi Agama-agama 392
- **Dr. Andri Ashadi, M.Ag**
Mengalami Keberagaman Menjadi Multikulturalis:
Studi atas Pengalaman Multikulturalisme Siswa Muslim SMA Don Bosco, Padang 397
- **Pdt. Dr. Erick Johnson Barus**
Penguatan Ilmu Keagamaan Dalam Mencegah Terorisme dan Radikalisme untuk Mewujudkan Moderasi Beragama dan Kebhinekaan di Indonesia 420
- **Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.A**
Beragama Moderat (*Wasatiah*) di Tengah Masyarakat Plural 440

BAB 4. Pesan dan Kesan Kolega, dan Sahabat

- **Prof. Dr. H. Syukur Kholil Dalimunte, M.A**
Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D Guru Besar yang Cerdas, Santun dan Rendah Hati..... 459
- **Prof. Dr. H. Pagar, M.Ag**
Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D yang Aku Kenal..... 462
- **Nur Asiah**
Bait-bait Makna Pertemanan 30 Tahun-an Dengan “Kak Profesor Dahlia” 469
- **Dr. Sulidar, M.Ag**
Kado Kecil Pengukuhan Guru Besar Senior ku Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D 473

• Prof. Dr. Yasir Nasution, M.A Dahlia dan Sederet Perannya	475
• Dr. Tgk. H. Sulaiman Ismail, M.Ag Testimoni Tentang Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D	477
• Dr. H. Indra Harahap, M.A Kesan dan Pesan Saya Terhadap Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D.....	481
• Syaukani Hasbi Dahlia Dosen Sukses dan <i>Humble</i>	484
• Dr. Marasamin, M.Ed Kesan dan Pesan Untuk Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D..	487
• Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed Kesan dan Pesan Terhadap Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D.....	490
• Ryandi Bu Dahlia Srikandi Birokrasi dan Moderasi UIN Sumatera Utara.....	493
• Dr. Saparuddin Siregar, M.Ag Dahlia Lubis “Good Interpersonal Skill”	496
• Ramdani Wahyu Sururie, M.Ag., M.Si Dahlia Lubis Ibu yang Bersahaja.....	499
• Faisal Riza, M.A Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D dan Studi Islam yang Applied	501
• Dr. Sukiati, M.A Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D Bunga yang Mekar Nan-Indah.....	505
• Dr. Anang Anas Azhar, M.A Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D Teladan Lokomotif Perempuan UIN Sumatera Utara.....	509
• Anum Saskia Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D Kontribusinya Terhadap Pecegahan Radikalisme	513

• Prof. Dr. Nurhayati, M.Ag Wanita Hebat dengan Segudang Prestasi.....	515
• Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag Kesan dan Pesan untuk Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D..	517
• Drs. Kamaluddin, M.A 40 Tahun Meniti Karir Bersama Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D di FUSI UIN SU	522
• Hj. Sri Prafanti, S.T., M.T Kesan dan Pesan Buku Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D Dari Sahabat Perjuangan.....	527
• Prof. Sri Sulityawati Kesan dan Pesan Sebagai Teman Sejawat Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D	529
• Dr. Muhammad Syukri Albani Nasution, M.A. Kak Dahlia di Ruang Pengabdian.....	532
Biografi Editor	535



BAB I

Biografi Intelektual Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D





Biografi Intelektual Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D Dari Aktivistis Gender Sampai Pemikiran Moderasi Beragama

- Azhari Akmal Tarigan dan Syahril Arif Hutagalung -
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Pendahuluan



Agaknya ketegangan antara Islam dan Kristen muncul di Indonesia sejak tahun 1970-an. Ada banyak faktor ketegangan bahkan ketidaksukaan Islam kepada Kristen menguat. Begitu pula sebaliknya. Diantaranya adalah kesuksesan gerakan Kristenisasi yang berlangsung di Indonesia. Upaya untuk membangun kerukunan umat beragama dengan mengedepankan toleransi sesama pemeluk, menjadi tugas berat Menteri Agama kala itu yang dijabat oleh Mukti Ali. Berbagai program telah pula digelar agar tensi antara muslim dan Kristen dapat dikurangi. Sejak saat itu studi-studi tentang agama-agama mendapat tempat terutama di IAIN-IAIN yang ada di Indonesia. Beberapa IAIN membuka Program

studi Perbandingan Agama. Program studi ini dibuka bertujuan untuk memberi pemahaman yang utuh tentang agama-agama yang ada di Indonesia. Asumsi yang mendasarinya adalah, kerukunan umat beragama dan toleransi dapat dibangun ketika masing-masing umat berupaya untuk tidak saja memahami agamanya namun juga memahami agama orang lain.

Penting dipahami bahwa kerukunan antar umat beragama bukan sesuatu yang *taken for granted*. Sesuatu yang turun dari langit. Lebih dari

itu, kerukunan umat beragama harus diusahakan, dikondisikan dan diperjuangkan. Kendatipun secara normative agama akan membawa pemeluknya ke dalam jalan keselamatan dan kedamaian, namun dalam realitanya agama juga dapat menjadi sumber konflik.

Gagasan pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama untuk membuka PS Perbandingan Agama di IAIN di Indonesia mulai membuahkan hasil. Beberapa alumni yang dilahirkan dari PS ini memiliki kefasihan untuk menjelaskan agama tidak saja agama yang dianutnya tetapi juga agama orang lain. Mereka berupaya untuk mencari titik temu dan menghindari titik pisah. Dari sini upaya saling memahami antar pemeluk agama semakin kuat. Kondisi ini semakin baik ketika pemerintah terus menggelorakan toleransi dan kerukunan umat beragama. Belakangan ini, muncul gagasan Moderasi Bergama yang sesungguhnya adalah kelanjutan dari apa yang pernah digagas oleh Mukti Ali pada tahun 1970-an.

Kendati demikian, tidak banyak orang yang tertarik pada bidang yang penting ini. Akhirnya mereka yang ahli dalam bidang perbandingan agama juga sedikit. Di antara tokoh yang sedikit itulah, posisi Prof. Dahlia Lubis, M.A, Ph.D-selanjutnya disebut Dahlia-menjadi penting. Bukan saja karena Prof. Dahlia melakukan studi yang serius di Perbandingan Agama sejak dari S1 sampai akhirnya meraih Doktor, Prof. Dahlia juga terlibat dalam berbagai forum-forum kerukunan umat beragama. Menjadi lebih menarik karena Prof. Dahlia adalah seorang Wanita yang di samping meminati masalah kerukunan umat Bergama juga meminati kajian perempuan dan gender.

Disamping sebagai intelektual perempuan, Prof. Dahlia adalah seorang pejabat IAIN SU dengan seabrek amanah yang telah diembannya. Pada masanya sesuai dengan bidangnya, banyak hal yang dilakukannya untuk kebaikan dan kemajuan IAIN-UIN SU. Sayangnya apa yang dilakukannya tidak banyak yang tahu. Sebabnya karena Prof Dahlia memilih berjuang dan tidak pernah mengkhabarkan ke khalayak ramai tentang apa yang dilakukannya.

Baginya jabatan adalah amanah yang harus ditunaikan dengan sepenuh hati. Satu prinsip yang diperpegangnya dengan sangat kuat adalah, bekerja haruslah ikhlas karena mengharap ridha Allah Swt.

Tidak kalah menariknya, Dahlia sesungguhnya adalah intelektual yang hadir di tengah kancah kehidupan yang masih mengidolakan laki-laki. Laki-laki ditempatkan sebagai makhluk yang superior sedangkan perempuan sebagai makhluk superior. Laki-laki dipandang bisa melakukan banyak hal sedangkan perempuan dengan keterbatasannya tidak bisa banyak berbuat. Pada gilirannya, perempuan kerap diragukan jika ia memegang jabatan dan amanah. Dahlia berhadapan dengan kondisi ini. Pilihannya adalah, apakah ia akan tetap pada posisi seperti apa yang dipersepsi masyarakat pada umumnya, ataukah ia tampil menjadi pahlawan dan meruntuhkan “mitos” kelemahan dan ketidakberdayaan perempuan.

Gambaran awal tentang kehidupan Dahlia seperti yang telah diungkap di atas penting sekaligus menarik. Artikel ini mencoba untuk menyingkap sejarah kehidupan Dahlia dan perjuangan yang dilakukannya dalam membangun IAIN SU, kerukunan umat beragama dan perjuangan kaum perempuan.

Sejarah Kelahiran, Pendidikan Dasar dan Keluarga

Tidak semua orang tua menuliskan tanggal lahir anaknya. Akibatnya tidak sedikit orang yang mempunyai dua atau tiga tanggal lahir. Bahkan ada pula orang yang memiliki tanggal lahir yang tidak sebenarnya. Hanya berlandaskan ingatan semata. Apakah ini disebabkan kuatnya tradisi oral pada masyarakat tradisional, sehingga tradisi tulis-menulis tidak tumbuh dengan baik. Secara administratif kenegaraan, pada masa dulu sekitar tahun 1960-an, belum dikenal akta lahir. Andai pun ada orang tua yang mencatat tanggal lahir anaknya, biasanya mereka mencatatkannya pada buku lusuh bahkan kertas yang sudah usang dan kusam. Tentu saja tulisan di dalamnya rentan kena air atau keringat yang menyebabkan hurup mengembang bahkan menjadi tidak jelas. Bisa dibayangkan ketika kertas itu dibuka dan ingin melihat tanggal lahir, bukan saja akan menjadi kabur tetapi tanggal yang sebenarnya bisa hilang. Mengatasinya, para orang tua hanya bisa mengingat-ingat sepintas saja.

Dahlia adalah orang yang memiliki dua tanggal lahir. Menurutnyanya tanggal lahirnya yang benar adalah tanggal 10 Nopember 1961. Tanggal ini resmi tercatat dalam berbagai document dan surat berharga lainnya. Dahlia tentu ingat makna tanggal tersebut terutama setelah ia belajar sejarah. Tanggal 10 November adalah hari penting karena

berkaitan dengan peristiwa bersejarah dalam perjalanan panjang bangsa Indonesia.

Selanjutnya setelah ditetapkan sebagai hari bersejarah, Presiden Soekarno membacakan pidatonya pada rapat Raksasa memperingati hari Pahlawan di Semarang. Ia membacakan naskah pidato yang ditulis sebanyak 15 halaman dengan durasi waktu lebih kurang satu jam. Soekarno berhasil menggugah semangat para pendengarnya dengan menggambarkan realita yang dihadapi bangsa Indonesia saat itu, khususnya ketika Irian Barat menjadi perbincangan di markas Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) karena adanya upaya dekolonisasi yang coba dilakukan Belanda terhadap Irian Barat.

Dahlia bangga dengan tanggal lahirnya karena bertepatan dengan hari pahlawan. Dahlia punya obsesi untuk menjadi pahlawan terlepas dengan tafsir apapun yang diberikan kepada kata pahlawan. Pastinya, pahlawan adalah orang yang berbuat dan berjuang untuk bangsa tanpa mengharapkan balas jasa. Pahlawan adalah orang yang tulus dan ikhlas. Pahlawan adalah mereka yang selalu membantu orang lain dan menjadikan kehidupan mereka menjadi lebih mudah.

Ayahnya bernama Haji Adenan Lubis seorang laki-laki Mandailing dan ibunya bernama Hajjah Rudjiah seorang perempuan Jawa campuran Aceh. Ayahnya bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di departemen Pekerjaan Umum, sekarang disebut kementerian PUPR. Sedangkan Rudjiah sebagai ibu rumah tangga. Memulai karir sebagai PNS PU, Adenan Lubis telah menunjukkan kerja dan kedisiplinan yang tinggi. Dipercaya untuk menangani pekerjaan Umum dalam bidang Jalan dan jembatan, Adenan Lubis benar-benar menekuni pekerjaannya. Agaknya karena itu pulalah, Adenan akhirnya dipercaya dan dapat menduduki karir puncak. Awal karir Haji Adenan Lubis sebagai Wakil Kepala PU, selanjutnya menjadi Kepala PU di Kota Medan, Kepala PU di Kabanjahe Kabupaten Karo dan akhirnya menjadi Kepala PU di Rantauparat Kabupaten Labuhan Batu. Jabatan kepala PU ini diembannya sampai akhir di usia pensiun.

Pada saat itu menjadi pejabat cukup untuk menjadikan kehidupannya lebih baik dan sejahtera. Namun sebagai PNS ada konsekuensi yang harus diterima terlebih dengan jabatan mentereng sekelas kepala PU. Adenan harus berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Dari satu kota ke kota lainnya. Pendeknya kemana ia

dimutasi oleh atasannya, maka ia wajib patuh. Kemanapun ia pindah, keluarganya turut serta. Ini bagian dari komitmen hidup Adenan. Keluarga baginya adalah anasir yang penting dan menopang karirnya. Tentu saja ada harga yang harus dibayar. Misalnya berkaitan dengan pendidikan anak-anaknya dan juga relasi dengan masyarakat sekitar. Artinya, Adenan dan keluarga harus memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi. Kemanapun mereka dipindahkan, bertemu dengan masyarakat yang berbeda suku, tradisi dan adat istiadat yang berbeda, keluarganya tetap dapat bergaul dan beradaptasi. Sungguh filosofi “*Di mana Bumi di Pijak di Situ Langit di Junjung*”.

Pekerjaan di kementerian PU, memang menuntut Adenan untuk banyak berada dilapangan. Andaipun Adenan berada di Medan, ia tidak selalu berada di Kantor. Ia lebih banyak berada di lapangan, mengontrol dan mengawasi pekerjaan atau proyek yang dilaksanakan oleh anak buahnya. Kendatipun lebih banyak dilapangan, Adenan tetap memiliki perhatian yang besar terhadap keluarga dan lebih-lebih kepada pendidikan anak-anaknya. Sebagaimana terlihat nanti, Adenan sangat peduli dengan pendidikan Dahlia dan juga anak-anaknya yang lain.

Dahlia lahir di Medan pada tanggal 10 November 1961. Pada versi lain, Dahlia lahir pada tanggal 10 November 1959. Rumah mereka saat itu berdekatan dengan Kantor PU sekitar Simpang Limun dan Kampung Baru. Sebagaimana pasangan suami-istri lainnya, kelahiran seorang anak tentu sangat dinantikan ayah dan bundanya. Demikianlah, Kelahiran Dahlia telah memecah kesunyian di keluarga Adenan. Setidaknya, Rudjiah tidak lagi merasa kesepian berada di rumah. Bayi mungil itu diberi nama Dahlia. Nama yang singkat namun penuh makna. Selain dari tanggal lahirnya yang sarat makna, namanya juga mengandung keunikan tersendiri. Dalam bahasa Indonesia mungkin sudah tidak asing, karena merupakan nama bunga indah yang memiliki warna bermacam-macam. Menariknya Dahlia juga ditemukan dalam bahasa Arab yang berarti anggur dan dalam bahasa Ibrani berarti ujung cabang dari pohon zaitun.

Banyak orang tua beranggapan anak pertama terlebih lagi perempuan memiliki makna tersendiri. Anak perempuan kelak diharapkan dapat membantu ibunya dalam melaksanakan tugas-tugas rumah tangga. Setidaknya ketika sang putri beranjak remaja, separoh beban ibu akan berkurang. Sang anak tentu dapat mengerjakan beberapa tugas yang mestinya dilaksanakan sang Ibu.

Sebagai anak pertama, Dahlia menjadi fokus kedua orang tuanya. Tempat curahan perhatian dan kasih sayang. Dahlia menjadi “obat” di kala penat menghantam sang Ayah. Menjadi teman Ibunda di kala kesunyian menerpa. Kehidupan Adenan dan Rudjiah menjadi lebih bermakna sekaligus berwarna dengan kelahiran Dahlia.

Demikianlah, setelah Dahlia berusia 2 tahun, lahir bayi kecil laki-laki yang kemudian diberi nama Tamsil Lubis. Juga lahir di kota Medan. Dahlia tidak lagi menjadi bayi mungil yang menggemaskan. Posisi itu diambil alih adiknya. Dahlia berubah menjadi gadis kecil yang tumbuh sehat, cerdas, cantik dan manis. Tamsil melengkapi kebahagiaan Adenan dan Rudjiah. Kehadiran Tamsil telah menggenapkan apa yang diinginkan setiap orang tua. Bukankah orang tua selalu mendambakan anak yang lengkap, laki-laki dan perempuan. Jika hanya anak perempuan atau sebaliknya anak laki-laki saja, maka dianggap tidak lengkap. Di kalangan masyarakat patrilineal keberadaan anak laki-laki menjadi sangat penting. Bukan saja sebagai pelanjut marga tetapi juga memberi semangat di dalam keluarga.

Sebagai orang yang berpendidikan, Adenan tentu memandang pendidikan adalah faktor penting. Sebagai pejabat di PU, tentu saja wawasan. Adenan lebih luas dibanding dengan ayah-ayah lain pada masanya. Pola pemikirannya juga lebih lebih maju. Hal ini terlihat dari kesungguhannya dalam memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Tentu bukan saja kesungguhan tetapi juga fasilitas yang disiapkan. Pentingnya pendidikan ini telah menjadi kesadaran terdalam di dalam keluarga Adenan dan semangat ini terus diwarisi oleh keluarga Dahlia dan adik-adiknya.

Pendidikan Dasar

Pada saat Dahlia memasuki usia sekolah, Ayahnya mendapat tugas baru di Dinas Pekerjaan Umum Kab. Karo. Saat itu Ayahnya telah pula diamanahkan sebagai kepala PU. Mau tidak mau, mereka harus pindah ke Kabanjahe Ibu kota Kabupaten Karo. Semua keluarga tanpa terkecuali ikut ke Kabanjahe. Dahlia yang telah memasuki usia sekolah, mencatatkan sejarah awal pendidikannya di Kabupaten Karo. Kabanjahe juga menjadi tempat bersejarah bagi Dahlia dan keluarga karena di sanalah adik bungsunya yang bernama Rahayu Lubis lahir. Ada selisih 4 tahun dengan usia Dahlia. Adik bungsunya saat ini adalah

seorang dokter dan sebagai dosen di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara. Di Tanah Karo simalem tersebut Dahlia hanya sempat belajar sampai kelas 3. Sebabnya tentu karena mengikuti Ayahnya yang pindah tugas ke Medan dan Rantau Parapat. Dahlia melanjutkan sekolahnya sampai kelas 5 di Kota Medan. Namun Sekolah Dasarnya dituntaskan di Rantau Parapat, pada saat Ayahnya bertugas di kota tersebut.

Pendidikan Agama diperoleh Dahlia langsung dari Ayah dan Ibunya. Kedua orang tuanya mengajarkan Dahlia dan adik-adiknya untuk mengaji, sholat, puasa dan ritual lainnya. Sejak kecil, Dahlia memang telah menunjukkan kecenderungan yang kuat terhadap agama. Bukan saja dalam konteks pelaksanaan ibadah tetapi juga pada pengetahuan agama.

Disamping dari ayah dan ibunya, Dahlia kecil juga sempat mengecap pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah. Biasanya dikenal dengan istilah mengaji sore. Pada masa lalu, anak-anak muslim sebenarnya mengenal dua jenis pendidikan, pendidikan dasar yang disebut pendidikan umum yang berlangsung pada pagi hari. Sedangkan pendidikan agama diperoleh pada sore hari. Dikenal dengan mengaji sore. Bahkan biasanya mereka juga mengaji di masjid, surau atau langgar antara maghrib dan Isya. Inilah yang belakangan dikenal dengan pendidikan dikotomik. Pola ini tertanam kuat pada diri umat Islam Indonesia. Oleh karena itu, upaya integrasi yang dipelopori UIN-UIN yang ada di Indonesia adalah langkah terbaik untuk mengakhiri pendidikan dikotomik ini.

Dahlia adalah satu di antara banyak intelektual muslim Indonesia yang mengalami pendidikan dikotomik ini. Pada saat yang sama, Dahlia dan juga intelektual muslim lainnya, adalah mereka yang memperkenalkan pendidikan integrasi sebagai amanah dari perubahan kampusnya dari IAIN menjadi UIN.

Berkenalan dengan Modernisme Islam

Perkenalan Dahlia dengan modernism Islam sesungguhnya lebih awal dari apa yang dialami banyak intelektual muslim lainnya. Pada umumnya, mereka bersentuhan dengan isu-isu modernism ketika mereka menempuh studi di IAIN. Bahkan tidak jarang pula, isu-isu modernism mulai menguat pada saat mereka studi di program

Pascaasarjana. Sengaja atau tidak, Dahlia menceburkan dirinya dalam kawah candradimuka modernism Islam ketika menginjakkan kakinya di Serambi Mekkah Padang Panjang Sumatera Barat. Bisa jadi, Dahlia kecil kala itu tak menyadari keberadaan lingkungannya sebagai pusat gerakan modernism Islam. Tentu tidak ada kebetulan dalam kehidupan ini. Ketika Ayahnya mengantarkannya ke Kota berhawa sejuk, sebenarnya Ayahnya ingin agar anaknya kelak akan menjadi tokoh, aktivis dan juga intelektual Islam yang modern. Modern dalam makna terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan tekhnologi pada satu sisi dan memiliki komitmen keberagamaan di sisi lain. Selanjutnya modern juga mengandung arti kemampuan mendialogkan ajaran

Islam dan modernitas sehingga memiliki kesesuaian dan berkontribusi pada kemajuan Islam. Ternyata setelah Dahlia tampil menjadi Intelektual, isu-isu yang digelutinya adalah tentang kebebasan beragama, moderasi beragama bahkan *gender* yang kesemuanya itu adalah bagian dari wacana Islam modern.

Bahkan menurut penulis sendiri, jika hari ini Dahlia adalah Guru Besar perempuan UIN SU yang *concern* pada isu-isu kerukunan umat beragama dan gender, itu adalah buah pergumulannya di Padang Panjang. Dahlia tidak gagap merespon isu-isu tersebut di saat ada banyak intelektual perempuan terlebih di UIN SU yang masih alergi dengan wacana atau diskursus modernism Islam dan postmodern Islam.

Sejarah menunjukkan bahwa Padang Panjang jelang abad ke-20 diserang dari segala penjuru. Dari luar wilayah ini dicengkeram penetrasi politik, dan ekonomi kolonial Belanda pasca padamnya Paderi. Sedangkan dari dalam, kegaduhan antara ulama tarekat Syatariyah dan Naqsyabandiyah ditambah gencarnya modernisme Islam yang disuarakan Syekh Ahmad Khatib dan muridmuridnya menjadikan Padang Panjang menjadi daerah yang paling “hangat” dalam konteks pemikiran dan gerakan Islam. (h.53) gejala sosial).

Demikianlah pada perkembangan selanjutnya Padang Panjang menjadi pusat modernism Islam khususnya di Sumatera Barat. Setidaknya ada dua tokoh sentral gerakan modernism Islam, Haji Abdullah Ahmad dan Haji Abdul Karim Amrullah yang nantinya merintis Sumatera Thawalib. Dalam priode berikutnya nama Zainuddin Labay el Yunusi merintis *Diniyah School*. Nama-nama lain yang cukup membuat daerah yang dijuluki Serambi Makkah itu semakin marak adalah, Abdul Hamid Hakim, Djalaluddin Thaib, Haji Datuk Batuah

dan lainnya. (57). Demikianlah setahun jelang wafatnya Lebay, tanggal 1 November 1923 Rahmah El Yunusiah yang merupakan adil Lebay membuka *Madrasah Diniyah li al-Banat* sebagai bagian dari *Diniyah School*. Gagasan ini muncul dari keprihatinan Rahmah terhadap kondisi perempuan yang tidak saja tertinggal tetapi juga terpuruk.

Adalah Rahmah el-Yunusiah, seorang tokoh pendidikan dan perjuangan Islam wanita dari Sumatra Barat. Beliau lahir, tepatnya di Padang Panjang pada tanggal 29 Desember 1900 dan wafat pada 26 Februari 1969 di tempat yang sama pula. Beliau lah pendiri Madrasah Diniyah Putri Padang Panjang (Sumatra Barat) yang merupakan perguruan tinggi wanita Islam pertama di Indonesia, dan pelopor berdirinya Tentara Keamanan Rakyat (TKR) di Sumatra Barat.

Rahmah memperjuangkan pendidikan untuk kaum wanita. Bahwa yang ia pahami kesempatan memperoleh pendidikan itu bukan hanya untuk laki-laki. Wanita sejatinya juga mampu dan sanggup berdikari dan menjadi kaum pendidik. Atas dasar motivasi tersebut, tanggal 1 November 1923 Rahmah mendirikan sekolah Diniyah Putri. Mulanya terdapat 71 orang murid yang kebanyakan terdiri dari ibu-ibu rumah tangga muda. Pelajaran diberikan setiap hari selama 3 jam di sebuah masjid di Pasar Usang, Padang Panjang. Di samping itu, Rahmah juga mulai mengadakan usaha pemberantasan buta huruf bagi kalangan ibu-ibu yang lebih tua. Di bawah kepemimpinan Rahmah, Diniyah Putri berkembang pesat. Keberhasilan lembaga ini mendapat perhatian dan pujian dari berbagai tokoh pendidikan, pemimpin nasional, politikus dan tokoh agama, baik dari dalam maupun luar negeri. Hal itu terbukti pada tahun 1957 Rahmah memperoleh gelar Syaikhah dari Senat Guru Besar Universitas Al-Azhar Mesir. Dan gelar ini belum pernah dianugerahkan kepada siapapun sebelumnya.

Kabar tentang Serambi Makkah dengan keberadaan Sumatera Thawalib dan *Diniyah School* tentu sampai di Medan. Jauh sebelumnya, ada banyak anak-anak dari berbagai wilayah pulau Sumatera yang merantau ke Padang Panjang untuk menuntut ilmu. Demikian pula dengan Adenan dan Rudjiah ingin putrinya sekolah di Diniyah Padang Panjang dengan harapan putrinya kelak menjadi ahli agama dan tentu saja menjadi pejuang seperti layaknya Rahmah el-Yunusiah pendiri Diniyah.

Demikianlah, setelah menyelesaikan pendidikan dasar di Labuhan Batu, Dahlia diantar ayahnya ke Padang Panjang. Memang tidak semua orang tua memiliki kekuatan psikologis untuk melepas putrinya

merantau walau untuk menuntut ilmu di negeri orang. Berbeda halnya dengan anak laki-laki yang baiknya justru harus merantau apakah menuntut ilmu ataupun bekerja. Dalam budaya Minang misalnya, merantau adalah budaya yang sangat lekat dan kental. Demikian juga pada masyarakat Batak. Merantau hakikatnya adalah sebuah perjuangan untuk menempa diri menjadi pribadi tangguh.

Pilihan Adenan untuk melepas putrinya ke Padang Panjang tentu didasarkan pertimbangan yang sangat matang. Mereka paham harga yang harus dibayar. Berpisah dari putri pertamanya dalam waktu yang tidak sebentar. Agaknya pertimbangan yang cukup kuat karena Diniyyah Puteri adalah sekolah yang tidak saja mengkhususkan mendidik perempuan muslim, namun juga Diniyyah sekolah yang sudah dikenal luas di dunia internasional. Dikenal karena pendiri, misi dan perjuangan dan lulusannya yang bermutu. Sejarah mencatat, pada tahun 1956 Natsir seorang tokoh Masyumi membawa Grand Syaikh Al Azhar berkunjung ke Sekolah Diniyyah Puteri Padang Panjang. Grand Syaikh Al Azhar tersebut kaget melihat dimana dalam satu sekolah semua perempuan dan mereka menguasai Al-quran, Hadits dan Bahasa Arab dengan lancar.

Pesan penting dari Diniyyah Puteri Padang Panjang adalah sebagai corong bagi kemajuan perempuan Indonesia khususnya umat Islam. Tidaklah salah jika dikatakan Rahmah adalah perempuan Muslim pertama di awal abad ke-20 yang secara tegas menyuarakan perlunya kemajuan untuk kaum perempuan, khususnya di Sumatera Barat. Rahmah tidak saja berpikir tetapi juga berbuat. Melakukan hal konkrit dan terukur. Adenan tampaknya ingin anaknya juga menjadi pejuang perempuan yang tangguh seperti halnya Rahmah. Sebagaimana yang terlihat pada sejarah hidup Dahlia, Ayah dan Ibunya tidak salah menghantarkan Dahlia ke Padang Panjang untuk menuntut ilmu. Dahlia mampu menyerap bukan saja semangat modernism Islam tetapi juga mampu menyerap dengan baik etos jihad intelektual Rahmah.

Diniyyah Puteri adalah sekolah agama khusus perempuan yang pertama dan modern di Padang Panjang, Sumatera Barat. Sebagaimana disebut banyak peneliti, Sumatera Barat khususnya Padang Panjang adalah daerah atau menjadi salah satu wilayah yang mengalami proses modernisasi yang sangat cepat dan intensif. Dalam kerangka pembaharuan Islam, masyarakat di Minangkabau Sumatera Barat menyaksikan tidak saja berdirinya Lembaga-lembaga pendidikan modern menggantikan

lembaga pendidikan tradisional sistem surau-tetapi secara bersamaan juga tampilnya sejumlah ulama yang mengetengahkan pemikiran keagamaan baru yang dilandasi semangat perubahan dan modrenisasi.

Selama studi di Diniyyah Padang Panjang, dengan menghabiskan waktu lebih kurang 7 tahun, Dahlia menangkap semangat sang pendiri, Rahmah el Yunusiah. Etos Rahmah adalah etos perjuangan wanita yang bersemangat mendirikan lembaga pendidikan untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan. Selama ini perempuan susah mendapatkan pendidikan agama dibanding dengan laki-laki. Inilah yang menjadikan perempuan jauh tertinggal. Sampai di sini menarik mencermati ungkapan Rahmah sebagai berikut: Kalau saya tidak mulai dari sekarang, maka kaum saya akan tetap terbelakang. Saya harus mulai, dan saya yakin akan banyak pengorbanan dituntut dari diri saya.

Setelah kembali dari Padang Panjang, Dahlia bergabung dengan IAIN Sumatera Utara. Etos Rahmah ini, Dahlia terjemahkan dalam berbagai aktivitas akademiknya apakah dalam konteks Tridharma Perguruan Tinggi ataupun pengembangan lembaga di mana Dahlia diberi amanah untuk mengembangkannya.

Menjadi Mahasiswa IAIN Sumatera Utara

Dahlia beruntung karena dapat menyelesaikan studi pertama dan menengahnya di Serambi Makkah Padang Panjang. Ia menuntaskan pendidikan Tsanawiyah dan Aliyahnya seperti program kementerian Agama pada umumnya, namun Dahlia juga berhasil menuntaskan pendidikan Pesantrennya, selama tujuh tahun. Di berbagai pesantren, studi di tahun ketujuh itu sebenarnya setara dengan kuliah semester 1 dan 2 di IAIN. Dahlia dengan demikian, menyelesaikan studi formalnya, menuntaskan studi pesantrennya dengan sempurna, tetapi juga telah mencuri start studi setara dua semester di perguruan tinggi keagamaan Islam.

Dahlia tidak melanjutkan studinya di IAIN Imam Bonjol Padang, kendatipun ia tentu paham tentang IAIN kala itu. Alasan satu-satunya adalah karena Ayah dan Ibunya berada di Medan. Masa 7 tahun rasanya waktu yang cukup lama tidak bersama Ayah Bunda kecuali lebaran dan libur panjang. Kalau ia harus kuliah di Imam Bonjol, bisa jadi Dahlia menghabiskan 13 tahun dari masa hidupnya di ranah Minang.

Demikianlah, saran dan masukan dari ayah dan bundanya, menguatkan Dahlia untuk melanjutkan studinya di IAIN Sumatera Utara.

Kendati pun Dahlia tidak lagi seperti anak yang baru tamat SD, namun ayahnya tetap berpartisipasi untuk membantu dan membimbing putrinya memasuki dunia pendidikan tinggi. Tidaklah mengherankan jika ayahnya terlibat untuk mencari informasi tentang penerimaan mahasiswa baru di IAIN SU. Saat itu, informasi tidak semudah saat ini. Satu-satunya media informasi adalah media cetak Koran atau pengumuman. Jika ada keberuntungan, informasi bisa diperoleh dari teman, sahabat atau jama'ah pengajian. Adenan memiliki teman di Fakultas Ushuluddin IAIN SU, Bapak Haji Arsyad Siregar. Dari Pak Arsyad diperoleh informasi waktu pendaftaran mahasiswa baru di IAIN sudah tutup. Tentu tidak ada yang dapat dipersalahkan mengapa orang tua Dahlia tidak mendapatkan informasi yang lengkap tentang penerimaan mahasiswa baru IAIN SU Medan. Itu artinya, pintu untuk menjadi mahasiswa IAIN SU telah tertutup sama sekali buat Dahlia setidaknya pada tahun itu.

Dahlia dihadapkan pada dua pilihan; menunda kuliah sampai tahun depan dan itu artinya Dahlia kehilangan waktu satu tahun penting dalam hidupnya, atau tetap studi namun harus ke perguruan tinggi swasta. Hanya Sekolah Tinggi Swasta yang waktu pendaftarannya relative panjang sekaligus fleksibel. Dahlia hanya punya satu pilihan saja. Ia harus tetap kuliah. Tidak peduli itu di mana. Agaknya hal ini disebabkan tradisi ilmiah yang cukup kuat tertanam di dalam dirinya sebagai buah dari pergumulan intelektualnya di Padang Panjang. Di samping itu, etos menuntut ilmu Dahlia cukup kuat. Menunda setahun tanpa aktivitas akademik adalah sebuah kerugian yang besar. Akhirnya Dahlia memutuskan untuk tetap kuliah walau di Swasta. Pilihannya adalah studi ke Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta Sambu pada Fakultas Dakwah dan Publisistik.

Tidak sulit bagi Dahlia untuk mengikuti perkuliahan pada waktu itu. Beliau hanya butuh waktu satu tahun untuk memperoleh gelar Sarjana Muda atau yang sering disebut dengan B.A (Dibaca Bie). Gelar ini diperoleh selama satu tahun karena di Padang Panjang, Dahlia sebenarnya telah menyelesaikan pendidikan dua semester. Sehingga ketika berada di STAIS Sambu, Dahlia langsung kuliah di semester 3 dan IV. Mata kuliah dasar yang kerap disebut dirasah Islamiyyah

seperti Al-Qu’ran, Hadis, Tafsir, Fikih, Kalam dan Tasawuf sudah dilahap ketika berada di kelas VII Diniyah. Dahlia tak perlu mengulang kembali mata kuliah itu lagi. Inilah yang membuat proses studinya di STAI bisa cepat. Setelah menuntaskan semester 3 dan 4, ia berhak menyangand gelar BA.

Setelah menggondol gelar B.A, sebagaimana pesan dan konsultasi dengan Pak Arsyad Siregar, Dahlia ingin meneruskan program doktoralnya ke IAIN SU Medan. Dahlia lulus dari Diniyyah pada tahun 1983. Itu artinya IAIN telah berdiri lebih kurang satu dekade (1973-1983). Saat itu di IAIN SU terdapat empat Fakultas, Fakultas Tarbiuah, Fakultas Syari’ah, Fakultas Dakwah dan Fakultas Ushuluddin. Pada saat itu yang menjadi Rektor IAIN SU adalah Drs. Hasbi AR, orang tua dari Pak Syaukani teman satu angkatan Dahlia ketika menjadi pegawai di IAIN SU. Dahlia dihadapkan pada 4 pilihan dari sisi fakultas dan tentu juga program studi yang diminatinya.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang memilih program studi atau fakultas yang diminatinya. Umumnya factor yang paling dominan adalah, kemudahan mencari kerja. Para mahasiswa ingin ketika tamat ia dapat langsung bekerja. Faktor lainnya adalah kecenderungan atau trend yang berkembang pada saat itu. Sebagai contoh, calon mahasiswa akan berbondong-bondong memilih PS Perbankan Syari’ah kendati pasaran kerjanya tidak seperti dibayangkan banyak orang. Faktor terakhir adalah pilihan orang tua atau saran keluarga. Faktor teman juga penting dalam hal ini. Dahlia justru tidak termasuk satu di antara tiga sebab itu. Sebabnya adalah, Dahlia masuk ke IAIN tidak dari awal. Sebelumnya ia telah kuliah di STAI jurusan Dakwah dan Publisistik. Sejatinya Dahlia meneruskan studinya di Fakultas Dakwah. Itu namanya linear. Dahlia tidak demikian. Ia memilih Fakultas Ushuluddin dengan jurusan baru, Perbandingan Agama.

Penting di catat, Fakultas Ushuluddin berdiri setelah mendapat persetujuan dari Menteri Agama dengan SK Nomor: 193 Tahun 1970 yang merupakan perubahan status Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol cabang Padang Sidempuan. Bersama Fakultas Syariah dan Fakultas Tarbiyah yang keduanya adalah cabang IAIN Ar-Raniry dan IAIN Imam Bonjol. Berdirilah IAIN Sumatera Utara dengan surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 97 tahun 1973 Tanggal 19 September 1973. Pada saat itu Fakultas Ushuluddin

memiliki tiga jurusan: 1) Dakwah, 2) Perbandingan Agama, 3) Akidah Filsafat. Khusus Jurusan Perbandingan Agama disahkan pada tanggal 1 November 1973 Berdasarkan surat keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam Nomor 97 Tahun 1973 dan sekarang berubah menjadi Studi Agama-Agama sesuai dengan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6943 Tahun 2016 serta Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Nomor 046 Tahun 2017. Saat ini Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI) memiliki 5 PS yaitu:

- a. Ilmu Alquran dan Tafsir.
- b. Akidah dan Filsafat Islam
- c. Ilmu Hadis.
- d. Pemikiran Politik Islam.
- e. Studi Agama-Agama.

Mungkin sudah takdir, Dahlia memutuskan studinya di Fakultas Ushuluddin, Fakultas yang selanjutnya menjadi tempatnya mengabdikan, mengembangkan karir bahkan menjadi lembaga yang ia besarkan sendiri. Sebagaimana terlihat nanti, Dahlia adalah dekan perempuan yang pernah memimpin Ushuluddin. Demikianlah, setelah mendapatkan gelar BA, Dahlia melanjutkan studinya di IAIN SU Medan pada program studi Perbandingan Agama. Ini adalah program baru yang dirancang Kemenag. Menurut Dahlia, saat itu mahasiswa Ushuluddin jurusan Perbandingan Agama tidak banyak. Lebih kurang 13 orang. Di antara yang 13 itu ada Syahrin Harahap dan Kamaluddin yang juga menjadi kolega Dahlia di IAIN SU.

Pilihan Dahlia terhadap Prodi Perbandingan Agama sebenarnya memiliki relevansi dengan apa yang sedang berlangsung di Indonesia. Penting dicatat, pada tahun 1980-an Umat Islam Indonesia dihadapkan pada satu persoalan serius, ketegangan bahkan konflik antar pemeluk agama. Program Studi Perbandingan Agama diharapkan dapat melahirkan kader-kader dan ilmuwan yang memiliki pandangan agama yang lebih moderat. Studi mereka yang mendalam dalam mempelajari semua agama diharapkan mampu untuk memberi pencerahan terhadap ummat tentang aspek-aspek yang membuat mereka dapat berjalan bersama, bergandengan tangan dan berkolaborasi serta mana aspek yang mereka harus berdiri kukuh di tempatnya masing-masing. Mereka juga diharapkan dapat menjelaskan kepada ummat, bahwa

Agama kendatipun secara eksoteris berbeda dan tidak mungkin dan tidak perlu dipersatukan, namun secara esoteric meminjam istilah Frichof Scoun sesungguhnya menuju tujuan yang satu, yaitu Tuhan itu sendiri. Jalan-jalan yang dipilih diantara banyak jalan-jalan menuju Tuhan-dalam bahasa agama disebut sabil jamaknya subul (jalan-jalan) adalah konsekuensi manusia yang memang makhluk memilih. Bukankah Allah Swt juga memberikan kesempatan dan ruang bagi manusia untuk memilih. Siapa yang ingin menjadi mukmin atau menjadi kafir itu adalah bagian dari kebebasan manusia yang nantinya akan dipertanggungjawabkannya di hadapan Allah Swt.

Setelah bergelut dengan isu-isu perbandingan agama lebih kurang dua tahun, Dahlia akhirnya dapat menyelesaikan studi S1 nya pada tahun 1985. Di ijazah Dahlia yang ditandatangani oleh Drs. Hasbi AR selaku Rektor dan H. Mahmud Aziz Siregar, M.A sebagai Dekan Ushuluddin tertulis telah lulus menempuh ujian sarjana lengkap. Di ijazah tidak tertulis gelar yang disandangnya. Namun semua orang mafhum bahwa yang dimaksud sarjana lengkap itu adalah Doktoranda yang disingkat dengan Dra. Sedangkan untuk laki-laki disebut Drs dibaca Doktorandus. Berbeda dengan sekarang ini. Tidak ada beda gelar akademik untuk S1 baik laki-laki atau perempuan. Setelah Drs dan Dra, gelar S1 untuk IAIN berubah menjadi Sarjana Agama disingkat S.Ag. Belakangan ini gelar tersebut berubah dan menunjukkan spesifikasi bidang ilmu. Sarjana Syari'ah atau Sarjana hukum untuk lulusan Fakultas Syari'ah dan Hukum, sarjana Ekonomi Syari'ah dan kemudian Sarjana Ekonomi untuk lulusan FEBS, Sarjana Pendidikan Islam untuk FITK, Sarjana Komunikasi untuk Fakultas Dakwah dan Sarjana Ushuluddin (S.Ud) untuk Fakultas Ushuluddin.

Pada tahun 2000, Dahlia melanjutkan studinya ke jenjang Magister Pascasarjana di IAIN SU Medan. Dahlia relative lebih beruntung dibanding dengan dosen-dosen IAIN SU lainnya yang harus menyebrangi pulau jika ingin studi lanjut atau S2. Pada generasi pertama IAIN SU, studi lanjut hanya di Jakarta. Sebut saja misalnya untuk angkatan pertama ini adalah Prof. Dr. Ridwan Lubis dan Prof. Dr. H.M. Yasir Nasution. Keduanya adalah doctor pertama IAIN SU. generasi berikutnya ada yang sudah studi di jogja. Untuk menyebut angkata ini di antaranya adalah Prof. Dr. Syaiful Akhyar Lubis, Prof. Dr. Fakhruddin Azmi, Prof. Dr. Amiur Nuruddin dan sederetan nama lainnya. Setelah itu ada pula yang Banda Aceh, sebut saja Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, Prof. Dr. Pagar (untuk S2) dan nama-nama

lainnya. Tidak sedikit juga Dosen IAIN SU yang studi di luar negeri. Sebut saja Prof. Dr. Nur A Fadhil Libis, dan Prof. Dr. Nawir Yuslem yang studi di Amerika dan Kanada.

Studi di luar kota, bukan saja jarak yang sangat jauh da nada kalanya berpisah dengan keluarga, tetapi juga studi itu berbiaya mahal. Bersamaan dengan itu, Program studi S2 juga memiliki syarat-syarat tertentu baik mahasiwanya maupun penyelenggaranya. Tidaklah mengherankan pada awalnya yang diizinkan pemerintah untuk membuka Program S2 dan kemudian S3 adalah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. BARulah sekitar tahun, IAIN-IAIN lainnya di Indonesia diberikan izin oleh pemerintah untuk S2 dalam bidang ilmu agama.

IAIN SU memmpereoleh izin untuk membuka Program Magister pada tahun 19, saat itu programnya adalah program bea siswa. Adapun tujuan dibukanya S2 di daerah-daerah untuk akselerasi pendidikan dosen-dosen di PTKIN. Seiring dengan perkembangan zaman dengan segala dinamikanya, kemampuan dosen-dosen PTKIN harus juga dipicu dan dipacu. Tidak lagi mereka bisa mengandalkan kemampuan yang mereka peroleh selama S1. Satu-satunya cara adalah memperluas izin untuk pembukaan Prodi S2 di daerah. Untuk tahun-tahun pertama, S2 di IAIN SU Medan masih dibantu oleh dosen-dosen dari IAIN Jakarta. Pada masa itu, Prof. Dr. Harun Nasution sebagai arsitek Program Studi Pascasarjana masih mengajar di S2 IAIN SU Medan. Demikian juga dengan dosen-dosen lainnya seperti Prof. Dr. Said Agil Munawwar, Prof. Dr. Atho' Muzhar, dan lainnya masih mengajar ke IAIN SU Medan. Para mahasiswa kala itu menyebutnya sebagai dosen terbang. Istilah ini diberikan karena dosen-dosen itu harus terbang ke berbagai program Pasca yang ada di 14 IAIN.

Demikianlah, perlahan namun pasti setelah dosen-dosen IAIN SU Medan yang studi di luar menyelesaikan studinya kembali ke Medan, program magister IAIN SU Medan telah dipercaya untuk lebih mandiri. Adapun tenaga-tenaga muda yang kembali pada saat itu sebut saja misalnya, Dr. Hasyimsyah Nasution, Dr. Syahrin Harahap, Dr. Hasan Asari, Dr. Amiur Nuruddin, Dr. Fakhruddin Azmi, Dr. Syaiful Akhyar dan lain-lain. Tidak saja IAIN SU banyak membuka PS yang baru ditingkat Magister, bahkan saat itu IAIN SU dapat menaikkan kelasnya dengan membuka Program S3 baik dalam bidang pendidikan, Hukum Islam ataupun dalam bidang ilmu-ilmu Ushuluddin.

Dahlia studi di PPS dengan Program studi Pemikiran Islam sesungguhnya adalah bagian dari program akselerasi peningkatan mutu dan kapasitas dosen-dosen PTKIN. Beruntungnya saat itu, Dahlia dapat studi di IAIN SU Medan. Lebih kurang 2 tahun, tepatnya pada tanggal 23 Juli 2002, Dahlia menyelesaikan studi S2 nya dengan tesis *“Pembaharuan Pemikiran Teologi Yoesoef Sou’yb: Studi Tentang Pemikirannya Mengenai Adam dan Isa”*. Ijazah S2 nya ditandatangani oleh Prof. Dr. H.M. Yasir NAsution sebagai Rektor dan Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution sebagai Direktur Pascasarjana IAIN-SU.

Satu kesan Dahlia yang sulit dilupakan adalah pelajaran-pelajaran penting dari pimpinannya langsung. Prof. Yasir kala itu memanggil Dahlia. Yang dibicarakan saat itu bukan persoalan pekerjaan melainkan berkenaan dengan studi. Memang dalam susunan rektorat, hanya Dahlia yang lulusan magister. Prof. Lahmuddin Nst yang menjadi warek 1 adalah lulusan IAIN Jakarta. Prof. Dr. Asmuni adalah lulusan Malaysia sebagai warek-2. Sedangkan Prof. Fakhrudin Azmi lulusan IAIN. Jogja sebagai warek-3. lalu Dahlia sebagai warek-4 lulusan magister dari IAIN SU. Saya kok merasa kurang wawasan saja kata Dahlia pada satu kesempatan. Terasa kurang enak juga, kata Dahlia ketika dalam satu pertemuan, Prof. yasir sering memperkenalkan Pembantu Rektor-Rektornya. Namun ketika menjelaskan Dahlia, Prof. Yasir tidak bisa berlama-lama menjelaskannya.

Dahlia menjawab sederhana pertanyaan Pak Yasir. Saya tidak bisa studi Pak, karena saya masih menjabat. Peraturan kita menegaskan tidak boleh sekolah orang yang sedang menjabat. Pak Yasir tidak menyangka jawaban Dahlia. Karena memang pada saat itu, kendati ada larangan, beberapa orang yang sedang menjabat tetap saja studi. Tak disangka respon Prof. yasir kala itu. *“Peraturan itu akan saya cabut”*.

Terus terang, siapa yang tidak ingin lanjut studi S3. Pada saat itu, di IAIN SU sudah banyak senior-senior yang telah menyelesaikan studi doktornya baik dalam ataupun luar negeri. Jujur saja melihat mereka ada rasa cemburu juga. Apa lagi mereka yang bisa studi ke luar negeri. Namun di sisi lain, Saya juga sedang memegang amanah yang harus saya kerjakan sebaik baiknya. Saya tidak ingin menjadikan jabatan sebagai Warek IV sebagai sampingan lalu saya studi.

Syukurlah, ternyata jalan tetap ada. Pada tahun 2010, Dahlia bisa melanjutkan studi ke USM Pulau Pinang-Malaysia. Pertimbangannya ke Pulau Pinang karena Dahlia ingin mendapatkan wawasan internasional

walaupun tidak bisa ke Eropa. Paling tidak bisa studi di luar kota atau Negara. Ada pengalaman-pengalaman baru yang akan diperoleh. Teman-teman baru dan tentu saja professor-profesor baru yang akan memperluas cakrawala berpikir saya.

Hampir 4 tahun, akhirnya Dahlia dapat menyelesaikan studi S3 nya di USM. Tepat pada tanggal 26 April 2014, Dahlia menyelesaikan studinya dan berhak dengan gelar Ph.D (*Doctor of Philosophy*). Ia menulis tentang “*Pembangunan Kerukunan Umat di Indonesia Melalui Pendidikan Psikologi Agama: Kajian Terhadap Pemikiran Zakiah Daradjat*”. Bisa dipahami mengapa Dahlia memilih isu ini sebagai kajiannya. Sejak studi S2 sebenarnya Dahlia sudah meminati kajian-kajian gender atau tentang perempuan dan anak secara umum. Harus diakui tidak banyak yang meminati kajian-kajian gender. Di IAIN SU alih-alih intelektual laki-laki, yang perempuan saja tidak semuanya minat dan peduli pada kajian yang sangat penting ini. Dahlia sesungguhnya ingin mengisi ruang kosong ini.

Setelah menyelesaikan S3-nya Dahlia terlibat dalam diskursus toleransi, moderasi beragama dan gender. Di samping itu, kemampuan leadershipnya yang sangat baik, membuat Dahlia dipercaya untuk menduduki jabatan-jabatan penting seperti menjadi Dekan Ushuluddin dan kemudian menjadi Kepala Pusat pengabdian kepada Masyarakat di LP2M UINSU-Medan.

Membangun Keluarga Kecil

Kala itu sekitar tahun 1980-an, tidak banyak mahasiswa IAIN SU yang memiliki kendaraan ke kampus. Umumnya mereka menggunakan angkot (angkutan umum) atau sudako dan sebagiannya telah menggunakan sepeda atau kereta angin. Dahlia adalah sedikit mahasiswa yang memiliki Honda-satu istilah umum yang dipakai untuk menyebut sepeda motor. Padahal sepeda motor tidak hanya Honda, ada Yamaha, Kawasaki dan lainnya. Bahkan ketika Dahlia menyelesaikan studi S1-nya di Ushuluddin, agaknya Dahlia adalah mungkin segelintir alumni dan dosen muda yang telah memiliki mobil. Menurut ceritanya, Mobil itu adalah pemberian orang tuanya sebagai hadiah karena Dahlia dapat menyelesaikan studinya. Sekaligus sebagai persiapan sebagai dosen muda IAIN SU Medan.

Dahlia dikenal ramah, mudah bergaul dengan siapa saja. Bahkan sampai Dahlia menjadi tokoh perempuan di IAIN-UINSU. Dahlia lebih senang menyebut dirinya sahabat semua suku. Istilah yang dipopulerkan oleh Syamsul Arifin, mantan Gubernur Sumatera Utara. Tidak ada informasi yang jelas kalau Dahlia selama mahasiswa aktif di organisasi ekstra kurikuler seperti HMI, PMII atau IMM. Tidaklah mengherankan jika semua mahasiswa dan dosen kerap menganggap Dahlia adalah bagian dari diri mereka. Sewaktu Dahlia menjadi Wakil dekan III Fakultas Ushuluddin, Dahlia menjadi senior semua organisasi ekstra. Semuanya datang kepadanya untuk meminta bantuan. Dahlia menyambut mereka dengan watak keibuannya dan memberikan bantuan buat adik-adiknya. Bagi Dahlia, baginya tak terlalu penting bendera apa yang diabwa adik-adik mahasiswa. Tugasnya hanya membina mereka untuk menjadi baik, berakhlak dan tentu saja dapat menyelesaikan studinya tepat waktu.

Demikianlah, sebagai seorang mahasiswi yang cerdas, cantik dan tentu saja berada. Dahlia tentu menarik minat banyak laki-laki yang ingin mempersuntingnya. Bukan hanya saja dari kalangan sesama mahasiswa IAIN SU, sebagian dosen juga ada melakukan Pendekatan-PDKT istilah yang umumnya dipakai saat ini- kepada Dahlia. Tidak sedikit yang salah tafsir dengan keramahan dan fleksibilitas Dahlia dalam pergaulan. Dahlia pun sebagai seorang gadis sebenarnya juga memiliki ketertarikan dengan lelaki lain. Hal ini wajar sebagai gadis yang telah memasuki usia perkawinan. Dahlia tentu tidak menyebut siapa laki-laki yang telah pula menawan hatinya.

Satu hal yang menjadi prinsip hidup Dahlia kala itu, untuk urusan jodoh ia akan patuh kepada orang tuanya. Artinya, sepanjang orang tuanya memiliki pilihan dan kemudian dijodohkan kepada dirinya, Dahlia akan sami'na wa atah'na (patuh dan ta'at). Doktrin yang dianutnya, keridhaan orang tua adalah keniscayaan. Kendatipun Dahlia bisa jadi menyukai seorang pria, namun jika Ayah-Bundanya tidak ridha, Dahlia tidak akan berjuang mati-matian untuk mempertahankan lelaki pilihannya. Apalagi lari dari rumah demi cinta. Berbeda halnya jika orang tuanya tidak memiliki calon dan tidak pula menjodohkan Dahlia, cerita hidupnya akan berbeda.

Dahlia dalam penuturannya termasuk perempuan yang dijodohkan orang tuanya. Namun Dahlia tidak pernah menyesali perjodohan itu.

Justru sebaliknya ia bersyukur dijodohkan tepatnya diperkenalkan dengan laki-laki yang kemudian menjadi suaminya dan Ayah bagi putra-putrinya. Dahlia menceritakan bahwa Ir. H. Rinaldi, M.SI sarjana lulusan IPB-Bogor yang kemudian menjadi suaminya sebenarnya masih memiliki hubungan saudara dengan keluarga mereka. tidaklah mengherankan jauh sebelum pernikahan itu, dua keluarga tersebut sering bertemu baik pada moment acara tertentu ataupun pada saat Hari Raya Idul Fitri.

Pada saat itu, Dahlia tidak pernah berpikir bahwa laki-laki muda yang kerap hadir di rumahnya, belakang hari menjadi suaminya. Mereka juga tidak pernah berbicara kecuali hanya bertukar sapa dan senyum. Sebenarnya saat itu, Dahlia tidak memberi ruang di dalam hatinya, buat nama laki-laki tersebut. Dahlia juga tahu, sebagai lulusan IPB, Rinaldi juga memiliki daya Tarik tersendiri. Sebagai seorang laki-laki, Rinaldi juga tidak kalah tampan dan ganteng dengan lelaki lain. Dugaan Dahlia, ia tentu juga sudah punya pacar, satu nama yang tersimpan di dalam hatinya.

Tidak diduga, ternyata pertemuan dengan Dahlia membuat Rinaldi jatuh cinta kepada dirinya. Sama seperti Dahlia, Rinaldi juga anak yang patuh pada ibunya. Mungkin satu dan lain halnya, Ayah dan Ibunya tidak setuju jika Rinaldi kerja di luar Medan. Padahal saat itu, Rinaldi telah mendapat pekerjaan di Batam.

Konsekuensinya kedua orang tua Rinaldi juga berusaha agar ia dapat bekerja di Medan atau paling tidak, tidak jauh dari Kota Medan. Demikianlah, akhirnya upaya ini berhasil dan Rinaldi tercatat sebagai PNS dan awal karirnya di Dinas Perikanan Provinsi Sumatera Utara, selanjutnya bertugas di BPTP (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian) Medan Sumatera Utara dan pernah juga sebagai Kepala BPTP di Provinsi Bangka Belitung dan terakhir menjabat sebagai kepala Dinas Perikanan Pemerintah Kabupaten Batubara-Sumatera Utara.

Perjodohan sekufu tersebut akhirnya terjadi, tidak saja antar kedua keluarga besar, Dahlia dan Rinaldi juga setuju untuk menjalin ikatan suci. Demikianlah pada tanggal 02 November 1986 keduanya menikah di Medan.

Buah dari perkawinan tersebut, mereka dikarunia 4 orang anak, 3 perempuan yaitu, Sarah Dina, S.E., MSi., Nia Luthfiana Marina, S.MB dan apt. Silvi Rinda Sari, S.Farm., M. Farm. Adapun satu-satunya anak

laki-laki mereka adalah dr. Fauzi Budi Satria, M.PH. Saat ini Dahlia telah dikarunia 6 orang cucu.

Siapa saja yang ingin mengetahui kehidupan keluarga Dahlia, maka pertanyaannya adalah bagaimana pola yang dikembangkan dalam pengasuhan anak mengingat baik Dahlia ataupun suaminya sama-sama sibuk dalam bekerja. Tidak berada dalam satu kota, melainkan dipisahkan jarak yang lumayan jauh.

Bagaimana Dahlia memenej keluarganya hemat penulis patut diacungi jempol. Dalam sesi wawancara, Dahlia menyatakan sebagai berikut:

Kami memasukkan anak-anak ke sekolah yg terbaik di Medan, dengan harapan semoga mereka mendapat pendidikan yang baik serta lingkungan yang baik pula. Akan tetapi agar peran sebagai orang tua tidak hilang dan memang harus tetap ada, bisa melakukan fungsi pengawasan dan memantau mereka , maka kami bersepakat untuk mengantar anaka-anak ke sekolah dan menjemput mereka dari sekolah setiap hari sejak TK sampai PT. kecuali jika kami berhalangan tentu kami meminta tolong kepada yang lain.

Tidak ada pembagian wilayah dalam mendidik anak. Semua berjalan cair, tidak kaku. Intinya ada kerjasama antara suami dan istri. Prinsipnya siapa yang lapang dan memiliki waktu, dialah yang lebih dulu turun tangan.

Demikian juga dalam konteks pendidikan, Dahlia dan Suami tetap memberikan pendidikan anaknya dalam paket lengkap. Artinya, pada pagi hari anak-anak sekolah umum sedangkan pada sore hari, mereka semua masuk ke madrasah atau yang dikenal dengan sekolah sore. Syukur Alhamdulillah semua mereka dapat menamatkan sekolah pagi dan sekolah sore sehingga seluruh anak-anak mengenal agamanya dan dapat menjalankan ritual agamanya dengan baik. Tidak itu saja, mereka juga diikutkan les bahasa Inggris dan les lainnya. Ini adalah konsekuensi logis dari model orang tua yang kedua-duanya sibuk. Karena itulah anak-anak harus memiliki banyak kegiatan. Sama seperti sekolah, ketika anak-anak les, kami berbagi untuk mengantarnya ke tempat les. Di akhir pekan kami selalu *Quality Time*, keluar rumah, jalan-jalan, berwisata, makan siang atau makan malam bersama, utk menjalin komunikasi, keakraban, kebersamaan, dng harapan agar hubungan orangtua dan anak tetap berkualitas.

Satu hal yang patut saya syukuri adalah, Ibu saya dapat tinggal bersama saya. Ibu saya atau nenek bagi anak-anak saya sesungguhnya ikut berperan dalam mendidik mereka. Bahkan dalam banyak hal, neneknya mereka jadikan tempat mengadu terhadap semua peristiwa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Artinya mereka juga memiliki salurah curhat di samping kedua orang tuanya. Ibu saya juga sangat memahami cucu-cucunya dan kerap memberikan nasehat dan bimbingan terhadap setiap masalah yang dihadapi.

Apa yang digambarkan Dahlia berkenaan dengan kehidupan keluarga, agaknya kita tidak ragu untuk menyatakan bahwa Dahlia bersama Suami berhasil membangun keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Keluarga yang semuanya memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya masing-masing mencapai kondisi terbaik.

Setelah menjalai hidup bersama lebih kurang 34 tahun, Dahlia harus menjalani takdirnya. Takdir yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Takdir yang sesungguhnya tidak ia inginkan. Namun sebagai seorang intelektual muslim, Dahlia juga sadar bahwa Allah berkuasa atas makhluknya. Dahlia juga sadar, apapun yang dimiliki di dunia ini sesungguhnya adalah amanah dari Allah Swt.

Tidak terbayangkan, tanggal 18 Desember 2020 adalah hari terakhir ia bersama suaminya yang telah menghiasai hari-harinya dan membuat hidupnya lebih berwarna. Sebagaimana hari-hari kemarin, bulan lalu bahkan tahun lalu, Rinaldi pernah mengalami sakit seperti demam ataupun flu. Tidak ada yang luar biasa dengan penyakit itu. Mungkin terlalu letih atau kurang istirahat, terkena hujan atau bahkan alergi, dapat menyebabkan seseorang terkena flu. Kendati demikian, Dahlia sadar, bahwa flu juga tidak bisa dibiarkan begitu saja. Tetap harus ditangani serius. Dibawa ke dokter untuk diperiksa. Rencananya sore hari Dahlia akan membawa kekasih hatinya untuk berobat ke dokter.

Tidak ada peristiwa luar biasa yang terjadi pada saat itu. Semuanya berjalan baik-baik saja. Pagi itu Dahlia pamit kepada Rinaldi untuk hadir di LPPM-UIN SU dalam rangka menghadiri acara serah terima jabatan sebagai kepala pusat Pengabdian kepada Masyarakat. Tentu saja Rinaldi memberi izin dan hal itu bagian dari komitmen mereka yang diperpegangi selama ini. Sebagai suami-istri mereka berkomitmen untuk masing-masing mengembangkan potensi dirinya, minat dan kecenderungannya. Bukan saja komitmen tetapi juga saling

mendukung. Tidaklah heran, dukungan penuh Dahlia menghantarkan Rinaldi kepada jabatan terbaiknya sebagai kepala Dinas Perikanan Kabupaten Batubara. Dukungan penuh dari Rinaldi menghantarkan Dahlia menduduki jabatan penting di IAIN SU, sebagai wakil Rektor IV dan sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin. Tentu saja mereka tetap menjalankan fungsinya sebagai kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga. Bukti berjalannya tugas tersebut, keempat putra-putri mereka semuanya berhasil meraih citaunya.

Setelah kembali dari UIN SU, kondisi Rinaldi semakin berat. Maka Dahlia membawa suaminya ke RS Columbia-Asia. Takdir Tuhan berlaku pada hambanya. Tepat pada jam 14.30 Wib. Rinaldi menghebuskan nafas terakhirnya. Dahlia hampir tak percaya dengan apa yang disaksikannya. Ia merasa suaminya masih hidup. Benar Rinaldi sakit, namun ia yakin akan sembuh. Namun ia tersadar, Rinaldi benar-benar telah pergi untuk selama-selamanya.

Dahlia berkata, Bapak tahu kalau saya telah berhasil meraih jabatan akademik tertinggi sebagai Guru Besar. Namun Bapak belum sempat menyaksikan acara pengukuhan Guru Besar saya. Kendatipun saya sering mengucapkan terimakasih atas dukungannya terhadap karir saya sebagai Dosen, saya juga ingin menyampaikan ucapan terimakasih, cinta dan kasih sayang yang tulus pada saat pengukuhan. Takdir Allah tentu sudah terjadi. Bapak tidak akan menyaksikan pengukuhan itu. Namun saya percaya, di alam barzakh, ia tetap menyaksikan istrinya membacakan pidato pengukuhan. Terimakasih suamiku semoga engkau damai dalam perlindungan Allah Swt.

Berlabuh di Ushuluddin: Jabatan Sebagai Amanah

Pada tahun 1985, salah seorang dosennya menginformasikan bahwa IAIN SU membuka lowongan kerja penerimaan dosen baru di IAIN. Sudah lama Dahlia menginginkan menjadi dosen. Dalam salah satu dialognya dengan dosennya tersebut, ia telah menyatakan keinginannya. Tidak seperti sekarang ini, dulu dosen kendatipun tetap sebagai pekerjaan yang dapat dikatakan prestisius, namun dari sisi financial, menjadi dosen tidak terlalu menarik. Gajinya sedikit, tidak mencukupi untuk hidup sebulan. Memang hampir semua proses di depan kelas, guru dan dosen belum menjanjikan. Kendatipun profesi ini diberi gelar mulia, Pahlawan tanpa tanda jasa.

Dahlia sesungguhnya telah menemukan makna hidupnya. Orientasi hidupnya bukan duit. Mungkin ini disebabkan karena sejak kecil Dahlia telah hidup berkecukupan. Posisi ayahnya sebagai pejabat, menjadikannya seorang anak yang diberi banyak kemudahan. Di saat banyak teman-teman seusianya ke kampus menggunakan angkutan umum, semisal sudaco, Dahlia sudah dapat mengendarai Honda ke kampus. Bahkan ketika ia tamat S1, Ayahnya memberikan hadiah mobil buatnya. Dahlia ingin benar-benar menjadi dosen, bergelut dengan ilmu pengetahuan dan mencerdaskan anak bangsa. Informasi yang diberikan sang dosen, tak disia-siakan Dahlia. Iapun segera mendaftarkan dirinya menjadi dosen. Setelah mengikuti proses seleksi, Dahlia dinyatakan lulus dan dapat menjadi dosen IAIN SU. Dahlia merasa sebagian dari cita-cita hidupnya telah terpenuhi yang sejak lama memang diinginkannya.

Saat itu dosen dengan gelar akademik strata-1 masih dibenarkan. Sekarang harus S2 dan tidak lama lagi bisa jadi syarat jadi dosen haruslah S3. Dunia terus berubah dan ilmu pengetahuan pun terus berkembang termasuk ilmu pengetahuan agama. Dahlia menyadari itu dengan baik. Ia tak bisa memadakan gelar akademiknya hanya Dra (doktoranda) saja. Ia harus bertumbuh dan berkembang. Jika tidak, bukan saja tergilas oleh roda pengetahuan yang terus berputar dan bergerak maju, Dahlia juga akan tertinggal bukan saja dari teman seangkatannya tetapi juga dari juniornya sendiri. Dahlia tidak punya pilihan lain kecuali studi.

Setelah Dahlia menjadi dosen, beberapa jabatanpun diembankan kepada Dahlia. Adapun jabatan yang pernah diamanahkan kepada Dahlia adalah; Pertama, Kepala Laboratorium jurusan Tafsir Hadis (TH) Fak. Ushuluddin IAIN SU pada tahun 1989 sampai 1994. Kemudian setelah menyelesaikan tugasnya sebagai Kepala Lab (Kalab), Dahlia dipercaya sebagai Sekretaris Jurusan Akidah Filsafat (AF) Fak. Ushuluddin IAIN SU Medan antara tahun 1995-1998. Jabatan selanjutnya yang dipikulkan kepada Dahlia masih tetap menjadi Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama (PA) IAIN SU Medan pada Tahun: 1998-2001. Bedanya adalah jabatan baru ini sesuai dengan keahlian Dahlia yaitu di Perbandingan Agama. Dengan demikian, Dahlia dapat mengembangkan keahliannya dalam bidang ilmu perbandingan Agama dan juga dapat mengembangkan skill manajerialnya pada Prodi yang dulunya ia dibesarkan.

Di perbandingan Agama, yang menjadi Ketua Prodi kala itu adalah Drs. Maralokot, tokoh HMI di Ushuluddin. Dahlia mengaku ia dekat dengan keluarga Drs. Maralokot bahkan setelah tiada. Secara implisit hal ini menunjukkan bahwa hubungan kerja yang berlangsung di Prodi sangat harmonis. Ini penting karena keberhasilan PS sebenarnya ditentukan relasi ketua dan sekretaris prodi. Pada saat chemistry mereka bertemu, maka tugas PS menjadi lebih mudah. Adapun tugas yang terberat bagi PS adalah disamping menjaga mutu lulusan PS yaitu akreditasi. Bahkan akreditasi ini akhirnya akan menentukan keberhasilan PS. Seolah-olah hal ini menegaskan andai sebuah PS hanya melakukan kerja untuk memperbaiki akreditasi PS maka itu cukup untuk menunjukkan Pimpinan PS berhasil. Sayangnya kerjasama Dahlia dengan Maralokot tidak berlangsung lama, karena lebih kurang satu tahun berjalan, Maralokot dipanggil Allah SWT. Kendati Maralokot telah tiada, Dahlia tetap akrab dengan keluarga Drs. Maralokot dan ia tetap menjalin silaturahmi.

Kemudian setelah wafatnya Maralokot, Dahlia dipercaya menjadi Ketua Prodi Perbandingan Agama Tahun, 2001-2003. Tentu saja Dahlia memiliki tanggungjawab besar untuk menjaga eksistensi PS. Selama menjadi ketua PS, Dahlia berhasil mencatatkan satu prestasi terbaik yaitu, pencapaian akreditasi A untuk PS Perbandingan Agama. Pencapaian ini istimewa karena pada saat itu tidak ada satupun PS di IAIN yang terakreditasi A. tidaklah mengherankan jika pencapaian PS Perbandingan Agama itu menginspirasi banyak orang termasuk Dekan Fakultas Syari'ah kala itu Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag. Menurut Dahlia, pada satu kesempatan, Pak Said berkata: *“saya terinspirasi dengan pencapaian PS kakak”*, tegas Dahlia.

Keberhasilan Dahlia mencapai akreditasi A ini tidak terulang lagi di Ushuluddin sampai pada saatnya Dahlia menjadi Dekan FUSI. Pada saat itu PS Akidah Filsafat melaksanakan akreditasi dan sampai Dahlia selesai menjabat di Ushuluddin, nilai akreditasi belum keluar. Peringkat PS Akidah Filsafat keluar setelah terpilihnya Dekan baru yaitu Prof. Katimin. Namun yang harus dicatat, rekor akreditasi yang pernah dicapainya pada saat menjadi ketua PS hanya bisa dipecahkan pada saat beliau menjadi Dekan. Tidak itu saja, upaya Dahlia bersama timnya untuk melahirkan PS baru, S2 Al-Quran dan Tafsir juga berhasil walaupun yang menerima SK-nya adalah Dekan selanjutnya.

Keberhasilan Dahlia memimpin PS, menghantarkannya pada jabatan penting lainnya yaitu menjadi Wakil Dekan III Fak. Ushuluddin IAIN SU periode 2003-2005. Wakil Dekan III ini membidangi kemahasiswaan dan alumni. Penting dicatat pada periode ini Dahlia berusaha untuk menjaga ritme dan dinamika Ushuluddin. Saat itu yang menjadi Dekan adalah Prof. Dr. Ramli Abdul Wahid, Wakil Dekan (wadek) I yaitu Dr. Amroeni, Wadek II, Dr. Arifinsyah, MA., dan di Wadek III adalah Dahlia. Karir Dahlia tidak berjalan linear. Belum lagi habis masa jabatannya menjadi Wakil Dekan III, Dahlia setelah melewati proses pemilihan di Senat Institut terpilih menjadi Wakil Rektor (warek) IV periode 2005-2009. Mengapa harus Dahlia yang menjadi Wakil Rektor IV dan mengapa tidak Prof. Ramli Abdul Wahid. Tentu semua ini adalah kehendak Allah Swt. Ternyata setelah Dahlia menyelesaikan tugasnya sebagai Warek IV pada tahun 2009, maka yang menduduki jabatan Warek IV adalah Prof. Ramli Abdul Wahid.

Selama menjabat menjadi Warek IV, ada banyak terobosan yang dilakukan Dahlia baik program internal maupun eksternal. Keberhasilan ini didasarkan pada kinerja Dahlia yang selalu total. Setelah selesai sebagai Warek IV, Dahlia untuk sementara waktu tidak lagi menjabat di struktural. Pada saat itu Dahlia justru dipercaya menjadi Ketua Pusat Studi Wanita dan Anak (PSW). Sebelumnya lembaga ini dipimpin oleh Prof. Dr. Hj. Fathul Djannah, M.H. Lembaga ini kendatipun lembaga resmi yang ada di seluruh PTKIN, namun secara formal lembaga ini belum masuk di dalam statute IAIN SU Medan. Kendati demikian, kenyataan ini tidak mematahkan semangat Dahlia untuk terus bekerja.

Hal pertama yang dilakukan Dahlia adalah membenahi kantor PSW. Dahlia sadar betul, untuk meningkatkan kinerja Tim, maka diperlukan ruangan yang kondusif. Saat itu kantor PSW berada di Gedung Drs. Haji Harun Harahap. Sentuhan Dahlia membuat PSW memiliki warna baru. Beberapa kegiatan juga berhasil di helat Dahlia, sehingga saat itu nama PSW Medan benar-benar harum baik di lingkungan PTKIN ataupun di Sumatera Utara.

Selanjutnya pada saat Rektor UIN SU dijabat oleh Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis, PSW telah berubah nama menjadi Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA). Perkembangan terbaru, Pusat studi ini berada di lingkup LP2M UIN SU yang dipimpin seorang Kepala Pusat Studi. Pusat Studi ini menjadi lembaga formal yang ada di dalam *statute*

IAIN-UIN SU. Karenanya lembaga ini memiliki anggaran tersendiri dan kewenangan untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

Tentu mengejutkan banyak orang, ketika Rektor Prof. Fadhil memilih Dr. Nurasiah M.A. sebagai Kepala Pusat Studi *Gender* dan Anak (PSGA). Banyak orang yang tidak memahami kebijakan Prof. Fadhil Lubis. Bagi mereka yang layak dan pantas menjabat kepala Pusat adalah Dahlia Lubis yang telah berpengalaman dalam memimpin PSW. Bagi Dahlia sendiri, ia tidak pernah mempersoalkan siapapun yang menjadi ketua atau kepala. Dahlia melihat jabatan sebagai amanah yang diberikan Allah. Mungkin ia tidak layak di situ dan karenanya Allah siapkan jabatan lain buat Dahlia, hanya Allah yang tahu.

Dalam pengakuannya, Dahlia menyatakan bahwa Prof. Fadhil ternyata mempersiapkan dirinya menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam untuk priode 2015-2016. Dengan demikian terjawablah sudah kendatipun Prof. Fadhil tidak mengangkat Dahlia sebagai kepala Pusat Studi *gender* dan anak, jabatan dengan tanggungjawab yang lebih besar sedang menanti Dahlia. Sebagai Dekan baru Dahlia telah melakukan hal-hal penting kendati masanya memimpin Ushuluddin sangat singkat lebih kurang satu tahun lebih.

Justru yang bagi penulis sangat menarik adalah cerita Dahlia ketika ia diangkat menjadi dekan. Pada saat acara Syukuran, Dekan lama bercerita bahwa tadi malam ia dapat tidur nyenyak. Sebabnya 8 Ton beban yang selama ini dipikulnya telah terlepas dan dialihkan kepada Dekan baru. Masalah besar yang dihadapi dekan baru adalah akreditasi PS, yang selama kepemimpinan dekan lama, belum berjalan sama sekali. Itu artinya, tugas berat ini harus dipikul Dahlia.

Kala itu Dahlia menjawabnya dengan santai. Namun bagi penulis jawaban itu tidak saja telak tetapi juga menunjukkan kelas Dahlia sebagai pemimpin. Dahlia mengatakan, saya akan pikul beban 8 Ton itu. Dan saya akan bagi kepada semua orang di Ushuluddin terutama pimpinan dari Wakil Dekan sampai Ketua Prodi untuk memikul beban tersebut secara bersama-sama. Masih menurut Dahlia, orang-orang di Ushuluddin ini adalah tokoh-tokoh penting di luar baik di Medan, Sumut malah nasional. Tentu mereka secara bersama-sama mampu memikul beban ini dan menyelesaikannya dengan cara yang baik.”

Bagi penulis, jawaban Dahlia menggambarkan model kepemimpinan yang ia terapkan. Dahlia menerapkan model kepemimpinan kolegiat-kolektif. Ia akan menggunakan seluruh potensi yang ada, melibatkan banyak pihak lalu untuk bersama-sama menyelesaikan persoalan Ushuluddin dan setelah itu secara bersama-sama pula mengembangkannya menjadi Fakultas terbaik tidak saja di lingkungan IAIN-UIN SU tetapi juga di lingkungan PTKIN.

Dinamika politik yang berkembang di UINSU akhirnya menjadikan Dahlia tidak lama menjabat sebagai dekan. Kendati demikian, ia telah menorehkan beberapa prestasi penting seperti akreditasi Prodi dan pengemangan PS tingkat magister.

Selanjutnya Dahlia ditugaskan Rektor UIN SU untuk menjabat sebagai Kepala Pusat (Kapus) Pengabdian kepada Masyarakat LPPM UIN SU Medan Tahun: 2016-2020. Bagi Dahlia tidak terlalu penting di mana ia harus ditempatkan. Justru yang terpenting adalah, apa yang dilakukannya dengan jabatan yang diembannya tersebut. Pada saat menjadi Kepala Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat, bidang yang belum pernah digelutinya, namun Dahlia berhasil menuntaskan kerjanya dengan baik. Terlebih pada saat itu, semua PT di Indonesia harus menyesuaikan dengan kondisi Pandemi yang sedang mengganas. Lagi-lagi kepemimpinan Dahlia diuji sedemikian rupa. Tugas beratnya adalah bagaimana melaksanakan KKN di tengah Pandemi. Tugas yang tidak mudah, namun dalam sejarahnya Dahlia berhasil menyelesaikan tugas itu dengan sangat baik.

Meruntuhkan Tembok Stigma

Menurut Dahlia, ada dua hal yang amat mendasar dalam sebuah jabatan. Jabatan itu adalah amanah dan karenanya orang harus bersungguh dengan amanah itu. Harus serius mengerjakan apa yang ditugaskan kepadanya. Tidak boleh melaksanakannya asal jadi. Sekedarnya saja atau lebih parah dari itu asal-asalan. Kedua, kelanjutan dari yang pertama, amanah mengharuskan orang bekerja dengan maksimal dan karenanya ia harus berprestasi. Prestasi itu sesungguhnya adalah puncak pencapaian. Prestasi menjadi ukuran apakah seseorang itu berhasil atau tidak dalam kerjanya. Sebagaimana yang akan terlihat nanti, jabatan yang diamanahkan kepadanya adalah cerita tentang keberhasilan dan prestasi. Kendatipun tidak sunyi dari perjuangan, cobaan dan tantangan.

Dulu, cita-cita Dahlia hanya ingin menjadi dosen. Tak terbayangkan di dalam benaknya untuk menjadi pejabat. Dahlia juga tak tahu apa itu pejabat. Apa kerja pejabat sampai fasilitas pejabat. Namun Allah punya rencananya sendiri, termasuk buat Dahlia. Dahlia termasuk intelektual Perempuan IAIN-UIN SU yang mendapat kepercayaan atau menjabat dalam masa yang panjang. Di atas penulis telah menjelaskan beberapa jabatan yang telah diembannya.

Di samping jabatan di tingkat program studi dan Fakultas ternyata Dahlia juga pernah diberi amanah dan menjabat di level Institut atau Universitas. Saat itu berlangsung suksesi dan yang terpilih menjadi Rektor adalah Prof. Dr. H.M. Yasir Nasution. Disebabkan besarnya dan luasnya tugas-tugas rektorat, dipandang perlu untuk mengangkat Warek IV. Dalam proses pemilihan, terpilihlah Dahlia Lubis sebagai Wakil Rektor IV. Berbeda dengan Wakil Rektor 1, Wakil Rektor II dan Wakil Rektor III, yang tidak saja mendapat tunjangan yang lumayan mereka juga diberi fasilitas mobil dinas dan supir, Wakil Rektor IV tidak terdapat di dalam statuta. Karena itu selama ini Wakil Rektor IV ibarat anak tiri dibanding Warek lainnya. Banyak orang yang berkata ke Dahlia, mengapa mau jadi Warek IV padahal tunjangan dan mobil dinas tidak ada. Dahlia menjawabnya dengan enteng. Ia tegaskan dirinya bukan mau cari duit melainkan hanya menjalankan amanah.

Proses pemilihan Dahlia menjadi rektor IV, tidak sederhana apa lagi mudah. Ada banyak hambatan yang dihadapi Dahlia. Masalah organisasinya yang tidak jelas, mungkin bagi Dahlia tidak terlalu penting. Agaknya yang berat adalah, pada saat ada orang yang meremehkan kemampuannya memimpin karena ia seorang perempuan. Dahlia tidak saja tersinggung secara pribadi, tetapi yang membuatnya “marah” adalah ketika kaumnya diremehkan. Perempuan tidak mampu memimpin adalah stigma yang lama tertanam di masyarakat. Perempuan cukup berketan pada tiga “ur” saja, dapur, sumur dan kasur. Dahlia marah dan bertekad dan akan membuktikan dirinya mampu.

Demikianlah, pada masa Dahlia menjadi Wakil Rektor IV, Prof. Yasir selaku Kuasa Pengguna anggaran membuat kebijakan tentang kesejahteraan WR IV, mulai dari tunjangan sampai fasilitas mobil dinas. Sehingga pada saat itu tidak ada lagi perbedaan antar warek. Kebijakan dan keberanian Prof. Yasir ini sangat menarik kendatipun pada akhirnya nomenklatur Warek IV dihapus sampai pada tahun 2022.

Sebagaimana telah disebut, Dahlia memiliki filosofi kerja yang dijadikan pegangan. Di manapun ia ditempatkan, maka ia harus berprestasi. Dahlia menyatakan harus menjadi pahlawan. Agaknya ini terkait dengan hari kelahirannya. Menjadi pahlawan bagi orang lain. Membantu orang lain dan memudahkan gerak dan langkah kaki orang lain. Demikianlah, selama menjabat sebagai Warek IV, Dahlia berhasil melukiskan prestasi-prestasi besar. Sesuai dengan tupoksinya, Dahlia membangun kerjasama dengan institusi-institusi di luar negeri. Saat itu ada keinginan agar mahasiswa asing ada yang belajar di IAIN SU. Hal ini penting untuk pengakuan keberadaan Perguruan Tinggi (PT). Jika sebuah PT tidak memiliki mahasiswa asing, maka PT tersebut tidak mendapat pengakuan dunia luar.

Demikianlah dalam rentang waktu 1 (satu) tahun, Dahlia berhasil merekrut Mahasiswa Malaysia dan Thailand lebih kurang 300 mahasiswa. Fakultas atau prodi yang dipilih mahasiswa asing itu adalah, Fakultas Syari'ah dan Hukum, Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Dakwah. Sedangkan fakultas Tarbiyah kala itu belum mendapatkan izin dan sertifikasi dari Negara mereka sendiri. Dari ketiga Fakultas ini, Fakultas Syari'ah bisa mempertahankan kelanggengan kerjasamanya dengan Kolej Islam Tekhnologi Antar Bangsa (KITAB) Pulang Pinang-Malaysia.

Dahlia mengatakan, *“Saya merasa bersyukur dapat menyambungkan fakultas-fakultas yang ada dilingkungan IAIN SU untuk dapat bekerjasama dengan perguruan tinggi luar negeri seperti India, Malaysia, Thailand, dan Singapore. Dosen-dosen yang mengajar ke Malaysia dan Singapore juga menjadi sejahtera karena sekali hadir mengajar, mereka mendapatkan tambahan penghasilan yang signifikan”*. Dalam kerjasama tersebut, yang relatif bertahan lama adalah Fakultas Syari'ah dengan Kolej Islam Tekhnologi Antar Bangsa (KITAB) Pulang Pinang-Malaysia.

Keberhasilan Dahlia membangun kerjasama dengan LN dengan menghadirkan jumlah mahasiswa dalam jumlah besar ke IAIN-UIN SU, sampai saat ini belum dapat terulang lagi. Dahlia bukan saja mendatangkan mahasiswa asing ke IAIN SU, tetapi Dahlia sesungguhnya telah berhasil mengangkat status IAIN ke level dunia paling tidak di tingkat Asia Tenggara.

Pemimpin itu sebenarnya dilihat kemampuannya pada saat ia dihadapkan pada kondisi yang tidak biasa. Setelah menyelesaikan tugasnya sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin kendati tidak penuh

satu priode, Dahlia dipercaya sebagai Kepala Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Saat itu, Indonesia dan dunia dilanda pandemik Covid-19. Pandemi telah merubah banyak hal dalam kehidupan manusia, tidak terkecuali pada pendidikan. Kala itu, kenang Dahlia, Kementerian Agama, telah menggariskan kebijakan pandemic Covid-19 tidak boleh menyebabkan mahasiswa semakin lama untuk tamat. Perlu dicari formulasi bentuk-bentuk KKN yang lebih tepat dan adaptip dengan suasana Covid. Kemampuan Dahlia menjalin komunikasi dengan kementerian Agama di pusat, Dahlia akhirnya dapat merumuskan dan menterjemahkan kegiatan-kegiatan KKN dalam berbagai bentuk. Termasuk apa yang disebut KKN daring.

Gagasan ini alih-alih disambut oleh dosen dan mahasiswa dengan baik, bahkan diantara mereka ada yang mencemooh dan menganggap gagasan KKN daring itu aneh dan tak masuk akal. Dalam suasana yang kritis inilah, Dahlia tampil sebagai kepala pusat dan mampu menjelaskan kepada dosen dan mahasiswa maksud dari bentuk-bentuk KKN yang variatif itu. Dahlia sebenarnya sedang mengirim pesan kepada keluarga besar civitas akademika UIN SU, pada masa pandemic Covid-19, kreatifitas menjadi penting dan niscaya. Sesungguhnya apa yang dilakukan Dahlia sebenarnya adalah keberpihakannya kepada kepentingan mahasiswa. Belakangan barulah mahasiswa menyadari betapa pentingnya program yang kreatif itu sehingga mereka dapat menyelesaikan studinya.

Dahlia juga membungkam anggapan tentang ketidakmampuannya melakukan terobosan kegiatan dengan pemerintah daerah. Pasalnya mereka tahu, seorang Dahlia hanya bisa menjadi sekretaris Dharma Wanita. Padahal pada saat menjadi Dharma Wanita pun, Dahlia juga membuat terobosan-terobosan besar. Jika hari ini para anggota senat pada saat sidang senat terbuka Wisuda, dapat menikmati sarapan di pagi hari dan kemudian makan siang di siang hari, sesungguhnya itu adalah gagasan Dahlia. Argumentasinya sederhana saja. Sidang senat terbuka itu melelahkan dan waktunya lama. Ia ingin kalau anggota senat setelah bersidang dan kembali ke rumahnya, sudah kenyang dan tidak lagi memikirkan makan siang. Di samping itu, hal ini penting untuk menjaga kesehatan. Demikian juga dengan gagasan kursi yang berbungkus kain adalah bagian dari saran Dahlia agar terlihat lebih indah. Gagasan besar lainnya atas restu Ketua Dharma Wanita, yang pada saat itu dipimpin oleh Ny. Yacub Matondang melaksanakan

Family Gathering untuk seluruh dosen dan pegawai serta keluarga yang berwisata ke Taman Dewi-Brastagi. Dan Family Gathering selanjutnya dibawah kepemimpinan Ny. Yasir Nasution yang berwisata ke Bukit Kubu, Brastagi-Tanah Karo. Dan setiap menjelang Lebaran Idul Fitri, Dharma Wanita memberikan bingkisan Lebaran kepada seluruh anggota Dharma Wanita. Mungkin bagi seseorang, apa yang dilakukan Dahlia biasa saja. Namun harus di catat, dari sisi kepemimpinan, terobosan dan gagasan hanya bisa dilakukan orang yang punya perspektif tentang kerja dan visi di masa depan.

Bagi sebagian sisi lain Dahlia juga kerap terlupakan. Medan juang Dahlia sebenarnya bukan hanya IAIN-UIN SU. Lebih luas dari itu, Dahlia juga berkiprah pada ranah social, tepatnya menjadi ketua DW di Kabupaten Batubara. Sejarah mencatat, Selama suami bertugas sebagai kepala BPTP (Balai Pengkajian Tehnologi Pertanian) Bangka Belitung selama 3 tahun, Dahlia ternyata telah berperan sbg ketua DW di internal kantor BPTP Bangka Belitung bersama pengurus DW lainnya. Konsekuensi logisnya, Dahlia juga ikut terlibat dan berperan sebagai pengurus DW di tingkat propinsi bersama ibu Gubernur sebagai ketua DW tingkat Provinsi Bangka Belitung.

Demikian juga pada saat Bapak diangkat menjadi Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan, sudah barang tentu Dahlia juga berperan sebagai Ketua Dharma Wanita di Dinas Perikanan dan Kelautan pemkab Batubara selama 8 tahun. Demikian juga ditingkat Kabupaten, Dahlia berperan sebagai pengurus DW di tingkat Pemkab Batubara yg ketuanya ibu Sekda. Dahlia juga ikut juga sebagai ketua Pokja III di PKK Batubara yg ketua PKK nya adalah ibuk Bupati.Batubara.

Sebagai penulis, saya sulit membayangkan bagaimana manajemen waktu Dahlia. Sama dengan yang lainnya, kita dianugerahkan Allah Swt sama-sama 24 jam. Namun yang berbeda adalah ada manusia dengan aktivitas minimal sehingga ia memiliki banyak waktu luang. Namun ada juga orang dengan aktivitas yang tidak saja banyak tetapi juga sudah over load. Dahlia masuk kategori orang yang aktivitasnya sudah pada tingkat *over load*.

Dalam studi *gender*, Dahlia tidak saja perempuan yang memiliki peran ganda, peran reproduktif dan peran-peran reproduksi. Di satu sisi sebagai pejabat UIN SU dengan posisi yang strategis, sebagai dosen yang memiliki kewajiban untuk mengajar mahasiswa, di sisi

lain ia juga sebagai ketua DW yang wajib mendampingi istri bertugas sebagai abdi negara, sebagai ketua DW. Tidak kalah pentingnya adalah peran utama Dahlia sebagai ibu rumah tangga dengan empat orang anak. Lagi-lagi pertanyaannya adalah bagaimana Dahli membagi waktunya? Adapun yang mencengangkan itu adalah, Dahlia bukan sekedar berhasil menjalankan multi peran tersebut tetapi juga sukses melewatinya. Justru yang sangat spektakuler, Dahlia berhasil meraih jabatan tertinggi dalam bidang akademik, menjadi Guru Besar Fakultas Ushuluddin. Penulis menyarankan perlu studi tersendiri tentang Manajemen Waktu ala Dahlia Lubis.

Demikianlah, pada saat Dahlia sebagai Ketua Pusat Pengabdian kepada Masyarakat, Dahlia berhasil melaksanakan KKN akbar di Kabupaten Phakphak Barat. Saat itu pelaksana Bupatinya adalah Dr. H. Asren Nasution. Orang akan berkata, wajar saja acara sukses karena bupatinya alumni IAIN/UIN SU. Pernyataan ini benar, tetapi kita bisa berkata bukankah ada alumni yang pernah menjadi bupati dan walikota, atau orang besar lainnya, apakah pada saat itu kita mampu menjalin kerjasama dan melaksanakan kegiatan besar dan bermanfaat buat masyarakat. Jawabannya tak seperti itu. Dahlia mengerahkan kemampuan terbaiknya, melakukan lobi-lobi politik, mengerahkan mahasiswa dalam jumlah besar, menyusun program dan terjuan langsung dalam pelaksanaannya. Pendeknya tidak sedikit *effort* yang dilakukan Dahlia untuk mewujudkan hal itu. Kita hanya menunggu, berapa tahun ke depan, kita dapat melakukan hal yang sama.

Prestasi berikutnya yang tidak kalah pentingnya adalah, bagaimana Dahlia melakukan lobi-lobi konstruktif hanya untuk memindahkan bea siswa pemkab dan pemko bahkan propinsi yang selama ini lebih besar ke Perguruan Tinggi umum. Dahlia merasa ada yang tidak adil. Ia memerintahkan bagian akademik untuk melakukan pendataan tentang jumlah mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah tingkat II. Data itulah yang dijadikan Dahlia sebagai modal awal untuk melobi Bupati dan Walikota berkenan memberikan beasiswa kepada mahasiswa UIN SU. Apa kepentingan Dahlia dalam mencari bea siswa untuk mahasiswa UIN yang berasal dari berbagai daerah? Jawabnya, Dahlia hanya ingin menjadikan dirinya bermanfaat dan jabatan yang dipegangnya ia abdikan untuk memberi kemudahan dan kemanfaatan buat orang banyak, dalam hal ini mahasiswa UIN SU.

Dahlia juga membangun kerjasama dengan pihak provinsi. Melalui Sekretaris Daerah (Sekda) Sumatera Utara Bpk. Dr. Riadil Akhir, Dahlia berhasil membawa program beasiswa bagi guru-guru agama yang kebanyakan mereka alumni IAIN di kemenag agar bisa studi lanjut (S2) di IAIN SU. Terobosan selanjutnya adalah pemberian beasiswa kepada guru-guru agama yang mengajar di sekolah umum dari Kemendikbud Sumatera Utara. Dahlia juga berhasil mendorong dibangunnya 30 Rumah Qur'an di daerah minoritas di berbagai wilayah Sumatera Utara, kegiatan ini merupakan hasil kerja sama antara IAIN SU dengan Pemprov Sumatera Utara. Lewat kerja-kerja itu, Dahlia sesungguhnya ingin meruntuhkan tembok stigma bahwa perempuan itu lemah dan tidak memiliki kemampuan sebagaimana layaknya laki-laki.

Lewat apa yang dilakukannya pada saat diberi amanah sebagai pejabat, Dahlia sesungguhnya ingin mengatakan kepada kaum laki-laki untuk tidak meremehkan dan merendahkan perempuan. Mereka sama seperti laki-laki, memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensinya dan menjalankan program sepanjang perempuan diberi kepercayaan dan kesempatan untuk berkiprah. Tentu saja di satu sisi, Dahlia patut bersyukur, pada saat ia menjabat, sejak era Prof. M. Yasir Nasution, kemudian Prof. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA dan terakhir Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag, Dahli memiliki atasan atau Rektor yang memberinya ruang yang luas untuk berkiprah. Dalam bahasa yang berbeda, mereka para Rektor percaya dengan kemampuan Dahlia dalam menjalankan fungsi dan tugasnya.

Guru Besar: Puncak Karir Akademik

Sepanjang pengetahuan penulis, sampai tahun 2020, IAIN Sumatera Utara hanya memiliki satu orang Guru Besar Perempuan yang bernama Prof. Dr. Chalijah Hasan, MA. Disertasinya tentang al-Jami'atul al-Washliyah dan telah pula menjadi klasik. Sejak Prof. Chalijah, sampai tahun 2020, IAIN SU tidak lagi memiliki Guru Besar perempuan. Setidaknya ada beberapa masa kosong. Agaknya tembok yang menghalangi dosen perempuan IAIN SU untuk meraih Guru Besar terlalu tinggi dan sulit untuk ditembus. Benteng itu terlalu kokoh dan perlu masa sekian puluh tahun untuk meruntuhkannya.

Prof. Dahlia adalah perempuan IAIN SU Medan yang berhasil meruntuhkan tembok raksasa tersebut. Pada tahun 2020, Dahlia berhasil meraih guru besar dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan. Kendatipun Dahlia pernah hampir putus asa, karena besarnya hambatan yang dirasakannya, namun ia tetap dapat bangkit kembali dan penuh semangat untuk mempersiapkan semuanya. Keberhasilan Prof. Dahlia meruntuhkan tembok tersebut seakan-akan mempermudah jalan bagi junior-juniornya di IAIN SU untuk meraih gelar guru besar. Mereka berkata, ternyata Kak Dahlia-akrab dipanggil kak Lia- saja bisa, kitapun harus bisa. Setidaknya lewat Prof. Dahlia mereka dapat berteriak, Menjadi Guru Besar, Mengapa tidak?.

Selain Prof. Dahlia, UIN SU juga memiliki beberapa Guru Besar perempuan seperti, Prof. Dr. Titin Rafidah, Prof. Dr. Nurhayati dan terakhir adalah Prof. Dr. Nursakinah Daulay. Tidak seperti Prof. Chalidjah Hasan yang berada pada jalan sepi, Prof. Dahlia memiliki banyak kolega. Ada harapan lebih besar, Guru Besar perempuan ini akan dapat berbicara lebih banyak dan lebih nyaring di masa depan.

Sebagai seorang yang memilih dosen sebagai profesi utama, tentu cita-cita yang paling tinggi adalah meraih jabatan akademik guru besar dari perguruan tinggi tempat ia mengabdikan diri. Tidak semua orang bisa memperoleh gelar ini sekalipun ia telah lama mengabdikan dirinya. Bahkan tidak semua orang pintar sekalipun, dapat meraih guru besar. Prof. Dahlia guru besar yang rendah hati itu berkata: *“kakak tidak pintar. Guru Besar ni hanya kasih sayang Allah saja. Hanya rahmat dari Allah.”*

Sebagaimana diketahui, untuk memperoleh gelar tersebut membutuhkan syarat dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, pengajaran, pendidikan dan pengabdian. Pengajar harus memiliki kualifikasi akademik doktor. Jika merujuk pada Permenpan-RB Nomor 46 tahun 2013, syarat untuk menjadi professor antara lain adalah: Memiliki ijazah Doktor (S3) atau sederajat, bisa didapatkan paling singkat tiga tahun setelah mendapatkan ijazah Doktor (S3), memiliki karya ilmiah yang dipublikasi pada jurnal internasional bereputasi, memiliki pengalaman kerja sebagai seorang dosen paling singkat selama 10 tahun. Syarat yang banyak dikeluhkan adalah kemampuan menulis karya ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal internasional bereputasi. Butuh perjuangan dan proses yang panjang.

Prof. Dahlia sesungguhnya adalah generasi terakhir yang pengangkatannya dilakukan oleh menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Sekarang ini pengangkatan guru besar bidang-bidang ilmu keagamaan berada di Kementerian Agama. Tentu tidak adil membandingkan antara dulu dan sekarang, terlebih mengatakan yang sekarang lebih berat dibanding sewaktu di Kemendikbud. Jika ternyata dulu lebih mudah, ternyata tidak juga banyak dosen yang berhasil memperoleh gelar itu.

Jika demikian, keberhasilan dalam meraih guru besar adalah kesungguhan dan kesabaran. Syaratnya tidak cukup hanya kemampuan akademik dan terpenuhinya kum, namun lebih dari itu bagaimana ia juga mengandalkan Allah Swt dalam proses pencapaiannya. Prof. Dahlia menceritakan betapa banyak hambatan yang ia rasakan. Pada titik itulah, ia pasrahkan dirinya kepada Allah Swt.

Gagasan dan Pemikiran

Sepanjang perjalanan karir akademiknya, mulai dari Asisten Ahli sampai Guru Besar, Dahlia telah menghasilkan banyak karya akademik baik dalam bentuk buku ataupun artikel-artikel ilmiah yang terbit di jurnal-jurnal bereputasi.

Disamping itu, Dahlia juga banyak melakukan penelitian-penelitian sesuai dengan bidang yang diminatinya. Pada tahun 2019, Dahlia meneliti tentang *Literasi Konsumsi Halal Masyarakat Indonesia*. Pada tahun yang sama, Dahlia juga meneliti tentang, *Peran Alumni Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Dalam Meningkatkan Keagamaan dan Kerukunan di Kota Medan*. Selanjutnya pada tahun 2020, Penelitian Dahlia mengambil topik tentang, *Bahaya Radikalisme terhadap Moralitas Remaja melalui Teknologi Informasi (Media Sosial)*. Selanjutnya pada tahun yang sama penelitian pustaka dengan judul, *An Eschatological Study of Jerusalem in Biblical and Quranic Literature*. Pada tahun 2021 riset selanjutnya adalah *Menjadi Minoritas Di Negara Demokratis Penghayat Kepercayaan Perspektif Ormas Islam Di Indonesia*.

Beberapa artikelnya yang telah terbit adalah, “*Narasi Multikulturalisme dalam Studi Tafsir*. ISBN: 978-623-7160-61-8 tahun 2019. Kemudian, *Aliran Kepercayaan/Kebatinan* ISBN: 978-623-7160-60-1 3. Pada tahun yang sama terbit pula, *The Perception of Islamism in the Perception of the Teachers and the Students of Pesantren Mawaridussalam Deli Serdang North Sumatra* Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol.1, 2019, No. 1, h. 1-29 . Selanjutnya *Religious Education for Aliran Kebatinan Community in Contemporary Indonesia*, Journal of Social Studies Education Research,

Vol. 10, 2019, No. 2, h. 270-289 5. 2020 *Design of Furniture Production Monitoring Information System*, IOP Conference Series: Materials Science and Engineering, Vol. 879, 2020, No. 1, h. 01204.

Beranjak dari karya akademik Dahlia, jelas terlihat bahwa Dahlia meminati dua bidang pemikiran yang sangat penting. Pertama, Dahlia meminati studi Gender atau studi perempuan dan anak pada umumnya. Menarik dianalisis, ketertarikan Dahlia pada studi ini bukan sebagai “balas dendam” karena ia mengalami penindasan atau diskriminasi sebagai perempuan. Justru Dahlia dididik oleh orang tua yang tidak saja *religious* tetapi juga sadar dengan pentingnya pendidikan bagi anak perempuan. Rasanya mustahil bagi seorang ayah atau ibu yang berpikir sempit tapi dengan penuh kerelaan menghantarkan putrinya yang masih kecil, yang baru saja tamat SD, harus merantau ke negeri orang. Hal ini menunjukkan orang tua Dahlia dari sisi pemikiran sudah sangat modern.

Dalam konteks ini justru Dahlia ingin melanjutkan etos pendiri Diniyyah yaitu perjuangan membela perempuan dan anak dengan cara atau strategi akademik. Dahlia tercatat sebagai ketua Pusat Studi Wanita (PSW) berhasil merajut kemitraan dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan Jakarta, Litbang Kemenag RI-Jakarta, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak (PPA) Pemprov Sumatera Utara, Dinas Pemberdayaan Perempuan Kota Medan, BKKN Pemprov SU, PSW Universitas Sumatera Utara (USU), PSW Universitas Negeri Medan (UNIMED) dan Lembaga-lembaga pemberdayaan masyarakat lainnya yang konsen terhadap perempuan dan anak.

Dahlia berjuang bagaimana menjadikan PSW benar-benar sebagai Pusat Studi yang aktivitas akademiknya sangat kuat. Studi yang diharapkan dapat melahirkan kebijakan-kebijakan penting serta rekomendasi yang diajukan kepada pengambil keputusan.

Bukti keberhasilan Dahlia mengangkat derjat PSW dari lembaga non structural menjadi lembaga structural sebagaimana terdapat di dalam statute UIN SU Medan. Dahlia memang tidak menjadi ketua PSGA setelah berjuang untuk membesarkannya sebagai Lembaga struktural, namun sesungguhnya Dahlia melahirkan legasi penting yaitu semakin kukuhnya PSW yang kemudian berubah menjadi Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA).

Dalam konteks Jender, Dahlia telah melakukan penelitian. Adapun penelitiannya adalah, *Sikap Dosen IAIN Sumatera Utara Terhadap Relasi Jender* yang dilaksanakan pada tahun 2002 bersama tim, Dr. Fathul Djannah, Dr. Masganti, Dra. Rusmini, MA, Dra. Varia Winansih dan Dra. Rosmani Ahmad. Pada tahun 2006, Bersama Dr. Fathul Djannah, Dra. Rusmini dan Dr. Sukiati kembali melakukan penelitian yang berjudul, *Perspeksi Muballigh-Muballighah Terhadap Kesetaraan dan Keadilan Gender di Propinsi Sumatera Utara (Studi Kasus Pinggiran Kota Medan)*.

Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pada umumnya termasuk kamu terpelajar belum sepenuhnya memahami konsep jender, juga kesetaraan dan keadilan jender. Akibat kurangnya pemahaman ini, respon yang diberikan terkesan kontradiktif. Satu sisi mereka dapat menerima perempuan jadi pemimpin namun di sisi lain mereka memberi batasan jabatan wanita tidak boleh melebihi atau lebih tinggi dari laki-laki.

Pemahaman Dahlia terhadap konsep Jender memberi kesan bahwa Dahlia berada pada aliran moderat. Artinya Dahlia juga tidak setuju jender dalam makna liberal seperti yang dianut di Barat. Di sisi lain ia juga tidak setuju jika jender di tolak dan terlebih dinyatakan sebagai ajaran Islam.

Oleh karena itu, bagi Dahlia konsep jender perlu didudukkan terlebih dahulu mana yang jender dan seks. Jender dan seks adalah dua istilah yang berbeda tetapi kadang-kadang kerap dipersamakan dan dipertukarkan. Islam mengakui adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki, tetapi islam tidak mentolerir adanya diskriminasi antara keduanya. Menurut Islam perbedaan antara keduanya terutama dari segi biologis adalah sesuatu yang tidak bisa disangkal karena merupakan kodrat perempuan. Perbedaan tersebut justru dimaksudkan untuk saling bersinergi untuk mencapai nilai kebajikan dan keadilan. Islam menempatkan perempuan sederajat dengan laki-laki dalam kehidupan dan serta dihadapan Tuhan, karena yang membedakan mereka hanya ketakwaannya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa di masyarakat masih banyak terjadi ketimpangan relasi jender antar laki-laki dan perempuan sehingga menyebabkan munculnya kekerasan baik dalam rumah tangga maupun ranah publik, menimbulkan beban ganda terutama dengan perempuan yang bekerja diluar rumah, pelecehan terhadap perempuan, pemiskinan

dalam bidang ekonomi dan lainnya. Bahkan lebih dari itu, pandangan pejoratif terhadap perempuan masih saja menguata.

Sampai di sini, dalam pandangan Dahlia, secara normatif, di dalam islam tidak ada diskriminasi karena perbedaan kelamin, warna kulit, atau suku bangsa. Yang membuat berbeda itu hanyalah ketakwaan saja sebagaimana diingatkan Al-Qur'an pada (QS. al-Hujarat 49:13). Penting diperhatikan, di dalam hadis nabi ada dijelaskan bahwa kaum laki-laki adalah saudara kandung perempuan. Itu artinya Nabi mengajarkan kesetaraan, kebersamaan kasih sayang, penghormatan atas hak serta rasa senasib dan sepenanggungan.

Disamping pemahaman konsep jender, perlu juga dipahami konsep relasi jender. Ini termasuk konsep kunci dalam memahami jender baik dalam perspektif Barat atau Islam. Secara sederhana, relasi gender adalah sebuah konsep dan realisasi sosial yang berbeda dimana pembagian kerja seksual antara pria dan wanita tidak didasarkan pada pemahaman yang bersifat normatif serta kategori biologis, melainkan pada kualitas, skill dan peran berdasarkan konvensi-konvensi sosial. Lebih dari itu, relasi harus didasarkan pada hal-hal yang objektif, seperti ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Para ahli telah mencoba merumuskan untuk melihat apakah keadilan jender telah actual atau tidak dapat dilihat pada indikator berikut ini:

- a. Partisipasi aktif perempuan sebagai mitra sejajar pria.
- b. Manfaat yang diperoleh perempuan dari hasil pelaksanaan berbagai kegiatan, baik sebagai pelaku maupun sebagai pemanfaat dan penikmat hasilnya.
- c. Akses dan kontrol serta penguasaan perempuan terhadap berbagai sumber daya pembangunan baik sumber daya manusia, alam maupun berbagai sumber daya pembangunan lainnya.
- d. Dampak terhadap pemberdayaan perempuan.

Artikel ini tentu tidak mungkin mengulas secara lebih luas dan dalam tentang pemahaman dan pemaknaan *gender* dalam pandangan Prof. Dahlia. Namun gambaran singkat di atas, cukup untuk menjelaskan posisi Dahlia dalam persoalan *gender*.

Kedua, Bidang pemikiran yang diminati Dahlia adalah Kerukunan Umat Beragama, toleransi dan belakangan lebih populer dengan diskursus Moderasi. Sebagai alumni Ushuluddin dengan Prodi Perbandingan Agama (PA), seolah ada misi khusus yang diemban mahasiswa dan alumni PA. Mereka sejatinya menjadi corong kerukunan umat beragama. Tugas beratnya adalah berkontribusi untuk membangun keharmonisan di tengah perbedaan agama. Anak-anak PA menyadari keragaman agama adalah bagian dari sunnatullah. Tidak mungkin keragaman kepercayaan dan agama dapat disatukan. Justru yang harus dilakukan adalah peningkatan pemahaman untuk selanjutnya lahir sikap saling memahami dan bertoleransi.

Dalam konteks sekarang ini, keahlian Dahlia dalam bidang perbandingan Agama memiliki relevansi dan aktualitasnya. Menguatnya pemahaman yang intoleran, munculnya pemikiran-pemikiran radikal, dan klaim kebenaran yang bermuara pada penegasian keragaman itu telah sampai pada titik yang mengancam keharmonisan kehidupan berbangsa dan bernegara. Puncaknya adalah terjadinya gerakan-gerakan terorisme. Pakar-pakar Perbandingan Agama dan pakar-pakar Islamic Studies merasa tertantang untuk memecahkan problem ini. Di antara gagasan itu adalah gerakan moderasi beragama.

Dahlia tentu terlibat dalam proses-proses penciptaan kerukunan umat Beragama. Tidak saja terjun dalam gerakan-gerakan kerukunan sebagaimana yang ditunjukkan oleh aktivitasnya dalam berbagai lembaga tetapi Dahlia juga ikut menorehkan karya-karyanya dalam bidang moderasi beragama.

Berkenaan dengan Kerukunan Umat Beragama, Moderasi dan multikulturalisme, Dahlia telah menulis beberapa buku. Diantaranya adalah, menjadi editor buku, *Ensiklopedi Praktis Kerukunan Hidup Umat Beragama* (2011), *Narasi Multikulturalisme dalam Studi Tafsir* (2019), *Pemikiran Teologi Yoesoef Sou'yb* (2016), *Kerukunan Perspektif Psikologi Agama; Pemikiran Zakiah Dradjat Tentang Kerukunan Umat Beragama* (2017) dan lain-lain. Di dalam buku-buku tersebut baik yang bersumber dari Tesis magister, Disertasi ataupun penelitian-penelitian, Dahlia dengan baik sekali menjelaskan pemikirannya dan juga responnya terhadap isu-isu di atas.

Buku *Ensiklopedi Kerukunan* dimaksudkan untuk memuat informasi-informasi yang memadai dalam konteks kerukunan umat

beragama, dan harus pula bersifat praktis untuk kepentingan umat beragama khususnya di Indonesia. Dalam berbagai pertemuan lintas agama dan di kalangan penggiat kerukunan umat beragama seringkali diungkapkan Kerukunan Umat Bergama itu bukanlah barang jadi.” Ungkapan ini mengandung kebenaran objektif, namun lebih daripada itu mengandung dorongan, memberi motivasi, agar upaya dan proses yang terus menerus dan tak kenal henti dalam pemeliharaan dan peningkatan kerukunan umat beragama itu berlangsung optimal.

Dalam konteks Multikulturalisme Dahlia menunjukkan sikapnya dengan jelas. Ada yang memahami multikulturalisme adalah terkadang ditafsirkan sebagai ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern. Istilah multikultural juga sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara.

Multikulturalisme berasal dari dua kata; multi (banyak/beragam) dan kultural (budaya atau kebudayaan), yang secara etimologi berarti keberagaman budaya. Budaya yang mesti dipahami, adalah bukan budaya dalam arti sempit, melainkan mesti dipahami sebagai semua dialektika manusia terhadap kehidupannya. Dialektika ini akan melahirkan banyak wajah, seperti sejarah, pemikiran, budaya verbal, bahasa dan lain-lain.

Konsep tentang multikulturalisme, sebagaimana konsep ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan yang tidak bebas nilai (*value free*), tidak luput dari pengayaan maupun penyesuaian ketika dikaji untuk diterapkan. Demikian pula ketika konsep ini masuk ke Indonesia, yang dikenal dengan sosok keberagamannya. Muncul konsep multikulturalisme yang dikaitkan dengan agama, yakni “multikulturalisme religius” yang menekankan tidak terpisahnya agama dari negara, tidak mentolerir adanya paham, budaya, dan orang-orang yang atheis (Harahap, 2008). Dalam konteks ini, multikulturalisme dipandang sebagai pengayaan terhadap konsep kerukunan umat beragama yang dikembangkan secara nasional.

Multikulturalisme sebagaimana dijelaskan di atas mempunyai peran yang besar dalam pembangunan bangsa. Indonesia sebagai suatu negara yang berdiri di atas keanekaragaman kebudayaan meniscayakan pentingnya multikulturalisme dalam pembangunan bangsa. Dengan multikulturalisme ini maka prinsip “bhineka tunggal ika” seperti yang

tercantum dalam dasar negara akan menjadi terwujud. Keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia akan menjadi inspirasi dan potensi bagi pembangunan bangsa sehingga cita-cita untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil, makmur, dan sejahtera sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan Undang-undang dasar 1945 dapat tercapai.

Selanjutnya untuk menunjukkan perhatiannya yang cukup besar pada bidang ini. Pidato pengukuhan Dahlia sebagai Guru Besar Ushuluddin adalah, Implementasi Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Kerukunan dan Kebhinekaan dalam Masyarakat Multikultural. Penutup Pidato Pengukuhan Dahlia cukup untuk membuktikan concernnya terhadap masalah kerukunan. Berikut catatan penutup Dahlia:

Untuk dapat menerapkan moderasi beragama dalam keseharian masyarakat di Indonesia, langkah awal yang harus dilakukan adalah memperjelas identitas dari para penganut ajaran agama/kepercayaan tertentu. Karena tanpa identitas yang jelas, potensi konflik akan terus tumbuh dan klaim perilaku ekstrem terhadap suatu kelompok akan mudah dilakukan walaupun sebenarnya klaim tersebut tidaklah tepat. Jika upaya memperjelas identitas para penganut suatu agama/kepercayaan tidak diperjelas dalam waktu dekat, dikhawatirkan ini akan menjadi penghambat untuk para penganut dalam menjalankan ajaran agama/kepercayaannya hanya karena khawatir disebut berperilaku ekstrem. Sebagai contoh, seorang muslimah yang menutup auratnya dapat saja disebut ekstrem karena dianggap berpakaian tidak selayaknya masyarakat pada umumnya, atau sering disebut berpakaian yang kearab-araban. Namun ironisnya, tidak ada yang melabeli seseorang yang berpakaian ala artis Korea atau artis Hollywood. Padahal sebenarnya, kelompok yang melabeli kelompok tadilah yang sebenarnya berperilaku ekstrem. Jika seseorang atau kelompok tidak menyetujui atau sepakat dengan konsep suatu ajaran agama, maka individu atau kelompok tersebut tidak berhak menghakimi kelompok ajaran agama/kepercayaan tersebut. Karena pilihan mereka dalam beragama adalah dilindungi oleh undang-undang dan harus dihormati setiap orang.

Oleh karena itu, melalui orasi ilmiah ini, saya menekankan bahwa implementasi moderasi beragama dapat dimulai dari memperjelas identitas agama/ajaran dari setiap penganutnya tanpa membatasi kepada hanya

7 (tujuh) agama/kepercayaan yang tertera di KTP untuk saat ini saja. Untuk itu, kami mendorong para ilmuwan khususnya di kalangan Program Studi-studi Agama-agama untuk melakukan kajian terkait wacana tersebut dan mampu merumuskan klasifikasi agama/kepercayaan yang ada, tumbuh, dan berkembang dalam masyarakat di Indonesia. Tentunya, wacana ini membutuhkan pandangan dan masukan dari seluruh pemuka ajaran agama/kepercayaan yang ada di Indonesia sebagai negara dengan masyarakat yang multikultural dan menjunjung tinggi prinsip pluralisme. Dengan memperjelas identitas agama/kepercayaan para penganutnya, hal ini setidaknya dapat mengurangi klaim perilaku ekstrem dan radikal terhadap kelompok yang berbeda, sehingga tercipta perilaku moderat dalam memandang ajaran agama dan melaksanakan ajaran agama/kepercayaan yang dianutnya. Dengan demikian, kerukunan antarumat beragama akan terjalin dan kebhinnekaan pun akan terwujud dalam masyarakat.

Gagasan dan pemikiran Dahlia sebagaimana tertulis di atas hemat penulis tidak saja berani sekaligus mencerahkan. Dahlia tidak melihat fenomena kekerasan pemeluk agama dan tindakan intoleran lainnya sebatas hanya fenomena. Lebih dari itu, Dahlia lebih melihat akar masalah. Jauh-jauh hari Dahlia tanpanya menyadari bahwa ada potensi latent yang jika tidak diselesaikan, maka akan terasa sulit mewujudkan moderasi beragama di Indonesia. Kejelasan satu organisasi atau kepercayaan menjadi penting untuk menghindarkan kesewenang-wenangan satu kelompok terhadap kelompok yang lain. Kekerasan yang dialami kelompok Ahmadiyah dan Syi'ah sebagai contoh adalah akibat tidak jelasnya identitas aliran atau paham itu. Lalu dengan semena-mena dan serampangan kelompok intoleran akan mudah untuk menghakimi sendiri kelompok tersebut.

Catatan Penutup Prof. Dahlia: Sebuah Harapan Buta UIN Sumatera Utara

Agaknya kita yang dilahirkan IAIN-UIN SU, terlebih lagi IAIN SU menjadi tempat kita bertumbuh dan berkembang serta menjadi seperti sekarang ini, kecintaan kita terhadap IAIN SU tak perlu dipertanyakan lagi. Kecintaan bukan dalam makna romantisisme, melainkan lebih dari itu, kita menginginkan UIN SU lebih berkembang dan berdiri sejajar dengan PTKIN besar lainnya di Indonesia. Sebaliknya, tangis dan kesedihan akan menyaksikan jika UIN ini terpuruk dalam banyak hal.

Oleh karena itu, sebagai seorang alumni dan juga sekaligus dosen yang telah mengabdikan dirinya di lembaga ini lebih dari 30 Tahun Dahlia menginginkan UIN SU dalam masa 5 tahun kedepan dapat menjadi salah satu universitas terbaik di Indonesia, mampu bersaing dengan Universitas top lainnya di Indonesia. Andaiapun kita belum dapat bersaing dengan perguruan tinggi umum, kita dapat menyamai Universitas Islam Negeri lainnya seperti UIN Syarif Hidayatullah, UIN Sunan Kalijaga, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan lain-lain.

Sudah seharusnya kita, menurut Dahlia, membuat perencanaan yang sistematis. Misalnya sebagai kelanjutan rencana 5 tahun itu, kita pada masa 10 tahun mendatang, UIN SU bisa bersaing di tingkat Asia Tenggara bahkan Asia. Ada kerinduan jika UIN SU dapat menjadi salah satu Universitas yang di perhitungkan di luar negeri. Indikatornya adalah ketika mahasiswa luar negeri berbondong-bondong ingin kuliah di UIN SU. Perlu dicatat, pada satu decade yang lalu, ada banyak mahasiswa Malaysia dan Thailand yang kuliah di UIN SU. Ini tentu membanggakan karena kampus kita diperhitungkan oleh mahasiswa di luar negeri.

Selanjutnya dari sisi keilmuan, Dahlia bermimpi UIN SU ini bisa jadi pusat rujukan keilmuan. Menjadi rujukan keilmuan ini adalah cita-cita semua. Sejak ditetapkannya penggunaan 9 kriteria akreditasi BAN-PT, satu hal penting yang sering dipertanyakan adalah sejauh mana Program Studi (PS) kita menjadi rujukan keilmuan. Apakah PS kita telah menjadi pusat-pusat keunggulan keilmuan itu sendiri. Inilah yang sejatinya kita pacu pada masa-masa yang akan datang. Adapun bidang keilmuan yang berpotensi menjadi pusat keunggulan kita adalah:

- a. Ekonomi Islam.
- b. Pusat keilmuan Quran dan Tafsir.
- c. Pusat keilmuan Hadis.
- d. Pusat keilmuan Pendidikan PAUD.
- e. Pusat kajian Studi Agama.

Untuk bidang ilmu-ilmu di atas kita yakin bahwa UIN SU dapat menjadi rujukan keilmuan tidak saja di Indonesia tetapi juga di dunia. Salah satu potensi yang telah kita miliki adalah, tersedianya para Guru Besar dengan bidang keilmuannya masing-masing.

Agaknya terlalu muluk-muluk, namun Dahlia optimis jika satu saat UIN SU menjadi tempat berkumpulnya para ilmuwan, peneliti, dan juga mahasiswa dari berbagai wilayah. Sekarang ini Kalau orang mau tahu tentang kajian dan perkembangan Tasawuf, maka UIN Bandung adalah pilihan utama. Jika ingin belajar Filsafat para penstudi datang ke UIN Jogja. Jika tidak keliru, Dahlia menyatakan bahwa dulu IAIN SU pernah jadi pusat keunggulan keilmuan dalam Ilmu Falak.

Penghargaan yang Pernah di Terima

1. Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya X Tahun. Dari Presiden RI:
Abdurrahman Wahid
Diterima: 18 Desember 2000
2. Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya XX Tahun. Dari Presiden RI:
Joko Widodo
Diterima: 4 Nopember 2015
3. Tanda Kehormatan Satyalancan Karya Satya XXX Tahun. Dari Presiden RI:
Joko Widodo
Diterima: 24 Nopember 2017
4. Penghargaan Women Carrier Award Tahun 2006. Diterima dari:
Anugrah Prestasi Indonesia (API) Jakarta
5. Asean Women Executive Golden Award Tahun 2007. Diterima dari:
Citra Mandiri Indonesia Jakarta
6. Penghargaan Citra Wanita Indonesia tahun 2008. Diterima dari:
Yayasan Penghargaan Indonesia Jakarta

Daftar Pustaka

- Al-Minangkabawi, Syeikh Ahmad Khatib (2016), Dari Minangkabau untuk Dunia Islam: Otobiografi Syeikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1860-1916), Magelang, Gre Publishing.
- Burhanuddin, Jajat dan Oman Fathurrahman (2004), Wacana dan Gerakan ; Tentang Perempuan Islam, Jakarta, Gramedia.

Dahlia Lubis (dkk) (2009), MODUL Peningkatan Kemampuan Pengelola Majelis Taklim Perempuan Sumatera Utara Berbasis Kerukunan, Ekonomi Dan Lingkungan Hidup Berspektif Gender, (Medan: PSW IAIN Sumatera Utara)

Dahlia Lubis (2019), Panduan Keluarga Sakinah, Medan : PPM LP2M UIN-SU

_____ (2021), Menjadi Minoritas Di Negara Demokratis Penghayatan Kepercayaan Perspektif Ormas Islam Di Indonesia, Medan: Perdana Publishing

_____ (2019), Aliran Kepercayaan Kebatinan, Medan : Perdana Publishing

_____ (2017), Kerukunan Perspektif Psikologi Agama Pemikiran Dzakiah Dradjat Tentang Kerukunan Umat Beragama, Medan: Perdana Publishing

_____ (2019), Peran Mesjid Bagi Masyarakat, Medan: PPM LP2M UIN-SU

_____ (2016), Pemikiran Teologi Yoesoef Sou'yb Medan: Perdana Publishing.

_____ (2019), Narasi Multikulturalisme Dalam Studi Tafsir, Medan: Perdana Publishing.

Hanif Sufyan, Fikrul (2021), Gejolak Sosial di Sumatera Barat : Islam Modernis dan Komunis 1915-1930, Temanggung, Kendi.

_____ (2018), Menuju Lentera Merah: Gerakan Propogandis Komunis di Serambi Mekkah 1923-1949, Yogyakarta: UGM

Jasmi, Khairul (2020), Perempuan yang Mendahului Zama.; Sebuah Novel Biografi Syekhah Rahman El Yunusiah, Jakarta, Republika.

Jamhari, Ismatu Rofi (2003), Citra Perempuan dalam Islam, Jakarta: Gramedia.

Muhammad, Ahsin Muhammad, Perempuan dan Al-Qur'an: Membincang Wanita dalam Terang Kitabullah, Jakarta, Qaf.

Munhanif, Ali, Editor (2022), Perempuan dalam Literatur Islam Klasik, Jakartam Gramedia.

Muhammad, Husein (2020), Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah, Yogyakarta, IRCISoD.





Bersama Suami Ir. H. Rinaldi, M.Si pada Acara Konvokesyen University Sains Malaysia ke-49



Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D dan Suami menghadiri wisuda S2 anak
dr. Fauzi Budi Satria, MPH di Hanoy Medical University, Vietnam.
Bersama Prof. Stanley Fenwick



Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D ketika menjabat sebagai Dekan FUSU UIN Sumatera Utara di acara Yudisium FUSU tahun 2016.



Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D menghadiri acara Dialog Moderasi Beragama bersama Dr. H. Akbar Tanjung.



Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D bersama rombongan Guru Besar dan Pimpinan UIN Sumatera Utara di acara AICIS Program "Future Religion in G20" Bali, Denpasar. 1-4 November 2022.



Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D menjadi salah satu nara sumber di acara Forum Kerukunan Umat beragama Kota Medan.



Keluarga Besar Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D bersama anak, menantu dan cucu.



Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D bersama Ayah, Ibu, Nenek, Suami, Anak dan Adik.



Keluarga Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D foto bersama Ibunda tercinta.



Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D sebagai ketua Dharma Wanita bersama Ir. Rinaldi, M.Si sebagai pembina Dinas Perikanan Kabupaten Batubara



Acara Konvokesyen ke-49 pada tanggal 26 April 2014 Dewan Tuanku Syed Putra, USM.



Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D bersama Presiden ke-6 Susilo Bambang Yudoyono dalam acara International Seminar Conflict of Interest di Istana Negara 6 Agustus 2007



Keluarga besar Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D dijamu makan Malam bersama DUBES RI Vietnam Bapak Ibnu Hadi beserta Ibu di Wisma KBRI Hanoy Vietnam tahun 2018



Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D menghadiri kegiatan KKN kebangsaan bersama peserta mahasiswa KKN Kebangsaan UIN Sumatera Utara di Ternate Sidore Maluku Utara tahun 2019.



BAB II

Percikan Pemikiran

Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D





Implementasi Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Kerukunan dan Kebhinekaan Dalam Masyarakat Multikultural

- Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D -

Alhamdulillah Wassyukurullillah...

Marilah bersama-sama kita ucapkan puji syukur kita kepada Allah Swt yang memberi kita berbagai nikmat yang tak terhitung jumlahnya, termasuk nikmat diberi kesehatan dan kesempatan sehingga kita bisa dapat melaksanakan dan bersama-sama menghadiri kegiatan ini. Sholawat beiriring salam mari sama-sama kita sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw beserta para keluarga dan para pengikutnya hingga akhir zaman kelak, *Allahumma sholli ‘ala Muhammad wa ‘ala alihi wa shobhibi sallim*.

Dalam kesempatan ini izinkan saya menyampaikan orasi ilmiah dengan judul *“Implementasi Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Kerukunan dan Kebhinnekaan dalam Masyarakat Multikultural”*. Adapun materi orasi ini merupakan intisari dari buku yang telah saya tulis dengan judul, *“Penguatan Ilmu-ilmu Keagamaan dalam Mencegah Terorisme dan Radikalisme untuk Mewujudkan Moderasi Beragama dan Kebhinnekaan di Indonesia”*.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moderasi berarti pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman¹. Sedangkan kata beragama berarti memeluk agama yang merupakan suatu ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antar sesama manusia

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, 'Arti Kata Moderasi' <<https://kbbi.web.id/moderasi>> [accessed 14 October 2022].

dan lingkungannya². Sehingga, secara umum dan berdasarkan berbagai sumber, moderasi Beragama dapat diartikan sebagai sebuah cara pandang moderat dalam beragama yang menjadikan penganutnya tidak ekstrem dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama³.

Ekstrem yang dimaksud di sini adalah mencakup ekstrem kanan (fanatik/ kaku) maupun kiri (liberal)⁴.

Istilah moderasi beragama mungkin baru sering terdengar di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini. Namun, pada hakikatnya ide dan semangat moderasi beragama itu sudah tumbuh dan tertanam dalam kehidupan masyarakat di Indonesia sejak dahulu. Hal ini tercermin dalam semboyan bangsa Indonesia yakni “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti “berbeda-beda tetapi satu juga”⁵. Semboyan ini tidak hanya mencerminkan keanekaragaman suku bangsa dan adat istiadat yang ada di Indonesia tapi juga keberagaman agama dan kepercayaan yang dianut, tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia. Dalam masyarakat yang multikultural, masyarakat dapat hidup berdampingan dengan rukun dan damai dengan tetap mempertahankan ciri khas budaya atau agama yang dimiliki atau dianutnya⁶. Walaupun keberagaman dipandang sebagai sebuah kekuatan bangsa Indonesia, namun sebenarnya masyarakat yang multikultural adalah masyarakat yang rawan konflik⁷. Oleh karena itu, mewujudkan dan menjaga kerukunan sangatlah penting dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia.

Multikulturalisme tidaklah sama dengan pluralisme. Ada pun multikulturalisme lebih menitikberatkan kepada ragam jenis budaya⁸, agama, dan kepercayaan tertentu dalam masyarakat, sedangkan pluralisme⁹ lebih menitikberatkan kepada peran serta golongan

² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, 'Arti Kata Agama' <<https://kbbi.web.id/agama>> [accessed 14 October 2022].

³ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Religious Moderation, 2021 <https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/assets_front/pdf/1640010683religious_moderation.pdf>.

⁴ Kementerian Agama RI, 'Awat Ekstrem Kanan Dan Ekstrem Kiri', 2014 (<https://kemenag.go.id/read/menag-awas-ekstrem-kanan-dan-ekstrem-kiri-pgx9p>).

⁵ Pustekkom Kemdikbud, 'Bhinneka Tunggal Ika', 2019 (<https://sumber.belajar.kemdikbud.go.id/repos/FileUpload/Bhinneka%20Tunggal%20Ika-Hfz/Pengertian-Bhinneka-Tunggal-Ika.html>) [accessed 14 October 2022].

⁶ ScienceDirect, 'Multicultural Society - an Overview', ScienceDirect Topics (<https://www.sciencedirect.com/topics/social-sciences/multicultural-society>) [accessed 14 October 2022].

⁷ Britannica, 'Challenges to Multiculturalism' (<https://www.britannica.com/topic/multiculturalism/Challenges-to-multiculturalism>) [accessed 14 October 2022].

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, 'Arti Kata Multikulturalisme' (<https://kbbi.web.id/multikulturalisme>) [accessed 14 October 2022].

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, 'Arti Kata Pluralisme' (<https://kbbi.web.id/pluralisme>) [accessed

budaya, agama, dan aliran tertentu dalam suatu sistem bermasyarakat. Kelompok masyarakat yang menganut dan menerapkan pluralisme akan memberikan kesempatan yang sama bagi kelompok/golongan minoritas untuk berkontribusi dalam masyarakat. Namun dalam penerapannya, ada sedikit kekeliruan dan salah kaprah dalam masyarakat tentang makna dan konsep pluralism tersebut.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa dalam masyarakat multikultural, masyarakat dapat hidup rukun dengan ciri khas dan keberagaman yang terdapat dalam interaksi antar masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa tidak diperlukan adanya pengurangan ataupun penghilangan ciri khas suatu kelompok budaya maupun umat beragama dalam mewujudkan kerukunan tersebut, atau disebut dengan asimilasi¹⁰. Asimilasi dapat diartikan sebagai suatu penyesuaian (peleburan) sifat asli yang dimiliki dengan sifat lingkungan sekitar. Dalam asimilasi, peleburan ciri khas/sifat golongan tertentu mengalami pembauran sehingga terbentuk budaya baru yang menghilangkan sifat asli dari budaya/agama yang dileburkan. Secara definisi, mungkin asimilasi terdengar baik karena menghilangkan perbedaan antar kelompok dan mencari persamaan antar keduanya untuk menghasilkan sebuah budaya baru dari persamaan keduanya. Namun, asimilasi sangatlah bertentangan dengan masyarakat multikulturalisme¹¹ yang menjamin bahwa masyarakat dapat hidup rukun dan damai dengan tetap mempertahankan sifat khas dari ajaran/budaya yang diyakini dan diterapkannya.

Dalam masyarakat multikultural, penyesuaian yang diperbolehkan disebut dengan akulturasi. Akulturasi¹² adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. Berbeda dengan asimilasi yang menghasilkan suatu produk budaya baru, penyesuaian dalam akulturasi tidak sampai mengubah sifat khas dari suatu budaya/ajaran, melainkan hanya melakukan penyesuaian agar dapat lebih diterima oleh penduduk lokal. Namun, akulturasi juga akan sulit dilakukan jika masyarakatnya berperilaku ekstrem terhadap

14 October 2022].

¹⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, 'Arti Kata Asimilasi' (<https://kbbi.web.id/asimilasi>) [accessed 14 October 2022].

¹¹European Alternatives, 'Multiculturalism vs Assimilation', 2013 (<https://euroalter.com/multiculturalism-vs-assimilation/>) [accessed 14 October 2022].

¹²Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, 'Arti Kata Akulturasi' (<https://kbbi.web.id/akulturasi>) [accessed 14 October 2022].

ajaran/budaya yang melekat pada dirinya. Oleh karena itu, perilaku moderasi sangatlah penting dalam mewujudkan kerukunan dalam masyarakat yang multikultural. Namun, apa yang harus dilakukan agar tercipta perilaku moderat dalam masyarakat terutama dalam memahami dan menerapkan ajaran agama yang diyakininya?

Berperilaku moderat berarti menghindari perilaku ekstrem dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang diyakininya. Namun, batasan penentuan tingkat keekstreman tidaklah jelas. Hingga saat ini, belum ada definisi dan indikator yang telah disepakati untuk menjadi bahan rujukan dalam menentukan kapan seseorang dapat dikatakan telah berperilaku ekstrem. Hal ini bahkan sudah dapat menimbulkan konflik tersendiri terutama antar aliran dalam suatu kelompok umat beragama atau masyarakat adat yang sama. Tidak hanya sampai di situ, orang atau kelompok yang dianggap berperilaku ekstrem sering pula dilabeli dengan sebutan kelompok atau orang yang radikal. Namun, sama seperti perilaku ekstrem, definisi dari radikal itu sendiri tidaklah jelas. Apalagi, pada dasarnya kedua kata tersebut memang seringkali salah ditempatkan dalam penggunaannya. Lalu, apakah radikalisme itu sama dengan esktrémisme?

Menurut literatur, radikalisme¹³ adalah suatu pendapat dan perilaku dari orang-orang yang menyukai perubahan ekstrem. Makna Radikalisme sering dikonotasikan kepada sesuatu yang negatif. Padahal, kata radikalisme sejatinya memiliki sifat yang netral dan dapat berubah menjadi negatif atau positif tergantung konteksnya. Misalnya, di bidang politik, radikalisme dilakukan karena ingin melakukan perubahan ekstrem terhadap sistem pemerintahan yang zalim atau bahkan ketika suatu negara sedang dalam posisi terjajah. Maka untuk merubah situasi yang tidak baik ini, harus dilakukan perubahan ekstrem. Dalam konteks ini, radikalisme memiliki makna yang positif. Berbeda dengan radikalisme yang makna katanya bersifat netral, kata esktrémisme memiliki makna yang cenderung ke salah satu arah¹⁴. Penggunaan kedua kata tersebut terutama dalam melabeli suatu individu maupun kelompok tertentu harus dapat dilakukan secara tepat dan terukur untuk menghindari kesalahpahaman yang berpotensi menimbulkan konflik.

¹³Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, 'Arti Kata Radikalisme' (<https://kbbi.web.id/radikalisme>) [accessed 14 October 2022].

¹⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, 'Arti Kata Ekstremis' (<https://kbbi.web.id/ekstremis>) [accessed 14 October 2022].

Walupun sudah diketahui bahwa diperlukan suatu tolok ukur kapan seseorang dapat dikatakan berperilaku ekstrem, namun, menentukan hal tersebut tidaklah mudah, terutama dalam konteks agama dan kepercayaan. Tidak jarang seseorang atau kelompok yang menjalankan perintah agamanya dengan sebenar-benarnya dilabeli sebagai kelompok ekstremis bahkan radikal. Misalnya, suatu kelompok agama/kepercayaan yang menolak untuk ikut merayakan perayaan hari besar suatu agama/kepercayaan lain, belakangan ini sering dilabeli dengan kelompok ekstrem, radikal, antitoleransi, dan antikebhinnekaan. Hal ini tidaklah sepenuhnya benar, apalagi jika alasan kelompok tersebut adalah dalam rangka menjalankan perintah agama yang diyakininya. Justru, memaksakan kelompok tersebut tadi untuk ikut merayakan perayaan hari besar agama lain, berarti memaksa mereka untuk melanggar ajaran agama yang dianutnya. Justeru kelompok yang memaksakan dan memberi label inilah yang ekstrem, karena sesungguhnya yang mereka lakukan adalah asimilasi yakni menghilangkan ciri khas/sifat dari suatu ajaran hingga memunculkan ciri khas/sifat baru yang bias saja menyalahi dan bertentangan dengan ajaran aslinya. Namun, kita tidak boleh juga secara langsung menyalahkan kelompok yang dengan mudahnya melabeli kelompok lain tersebut. Hal itu terjadi mungkin karena faktor minimnya pengetahuan dan wawasan yang mereka ketahui. Oleh karena itu, peran para ahli studi agama-agama harusnya lebih ditingkatkan dan dilibatkan dalam masyarakat guna mencerdaskan kehidupan bangsa, yang mana, hal ini juga selaras dengan cita-cita bangsa yang termaktub dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945¹⁵.

Diketahui, ada 6 (enam)¹⁶ agama/kepercayaan yang diakui oleh pemerintah Republik Indonesia; yakni Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Namun, sejak tahun 2019, setelah menunggu 41 tahun, para penganut aliran kepercayaan kini juga dapat menyebutkan dirinya sebagai seorang Penghayat pada kolom agama di Kartu Tanda Penduduk (KTP) dengan yang berlaku di Indonesia¹⁷. Di satu sisi, kebijakan dan langkah tersebut patut kita apresiasi karena pemerintah telah menjamin kebebasan warga negara

¹⁵Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, 'Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945', Jaringan Dokumentasi Dan Informasi Hukum (<https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>) [accessed 14 October 2022].

¹⁶Indonesia.go.id, 'Laman Resmi Republik Indonesia • Portal Informasi Indonesia', Portal Informasi Indonesia, 2020 (<https://indonesia.go.id/profil/agama>) [accessed 14 October 2022].

¹⁷Detiknews, 'Menunggu 41 Tahun, Akhirnya Penghayat Masuk Kolom Agama Di KTP; 2019 (<https://news.detik.com/berita/d-4442776/menunggu-41-tahun-akhirnya-penghayat-masuk-kolom-agama-di-ktp>) [accessed 14 October 2022].

untuk memeluk dan menjalankan ajaran suatu agama/kepercayaan. Namun, mengingat bahwa berdasarkan laporan ada hampir 200 aliran kepercayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat di seluruh penjuru Indonesia¹⁸, maka timbul pertanyaan, “apakah kata “penghayat” dapat mewakili seluruh penganut aliran kepercayaan yang beragam itu?”

Jawabannya adalah tidak. Sebagai penjelasannya, kita dapat merujuk kepada agama Kristen yang diakui di Indonesia. Di Indonesia, ada dua jenis agama Kristen yang diakui, yakni protestan dan katolik. Walaupun keduanya adalah agama Kristen, tapi penganut dari masing-masing kelompok tentunya tidak ingin disamakan, karena ajaran protestan dan katolik memiliki perbedaan mendasar yang tidak dapat diabaikan dan menjadikan keduanya adalah agama yang berbeda. Dengan mengetahui adanya perbedaan yang jelas antara keduanya, potensi konflik dapat dihindari ketika ditemui adanya perbedaan cara pandang dalam beragama dan beribadah antar pemeluk agama Kristen. Hal ini secara mudah dipahami karena para penganutnya memahami bahwa mereka berbeda dan cara beragama masing-masing patut dihormati. Sebaliknya, jika tidak ada pengklasifikasian yang jelas pada jenis agama Kristen yang diakui di Indonesia, maka konflik antar umat Kristiani sangatlah mungkin terjadi. Hal itu dikarenakan besarnya kemungkinan antara sesama penganut agama untuk saling tegur dan mengkritisi cara pandang dan praktik ibadah yang berbeda. Mereka yang mengkritik tidaklah sepenuhnya salah, kadang mereka hanya ingin mengingatkan saudaranya yang seiman untuk beragama dengan cara yang baik dan benar. Namun, yang keliru adalah saudara yang diingatkan tersebut bisa saja bukan saudaranya yang seiman. Ketidakjelasan identitas inilah yang meningkatkan risiko terjadinya konflik dan merusak kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat di Indonesia. Dalam konteks agama Kristen, walaupun agama Kristen sudah memiliki klasifikasi yang lebih jelas dibandingkan agama lain yang diakui, namun potensi konflik masih tetap ada. Hal ini misalnya karena penganut Kristen Orthodox, dan aliran Kristen yang lainnya belum diakui di Indonesia sehingga mereka tidak memiliki wadah untuk menunjukkan identitasnya dengan jelas walaupun penganutnya dan ajaran-ajarannya tinggal, melekat dan tumbuh dalam masyarakat di Indonesia.

¹⁸DahliaLubis, Aliran Kepercayaan/Kebatinan, 2019 (<http://repository.uinsu.ac.id/8473/1/9.%20BUKU%20ALIRAN%20KEPErcayaan%20final%20cetak.pdf>).

Jika dikatakan bahwa pengklasifikasian suatu agama itu tidaklah perlu dikarenakan jumlah pengantunya yang sedikit, maka alasan itu tidak dapat diterima mengingat konstitusi negara Republik Indonesia menjamin kebebasan tiap warga negara untuk memeluk agama dan menjalankan ajaran agama/kepercayaannya masing-masing¹⁹. Terlebih lagi, alasan tersebut tidak relevan mengingat setidaknya ada hampir 200 agama/kepercayaan dalam masyarakat Indonesia yang multikultural ini. Jika dirata-ratakan dengan jumlah total populasi di Indonesia, maka ada sekitar satu agama/kepercayaan memiliki 1 juta hingga 2 juta pengikut. Jumlah ini adalah jumlah yang besar dan tidak dapat diabaikan. Karena jika terjadi konflik antardua kelompok, maka setidaknya telah melibatkan sekitar 1% dari penduduk Indonesia dan itu tidaklah baik. Terlebih lagi, semboyan bangsa Indonesia yang adalah *Bhinneka Tunggal Ika* yang merupakan poros yang harus diikuti dalam kehidupan bermasyarakat menekankan bahwa konflik horizontal antara kelompok agama/kepercayaan/budaya dalam masyarakat tidaklah boleh terjadi. Melainkan, perbedaan tersebut harusnya menjadi pemersatu bangsa Indonesia dan menjadi kekayaan dan ciri khas bangsa Indonesia di mata Internasional.

Dalam konteks agama Islam, sebuah hadist meriwayatkan setidaknya agama Islam memiliki 73 (tujuh puluh tiga) golongan²⁰, di mana hanya satulah yang paling benar di sisi Allah Swt. Terlepas dari golongan mana yang paling benar, namun kita harus menyadari bahwa dalam ajaran Islam sendiri sudah menyebutkan bahwa Islam memiliki banyak jenis. Maka dari itu, sama seperti agama Kristen dan agama/kepercayaan lainnya, bahwa dalam Islam juga diperlukan adanya klasifikasi yang menunjukkan secara jelas identitas penganutnya. Karena, para penganut Islam ahlus sunnah tentu tidak mau disamakan dengan penganut Islam aliran lain seperti Syiah, Ahmadiyah ataupun kelompok Islam lainnya, begitu juga sebaliknya. Hal itu disebabkan oleh karena ajaran dan nilai-nilai yang terdapat di dalam masing-masing aliran tadi adalah berbeda dan tidak bisa disamakan. Jika aliran dalam agama yang banyak tadi dipaksakan untuk bersatu dengan menghilangkan ciri khas dan sifat asli suatu ajaran dan melebur dengan ajaran lain untuk membuat suatu agama/ajaran baru, dikhawatirkan

¹⁹Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, *Perlindungan Terhadap Kebebasan Beragama*, 2015 (<https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=11505>) [accessed 14 October 2022].

²⁰Nahdlatul Ulama Online, *73 Golongan Umat Islam*, nu.or.id (<https://islam.nu.or.id/ubudiyah/73-golongan-umat-islam-yJSDb>) [accessed 14 October 2022].

praktik semacam itu dapat digolongkan ke dalam upaya asimilasi, yang mana asimilasi itu bertentangan dengan hakikat masyarakat yang multikultural dan tidak sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi semboyan bangsa Indonesia. Sebaliknya, dengan memperjelas identitas tiap aliran dalam suatu agama, semakin memperjelas perbedaan yang ada dan semakin sesuai dengan prinsip kebhinnekaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Dengan demikian, jelasnya, perbedaan antar aliran dalam Islam misalnya, tidak akan ada lagi kelompok yang memaksakan kelompok lain untuk beribadah dan memiliki pandangan tentang agama Islam sesuai cara kelompoknya. Sehingga perbedaan ini akan memunculkan toleransi dalam masyarakat hanya karena mengetahui bahwa ada perbedaan antara mereka, dan mengetahui perbedaan itu dilindungi oleh undang-undang dan harus dihormati. Sesuai dengan prinsip pluralisme di mana setiap golongan memiliki kesempatan yang sama, bahwa memperjelas identitas suatu agama/kepercayaan tidak hanya berlaku untuk agama-agama besar seperti Islam dan Kristen, namun untuk semua agama/kepercayaan yang memang ada dan tumbuh dalam masyarakat Indonesia, terkhusus dalam hal kesempatan dalam menunjukkan identitas mereka dan keyakinan yang mereka anut.

Untuk dapat menerapkan moderasi beragama dalam keseharian masyarakat di Indonesia, langkah awal yang harus dilakukan adalah memperjelas identitas dari para penganut ajaran agama/kepercayaan tertentu²¹. Karena tanpa identitas yang jelas, potensi konflik akan terus tumbuh dan klaim perilaku ekstrem terhadap suatu kelompok akan mudah dilakukan walaupun sebenarnya klaim tersebut tidaklah tepat. Jika upaya memperjelas identitas para penganut suatu agama/kepercayaan tidak diperjelas dalam waktu dekat, dikhawatirkan ini akan menjadi penghambat untuk para penganut dalam menjalankan ajaran agama/kepercayaannya hanya karena khawatir disebut berperilaku ekstrem. Sebagai contoh, seorang muslimah yang menutup auratnya dapat saja disebut ekstrem karena dianggap berpakaian tidak selayaknya masyarakat pada umumnya, atau sering disebut berpakaian yang kearab-araban. Namun ironisnya, tidak ada yang melabeli seseorang yang berpakaian ala artis Korea atau artis Hollywood. Padahal sebenarnya, kelompok yang melabeli kelompok tadilah yang

²¹Claude-Hélène Mayer, 'Managing Conflict through Strength of Identity' on JSTOR, 2009 (<https://www.jstor.org/stable/41783620>) [accessed 14 October 2022].

sebenarnya berperilaku ekstrem. Jika seseorang atau kelompok tidak menyetujui atau sepakat dengan konsep suatu ajaran agama, maka individu atau kelompok tersebut tidak berhak menghakimi kelompok ajaran agama/kepercayaan tersebut. Karena pilihan mereka dalam beragama adalah dilindungi oleh undang-undang dan harus dihormati setiap orang.

Oleh karena itu, melalui orasi ilmiah ini, saya menekankan bahwa implementasi moderasi beragama dapat dimulai dari memperjelas identitas agama/ajaran dari setiap penganutnya tanpa membatasi kepada hanya 7 (tujuh) agama/kepercayaan yang tertera di KTP untuk saat ini saja. Untuk itu, kami mendorong para ilmuwan khususnya di kalangan Program Studi-studi Agama-agama untuk melakukan kajian terkait wacana tersebut dan mampu merumuskan klasifikasi agama/kepercayaan yang ada, tumbuh, dan berkembang dalam masyarakat di Indonesia. Tentunya, wacana ini membutuhkan pandangan dan masukan dari seluruh pemuka ajaran agama/kepercayaan yang ada di Indonesia sebagai negara dengan masyarakat yang multikulutral dan menjunjung tinggi prinsip pluralisme. Dengan memperjelas identitas agama/kepercayaan para penganutnya, hal ini setidaknya dapat mengurangi klaim perilaku ekstrem dan radikal terhadap kelompok yang berbeda, sehingga tercipta perilaku moderat dalam memandang ajaran agama dan melaksanakan ajaran agama/kepercayaan yang dianutnya. Dengan demikian, kerukunan antarumat beragama akan terjalin dan kebhinnekaan pun akan terwujud dalam masyarakat.

Merdeka Kreasi

Daftar Pustaka

- Britannica, 'Challenges to Multiculturalism' (<https://www.britannica.com/topic/multiculturalism/Challenges-to-multiculturalism>) [accessed 14 October 2022]
- Detiknews, 'Menunggu 41 Tahun, Akhirnya Penghayat Masuk Kolom Agama Di KTP', 2019 (<https://news.detik.com/berita/d-4442776/menunggu-41-tahun-akhirnya-penghayat-masuk-kolom-agama-di-ktp>) [accessed 14 October 2022]
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, 'Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945', *Jaringan Dokumentasi Dan Informasi Hukum* (<https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>) [accessed 14 October 2022]
- European Alternatives, 'Multiculturalism vs Assimilation', 2013 (<https://euroalter.com/multiculturalism-vs-assimilation/>) [accessed 14 October 2022]
- Indonesia.go.id, 'Laman Resmi Republik Indonesia. Portal Informasi Indonesia', *Portal Informasi Indonesia*, 2020 (<https://indonesia.go.id/profil/agama>) [accessed 14 October 2022]
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, 'Arti Kata Agama' (<https://kbbi.web.id/agama>) [accessed 14 October 2022]
- , 'Arti Kata Akulturasi' (<https://kbbi.web.id/akulturasi>) [accessed 14 October 2022]
- , 'Arti Kata Asimilasi' (<https://kbbi.web.id/asimilasi>) [accessed 14 October 2022]
- , 'Arti Kata Ekstremis' (<https://kbbi.web.id/ekstremis>) [accessed 14 October 2022]
- , 'Arti Kata Moderasi' (<https://kbbi.web.id/moderasi>) [accessed 14 October 2022]
- , 'Arti Kata Multikulturalisme' (<https://kbbi.web.id/multikulturalisme>) [accessed 14 October 2022]
- , 'Arti Kata Pluralisme' (<https://kbbi.web.id/pluralisme>) [accessed 14 October 2022]

- , ‘Arti Kata Radikalisme’ (<https://kbbi.web.id/radikalisme>) [accessed 14 October 2022]
- Kemdikbud, Pustekkom, ‘Bhinneka Tunggal Ika’, 2019 (<https://sumber.belajar.kemdikbud.go.id/repos/FileUpload/Bhinneka%20Tunggal%20Ika-Hfz/Pengertian-Bhinneka-Tunggal-Ika.html>) [accessed 14 October 2022]
- Kementerian Agama RI, ‘Awat Ekstrim Kanan Dan Ekstrim Kiri’, 2014 (<https://kemenag.go.id/read/menag-awas-eskrim-kanan-dan-eskrim-kiri-pgx9p>)
- Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, *Religious Moderation*, 2021 (https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/assets_front/pdf/1640010683religious_moderation.pdf)
- Lubis, Dahlia, *Aliran Kepercayaan/Kebatinan*, 2019 (<http://repository.uinsu.ac.id/8473/1/9.%20BUKU%20ALIRAN%20KEPERCAYAAN%20final%20cetak.pdf>)
- Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, ‘Perlindungan Terhadap Kebebasan Beragama’, 2015 (<https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=11505>) [accessed 14 October 2022]
- Mayer, Claude-Hélène, ‘Managing Conflicts through Strength of Identity on JSTOR’, 2009 (<https://www.jstor.org/stable/41783620>) [accessed 14 October 2022]
- Nahdlatul Ulama Online, ‘73 Golongan Umat Islam’, *nu.or.id* (<https://islam.nu.or.id/ubudiyah/73-golongan-umat-islam-yJSdb>) [accessed 14 October 2022]
- ScienceDirect, ‘Multicultural Society-an Overview’, *ScienceDirect Topics* (<https://www.sciencedirect.com/topics/social-sciences/multicultural-society>) [accessed 14 October 2022]

Persepsi Pemuka Agama Terhadap Bias Gender di Tinjau Dari Latar Belakang Suku

- Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D -

Abstrak

Keberadaan berbagai kajian dan literatur tentang gender tidak serta merta merubah pandangan masyarakat tentang keadilan gender. Di antara pihak yang bertanggungjawab terhadap kelestarian paham yang diskriminatif terhadap perempuan adalah para pemuka agama yang diwakili oleh para ustaz dan ustazah dimana mereka memainkan peran sebagai penyampai ajaran agama kepada masyarakat Muslim. Artikel ini mengkaji pandangan para ustaz dan ustazah terhadap ketidakadilan gender yang dilihat dari latar belakang suku masing-masing, sehingga akan terungkap perihal adakah kaitan antara latar belakang suku seorang ustaz dan ustazah terhadap persepsi mereka tentang ketidakadilan gender. Didasari oleh studi lapangan, dimana data penelitian diperoleh dari angket dan wawancara, kajian ini menemukan bahwa masih ditemukannya pemahaman bias gender dalam persepsi ustaz dan ustazah di kota Medan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian gender di Indonesia.

Kata Kunci: ustaz, ustazah, ketidakadilan, gender, suku

Pendahuluan

Kajian terhadap persepsi pemuka agama dalam komunitas Muslim tentang ketidakadilan gender penting dilakukan mengingat peran mereka sebagai penyampai ajaran agama di masyarakat. Akan tetapi, persepsi mereka terhadap peran kesetaraan dan keadilan gender dimungkinkan akan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Persepsi mereka bisa jadi ditentukan oleh faktor kepribadian, lingkungan, sistem

nilai, pendidikan, latar belakang budaya, dan suku. Faktor-faktor yang beragam tersebut pada akhirnya bisa membentuk persepsi setiap orang baik laki-laki maupun perempuan.¹ Latar belakang suku selain jenis kelamin dan pendidikan dimungkinkan akan mempengaruhi persepsi mereka perihal ketidakadilan gender. Sebab itu, dipandang menarik mengkaji persepsi mereka tentang ketidakadilan *gender* ditinjau dari latar belakang suku masing-masing.

Secara teoretis, ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk: marginalisasi, stereotipe, kekerasan, peran ganda, dan subordinasi.² Untuk memudahkan pelaksanaan penelitian, masalah akan dibatasi dengan melihat bagaimanakah persepsi para pemuka agama di Medan terhadap keadilan gender ditinjau dari latar belakang suku. Ada indikasi bahwa latar belakang suku memiliki kontribusi terhadap persepsi para pemuka agama tentang ketidakadilan gender. Kajian ini dipandang baru mengingat belum ada kajian perihal pandangan ustaz dan ustazah terhadap ketidakadilan gender.³

Secara metodologis, penelitian ini dilakukan terhadap para pemuka agama yang merupakan ustaz dan ustazah yang ada di pinggiran Kota Medan. Jadi, populasi penelitian ini adalah seluruh pemuka agama dalam masyarakat Muslim, yakni para ustaz dan ustazah di Medan. Secara kuantitas, ustaz dan ustazah yang ada di seluruh lima kecamatan di Medan berjumlah 135 orang. Sampel ditentukan secara purposive sampling. Sampel ini dilakukan untuk memperoleh responden yang diharapkan dapat mewakili jenis suku. Sampel yang didapatkan sebesar 45 orang ustaz dan ustazah dengan kategori dari suku Jawa (11 orang), Batak (12 orang), Melayu (10 orang), dan kategori lain-lain (12 orang). Data dikumpulkan melalui angket, dan wawancara tidak terstruktur kepada beberapa responden penelitian

¹ Lihat kajian ini dalam Rozalinda dan Nurhasanah, "Persepsi Perempuan tentang Perceraian di Kota Padang," dalam MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 38, No. 2, 2014; Dahlia Lubis, "Persepsi Mubaligh dan Mubalighah terhadap Kesetaraan dan Keadilan Gender di Kota Medan," dalam MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 40, No. 1, 2016; Muhammad Nasir, "Syariat Islam dan Ngangkang Style: Mengenal Kearifan Lokal dan Identitas Perempuan Aceh," dalam MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 37, No. 1, 2013.

² Lihat pembahasannya dalam Mansour Fakhri, Analisis Gender dan Transformasi Sosial (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

³ Lihat kajian-kajian mengenai perempuan dan gender dalam AbdulGhofur dan Sulistyono Susilo, "Perempuan dan Narasi Kekerasan: Studi Kritis Peran Gender dalam Deradikalisasi," dalam Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 5 No. 2 (2015), h. 431-454; Kunawi Basyir, "Menggugat Syirik Intelektual Bersama Nasr Hâmid Abû Zayd dan Amina Wadud," dalam Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 1 No. 2 (2011), h. 317-334; Yayuk Fauziyah, "Ulama Perempuan dan Dekonstruksi Fiqih Patriarkis," dalam Islamica: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 5 No. 1 (2010), h. 161-174; Rohani, "Eksresi dan Representasi Budaya Perempuan Muslim Kelas Menengah di Surabaya," dalam Islamica: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 11 No. 2 (2017), h. 277-310; Aji Damanuri, "Muslim Diaspora dalam Isu Identitas, Gender, dan Terorisme," dalam Islamica: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 6 No. 2 (2012), h. 232-251; Muhammad Nasir, "The Resistance of Ulama Dayah Aceh Tamiang Against Women's Rights in Compilation of Islamic Law (KHI)," dalam MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 41, No. 1, 2017.

yang diminta mengisi angket penelitian tersebut. Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan teknik presentasi dan korelasi. Data yang dikumpulkan dengan wawancara akan dijabarkan secara deskriptif.

Persepsi Ustaz dan Ustazah Terhadap Marginalisasi

Bagian ini membahas bagaimana persepsi para pemuka agama dalam komunitas Muslim di Medan tentang marginalisasi. Mereka yang dimintai responsnya adalah para ustaz dan ustazah yang berasal dari berbagai suku. Akan dilihat bagaimana para pemuka dari berbagai suku menyikapi masalah marginalisasi.

Persoalan yang ditanyakan kepada mereka adalah perihal haruskah seorang istri meminta izin suami ketika keluar rumah, haruskah perempuan menerima gaji lebih kecil dari laki-laki dalam pekerjaan yang sama, haruskah istri minta izin suami bila hendak meminjam uang di bank, haruskah suami diutamakan dari istri dalam segala hal, haruskah perempuan mengalah kepada suami, dan pekerjaan istri dianggap tidak utama karena tidak mengandung nilai ekonomi ketimbang pekerjaan suami. Kajian di bagian ini akan melihat persepsi para ustaz dan ustazah dengan latarbelakang suku yang berbeda.

Setelah dilakukan pengumpulan data tentang marginalisasi berdasarkan suku, diperoleh data bahwa para ustaz dan ustazah yang bersuku Jawa tidak memiliki kesamaan persepsi perihal seorang istri harus minta izin setiap kali keluar rumah kepada suaminya. Sebanyak 7 orang (63.63 %) setuju dengan hal itu, sedangkan 4 orang lainnya atau sebanyak 36.37% menyatakan tidak perlu minta izin. Demikian halnya para ustaz dan ustazah yang bersuku Batak, dimana 6 orang (50%) menyatakan setuju bahwa setiap kali keluar rumah istri harus minta izin kepada suaminya, sedangkan 6 orang lainnya (50%) menyatakan tidak setuju. Pada ustaz dan ustazah yang bersuku Melayu seluruhnya 10 orang (100%) menyatakan tidak setuju, sebagaimana mereka yang berasal dari suku yang termasuk pada kategori lain-lain yang seluruhnya sebanyak 12 orang (100%) menyatakan tidak setuju dengan pernyataan ini.

Dapat disimpulkan bahwa persepsi para ustaz dan ustazah terhadap persoalan marginalisasi berdasarkan katagori suku mereka adalah

bahwa para ustaz dan ustazah bersuku Jawa lebih banyak berpendapat bahwa setiap keluar rumah harus minta izin keluar rumah kepada suaminya. Mereka beralasan bahwa suami harus mengetahui kegiatan atau ke mana istri pergi agar diketahui keberadaannya. Para ustaz dan ustazah dari suku Batak yang menjadi responden pada penelitian ini berpendapat bahwa istri harus minta izin kepada suami. Dari suku Melayu dan suku kategori lain-lain lebih banyak mengatakan bahwa istri tidak perlu minta izin setiap kali keluar rumah.

Pada persoalan bahwa gaji seorang perempuan layak lebih kecil dari pada gaji seorang laki-laki dimana jenis pekerjaannya adalah sama, terlihat bahwa 11 orang (100%) ustaz dan ustazah yang bersuku Jawa tidak setuju dengan hal itu. 12 orang (100%) ustaz dan ustazah bersuku Batak, 10 orang (100%) ustaz dan ustazah yang bersuku Melayu, dan 12 orang (100%) pada kategori suku lain-lain juga menyatakan tidak setuju dengan pernyataan bahwa gaji perempuan layak lebih kecil dari gaji laki-laki untuk jenis pekerjaan yang sama.

Berkenaan dengan akses ke bank bahwa seorang istri tidak bisa meminjam uang ke bank tanpa izin suaminya, seluruhnya dari suku menyatakan setuju bila dinyatakan istri tidak bisa meminjam uang ke bank tanpa izin suaminya.

Berkenaan dengan suami harus diutamakan dari istri, 4 orang (36.37%) ustaz dan ustazah yang bersuku Jawa menyatakan setuju apabila suami harus diutamakan dalam segala hal, sedangkan 7 orang (63.63%) ustaz dan ustazah menyatakan tidak setuju. Seluruh ustaz dan ustazah yang berasal dari suku Batak, Melayu dan lain-lain menyatakan tidak setuju apabila suami harus diutamakan dalam segala hal. Secara umum, mereka berpendapat bahwa suami dalam segala hal tidak harus diutamakan, hanya sebagian kecil dari ustaz dan ustazah yang bersuku Jawa yang berpendapat bahwa suami harus diutamakan dalam segala hal.

Sebaliknya berkenaan dengan posisi perempuan terhadap laki-laki, 3 orang (27.27%) ustaz dan ustazah bersuku Jawa menyatakan setuju bila perempuan harus mengalah kepada laki-laki, dan 8 orang (72.73%) menyatakan tidak setuju bila perempuan harus mengalah kepada laki-laki dalam segala hal. Para ustaz dan ustazah yang bersuku Batak sebanyak 3 orang (25%) menyatakan setuju, dan 9 orang (75%) menyatakan tidak setuju. Sedangkan ustaz dan ustazah yang bersuku

Melayu sebanyak 2 orang (20%) menyatakan setuju, dan sebanyak 8 orang (20%) menyatakan tidak setuju. Sedangkan ustaz dan ustazah bersuku kategori lain-lain sebanyak 2 orang (16.66%) menyatakan setuju, dan sebanyak 10 orang (83.34%) menyatakan tidak setuju. Sebagian besar ustaz dan ustazah menyatakan bahwa perempuan tidak harus mengalah kepada suami.

Pandangan terhadap pekerjaan istri dalam rumah tangga, seluruh ustaz dan ustazah yang bersuku Jawa dan Batak tidak setuju bila dikatakan pekerjaan istri dianggap tidak utama karena tidak mengandung nilai ekonomi. Sebanyak 3 orang (30 %) ustaz dan ustazah bersuku Melayu menyatakan setuju bahwa pekerjaan istri tidaklah utama karena tidak memuat nilai ekonomi, dan sebanyak 7 orang (70%) menyatakan tidak setuju bila dikatakan bahwa pekerjaan istri dalam rumah tangga tidak utama karena tidak mengandung nilai ekonomi. Suku yang termasuk kategori lain-lain seluruhnya 12 orang (100%) menyatakan tidak setuju dengan pernyataan itu.

Persepsi Ustaz dan Ustazah Terhadap Stereotipe

Bagian ini akan mengkaji bagaimana persepsi para ustaz dan ustazah dari beragam suku terhadap persoalan stereotipe. Akan dilihat persepsi mereka tentang pernyataan bahwa perempuan bersifat cengeng dan pemalu, sedangkan laki-laki bersifat pemberani dan tegas; perempuan lebih lemah dari laki-laki secara fisik; pekerjaan rumah tangga adalah tanggungjawab istri; dan mengasuh anak adalah tugas istri.

Dari data yang dikumpulkan dapat disimpulkan bahwa seluruh ustaz dan ustazah dari semua suku baik Jawa, Batak, Melayu maupun suku yang kategori lain-lain menyatakan tidak setuju apabila dikatakan semua perempuan bersifat cengeng dan pemalu. Mereka beralasan bahwa fakta di lapangan menunjukkan banyak perempuan yang bersifat tegas.

Perihal pendapat mereka terhadap pernyataan bahwa semua laki-laki memiliki sifat pemberani dan bersifat tegas, ditemukan bahwa 7 orang (63.63%) ustaz dan ustazah bersuku Jawa menyatakan setuju, dan sebanyak 4 orang (36.37%) menyatakan tidak setuju. Sebanyak 4 orang (33.33%) ustaz dan ustazah bersuku Batak menyatakan setuju bahwa laki-laki semuanya bersifat tegas dan pemberani dan sebanyak

8 orang (66.67%) menyatakan tidak setuju. Seluruh ustaz dan ustazah bersuku Melayu dan suku yang termasuk kategori lain-lain menyatakan tidak setuju bila dikatakan semua laki-laki bersifat pemberani dan tegas.

Berkaitan dengan pernyataan bahwa semua perempuan secara fisik lebih lemah dari laki-laki, ditemukan bahwa sebanyak 6 orang (54.55%) ustaz dan ustazah bersuku Jawa menyatakan setuju, dan sebanyak 5 orang (45.45%) menyatakan tidak setuju. Sebanyak 9 orang (75%) ustaz dan ustazah bersuku Batak menyatakan setuju terhadap pernyataan bahwa perempuan secara fisik lebih lemah dari laki-laki, dan sebanyak 3 orang (25%) menyatakan tidak setuju. Sedangkan seluruh ustaz dan ustazah bersuku Melayu 10 orang (100%) menyatakan tidak setuju apabila dikatakan semua perempuan secara fisik lebih lemah dari laki-laki.

Seluruh ustaz dan ustazah dari semua suku, kecuali suku yang masuk kategori lain-lain, menyatakan tidak setuju apabila dikatakan bahwa pekerjaan rumah tangga hanya tanggungjawab istri saja. Sebanyak 4 orang (33.33%) dari suku kategori lain-lain menyatakan setuju apabila pekerjaan rumah tangga adalah tanggung jawab istri saja, dan sebanyak 8 orang (66.67%) menyatakan tidak setuju. Jadi, hampir seluruh ustaz dan ustazah dari semua suku berpendapat bahwa pekerjaan rumah tangga bukan tugas istri saja.

Ditemukan pula bahwa sebanyak 4 (empat) orang (36.37%) ustaz dan ustazah yang bersuku Jawa menyatakan setuju apabila dikatakan bahwa pekerjaan mengasuh dan mendidik anak adalah pekerjaan istri saja. Sebanyak 7 orang (63.63%) menyatakan tidak setuju tentang hal ini. Persepsi ustaz dan ustazah dari suku Batak menunjukkan bahwa sebanyak 5 orang (41.66%) menyatakan setuju, dan sebanyak 7 orang (58.34) menyatakan tidak setuju. Adapun persepsi ustaz dan ustazah yang bersuku Melayu menunjukkan bahwa sebanyak 3 orang (30%) menyatakan setuju. Sebanyak 7 orang (70%) menyatakan tidak setuju tentang hal ini. Sedangkan ustaz dan ustazah yang bersuku kategori lain-lain, sebanyak 4 orang (33.33%) menyatakan setuju, dan selebihnya sebanyak 8 orang (66.67%) menyatakan tidak setuju tentang pernyataan bahwa mengasuh anak dan mendidik anak adalah tugas dan tanggung jawab istri saja.

Persepsi Ustaz dan Ustazah Terhadap Kekerasan

Bagian ini akan mengkaji persepsi ustaz dan ustazah terhadap persoalan kekerasan terhadap perempuan. Secara khusus, akan dilihat persepsi mereka tentang persoalan nafkah suami terhadap istri, pelayanan seksual kepada suami, hak cerai istri, dan kepatuhan istri terhadap suami.

Setelah dilakukan pengumpulan data, dapat dilihat bahwa seluruh ustaz dan ustazah dari semua suku menyatakan tidak setuju apabila dikatakan bahwa istri boleh dipukul oleh suami bila istri bersalah. Secara umum, mereka beralasan istri dinasehati saja atau istri bukan untuk disakiti.

Sebanyak 6 orang (54.54%) ustaz dan ustazah yang bersuku Jawa setuju terhadap pernyataan bahwa apabila suami tidak memberi nafkah istrinya, maka suami masih menjadi pemimpin rumah tangga, dan sebanyak 5 orang (45.45%) tidak setuju dengan pernyataan ini. Sebanyak 5 orang (41.67%) ustaz dan ustazah bersuku Batak setuju apabila suami yang tidak memberi nafkah kepada keluarganya, maka suami masih menjadi pemimpin rumah tangga, dan sebanyak 7 orang (58.33%) menyatakan tidak setuju. Sedangkan sebanyak 3 orang (30%) ustaz dan ustazah bersuku Melayu menyatakan setuju dengan pernyataan itu, dan 7 orang (70%) menyatakan tidak setuju. Pada suku kategori lain-lain, 6 orang (50%) ustaz dan ustazah menyatakan setuju, dan sebanyak 6 orang (50%) menyatakan tidak setuju. Jadi, ustaz dan ustazah dari suku Jawa lebih banyak mengatakan bahwa suami masih tetap dan layak menjadi pemimpin rumah tangga, sekalipun tidak memenuhi kewajibannya memberi nafkah istrinya. Sebaliknya, suku Batak dan Melayu lebih banyak menyatakan bahwa suami tidak lagi menjadi pemimpin rumah tangga karena suami tidak lagi memberi nafkah istrinya.

Dalam masalah seksual, persepsi ustaz dan ustazah terhadap pernyataan bahwa suami harus dilayani kapan pun dia mau adalah sebagai berikut. Sebanyak 1 orang (9.09%) ustaz dan ustazah bersuku Jawa menyatakan setuju, dan sebanyak 10 orang (90.91%) menyatakan tidak setuju. Sementara seluruh ustaz dan ustazah bersuku Batak dan Melayu menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan suami harus dilayani kapan pun dia mau. Sebanyak 1 orang dari suku kategori lain-lain (8.33%) menyatakan setuju, dan sebanyak 1 orang (91.67%)

menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan ini. Jadi, sebagian kecil saja yang berpendapat bahwa suami harus dilayani kapan pun dia mau.

Terkait persoalan hak cerai, persepsi ustaz dan ustazah dari suku Jawa adalah bahwa sebanyak 5 orang (45.45%) dari mereka menyatakan bahwa istri memiliki hak cerai, dan 6 orang (54.55%) menyatakan tidak setuju. Sebanyak 8 orang (66.67%) bersuku Batak menyatakan setuju terhadap pernyataan ini, dan sebanyak 4 orang (33.33%) menyatakan tidak setuju. Sebanyak 6 orang (54.55%) ustaz dan ustazah bersuku Melayu menyatakan setuju, dan sebanyak 4 orang (40%) menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan istri memiliki hak cerai dari suaminya. Sementara sebanyak 7 orang (54.55%) ustaz dan ustazah dari suku kategori lain-lain menyatakan setuju, dan sebanyak 5 orang (45.45%) menyatakan bahwa istri tidak memiliki hak cerai dari suaminya. Tampak lebih dari separuh yang dari ustaz dan ustazah masing-masing suku mengatakan bahwa istri memiliki hak cerai dari suaminya.

Berkaitan dengan pernyataan bahwa seorang istri wajib mematuhi semua kata-kata dan perintah suami, ditemukan bahwa sebanyak 10 orang (90.91%) ustaz dan ustazah bersuku Jawa setuju dengan pernyataan itu, dan sebanyak 1 orang (9.09%) menyatakan tidak setuju. Seluruh ustaz dan ustazah bersuku Batak tidak setuju. Sebanyak 3 orang (30%) ustaz dan ustazah bersuku Melayu menyatakan setuju, dan sebanyak 7 orang (70%) menyatakan tidak setuju. Sebanyak 8 orang (60.67%) dari suku lain-lain menyatakan setuju, dan sebanyak 4 orang (33.44%) menyatakan tidak setuju bila perempuan (istri) harus mematuhi semua kata-kata suaminya. Jadi, hampir seluruh suku Jawa berpendapat bahwa istri wajib mematuhi semua kata-kata suami.

Persepsi Ustaz dan Ustazah Terhadap Peran Ganda

Bagian ini akan mengkaji persepsi ustaz dan ustazah terhadap persoalan peran ganda. Secara khusus akan dikaji tentang persoalan istri yang bekerja di luar, suami membantu pekerjaan rumah, tugas lelaki sebagai pencari nafkah, dan perempuan bekerja di luar rumah.

Pengumpulan data terhadap indikator ini menunjukkan bahwa sebanyak 4 orang (36.37%) ustaz dan ustazah bersuku Jawa setuju bahwa sekalipun istri yang bekerja di luar, pekerjaan rumah tangga

sepenuhnya menjadi tugas dan tanggung jawab istri, dan sebanyak 7 orang (63.63%) tidak setuju dengan pertanyaan ini. Ditemukan pula bahwa sebanyak 4 orang (33.33 %) ustaz dan ustazah bersuku Batak menyatakan tidak setuju dengan hal itu, dan sebanyak 8 orang (66.67%) menyatakan tidak setuju apabila dikatakan bahwa sekalipun istri bekerja di luar, pekerjaan rumah tangga tetap menjadi tugas dan tanggung jawab istri. Ditemukan juga bahwa sebanyak 4 orang ustaz dan ustazah bersuku Melayu (40%) menyatakan setuju, dan sebanyak 6 orang (60%) menyatakan tidak setuju. Sedangkan ustaz dan ustazah dari suku kategori lain-lain sebanyak 5 orang (41.67%) menyatakan setuju, dan sebanyak 7 orang (59.33%) menyatakan tidak setuju dengan pernyataan bahwa istri yang bekerja di luar, pekerjaan rumah tangga sepenuhnya masih tugas dan tanggungjawab istri. Secara umum, ustaz dan ustazah berdasarkan suku lebih banyak yang berpendapat bahwa apabila istri bekerja di luar rumah, maka pekerjaan rumah tangga menjadi tidak hanya menjadi tanggung jawab istri saja, tetapi menjadi tanggung jawab bersama.

Terkait pernyataan bahwa suami membantu pekerjaan istri di rumah adalah hal yang memalukan, sebanyak 2 orang (18.18%) ustaz dan ustazah bersuku Jawa menyatakan setuju terhadap pernyataan ini, dan sebanyak 9 orang (81.82%) menyatakan tidak setuju. Dari ustaz dan ustazah bersuku Batak, 2 orang (16.67%) menyatakan setuju, dan 10 orang (83.33%) menyatakan tidak setuju. Mayoritas mengatakan bahwa bukanlah hal yang memalukan bila suami membantu pekerjaan istri.

Terhadap pernyataan bahwa laki-laki tugasnya hanya mencari nafkah saja, ditemukan bahwa seluruh ustaz dan ustazah bersuku Jawa berpendapat tidak setuju. Sebanyak 5 orang (41.67%) ustaz dan ustazah bersuku Batak menyatakan setuju, dan 7 orang (58.33%) menyatakan tidak setuju bila laki-laki tugasnya hanya mencari nafkah di luar rumah. Seluruh ustaz dan ustazah bersuku Melayu seluruhnya menyatakan tidak setuju terhadap pandangan ini. Dari seluruh ustaz dan ustazah bersuku kategori lain-lain, ditemukan sebanyak 4 orang (33.33%) menyatakan setuju, dan 8 orang (66.67%) menyatakan tidak setuju bila laki-laki tugasnya hanya mencari nafkah di luar rumah. Jadi, hampir semua suku menyatakan laki-laki tugasnya tidak hanya mencari nafkah di luar rumah saja tetapi juga mengurus rumah tangga.

Mengenai tugas istri mengasuh anak dan mengurus rumah tangga tidak bisa digantikan oleh suami, ditemukan bahwa sebanyak 3 orang (27.27%) ustaz dan ustazah bersuku Jawa menyatakan setuju, dan 8 orang (72.73%) menyatakan tidak setuju. Sebanyak 3 orang (75%) ustaz dan ustazah bersuku Batak menyatakan setuju, dan 9 orang (75%) menyatakan tidak setuju. Sebanyak 1 (10%) orang ustaz dan ustazah bersuku Melayu menyatakan setuju, dan 9 orang (90%) menyatakan tidak setuju. Ustaz dan ustazah bersuku kategori lain-lain 2 orang (16.67%) menyatakan setuju, dan 10 orang (83.33%) menyatakan tidak setuju bila tugas mengasuh anak dan mengurus rumah tangga tidak bisa digantikan. Hal ini berarti bahwa sebagian besar ustaz dan ustazah berdasarkan suku mengurus rumah tangga dan mengasuh anak bisa digantikan laki-laki.

Ditemukan bahwa sebanyak 9 orang (81.82%) ustaz dan ustazah bersuku Jawa menyatakan setuju bahwa perempuan boleh bekerja asal tidak meninggalkan pekerjaan mengurus rumah tangga, dan sebanyak 2 orang (18.18%) menyatakan tidak setuju. Sebanyak 7 orang (58.33%) ustaz dan ustazah bersuku Batak menyatakan tidak setuju dengan pernyataan ini, dan sebanyak 5 orang (41.46%) menyatakan tidak setuju. Sebanyak 9 orang (90%) ustaz dan ustazah bersuku Melayu menyatakan setuju bila perempuan bekerja di luar rumah asal tidak meninggalkan pekerjaan rumah tangga, dan hanya sebanyak 1 orang (10%) yang menyatakan tidak setuju. Sebanyak 8 orang (66.67%) dari ustaz dan ustazah bersuku kategori lain-lain menyatakan setuju, dan 4 orang (33.33%) menyatakan tidak setuju dengan pernyataan ini. Jadi, sebagian besar ustaz dan ustazah dari semua suku yang menjadi responden boleh bekerja di luar asal tidak meninggalkan tanggung jawab mengurus rumah tangga.

Berkaitan dengan pernyataan pekerjaan rumah tangga hanya pantas dilakukan oleh perempuan saja, ditemukan bahwa sebanyak 1 orang (9.09%) ustaz dan ustazah bersuku Jawa menyatakan setuju dan sebanyak 10 orang (80.91) menyatakan setuju. Sebanyak 3 orang (25%) ustaz dan ustazah bersuku Batak menyatakan setuju, dan 9 orang (75%) menyatakan tidak setuju. Hanya 2 orang (20%) ustaz dan ustazah bersuku Melayu yang menyatakan setuju, dan 8 orang (80%) menyatakan tidak setuju. Sementara itu sebanyak 2 orang (16.67%) ustaz dan ustazah yang bersuku kategori lain-lain yang menyatakan setuju dan selebihnya 8 orang (83.33%) yang menyatakan tidak setuju.

Sebagian besar mereka berpendapat bahwa pekerjaan istri pantas dilakukan laki-laki.

Persepsi Ustaz dan Ustazah Terhadap Subordinasi

Bagian ini akan mengkaji persepsi ustaz dan ustazah terhadap subordinasi. Secara khusus akan dikaji persepsi mereka tentang peran perempuan dalam pengambilan keputusan, pendidikan lelaki harus lebih tinggi dari perempuan, pimpinan harus laki-laki, lelaki lebih cerdas dari perempuan, dan persoalan kepemimpinan perempuan.

Berdasarkan data, ditemukan bahwa sebanyak 10 orang (90.91%) ustaz dan ustazah bersuku Jawa menyatakan setuju, dan hanya 1 orang (9.09%) menyatakan tidak setuju. Sebanyak 10 orang (83.33%) ustaz dan ustazah bersuku Batak menyatakan setuju bahwa istri harus dilibatkan dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga, dan hanya 2 orang (16.67%) yang menyatakan tidak setuju. Sebanyak 7 orang (70%) bersuku Melayu menyatakan setuju dan 3 orang (30%) menyatakan tidak setuju istri dilibatkan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Sebanyak 9 orang (75%) ustaz dan ustazah dari suku kategori lain-lain menyatakan setuju istri dilibatkan dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga, dan 3 orang (25%) yang menyatakan tidak setuju. Secara umum bahwa pandangan ustaz dan ustazah berdasarkan suku cenderung menyatakan bahwa dalam pengambilan keputusan seorang suami harus melibatkan istri.

Mengenai pendidikan laki-laki seharusnya lebih tinggi dari perempuan, ditemukan bahwa sebanyak 4 orang (36.37%) ustaz dan ustazah bersuku Jawa menyatakan setuju, dan 7 orang (63.63%) menyatakan tidak setuju. Sebanyak 4 orang (33.33%) bersuku Batak menyatakan setuju, dan 8 orang (66.87%) menyatakan tidak setuju. Sebanyak 3 orang (30%) ustaz dan ustazah bersuku Melayu menyatakan setuju, dan 7 orang (70%) menyatakan tidak setuju. Sebanyak 6 orang (50%) ustaz dan ustazah bersuku kategori lain-lain menyatakan setuju, dan 6 orang (50%) menyatakan tidak setuju bahwa pendidikan laki-laki seharusnya lebih tinggi dari perempuan.

Terhadap pandangan bahwa pemimpin organisasi harus seorang laki-laki, ditemukan bahwa sebanyak 7 orang (63.63%) ustaz dan ustazah bersuku Jawa menyatakan setuju, dan 4 orang (36.37%) menyatakan tidak setuju. Sedangkan 2 orang (16.37%) ustaz dan

ustazah bersuku Batak menyatakan setuju, dan sebanyak 10 orang (83.33%) menyatakan tidak setuju. Seluruh ustaz dan ustazah bersuku Melayu menyatakan tidak setuju. Dari ustaz dan ustazah bersuku kategori lain-lain, hanya 1 orang (8.33%) menyatakan setuju, dan 11 orang (91.67%) menyatakan tidak setuju dengan pernyataan seorang pemimpin organisasi harus seorang laki-laki. Tampak bahwa suku Jawa yang paling dominan menyatakan bahwa pimpinan organisasi harus laki-laki.

Ditemukan bahwa sebanyak 4 orang (36.37%) ustaz dan ustazah bersuku Jawa menyatakan setuju bila dikatakan bahwa laki-laki selalu lebih cerdas dari perempuan, dan 7 orang (63.63%) menyatakan tidak setuju. Seluruh ustaz dan ustazah dari suku Batak, Melayu dan suku kategori lain-lain menyatakan tidak setuju bila dikatakan laki-laki selalu lebih cerdas dari perempuan. Jadi, secara umum menyatakan bahwa laki-laki belum tentu lebih cerdas dari perempuan dan hanya sebagian kecil ustaz dan ustazah dari suku Jawa yang menyatakan bahwa laki-laki lebih cerdas dari perempuan. Kesadaran ini didasarkan pada alasan yang dikemukakan oleh mereka bahwa kecerdasan tidak ditentukan oleh jenis kelamin.

Ditemukan pula bahwa sebanyak 9 orang (81.82%) ustaz dan ustazah bersuku Jawa menyatakan setuju terhadap pernyataan perihal tidak suka kalau perempuan menduduki jabatan lebih tinggi dari laki-laki, dan 2 orang (18.18%) menyatakan tidak setuju dengan pernyataan ini. Sebanyak 10 orang (83.33%) ustaz dan ustazah bersuku Batak menyatakan setuju, dan sebanyak 2 orang (16.37%) tidak setuju. Adapun dari ustaz dan ustazah bersuku Melayu, sebanyak 5 orang (50%) menjawab setuju, dan 5 orang (50%) menjawab tidak setuju. Demikian juga ustaz dan ustazah dari kategori lain-lain, sebanyak 6 orang menjawab setuju, dan 6 orang (50%) menjawab tidak setuju, dan menganggap tidak mengapa terhadap pernyataan bila perempuan menduduki jabatan lebih tinggi dari laki-laki.

Penutup

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada kesamaan persepsi para pemuka agama (ustaz dan ustazah) di kota Medan perihal bias gender yang termanifestasikan dalam bentuk marginalisasi, stereotipe, kekerasan, peran ganda, dan subordinasi. Ada

banyak temuan menarik dalam penelitian ini, dimana secara umum dapat disampaikan bahwa masih ada pemahaman yang bias gender dalam persepsi pemuka agama yang diteliti, meskipun dalam sebagian persoalan mereka telah menunjukkan gagasan yang adil secara gender. Contoh persepsi yang bias gender adalah adanya persepsi para ustaz dan ustazah yang bersuku Jawa dimana mereka lebih banyak yang berpendapat bahwa setiap keluar rumah harus minta izin keluar rumah kepada suaminya. Selain itu, ustaz dan ustazah dari suku Jawa lebih banyak yang mengatakan bahwa suami masih tetap dan layak menjadi pemimpin rumah tangga meskipun tidak lagi memenuhi kewajibannya memberi nafkah istrinya. Mayoritas ustaz dan ustazah dari suku Jawa dan Batak menyatakan bahwa perempuan lebih lemah dari laki-laki. Mayoritas mereka dari suku Jawa dan Melayu menyatakan setuju bahwa istri wajib mematuhi semua perkataan dan perintah suami.

Tetapi, persepsi lain dari mereka menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang adil secara gender. Sekadar contoh, ustaz dan ustazah dari suku Batak dan Melayu lebih banyak menyatakan bahwa suami tidak lagi menjadi pemimpin rumah tangga karena suami tidak lagi memberi nafkah istrinya. Sebagian besar ustaz dan ustazah berpendapat bahwa pekerjaan istri pantas dilakukan laki-laki. Semua dari mereka sepakat bahwa dalam pengambilan keputusan, seorang suami harus melibatkan istri. Mayoritas mereka juga menyatakan bahwa laki-laki belum tentu lebih cerdas dari perempuan.

Dapat ditegaskan bahwa masih ada kecenderungan bias gender dalam pemikiran para ustaz dan ustazah yang diteliti. Tentu saja hal ini dapat berakibat terhadap masih akan menjamurnya paham bias gender dalam komunitas umat Islam di Medan, Sumatera Utara mengingat peran ustaz dan ustazah sebagai penyebar paham agama ke masyarakat Muslim. Sebab itulah, perlu ada semacam kegiatan penataran bagi para ustaz dan ustazah yang ada di kota Medan untuk menyampaikan informasi perihal urgensi dari penegakan keadilan gender, dan penolakan sikap bias gender dalam komunitas masyarakat Muslim.

Daftar Pustaka

- Basyir, Kunawi. “Menggugat Syirik Intelektual Bersama Nasr Hâmid Abû Zayd dan Amina Wadud,” dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 1 No. 2 (2011).
- Damanuri, Aji. “Muslim Diaspora dalam Isu Identitas, Gender, dan Terorisme,” dalam *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6 No. 2 (2012).
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Fauziyah, Yayuk. “Ulama Perempuan dan Dekonstruksi Fiqih Patriarkis,” dalam *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5 No. 1 (2010).
- Ghofur, Abdul dan Sulistiyono Susilo. “Perempuan dan Narasi Kekerasan: Studi Kritis Peran Gender dalam Deradikalisasi,” dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 5 No. 2 (2015).
- Lubis, Dahlia. “Persepsi Mubaligh dan Mubalighah terhadap Kesetaraan dan Keadilan Gender di Kota Medan,” dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 40, No. 1, 2016.
- Nasir, Muhammad. “Syariat Islam dan Ngangkang Style: Mengenal Kearifan Lokal dan Identitas Perempuan Aceh,” dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 37, No. 1, 2013.
- Nasir, Muhammad. “The Resistance of Ulama Dayah Aceh Tamiang Against Women’s Rights in Compilation of Islamic Law (KHI),” dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 41, No. 1, 2017.
- Rofhani. “Ekspresi dan Representasi Budaya Perempuan Muslim Kelas Menengah di Surabaya,” dalam *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 11 No. 2 (2017).
- Rozalinda dan Nurhasanah. “Dahlia Lubis, “Persepsi Perempuan tentang Perceraian di Kota Padang,” dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 38, No. 2, 2014.

Education Movement of Shia Group in Contemporary Indonesia

- Dahlia Lubis & Syarifah Rahma -

Abstract

The aim of this research is to look at the Shia educational movement in Indonesia as it develops its philosophy. Document study activities, observation, and interviews were used to gather data. Two findings were offered in this study. The first is marriage, which is a technique for expanding the number of Shiites in Indonesia by allowing a husband and wife to establish an Islamic family structure based on Shia beliefs. In this setting, the family serves as the primary educational institution in Indonesia for the young Shia generation. The second, internalization of information, attitudes, and abilities, takes place in activities created by Islamic organizations and foundations founded by Shia groups in Indonesia. The many organizations and foundations involved in education and religion have formed a venue for Shia community education in introducing and propagating their schools of thought.

Keywords: educational institutions, shia, minority groups

Introduction

At both the international and national levels, the Shia movement remains a major source of worry. This is due to considerable differences of opinion in Islam about Shi'ite philosophy. In Indonesia, Shi'ism doctrine was propagated through educated circles, and the phenomena of major cities and educated people who obtained

Islamic education in Iran was still prominent.¹ The Indonesian Ulema Council (MUI), which is sponsored by a majority Sunni Moslem organization, issues heretical fatwas for Shia teachings based on their understanding of religion in the suggestions and prohibitions in ritual worship.²

Despite harassment and intimidation from intolerant parties in Indonesia, Shia groups continue to expand and increase their numbers of adherents. Various rejections and persecutions continue to come in, but this does not deter fans of the genre from developing their flow.³ Shiite groups make advancement for the sake of progress, which is fueled by the birth and growth of diverse Shia educational institutions, both formal and informal. This flow is not a new one in Indonesia; it has existed and flourished since the arrival of Islam several centuries ago. However, with the collapse of President Soeharto's rule, which marked the beginning of Indonesia's reform era, minority groups such as the Shia began to flourish significantly. Their major technique for establishing, promoting, and strengthening Shi'a schools in Indonesia is via education.

Education is a crucial component of Shia school expansion in Indonesia. Education, in Dewey's words, is the process of assisting learning in order to disseminate information, skills, values, beliefs, and habits, with educators guiding students to learn for themselves.⁴ Shiite knowledge, beliefs, and customs can, of course, be handed on through education from the older generation (educators) to the younger age (students). According to some experts, education is a vehicle for instilling information, attitudes, and abilities.

Education techniques used by the Shia movement include small organized groups, non-formal organizations, and educational institutions. At the level of the Shia family community, Shia youth community, and Shia schools/foundations, dissemination through

¹Wahyu Iryana, Nina Herlina Lubis, and Kunto Sofianto, "The Existence of Shia in Indonesia Between Tradition," *Paramita: Historical Studies Journal* 28, no. 2 (2018): 125–36.

²Mun'im Sirry, "Fatwas and Their Controversy: The Case of the Council of Indonesian Ulama (MUI)," *Journal of Southeast Asian Studies*, 2013, <https://doi.org/10.1017/S0022463412000641>; Mohamad Atho Mudzhar, "Fatwa's of the Council of Indonesian Ulama: A Study of Islamic Legal Thought in Indonesia, 1975-1988," *ProQuest Dissertations and Theses* (1990).

³M. Khusna Amal, "Anti-Shia Mass Mobilization in Indonesia's Democracy: Godly Alliance, Militant Groups and the Politics of Exclusion," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 1 (2020): 25–48, <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i1.25-48>.

⁴Addison W. Moore, "Democracy and Education. John Dewey," *The International Journal of Ethics*, 1916, <https://doi.org/10.1086/intejethi.26.4.2376473>.

Shia associated organizations and foundations emerges and flourishes. Shia ideology is implanted as early as feasible, and it can happen through marriages to non-Shia populations. Informal, non-formal, and formal educational institutions can all host educational and learning events. Shia ideology may be passed down to students from these three educational institutions, ensuring that they have the information, attitudes, and skills they will need in the future. As a result, the importance of education in the Shia movement is linked to the evolution of Shiite ideology in Indonesia.

The Shia education movement in Indonesia has received little attention from Indonesian Islamist researchers. Among them are Kholilul Rahman,⁵ M. Andi Isya,⁶ and Muhammad Asrori.⁷ Other researchers focus on the Shia and Sunni conflicts in Indonesia such as Muhammad Iqbal and Ja'far,⁸ A. Rokhmad,⁹ D. Sofjan,¹⁰ W. Iryana,¹¹ Rachmah Ida & Muhammad Saud,¹² Ahmad Zainal Abidin, et al.,¹³ and Ahmad Saefudin and Fathur Rohman.¹⁴ In general, this study differs significantly from the findings of previous researchers. The educational movement of Shia groups in modern Indonesia will be revealed in this study. According to this report, Shia organizations in Indonesia use educational institutions to disseminate their schools of thought throughout the archipelago.

⁵ Kholilul Rahman, "Syiah Di Pekalongan: Studi Atas Tradisi Syiah Pondok Pesantren Al Hadi Pekalongan Jawa Tengah," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 16, No. 1 (2020), <https://doi.org/10.14421/Rejusta.2020.1601-06>.

⁶ MuhammadAndilsya, "PendidikanDanKonflik(PotretKonflikSunni-SyiahDanImbasnyaTerhadapPendidikanDi BangilKabupatenPasuruan)," *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction* 2, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.32616/pgr.v2.1.104.13-14>.

⁷ Muhammad Asrori, "Konstruksi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Pada Komunitas Syiah Sampang Di Jemundo Sidoarjo," <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/2078>, 2021.

⁸ Muhammad Iqbal And Ja'far Ja'far, "Contemporary Development Of Qur'anic Exegesis In Indonesia And Iran," *Journal Of Contemporary Islam And Muslim Societies* 3, No. 1 (2019), <https://doi.org/10.30821/Jcims.v3i1.4144>.

⁹ AbuRokhmad, "The Sunni-Shia Conflict in Madura Indonesia: Judging Individual Faith as Blasphemy," *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 27, no. 2 (2019).

¹⁰ Dicky Sofjan, "Minoritization & Criminalization of Shia Islam in Indonesia," *Journal of South Asian and Middle Eastern Studies* 39, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.1353/jsa.2016.0002>.

¹¹ Wahyu Iryana, Nina Herlina Lubis, and Kunto Sofianto, "The Existence of Shia in Indonesia Between Tradition," *Paramita: Historical Studies Journal* 28, no. 2 (2018).

¹² Rachmah Ida and Muhammad Saud, "The Narratives of Shia Madurese Displaced Women on Their Religious Identity and Gender Citizenship: A Study of Women and Shi'as in Indonesia," *Journal of Religion and Health* 60, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01001-y>.

¹³ Ahmad Zainal Abidin et al., "Conflictual and Peaceful Sunni-Shia Relations: Study on Various Factors of State Policy Formation in Sampang and Yogyakarta," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.14421/esensia.v21i2.2243>.

¹⁴ Ahmad Saefudin and Fathur Rohman, "BUILDING SOCIAL HARMONY IN THE JEPARA SHI'ITE MINORITIES," *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 3, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.30821/jcims.v3i2.5622>.

Methodology

The influence of Shia educational institutions in the development of Shia ideology in Indonesia will be investigated in this study. This research will focus on how minority Shiite communities launched the creation of educational institutions and their involvement in the proliferation of Shia schools in Indonesia. This research is the outcome of a qualitative study that looked into Shia educational establishments in Indonesia. The data was gathered by document examination and observation, and it was analyzed using the Mile and Huberman data analysis model, in which the data was reduced, presented, and conclusions were produced.¹⁵

Results and Discussion

History and Current Conditions of Shia in Indonesia

Shia is a phrase that refers to people who follow 'Ali and Ahlul Bait. The Imamiyah Shia, Isma'iliyah Shia, and Zaidiyah Shia sects arose and evolved throughout the early stages of Islam's expansion in the Arabian Peninsula, and eventually separated into different groupings.¹⁶ In the Islamic world, Shia organizations are a minority. Shia groups, on the other hand, are the majority in some countries, such as Iran and Iraq, and have considerable followings in Lebanon, Pakistan, India, and Bahrain.¹⁷

From the Fathimiyah dynasty through the Buwaihi dynasty to the Safavid dynasty, Shi'ites' survival and resurrection in the globe has been linked to their capacity to capture power. Iran's Islamic revolution, led by Imam Khomeini, a popular Shia cleric in the modern era, shocked the world until Shia Moslems in Iran finally succeeded in forming the Islamic Republic of Iran, a modern state based on the concept of wilayat al-faqih, which cannot be separated from Shia Imamiyah doctrine.¹⁸

¹⁵ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, "Qualitative Data Analysis," CEUR Workshop Proceedings, 1994.

¹⁶ Anthony Hyman, "An Introduction to Shi'i Islam: The History and Doctrines of Twelver Shi'ism," International Affairs, 1986, <https://doi.org/10.2307/2618428>.

¹⁷ W. Madelung, "Review: The Twelver Shia in Modern Times: Religious Culture and Political History: The Twelver Shia in Modern Times: Religious Culture and Political History," *Journal of Islamic Studies*, 2002, <https://doi.org/10.1093/jis/13.2.207>; Mohammad Ali Amir-Moezzi, "The Twelver Shia in Modern Times. Religious Culture and Political History, Leiden-Boston-Köln, Brill, Collection « Social, Economic and Political Studies of the Middle East and Asia », Vol. 72, 2000, 395 P.," *Abstracta Iranica*, 2002, <https://doi.org/10.4000/abstractairanica.35477>.

¹⁸ Rasoul Namazi, "Ayatollah Khomeini: From Islamic Government to Sovereign State," *Iranian Studies* 52, no. 1–2 (2019): 111–31, <https://doi.org/10.1080/00210862.2018.1551054>.

Shiite groups grew fast in the contemporary age after the events of the Islamic Revolution of Iran in 1979 in Iran, when Imam Khomeini was a prominent figure in the effort to overthrow the Iranian Shah from his throne.¹⁹ The victory of Khomeini against Shah Pahlavi was a Shia victory all over the world. Shiites make up nearly all of Iran's population. They follow the Shia Imamiyah or Shia Itsna 'Asyariah schools, which are both quite popular in Iran. Many nations, including Bahrain, Iraq, and Lebanon, have these followers. Shia organisations formed and thrived in various countries, including Indonesia, as a result of the Islamic Republic of Iran's founding. Despite the existence of two other Shi'a factions in the modern age, namely Zaidiyah and Isma'iliyah, the Shia Imamiyah group is more established and has expanded to practically all Islamic nations, including the Western world, where Iran is active in hosting a cultural movement.²⁰

Shia arrived in Indonesia at the same time as Islam. According to A. Hasjmy, the Islamic kingdom of Perlak was the archipelago's first Islamic kingdom, and its founder was a Shia.²¹ This kingdom was declared on 1 Muharram 225 H.²² However, there is little information regarding how Shia will evolve in the future. Nonetheless, multiple studies demonstrate that Shia influence in the archipelago may be found in the island's customs and traditions. Bustamam-Ahmad demonstrates that Shia elements may be found in Aceh's political and cultural history, and that Shia and Persia have both influenced Aceh's identity development.²³ In rather depth, Iqbal investigates and reveals the true impact of Persia, including Shiite theology and tradition, on Indonesian Islamic culture.²⁴ Although foreign cultures and traditions other than Shia and Persia have molded Moslem identity in Indonesia, such as India, it is apparent that the culture and traditions of Moslems in the Archipelago are more or less inspired by Shia and Persian Islam.²⁵

¹⁹ Dilip Hiro, *Iran under the Ayatollahs*, Iran under the Ayatollahs, 2013, <https://doi.org/10.4324/9780203695456>.

²⁰ Norman C. Rothman, *Global Shia: A Contemporary Perspective*, Global Shia: A Contemporary Perspective, 2018.

²¹ A Hasjmy, "Adakah Kerajaan Islam Perlak Negara Islam Pertama Di Asia Tenggara," in *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia* (Jakarta: Al Ma'arif, 1983).

²² Zulkifli Zulkifli, "The Struggle of the Shi'is in Indonesia" (Leiden University, 2009).

²³ Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, "From Power to Cultural Landscapes: Rewriting History of Shi'ah in Aceh," *Journal of Indonesian Islam* 11, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.2.509-530>.

²⁴ Muhammad Zafar Iqbal, *Kafilah Budaya: Pengaruh Persia Terhadap Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: Citra, 2006).

²⁵ Arlo Griffiths, "The Sanskrit Inscription of Sankara and Its Interpretation in the National History of Indonesia," *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 2021, <https://doi.org/10.1163/22134379-bja10014>.

Shia has evolved into a minority community in Indonesia, and this group has sparked debate. The Fatwa Commission of the Indonesian Moslem Scholar Council (MUI) once advised Moslems in Indonesia to be careful of Shia Muslims.²⁶ The appeal decided at the MUI national work meeting in 1984 was:

Given the major differences between Shia and Ahlus Sunnah wal Jama'ah, particularly those concerning “*Imamat*” (government), the Indonesian Moslem Scholar Council has appealed to Indonesian Moslems who understand Ahlus Sunnah wal Jama'ah to raise awareness of the possibility of Shia-based ideology being incorporated.

The Shia is not described as a cult in the Central MUI. This decision varies with the MUI verdict in East Java in 2012, which said that the Shia were a heretical and deceptive school, as follows:

- a. To confirm and verify the regional MUI's determination that Shia teachings (particularly Imamiyah Itsna Asyariyah or those who use the pseudonym Madzhab Ahlul Bait and so on) and teachings that are similar to Shia Imamiyah Itsna Asyariyah teachings are erroneous and deceptive.
- b. Declaring that using the word Ahlul Bait to refer to Shiites constitutes piracy against the Prophet Muhammad's *Ahlul Bait* (family).

A book titled “Getting to Know and Be Wary of Shia Irregularities in Indonesia” is also published by the Central MUI. Other ways of rejecting Shia include hosting seminars and publishing books and essays. Indeed, it was created on April 20, 2014, by the Anti-Shia National Alliance (ANNAS), whose aim is to save the religion from the Shia faith and to foresee the Shia movement in Indonesia. Some community organization do not dispute the existence of Shi'ites such as Nahdlatul Ulama²⁷ and Al Jam'iyatul Washliyah.²⁸ Interestingly, despite the fact that there are several anti-Shia initiatives in Indonesia,²⁹ Shia

²⁶ Ramli Abdul Wahid, “Aliran Minoritas Dalam Islam Di Indonesia,” *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 1, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.30821/jcims.v1i2.1071>.

²⁷ Said Agil Siradj, “Menggagas Teologi Perdamaian Sunni-Shi'ah Di Indonesia,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2013): 317–40, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.317-340>.

²⁸ Ja'far Ja'far, “Respons Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah Terhadap Isu Akidah Dan Syariah Di Era Global,” *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 10, no. 1 (2016): 97–118, <https://doi.org/10.24090/mnh.v10i1.919>, Ja'far Ja'far, *Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah: Sejarah dan Fatwa-fatwa* (Medan: Perdana Publishing & Dewan Fatwa Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, 2020).

²⁹ Dede Syarif, Iskandar Zulkarnain, and Dicky Sofjan, “Anti Shi'ism in Indonesia: Genealogy, Development, and

understandings and actions remain unaffected by the Sunni majority. The Shia organization has been somewhat effective in propagating its ideology in Indonesia, especially following the fall of the New Order, by creating educational institutions that are guaranteed by law.

Typology of Shia Education Institutions

The birth and expansion of educational institutions founded by Shia groups in Indonesia aided the propagation of Shia doctrine. The education and learning program, according to Coombs and Ahmed, is divided into three categories.³⁰ Institutionalized and hierarchical education, extending from primary schools to universities. Non-formal learning groups, which are organized and systematic educational activities that are held outside the formal education system and are aimed at specific subgroups of all ages and informal learning, namely lifelong learning that is not organized and often not systematic in which everyone gains knowledge, attitudes, skills, attitudes and insight about the environment for example in the family (home) environment. Shia minority groups in Indonesia arrange education for the benefit of their purpose by studying formally, informally, and informally based on the aforementioned classification.

In terms of education, the family is the first educational setting that children encounter as pupils, with parents acting as educators. In Indonesia, Shia organizations have grown into a distinct society with three million adherents. The presence of this group is manifested in two ways: by descent, in which a Moslem becomes a Shiite because his parents are Shiites, and through assimilation, in which a Moslem becomes a Shiite because his parents are Shiites. As a result, he was born as a Shiite. Second, there is a non-hereditary way in which a Moslem does not become a Shiite by birth. During the quest, he assumed the name Shia. He eventually chose to become a Shia after learning and understanding the Shia beliefs. Despite their differences, they have come together to form a huge family.

Methods," *Harmoni* 16, no. 1 (2017): 24–37, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v16i1.54>; Ali Makhsum, "Stigmatisasi Dan Ppropaganda Anti-Syiah: Sorotan Deskriptif Gerakan ANNAS," *Jurnal CMES* 12, no. 2 (2019): 182–91, <https://doi.org/10.20961/cmcs.12.2.37894>; Achmah Ida, "Cyberspace and Sectarianism in Indonesia: The Rise of Shia Media and Anti-Shia Online Movements," *Jurnal Komunikasi Islam* 2, no. 2 (2016).

³⁰ P. Coombs and M. Ahmed, *Attacking Rural Poverty. How Non-Formal Education Can Help* (Baltimore: John Hopkins Press, 1974).

In Indonesia, Shia communities use the home as the first educational institution, with husbands and wives teaching their children about religion. Marriage brings together a Shia family. According to the research, a Shia guy married a Sunni lady, and his wife subsequently converted to Shia, or vice versa. In certain circumstances, Shiites marry Shiites as well. They started a family after getting married. As parents, husband and wife perform the job of educators for their children. They are their children's teachers. Their children are educated according to Shia principles. They teach their children the fundamentals of Shi'a beliefs and include them in religious activities with Shia nuances. Shiite families have succeeded in establishing a bastion for the preservation and growth of Shi'a schools in Indonesia, despite their tiny numbers.

Shia doctrines are taught and promoted through non-formal educational institutions formed by this community, in addition to the home context. Non-formal educational institutions, as indicated by Coombs and Ahmed, carry out structured and systematic educational activities outside of the regular education system.³¹ Education is frequently held in the community and non-formal educational institutions such as institutions, discussion groups, taklim assemblies, and organizations, according to educational experts. Shia groups in Indonesia engage in non-formal education by forming organizations on a national and local levels, and then holding different educational events like as seminars, discussions, training, and recitation through these organizations.

Since the demise of the New Order dictatorship, the operations of the group they created have become more open. Several Shia-affiliated groups, such as the Indonesian Jamaah Ahlul Bait (IJABI), the Ahlul Bait Indonesia Youth Association (IPABI), Ahlul Bait Indonesia (ABI), and even hundreds of Islamic foundations, have sprouted up. Because the names of Imams and Shia academics are used as the foundation's name, Islamic foundations founded by Shia parties are particularly easy to recall. As a result of open religious activities, a number of groups representing the majority of Sunnis oppose the Shia community's activities in Indonesia, and some specialized organizations, such as the Anti-Shia National Alliance (ANNAS), have been formed to deny Shiites' existence in Indonesia. The Shiite group, on the other hand,

³¹ Coombs and Ahmed.

continues to undertake events to educate its members and the general public about the Imamiyah Shia's beliefs.

The Shiite community in Indonesia not only organizes informal and informal educational and learning activities, but also forms and develops a formal education system. They have developed educational institutions at the secondary and even post-secondary levels. As formal educational institutions, they established educational institutions that follow a hierarchical, methodical, and organized learning process and relate to specific curriculum. Shi'a educational institutes may readily be found in Indonesia's major cities, particularly in Java. Educational institutions that are founded are subject to the national education system, particularly the Indonesian government's secondary and higher education legislation and policies. Despite the fact that Indonesia is not an Islamic country and that the majority of the population is Sunni, the Shia community is allowed to build educational institutions. The government has entirely abolished freedom so that Indonesians, regardless of religion or school, can establish and organize educational institutions and receive education in line with their religious and philosophical views.

Non-Formal Educational Institutions: Islamic Organizations and Foundations

The followers of Ahlul Bait or Shia groups in Indonesia established a number of national-scale organizations, including the Association of Indonesian Ahlul Bait Jamaah (IJABI), the Ahlul Bait Indonesia Youth Association (IPABI), and Ahlul Bait Indonesia, with the goal of instilling knowledge, attitudes, skills, and insights about Shia teachings and movements. They also founded a number of Islamic foundations on the Indonesian islands of Sumatra, Java, Kalimantan, Sulawesi, Bali, and West Nusa Tenggara. Shi'ite Islamic groups and foundations organize national conventions to foster camaraderie, organizational consolidation, and the formation of work projects. It's clear from the work programs that the organizations and foundations they founded were focused on educational and religious activities.

The Association of Indonesian Jamaah Ahlul Bait, abbreviated as IJABI, is one of the national scope Shi'a organizations in Indonesia.³²

³² Moh Hasim, "Syiah/: Sejarah Timbul Dan Perkembangannya Di Indonesia," *Analisa* 19, no. 2 (2012): 147–58.

This group was created in the reformation era, namely on July 1, 2000, in Gedung Asia Afrika in Bandung, West Java, by Jalaluddin Rakhmat or Kang Jalal, among others. Kang Jalal, the founder of IJABI, was raised in the Sunni faith but converted to Shiism after receiving no formal religious education in the Shiite tradition. IJABI is a platform for Shiite groups to preserve and grow Shiite schools in Indonesia, despite being established on Pancasila basis.³³ This organization is built on five pillars: rational and spiritual, non-sectarian, and prioritizes fiqh (Islamic law) values, pluralism, culture, and supporting the vulnerable. IJABI is an Islamic organization that aims to educate the weak and enlighten Sunni and Shia groups' thinking and knowledge of Shia. As a result, this organization is deeply engaged in the subject of education.

IJABI is a non-profit organization dedicated to emancipation and enlightenment. various ideas that attacked Ahlul Bait, providing a vehicle for critical study of Islamic sciences, establishing educational institutions, and conducting research and studies on Islamic teachings and society, this organization's vision is to "display an intellectual movement that enlightens Islamic thought and advocates against the weak." as a result, IJABI is involved in the field of education and learning.³⁴ As a result, IJABI officials frequently undertake Islamic research and conversations in a variety of subjects, particularly Sunni-Shia engagement. IJABI also built schools for the poor, particularly in Cicalengka, Bandung, Cianjur, Bondowoso, Lumajang, and Makassar, by not quoting fees for students. Shia and Sunni communities acquired knowledge through IJABI activities, particularly in regards to Shia doctrines.

Ahlul Bait Indonesia, abbreviated ABI, is another organization that was later founded by a Shia faction in Indonesia. On Wednesday, June 15, 2011, this group was established in the Marine Hall in Cilandar, Jakarta. In truth, ABI was founded at the Ahlul Bait Indonesia national hospitality event on July 24-25, 2010, when a group of nine people came together to start the ABI organization. Hassan Alaydrus, the General Chair of ABI, Ahmad Hidayat, the General Secretary, and Umar Shahab, the Syuro (Consultation) Council, are the two key leaders. Iranian alumni make up a large portion of the ABI board of directors. That is, they get official religious education in Iran, according

³³ Nunu Ahmad An-Nahidi, "IJABI Dan Pendidikan Ahlul Bait: Studi Kasus Pada Yayasan Muthahhari Bandung," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 12, no. 1 (2014), <https://doi.org/10.32729/edukasi.v12i1.77>.

³⁴ IJABI, "Tentang Kami," n.d.

to the Shi'a tradition. This group works on education, da'wah (Islamic preaching), and social issues. Training, seminars, book reviews, mass circumcision, observance of Islamic festivals, libraries, and the establishment of madrasa diniyah (Islamic elementary school) and Quranic madrasas are among the activities carried out.³⁵ The Shia community in Indonesia can learn about Shia doctrines and customs by participating in ABI events.

The Ahlul Bait Indonesian Youth Association, or IPABI, is an umbrella organization for Shia youth in Indonesia. In Indonesia, this group has had some success in teaching Shiite youth. This group is concern in education, da'wah, and social issues. IPABI organized a series of conversations, seminars, and training sessions to educate Shiite youth in Indonesia about Shia doctrines.

The three Shia organizations mentioned above are on a national level, however there are other Islamic foundations working in the domains of education, da'wah, and social issues throughout Indonesia's various regions. These numerous foundations hold various events in the field of education to teach Shiites and even Sunni groups about what Shias are and how they are frequently misunderstood by the Sunni community in Indonesia. Shiite organisations in Indonesia have built Islamic foundations around the country, including Sumatra, Java, Kalimantan, Sulawesi, Bali, and West Nusa Tenggara.

In addition to social and religious indoctrination, all of these Islamic foundations frequently organize religious and educational events. Religious events and prayer meetings (tasawasul and kumail) are frequently held by various Islamic foundations, as are commemorations of Islamic festivals, including Ashura. The Shiite community, as well as Sunnis, were present at this holy event. Of course, such activities may strengthen their bonds as brothers and serve as a vehicle for teaching young people about Shia principles and customs. These Shia Islamic foundations also organize conferences, talks, and training on a regular basis. Ordinary public seminars are organized where the foundation's management addresses the issue of Islamic unity, and the resource individuals for this activity are Shiites and Sunnis. This exercise is meant to give awareness and modify Sunni organizations' attitudes toward Shia and the Shia population.

³⁵AhlulBaitIndonesia, "OrganisasiAhlulBaitIndonesiaDideklarasikan,"2011, <https://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/index.php/s13-berita/organisasi-ahlul-bait-indonesia-dideklarasikan/>.

Then, completely for free, many conversations and trainings were given, which opened up studies in the fields of faith and philosophy. Participants in the conversation and training come from both Sunni and Shia communities, and it's not unusual for some Sunni followers to convert to Shia after participating in this activity. One of Islamic foundations' goals in Indonesia is to build an Islamic library with hundreds of Shia academics who have been translated into Indonesian. The availability of this library appeals to Sunni organizations that wish to honestly learn about and comprehend the Shi'a school. Formal educational and publishing organizations have also been formed by several Shi'a foundations. The Shiite community's programs are always examined during the Ahlul Bait Indonesia National Gathering events, which have been organized on multiple occasions. All Shiite Islamic groups and foundations in Indonesia participate in this activity, which brings them together to share information, review work programs that have been completed, and plan future programs to aid in the introduction and expansion of Shiites in Indonesia.

Formal Education Institutions: Schools, Islamic Boarding Schools and Colleges

Shi'ite in Indonesia developed a formal educational institution to give birth to the group's successors who have knowledge, attitudes, skills, and insights regarding Shia. Even though they use these educational institutions as a means for the spread and growth of Shia school of thought in Indonesia, the created institutions get approval from the Indonesian government and follow the national education system. Schools, boarding schools, and universities were among the educational institutions they built.

The Mutahhari Foundation in Bandung, West Java, is one of Indonesia's most well-known Islamic foundations. Jalaluddin Rachmat, often known as Kang Jalal, is in charge of this Islamic institution. He became a legislative member of the Indonesian Democratic Party of Struggle (PDIP) in 2014, a party noted for its zeal in the fight for Indonesian democracy. In Indonesia, he is also the founder and organizer of IJABI. SMA (Senior High School) Plus Muthahhari Bandung, SMP (Junior High School) Plus Muthahhari in Cicalengka Bandung, SMP Bandung Bahtera, and Sekolah Cerdas Mutahhari (SCM) Bandung are the four official educational institutions managed

by Kang Jalal's foundation.³⁶ According to Anwar, SMA Plus Muthahhari does indeed provide its pupils the choice to pick a school of Islam, as its creator stated, but it is apparent that the religious rituals followed in this school are similar to those followed in the Shia Imamiyah school of thought. These educational institutions' methods, features, and allusions are Shia.³⁷

The Islamic Boarding School Foundation (YAPI), Bangil, Pasuruan, East Java, Indonesia, runs Islamic boarding schools established by the Shia community. This institution, which was formed on June 21, 1976, by Habib Husein al-Habsyi, operates boarding schools for men and women and is involved in education and da'wah. Its creator, al-Habsyi, was renowned as a Sunni scholar at first, but ultimately became a Shia major figure. Ali Ridho al-Habsyi and Ahmad Hidayat al-Habsyi, two of his offspring, were sent to Qom, Iran, to learn Shia traditions and are now Shia figures in Indonesia. Pondok Pesantren Putra is managed by YAPI, and it houses three educational institutions: SMP Plus, SMA Plus, and Madrasah Diniyah (Islamic elementary school). Later on, YAPI took over Pondok Pesantren Putri, which oversees three educational institutions: SMP al-Ma'hadul Islami, SMA al-Ma'hadul Islami, Madrasah Diniyah al-Ma'hadul Islami, and Hawzah Imam Sadiq. It's worth noting that YAPI Bangil hosted a diniyah (elementary level) program with the goal of allowing pupils to learn about religious topics. Mutawasit, Tsanawi, and Tamhidi are the three tiers of the curriculum. The work of Iranian intellectuals, such as that of Ayatollah Nashr Makarim Shirazi, is the most significant reference in Madrasah Diniyah. They look into religious texts based on Shia beliefs.³⁸ The hawzah curriculum is for students who are exclusively interested in religion and Islamic studies as a speciality. This program is for students who do not choose to participate in the SMP/SMA program.³⁹ One of the hallmarks of Shia is the term hawzah, which refers to historic Shia educational institutions in Iran, and Imam Sadiq, which is the name of one of the imams in the Shia Imamiyah school. The establishment of a boarding school run by YAPI Bangil undoubtedly helps to the growth of the Shia community in Pasuruan, East Java, in terms of both size and quality.

³⁶ An-Nahidl, "IJABI Dan Pendidikan Ahlul Bait: Studi Kasus Pada Yayasan Muthahhari Bandung."

³⁷ Syaiful Anwar, "Pembelajaran Terpadu Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa: Studi Khusus Pada SMU (Plus) Muthahhari Bandung" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2013).

³⁸ Mehdi Haghghat bin, Mojtaba Ansari, and Mohammadreza Bemanian, "A Study of Shia Teachings in Safavid Garden Cities," *Journal of Studies On Iranian - Islamic City*, no. 14 (2014): 5–12.

³⁹ YAPI Bangil, "Hauzah Imam Shadiq As," n.d., <https://yapibangil.org/hauzah-imam-shadiq-as/>.

The Shia community in Indonesia arranges higher education in addition to building formal secondary school facilities. Shia organisations have built at least two higher educational institutions, notably ICAS Jakarta and the Islamic Philosophy College (STFI) Sadra. The Islamic College for Advanced Studies, or ICAS, was founded in London, England, in 1996. ICAS then opened branches in a number of places, including Jakarta, Indonesia. ICAS was established in Indonesia in 2003. Dr. Ali Movaheddi, ICAS London representative, and Prof. Nurcholish Madjid signed a collaboration agreement on July 29, 2002, which was confirmed by the Indonesian Ministry of Religious Affairs. ICAS Jakarta collaborated with Paramadina University on educational initiatives. ICAS Jakarta has launched two master's degree programs, one in Islamic philosophy and the other in Islamic mysticism. The instructors come from both Shiites and Sunnis. Komaruddin Hidayat and Kaustar Azhari Noer, both Sunni, were among the ICAS lecturers. Khalid al-Walid, Haidar Baqir, Muhsin Labib, and Abdullah Beik are Shi'ite academics, whereas Khalid al-Walid, Haidar Baqir, Muhsin Labib, and Abdullah Beik are Sunni lecturers. The majority of these Shia professors were raised in Iran and got their religious education there. In addition, ICAS Jakarta invited Iranian guest professors. ICAS Jakarta students are Indonesian students who study philosophy and Sufism in the Shia tradition and use books produced by Iranian masters to learn both areas.

The second, STFI Sadra, is Indonesia's first high school of Islamic philosophy, which opened on July 12, 2012. It is located in Jakarta.⁴⁰ The organizer hosted an international symposium with the topic "The Role of Islamic Philosophy in Assembling Civilizations" at the inaugural event. The Jakarta Hikmat Al Mustafa Foundation is in charge of the campus. The term Sadra, which is related to the name of the campus, relates to Mulla Sadra, a famous Shia thinker in the 17th century AD, who founded the Hikmah al-Muta'aliyah school of Islamic thought. This school of Islamic philosophy is supported by Iranian Shia intellectuals. The Islamic Philosophy department, as well as the Al Qur'an and Tafsir (Al-quran interpretation) majors, were established at STFI Sadra. Then, in the topic of Islamic Philosophy, a master's program was established on this site. Dr. Kholid Al-Walid, an expert in

⁴⁰STFISadra, "STFISadraMerupakanSekolahFilsafatIslamPertamaDiIndonesia,"n.d.,<http://sadra.ac.id/hello-world-2.html/>.

Islamic philosophy who studied it in Iran, oversees the university. The campus instructors included some Sunni educators as well as Qom grads from Iran. The library gathers works of Iranian Shia philosophers, and these works form a source of reading for students and lecturers, as the campus concentrates on the subjects of philosophy and the Al Qur'an. According to the Shia school of thinking, student research is supposed to develop the treasures of Islamic philosophy and the Al Qur'an. Sadra STFI also collaborates with a number of Indonesian Islamic universities. STFI Sadra succeeded in introducing, conserving, and passing on the traditions of Islamic philosophy and the study of the Al Qur'an to the Shia school of thought in the archipelago seven years after its founding.

Sadra STFI has a publishing house, Sadra Press, in addition to being a professional educational institution. This publisher has engaged in two operations that are intertwined: translation and publication. So far, Sadra Press has produced works by Iranian Shia intellectuals in a variety of subjects, including logic, theology, philosophy, and Sufism, among others. These works were originally written in Arabic or Persian before being translated into Indonesian. The key to success in translating and releasing these publications is the involvement of alumni of Iranian universities who are fluent in Persian. The books published by Sadra Press are widely available in Indonesian bookstores and are purchased and read by everyone interested in learning more about Islamic ideas from the Shia perspective. The presence of Sadra Press is well known, and this publishing house has served as a vehicle for disseminating knowledge and ideas regarding Shia thinking to Indonesian intellectual circles.

Conclusion

The organization of education and learning, particularly the establishment of Islamic educational institutions founded by the Shia community, has spurred the expansion of Shia school of thought in Indonesia from the beginning to the present. Informal education and learning takes place in the context of the family. Shiite men and women establish a family structure before educating their children according to Shia school of thought standards. Parents in the home context educate their children according to the Shia school of thinking

as educators for their kids. Even if the Shia school of thought is still fundamental, the parents educate their children information, skills, attitudes, and insights about it.

In addition, the Shia community formed Islamic charities and organizations. Some of them founded formal educational institutions, while others conducted educational activities such as training, recitation, seminars, book reviews, and social service. Shia organizations have also succeeded in establishing legitimate educational institutions in Indonesia, spanning from basic to higher education levels. Sadra Islamic Philosophy College is regarded as a model for Shia higher education in Indonesia. Indonesian legislation permits Shia organizations to create educational institutions as long as they do not contradict Pancasila (Indonesia's Five Principles) or the 1945 Constitution, and these institutions would be considered similarly to those founded by the dominant Sunni group. Indonesian education laws prohibit discriminatory practices, ensuring that every citizen and group of citizens has the opportunity to get an education or create educational institutions. Because every citizen is equal before the law, ethnic, religious, and school of thought distinctions are not barriers to obtaining or organizing education. This is a fundamental reason why Shia organizations may flourish in Indonesia, and the push to create educational institutions is crucial to their success in fostering mutual understanding and cooperations.

Merdeka Kreasi

Reference

- Abidin, Ahmad Zainal, Imam Fuadi, Nur Kholis, and Thoriqul Aziz. “Conflictual and Peaceful Sunni-Shia Relations: Study on Various Factors of State Policy Formation in Sampang and Yogyakarta.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.14421/esensia.v21i2.2243>.
- Agil Siradj, Said. “Menggagas Teologi Perdamaian Sunnî-Shî‘ah Di Indonesia.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2013): 317–40. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.317-340>.
- Ahlul Bait Indonesia. “Organisasi Ahlul Bait Indonesia Dideklarasikan,” 2011. <https://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/index.php/s13-berita/organisasi-ahlul-bait-indonesia-dideklarasikan/>.
- Amal, M. Khusna. “Anti-Shia Mass Mobilization in Indonesia’s Democracy: Godly Alliance, Militant Groups and the Politics of Exclusion.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 1 (2020): 25–48. <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i1.25-48>.
- Amir-Moezzi, Mohammad Ali. “The Twelver Shia in Modern Times. Religious Culture and Political History, Leiden-Boston-Köln, Brill, Collection « Social, Economic and Political Studies of the Middle East and Asia », Vol. 72, 2000, 395 P.” *Abstracta Iranica*, 2002. <https://doi.org/10.4000/abstractairanica.35477>.
- An-Nahidl, Nunu Ahmad. “IJABI Dan Pendidikan Ahlul Bait: Studi Kasus Pada Yayasan Muthahhari Bandung.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 12, no. 1 (2014). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v12i1.77>.
- Anwar, Syaiful. “Pembelajaran Terpadu Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa: Studi Khusus Pada SMU (Plus) Muthahhari Bandung.” Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.
- Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman. “From Power to Cultural Landscapes: Rewriting History of Shi‘ah in Aceh.” *Journal of Indonesian Islam* 11, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.2.509-530>.
- Coombs, P, and M. Ahmed. *Attacking Rural Poverty. How Non-Formal Education Can Help*. Baltimore: John Hopkins Press, 1974.

- Griffiths, Arlo. “The Sanskrit Inscription of Sankara and Its Interpretation in the National History of Indonesia.” *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 2021. <https://doi.org/10.1163/22134379-bja10014>.
- Haghighat bin, Mehdi, Mojtaba Ansari, and Mohammadreza Bemanian. “A Study of Shia Teachings in Safavid Garden Cities.” *Journal of Studies On Iranian - Islamic City*, no. 14 (2014): 5–12.
- Hasim, Moh. “Syiah/ : Sejarah Timbul Dan Perkembangannya Di Indonesia.” *Analisa* 19, no. 2 (2012): 147–58.
- Hasjmy, A. “Adakah Kerajaan Islam Perlak Negara Islam Pertama Di Asia Tenggara.” In *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia*. Jakarta: Al Ma’arif, 1983.
- Hiro, Dilip. *Iran under the Ayatollahs*. Iran under the Ayatollahs, 2013. <https://doi.org/10.4324/9780203695456>.
- Hyman, Anthony. “An Introduction to Shi’i Islam: The History and Doctrines of Twelver Shi’ism.” *International Affairs*, 1986. <https://doi.org/10.2307/2618428>.
- Ida, Achmah. “Cyberspace and Sectarianism in Indonesia: The Rise of Shia Media and Anti-Shia Online Movements.” *Jurnal Komunikasi Islam* 2, no. 2 (2016).
- Ida, Rachmah, and Muhammad Saud. “The Narratives of Shia Madurese Displaced Women on Their Religious Identity and Gender Citizenship: A Study of Women and Shi’as in Indonesia.” *Journal of Religion and Health* 60, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01001-y>.
- IJABI. “Tentang Kami,” n.d.
- Iqbal, Muhammad, and Ja’far Ja’far. “CONTEMPORARY DEVELOPMENT OF QUR’ANIC EXEGESIS IN INDONESIA AND IRAN.” *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 3, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.30821/jcims.v3i1.4144>.
- Iqbal, Muhammad Zafar. *Kafilah Budaya: Pengaruh Persia Terhadap Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Citra, 2006.

- Iryana, Wahyu, Nina Herlina Lubis, and Kunto Sofianto. “The Existence of Shia in Indonesia Between Tradition.” *Paramita: Historical Studies Journal* 28, no. 2 (2018): 125–36.
- . “The Existence of Shia in Indonesia Between Tradition.” *Paramita: Historical Studies Journal* 28, no. 2 (2018).
- Isya’, Muhammad Andi. “Pendidikan Dan Konflik (Potret Konflik Sunni-Syiah Dan Imbasnya Terhadap Pendidikan Di Bangil Kabupaten Pasuruan).” *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction* 2, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.32616/pgr.v2.1.104.13-14>.
- Ja’far, Ja’far. “Respons Dewan Fatwa Al Jam’iyatul Washliyah Terhadap Isu Akidah Dan Syariah Di Era Global.” *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 10, no. 1 (2016): 97–118. <https://doi.org/10.24090/mnh.v10i1.919>.
- Madelung, W. “Review: The Twelver Shia in Modern Times: Religious Culture and Political History: The Twelver Shia in Modern Times: Religious Culture and Political History.” *Journal of Islamic Studies*, 2002. <https://doi.org/10.1093/jis/13.2.207>.
- Makhsum, Ali. “Stigmatisasi Dan Ppropaganda Anti-Syiah: Sorotan Deskriptif Gerakan ANNAS.” *Jurnal CMES* 12, no. 2 (2019): 182–91. <https://doi.org/10.20961/cmcs.12.2.37894>.
- Makin, Al. “Homogenizing Indonesian Islam: Persecution of the Shia Group in Yogyakarta.” *Studia Islamika*, 2017. <https://doi.org/10.15408/sdi.v24i1.3354>.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. “Qualitative Data Analisis.” *CEUR Workshop Proceedings*, 1994.
- Moore, Addison W. “Democracy and Education . John Dewey .” *The International Journal of Ethics*, 1916. <https://doi.org/10.1086/intejethi.26.4.2376473>.
- Mudzhar, Mohamad Atho. “‘Fatwa’s’ of the Council of Indonesian Ulama: A Study of Islamic Legal Thought in Indonesia, 1975-1988.” *ProQuest Dissertations and Theses*, 1990.
- Namazi, Rasoul. “Ayatollah Khomeini: From Islamic Government to Sovereign State.” *Iranian Studies* 52, no. 1–2 (2019): 111–31. <https://doi.org/10.1080/00210862.2018.1551054>.

- Rahman, Kholilul. “SYIAH DI PEKALONGAN: STUDI ATAS TRADISI SYIAH PONDOK PESANTREN AL HADI PEKALONGAN JAWA TENGAH.” *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 16, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1601-06>.
- Rokhmad, Abu. “The Sunni-Shia Conflict in Madura Indonesia: Judging Individual Faith as Blasphemy.” *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 27, no. 2 (2019).
- Rothman, Norman C. *Global Shia: A Contemporary Perspective*. Global Shia: A Contemporary Perspective, 2018.
- Saefudin, Ahmad, and Fathur Rohman. “BUILDING SOCIAL HARMONY IN THE JEPARA SHI’ITE MINORITIES.” *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 3, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.30821/jcims.v3i2.5622>.
- Sirry, Mun’Im. “Fatwas and Their Controversy: The Case of the Council of Indonesian Ulama (MUI).” *Journal of Southeast Asian Studies*, 2013. <https://doi.org/10.1017/S0022463412000641>.
- Sofjan, Dicky. “Minoritization & Criminalization of Shia Islam in Indonesia.” *Journal of South Asian and Middle Eastern Studies* 39, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.1353/jsa.2016.0002>.
- STFI Sadra. “STFI Sadra Merupakan Sekolah Filsafat Islam Pertama Di Indonesia,” n.d. <http://sadra.ac.id/hello-world-2.html/>.
- Syarif, Dede, Iskandar Zulkarnain, and Dicky Sofjan. “Anti Shi’ism in Indonesia: Genealogy, Development, and Methods.” *Harmoni* 16, no. 1 (2017): 24–37. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v16i1.54>.
- Wahid, Ramli Abdul. “Aliran Minoritas Dalam Islam Di Indonesia.” *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 1, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.30821/jcims.v1i2.1071>.
- YAPI Bangil. “Hauzah Imam Shadiq As,” n.d. <https://yapibangil.org/hauzah-imam-shadiq-as/>.
- Zulkifli, Zulkifli. “The Struggle of the Shi’is in Indonesia.” Leiden University, 2009.

Religious Education for Aliran Kebatinan Community in Contemporary Indonesia

- Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D -

Abstract

This paper is a literature review of the fulfillment of the rights of Aliran Kebatinan/Kepercayaan followers, or Penghayat Kepercayaan, to obtain religious education in Indonesia. Aliran Kebatinan or Kebatinan is a religious community that has been discriminated since the Independence of Indonesia. Up to these days, Kebatinan has not been recognized as one of the official religions in Indonesia. Specifically, this study examines two issues, namely; the discrimination experienced by the Kebatinan followers in Indonesia, and the fulfillment of the rights to religious education in accordance with the beliefs of Kebatinan followers. This study revealed two findings; first, Kebatinan still becomes a marginalized minority community in Indonesia even though the followers of this belief is quite large. The followers of Kebatinan had continuously been discriminated until 2017 when the Constitutional Court of the Republic of Indonesia recognized their rights. Second, since the Independence of Indonesia until 2016, the Aliran Kebatinan community was “forced” to learn other religious education such as; Islam, Christian, Hinduism, Buddhism or Confucianism at schools even though they were not the adherents of one of these six official religions. In 2006, the Government of the Republic of Indonesia through the Ministry of Education and Culture issued a regulation on religious education in formal education institution. Finally, the students who are the followers of Kebatinan were given religious education named “Religious Education”. Thus, the Government of Indonesia began to have a commitment to provide religious education services for adherents of Kebatinan in Indonesia.

Key words: Kebatinan, kepercayaan, religious, education, rights, Indonesia, minority

Introduction

Indonesia is a country consisting of various ethnicities, languages, and religions. From the religious aspect, there are six official religions in Indonesia, namely; Islam, Protestant, Catholic, Hinduism, Buddhism and Confucianism (Crouch, 2014; Ibn Chifarie, 2018). Every religion consists of various schools. Islam is a religion adhered by the majority of population in Indonesia, and there are various schools within the Muslim community. Some communities are Sunni, which is the majority, and some others are Shia and Ahmadiyya, which are the minorities. Muslims in Indonesia are affiliated with certain Islamic organizations, such as; Al Jam'iyatul Washliyah, Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis), and Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti). These organizations are affiliated with Sunni schools (Ja'far, 2018; Niam, 2017; Pullungan, 2018; Burhani, 2018).

Shia and Ahmadiyya as the minority groups also founded religious organization, such as; Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia and Ahlul Bait Indonesia (ABI) for the Shia group (Zulkifli, 2009; Al Makin, 2017; Ahmad, 2017), Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) and Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) for the Ahmadiyya group (Zulkarnain, 2005; Mariani, 2013; Soedirgo, 2017). In addition to those two groups of minority, there is another religious community called Kebatinan or Penghayat Kepercayaan which is adopted by a number of Indonesia citizens (Hefner, 2018). Kebatinan is derived from the Arabic word *batin*, meaning “hidden,” or “inner self.” It is a combination of metaphysics, mysticism and other esoteric doctrines from Animistic, Hinduistic, Buddhist and Islamic origins with the aim of a metaphysical search for harmony within one's inner self, connection with the universe, and with an Almighty God (Choy, 1999). Thus, Kebatinan have no certain prophet, sacred book, nor distinct religious festivals and rituals. The followers of Kebatinan in Indonesia are quite large, and this group consists of no less than 83 schools (Hadiwijono, 2006; Kinasih, 2018).

Even though Islam is adopted by the majority of Indonesia's population, Indonesia is not an Islamic state. Pancasila becomes the basis of this country, democracy is implemented, and this country fights for human rights. In the reformation era, Indonesia has been perceived as a modern country which implements a democratic system and respects human rights. However, discrimination still becomes a

concern in this country due to the different religions and religious understanding. It cannot be denied that the existence of majority and minority group still becomes a problem in modern Indonesia. Denny JA (2014: 61-66) shows that the cases of discrimination in the form of violations of religious freedom and intolerance continue to occur in Indonesia. Discrimination occurs because of religious differences and understanding, sexual orientation, and gender. Within the Muslim community, there are three groups that are still discriminated, namely; Ahmadiyya, Shia, and religious schools which are considered heretical. A number of conflicts in the name of religion also occurred in Indonesia.

Among the minority groups in Indonesia, the followers of Kebatinan, as the local religion, are still discriminated since this religion is seen as deviant sect and cannot be recognized as one of the official religions (Hakiki, 2011; Djafar, 2018). This community keeps fighting for their rights so that they can be recognized by Indonesian law and have equal rights as other citizens do. Even though the Indonesian people have entered a reform era where freedom has been given, but the issue of discrimination and intolerance due to differences in religion, ethnicity, belief, social orientation and gender still continues to occur. The majority and the minority groups do not have mutual understanding in which according to the democracy, every citizen has the same rights and obligations.

Djafar (2018) adds that the followers of Kebatinan are among the groups that are still discriminated. Among the forms of discrimination experienced by this community are the fulfilment of basic administrative rights, such as the identity cards, family identity and marriage records. Despite having a large number of followers, this sec is not considered as a religion, thus it is not managed by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia but only facilitated by the Ministry of Education and Culture. Although the believers of this group are Indonesian citizens, it turns out that they are not treated and facilitated equally by the government. In fact, related to the fulfilment of the rights for religious education in formal education institution, the followers of Kebatinan are still discriminated.

This study is based on the idea that education is a process of facilitating young people to gain knowledge, skills, values, beliefs, and habits under the guidance of educators so that students can

teach themselves (Dewey, 1944). Basically, education functions as a medium for exploring knowledge, attitudes, and skills (Gibbs and Blakely; 2000). As a minority group in Indonesia, Kebatinan has enough followers who still need educational institution in order to gain the knowledge, attitudes, and skills needed. Unfortunately, their rights to obtain religious education has not been accommodated by the government, so formal education institutions have not been able to be a medium for disseminating their knowledge, attitudes, and skills regarding their beliefs. For this reason, through this study, the researchers will examine how this minority groups are able to teach their religious education to the next generation through formal education institutions in Indonesia.

A number of studies on Kebatinan has been carried out with the majority of the researchers examined the teachings, history and the development of Kebatinan in Indonesia, including Indrawardana (2014), Wijayanti (2013), Syukron (2013), Kholid (2013), Syafariah Widjayanti (2015) and Khotimah (2016). Some others examined the rights of Kebatinan followers as citizens, including the studies conducted by Hakiki (2011), Mutaqin (2014), Budijanto (2016), Arifin (2017), Hamid (2018), Azizah (2018), Diah (2018), Setiawan (2018), Sulfiyah (2018), Yuliani (2018), Argani (2018) and Lukman (2018). However, none of these researchers have examined how the followers of Kebatinan group gained their rights of religious education in Indonesia. In other words, no studies have been conducted focusing on the fulfillment of the Kebatinan followers' rights for religious education in formal education institution in Indonesia.

In regards to the gap of the current literature, this study will examine how the followers of Kebatinan as a minority group in Indonesia get their rights for religious education in formal educational institution. For this reason, it is necessary to reveal the cause of why they did not get religious education in accordance to their beliefs, how they fought for the rights, and how the contemporary developments are related to the fulfillment of their rights.

This study aims to analyze the issue of fulfilling the rights of Kebatinan followers to obtain religious education in Indonesia. This study is important because, first, Kebatinan is a phenomenon that cannot be ignored since it has a large number of followers in Indonesia.

The religious adherents are even less sympathetic to their existence. Second, the researchers still leave questions in their academic work about how the followers of Kebatinnan group get rights for religious education considering they are still discriminated. Third, the Republic of Indonesia, as a democratic country which supports pluralism and human rights, in fact, has not provided equal rights for education to its citizens because of the religious differences and beliefs even though the laws in this country guarantee that equality.

Methodology and Conceptual Framework

Using the historical-philosophical method, this study is a review of literatures which aims to provide a critical, descriptive and analytical review to the rights of religious education for the followers of Kebatinnan in Indonesia. Conceptually, Rosyada (2017) states that religious education is education that provides students the knowledge, skills, and attitudes in practicing religious teachings on all paths, levels and types of education. The map of religious education in Indonesia is divided into three main regions. First, the religious education in public schools, including; Islamic education for the adherents of Islam or Christian education for the adherents of Christian. Second, the religious education in Islamic schools (madrasa). Third, religious education that offers in-depth religious education which is usually provided in Islamic boarding schools. In this context, the religious education for the followers of Mysticism community in Indonesia is in public schools, so this study examines how the implementation of religious education for the followers of Mysticism in Indonesia.

This paper is in the form of reviews and documentation about the religious education for the followers of Kebatinnan in Indonesia. This review aims to find the information from the primary sources obtained from the Kebatinnan community in the form of organizational documents, works, and statements of figures, and various news and information published on the organization's websites. In addition, this review also underlies its information from the secondary resources in the form of research reports, journal articles, and textbooks written by experts as well as the news related to the Kebatinnan group both in printed version and online version. This literature review uses the literatures that have succeeded in uncovering the issue of Kebatinnan

yet tries to find and display new and different information from the existing literature.

This literature review may contribute in three aspects. First, it produces the latest literature and documentation on Kebatinan in Indonesia, specifically the followers' right to get religious education in formal education institutions where this study has not been reviewed by experts in this field. Second, it identifies the challenges and achievements of the followers of Kebatinan in gaining their rights to obtain religious education in Indonesia. Third, the findings of this study can be used as a basis in formulating education policies that pay attention to pluralism and multiculturalism.

Findings

Aliran Kebatinan in Indonesia

Etymologically, the word “Kebatinan” in Indonesia’s dictionary means “the inner state”; everything about the mind; the teachings or beliefs about the knowledge of truth and divinity which can be achieved by the inner vision; the knowledge that teaches the path to inner perfection; suluk; tasawuf; the knowledge of the inner matter; mysticism”. The Attorney General of the Republic of Indonesia states that “Kebatinan is an understanding that recognizes the supreme lord, not from the revelation of God (Samawi), but comes from the culture of the nation that consists spiritual values of a legacy of living ancestors and has been cultured in a society as a result of the reasoning of creativity, sense of humor and the will of the human being”. Setiawan (2018) describes that Kebatinan is all beliefs in the society whether it comes from the religion or outside of the religion. This religious belief holds activities that are mystical, psychological, and trust in God the almighty, including various activities that are mystical, kejawen, shamanism, forecasting, paranormal, and metaphysics. However, in this study, Kebatinan is defined as the result of national culture that contains spiritual values and is recognized as an ancestral heritage that has become culture in society in Indonesia. Furthermore, Kebatinan is the religious group that is not affiliated with any officially recognized religious groups in Indonesia. Even if this group is called a religion, they are the followers of the local religion.

Aliran Kebatinan is an adherent of a belief in “religion” outside the adherents of official religions in Indonesia. There are six official religions in Indonesia, namely; Islam, Protestant, Catholic, Hinduism, Buddhism and Confucianism. Some followers of Kebatinan had emerged in Indonesia before the arrival of these official religions. Kebatinan is indeed not religious and is different from any recognized religions as it is a spiritual culture originating from human creation. Kebatinan is the belief in God the Almighty outside any established and a new one, but rather part of Indonesian national culture (Ilyas and Imam, 1988). Nevertheless, Kebatinan can be referred to as “local religion” and is a “native religion” of Indonesian society.

There are numerous published works that provide information about the trends of Aliran Kebatinan in Indonesia. Various genres of Aliran Kebatinan in Indonesia are discussed by As’ad (1977), Rahnip (1984), Subagya (1984), Sofwan (1999), Kartapradja (1985), Muhammad (1985), Ilyas and Imam (1988), and Artawijaya (2010). They exemplify the history and understanding of the sects of Aliran Kebatinan such as; Paguyuban Sangkan Paraning Dumadi Sri Jayabaya, Satriyo Mangun Mardiko Dununge Urip, Perjalanan, Daya Daya, Sumarah, Ngesti Tunggal, Bratakesaawa, Pangestu, Paryana Suryadipura, and Sapta Darma. Specifically, some studies reveal the teachings of each of the sects of Aliran Kebatinan. Academically, the history and understanding of Aliran Kebatinan has been thoroughly written by the researchers. For example, Stange (2009), Melton and Bauman (2010) and Romano (2013) comment on the teachings of Kebatinan Sumarah.

Recent studies about the contemporary development of Aliran Kebatinan in Indonesia have also been carried out by researchers. Hamid (2018) reviewed the Perjalanan Group as one of Aliran Kebatinan. Some researchers, such as; Azizah (2018), Puspitasari (2018), Setiawan (2018), Sukoco (2018), and Wahyudi reviewed the decision of the Constitutional Court of the Republic of Indonesia regarding the Aliran Kebatinan in 2017 in Indonesia. However, there is an interesting side that has not been studied by Aliran Kebatinan researchers in Indonesia, namely; how the followers of Aliran Kebatinan have the rights to obtain religious education in formal institutions in Indonesia. There is no written data on this issue. This issue is very interesting because on one hand, legislation in Indonesia

states that every citizen in Indonesia has the right to get education and the government is obliged to provide education to all citizens without exception. However, on the other hand, the followers of Aliran Kebatinan had not gotten their right in receiving religious education in accordance with their beliefs in formal education institutions. The government only provides religious education services to followers of official religions in Indonesia such as; Islam, Protestant, Catholic, Hinduism, Buddhism and Confucianism. Meanwhile, there are many Indonesian citizens who are not the adherents of one of those official religions. Among them are the followers of Aliran Kebatinan who can be called as the adherents of local religions in Indonesia.

The study of Aliran Kebatinan has attracted the attention of experts because it has a large number of followers. The Ministry of Home Affairs of the Republic of Indonesia predicts 12 million people as the adherents of religions in Indonesia. The Ministry of Education and Culture in Indonesia records that there are about 187 groups of faith in Indonesia. Setiawan (2018) revealed that the Directorate of Trust in God the almighty recorded 248 central organizations and 980 branch organizations that brought together Aliran Kebatinan followers. This group is spread in various regions of Indonesia such as; North Sumatra, Riau, Lampung, Banten, Jakarta, West Java, Central Java, Yogyakarta, East Java, Bali, West Nusa Tenggara, East Nusa Tenggara and North Sulawesi. Among the Aliran Kebatinan communities in Indonesia are Perjalanan, Paguyuban Sumarah, Sapta Darma, Bratakesawa, Pangestu, Paryana Suryadipura, Sunda Wiwitan, Aluk todolo, Parmalim, dan Kaharingan. Although some Aliran Kebatinan group existed before the presence of official religions in Indonesia and had significant followers, this group is still discriminated by the government.

The Discrimination toward Aliran Kebatinan in Indonesia

The Aliran Kebatinan is a “religious” group that has long been discriminated in Indonesia. Even though its number of communities is quite large and had already existed before Indonesia’s independence. In the Old Order Era (1945-1966), the Aliran Kebatinan was not recognized as a religion because according to the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia, religion is characterized to possess the holy books, prophets and international recognition (Attorney General Office of the Republic of Indonesia, 2017) so that the Aliran Kebatinan

is not considered as religion. The government of Indonesia in that era did not regard Aliran Kebatinan as a religion, and for this reason, this sect did not receive services from the government as what official religions did.

In 1953, the Indonesian government established Pengawas Aliran Kepercayaan (PAKEM). The basis for the formation of PAKEM is the findings of the Ministry of Religion that 360 new religions and Aliran Kebatinan have emerged in Indonesia. This institution is under the Ministry of Religion with the main function of overseeing new religions and Aliran Kebatinan group and their activities. In 1961, Law No. 15 of 1961 concerning the Principal Provisions of the Prosecutors Office of the Republic of Indonesia was issued in which one of the articles states that “to give an assignment to the Prosecutor’s Office to oversee the movement of Aliran Kebatinan that endangers the community and the state. At this time, PAKEM was under the supervision of the Prosecutor’s Office, no longer under the supervision of the Ministry of Religion (Attorney General’s Office of the Republic of Indonesia, 2017). It indicates that the government gave a negative assessment of Aliran Kebatinan in Indonesia.

In 1965, the President of the Republic Indonesia established the PNPS 1/1965 Law concerning blasphemy. This law was made by the government to protect official religions from desecration by the Aliran Kebatinan sect. Even during the New Order era, Aliran Kebatinan was suspected of being part of Communism. To avoid accusations of being communists, a large number of Aliran Kebatinan adherents decided to convert adherence to certain official religions, even though they adhered to the official religion by force (Attorney General’s Office of the Republic of Indonesia, 2017).

In 1978, the TAP MPR No. 4/1978 concerning the Aliran Kebatinan is not religion, but culture. This rule even stipulates the obligation to write down the official religion adhered to by the people on their identity cards (KTP). Here, the Aliran Kebatinan followers faced difficulties because they were not followers of one of the official religions in Indonesia. In 2006, the government issued Law no. 23 of 2006 concerning population administration. In the law, it was confirmed that the trust identity was not recorded in the religious column on the KTP. Article 1 paragraph 2 states “for Residents whose religion has not been recognized as a religion in accordance with the provisions of the Laws or trustees are not filled,

but are still served and recorded in the population database.” This law reaffirms that the government does not recognize Aliran Kebatinan as a religion and as a result of this law, many difficulties are faced by the Aliran Kebatinan followers in obtaining administrative services to the problem of finding jobs.

Susanto, et. al. (2011) emphasized that there were two forms of discrimination faced by Aliran Kebatinan community in Indonesia, namely the National Identity Card (KTP) and marriage certificate/birth certificate. They experienced discrimination as a result of government regulations that were still discriminating. The problems of making KTP among the followers of Aliran Kebatinan cannot be separated from the rules regarding six official religions in Indonesia, namely; Islam, Protestant, Catholic, Hinduism, Buddhism and Confucianism. Believers must fill in the religious column on their KTP with one of those six religions. They cannot fill it with the name “belief stream”. If they reject it, then they will not be able to make and have an ID card. If they do not have a KTP, as a consequence, it will be difficult for them to get administrative services in various government and private agencies, including finding jobs. Another option is that they must choose one of the recognized religions in Indonesia even though they are not followers of that religion. This choice has an impact on the issue of depriving them of their identity and giving rise to other forms of discrimination.

If the followers of Aliran Kebatinan refuse to fill in the religious column in their ID cards with one of Indonesia’s official religions, they will find it difficult to get the administrative services, especially; marriage, education, funeral, and social assistance. In terms of marriage and birth registration, the followers of Aliran Kebatinan cannot have a marriage certificate, including not being able to get a family card. Even though they were married according to their faith, the state did not recognize the marriage. Their children will be difficult to get birth certificate. There are many aspects of these problems, especially the difficulty for their children in getting public services and gaining a decent future. This treatment of discrimination against the Aliran Kebatinan group, according to Hakiki (2011), is caused by laws stipulated by the Government of Indonesia where the law regarding Aliran Kebatinan is prepared for the interests of the majority religion and denies the minority groups. The major religions in Indonesia have committed affair with power.

The new era of the rise of the Aliran Kebatinan community was their success in fighting for their rights before the court of the Constitutional Court of the Republic of Indonesia in Jakarta. The Aliran Kebatinan followers from Marapu community, Parmalim, Ugamo Batak Nation and Sapta Darma sued the law to the Republic of Indonesia Constitutional Court in 2016 related to the article emptying the religious columns for the followers of Aliran Kebatinan on their family cards and Identity cards. The Constitutional Court's decision was a new chapter in the life of Aliran Kebatinan followers in Indonesia where they hope that their rights could be fulfilled by the state, including from the aspect of education.

However, the decision of the Constitutional Court above received rejection from religious people in Indonesia, especially Islamic organizations. The Indonesian Ulama Council (MUI) is one of the Islamic organizations that questioned the Court's decision. MUI considered that the Constitutional Court's decision tended to equalize and balance the religion with mysticism. MUI proposed that Aliran Kebatinan to be given special Identity card. Muhammadiyah as one of the largest Islamic organizations in Indonesia besides the Nahdlatul Ulama and Al Jam'iyatul Washliyah also held a special meeting to review the Constitutional Court's decision. This shows that the struggle of the Aliran Kebatinan community in Indonesia in fighting for their rights as citizens in Indonesia is not easy.

The Issue of Aliran Kebatinan Followers' Rights to Get Religious Education

The impact of discrimination on the followers of Aliran Kebatinan in Indonesia is that the children of this sect find it difficult to obtain religious education in formal schools. The formal education institutions in Indonesia provide religious subjects as compulsory subjects but only offer classes for students who hold official religions in Indonesia. Therefore, there are no teachers who teach Aliran Kebatinan. A student who adheres to Aliran Kebatinan is not likely to take Islamic studies or other official religions because he is not an adherent of one of these religions. As a result, he will not be able to go up to the next grade or to graduate because there is no score on his religious subjects. If he studies one of the official religions, he will not be able to follow it, or even if he can, it will be difficult to follow it, let alone to get a good

score. Some cases show that the school asked the student to be one of the followers of an official religion so that he could go up to the next grade. However, many parents refuse this offer. This problem is often faced by children whose parents are the followers of Aliran Kebatinan.

There are two main problems faced by children adhering Aliran Kebatinan in Indonesia. The first problem is that the government does not pay attention to the teachers of students whose religion is Aliran Kebatinan. The middle school students in Indonesia usually continue their formal education in secular institutions or in religious institutions (madrassa or Islamic boarding school). The students who adhere Aliran Kebatinan cannot go to madrassa or Islamic boarding school or educational institutions established by the followers of certain religions. Their choice is only studying at secular schools. However, the government in Indonesia issued a policy that every student in Indonesia should be given religious studies in accordance to their religions. The problem is, schools do not provide religious studies that are in accordance with the beliefs of the students who are the followers of Aliran Kebatinan because their beliefs are not recognized as one of the official religions in Indonesia. For this reason, there are no teachers who are competent to teach Aliran Kebatinan teachings. The Indonesian government has never opened job openings for teacher positions in this field. This problem is also originated from the problem that there is no tertiary institution offers a teacher education study program in the field of Aliran Kebatinan. Therefore, there is no available teacher whose competence is recognized by the state to teach these lessons, including the government that is impossible to employ the teachers and pay their salary. Since the independence of Indonesia, the government has not provided teachers in the field of Aliran Kebatinan.

In recent years, several schools have collaborated with existing Aliran Kebatinan communities to provide teachers who are considered capable of teaching these lessons. Then, the school must pay the teacher's salary, and if the teacher is a teacher with the status of a civil servant at the school, then of course he cannot receive a salary. Thus, the problem faced by formal education institutions where there are students from among adherents of Aliran Kebatinan is the absence of scholars and teachers in the field of this belief.

The second problem is that the students from Mysticism community in Indonesia do not get religious subjects. As what has been discussed previously, the government of Indonesia only prepares learning devices for religious lessons for followers of official religions in Indonesia. Aliran Kebatinan is considered as a group of religion. At school, the children who are the followers of Aliran Kebatinan did not receive special guidance in the religious field according to the teachings they believe in. To respond to their interests, several schools decided to replace religious studies with *Kepenghayatan dan Budi Pekerti* lessons specifically for students who did not adhere to official religions. However, no teacher has specifically taught the lesson. Finally, some teachers are asked to teach the subject matter, but they must be recommended from the organization of Aliran Kebatinan, including the subject matter. Not all the students of adhering to the Aliran Kebatinan have access like this. Among the schools that provide services for students from adherents of the Aliran Kebatinan are SMK Dinamika Pembangunan Jakarta, Yayasan Al-Wathoniyah Asshodriyah 9, SMK Karawitan in Bandung, SD Merdeka Bandung, SMA Negeri 5 Bandung, and almost all elementary and junior high schools in Jati Asih district, Bekasi (Susanto, et.al, 2011). Students of other schools who adhere to Aliran Kebatinan do not receive religious studies at all. Therefore, they may take certain religious lessons, or not all with the risk that they cannot go up to the next grade or graduate from the school.

When formal education institutions do not provide religious education teaching Aliran Kebatinan, the students from these schools cannot explore and live their beliefs. At a certain level, they are “forced” to take other religious lessons and must take exams in other religious studies. If they do not do it, they certainly cannot pass the exam because schools require each student to pass all the lessons, including religious studies. This could be categorized as a form of discrimination that continues to be faced by groups of students from Aliran Kebatinan group and this case has been going on for a long time.

To extend one’s knowledge and appreciation of beliefs, students from the Aliran Kebatinan community finally usually use the family environment and community/organization of Aliran Kebatinan as informal and non-formal educational institutions outside their schools. Here, the family environment of followers of Aliran Kebatinan becomes the first educational institution where students recognized

and lived their beliefs. Aliran Kebatinan is inherited from generation to generation and to younger generation. Thus, the Aliran Kebatinan community utilizes family institution as one of the recognized educational institutions that preserve and strengthen the existence of Aliran Kebatinan. Within the family environment, children know and appreciate the teachings of certain schools or beliefs when schools cannot facilitate it.

“Aliran Kebatinan” Subject for the Mysticism Community

In terms of education, the Law No. 20 of 2003 concerning the National Education System confirms the principle of the implementation of national education in Indonesia. Article 4 states that “Education is organized in a democratic and just manner and is not discriminatory by upholding human rights, religious beliefs, cultural values, and national pluralism”. In article 11, it is stated that “the Government should provide services and facilities, and guarantee the implementation of quality education for every citizen without discrimination.” In article 12, it is stated that “every participant in religious education in an education unit has the rights to: a) obtain religious education in accordance with the religion he adheres to and is taught by religious educators.” Thus in the context of equality, actually Aliran Kebatinan followers as Indonesian citizens have the right to education. The fact is, until 2017, students from Aliran Kebatinan community are still discriminated because they do not get the rights for religious education which is in accordance with their beliefs, and “required” to take other religious lessons.

For this reason, the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia issued a regulation stipulated in Permendikbud No. 27 of 2016 concerning Educational Services against God the almighty in Educational Unit. There are three points of this rule. First, students can fulfill religious education through religious belief. Secondly, the government including the regional government can cooperate with Organisasi Penghayat Kepercayaan which has been registered in accordance with the laws and regulations. Third, educators provide religious education lesson in accordance with the teachings of students’ beliefs. The basic consideration for the emergence of this regulation is that the Indonesian government recognizes that students from the Aliran Kebatinan community have the same rights as other students

from other official religious circles to obtain religious education. They have the rights to receive education in accordance with the mandate of human rights. In this regulation, it is increasingly emphasized that students from the Aliran Kebatinan community are given the rights to obtain religious education by studying the subject entitled “Pendidikan Kepercayaan” (the religious education) which gives the students an opportunity to learn about the existence of God the almighty. This regulation shows that the followers of Aliran Kebatinan have been served by the government in the field of education.

Since this rule issued, legally students at school are no longer discriminated. First, the students may follow the religious subjects that are in accordance with their beliefs. Secondly, the students are not required to take religious subjects determined by schools. Previously, students were “forced” to learn other religious lessons that were not in accordance with their beliefs. Now, this does not happen anymore. Third, the school handed over the lessons and grading related the religious education subject to the leaders of Komunitas Penghayat Kepercayaan where students have joined.

The recent developments show that the students of Aliran Kebatinan sect have been given the right to obtain religious education. First, the government has held a national standard examination for religious education lessons since 2018. The exam includes theoretical and practical exams. Previously, they had to take exams for other religious lessons so they could graduate to go to the next grade or to graduate from school. Secondly, the government through the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia has collaborated with the Majelis Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (MLKI) so that the students of the community can obtain religious education at school according to that belief. One point of the collaboration is to develop standard competency specifically for religious education teachers in accordance with the laws of the teachers and lecturers in Indonesia. Then, the government needs also to provide opportunity for the teachers as civil servants who teach religious education. Third, together with the MKLI, the government has compiled a curriculum guide and textbooks for the teachers and students in religious education lessons. From these textbooks, the teachers and students can take part in learning religious education lesson in accordance with the laws and regulations in Indonesia.

Discussion, Conclusion and Implications

Based on the discussion above, this study can be concluded as follows. First, the followers of Aliran Kebatinan have been discriminated in Indonesia due to a number of regulations issued by the government of the Republic of Indonesia. This group has not received official recognition from the government since a long time ago even though some of these groups had emerged and developed before the independence of Indonesia. Their existence was overseen by the Government of Indonesia through the Ministry of Religion and the Attorney General's Office, and was considered as a religious community that could undermine the purity of the teachings of official religions in Indonesia, even accused of the involvement in the communist movement. Various regulations increasingly corner this group. The main problem which is the cause of the emergence of discriminatory behavior towards them is the problem of recording their beliefs in their identity cards and marriage certificate or birth certificate. As a result, they find it difficult to get administrative services, especially marriage, education, funeral and social assistance because religious issues are important in order to get services in various fields. The issue of religious column in the Identity card and Family certificate raises a new problem where the Aliran Kebatinan group does not get religious education services in formal school. At least they face two problems. First, the government does not pay attention to the provision of teachers for children of Aliran Kebatinan followers. Secondly, the students of the Aliran Kebatinan community in Indonesia do not get religious subjects in formal schools. During this time, they were "forced" to attend certain religious studies such as; Islamic education or Christian Education even though they were not the adherents of Islam and Christian.

Secondly, the Aliran Kebatinan community was finally able to get out from the issue of administration in which they could fill the religious column on their identity cards with the phrase "penghayat kepercayaan" (trustees), even though all this time they had to vacate or fill with one of the particular religions. In 2016, the government issued Permendikbud No. 27 of 2016 concerning Educational Services against God the almighty in the educational unit. This regulation is the legal basis for the Aliran Kebatinan followers to get the right of religious education in accordance to their beliefs. Based on this regulation, the

children who are the adherents of Aliran Kebatinan learn “Pendidikan Kepercayaan” (religious education). Since the regulation was issued, they began to be learned “Pendidikan Kepercayaan” (religious education), and the school is collaborated with the Aliran Kebatinan organization that provided teachers who are competent in the field. Even the religious education has become the subject of national exam for the students who are the followers of Aliran Kebatinan. The government and Majelis Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa (MLKI) has compiled the curriculum guidelines, and textbooks for the teachers and students in religious education class. Even though the government has started giving attention to the followers of Aliran Kebatinan, their existence and the rights they get still get a lawsuit from the religious groups in Indonesia. On one hand, the government must fight for the human rights of every citizen in Indonesia regardless of their religions, ethnicities, national and racial background, but on the other hand, the government policy towards the Aliran Kebatinan has been criticized by the majority of religious groups in Indonesia. However, as a country that upholds human rights, democracy and pluralism, the government of Indonesia must serve every citizen without exception.

References

- Ahmad, Kamaruzzaman-Bustamam. (2017). From power to cultural landscapes: Rewriting history of shi'ah in aceh. *Journal of Indonesian Islam*, 11(2).
- Al Makin. (2017). Homogenizing Indonesian Islam: Persecution of the shia group in yogyakarta, *Studia Islamika*, 24(1).
- Arifin, Nur. (2017). Motif bergabung dalam aliran sapta darma pengikut ajaran di sanggar agung candi sapta rengga yogyakarta, *Jurnal Sosiologi Agama*, 11(1).
- Artawijaya. (2010). *Gerakan theosofi di indonesia*. Jakarta: al-Kaustar.
- Azizah, I. (2018). Menakar jaminan implementasi al-daruriyyat al-khams bagi penghayat kepercayaan dalam keputusan mahkamah konstitusi. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, (Series 2), 806-817. Retrieved from <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/182>.
- Burhani, Ahmad Najib. (2018). Pluralism, liberalism, and islamism: religious outlook of muhammadiyah, *Studia Islamika*, 25(3).
- Choi, L. K. (1999). *A fragile nation: the Indonesian crisis*. Singapore: World Scientific.
- Crouch, Melissa. (2014). *Law and religion in indonesia: Conflict and the courts in west java*. London-New York: Routledge.
- Dewey, John. (1944). *Democracy and education*. New York, NY The Free Press.
- Djafar, Alamsyah M. (2018). (In)toleransi: Memahami kebencian dan kekerasan atas nama agama. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- El Hafidy, M. As'ad. (1977). *Aliran-aliran kepercayaan dan kebatinan di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ghifarie, Ibn. (2018). *Meyakini menghargai: Mengenal lebih dekat ragam agama dan kepercayaan di Indonesia*. Jakarta: Expose.
- Gibb, Patty, and Eleanor H. Blakely (eds). (2000). *Gatekeeping in bsw programs*. New York: Columbia University Press.
- Hadiwijono, Harun. (2006). *Kebatinan dan injil*. Jakarta: Gunung Mulia.

- Hakiki, Kiki Muhammad. (2011). Aliran kebatinan di indonesia, al-Adyan, 6(2), 63-76.
- Hakiki, Kiki Muhammad. (2011). Politik identitas agama lokal: Studi kasus aliran kebatinan, 11(1), 159-174.
- Hamid, A. (2018). Politik identitas agama lokal: Studi tentang Aliran Kepercayaan Perjalanan Ciparay Bandung. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 2(1), 113-130. Retrieved from https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/22.
- Hamid, Asep Lukman. (2018). Politik identitas agama lokal: Studi tentang aliran kepercayaan ciparay bandung, *Afkar: Journal for Islamic Studies*, 2(10), 113-130.
- Hefner, Robert W. (2018). *Routledge handbook of contemporary Indonesia*. London: Routledge.
- Ilyas, Abd. Mutholib and Imam, Abd. Ghofur. (1988). Aliran kepercayaan dan kebatinan di indonesia. Surabaya: CV. Amin.
- Ilyas, Abd. Mutholib, Abd. Ghofur Imam. (1988). Aliran kepercayaan & kebatinan di Indonesia. Jakarta: Amin.
- Ira Indrawardana. (2014). Berketuhanan dalam perspektif kepercayaan sunda wiwitan, *Melintas*, 30 (1), pp.
- Ja'far. (2018). *Al jam'iyatul washliyah: Cita-cita keislaman dan keindonesiaan*. Banda Aceh: PeNA.
- Karomi, Kholid. (2013). Tuhan dalam mistik islam kejawaen: Kajian atas pemikiran raden ngabehi ranggawarsita, *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 287-304.
- Kartapradja, Kamil. (1985). Aliran kebatinan dan kepercayaan di Indonesia. Jakarta: Yayasan Masagung.
- Kejaksaan Agung Republik Indonesia. (2017). Penguatan peran intelegen kejaksaan dalam pengawasan aliran kepercayaan dan aliran keagamaan dalam masyarakat (Pakem) demi ketertiban dan ketentraman umum. Jakarta: Kejaksaan Agung Republik Indonesia.

- Khotimah, Husnul. (2016). Nilai-nilai spiritualitas ajaran kerohanian sapta darma di dukuh sepat kelurahan lidah kulon kecamatan lakarsantri kota surabaya. Unpublished master's thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia.
- Kinasih, Carolus Lwanga Tindra. (2018). Mistik ketimuran: Perjumpaan hinduisme dengan penghayat kebatinan dalam budaya Jawa. Jakarta: Deepublish.
- Latif, Yudi. (2018). The Religiosity, nationality, and sociality of Pancasila: Toward Pancasila through soekarno's way, *Studia Islamika*, 25(8).
- M., Rahnip. (1984). Aliran kepercayaan dan kebatinan dalam sorotan. Jakarta: Pustaka Progressif.
- M., Sufa'at. (1985). Beberapa pembahasan tentang Kebatinan. Jakarta: Kota Kembang.
- Ma'mun, Syukron. (2013). Relevansi agama dan alam dalam pandangan aliran kebatinan dayak indramayu, *Kontekstualita*, 28(2), 117-126.
- Mariani, Nina. (2013). Ahmadiyah, conflicts, and violence in contemporary Indonesia, *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 1(13).
- Melton, J Gordon, dan Martin Baumann. (2010). *Religions of the world: a comprehensive encyclopedia of beliefs and practices*. California: ABC-CLIO.
- Mutaqin, Zezen Zaenal (2014). Penghayat, orthodoxy and the legal politics of the state: The survival of agama djawa sunda (madraism) in indonesia, *Indonesia and the Malay World*, 42(122), 1-23.
- Niam, Khoirun. (2017). Nahdlatul ulama and the production of muslim intellectuals in the beginning of 21st century indonesia, *Journal of Indonesian Islam*, 11(2).
- Noer, Deliar. (1963). The rise and development of the modernist muslim movement in indonesia during the dutch colonial period, 1900-1942. Unpublished doctorate dissertation, Cornell University.

- Pulungan, Abbas. (2018). Nahdlatul ulama di luar jawa: Perkembangan di tanah mandailing, *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 2(1).
- Puspitasari, Diah. (2018). Tinjauan fikih siyasah terhadap putusan mahkamah konstitusi nomor 97/PUU-XIV/2016 tentang pencantuman kepercayaan dalam kolom agama di KTP elektronik. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Reni Tiyu Wijayanti. (2013). Pola perilaku religius aliran kepercayaan masyarakat kerokhanian sapta darma di desa brengkelan kecamatan purworejo kabupaten purworejo, *Aditya*, 3(3).
- Rifai, Mahmud. (2012). Konsep tuhan dalam aliran kebatinan pangestu dan sumarah (studi perbandingan). Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rosmaria Syafariah Widjayanti. (2015). Perbandingan shalat dan laku manembah aliran kebatinan pangestu dan sumarah, *Studia Insania*, 3(1), 63-78.
- Rumano, Laura. (2013). Sumarah. North Carolina: Lulu Press.
- Setiawan, Adam. (2018). Perspektif hukum refleksif terhadap peran mahkamah konstitusi dalam menjamin hak-hak konstitusional penghayat kepercayaan, *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 1(1), 2018.
- Soedirgo, Jessica. (2017). Informal networks and religious intolerance: how clientelism incentivizes the discrimination of the Ahmadiyah in Indonesia, *Citizenship*, 22(2).
- Sofwan, Ridin. (1999). Menguak seluk beluk aliran kebatinan: (kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa). Semarang: Aneka Ilmu-IAIN Walisongo Press.
- Stange, Paul. (2009). Kejawen modern: Hakikat dalam penghayatan sumarah. Yogyakarta: LKiS.
- Subagya, Rahmad. (1984). Kepercayaan kebatinan kerohanian kejiwaan dan agama. Jakarta: Yayasan Kanisius.

- Sukoco, Argani. (2018). Implementasi pencantuman aliran kepercayaan dalam ktp dengan adanya putusan mk no.97/puu-xiv/2016 tentang pencantuman aliran kepercayaan di ktp dan kk: Studi di dinas kependudukan dan pencatatan sipil kabupaten magelang). Unpublished thesis, Universitas Sebelas Maret.
- Sulfiyah, Farihatu. (2018). Fenomena pengosongan kolom agama: studi tentang pemenuhan hak sipil dan politik penganut Sapta Darma Kabupaten Gresik. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Susanto, Trisno S., et al. (2011). Menuntut pemenuhan hak-hak konstitusional penghayat kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa. Jakarta: Human Rights Working Group.
- Wahju Budijanto. (2016). Penghormatan hak asasi manusia bagi penghayat kepercayaan di kota bandung, Jurnal HAM, 7(1).
- Wahyudi, M. (2010). Analisis masuknya aliran kepercayaan di kolom agama dalam kartu keluarga dan kartu tanda penduduk: Studi putusan mahkamah konstitusi nomor 97/puu-xiv/2016 tentang yudicial review undang-undang administrasi kependudukan. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Yuliani, Eka Fitri. (2018). Sejarah perkembangan aliran kebatinan perjalanan di Desa Pakutandang Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung pada Tahun 1987-2002. Unpublished thesis, UIN Sunan Gunung Djati.
- Zulkarnain, Iskandar. (2005). Gerakan ahmadiyah di indonesia. Yogyakarta: LKiS.
- Zulkifli. (2009). The Struggle of the shi'is in indonesia. Unpublished doctorate dissertation, Leiden University.



(Halaman ini Sengaja Dikosongkan)



BAB III

Gagasan Pemikiran dan Implementasi





Mencermati Akar Radikalisme di Kampus dan Upaya Deradikalisasi

- Yumasdaleni, Ph.D -

Lemhanas Republik Indonesia Tahun 2022



Trend mahasiswa memahami agama secara ekstrim dan radikal sering menghadapi ideologi Pancasila dan Islam seperti paham Khilafah. Paham Khilafah menjadi tantangan bagi ideologi Negara yang berlandaskan Pancasila. Menurut Prof. Dr. M. Atho Mudzhar seorang guru besar UIN Jakarta, paham Khilafah adalah gerakan keagamaan yang berkonsep bahwa negara berdasarkan syariat Islam dan pemimpinnya disebut Khalifah. Sistem Khilafah adalah pemerintahan yang tunggal di seluruh dunia. Sistem ini bukan demokrasi tetapi sistem hukum *Ahlul Halli Wal Aqdi* (Orang-orang khusus yang mempunyai kewenangan).¹

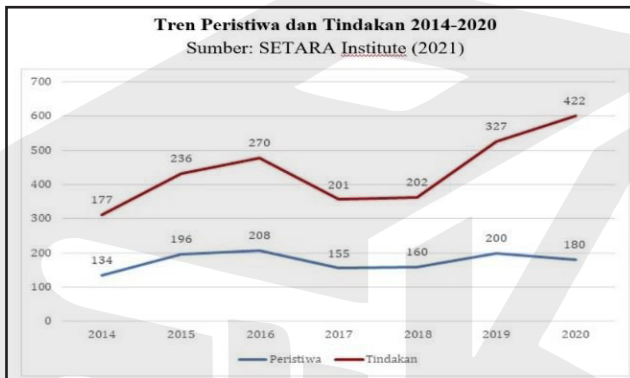
Radikalisme yang berarti paham atau aliran yang radikal dalam politik yang menginginkan perubahan atau pembaharuan dengan cara kekerasan atau perubahan drastis.² Pandangan radikal dilanjutkan dengan tindakan ekstrim seperti intoleransi dengan menjadi pelaku konflik atau pemicunya dan melakukan tindakan teror. Radikalisme mahasiswa Islam pasca-Soeharto semakin meningkat, penelitian Badan Intelijen Negara (BIN) pada tahun 2017 menyatakan ada sekitar 39 persen mahasiswa dari sejumlah perguruan tinggi terpapar

¹ <http://graduate.uinjkt.ac.id/> (Diakses pada 17 Agustus 2022)

² <https://kbbi.web.id/radikalisme> (Diakses Pada tanggal 17 Agustus 2022)

radikalisme.³ Seturut dengan data BIN ada juga data yang berasal dari berbagai lembaga seperti Setara Institut dan Wahid Institut semuanya menyatakan trend radikalisme meningkat. Data tersebut menjelaskan antara penyebab radikalisme dalam kalangan mahasiswa antara lain pengaruh global (nilai asing), masa labil (usia pencarian jati diri), dan peran keluarga (kurang kontrol).

Selain tindakan yang melawan ideologi negara trend intoleransi atas nama agama mengalami peningkatan data Setara Institute yang menyatakan peningkatan tersebut, di mana intoleransi adalah salah satu tindakan dari radikalisme. Berikut gambaran dari setara Institute.



Sumber: Setara Institute <https://setara-institute.org/memahami-situasi-intoleransi> (Diakses 17 Agustus 2022)

Selain Setara Institute Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) melakukan kajian tentang intoleransi dan politik identitas kontemporer yang menyatakan bahwa sejak tahun 2015 menguatnya isu intoleransi dan radikalisme beragama dalam ruang sosial masyarakat. Narasi negative di media massa maupun di media sosial banyak bertebaran seperti isu primordial keagamaan (LIPI, 2020).

Persoalan berikutnya adalah pada kurangnya pemahaman tentang ajaran agama yang moderat seperti menghargai keragaman, toleran dan cinta kasih kepada sesama yang memunculkan tindakan intoleran. Tindakan intoleran terutama kepada warga Negara lain yang berbeda agama dan budaya. Tindakan intoleran dilakukan pada saat kelompok masyarakat sedang mengekspresikan ajaran agama dan budayanya yang menjadi haknya juga sebagaimana dijamin oleh UUD 1945 Pasal 29.

³<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180429023027-20-294442/bin-ungkap-39-persen-mahasiswa-terpapar-radikalisme> (Diakses pada tanggal 17 Agustus 2022)

Persoalan paham radikal dalam melawan ideology Negara dan intoleransi kepada sesama warga Negara perlu menjadi perhatian dan kajian serius sebagai upaya untuk ketahanan Negara dan harmonisasi hidup bernegara.

Radikalisme dan Perlawanan Terhadap Negara

Radikalisme pada kalangan anak muda dalam melawan ideologi negara sepanjang sejarah selalu ada kelompok tersebut. Jika melihat pada sejarah, hasil penelitian Muhammad Zaki Arrobi (2020) yang ditulis ke dalam buku berjudul “Islamisme ala Kaum Muda Kampus” menarik untuk dicermati bahwa cikal bakal radikalisme di kampus perlu dilihat melalui berbagai pendekatan antara lain sejarah. Arrobi melakukan penelitian di kampus besar ternama yaitu UI dan UGM berkaitan dengan aktivisme mahasiswa yang kemudian menjelma menjadi politik identitas (Arrobi, 2020). Gerakan ini teinspirasi dari gerakan “Ikhwanul Muslimin” di Mesir yang menjadi salah satu materi di dalam pembekalan mahasiswa kelompok “Islamisme” kampus. Larangan politik mahasiswa yang pernah dibuat oleh Menteri Pendidikan zaman Orde Baru yang dikenal dengan nama NKK (Normalisasi Kehidupan Kampus) menjadikan mahasiswa mencari cara lain “berpolitik”. Melalui pengajian-pengajian tertutup inilah banyak berkembang cikal bakal kelompok Islamisme.

Kelompok Islamisme tersebut ada menjelma ke dalam politik resmi dan ada yang di luar itu seperti ormas dan organisasi yang tidak terbentuk secara legal. Sebagian gerakan Islamisme kemudian mengarah pada perilaku intoleransi dan radikalisme. Faktor penyebab maraknya tindakan intoleransi dijelaskan oleh pihak kepolisian di dalam suatu seminar. Faktor tersebut antara lain adalah pada pemahaman ajaran agama tekstual, seperti menganggap kelompoknya paling benar sedangkan yang lainnya sesat. Faktor kedua adalah perbedaan adat istiadat, perbedaan tersebut tidak dihargai. Ada aksi-aksi penolakan pendirian rumah ibadah, mengacaukan kegiatan ibadah umat lainnya. Faktor lainnya adalah peranan aparat yang kadang-kadang ragu untuk segera bertindak bagi pelaku intoleransi dan kekerasan atas nama agama.⁴ Stev Koresy Rumagit (Rumagit, 2013) melakukan kajian

⁴<https://news.detik.com/berita/d-3388574/mabes-polri-ungkap-4-faktor-pemicu-konflik-intoleransi>(Diakses Pada 17 Agustus 2022).

yang menyatakan ada beberapa penyebab terjadinya intoleransi dan diskriminasi antar umat beragama. Beberapa faktor tersebut adalah perbedaan dalam nilai-nilai dalam umat beragama. Perbedaan doktrin, suku, ras, agama dan kebudayaan. Adanya perbedaan mayoritas dan minoritas serta peran aparaturnegara yang kurang sehingga memberi peluang kepada provokator. Peran masyarakat dalam mencegah terjadinya konflik juga menjadi perhatian. Beberapa ulasan tentang penyebab tindakan kekerasan atas nama agama dijelaskan oleh beberapa anak muda dalam kajian Taufiq (2013) sebagai berikut; pertama, motif ideologi agama, seperti mengislamkan masyarakat Indonesia. Kedua, motif kekuasaan, yaitu ingin memengaruhi dan mendapatkan sejumlah pengikut. Ketiga, motif solidaritas, yaitu menunjukkan empati dan solidaritas pada sesama penganut agama. Keempat Motif pembalasan dendam, yaitu membalas mereka yang diidentifikasi sebagai musuh (terutama pada daerah konflik seperti Ambon dan Poso). Kelima, motif separatis, yaitu mendirikan negara secara terpisah dengan pemerintah pusat. Keenam, motif ‘ikut-ikutan’ atau spontan, yaitu mengikuti rekan-rekan tanpa mengerti sebabnya. Ketujuh, motif situasional, yaitu terbawa atau turut membantu tanpa mengerti atau menyetujui tindakan terorisme tersebut. Contoh: meminjamkan motor atau memberi tempat penginapan.

Upaya Deradikalisasi: Pendekatan Kebijakan dan Budaya

Kebijakan hukum berupa Undang-undang dan kebijakan negara lainnya dalam menindak tindak perlawanan terhadap ideologi negara dalam sejarah telah ada. Sejarah Indonesia mencatat adanya berbagai gangguan ketahanan nasional sejak Indonesia merdeka. Gerakan anti ideology Pancasila seperti Ideologi komunis, DI/TII (Tentara Islam Indonesia), Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI), Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan terakhir yang muncul adalah Khilafah serta Hizbuttahrir. Ideologi berbangsa dan bernegara Indonesia sudah final dengan ditetapkan 4 Konsensus yaitu Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Bhineka Tunggal Ika (Lemhannas RI, 2022).

Kemunculan gerakan yang melawan ideology Negara dengan mengatas namakan agama terutama Islam radikal perlu ditindak secara hukum. Dasar hukum dalam penindakan terhadap penentang ideology

Pancasila adalah Undang-undang Nomor 27 tahun 1999 tentang Perubahan Kitab Undang-undang Hukum Pidana yang berkaitan dengan Kejahatan Terhadap Keamanan Negara. Ada dua macam yang dianggap kejahatan dalam melawan ideology Pancasila yaitu: Kejahatan yang berkaitan dengan penggantian Pancasila sebagai ideology Negara dan kejahatan sabotase. Sabotase terhadap sarana dan prasarana militer dan sabotase terhadap pengadaan bahan pokok. Kriminalisasi tindak pidana masih berlaku terkait dengan TAP MPRS Nomor XXV/1966 dan TAP MPR Nomor XVIII/19988 Tentang Penegasan Pancasila sebagai dasar Negara masih berlaku. Undang-undang Nomor 11 PNPS Tahun 1993 tentang Subversi diganti dengan UU Nomor 27 Tahun 1999 tentang perubahan KUHP yang terkait dengan Kejahatan Terhadap Keamanan Negara.⁵

Selain pendekatan hukum ada lagi pendekatan kebijakan sebagai upaya mengantisipasi maraknya tindak perilaku intoleransi dan paham radikalisme atas nama agama. Pemerintah Indonesia mencanangkan program “Moderasi Beragama” dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RJPM) tahun 2020-2024. Kementerian Agama yang mengumpulkan berbagai kajian dan buku saku tentang moderasi beragama. Salah buku yang diterbitkan berjudul “Kumpulan Tulisan Para Penggerak Moderasi Beragama” oleh Riyadi dan Syafaat (Riyadi & Syafaat, 2019). Salah satu topik yang dibahas adalah “moderasi beragama adalah upaya mengokohkan persatuan dan persaudaraan” ditulis oleh Jafar Arifin seorang penyuluh agama di Yogyakarta. Kajian Jafar Arifin banyak mengungkapkan sumber-sumber ayat Alquran yang memperkuat argument pentingnya moderasi beragama untuk persatuan dan persaudaraan. Ayat Alquran yang dimaksud yaitu QS.Alhujarat ayat; 13.

Salah satu upaya dalam moderasi beragaa adalah dengan pendekatan budaya selain hukum seperti dalam pemahaman antropologi. Moderasi beragama dilihat dalam kajian antropologi mengandung nilai sistim kultural, sistim social dan kepribadian secara holistic dan kontekstual (Ismail et al., 2021). Moderasi beragama secara sisitem kulutral adalah: “moderasi beragama mengandung nilai, norma, aturan, dan hal-hal yang ideal lainnya dalam cara pikir, sikap, dan perilaku beragama. Sistem kultural menyangkut semua dimensi moderasi beragama,

⁵ <https://reformasikuhp.org/problem-kejahatan-terhadap-ideologi-negara-dalam-r-kuhp/>
(Diakses pada 17 Agustus 2022)

yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi terhadap kebudayaan lokal”.

Penjelasan lebih lanjut dijelaskan bahwa sistim budaya sebagai sebagai sistem sosial, di mana moderasi beragama sebagai konsep deskriptif telah berwujud pola-pola tindakan sebagaimana ditunjukkan oleh ulama Nusantara, intelektual Muslim, tokoh-tokoh masyarakat, dan anggota masyarakat pada umumnya. dan telah menjadi tradisi beragama yang berkembang di masyarakat. Demikian juga, sesungguhnya moderasi beragama telah menjadi watak dan kepribadian bangsa dan masyarakat Indonesia. Agar efektif dalam proses pembudayaannya, moderasi beragama dapat diformulasikan dan dikonstruksikan sebagai kepribadian bangsa Indonesia (Ismail at al, 2021).

Beberapa catatan tentang upaya deradikalisasi mahasiswa sebagai bahan acuan bagi pihak terkait. Berbagai peran dalam komponen bangsa yang perlu menjadi perhatian antara lain:

Peran Negara: Kementerian Pendidikan dan Universitas

Maraknya tindak perilaku intoleransi dan paham radikalisme atas nama agama menjadikan pemerintah Indonesia mencanangkan program “Moderasi Beragama” dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RJPM) tahun 2020-2024. Moderasi beragama harus disosialisasikan sejak dini melalui sekolah mulai dari Pendidikan dasar. Peran negara lainnya adalah di dalam kebijakan Pendidikan yang memuat materi Pancasila dan kewarganegaraan yang sesuai dengan kebutuhan kekinian. Selain itu diperlukan kegiatan yang banyak menyentuh aktivitas keragaman suku, agama dan etnis. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh institusi apa saja terutama kampus-kampus yang menjadi tempat dan wadah pembekalan radikal oleh sekelompok mahasiswa.

Peran Keluarga

Keluarga ada unit terkecil dalam institusi dalam masyarakat. Ketahanan keluarga akan berkontribusi pada ketahanan negara. Pendidikan tentang kasih sayang, toleransi dan semua ajaran kebaikan dimulai dari keluarga.

Peran Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan di mana mahasiswa dan generasi muda banyak melakukan kegiatan. Peran masyarakat diperlukan dalam membimbing, mengawasi dan mengayomi generasi muda agar tidak terpapar ideologi radikalisme.

Penutup

Kurangnya pemahaman tentang ajaran agama yang moderat bagi mahasiswa radikal seperti menghargai keragaman, toleran dan cinta kasih kepada sesama perlu menjadi perhatian, kajian serius dan intervensi serius. Intervensi melalui kebijakan, kurikulum, pengawasan dan pengayoman dari berbagai pihak. Generasi muda adalah garda kedua dalam pengamanan negara sesudah aparat, sudah semestinya mereka mendapat perhatian dan perlakuan serius.

**Merdeka Kreasi**

Daftar Pustaka

- Akhmadi, A. (2019). *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity*. Jurnal Diklat Keagamaan, 13(2), 45.
- Arrobi, M. Z. (2020). *Islamisme Ala Kaum Muda Kampus: Dinamika Aktivisme Mahasiswa Islam di Universitas Gajahmada dan Universitas Indonesia di Era Pasca-Soeharto*. (R. Mariastuti (ed. Pertama). UGM Press.
- Fealy, G. (2019). *Chapter Six. Reformasi and the Decline of Liberal Islam. Activists in Transition*, 117–134. <https://doi.org/10.7591/9781501742491-009>
- Habermas, J. (2003). *Intolerance and discrimination*. International Journal of Constitutional Law, 1(1), 2-12.
- Institute, S. (2018). *Indeks Kota Toleran (IKT) Tahun 2018 Setara Institute for Democracy and Peace*. In *Setara Institute (Issue I)*. <https://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-ikt-tahun-2018/>
- Ismail, A. I., Nata, A., Bachmid, A., Lubis, A., Bakti, A. F., Arief, A., Asep Usman Ismail, A. A., CBE., Rahim, H., Huzaemah T. Yanggo, J. M., Hidayat, K., Lubis, M. R., Madjid, M. D., M. Ikhsan Tanggok, Masykuri Abdillah, M. A. S., Said Agil Husin Al Munawar, S. M., Mulyati, S., Kamil, S., Suwito, Kh, U. M., Zulkifli. (2021). *Konstruksi Moderasi Beragama: Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. In *PPIM UIN Jakarta (Issue July)*.
- Kemenag RI. (2019a). *Moderasi Beragama*. In Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat.
- Kemenag RI. (2019b). *Tanya Jawab Moderasi Beragama (I)*. Kemenag RI.
- LIPI. (2020). *Intoleransi dan Politik Identitas Kontemporer di Indonesia*. LIPI Press.
- Lemhannas RI (2022) *Bahan Ajar Bidang Sudi Wawasan Nusantara*. Lemhannas RI
- Lemhannas RI (2022) *Bahan Ajar Bidang Studi Empat Konsensus Dasar negara*. Lemhannas RI
- Riyadi, D. S., & Syafaat, M. (2019). *Moderasi Islam Kumpulan Tulisan Para Penggerak*.

Rumagit, S. K. (2013). *Kekerasan dan Diskriminasi Antar Umat Beragama di Indonesia*. Lex Administratum, 1(2).

Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Islam* (1st ed.). Lentera Hati. <https://store.lenterahati.com/id/content/4-about-us>

Taufiq, F. (2013). Menghalau Radikalisasi Kaum Muda: Gagasan dan Aksi Related papers. *Maarif Institute for Culture and Humanity*, 8(1), 1–214. www.maarifinstitute.org <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180429023027-20-294442/bin-ungkap-39-persen-mahasiswa-terpapar-radikalisme> (diakses 16 Maret 2022)

<https://kbbi.web.id/radikalisme> (diakses 16 Maret 2022)

<https://setara-institute.org/memahami-situasi-intoleransi/> (Diakses 16 Maret 2022)


Merdeka Kreasi

Membudayakan Moderasi Beragama untuk Mencegah Konflik dan Menciptakan Harmonisasi Antar Umat Beragama

- Prof. Dr. M. Ikhsan Tanggok, M.Si -
Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah & Reviewer Studi Agama-agama



Masyarakat Indonesia menganut berbagai macam agama, baik agama-agama yang datang dari luar Indonesia seperti Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha dan Khonghucu, maupun agama-agama suku bangsa yang sudah ada sebelum agama-agama yang datang dari luar itu masuk ke Indonesia. Agama-agama yang datang dari luar ini ada yang dengan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia, namun ada juga yang mengalami proses panjang dan pelan-pelan diterima keberadaannya di tengah masyarakat. Masyarakat Indonesia juga memiliki berbagai suku bangsa, bahasa dan kebudayaan. Setiap suku bangsa ini memiliki Bahasa dan kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga perlu rasa hormat yang mendalam agar perbedaan ini tidak menimbulkan rasa iri dan benci satu dengan yang lainnya.

Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki agama tradisionalnya masing-masing yang dikenal sebagai agama suku bangsa atau seringkali juga disebut sebagai agama lokal. Setiap agama lokal ini juga memiliki nama masing-masing sehingga lebih memudahkan untuk dikenal dan dihubungkan dengan kesukubangsanya. Sebagai contoh, agama kharingan, adalah agama yang berasal dari suku bangsa Dayak di Kalimantan.¹ Agama Sunda Wiwitan adalah agama yang berasal

¹ Tanggok dan Hawari, "The Traditional Religion of the Dayak in West Kalimantan: Analysis of J.U. Lontaan's Monograph," *Heretage Nusantara*, Kementerian Agama, Vol. 10 No. 1, Juni 2021, hal. 1-31.

dari suku bangsa Sunda di Jawa Barat.² Demikian seterusnya sehingga masyarakat Indonesia kaya dengan agama lokal,³ dan sekaligus dengan nama-namanya. Ada juga Sebagian orang tidak mau menyebut agama-agama suku bangsa ini sebagai agama dan mereka lebih suka menyebutnya sebagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Perdebatan antara agama lokal dengan tradisi ini juga membuat hubungan satu dengan yang lainnya menjadi kurang harmonis. Hubungan yang kurang harmonis ini antara suku bangsa ini dapat mengarah pada konflik, baik konflik bersekala kecil, maupun konflik terbuka yang melibatkan banyak orang. Perdebatan agama dan bukan agama bukan saja terjadi terjadi dalam agama suku bangsa, tapi juga terjadi dikalangan agama-agama yang datang dari luar. Sebagaimana Khonfusianisme, ada sebagian yang menganggap sebagai agama dan ada sebagian yang menganggap sebagai filsafat.⁴ Pro dan kontra ini seringkali juga membuat hubungan antar suku bangsa dan hubungan antar agama menjadi kurang harmonis. Hubungan yang kurang harmonis ini seringkali juga menimbulkan konflik antar dan inter agama.

Walaupun Indonesia adalah negara multi sukubangsa, bahasa, kebudayaan, agama, dan partai politik, namun di beberapa daerah di Indonesia masih saja terjadi hubungan yang kurang harmonis antar agama. Sering terjadi konflik antara suku bangsa yang mengarah pada konflik antar agama. Hubungan yang kurang harmonis itu disebabkan oleh bermacam-macam masalah, ada kalanya disebabkan oleh perkelahian dua orang yang berbeda agama, lalu dikaitkan dengan konflik dua agama, ada juga disebabkan pendirian tempat ibadah oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan dari salah satu agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia, dan sekelompok orang dari agama lain tidak menyetujuinya, ada juga disebabkan pendirian sekolah atau kampus dari agama tertentu dan tidak mendapat izin dari sekelompok orang dari agama lain, dan faktor-faktor lainnya. Ini semua adalah ciri-ciri bahwa masyarakat Indonesia yang majemuk ini masih belum siap hidup secara berdampingan dengan saudara mereka yang berbeda keyakinan. Ketidaksiapan itu mungkin juga disebabkan karena ada kekhawatiran dari sekelompok orang terhadap ancaman dari agama

² Ahmad Mutaqin, "Spiritualitas Agama Lokal (Studi Ajaran Sunda Wiwitan Aliran Madrais di Cigugur Kuningan Jawa Barat)," *Al-Adyan Jurnal: Studi Lintas Agama*, Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, IAIN Raden Intan Lampung, Vol. 8 No. 1, 2013.

³ Darmasyah, "Identitas Agama Lokal (Studi Kasus Aliran Kebatinan)," *Al-Aqidah, Prodi Aqidah dan Filsafat Islam*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Imam Bonjol Padang, Vol. 10, No.2, 2018.

⁴ M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000, h.25.

lain. Ancaman itu memiliki banyak bentuknya, di antaranya bisa saja kelompok agama tertentu mempengaruhi cara pandang dan cara pikir orang yang beragama lain sehingga mereka bisa saja terpengaruh keimanannya dan juga ancaman-ancaman yang lainnya.

Ada juga sebagian orang menganggap bahwa berbeda keyakinan adalah teman dan sahabat yang dekat yang dapat membantu dikala senang dan susah dan ada juga sebagian yang menganggap bahwa perbedaan keyakinan itu sebuah ancaman bagi keyakinan mereka. Anggapan-anggapan ini bisa saja terjadi dalam masyarakat majemuk yang berbeda suku bangsa, Bahasa, kebudayaan dan agama. Tidak hanya itu, mereka juga majemuk dalam tingkat Pendidikan, ada yang putus sekolah, tamatan Sekolah Dasar, tamatan Sekolah Menengah pertama, tamatan Sekolah Menengah Atas atau Umum, dan tamatan Perguruan Tinggi. Tingkat Pendidikan yang berbeda-beda ini juga akan mempengaruhi cara pandang dan sikap mereka dalam bergaul dan mengambil keputusan.

Dalam negara yang multi suku bangsa ini sulit untuk dihindarkan adanya konflik satu dengan yang lainnya, konflik suku bangsa dan konflik agama.⁵ Konflik itu bentuknya bermacam-macam, ada konflik suku bangsa, konflik politi dan konflik agama dan ada juga konflik antar dua orang dengan membawa nama keyakinan yang melekat padanya. Setiap daerah juga mempunyai potensi konflik yang berbeda-beda, ada daerah yang aman dari konflik dan intoleransi dan ada juga beberapa daerah di Indonesia yang rentan terhadap konflik sehingga frekwensi konfliknya lebih sering terjadi ketimbang daerah-daerah lainnya. Daerah-daerah yang rentan terhadap konflik ini sepatutnya bisa ditangani dengan cara yang berbeda-beda juga sesuai dengan kondisi daerah dan masyarakatnya. Belum tentu konflik yang ada di Kalimantan⁶ sama dengan konflik yang ada di Sumatera, Papua, Mataram, Surabaya dan sebagainya. Konflik yang terjadi bisa disebabkan berbagai persoalan, seperti: politik, ekonomi, sosial budaya, agama dan sukubangsa, seperti konflik Melayu dan Madura di Sambas Kalimantan Barat.⁷ Konflik-konflik tersebut sulit untuk kita prediksi, baik dari segi waktu dan tempatnya terjadi. Dari segi tempat, bisa saja konflik itu terjadi di daerah-daerah yang selama ini dipandang aman, bisa juga

⁵HandriniArdiyanti,"KonflikSampang:SebuahPendekatanSosiologiKomunikasi,"Politica,Vol.3,No.2,November2012.

⁶Faraz Sumaya,"Identitas Dalam Konflik di Kalimantan Barat (Sebuah Pemetaan Konflik),"Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, Universitas Pejajaran Bandung.

⁷Arkanudin,"MenelusuriAkarKonflikAntarEthnikKalimantanBarat,"MEDIATOR,Vol.7No.2Desember2006,h.185-194.

terjadi di daerah-daerah yang kurang aman. Dari segi waktu juga sulit untuk kita prediksi, bisa saja dalam satu tahun terjadi satu kali konflik dan bisa saja lebih dari satu kali dan bisa saja dalam tidak ada konflik sama sekali. Tulisan ini ingin menjelaskan hubungan antar agama, konflik, pemboman tempat ibadah dan penolakan pendirian tempat ibadah di Indonesia yang bisa menodai dan menghambat moderasi beragama di Indonesia.

Hubungan Antar Umat Beragama

Indonesia dikenal sebagai negara dengan jumlah agama yang dianut oleh penduduknya cukup banyak. Agama-agama yang dianut oleh penduduk Indonesia adalah Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha dan Khonghucu. Ada juga masyarakat Indonesia yang menganut agama-agama di luar agama yang enam ini, seperti: Bahaisme, Taoisme, dan agama-agama lokal atau agama suku bangsa. Antar penganut agama sering menjalin hubungan satu dengan yang lainnya.⁸ Hubungan antar penganut agama di Indonesia ada kalanya berjalan dengan baik dan ada kalanya berjalan kurang baik. Jika terjadi hubungan yang kurang baik antar agama, maka selalu dapat didamaikan sehingga tidak terjadi konflik yang berkepanjangan. Konflik yang berkepanjangan juga tidak menguntungkan bagi persatuan bangsa Indonesia. Konflik yang berkepanjangan juga tidak menguntungkan bagi perkembangan perkembangan ekonomi loka maupun nasional. Jika kita melihat dua puluh tahun sebelumnya, ada beberapa kasus yang membuat hubungan antar agama kurang baik di beberapa daerah di Indonesia kurang baik. Kasus-kasus hubungan antar agama yang kurang baik di tingkat lokal ini, walaupun tidak merambah ke tingkat yang lebih luas lagi, namun sempat meramaikan media cetak dan elektronik lokal maupun nasional. Kasus-kasus itu misalnya adalah kasus konflik antar umat beragama di Poso dan daerah-daerah sekitarnya di Sulawesi Tengah, Ambon-Maluku (1999-2000),⁹ Jawa Timur (1996), Jakarta (2000) dan NTB (2000, 2013, 2002 dan 2022), Sumatera Utara (2000) dan beberapa daerah lainnya. Selain kasus konflik antar umat beragama, kasus bom gereja yang terjadi diberbagai daerah di Indonesia selama ini juga dapat membuat

⁸FaisalIsmail, "Islam, Pluralisme dan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Indonesia," UNISIA, No. 33, XVIII, 1997, h. 58-68.

⁹Yunus Rahawarin, "Kerjasama Antar Umat beragama: Studi Rekonsiliasi Konflik Agama Maluku dan Tual," Kalam: Jurnal Studi Agama dan Studi Islam, Volume 7, No. 1, Juni 2013, h. 95-120

hubungan antar umat beragama menjadi tidak baik dan membuat ketidaknyamanan umat Kristiani melakukan ibadah di gereja.

Hubungan antar agama di Indonesia yang kurang baik juga selalu ditandai dengan konflik antar penganut agama. Konflik antar penganut agama di Indonesia selalu dimulai dengan persoalan-persoalan *sepele* dan merambah pada persoalan-persoalan agama. Persoalan-persoalan *sepele* itu misalnya konflik anantara dua individu yang berbeda agama. Konflik antara dua orang yang masing-masing sebagai supir ankot dan peminta uang, keduanya berbeda suku bangsa dan agamanya dan berujung pada konflik antara dua kelompok penganut agama (Islam dan Kristen). Konflik agama di Ambon-Maluku (1999-2000) cukup menarik dan menjadi perhatian banyak orang di Indonesia dan dunia, karena rentetan konflik ini sangat panjang, menguras tenaga, waktu, harta benda dan korban yang begitu banyak dari kedua belah pihak.¹⁰ Konflik di Ambon-Maluku ini menimbulkan luka yang sangat dalam bagi dua kelompok penganut agama (Islam dan Kristen), terutama di daerah Maluku Utara.¹¹ Ada sebagian orang menganggap bahwa konflik masa di Ambon-Maluku sebagai konflik agama dan ada sebagian yang lain mengatakan bahwa konflik Ambon-Maluku bukan sebagai konflik agama. Alasan masing-masing mereka juga berbeda sehingga menimbulkan opini yang beragam.

Di sini saya mencoba melihat kembali faktor-faktor penyebab konflik antar agama yang ada di Ambon-Maluku yang didasarkan catatan Human Right Watch Report. Berdasarkan Human Right Watch Report, Maret 1999.¹² Ada dua versi yang menyebabkan konflik masa di Maluku yang terjadi di masa lalu. Penyebab-penyebab konflik itu antara lain adalah sebagai berikut:

Versi pertama berasal dari Tim Pengacara Gereja dan versi kedua berasal dari Tim Pencari Fakta Muslim Ambon. Berdasarkan informasi yang didapat dari Tim Pengacara Gereja bahwa kasus konflik dua kelompok masa di Maluku itu terjadi karena: Salah seorang sopir angkutan kota yang beragama Kristen, bernama Jacob Lauhery atau sering dikenal dalam kehidupan sehari-hari dengan nama Yopi. Dia

¹⁰ Toni Setia Boedi, "Resolusi Konflik Agama di Pulau Ambon," Jurnal Ketahanan Nasional, UGM, Vol. 14, No. 3 (2009), h. 51-60.

¹¹ Kusuma, "Konflik di Ambon: Penafsiran Sosiologis Atas Pengamatan Konflik Januari-Mei 1999," Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Volume 3, Nomor 3, Maret 2000, h. 265-283.

¹² Jamin Safi, "Konflik Komunal: Maluku 1999-2000," Istoria Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah, Volume 12, Nomor 2, Maret 2017.

menjadi korban penodongan dan penganiayaan dua orang pemuda muslim yang besuku bangsa Bugis. Salah satu di antara mereka bernama Nursalim. Berdasarkan informasi yang didapat dari versi ini, pada waktu itu Yopi dengan mengendarai angkotnya baru saja tiba di terminal Batu Merah Kota Ambon. Setibanya ia di sana, ia didekati oleh Salim dan kemudian meminta uang Rp500. Karena merasa tidak punya uang Yopi menolak permintaan uang oleh temannya tersebut. Yopi memberikan alasan karena baru saja keluar dari rumah dan belum mendapat penumpang atau sewa. Setelah itu Yopi menjalankan angkotnya menuju ke terminal Mardika untuk mencari sewa. Setengah jam kemudian Yopi dengan mengendarai angkotnya Kembali lagi ke terminal Batu Merah dan masih belum mendapatkan sewa. Salim Kembali mendekati Yopi dengan meminta uang Rp500. Yopi Kembali menolak permintaannya karena belum mendapatkan penumpang. Yopi meminta Salim untuk menghentikan perbuatannya meminta uang. Karena merasa tidak senang dengan saran yang disampaikan Yopi dan mungkin merasa tersinggung, Salim mengancam Yopi dengan mengeluarkan pisau dari balik bajunya dan mengarahkannya ke leher Yopi. Atas tindakan kekerasan yang dilakukan Salim atas dirinya, Yopi melawan dengan mendorong pemuda tersebut sambil menutup pintu mobilnya dan lari ke kampung Mardika. Tidak lama kemudian Yopi Kembali lagi ke terminal Batu Merah dan lagi-lagi Salim mengancamnya dengan pisau. Karena di terminal Batu Merah dia merasa jiwanya terancam, Yopi Kembali ke rumahnya untuk mengambil pisau badik, dan sekaligus dikuti oleh teman-temannya dari kampung Mardika. Bersama temannya Yopi Kembali ke Terminal Batu Merah untuk mencari Salim, namun Salim sudah tidak lagi di sana. Karena tidak menemukan Salim di terminal Batu Merah, Yopi dan teman-temannya pulang ke rumahnya masing-masing dan dia menganggap masalah itu sudah selesai. Lima belas menit setelah Yopi dan teman-temannya pulang kerumah, Salim dan dengan membawa ratusan pemuda muslim mendatangi rumah Yopi. Setibanya di rumah Yopi, Salim dan dengan ratusan teman-temannya yang penuh kemarahan tidak menemukan Yopi. Karena tidak menemukan sarannya yang dicari, mereka melampiaskan kemarahannya dengan menyerang masyarakat di kampung Mardika. Tentu saja masyarakat di kampung Mardika tidak tahu menahu tentang persoalannya (Jamin Sapi).

Sedangkan versi kedua adalah berasal dari Pencari Fakta Muslim Ambon. Informasi yang didapat dari versi kedua ini berbeda sama sekali dengan versi pertama. Informasi yang didapat dari versi kedua menyatakan bahwa konflik yang terjadi pada 1999 di Ambon diawali dengan seorang pemuda muslim dari Batu Merah sebagai korban penganiayaan yang dilakukan oleh Yopi. Pemuda muslim tersebut bekerja sebagai kenek angkot kota yang dikemudikan oleh Yopi. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari versi kedua ini bahwa Yopi bekerja sebagai sopir angkot kota yang ditemani oleh pemuda muslim sebagai keneknya.

Berdasarkan informasi dari versi ini Yopi adalah sopir kendaraan angkutan kota. Angkutan kota yang dibawa Yopi adalah milik warga keturunan Bugis yang tinggal di Batu Merah. Sebelum peristiwa itu terjadi, Yopi telah menggunakan mobil angkot tersebut untuk keperluan pribadi dengan menyewakannya pada orang lain. Kemudian atas nama pemiliknya kenek pemuda muslim itu menanyakan pada Yopi uang sewa mobil tersebut. Atas permintaan keneknya tersebut, Yopi menolak permintaan itu dan mengancam keneknya untuk tidak lagi mengungkit-ungkitnya. Dalam peristiwa itu, tentu saja pertengkaran mulut tidak bisa dihindarkan dan menimbulkan dendam di antara keduanya. Beberapa penumpang beragama Kristen yang berada di dalam mobil memberikan pembelaan kepada Yopi dengan cara memaki-maki kenek yang beragama Islam tersebut. Karena merasa mendapat ancaman dari Yopi, kenek tersebut lari ke terminal Batu Merah untuk meminta bantuan pada teman-temannya. Pada akhirnya kedua kelompok masa (kenek dengan teman-temannya dan Yopi dengan teman-temannya) bentrok dan menimbulkan perkelahian di antara dua kelompok pemuda yang berbeda dalam keyakinan agamanya.

Demikianlah informasi yang didapatkan dari dua versi yang berbeda satu dengan yang lainnya, yang menyebabkan terjadinya konflik antar dua kelompok agama di Ambon daerah-daerah sekitarnya di Maluku pada 1999-2002. Dari informasi dari dua versi ini ada titik persamaan dan ada juga titik perbedaannya. Dalam informasi dari versi pertama tidak diceritakan bahwa pemilik angkot milik dari siapa, namun dalam informasi dari versi kedua diceritakan bahwa pemilik angkot adalah milik dari orang muslim. Dalam versi pertama tidak diceritakan bahwa Yopi menyewakan angkot kepada orang lain, namun pada versi kedua didapatkan informasi bahwa Yopi menyewakan angkot yang

digunakannya pada orang lain dan keneknya meminta bagian dari sewa tersebut. Dalam informasi versi pertama diceritakan bahwa yang menjadi lawan dari Yopi adalah Salim, sedangkan dalam informasi versi kedua tidak disebutkan nama lawan dari Yopi dan hanya disebutkan kenek dari angkot yang dikemudikan oleh Yopi. Dari kedua versi ini kita tidak dapat mengetahui mana informasi yang benar dan mana yang salah. Akibat dari konflik antar dua kelompok yang berbeda agama ini, telah menimbulkan dampak yang lebih luas dan apakan lagi telah diliputi oleh media masa secara luas, sehingga beritanya menyebar dengan cepat. Di antara konflik-konflik yang pernah terjadi di Indonesia, maka konflik di Maluku adalah konflik yang cukup panjang, di mulai pada tahun 1999 hingga tahun 2002 dan memakan korban di antara dua kelompok agama lebih dari 5000 orang.

Di Indonesia, konflik antara dua kelompok masa yang mengarah pada persoalan keyakinan yang dianut oleh masing-masing kelompok agama tidak hanya terjadi di Ambon dan daerah-daerah sekitarnya di Maluku, namun juga terjadi di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan catatan dari beberapa media massa nasional bahwa pada 22 Februari 2013 atau 13 tahun setelah terjadinya konflik antar dua kelompok penganut agama di Ambon, telah terjadi kerusuhan masa di Lombok Barat dan menimbulkan kerugian bagi kelompok-kelompok tertentu.¹³ Meskipun kasus ini sudah terjadi 9 tahun yang lalu, namun trauma yang dialami masyarakat Lombok masih tetap ada hingga sekarang. Masyarakat dari dua kelompok agama ini pasti membayangkan bahwa kasus serupa pasti akan terjadi lagi di masa akan datang jika masing-masing kelompok agama tidak timbul rasa saling menghormati keyakinan keagamaan masing-masing dan menjunjung tinggi perbedaan. Dalam kerusuhan ini masa yang terdiri dari sekitar 200 orang mengamuk dengan membakar kendaraan dan bangunan Pure (tempat ibadah penganut agama Hindu).

Jika dalam sebuah konflik ada tempat ibadah salah satu penganut agama terbakar, pasti perhatian sebagian orang beranggapan bahwa konflik itu sudah mengarah pada konflik keagamaan, karena ada identitas keagamaan yang dirusak. Padahal bisa saja terjadi terbakarnya tempat ibadah salah satu umat beragama di Indonesia di luar unsur kesengajaan. Jika tempat ibadah suatu agama di Indonesia terbakar,

¹³<https://regional.kompas.com/read/2022/05/05/102804178/konflik-berujung-pembakaran-rumah-di-lombok-barat-warga-sepakat-damai-dan, diunduh 1 Oktober 2022.>

maka akan timbul asumsi bermacam-macam. Asumsi-asumsi yang berkembang ini jika tidak dikelola dengan baik maka akan menjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Bisa saja asumsi ini menjadi pencetus konflik. Kerusakan di Lombok ini dipicu meninggalnya seorang wanita Lombok akibat kecelakaan bermotor bersama teman lelakinya yang berasal dari Bali.¹⁴ Karena teman laki-laki korban berasal dari Bali, maka ada kemungkinan masa yang mengamuk menghubungkan keyakinan umum orang Bali yang beragama Hindu. Meskipun kerusakan ini bukan dianggap kerusakan SARA, namun jika dibiarkan dan pelakunya tidak cepat diamankan oleh aparat keamanan akan mengakibatkan kerusakan yang mengarah pada SARA. Apalagi dalam kerusakan itu ada bangunan tempat ibadah yang dirusak dan dibakar oleh masa yang mengamuk, pasti banyak orang yang mengaitkannya dengan agama yang dianut oleh orang tertentu dan atau kelompok tertentu.¹⁵ Konflik atau kerusakan apapun yang terjadi di Indonesia selalu dikaitkan dengan kesukubangsaan dan agama yang dimiliki oleh dua kelompok yang bertikai. Tujuan mereka salah satunya untuk mendapatkan simpati dari orang-orang yang mempunyai keyakinan agama yang sama dengan mereka. Demikian juga simbol-simbol keagamaan selalu menjadi sasaran jika ada kerusakan dan konflik yang melibatkan dua kelompok masyarakat yang berbeda keyakinan.

Tujuh tahun kemudian, tepatnya pada 17 Januari 2000 terjadi lagi konflik antar umat beragama di Mataram, Nusa Tenggara Barat. Meskipun tempatnya berbeda dari konflik yang terjadi tujuh tahun yang lalu, namun masih dalam wilayah Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan laporan penelitian Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, peristiwa kerusakan Mataram tersebut disimbolkan dengan angka 171, yang artinya kerusakan itu terjadi pada tanggal 17 bulan 1 tahun 2000 atau terjadi pada 17 Januari 2000, dan beberapa daerah lain di Indonesia yang pada masa itu sempat membuat hubungan antar umat beragama menjadi kurang baik, terutama di daerah-daerah di mana kasus-kasus konflik tersebut terjadi. Mengutip hasil penelitian Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI tersebut menyebutkan bahwa penyebab konflik itu terjadi karena protes masa pada pemerintah Indonesia karena dianggap lamban dalam

¹⁴<https://www.liputan6.com/regional/read/4959473/sobat-kbb-minta-pemerintah-tangani-serius-kerusakan-di-mareje-ntb>, diunduh 1 Oktober 2022.

¹⁵ Tempo.co., 22 Januari 2013.

menangani konflik beragama yang terjadi di Maluku (1999-2000), sehingga mengakibatkan banyak korban jiwa. Kasus yang banyak menarik perhatian orang banyak ini diawali dengan pengrusakan gereja Immanuel di belakang kantor walikota Mataram.¹⁶ Sebagaimana kita ketahui, gereja adalah tempat ibadah umat Kristiani dan juga simbol keagamaan masyarakat nasrani. Jika tempat ibadah sebagai simbol dari agama tertentu, dirusak, pasti orang mengaitkannya dengan konflik agama.

Berdasarkan catatan dari media masa nasional, Nusa Tenggara Barat adalah salah satu daerah di Indonesia yang rawan terhadap konflik antar umat beragama, karena daerah ini pernah terjadi kasus pembakaran tempat ibadah dari salah satu agama yang dianut oleh penduduk Indonesia. Pada 17 Januari 2000 misalnya terjadi penyerangan, pengrusakan terhadap gereja umat kristiani di Mataram Nusa Tenggara Barat. Kasus ini juga yang menyebabkan Gubernur dan juga ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Wathan (NW) NTB mengajak semua pengurus agama meningkatkan rasa persaudaraan dan baginya tidak ada kelompok agama tertentu merasa terpinggirkan. Minoritas agama harus merasa aman berada di tengah-tengah kelompok mayoritas.¹⁷ Kasus pembakaran rumah, sepeda motor, satu toko kelontong milik warga beragama Buddha di dusun Ganjar, desa Mareje, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat oleh sekelompok orang telah mencoreng lagi rasa toleransi di Nusa Tenggara Barat. Kasus pembakaran ini berawal dari pawai malam takbiran oleh sekelompok masyarakat muslim di sana. Dalam perjalanan pawai tersebut ada di antara mereka melempar petasan di depan kendang sapi milik warga beragama Buddha. Merasa terganggu dengan petasan, warga pemilik kendang sapi tersebut menyampaikan protes. Merasa tidak senang dengan protes tersebut, dua hari setelah kasus pelemparan petasan tersebut, sekelompok orang membakar sepeda motor, toko kelontong dan sekretariat agama Buddha terbakar. Merasa jiwa mereka terancam, belasan warga beragama Buddha melarikan diri ke kantor polisi minta perlindungan.¹⁸ Konflik yang terjadi di desa Mareje Lombok Barat ini menimbulkan berbagai macam komentar, ada sebagian komentar yang

¹⁶Hasil Penelitian Bashori A. Hakim, Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI 2002.

¹⁷<https://nasional.tempo.co/read/312927/gubernur-ntb-tidak-boleh-ada-kelompok-agama-yang-merasa-terpinggirkan-diunduh1> Oktober 2022.

¹⁸Koran Tempo, Kamis 12 Mei 2022.

mengaitkan kasus tersebut dengan konflik antar Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (RAS) dan ada juga komentar yang berkembang dalam masyarakat bahwa kerusuhan itu terkait dengan agama.

Hasan Basri Agus, anggota Komisi VIII DPR RI menilai bahwa konflik yang terjadi di desa Mareje, kecamatan Lembar, kabupaten Lombok Barat pada awal Mei 2022 bukanlah terkait dengan SARA tapi kaena faktor-faktor lain. Beliau mengharapkan peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) harus ditingkatkan, sebab lembaga yang dibentuk oleh masyarakat dari berbagai agama yang ada di Indonesia ini mempunyai peranan penting dalam mengawal kerukunan umat beragama.¹⁹ Walaupun selama ini daerah NTB sering kita dengar adanya kerusuhan bernuansa SARA, namun mantan Menag Jenderal TNI (Punawirawan) Fachrul Razi menilai bahwa kerukunan agama di NTB sudah tidak menjadi masalah. Dia mencontohkan banyak Bank Syariah yang ada di NTB dan meramaikan dunia perbankan di NTB. Meskipun Bank ini adalah Bank yang dibangun atau didirikan oleh umat Islam, namun para pegawainya tidak hanya umat Islam, tapi juga dari umat agama yang lain. Fachru berharap model bank syariah yang ada di NTB bisa juga diterapkan di daerah-daerah lain di Indonesia.²⁰ Meskipun dalam bidang dunia perbankan umat Islam sudah mulai tidak mempersoalkan masalah perbedaan keyakinan para pegawainya, namun sangat di sayangkan kasus kerusuhan yang mengakibatkan kerugian material umat agama lain masih terjadi di desa Majene Lombok Barat pada awal Mei 2022. Ini artinya masih ada sebagian besar orang yang belum bisa hidup berdampingan dengan orang yang berbeda keyakinan. Selama ini peran FKUB di daerah-daerah sangatlah membantu dalam menjaga dan mengawal kerukunan antar umat agama di daerah-daerah, namun usaha FKUB tersebut belum membuahkan hasil yang baik. Walaupun usaha FKUB sudah maksimal dalam mengawal dan menjaga kerukunan antar umat beragama, namun di beberapa daerah di Indonesia masih sering kita dengar adanya kerusuhan bernuansa agama yang tidak bisa terkendalikan. Ini artinya peran dan aktifitas FKUB di setiap daerah perlu dikaji ulang, di mana letak kesalahannya dan di mana letak kekurangannya. Padahal salah satu tugas FKUB adalah menjaga agar hubungan antar umat beragama tetap harmonis. Selama ini yang sering kita dengar bahwa FKUB kekurangan

¹⁹Lihat dalam keterangan Komisi VIII: Kerusuhan Masyarakat di Lombok Barat Bukan Konflik SARA, 23 Mei 2022.

²⁰Hernawardi, dalam Gatra. Com, 18 Desember 2020.

dana untuk melakukan berbagai kegiatan yang mendorong terjadinya harmoni antar agama. Dana yang didapat FKUB selama ini adalah dari pemerintah daerah dan digunakan untuk berbagai kegiatan. Jika alasan ini membuat FKUB kurang berperan dengan baik di daerah mereka masing-masing, sepatutnya Kementerian Agama RI dan Pemerintah Daerah bekerja sama dalam mendorong terlaksananya berbagai kegiatan FKUB di daerah mereka masing-masing.

Bukan saja Ambon-Maluku dan Nusa Tenggara Barat yang dihebohkan dengan konflik antar umat beragama, tapi propinsi Papua juga pernah terjadi konflik antar umat beragama. Kasus konflik antar umat beragama ini terjadi pada 17 Juli 2015. Peristiwa ini terjadi pada saat umat Islam akan melaksanakan shalat Idul Fitri, terjadi bentrok antara sekelompok umat Islam yang hendak melaksanakan shalt Idul Firi dengan sekelomopk pemuda Krisnten. Imbas dari bentrok ini terjadilah pembakaran ruko yang menyebabkan ikut terbakarnya sebuah masjid di Tolikara Papua.²¹ Kasus yang terjadi sekitar 7 tahun yang lalu, sempat membuat hubungan antara agama di Indonesia, khususnya di daerah Tolikara menjadi memanas. Kasus ini menunjukkan bahwa konflik antar agama bukan saja terjadi di daerah-daerah di mana umat Islam mayoritas, tapi juga terjadi di daerah di mana umat Islam minoritas.

Satu tahun setelah kasus konflik antar umat beragama di Tolikara, maka pada 29 Juli 2016 juga terjadi konflik antar umat beragama di Sumatera Utara. Dalam konflik ini, ada 4 kelenteng dan 1 wihara yang dibakar oleh ratusan orang di Tanjung Balai Sumatera Utara.²² Kemarahan massa yang tidak mengindahkan dan menghormati tempat ibadah, menimbulkan ketakutan banyak orang dan lagi-lagi mencoreng mata Indonesia di mata dunia. Kasus ini juga membuat perasaan umat beragama menjadi tidak tenang. Kasus pembakaran tempat ibadah ini sering kali terjadi di daerah-daerah yang berbeda di Indonesia. Jika ada konflik antar umat beragama, maka tempat ibadah selalu menjadi sasaran amarah bagi masyarakat yang berkonflik. Kasus-kasus pembakaran tempat ibadah ini sepatutnya menjadi perhatian serius pemerintah Indonesia, karena kasus ini selalu berulang-ulang dan membuat hubungan antar agama kurang baik.

²¹ Republika, Jumat 17 Juli 2015.

²² Tribunenews.com., 30 Juli 2016.

Bukan saja pembakaran tempat ibadah, namun penolakan pendirian tempat ibadah di suatu tempat oleh sekelompok orang juga akan membuat hubungan antar dua penganut agama menjadi kurang nyaman. Sebagai contoh misalnya, adanya penolakan dari sekelompok masyarakat muslim kelurahan Curug Mekar terhadap pembangunan GKI Yasmin di Bogor. Gereja ini diterbitkan Ijin Mendirikan Bangunan (IMB) nya pada 2006 dan pembangunan dimulai 2007. Setelah pembangunan berjalan, mulai terjadi demo-demo dari masyarakat untuk menolak pembangunan gereja. Karena pembangunan GKJ Yasmin ini mendapatkan penolakan dari masyarakat setempat, maka pada 2008 GKJ Yasmin masuk dalam ranah hukum. Pada 2011 pembangunan GKJ Yasmin kembali diizinkan oleh pemerintah daerah.²³ Kasus penolakan pendirian GKJ Yasmin ini sempat membuat hubungan antar agama kurang baik, terutama dilokasi yang akan di dirikan gereja.²⁴ Hubungan yang tidak baik ini akan menimbulkan rasa dendam yang mendalam di antara dua kelompok yang saling bertentangan.

Semua kasus yang yang disebutkan di atas dapat membuat hubungan antara umat beragama di Indonesia menjadi kurang baik dan dapat mengancam Negara Kesatuan Republik donesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila. Setelah 14 tahun yang lalu terjadi penolakan pendirian tempat ibadah umat Kristen, maka pada akhir 2022 terjadi lagi kasus yang sama dan namun berbeda wilayah administrasi. Kalau dalam kasus GKI Yasmin Bogor, hanya sekelompok massa melakukan penolakan terhadap pendirian gereja Yasmin Bogor, tapi pada September 2022 sejumlah elemen masyarakat hingga perangkat daerah kota Cilegon melakukan penolakan atas rencana pembangunan gereja di tanah milik Huria Batak Protestan (HKBP) Maranatha di lingkungan Cikuasa, Kelurahan Gerem, Kecamatan Grogol, Kota Cilegon.²⁵ Penolakan ini menunjukkan bahwa pendirian tempat ibadah di Indonesia masih menjadi masalah besar, meskipun pendirian tempat ibadah sudah diatur dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 dan 9 Tahun 2006. Banyak pihak juga yang menginginkan agar Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri ini direvisi karena sudah tidak sesuai dengan kondisi kehidupan beragama masa sekarang.

²³ Berita Satu, 13 Juni 2021.

²⁴ Galih Setiono, Dadang Rahmat Hidayat, Pandan Yudhaprasti, "Pemberitaan Konflik GKI Yasmin Bogor Pada Hari Jurnal Bogor dan Radar Bogor," Student E- Jurnalis, Volume 1, Nomor 1, 2012.

²⁵ <https://nasional.kompas.com/read/2022/09/14/16290321/tanda-tangani-petisi-tolak-pembangunan-gereja-walikota-cilegon-sebut-ikuti>, diunduh 2 Oktober 2022.

Bukan saja pendirian tempat ibadah dapat menimbulkan konflik, pernyataan pejabat daerah yang menyinggung agama tertentu juga dapat menimbulkan hubungan antar umat beragama kurang baik. Kasus semacam ini pernah terjadi pada saat Basuki Cahaya Purnama (Ahok) menjadi gubernur DKI Jakarta. Pada 2 Desember 2016 terjadi beberapa demo besar-besaran di Jakarta, yaitu jutaan umat Islam dari seluruh Indonesia berkumpul di Monumen Nasional (Monas) dengan tujuan mengancam atau memprotes pernyataan gubernur DKI (Basuki Cahaya Purnama) yang mereka anggap menodai ajaran satu agama. Demo ini digerakkan oleh beberapa organisasi massa Islam dan didukung oleh para pengikutnya. Tujuan mereka berdemo tidak lain adalah menuntut Basuki Cahya Purnama (pada waktu itu masih sebagai Gubernur Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, orang Tionghoa dan menganut agama selain Islam) yang dianggap menistakan Al-quran, surat Al-Maidah: 51 untuk diadili dan dihukum sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.²⁶ Kejadian ini bukan saja membuat panas suhu politik di Jakarta, namun juga membuat hubungan antar umat Bergama menjadi kurang baik. Banyak orang Islam yang mengancam pernyataan Ahok dan banyak juga yang membelanya.

Terkait dengan hubungan antar umat Bergama, Hans Kung juga menjelaskan, *“No peace among the nations without peace among the religions”*.²⁷ Perkataan Hans Kung ini menunjukkan betapa pentingnya umat beragama harus menciptakan pertadamaian dan tanpa itu jangan harap dunia menjadi damai. Di dunia ini ada dua agama besar yang sering mengalami hubungan yang kurang harmonis, yaitu agama Kristen dengan agama Islam dan akibatnya di antara para penganutnya saling membenci dan curiga satu dengan yang lainnya. Hubungan yang kurang harmonis juga terjadi antara umat Islam di Palestina dengan umat Kristen Israel. Meskipun konflik antara Palestina dan Israel belum sepenuhnya disebabkan oleh konflik agama, namun negara-negara yang mayoritas Islam dan Kristen selalu memandangnya sebagai kurang harmonisnya hubungan antara Islam dan Kristen. Kebijakan Donal Trump (mantan presiden Amerika Serikat) yang pada saat ia menjabat sebagai presiden sempat melarang imigran dari beberapa negara yang mayoritas Islam untuk masuk ke Amerika. Alasannya

²⁶M.IkhsanTanggokdalamAriefSubhandanAbdallah,HubunganAntarUmatBeragamadanModerasiBeragama, PPIIM UIN Jakarta, 2021: 147.

²⁷Najiyah Martiam (Ed), Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Muslim, Yogyakarta: Mizan, tt, 24

adalah untuk menjaga kewanibawaan dan kenyamanan masyarakat Amerika dari gangguan terorisme. Kasus pelanggaran ini sempat menhghebohkan masyarakat muslim dunia dan juga memicu kurang baiknya hubungan antara Islam dan Kristen.²⁸ Kasus pelanggaran yang dilakukan oleh seorang presiden ini tidaklah berjalan lama, dan setelah mendapat protes dari berbagai dunia, pelanggaran itu dicabut.

Karena banyaknya terjadi kasus-kasus yang membuat hubungan antar umat beragama kurang baik, seperti kasus pengeboman gereja, pembakaran tempat ibadah dan penolakan pendirian tempat ibadah, maka pemerintah perlu meninjau regulasi-regulas yang sudah diterbitkan dan diundangkan sebelumnya. Jika regulasinya sudah bagus, mungkin dari segi penerapan di lapangan yang kurang bagus. Untuk itu perlu ada kajian-kajian agar dapat ditemukan letak persoalannya. Tentu saja kasus-kasus yang membuat hubungan antar agama yang kurang harmonis di beberapa daerah di Indonesia, memiliki factor penyebab yang berbeda-beda. Demikian juga solusi dan strategi penyelesaiannya yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya.

Hubungan umat beragama di Indonesia menjadi sorotan masyarakat banyak dan para peneliti, pasalnya hubungan umat beragama ini kadang-kadang berjalan dengan baik dan kadang-kadang pula terjadi ketidakharmonisan satu dengan yang lainnya. Dalam konteks ini ijin saya mengutip pendapat Jane Smith mengatakan bahwa ada beberapa sebab yang membuat hubungan antara umat Islam dan Kristen saat ini menjadi kurang baik, di antaranya adalah adanya gerakan terorisme yang terjadi di beberapa belahan dunia yang menyebabkan masyarakat merasa ketakutan. Kedua ada kekhawatiran dunia Barat yang sangat tinggi terhadap para Imigran dari negara-negara Islam masuk ke Amerika dan mereka ini menjadi ancaman masyarakat non-Islam. Pendapat Jane ini sejalan dengan kebijakan Donal Trump (mantan presiden Amerika Serikat) yang pada awal-awal kepemimpinannya melarang imigran dari beberapa negara Islam masuk ke Amerika dan menyebarkan paham terorisme di negara tersebut. Meskipun kebijakan Trump ini mendapat tantangan dari sebagian rakyat Amerika dan orang-orang di luar Amerika, namun ini dapat dilihat sebagai kekhawatiran Barat terhadap keberadaan umat Islam di negara tersebut. Kekawatiran itu tentu saja mengarah

²⁸ M. Ikhsan Tanggok dalam Arief Subhan dan Abdallah (Ed), Hubungan Antar Umat Beragama dan Moderasi Beragama, PPIM UIN Jakarta, 2021: 147.

pada ancaman yang sewaktu-waktu dapat membahayakan kehidupan masyarakat Amerika.²⁹ Apa yang dilakukan oleh mantan presiden USA, bukan saja merasakan kehidupan masyarakat muslim di Amerika, tapi juga menciptakan hubungan hubungan yang kurang harmonis antara masyarakat muslim dan non muslim.

Tidak ubahnya dengan pendapat Jane Smith, Pauline Rae juga menjelaskan lebih dalam bagaimana hubungan Islam dan Kristen (dalam konteks sejarah) sekarang ini selalu diwarnai dengan ketidakharmonisan. Rae berpendapat, banyak orang Islam semakin membenci blok Barat karena mereka menganggap negara Barat semakin kaya dan maju dalam segi ekonomi dan teknologi, sedangkan negara Islam semakin miskin dan ketergantungan secara ekonomi dengan negara Barat. Akibatnya negara Islam selalu dieksploitasi dan dipermainkan oleh negara Barat. Sejalan dengan pendapat Smith,³⁰ Jacques Waardenburg menjelaskan ada delapan belas faktor yang menyebabkan timbulnya masalah antara orang Kristen dan Islam. Kedua puluh faktor tersebut di antaranya faktor internal, faktor sejarah, faktor politik, faktor kebudayaan dan faktor dari luar.³¹

Sebagaimana pendapat Jane Smith dan Pauline Rae, Waardenburg juga menjelaskan bahwa sejak zaman dahulu sampai sekarang identitas orang Kristen dan Islam tidak statis tetapi selalu berubah. Karena seringkali terjadi konflik antara Islam dan Kristen di beberapa tempat di dunia, maka Waardenburg (1979) mengusulkan perlu adanya dialog antara tokoh-tokoh Islam dan Kristen, terutama dialog antar Iman (kelompok-kelompok agama yang berbeda). Dialog antara orang Kristen dan Islam dianggapnya salah satu cara untuk memperbaiki hubungan antara Islam dan Kristen. Dia melihat terjadinya hubungan yang kurang harmonis antara penganut Islam dan Kristen di dunia saat ini karena kurangnya dilakukan dialog antara mereka,³² sehingga membuat hubungan di antara mereka penuh dengan rasa prasangka.

Pemboman Tempat Ibadah

Bukan saja kasus konflik antar agama yang dapat merenggangkan hubungan antara agama di Indonesia, peristiwa peledakan bom di beberapa gereja di Indonesia menjelang upacara misa natal juga menjadi persoalan

²⁹M.IkhsanTanggokdalamAriefSubhandanAbdallah,HubunganAntarUmatBeragamanModerasiBeragama, PPIIM UIN Jakarta, 2021: 147.

³⁰Smith, Charlotte Seymour. 1986. Macmillan Dictionary of Anthropology, London: The Macmillan Press LTD.

³¹Waardenburg. Official and Popular Religion. Paris: Mouton Publisher, 1979.

³²Waardenburg.Official and Popular Religion..Paris: Mouton Publisher, 1979.

penting bagi hubungan antar agama dan moderasi beragama untuk dikembangkan di Indonesia. Jika moderasi agama dan penghormatan terhadap orang yang berbeda tidak lagi dijunjung tinggi, tentu saja masalah serupa akan terulang kembali dan kehidupan beragama di Indonesia akan terancam. Banyaknya agama yang dianut oleh penduduk Indonesia bukanlah ancaman bagi persatuan di Indonesia, justru dengan banyaknya agama para penganut dapat saling bekerjasama untuk kemajuan bangsa Indonesia. Kemajuan yang dimaksud tidak hanya kemajuan dalam bidang kehidupan beragama, etika dan moral, tapi juga dapat meningkatkan perekonomian Indonesia.

Kasus bom gereja di antaranya adalah bom gereja yang terjadi di Surabaya dan Sidoarjo-Jawa Timur (13-14 Mei 2018), dan gereja Katedral Makassar (28 Maret 2021). Bom gereja yang terjadi secara serentak di beberapa kota di Indonesia terjadi pada tahun 2000 menjadi catatan buruk bagi Indonesia, karena Indonesia masih rawan terhadap ancaman bom yang sering dilancarkan oleh kelompok-kelompok teroris yang tidak bertanggung jawab. Bom gereja yang terjadi tahun itu menyasar 10 kota di Indonesia: Jakarta, Bekasi, Sukabumi, Bandung, Mojokerto, Mataram, Pematangsiantar, Medan, Batam, dan Pekanbaru.³³ Kasus-kasus bom semacam ini dapat membuat hubungan antar agama di Indonesia menjadi rusak. Pasalnya pelaku-pelaku bom selama ini mengatasnamakan dirinya sebagai penganut agama Islam dan menggunakan atribut-atribut Islam.

Bom gereja yang terjadi pada tahun 2000 itu telah menyasar 10 kota di Indonesia: Jakarta, Bekasi, Sukabumi, Bandung, Mojokerto, Mataram, Pematangsiantar, Medan, Batam, dan Pekanbaru.³⁴ Di Jakarta, gereja-gereja yang terkena serangan bom adalah gereja Katedral, gereja Matraman, gereja Koinonia Jatinegara, gereja Oikomine Halim dan Sekolah Kanesusius Menteng Raya.³⁵

Pemboman gereja menjadi pusat perhatian banyak orang di Indonesia, terutama pada Kasus-kasus bom semacam ini dapat membuat hubungan antar agama di Indonesia menjadi rusak. Pasalnya pelaku-pelaku bom selama ini mengatasnamakan dirinya sebagai penganut agama Islam dan menggunakan atribut-atribut Islam. Padahal tindakan yang mereka lakukan sangat bertentangan dengan ajaran Islam.

³³ Liputan 6, 24 Desember 2000.

³⁴ Liputan 6, 24 Desember 2000.

³⁵ <https://www.liputan6.com/news/read/5550/sejumlah-bom-meledak-serentak-di-malam-natal>, diunduh 3 Oktober 2022.

Jika ada gereja yang terkena bom, maka pusat perhatian orang tertuju pada kelompok teroris yang tega melakukan perbuatan yang tidak bermoral tersebut. Kelompok-kelompok teroris itu umumnya mereka yang beragama Islam dan mereka dianggap oleh umat Islam lainnya sebagai kelompok yang salah salah menafsirkan ajaran Islam. Karena mereka beragama Islam, maka hubungan antara penganut agama Islam dan Kristenpun menjadi kurang baik. Padahal ajaran Islam pada dasarnya tidak membenarkan para penganutnya untuk melakukan kekerasan, dan apalagi menghilangkan nyawa orang lain untuk tujuan agama.

Kejadian pemboman gereja secara serentak ini pada malam natal di Indonesia, menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dilakukan secara terencana dan sistematis. Dalam satu daerah tidak hanya satu gereja yang terkena bom, namun lebih dari satu gereja. Daerah-daerah yang dilanda bom pada malam natal tersebut adalah: (1). Batam dan gereja-gereja yang menjadi sasaran bom di Batam adalah: Gereja Katolik Santo Damian Batam. Gereja ini terletak di Kompleks Green Town, Bengkong Batu Batam. Gereja ini cukup besar dan terdiri dari tiga lantai. (2). Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Batam. GKPS adalah sebuah Gereja Kristen dari daerah Simalungun. Gereja ini dirintis oleh Zendelling (pengabar Injil) dari Rheinische Missionsgesellschaft (RMG). RMG adalah sebuah badan pengabaran Injil dari Jerman. Tujuan didirikan RMG adalah untuk menyebarkan Injil pada suku Simalungun. Simalungun adalah salah satu Kabupaten di Sumatera Utara. Kabupaten ini dihuni oleh suku Batak Simalungun. Mulai tahun 1900-an RMG telah mendirikan beberapa gereja di Simalungun yang merupakan bagian dari Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). GKPS menggunakan Bahasa Toba sebagai bahasa pengantar, terutama dalam acara misa di gereja. Dua Puluh Satu Tahun sudah berlalu, kita belum mendengar lagi adanya informasi adanya pemboman gereja di Simalungun. Kita berharap kasus semacam ini jangan sampai terjadi lagi, sebab akan merusak hubungan antar agama di Simalungun khususnya dan Indonesia umumnya.

Pada tahun 2000 tepatnya pada 12 November 2000 Medan sebagai ibu kota Sumatera Utara juga tidak luput dari ledakan Bom gereja. Peristiwa itu terjadi di Jalan Syailendra dan Jalan Mataram atau sekitar 50 meter dari Gedung TD. Pardede Hall, sebagai tempat pelaksanaan kebaktian memperingati hari Ulang Tahun ke-50 Persatuan Gereja-

gereja Indonesia (PGGI). Bom diperkirakan meledak dari sebuah becak yang mangkal di sekitar persimpangan kedua jalan tersebut. Peledakan bom tersebut tidak hanya terjadi di kota Medan, namun juga terjadi di kota Pematang Siantar Sumatera Utara. Akibat ledakan yang cukup kuat tersebut mengakibatkan 1 orang meninggal dunia dan 4 orang lainnya mengalami luka parah.³⁶ Peledakan bom ini telah merusak hubungan antar agama di Medan dan rasa ketakutan umat di luar agama Islam untuk melaksanakan ritual keagamaan di gereja semakin meningkat. Apalagi peledakan tersebut terjadi di tidak jauh dari tempat umat Kristiani melakukan ibadah misa natal. Karena ledakan bom tersebut terjadi pada saat umat Kristiani melaksanakan ibadah misa, maka banyak orang menduga bahwa peledakan bom tersebut dilakukan oleh kelompok orang yang tidak senang dengan keyakinan orang berbeda agama. Sasaran pertama peledakan bom adalah gereja, yang merupakan simbol keagamaan umat Kristen. Jika peledakan bom itu dilakukan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan diri mereka beragama Islam, umat di luar agama Islam jangan menganggap bahwa semua umat Islam sama dengan orang yang meledakan bom. Perlu diketahui bahwa ajaran Islam tidak pernah menganjurkan umatnya membunuh orang lain dan bahkan membunuh satu orang diibaratkan sama dengan membunuh semua orang. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam Al-quran, surat al-Maidah: 32. Dalam surat ini Allah menjelaskan bahwa:

Artinya: Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi. (QS. al-Maidah: 32).

Dalam surat al-Maidah di atas, Allah dengan tegas menyatakan bahwa kita tidak boleh membunuh manusia lain yang yang tidak membuat kerusakan di bumi dan membunuh orang lain. Jika ini

³⁶ Lihat dalam Liputan6, 12 November 2000

masalah ini terjadi dalam kehidupan di dunia, sama artinya orang tersebut tidak mengindahkan perintah Allah atau memahami ayat al-Maidah tersebut secara tidak benar. Persoalannya apakah orang-orang penebar bom dan menghalalkan berbagai cara untuk mencapai tujuannya pernah membaca dan faham tentang ayat al-quran di atas? Tentu saja mereka pernah membaca dan faham, namun pemahaman mereka agak berbeda dengan pemahaman orang Islam umumnya.

Bukan saja Kota Medan, Kota Pematang Siantar, Lombok dan Mataram, namun beberapa gereja yang ada di Jakarta, Bekasi, Sukabumi, Bandung, Pangandaran, Kudus, dan Mojokerto juga tidak luput dari sasaran Bom. Tentu saja peristiwa pemboman gereja secara serentak ini telah mencoreng hubungan antar umat beragama Indonesia yang selama ini dikenal sebagai negara yang dapat melindungi umat beragama dengan baik.

Pada tahun 2000 dan menjelang natal umat Kristiani, Kota Batam juga mejadi sasaran pemboman kelompok yang tidak senang terhadap agama orang lain. Ketidaksenangan itu melahirkan Tindakan-tindakan yang dapat merugikan banyak orang. Ledakan bom gereja di Batam terjadi di Gereja Katolik Beato Damean Bengkong, Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Sungai Panas, Gereja Bethani Lantai II Gedung My Mart Batam Center, dan Gereja Pantekosta di Indonesia Pelita Jalan Tengku Umar.³⁷ Bukan saja di Jakarta dan Batam yang dilanda Bom Gereja pada saat menjelang upacara ibadah umat Kristiani, namun pada tahun 2016 juga terjadi ledakan bom di depan gereja Oikumene jalan Cipto Mangunkusumo, kelurahan Sengkotek, kecamatan Loa Janan Iilir, Kalimantan Timur. Bom gereja di Kalimantan Timur ini meledak pada 13 November 2013 jam 10:00 waktu setempat. Akibat bom gereja tersebut telah mencederai 4 orang yang usai melaksanakan iabdah di gereja Oikumene tersebut. Setelah melemparkan bom di depan gereja Oikumeni tersebut, pelaku melarikan diri dengan cara melompt ke sungai Mahakam. Nasib baik yang tidak berpihak kepadanya, maka pelaku pelemparan berhasil ditangkap oleh masa dan serahkan ke pihak yang berwajib untuk diproses secara hukum yang berlaku di Indonesia (Detiknews, Minggu 13 November 2016).³⁸ Kita berharap, tidak ada lagi bom gereja dan

³⁷[https://elshinta.com/news/254311/2021/12/24/24-desember-2000-bom-meledak-di-sejumlah-gereja-di-indonesia,diunduh 3 Oktober 2022.](https://elshinta.com/news/254311/2021/12/24/24-desember-2000-bom-meledak-di-sejumlah-gereja-di-indonesia,diunduh%203%20Oktober%202022)

³⁸<https://www.suara.com/news/2016/11/13/153157/dpr-kutuk-pelaku-teror-gereja-oikumene-samarindahttps://>

tempat-tempat ibadah lainnya yang berkeliaran di seluruh Indonesia. Usaha ini perlu diwujudkan dan dengan cara apapun agar Indonesia terhindar dari perpecahan antar agama dan antar etnis. Penegakan hukum yang tegas, pemberantasan kelompok-kelompok terorisme, dan menghilangkan intoleransi terhadap kelompok minoritas agama, adalah cara-cara yang dapat ditempuh untuk menjaga nama baik Indonesia di mata dunia dan menciptakan harmoni antar agama yang ada di Indonesia.

Membudayakan Dialog Antar Agama

Mengikat Indonesia terdiri dari multi suku bangsa, budaya dan agama, maka dialog antar agama atau antar keyakinan yang berbeda perlu dilakukan. Tujuannya adalah untuk saling mengakrabkan hubungan penganut suatu agama dengan agama lain. Tujuan lain adalah agar persoalan-persoalan yang dihadapi umat beragama dapat diselesaikan dengan baik. Dialog bukan berarti masing-masing kelompok penganut agama saling mempertahankan argumentasi masing, tapi bagaimana dialog tersebut dapat menumbuhkan rasa saling mencintai dan menghargai satu dengan yang lainnya. Apakah selama ini dialog antar agama sering dilakukan di berbagai daerah di Indonesia? Jawabannya tidaklah sesering apa yang kita bayangkan. Jika kita mau jujur, dialog antar tokoh-tokoh agama sering dilakukan hanya untuk daerah-daerah tertentu saja atau paling tidak satu tahun sekali, namun dialog tersebut sering kita jumpai hanya terbatas pada tokoh-tokoh agama dan belum menyentuh ke masyarakat akar rumput. Sebagaimana kita ketahui bahwa konflik antar umat beragama itu sering terjadi di level akar rumput dan bukan pada level tokoh-tokoh agama. Jika itu yang terjadi, strategi dialog antar agama perlu ditingkatkan prekwensinya di tingkat akar rumput. Sebagaimana kita ketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat akar rumput tidaklah sama dengan tingkat pendidikan para tokoh-tokoh agama. Jadi perlu diwaspadai terjadinya konflik antar agama di tingkat akar rumput. Jika konflik di tingkat akar rumput itu terjadi maka bukan saja aparat keamanan yang dibuat repot, namun tokoh-tokoh agama juga menjadi repot.

Bukan saja dialog antar agama yang perlu mendapat perhatian, tapi konsep tentang pluralism dan multikulturalisme juga perlu mendapat perhatian dari penganut Islam dan Kristen dan juga agama-agama

www.suara.com/news/2016/11/13/153157/dpr-kutuk-pelaku-teror-gereja-oikumene-samarinda,diunduh3Oktober2022

yang lain. Penganut Kristen dan Islam didorong untuk ikut dialog dan menerima konsep pluralisme dan multikultural agar konflik inter dan antar agama bisa diiadakan dan setiap orang dapat saling menghargai satu dengan yang lainnya yang memiliki keyakinan yang berbeda. Menurut dia, dialog antar agama dianggap bagus karena bisa memberi kesempatan untuk umat yang berbeda agama menjelaskan bagaimana ajaran agama mereka masing-masing. Kalau dialog dipakai, *stereotip* (prasangka) dan kesalahpahaman yang sering memicu konflik dapat diganti dengan saling menghormati dan menghargai orang yang berbeda keyakinan dengan mereka. Kalau dialog dan kerjasama antar agama bisa terus terjadi, maka konflik antar agama tidak akan terjadi dan perdamaian di antara dua kelompok yang berbeda keyakinan dapat tercapai.³⁹

Dialog antara umat beragama (enam agama) bukan tidak pernah dilakukan tapi cukup sering dilakukan, namun kurang harmonisnya hubungan inter dan antar umat beragama masih tetap terjadi dalam masyarakat, terutama di daerah akar rumput yang sering kali luput dari pengawasan aparat keamanan. Ini menunjukkan bahwa usaha dialog yang dilakukan oleh umat beragama di Indonesia saat ini belum mencapai hasil yang memuaskan. Kecenderungan yang terjadi dari dulu hingga sekarang, dialog antar agama hanya dilakukan oleh tokoh-tokoh agama dan tidak sampai ke lapisan masyarakat yang paling bawah. Akibatnya kerukunan antar agama hanya terjadi pada tingkat tokoh-tokoh dan pemimpin-pemimpin agama (sepertinya mereka sangat akrab dalam pertemuan-pertemuan formal dan informal), tapi kerukunan inter dan antar agama kurang terjadi pada tingkat akar rumput. Sedikit saja terjadi perselisihan antara mereka, maka agama selalu dikedepankan untuk menarik dukungan massa. Bukan saja dialog inter agama, namun dialog antar agama juga seringkali dilupakan, sebab konflik tidak hanya terjadi pada tataran antar agama, tapi juga sering terjadi dikalangan orang-orang yang mempunyai agama yang sama namun memiliki faham dan penafsiran yang berbeda tentang agama.⁴⁰ Meskipun konflik tersebut tidak terlalu besar, tapi dapat merusak kerukunan umat beragama.

Para sarjana agama menggunakan istilah dialog dan kerjasama antar umat beragama dengan istilah yang berbeda, misalnya J. B.

³⁹M.IkhsanTanggokdalamAriefSubhandanAbdallah,HubunganAntarUmatBeragamadanModerasiBeragama, PPIIM UIN Jakarta, 2021: 149

⁴⁰M.IkhsanTanggokdalamAriefSubhandanAbdallah,HubunganAntarUmatBeragamadanModerasiBeragama, PPIIM UIN Jakarta, 2021: 140

Banawiratma menyebut dialog dan kerjasama antarumat beragama dengan dialog aksi bersama (*dialogue in action*). Aksi umat antariman dan agama untuk bersama-sama mentransformasikan masyarakat agar menjadi lebih adil, lebih merdeka dan manusiawi, juga agar keutuhan manusia yang hidup dilestarikan.⁴¹ Dialog antar iman atau antar agama bukanlah memperdebatkan persoalan ajaran masing-masing agama, tapi bagaimana persoalan hubungan antar agama berjalan dengan baik dan tidak ada permasalahan.

Dialog antar agama bukanlah mempelajari agama secara akademis, bukan juga bertujuan untuk menyatukan semua ajaran agama. Dialog bukanlah untuk menciptakan agama baru dan semua pihak dapat menerimanya. Dialog antar agama bukanlah bersaing dalam berdebat, sehingga terjadi ada yang menang dan ada yang kalah dan dialog bukan berarti adu argumentasi yang saling dipertahankan.⁴² Dialog pada intinya untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi dalam hubungan antar umat beragama. Kesepakatan dalam dialog harus dijalankan oleh umat beragama, agar terjadi keharmonisan dalam hubungan antar umat beragama.

Pendapat Leonard Swidler tentang dialog antar agama juga cukup menarik untuk kita pelajari. Dia menyarankan agar dialog dilakukan dengan berpegang teguh pada sepuluh prinsip dasar dialog yang disebutnya sebagai *the dialogue Decalogue*,⁴³ di antaranya: (a) Tujuan pertama dialog adalah untuk mempelajari perubahan dan perkembangan persepsi serta pengertian tentang realitas yang kemudian umat beragama berbuat menurut apa yang sesungguhnya diyakini, (b) Dialog antar agama harus merupakan suatu proyek dua pihak: bisa dilakukan internal masyarakat dalam satu agama atau bisa juga dilakukan antar masyarakat penganut agama yang berbeda, dan (c) Setiap peserta dialog harus mengikuti dialog dengan kejujuran dan ketulusan.

⁴¹ J. B. Banawiratman, S.J., "Bersama Saudara Saudari Beriman Lain", dalam Abdurrahman Wahid, dkk., Dialog: Kritik dan Identitas Agama (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1993), 26-27, dalam: Lathifatul Izzah, "melihat potret harmonisasi hubungan antarumat beragama di Indonesia, Religi, Vol. IX, No. 1, Januari 2013: 1-22. Lihat juga dalam M. Ikhsan Tanggok dalam Arief Subhan dan Abdallah (Ed), Hubungan Antar Umat Beragama dan Moderasi Beragama, PPIM UIN Jakarta, 2021: 149

⁴² Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck (red). Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda (Jakarta: INIS, 1992), 208. dalam: Lathifatul Izzah, "melihat potret harmonisasi hubungan antarumat beragama di Indonesia, Religi, Vol. IX, No. 1, Januari 2013: 1-22.

⁴³ Leonard Swidler, "The Dialogue Decalogue, Ground Rules for Interreligious Dialogue", dalam James H. Kroeger, M.M., Interreligious Dialogue (Davao City: tp, 1990), 95-98. dalam: Lathifatul Izzah, "melihat potret harmonisasi hubungan antarumat beragama di Indonesia, Religi, Vol. IX, No. 1, Januari 2013: 1-22. Lihat juga dalam M. Ikhsan Tanggok dalam Arief Subhan dan Abdallah, Hubungan Antar Umat Beragama dan Moderasi Beragama, PPIM UIN Jakarta, 2021: 142.

M. Ikhsan Tanggok dalam Arief Subhan dan Abdallah, Hubungan Antar Umat Beragama dan Moderasi Beragama, PPIM UIN Jakarta, 2021: 140

Ketulusan dan kejujuran dalam dialog antar umat beragama amatlah penting, karena dialog harus dilakukan dengan kepala dingin dan tidak menonjolkan emosional. Dialog adalah untuk mencari penyelesaian jika ada konflik antar agama. Budaya dialog antar agama harus dikembangkan, hingga sampai pada akar rumput. Dialog antar umat beragama adalah wadah silaturahmi antar umat beragama dan karena itu haruslah dilakukan dengan penuh kasih sayang, saling menghormati dan saling menghargai perbedaan-perbedaan yang ada dalam proses dialog itu berlangsung.

Pentingnya Moderasi Agama

Moderasi agama adalah membangun cara pandang, sikap dan praktik kehidupan beragama dalam kehidupan bersama. Praktik kehidupan beragama yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan ketentraman bukan saja pada diri kita, tapi juga pada orang-orang disekitar kita. Praktik kehidupan beragama yang kita lakukan dapat memberikan kebaikan bagi diri kita, keluarga kita dan masyarakat luas. Sikap keberagamaan semacam ini inilah yang perlu kita kembangkan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dan berbeda satu dengan yang lainnya. Jika kita mempraktikkan kehidupan Beragama yang dapat memberikan kesejukan bagi semua orang, yakinlah kehidupan dalam masyarakat menjadi damai, tentram dan hubungan antara umat beragama yang satu dengan yang lainnya menjadi damai. Jika yang terjadi sebaliknya, maka kehidupan dalam masyarakat tidak akan menjadi tentram, penuh dengan prasangka dan memicu terjadinya konflik beragama. Selama ini banyak kita jumpai di beberapa daerah di Indonesia kasus-kasus intoleran dalam masyarakat, salah satunya kelompok agama tertentu dilarang mendirikan tempat ibadah, walaupun mereka sudah mengantongi Ijin Mendirikan Bangunan (IMB) dan syarat-syarat yang dimintakan sudah terpenuhi semua. Sikap beragama semacam ini pada dasarnya tidak mencerminkan moderasi beragama yang dikembangkan selama ini dalam kehidupan bermasyarakat.

Dimulai dari zaman menteri agama Lukman Hakim Saifuddin yang banyak mengajak masyarakat, terutama masyarakat muslim untuk menghidupkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Ide Lukman Hakim Saifuddin ini telah dikembangkan dalam bentuk-bentuk

seminar nasional dan Internasional di kampus-kampus dan juga dalam bentuk penelitian dosen-dosen di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Kalau kita baca dalam hasil penelitian dan jurnal-jurnal nasional dan Internasional, banyak sekali para peneliti tentang moderasi beragama. Ini semua memberikan kemudahan bagi para peneliti-peneliti di kemudian hari yang akan melakukan penelitian tentang moderasi beragama. Ide Lukman Hakim Saifuddin ini diteruskan oleh menteri agama Fachrul Razi. Fachrul mengatakan moderasi beragama bukan berarti agama yang dimoderatkan. Sebagaimana dikatakannya: “Tugas kita ke depan masih sangat berat terutama moderasi beragama yang awalnya didengungkan oleh Pak Lukman Hakim. Lebih lanjut Razi mengatakan bahwa moderasi agama ini kita sepakat bukan agamanya dimoderatkan, tapi cara kita beragama yang kita moderatkan. Salah satu ciri cara beragama yang dimoderatkan adalah, kita selalu menjunjung tinggi keberbedaan, menghormati yang berbeda dan tidak memaksakan kehendak agar orang lain mengikuti kemauan kita. Mengembangkan saling menghargai satu sama lain dan menjauhi sikap-sikap yang dapat menodai keyakinan agama,⁴⁴ adalah sikap yang mulia dan sesuai dengan nilai-nilai universal dari agama-gama yang dianuti umat manusia. Sikap beragama yang moderasi lawannya sikap beragama yang ekstrem. Tentu saja orang yang menjalankan sikap beragama yang ekstrim ini jumlahnya lebih sedikit dari orang yang menjalankan sikap beragama yang moderat. Sebagai negara yang multi sukubangsa, bahasa, kebudayaan dan agama, sikap beragama yang moderat perlu untuk dikembangkan dan dibudayakan. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama menganjurkan agar masyarakat Indonesia yang multi agama dapat mengembangkan sikap beragama yang moderat, sehingga para penganut agama dapat dapat hidup secara berdampingan dan saling menghormati satu dengan yang lainnya.

Ada kemiripan antara konsep moderasi agama dengan faham multikulturalisme, di mana dalam faham multikulturalisme kita mengakui adanya perbedaan, menghargai adanya perbedaan, menjunjung tinggi adanya perbedaan, menghormati adanya perbedaan dan berteman satu dengan yang lainnya dengan mengabaikan adanya perbedaan. Perbedaan itu sudah menjadi sunatullah, kita tidak bisa memohon kepada Tuhan agar kita dilahirkan dalam suku bangsa tertentu. Ada sebagian orang mengatakan bahwa perbedaan itu harus disamakan,

⁴⁴Tanggokdalam Arief Subhandan Abdallah, editor, *Hubungan Antar Umat Beragama dan Moderasi Beragama*, PPIIM UIN Jakarta, 2021: 147

jika ingin mewujudkan hubungan harmonis antar umat beragama. Menurut saya perbedaan itu harus dipertahankan, karena dalam perbedaan itulah ada rasa saling mengasihi dan saling menghormati. Berbeda bukan berarti bermusuhan tapi bisa bersahabat, mengasihi dan mencintai. Kita tidak bisa menghindari perbedaan, karena perbedaan itu sudah datang dari maha pencipta. Dalam satu keyakinan agama saja masih banyak orang yang berbeda dalam segi-segi tertentu. Dalam Islam ada kelompok Syiah dan Sunni, dan dalam segi fiqihnya mereka berbeda satu dengan yang lain. Di Indonesia kita mengenal ada dua organisasi Islam terbesar yaitu Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama, dalam segi amaliahnya atau dalam segi mempraktikkan Islam dalam kehidupan sehari-hari seringkali mereka berbeda. Meskipun dalam praktiknya mereka berbeda, namun para pengikut kedua organisasi Islam ini saling menghormati satu dengan yang lainnya, saling mengasihi dan menyayangi. Sikap saling menghargai dan menghormati inilah sepatutnya harus dibudayakan dalam negara Indonesia yang multi suku bangsa, bahasa, budaya dan agama.

Penutup

1. Adanya tindakan kekerasan dalam beragama, seperti pemboman tempat-tempat ibadah dapat membuat hubungan antar penganut agama menjadi kurang harmonis. Pemboman atas nama agama, adalah tindakan yang tidak dapat dibenarkan dalam agama apapun di dunia. Tidak satupun ajaran agama yang melegalkan pemboman tempat-tempat ibadah.
2. Konflik dan penolakan pendirian tempat ibadah seolah-olah tidak bisa hilang dari bumi Indonesia. Hilang satu dan tumbuh lagi di daerah-daerah yang lain. Sikap tidak mau saling menghargai dalam perbedaan inilah yang dapat memicu adanya penolakan pendirian tempat-tempat ibadah.
3. Saling menghargai satu dengan yang lain adalah salah satu sikap yang terpuji dan sikap itulah yang ingin dilestarikan dalam moderasi beragama. Moderasi beragama tidak bisa dijalankan dan diterapkan dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat, jika sikap intoleransi masih berkembang dan jama dalam masyarakat Indonesia.

4. Untuk mengatasi konflik antar umat beragama dan penolakan terhadap pendirian tempat-tempat ibadah yang selalu terjadi di berbagai daerah di Indonesia, perlu dikembangkan dialog antar umat beragama. Dialog tidak hanya dilakukan di tingkat tokoh-tokoh agama tapi juga perlu dikembangkan hingga sampai akar rumput.
5. Moderasi beragama adalah sikap tidak ekstrim dalam mempraktikan agama. Agar moderasi beragama dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat yang berbeda agama, sikap intoleransi dan tidak mau menghormati keyakinan orang lain harus ditiadakan.



Penguatan Ilmu-ilmu Keagamaan Dalam Mencegah Terorisme dan Radikalisme untuk Mewujudkan Moderasi Beragama dan Kebhinekaan di Indonesia (Budha)

- Juli, S.Ag., M.Pd -

Guru PPA Buddha Kemenag Kota Medan. & Sekretaris LPPKUB SU



Istilah radikalisme berasal dari bahasa Latin “radix” yang artinya akar, pangkal, bagian bawah, atau bisa juga berarti menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Sedangkan radicalism artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrim. Sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme berarti (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; (3) sikap ekstrem dalam aliran politik (Nuhrison, 2009:36).

Radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik motif sosial, politik, budaya, maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrem, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi. Sering kali dalam mewujudkan cita-cita perubahan mereka menggunakan cara-cara kekerasan atau terorisme.

Paham radikalisme keagamaan yang kemudian berlanjut pada aksi-aksi terorisme di Indonesia sudah terjadi sejak lama. Dan tentunya sangat merugikan banyak pihak serta membuat resah bagi masyarakat luas dan menjadi musuh umat manusia. Meskipun akar radikalisme telah muncul sejak lama, namun peristiwa perusakan tempat ibadah

serta peledakan bom yang sering terjadi akhir-akhir ini seakan menjadi fenomena yang kontemporer dan menjadi musuh abadi bagi semua umat manusia khususnya Indonesia.

Selanjutnya, jika ditinjau kembali maka faktor-faktor yang menyebabkan hal ini terjadi sangatlah beragam dan selalu dihubungkan dengan segala kondisi masyarakat Indonesia. Radikalisme didasari pada keyakinan tentang nilai, ide, dan pandangan yang dimiliki oleh seseorang yang dinilainya sebagai yang paling benar dan menganggap yang lain salah. (Achmad Jainuri, 2016)

Indonesia merupakan negara yang memiliki ragam budaya, agama dan juga suku dimana masing-masing suku memiliki ciri khas masing-masing yang menjadi budaya daerah dan merupakan kekayaan Indonesia. Belakangan ini banyak peristiwa yang membuat negara menjadi tidak aman seperti tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama demi kepentingan pribadi maupun golongan.

Terorisme dan Radikalisme merupakan kejahatan terhadap kemanusiaan bahkan juga dapat dikatakan sebagai kejahatan terhadap peradaban yang sekaigus menjadi ancaman bagi segenap bangsa serta musuh bagi semua agama. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan hal ini terjadi beragam dan selalu dihubungkan dengan segala kondisi masyarakat Indonesia.

Radikalisme tidak dapat secara langsung dikatakan sama dengan tindak terorisme. Namun radikalisme dan terorisme identik dengan tindak kekerasan dan pemaksaan. Radikalisme memiliki kaitan erat dengan problem intern keagamaan, sedangkan terorisme merupakan fenomena global yang memerlukan tindakan global juga. Akan tetapi radikalisme kadang kala dapat berubah menjadi terorisme, meskipun tidak semuanya seperti itu. Namun dapat kita simpulkan bahwa radikalisme menjadi satu tahapan menuju tindakan terorisme. Pada umumnya, para teroris yang banyak melakukan tindakan penghancuran (destruktif) seperti meledakan diri dengan bom bunuh diri mempunyai pemahaman yang dangkal dan radikal terhadap berbagai hal, terutama soal keagamaan (Ahmad Fuad Fanani, 2013).

Isu radikalisme, dan terorisme yang merajalela di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor tunggal seperti agama, ekonomi, atau pendidikan, tetapi ada faktor lain yang berperan atau memicu

terjadinya intoleransi dan radikalisme ataupun dalam membentuk seseorang menjadi radikal, yaitu faktor psikologis. Oleh sebab itu kita harus menyadari bahwa dalam diri manusia sering muncul berbagai masalah yang dapat memicu radikalisme maupun terorisme.

Seperti yang kita ketahui, Indonesia merupakan negara yang merdeka dengan kekuatan persatuan dari berbagai keberagaman. Oleh sebab itu, di Indonesia perbedaan bukan sesuatu yang dihindari, justru menjadi fondasi penopang bangsa. Namun persatuan tersebut terus mendapat ancaman dari berbagai tindak radikal yang menyerang negara ini melalui berbagai aksi. Sebut saja aksi terorisme yang merupakan salah satu wujud nyata paham radikal.

Definisi lain mengartikan radikalisme sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:919). Secara sederhana saat ini radikalisme merupakan wujud proses atau usaha merubah suatu tatanan sesuai dengan yang dikehendaki oleh kelompok atau oknum tertentu dengan cara kekerasan fisik dan ideologi, menggunakan aspek keagamaan sebagai tempat aksi dan penyebarannya.

Bagi bangsa Indonesia, keragaman diterima sebagai karunia dari Yang Maha Kuasa. Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara yang kaya dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang tidak didapati di Negara manapun. Di Indonesia walaupun sementara ini hanya 6 (enam) agama yang diakui, namun terdapat pula ratusan suku bahkan sub suku, bahasa daerah setempat, serta kepercayaan lokal yang menjadi keyakinan warganya.

Adapun agama yang diakui pemerintah Indonesia, yaitu : Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu, namun keyakinan dan kepercayaan keagamaan sebagian masyarakat Indonesia tersebut juga diutarakan dalam ratusan keyakinan leluhur dan penghayat kepercayaan. Jumlah kelompok penghayat kepercayaan, atau agama lokal yang ada di Indonesia bisa mencapai angka ratusan bahkan mungkin ribuan. (Lukman Hakim Saifuddin, 2019).

Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan negara sebagai modal rakyat Indonesia untuk bersatu dan sehingga bangsa yang kokoh, utuh, dan tangguh. Kemajemukan bangsa yang multikultural merupakan

kekayaan kita yang menjadi sumber kekuatan, dan juga sekaligus menjadi tantangan bagi kita bangsa Indonesia, baik sekarang maupun di masa mendatang. Oleh karena itu keanekaragaman yang kita miliki harus kita syukuri dan hormati dengan sepenuh hati serta kita wujudkan dalam semboyan Bhinneka. Selanjutnya jika berbicara mengenai agama di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk, tidak jarang kita menemukan adanya gesekan-gesekan sosial dikarenakan perbedaan sudut pandang dalam memahami masalah keagamaan. Juga terdapat benturan pandangan keagamaan seseorang dengan budaya lokal tertentu atau bahkan dengan keyakinan yang berbeda dengan keyakinan yang dianutnya sehingga sulit menyatukan cara pandang umat beragama yang mejemuk ini.

Disinilah diperlukannya kehadiran moderasi beragama yang menjadi penengah diantara keberagaman, dimana para pemeluk agama dapat mengambil jalan tengah (moderat) di tengah keragaman tafsir, bersikap toleran namun tetap berpegang teguh pada hakekat ajaran agamanya. Sikap ekstrem biasanya muncul pada saat seorang pemeluk keyakinan tidak menerima kebenaran tafsir lain, menolak untuk berpikiran terbuka dan membenarkan dirinya sendiri. Agar tidak terjebak dalam pemikiran seperti itu maka moderasi beragama diperlukan untuk hadir sebagai acuan dalam berpikir logis dan bertindak sesuai dengan konteks beragama yang sesuai.

Secara umum, radikalisme sudah ada sejak manusia itu ada. Saat ini yang paling utama adalah bagaimana bangsa Indonesia dapat menangkal gerakan radikalisme dan terorisme tersebut. Banyak faktor yang mendukung terjadinya sikap radikalisme maupun terorisme tersebut, yang paling banyak terfokus pada persoalan ideologi agama. Sejak itu para penganut paham radikalisme dan terorisme mengafirkan dan menganggap orang beda agama sebagai musuh. Bahkan yang seagama tetap dianggap musuh dan harus dimusnahkan.

Akar dari terorisme dan radikalisme adalah ketidakadilan. Radikalisme timbul sebagai respon terhadap ketidakadilan, baik dalam konteks global maupun dalam konteks lokal. Ketidakadilan harus diatasi, sehingga tidak menimbulkan sikap prustasi dan putus asa, menyebabkan orang menyelesaikan masalah dengan cara singkat dan pragmatisme. Akar terorisme adalah radikalisme, sehingga radikalisme harus dihilangkan.

Radikalisme hanya dapat diredam atau diselesaikan dengan moderasi. Radikalisme dapat diselesaikan secara bijaksana dan mengurangi efek lahirnya radikalisme baru. Dengan cara ini, denyut radikalisme akan dapat dieliminir. Nilai-nilai Buddhism dapat dijadikan sebagai *cohesive force* (kekuatan pemersatu) untuk menangani radikalisme. Dalam agama Buddha, radikalisme merupakan bentuk perilaku yang tidak benar karena bertolakbelakang dengan dengan ajaran para Buddha dan tentunya akan menghambat perkembangan kemajuan batin pada diri sendiri. Radikalisme merupakan kemelekatan yang ada pada diri manusia terhadap pandangan salah dan jahat. Oleh sebab itu maka dalam Ajaran-Nya, Buddha selalu menolak radikalisme dan mengingatkan kepada para siswa-Nya agar tidak memunculkan sikap radikalisme yang dapat memicu munculnya terorisme di dalam masyarakat. Mahānidāna Sutta merupakan salah satu ajaran dalam agama Buddha yang menjelaskan bahwa kemelekatan terhadap pandangan menjadi salah satu penyebab penjelmaan atau kelahiran kembali (Mahānidāna Sutta, Dīgha Nikāya, Walshe, 2009:192). Kelahiran kembali disebabkan oleh kemelekatan padangan-pandangan yang membutuhkan pemikiran seseorang. Lebih jauh kemelekatan pada pandangan salah akan mengarahkan pada pemikiran fundamental, dengan level yang lebih buruk akan bermuara pada paham radikalisme. Kemelekatan pada pandangan salah disebabkan oleh kesalahan dalam mempelajari suatu ajaran.

Dalam sebuah ulasan dengan judul “*Ketika Agama Buddha Dihina, Apa Tindakan Umat Buddha?*” by Ajahn Brahm (seorang Bhikkhu yang saat ini bekerja dengan para biarawan dan biarawati dari semua tradisi Agama Buddha di Sangha Association Australia. Ketika seorang wartawan bertanya kepada beliau “*Apa yang Ajahn Brahm lakukan bila seseorang memasukkan Kitab Suci agama Buddha dalam toilet?*” Beliau menjawab: “*Saya akan memanggil tukang untuk membersihkan toilet dan mengangkat kitab suci itu, supaya toilet tidak tersumbat*”.

Selanjutnya beliau mengatakan: “*Seseorang mungkin bisa meledakkan banyak patung Buddha, membakar Vihara atau membunuh Bhikkhu dan Bhikkhuni, mereka mungkin menghancurkan semuanya, tetapi saya tidak akan membiarkan mereka menghancurkan Ajaran Buddha. Mereka bisa saja membuang Kitab Suci ke dalam toilet, tetapi saya tidak akan membiarkan mereka membuang pengampunan, kedamaian, dan welas asih ke dalam toilet. Buku bukanlah Agama, demikian juga dengan patung, bangunan dan para*

pemuka agama. Ini semua hanyalah “kontainer”. Apa yang telah buku ajarkan kepada kita? Patung itu merepresentasikan apa? Kualitas apa yang seharusnya diwujudkan para pemuka agama? Inilah yang disebut dengan “isi”. Ketika kita dapat mengetahui perbedaan antara “kontainer” dan “isi”, maka kita akan mampu mempertahankan “isi” meskipun kontainernya telah dihancurkan. Kita dapat mencetak lebih banyak buku, membangun lebih banyak Vihara dan patung-patung, bahkan melatih lebih banyak Bhikkhu dan Bhikkhuni, tetapi ketika kita kehilangan cinta kasih dan rasa hormat kepada sesama dan diri kita sendiri dan menggantinya dengan kebencian, maka keseluruhan agama itu telah jatuh kedalam toilet”.

Dari jawaban yang diberikan beliau, kita dapat merasakan Rasionalitas yang khas bagi orang yang telah tercerahkan yaitu tidak mau mencari kesalahan orang yang memasukkan Kitab Suci ke dalam toilet. Daripada sibuk menyalahkan pelaku, dirinya justru lebih memilih memanggil tukang untuk membersihkan toilet dan mengangkat Kitab Suci itu. Dalam konteks ini bukan Kitab Sucinya yang harus diselamatkan, tetapi supaya toilet tidak tersumbat.

Dalam konteks kekinian, radikalisme dalam agama Buddha bukannya tidak ada. Sama dengan berbagai agama lainnya, dalam agama Buddha juga terdapat radikalisme seperti yang dicontohkan oleh sekelompok Bhikkhu yang dipimpin oleh Ashin Wirathu di Myanmar. Inilah yang dimaksudkan sebagai orang-orang yang lebih mementingkan “kontainer” daripada isinya. Bisa jadi dia taat beribadah, hafal kitab suci luar dalam, sanggup bermeditasi berjam-jam, tapi bila tidak mampu menyelami makna agamanya dengan baik, tidak mampu menerjemahkan apa yang dipelajarinya dalam perilaku kehidupan sehari-hari, orang-orang seperti ini hanya menguasai kulit, bukan isinya. Akhirnya yang muncul hanyalah ego merasa paling benar dan paling hebat. Sama halnya seperti kita melihat berbagai kekerasan yang terjadi di masyarakat selama ini dengan bertopengkan agama. Persekusi, pemaksaan kehendak, penganiayaan. Apakah agamanya yang mengajarkan? Tidak. Apakah agamanya yang salah? Tidak. Yang salah adalah oknum itu sendiri yang tidak mampu memahami dengan baik apa yang diajarkan oleh agamanya, yang salah adalah oknum yang membungkus agamanya dengan kebencian. Secara tidak langsung, orang-orang seperti inilah yang telah menodai dan membuang agamanya ke dalam toilet seperti yang disebutkan oleh Ajahn Brahm diatas. Artinya apa yang tertera didalam kitab suci, ditelan bulat-bulat

tanpa dikaji secara mendalam. Padahal tidak semua isi dalam kitab suci dapat diambil secara harfiah, beberapa bagian bersifat simbolik, ada bagian yang bersifat kondisional, dan ada sebagian lainnya yang perlu penelaahan yang berbeda lagi.

Dalam agama Buddha sendiri, bahkan Sang Buddha dalam Kalama Sutta, mengingatkan agar tidak mempercayai dirinya, tidak mempercayai kitab suci yang ditulisnya, tidak mempercayai guru-guru agamanya tanpa melalui analisa dan observasi mendalam terhadap apa yang diajarkan-Nya. Namun bila setelah melalui observasi dan analisis, maka ketika kita mendapati hal apapun sejalan dengan akal budi dan menolong kita mendatangkan kebaikan dan manfaat bagi satu dan semua orang, maka terimalah dan jalankanlah. Dengan demikian kita dapat memahami makna dari Ajaran Buddha kemudian menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat yang bebas dari radikisme maupun terorisme yang saat ini banyak terjadi.

Guru Agung Buddha mengajarkan hendaknya seseorang dapat mengikis keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kebodohan batin (*moha*). Caranya adalah dengan melatih kemoralan (*sila*), meditasi (*samadhi*), dan mengembangkan kebijaksanaan (*panna*). Ketika seseorang berlatih cara-cara yang demikian tentu yang akan muncul dan berkembang dalam dirinya adalah cinta kasih (*metta*), kasih sayang (*karuna*), simpati (*mudita*), dan keseimbangan batin (*upekkha*). Dengan demikian, jika setiap orang melaksanakan dengan baik hal-hal baik tersebut, maka tidak ada satu makhlukpun yang akan tersakiti. Sebagaimana dinyatakan oleh Guru Agung Buddha dalam Dhammapada Atthakatha, "*Jika kalian tidak ingin sakit, seharusnya kalian tidak menyakiti yang lain, jika kalian menyakiti mereka, kalian tidak akan mendapat kebahagiaan juga kelak di kemudian hari*".

Sebagai makhluk sosial, berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain menjadi sebuah kewajiban dan keharusan yang tidak dapat dihindari. Namun, dalam menjalin komunikasi dan interaksi dengan masyarakat dari berbagai latar belakang, terkadang perbedaan yang ada dapat menjadi riak-riak yang tidak terhindarkan dalam kehidupan. Penyebabnya, sebagian orang belum dapat memanusiaikan orang lain sebagai manusia, dan tidak dapat menghargai perbedaan sebagai suatu anugerah yang patut disyukuri. Terkesan mereka membedakan manusia berdasarkan perbedaan yang ada. Bahkan ironisnya, kadang perbedaan menjadi alasan untuk menyakiti, melukai bahkan menghilangkan nyawa orang lain.

Padahal, sebagai makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat, perbedaan seharusnya dapat dipahami sebagai sumber kekuatan untuk merajut dan merekatkan tali persaudaraan dalam kehidupan bersama. Orang yang berbeda hendaknya dipandang bukan sebagai lawan, tetapi sebagai saudara yang saling mendukung dalam menjalin persaudaran sejati.

Kita sebagai warga bangsa Indonesia, hidup di belahan bumi yang sama, air yang kita minum, udara yang kita hirup, tanaman yang kita makan ada di wilayah Indonesia. Segala sumber daya alam yang kita nikmati mungkin saja pernah dikonsumsi oleh siapapun, dapatlah dikatakan bahwa kita semua bersaudara. Dengan menerapkan cinta kasih maka segala kecurigaan maupun hal-hal yang dapat menimbulkan munculnya radikalisme yang memicu terorisme dapat diatasi dan terciptalah moderasi beragama serta kebhinnekaan yang hakiki.

Menurut pandangan Buddhis, ada beberapa hal yang mendasari kita semua bersaudara sebagai sesama manusia, tanpa melihat latar belakang dari mana kita berasal. Guru Agung Buddha mengatakan: manusia; siapapun dia tanpa melihat latar belakangnya; semuanya ingin bahagia, tidak ingin menderita. Semuanya ingin mendapatkan kebahagiaan. Dhammapada, syair 130 berbunyi: *"Semua orang takut akan hukuman, semua orang mencintai kehidupan. Setelah membandingkan orang lain dengan diri sendiri, hendaknya seseorang tidak membunuh atau mengakibatkan pembunuhan"*. Syair ini dengan sangat jelas mengatakan bahwa semua orang mencintai hidupnya, maka tidak selayaknya mereka melukai atau membunuh orang lain. Untuk itu kita hendaknya melihat manusia sebagai manusia, bukan melihat manusia dari latar belakangnya.

Dalam Vasettha Sutta dikatakan bahwa manusia hanya terdiri satu spesies saja. Untuk itu kita hendaknya melihat manusia dari sisi sebagai manusia, serta sebagai makhluk yang membutuhkan perlindungan dan menginginkan kebahagiaan. Sementara dalam Mata Sutta, Samyutta Nikaya (15.14), Guru Agung Buddha mengatakan: *"Tidaklah mudah, para Bhikkhu, menemukan makhluk yang dalam perjalanan panjang ini belum pernah menjadi ibumu sebelumnya, ayahmu, saudara laki-lakimu, saudara perempuanmu, putramu, putrimu"*. Kutipan Sutta ini menjelaskan karena lamanya kelahiran kembali yang berulang-ulang, hampir tidak ada orang di dunia ini yang tidak pernah menjadi ibu, ayah, saudara atau pun anak kita sebelumnya. Dengan kata lain, kita semua pernah

menjadi saudara dan memiliki pertalian karma satu sama lain. Oleh sebab kita harus selalu berpikir positif dan memahami bahwasanya semua makhluk di dunia ini pada dasarnya saling berhubungan bukan hanya pada kehidupan sekarang, melainkan sudah terjalin pada kehidupan sebelumnya. Itulah sebabnya kita harus menyadari semua makhluk adalah bersaudara dan saling isi mengisi dalam kehidupan yang berkesinambungan.

Dengan memahami bahwa kita semua bersaudara, Guru Agung Buddha mengajarkan kepada kita untuk selalu mengembangkan pikiran, ucapan, dan perilaku yang dilandasi dengan penuh cinta kasih (*metta*) dan welas asih (*karuna*) kepada sesama. Kita semua bersaudara karena setiap makhluk sejatinya ingin memperoleh kebahagiaan. Sehingga sudah seharusnya kita bersama-sama saling mendukung satu sama lain dalam kebajikan, karena kita semua bersaudara.

Dengan *metta* kita menolak segala bentuk kekerasan, kebencian, sakit hati, dan permusuhan. Sebaliknya kita harus selalu berusaha untuk mengembangkan sikap-batin yang bersahabat, murah hati, mudah mengerti dan dimengerti, serta selalu menghendaki kebahagiaan dan kesejahteraan makhluk lain. *Metta* yang sejati, bersih dari kepentingan pribadi. Ia tumbuh di dalam hati yang hangat oleh kasih, simpati, dan persahabatan, yang dapat dikembangkan tanpa batas, melampaui segala rintangan sosial, agama, ras, ekonomi, dan politik.

Di dalam dunia yang sedang semakin bergejolak ini, tindakan, kata-kata, dan pemikiran yang didasari oleh *metta* menjadi satu-satunya sarana untuk mencapai keselarasan, perdamaian, dan saling-pengertian. Selain menjadi dasar semua agama, *metta* melandasi segala aktivitas yang bertujuan untuk memajukan kemanusiaan. *Metta* mengikis habis kedengkian, emosi yang paling merusak. Demikian dikatakan, “*Karena ia membebaskan kita dari kedengkian, Sahabatku, maka dikatakan bahwa kebebasan batin diperhalus oleh Kasih universal*”. (Digha Nikaya, III. 234).

Metta adalah kekuatan pikiran yang dapat benar-benar membuahkan hasil yang dikehendaki. Menghendaki kesejahteraan makhluk lain adalah tindakan kasih yang kreatif, wujud moderasi beragama dalam agama Buddha sebagai ungkapan sikap batin yang seimbang didasari oleh cinta kasih, belas kasih, dan rasa simpati dalam memahami dan mempraktikkan Dhamma atau ajaran Buddha

Sesungguhnya, perbedaan itu memperindah kehidupan, bukan menjadi benteng penghalang dan tidak mengenal kata mayoritas minoritas, karena dimanapun dan sampai kapanpun perbedaan itu akan tetap ada, yang harus dilakukan adalah menjaga dan merawatnya karena saat kita lahir di dunia ini tidak bisa memilih, dimana dan seperti apa latar belakang keluarga kita. Dan sesungguhnya itu tidak menjadi masalah, asal kita mau menerima dan bisa mensyukurinya.

Dalam agama Buddha terdapat satu teladan luhur yang mengajarkan betapa pentingnya menghargai perbedaan, peristiwa ini terjadi kala Buddha Gotama masih hidup. Saat itu seorang yang bernama Upali datang menemui Sang Buddha, dan memohon untuk diterima sebagai murid. Namun, Buddha tidak langsung begitu saja menerimanya dan justru malah meminta satu syarat. Lalu, apa syarat yang diminta Buddha? Karena Buddha mengetahui bahwa Upali adalah pengikut keyakinan lain dan selama ini ia menjadi pendukung utamanya, maka dengan bijak Buddha meminta kepada Upali agar terus berbuat baik dan memberikan bantuan kepada keyakinan yang dulu ia ikuti, serta harus tetap menghormati gurunya yang dulu. Akhirnya, Upali menyetujui syarat yang diminta oleh Buddha, dan berhasil diterima sebagai murid-Nya (Upali-Sutta). Nasihat Buddha tersebut kemudian diadaptasi dan dilaksanakan oleh Asoka, seorang raja yang memerintah berdasarkan ajaran Buddha, membuat suatu maklumat yang dituliskan pada Prasasti Batu Kalingga No. XXII, Abad ke-3 SM.

Maklumat tersebut intinya berbunyi “*memuji agama dan keyakinan sendiri, tetapi mencela agama dan keyakinan orang lain, justru akan merugikan agama dan keyakinan sendiri. Sepatutnya kita saling menghormati agama dan keyakinan orang lain*”. Pesan dalam maklumat tersebut tentu sangat relevan sampai kapanpun. Dengan tidak mencela agama dan keyakinan orang lain akan mewujudkan tatanan masyarakat yang damai dan harmonis, jauh dari radikalisme yang dapat memicu munculnya terorisme, sehingga moderasi beragama dan kebhinnekaan akan terwujud.

Dalam Saraniya Dhamma, Sang Buddha menjelaskan terdapat enam faktor yang membawa keharmonisan; (1) memancarkan cinta kasih dalam perbuatan; (2) dalam ucapan; (3) dalam pikiran; (4) memberi kesempatan kepada sesama untuk ikut menikmati apa yang diperoleh secara benar; (5) menjalankan kehidupan yang bermoral, tidak melukai perasaan orang lain; dan (6) tidak bertengkar karena

perbedaan pandangan. Itu semua dilakukan baik di depan maupun di belakang mereka, oleh sebab itu alangkah bijaknya jika kita dapat mempraktikkan pesan bijak Buddha Gotama tersebut dalam keseharian, dimana sama-sama kita jaga dan rawat kerukunan dengan saling menghormati satu sama lain.

Dengan demikian maka akan terjalinlah rasa persaudaraan antara sesama, sehingga segala bentuk radikalisme maupun terorisme dapat dihindari, dan juga dengan disertai penguatan terhadap ilmu-ilmu keagamaan yang kuat, sehingga moderasi beragama dan kebhinnekaan akan berhasil diwujudkan dalam tatanan kemasyarakatan yang majemuk di Indonesia, tanah air kita tercinta.



Daftar Pustaka

- Dhammananda, Sri. 2003. Keyakinan Umat Buddha. Diterjemahkan oleh Ida Kuniati. Jakarta: Ehipasiko Foundation. <https://www.indovoices.com/lifestyle/radikalisme-dalam-buddhisme/>
- Jainuri Achmad 2016 Radikalisme dan Terorisme, Malang instran Publisng.
- Metta & Mangala, in sight Vidyāsenā Production Cetakan Pertama, Juli 2013
- Tim penyusun kamus pusat bahasa. (2005). Kamus besar bahasa indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Welshe, Maurice. (1996). The Long Discourses of The Buddha a Translation of The Digha Nikaya. Boston: Wisdom Publication.
- Wowor, Cornelis, 1991. Pandangan Sosial Agama Buddha, Jakarta:Arya Surya Candra.

The logo features the letters 'EK' in a large, bold, stylized font. Below the letters, the words 'Merdeka Kreasi' are written in a smaller, sans-serif font. The entire logo is rendered in a light gray color and is positioned diagonally across the page.

Penguatan Ilmu Keagamaan Dalam Mencegah Terorisme dan Radikalisme untuk Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia

- Prof. M. Ridwan Lubis, M.A -
Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta



Makna Moderasi Beragama

Moderasi secara etimologi adalah pertengahan. Sedang secara terminologi, moderasi adalah suatu posisi berpikir, bertindak, berinteraksi sosial yang memilih posisi berada di tengah antara dua ujung yang ekstrim. Dengan demikian, makna moderasi beragama dan berbangsa bukanlah diartikan sebagai suatu aliran beragama atau berbangsa yang baru akan tetapi upaya mendorong sikap seluruh masyarakat dan bangsa agar berada pada titik di antara dua posisi yang ekstrim baik ke kanan (*tatharruf*) maupun ke kiri (*ithraf*). Karena dengan mengambil posisi berada di tengah antara dua ujung maka akan mampu menangkap unsur-unsur positif dari dua ujung sekaligus menghindari unsur-unsur negatifnya. Pengertian moderasi agama adalah memahami karakter agama yang dianutnya selalu mengajarkan posisi yang berada di tengah di antara dua yang ekstrim. Sedang moderasi beragama adalah merupakan sikap, perilaku dan tindakan yang selalu memilih berada di antara dua titik yang ekstrim.

Pada mulanya semua pemikiran manusia adalah positif karena masing-masing berada pada pemikiran yang mendorong terbentuknya ekilibrium. Sikap ekilibrium suatu upaya menjaga keseimbangan yang adil antara terlalu cenderung ke kanan atau cenderung ke kiri.

Agama mengajarkan agar setiap umat beragama berada pada posisi di tengah (*wasath*). Hal tersebut sejalan dengan *fitrah nubuwwah* yang dalam bahasa psikologis disebut naturaliter religioosa yaitu pola berpikir, bersikap, bertindak yang secara alamiah makhluk yang beragama. Konsep ketuhanan terdiri dari dua unsur sebagai landasan motivasi yaitu kecenderungan terhadap yang baik (*ba'its al-dien*) dan kecenderungan terhadap dorongan hawa nafsu (*ba'its al-hawa*). Selayaknya keseluruhan gerak manusia harus selalu dalam bimbingan agama (*ba'its al-dien*) agar manusia tetap berada pada posisi yang wajar. Potensi *ba'its al-hawa* adalah merupakan penggerak munculnya dinamika, motivasi dan keinginan sehingga lahir obsesi, kreasi dan inovasi. Melalui *ba'its al-hawa* manusia sesungguhnya memiliki dorongan minat, kecenderungan terhadap segala sesuatu. Namun dorongan motivasi tersebut harus selalu dalam bimbingan *ba'its al-dien* agar tidak terbelenggu oleh motivasi yang rendah yaitu hawa nafsu. Dalam pada itulah, manusia adalah makhluk yang memiliki kelebihan sekaligus kekurangan. Oleh karena itu keduanya harus diseimbangkan dalam pola berpikir dan bertindak agar tidak terjadi sikap ekstrim (*al-guluw*) karena sikap ekstrim itu menjadi negatif karena tidak ada kekuatan yang menjadi penyeimbang. Dan apabila sikap ekstrim yang lebih dominan maka manusia akan terjerumus kepada sikap yang hanya condong ke kanan (*tatharruf*) maupun ke kiri (*ithraf*). Dalam perkataan lain, ekstrim ke kanan adalah sikap terlalu optimis sehingga tidak menggunakan pertimbangan berdasar rasionalitas (*tahawwur*) sedang ekstrim ke kiri adalah sikap terlalu pesimis karena rendah diri (*al-jubn*). Sikap moderasi berada di tengahnya yang disebut ksatria (*syaja'ah*). Dengan demikian makna moderasi beragama adalah merangkum semua kebaikan yang terdapat pada semua jalan pikiran dengan merangkai super sistem yang disebut agama. Agama disebut super sistem karena dalam agama ditemukan semua nilai yang abstrak yang didasarkan kepada keadilan (*al-'adalah*), persamaan derajat (*al-musawah*) dan persaudaraan (*al-ukhuwah*).

Pengembangan setiap motivasi, kreasi dan inovasi selalu memiliki dua dimensi yaitu individual dan sosial. Pada dimensi individual, gerakan beragama hanya dilandasi keinginan berdasarkan kepentingan ego, nilai absolut, monopoli semua sumber daya yang semuanya didorong oleh kebutuhan berprestasi (*need for Achievement-nAch*). Pada aspek positifnya, *nAch* ini tampil menjadi etos kerja yang membentuk

pandangan tentang dunia (*world view-weltanschauung*). Akan tetapi apabila *nAch* ini terlalu dominan maka seorang yang beragama menjadi abai terhadap lingkungan, keluarga bahkan terhadap diri sendiri karena dalam praktik keberagamaannya cenderung terjadi tindakan yang menyakiti diri sendiri (*tasyaddud*) padahal nilai agama selalu berlandaskan kemanusiaan. Dalam tradisi keberagamaan terdapat dua orientasi berpikir. Jalan pikiran pertama adalah tradisional yang bersifat tekstual yang sepenuhnya berpegang kepada teks dengan alasan teks adalah kebenaran absolut yang tidak terpengaruh oleh perubahan ruang dan waktu. Sebaliknya, orientasi kedua, pola berpikir keagamaan yang menginginkan agar nilai agama selalu hadir secara nyata dalam kehidupan umat manusia sehingga nilai agama bersifat fungsional. Akan tetapi nilai yang kedua ini juga tidak kalah bahayanya dengan orientasi yang pertama yaitu agama ditundukkan kepada kepentingan pragmatis sehingga hilang nilai absolut agama. Apabila dua pola berpikir ini bersifat fragmentatif maka agama akan gagal menjawab berbagai pertanyaan kehidupan. Karena orientasi yang pertama pola berpikirnya berada di awang-awang yang tidak berupaya menghadirkan kedudukan agama sebagai pedoman nyata dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan. Karena dalam pandangannya, seorang yang akan mencapai tingkat kehidupan paripurna, hendaklah bersedia menyakiti dirinya. Sedangkan orientasi kedua, kelemahannya merubah kedudukan agama menjadi sekularistik sehingga hilang karakter agama sebagai sumber nilai yang absolut dan universal. Hal tersebut muncul dalam berbagai tindakan sosial seperti memutlakkan pemikiran, tidak suka berbagai pemikiran dengan orang lain. Sebaliknya, ada pula pandangan lain yang selalu memadamkan sesuatu yang telah diketahuinya sebelumnya sehingga tidak berupaya memperkuat keimanan dalam kegiatan '*ubudiyah*'. Sikap tersebut dikenal dengan memudahkan-memudahkan pelaksanaan ibadah (*tasahul*).

Dari sudut perkembangan politik, agama yang hanya menekankan orientasi tekstual maka agama hanya dijadikan sebagai alat legitimasi kepada kepentingan jangka pendek. Karena format politik dirancang hanya secara minimal yaitu secara lahiriah hanya sekedar sebagai pendukung mempertahankan kemurnian ajaran Tuhan. Dalam sejarah kehidupan modern, tafsiran agama dihadapkan kepada dua kenyataan itu sehingga mau tidak mau, agama diperalat untuk menarik garis pisah antara agama dengan modernitas. Sementara pada orientasi kedua, agama dijadikan sebagai tameng pemberi legitimasi keagamaan terhadap

berbagai pemikiran yang berciri kemajuan. Dalam kenyataannya, cara berpikir demikian memiliki agenda lain yaitu berupaya menarik agama agar memiliki sikap ekstrim dalam merumuskan perbedaan Islam dengan modernitas dan pada jangka panjang sebagai dorongan untuk menjadi lahan yang subur terhadap munculnya gerakan teroris dan radikalisme. Melalui gerakan teroris dan yang sering menjadi korban adalah orang yang memiliki cara pandang yang sempit terhadap makna beragama. Kata radikalisme, berasal dari radikal dan secara etimologi berpangkal pada kata *radix* artinya akar. Pada mulanya kata radikal memberi kesan positif yaitu mengembalikan cara pemahaman keagamaan kepada akar dari ajaran itu. Tegasnya, radikal bertujuan untuk mendorong terciptanya upaya memurnikan ajaran guna memisahkannya dari intervensi budaya sehingga akan kelihatan sinar agama yang sesungguhnya. Akan tetapi, radikal kemudian berubah arti dengan menarik orang yang dangkal pengetahuannya terhadap agama kepada kelompok sempit yang menolak pengakuan terhadap kelompok lain yang berbeda aliran dengan mereka sekalipun masih dalam lingkungan Islam. Sehingga radikalisme kemudian berubah bukan lagi dipahami sebagai upaya pemurnian ajaran agama akan tetapi mempersempit ikatan persaudaraan di kalangan mereka yang datang dari satu agama yang sama.

Oleh karena itu, kajian ilmu keagamaan hendaklah tetap berada pada posisinya sebagai pengajaran terhadap hidayah untuk menuntun umat manusia kepada jalan kebenaran. Pada satu sisi ilmu keagamaan harus memiliki pijakan yang kuat terhadap tradisi masa lalu yang diwariskan para penggerak generasi terdahulu (*ihya' atsar al-salaf*) dan pada saat yang sama juga mampu menggerakkan etos keummatan dengan menciptakan berbagai gagasan baru agar Islam berperan sebagai penyuluh menuju kemajuan peradaban. Pola berpikir inilah yang menjadi agenda besar keilmuan yang digerakkan oleh kalangan pesantren dengan menyebutnya *al-muhafazat 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah*. Metode pemikiran keagamaan yang dibangun kalangan ilmuan di lingkungan universitas keagamaan semacam UIN adalah berpijak pada ilmu keagamaan yang bertitik tolak dari kesaksian terhadap mata air syariat (*syuhud 'ain al-syari'at*). Metode penelusuran mata air syariat adalah memahami, menghayati dan melaksanakan rumusan pemikiran syariat yang dikembangkan oleh para ulama masa kini serta mengkaji secara berjenjang ke atas dengan menelusuri pemikiran ulama-ulama sebelumnya melalui jalur

transmisi sanad keilmuan sebelumnya sampai kepada Al-quran dan Hadis. Melalui pendekatan tersebut, bertemu dua pendekatan yaitu memelihara kesinambungan masa lalu (*continuity*) serta menggagas berbagai perubahan yang lebih baik (*change*) sehingga pesan agama tetap terpelihara agar tetap sesuai dengan perkembangan ruang dan waktu (*al-islamu shalihun li kulli zaman wa makan*).

Terjadinya perkembangan wacana keberagamaan yang ekstrim disebabkan karena tidak menyadari bahwa keberagamaan, secara teoritis terbentuk melalui dua alur pemikiran yaitu agama keyakinan cita-cita dan agama produk sejarah. Agama cita-cita adalah gugusan ajaran wahyu yang tercantum dalam teks wahyu yang kebenarannya adalah kepastian, universal, tidak dibatasi ruang dan waktu serta kebenaran wahyu yang absolut itu tidak mungkin dicapai manusia kecuali melalui hadiah petunjuk (*hadyah muhdah*). Pernyataan wahyu berlaku sepanjang masa, universal dan merupakan jalan lurus yang diikuti seluruh manusia yang berada pada ruang dan waktu yang berbeda. Sedangkan agama sejarah, adalah ajaran agama hasil interpretasi, abstraksi, rasionalisasi manusia terhadap pesan wahyu yang kemudian dikemas sesuai dengan kondisi ruang dan waktu. Agama sejarah kemudian, diterjemahkan menjadi gugusan pemikiran, penghayatan dan perilaku tindakan yang sesungguhnya bersifat relatif kebenarannya, namun kemudian manusia yang sempit jangkauan pemikirannya, kebenaran relatif itu kemudian diabsolutkan laksana sebagai wahyu padahal merupakan produk pikiran manusia. Kesulitan mengabsolutkan agama produk sejarah adalah karena “agama” adalah hasil interpretasi terhadap yang absolut. Padahal setiap hasil pemikiran selalu bersifat relatif. Sebaliknya, pesan wahyu sebagai kebenaran absolut, selalu relevan sepanjang masa untuk menjawab segala perubahan ruang dan waktu sebagai akibat dari perubahan sosial.

Ajaran agama cita-cita yang tidak pernah berubah dan tidak akan berubah adalah mencakup akidah, ibadah dan akhlak atau dalam istilah lain doktrin, ritual dan etika. Sedang agama sejarah adalah berkaitan dengan komponen keempat dari agama yaitu pranata sosial yang mencakup politik, ekonomi, pendidikan, hukum, sosial dan budaya. Oleh karena agama adalah jawaban paripurna terhadap berbagai keragaman sosial maka dengan sendirinya setiap hasil pemikiran, penghayatan dan tindakan keberagamaan selalu bersifat parokial atau kontekstual, karena tergantung kepada relevansi ruang dan waktu. Atas dasar itulah, sikap keberagamaan yang arif dan bijak adalah kesediaan secara terus

menerus merumuskan interpretasi dan implementasi ajaran agama dan tidak bertahan hanya dengan mengacu kepada pengalaman atau catatan sejarah masa lalu. Hal itu disebabkan karena tuntutan situasi dan kondisi selalu berbeda-beda yang menyebabkan jawaban agama terhadap bentuk dan sistematika pranata sosial selalu berubah. Dan apabila bertahan pada format pranata sosial yang ada pada masa lalu kemudian dikemas secara utuh dengan kondisi pada masa kini dan seterusnya tentu akan mengalami kesulitan dalam pelaksanaannya.

Polarisasi Kehidupan Beragama

Berbagai tipologi kecenderungan pemahaman bangsa terhadap tuntutan kehidupan berbangsa. Pada masyarakat sekuler, memahami kehidupan bernegara sesuai dengan tatanan kehidupan yang sesuai dengan kebutuhan hidup sebagaimana yang ada sekarang. Dasar pertimbangannya adalah pada keadaan nyata sehingga pola pemikiran manusia bersifat pendek, kongkrit, instant guna menyahuti tuntutan kehidupan nyata. Oleh karena itu, cara berpikir manusia selalu berdasar pertimbangan kepentingan materi yang kasat mata (*tangible assets*) dan sebaliknya menolak ide tentang berbagai hal yang sifatnya tidak nyata (*intangible assets*). Dalam pemikiran sekuler, agama tidak dijadikan sebagai pedoman hidup atau sumber kebenaran karena kebenaran agama bersifat subyektif, *a historis*, spekulatif, tidak faktual dan karena itu agama dipandang tidak relevan untuk menuju kepada kemajuan peradaban. Namun anehnya, hampir setiap bangsa sekalipun mereka tergolong bangsa yang maju dan menyebut dirinya sekuler tetapi masih menggunakan term-term agama dalam kehidupan kebangsaan seperti sumpah jabatan dengan memegang kitab suci, lagu kebangsaan atau himne, kearifan tradisional dan lain sebagainya. Nasionalisme sekuler memandang kehidupan ibarat menggunakan kaca mata kuda yang hanya melihat ke depan dan tidak memperdulikan keadaan di sekitarnya. Dalam pola berpikir seperti itulah berkembangnya cara pandang yang mengandalkan kebenaran obyektif, tidak mengenal toleransi terhadap perbedaan, tidak meyakini Tuhan karena tidak memenuhi persyaratan terhadap dasar pembuktian (*evidence base*). Prestasi yang diperoleh seseorang semata-mata dipandang merupakan prestasi individual dan sama sekali tidak ada saham orang lain didalamnya. Oleh karena itu, andaikata pun seorang memberikan sesuatu kepada orang lain hanya dipandang sekedar sebagai kebajikan (*charity*) dan menolak campur tangan dari negara kepada diri dan hartanya kecuali

yang bersifat kewajiban seperti pajak. Padahal pengakuan terhadap keberadaan orang lain beserta prestasinya ikut menjadi sumbangan pada prestasi yang diperoleh seseorang. Dalam kerangka itulah kelihatan nilai kemanusiaan Islam yang membawa bermacam ajaran tentang kewajiban untuk berbagi bersama orang lain seperti zakat, infak, sedekah, hibah, wasiat dan lain sebagainya.

Sebaliknya, pendekatan kebangsaan yang kedua adalah berbasis agama. Hal tersebut didasari komitmen tradisional terhadap modal kehidupan yang diterima dari kelanjutan agama cita-cita yang kemudian dicopy menjadi agama sejarah. Konsep ajaran agama yang ideal pada mulanya hanya terdiri dari tiga komponen: doktrin, ritual dan etika yang diyakini sebagai kebenaran yang universal dan absolut. Namun kemudian turunan dari tiga komponen tersebut berkembang menjadi komponen keempat yaitu pranata sosial. Keberadaan pranata sosial merupakan hal yang urgen karena merupakan bukti misi agama untuk membawa reformasi (*ishlah*) bagi kehidupan di alam semesta sehingga agama menjadi rahmat bagi sekalian alam. Dari segi nilai, ajaran agama bersifat universal karena menjadi landasan kehidupan pada setiap ruang dan waktu. Akan tetapi sesuai dengan ciri universalitas nilai-nilai agama, maka kedudukannya adalah sebagai landasan rujukan (*marja' al-taqlid*) universal-filosofis yang kemudian dioperasionalkan menjadi kehidupan yang nyata. Ketika agama produk sejarah dioperasionalkan menjadi agama cita-cita, akan terjadi kerumitan dalam kehidupan manusia. Masalah yang pertama, pada agama cita-cita konstruk masyarakat adalah homogen sesuai dengan konsep doktrin, ritual dan etika yang dianutnya akan tetapi setelah berubah menjadi agama sejarah, maka homogenitas pranata tidak mungkin lagi dijadikan sebagai patokan universal karena kehidupan umat manusia telah berubah karena telah memasuki era modern yang menganut prinsip demokrasi dalam kebebasan berkeyakinan (*freedom of belief*), kebebasan berbicara (*freedom of speech*), dan kebebasan memilih (*freedom of choice*).

Oleh karena itu, apabila kita sungguh-sungguh menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang beradab, maka tidak ada pilihan lain kecuali mengakui eksistensi iklim demokrasi dengan tiga tema kebebasan di atas. Sukarno mengeritik cara berpikir sebagian masyarakat dengan melukiskan apabila sebuah bangsa menganut konsep negara agama maka ia menyebut konsep tersebut dengan proto nasionalisme yaitu paham kebangsaan

yang ketinggalan zaman. Hal itu disebabkan pembicaraan tentang negara adalah bagian dari pranata politik yang tentu saja bersifat relatif. Oleh karena itu, dikaitkan dengan ajaran Islam maka diperlukan upaya memikirkan kembali Islam (*rethinking of Islam*) dengan tidak mengacu format pranata itu kepada masa lalu agar bisa menjawab tuntutan kehidupan modern. Oleh karena itu, yang perlu ditiru dari tradisi umat Islam pada masa lalu adalah pola berpikir mereka yang berdasar pada ruh doktrin teologisnya yang dinamis, kreatif dan inovatif kemudian dioperasionalkan secara praktis. Maka dalam pada itulah, selayaknya tema perdebatan bagi kalangan intelektual muslim adalah berupaya menghidupkan ruh syariat bukan dengan membangun institusi negara dengan menduplikasi format pada masa Rasul dan sahabat-sahabatnya yang sering disebut dengan sistem khilafah. Sistem khilafah itu sesuai dengan zamannya dan belum tentu sesuai dengan masa yang berbeda. Karena kenyataannya, implementasi sistem khilafah itu sendiri mengalami perubahan dan penyesuaian dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, kepentingan Islam untuk bisa dijadikan sebagai contoh (*uswah*) yang harus diteladani tidak terletak pada simbol pranata sosialnya akan tetapi spirit yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan khususnya pada tiga komponen di atas yaitu akidah, ibadah dan akhlak.

Sukarno kemudian, mengemukakan pandangannya terhadap moderasi beragama dan berbangsa adalah kesediaan memaknai formula baru yang merupakan reinterpretasi moderasi beragama yang disebutnya nasionalis netral agama. Nasionalis netral agama adalah konsep kebangsaan yang merangkum semua pihak setiap warga negara tanpa kecuali ikut berpartisipasi membangun bangsanya agar setiap warga-bangsa selalu mendasarkan pikiran, sikap dan tindakannya pada ruh doktrin teologisnya sendiri yang dalam Islam disebut akidah tauhid. Ruh doktrin teologis yaitu tauhid merupakan pesan wahyu untuk percaya dan mengesakan Allah. Implementasi ruh doktrin teologis yang Tuhan bersifat imanen dan transenden telah dirumuskan dalam sila Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Manusia yang menjadi warga negara Indonesia, memiliki kesatuan cita-cita menuju terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Akan tetapi di balik itu apabila

dilihat dari lingkungan dan latar belakang budaya masing-masing warga negara Indonesia, mereka adalah terdiri dari masyarakat yang beragam. Oleh karena keragaman telah menjadi fakta sosial, maka dirumuskan semboyan *bhinneka tunggal ika*, berbeda-beda penanda pribadi maupun sosial dari setiap warga bangsa akan tetapi mereka bersatu dalam kesamaan cita-cita. Karena itu, mereka hidup dilandasi semangat kesatuan dalam keragaman atau keragaman dalam kesatuan (*unity and diversity*).

Penerimaan konsep kesatuan dalam keragaman oleh seluruh bangsa Indonesia menjadi landasan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara maka selesailah polemik terhadap bentuk negara apakah sebagai negara sekuler atau negara agama karena solusinya adalah negara kebangsaan yang religius dalam format nasionalis netral agama. Konsep nasionalis netral agama digambarkan bahwa Indonesia terdiri dari sebuah negara yang tidak didasarkan etos pendiriannya karena kesamaan agama sekalipun bangsa Indonesia mayoritas penduduknya menganut Islam akan tetapi nilai-nilai Islam itu menjelma menjadi ruh bagi penyelenggaraan negara. Sekalipun terdapat perbedaan di antara warga-bangsa baik suku, ras, budaya, bahasa maupun agama akan tetapi semuanya mengacu kepada sikap yang sama yaitu berlomba-lomba untuk memberikan partisipasi dan kontribusi terhadap negara sesuai dengan kultur yang berkembang pada masing-masing kelompok. Oleh karena itu, dalam konsep ini, negara dan filosofi bangsa Indonesia menetapkan posisi berada pada jarak yang sama terhadap semua keragaman baik agama, suku, budaya maupun ras. Demikian juga, setiap warga bangsa yang majemuk memiliki kesadaran bersama bahwa jarak mereka sama terhadap negara. Negara memiliki fungsi membuat regulasi, fasilitas dan proteksi terhadap warganya. Bentuk pelayanan negara terhadap rakyatnya tidak dipertimbangkan dari segi kuantitas mayoritas atau minoritas warga komunitas kelompok akan tetapi pada tingkat kebutuhannya. Kesamaan posisi dalam pandangan kehidupan bermasyarakat dan bernegara tentu akan menimbulkan kompetisi sosial. Melalui kompetisi sosial yang sehat hendaklah dibuka seluas-luasnya dan apabila terdapat perbedaan cara pandang di antara warga masyarakat maka segera dicari titik temunya melalui langkah membangun konsensus di tengah perbedaan (*overlapping consensus*).

Peran Masyarakat Dalam Moderasi Beragama

Setiap warga negara di Indonesia hendaklah menyadari bahwa Indonesia bukan negara sekuler dan bukan negara agama. Oleh karena Indonesia bukan negara sekuler maka setiap kebijakan pembangunan di Indonesia dirancang dengan baik agar tidak bertentangan dengan ruh doktrin teologis Islam yang dimaknai ruh syari'at. Akan tetapi juga, sekalipun dinyatakan demikian namun Indonesia bukan negara agama dan term-term agama hendaknya tidak digunakan untuk menyebut identitas negara seperti negeri khilafah. Konsep khilafah sebagai negara yang mulai dijalankan pada masa khulafa al rasyidin adalah konsep pragmatis pada waktu itu dan bukan merupakan simbol yang berlangsung sepanjang masa. Apalagi konsep khilafah sendiri mengalami perubahan format pada berbagai institusi pemerintahan dalam sejarah Islam. Berbagai negara di Timur Tengah memiliki cara pandang masing-masing yang berciri keluarga, suku, wilayah faqih dan sebagainya. Apabila khilafah pada era khulafa al rasyidin dibentuk berdasarkan prinsip yang menegaskan keadilan dan kejujuran maka ketika beralih kepada Daulah Umayyah berubah dengan corak aristokratis dengan simbol-simbol kebangsawanan akibat kedekatan mereka dengan pusat kekaisaran Kristen Ortodoks. Demikian juga setelah beralih kepada Daulah Abbasiyah, format imperium dibentuk sesuai tradisi kekaisaran Persia yang memandang seorang raja adalah bayang-bayang Tuhan. Ketika berkuasa Daulat Fatimiyah di Mesir, format daulah dibentuk dengan semangat aliran teologis-politis. Dengan demikian, konsep khilafah tidak memiliki format yang permanen karena bukan merupakan perintah langsung dari wahyu Al-quran maupun perintah Nabi Muhammad Saw yang berlaku secara absolut dan universal. Jadi khilafah adalah hasil dari perkembangan kesejarahan atau merupakan fenomena agama dalam sejarah kemasyarakatan tertentu.

Kepentingan umat Islam Indonesia terhadap negara adalah seluruh kebijakan negara mendukung implementasi ajaran agama-agama bagi para penganutnya terutama yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Sedang urusan keberagamaan yang bersifat pribadi sepenuhnya menjadi wilayah pribadi yang tidak dicampuri negara. Term *ulil amri* sebagai personifikasi pemerintah dalam Al-quran merupakan bagian dari tiga bentuk kepatuhan bagi setiap muslim yaitu Allah, Rasul dan

ulil amri. Pada masa lalu, untuk mengatasi berbagai polemik terhadap kepemimpinan negara di Indonesia, maka pada tahun 1951, Menteri Agama KH. Masykur menyelenggarakan dialog bersama ulama-ulama di Indonesia dan memutuskan Sukarno sebagai *waliyy al-amr al-daruri bi al-syaukah*. Hal itu kemudian menjadi salah satu alasan bagi NU ketika Mukktamar di Situbondo tahun 1984, dengan kewibawaan KH. Ahmad Siddik, *Rais Aam* PB NU menyatakan bahwa negara Pancasila telah memenuhi tuntutan final ajaran Islam terhadap negara di Indonesia. Setelah pernyataan tersebut maka secara berangsur-angsur polemik tentang Pancasila surut ke belakang. Jadi, keperluan umat beragama terutama umat Islam terhadap negara bukan terletak pada term khilafah akan tetapi pada implementasi konsep semua sila dalam Pancasila agar menjadi kenyataan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena semua sila dalam Pancasila adalah merupakan penjelmaan dari ruh syari'at. Sikap yang demikian, merupakan aktualisasi konsep moderasi beragama dilihat dari sudut peranan setiap warga negara.

Peran Negara Dalam Moderasi Beragama

Peranan negara dalam aktualisasi moderasi beragama terletak pada tiga hal yaitu regulasi, fasilitasi dan proteksi. Dalam hal regulasi adalah pemerintah mengeluarkan berbagai peraturan yang esensinya adalah penguatan nilai-nilai universal agama-agama yang menyangkut tentang penguatan etos kerja, solidaritas sesama umat beragama, titik temu antara nilai kebangsaan dan keberagamaan. Sedang peraturan yang berkenaan dengan fasilitasi adalah semua program pemerintah baik pusat maupun daerah yang bertujuan untuk kemudahan umat beragama melakukan kegiatan pengamalan ajaran agama serta peningkatan penghayatan terhadap ajaran agama masing-masing. Secara kongkrit bentuk peran negara dalam moderasi beragama adalah sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan terwujudnya proses integrasi nilai keberagamaan baik yang bersifat doktrin, ritual dan etika dalam seluruh proses pendidikan guna menghindari terjadinya ketegangan batin bagi peserta didik dalam memahami hubungan intelektualitas dengan religiositas. Demikian pula sebaliknya, persiapan integrasi nilai kebangsaan terhadap nilai keberagamaan pada masyarakat sehingga tidak terjadi

- dikhotomi cara pandang terhadap beragama dan berbangsa.
- b. Pemerintah sudah waktunya menempatkan program pengembangan kerukunan sebagai agenda utama dalam merumuskan hubungan berbangsa dan bernegara seperti penguatan peran FKUB, dialog terjadwal misalnya per-enam bulan bersama para pemuka agama baik mondial, timur dan lokal untuk memahami berbagai keluhan, serta menyalurkan aspirasi kehidupan beragama dari masyarakat.
 - c. Pemerintah mempersiapkan kelembagaan FKUB secara mapan yang mencakup mempersiapkan pemahaman calon anggota FKUB terhadap urgensi dialog kerukunan; sistim penganggaran FKUB yang baku; sistim kaderisasi kerukunan; dan pelatihan sistim dialog menuju terwujudnya kerukunan beragama.
 - d. Agar Pemerintah membentuk Badan Pembinaan Kerukunan Beragama Tingkat Nasional yang bertugas sebagai: (1) Lembaga permanen yang membina, mengamati, memantau, memajukan kerukunan beragama. (2) Menjadi jembatan penghubung antara Pemerintah dengan masyarakat demikian juga masyarakat dengan pemerintah sehingga komunikasi dan aspirasi berlangsung secara lancar. (3) Sebagai juru bicara kehidupan beragama pada tingkat internasional guna menjelaskan keadaan nyata tentang perkembangan kerukunan hidup umat beragama di Indonesia. (4) Melakukan berbagai kegiatan sosialisasi, internalisasi dan penelitian terhadap potensi penyebab terjadinya konflik antarumat beragama.
 - e. Pemerintah secara terjadwal melakukan dialog bersama pemuka agama dengan sasaran: (1) Terbina suasana rukun di kalangan para penyiar agama. (2) Tumbuhnya minat *religious literacy* di kalangan pemuka agama sehingga terwujud kedewasaan dalam memahami setiap perbedaan ajaran agama. (3) Peningkatan wawasan kebangsaan di kalangan pemuka agama serta wawasan keberagamaan di kalangan aparat pemerintahan.
 - f. Dalam menghadapi fenomena ruralisasi antara penduduk perkotaan ke perdesaan maka pemerintah mempersiapkan proses sosialisasi sehingga terbentuk kesiapan masyarakat perkotaan untuk menyesuaikan diri dengan kultur perdesaan. Demikian juga kultur perdesaan memiliki kesiapan beradaptasi dengan para pemukim baru yang berbeda tradisi dan budaya. Hal ini sekaligus dimaksudkan agar Pemerintah menyusun program dalam rangka

membentuk contoh pemukiman yang didisain memiliki visi sebagai model pemukiman kerukunan.

- g. Pemerintah menggagas lembaga pendidikan yang menjadi model integrasi antara konsep ajaran agama dengan ilmu pengetahuan sehingga akan melahirkan para intelektual yang mampu mengkaitkan program pembangunan yang mendukung sinkronisasi dengan nilai-nilai keagamaan. Demikian juga akan lahir para agamawan yang mampu menyambungkan antara nilai agama dengan sains dan teknologi.

Prof. Dr. Hj. Dahlia Lubis: Partisipasi Dalam Gerakan Kerukunan

Prof. Dr. Hj. Dahlia Lubis termasuk seorang cendekiawan agama yang unik di Sumatera Utara yaitu selain sebagai ilmuwan di kampus juga memiliki peran sebagai penggerak kerukunan di kalangan kaum perempuan melalui Lembaga Perempuan Pengkajian Kerukunan Umat Beragama (LPPKUB). Lembaga ini selayaknya dikembangkan karena tema perjuangan untuk pengembangan kerukunan tumbuh dari lingkungan keluarga sementara pemeran utama dalam pembinaan keluarga berada di tangan kaum perempuan. Sehingga keluarga yang diwakili melalui keberadaan seorang ibu merupakan sekolah pertama yang berperan memberikan pembelajaran bagi para generasi baru yang lahir sebagai calon pemimpin bangsa.

Dalam pandangan saya, keberadaan Prof. Dr. Hj. Dahlia Lubis yang dapat mengembangkan peranannya dalam kegiatan kerukunan di kalangan kaum ibu erat kaitannya karena memperoleh dukungan dari keluarga khususnya dari seorang suami yang bijak dan tidak banyak bicara yaitu sosok almarhum Ir. H. Rinaldi, M.Si semoga dilapangkan arwahnya di alam barzakh. Kemudian dukungan dari perintis kepemimpinan Fakultas Ushuluddin baik langsung maupun tidak langsung yang dimulai oleh Ustaz Arsyad Siregar yang kemudian diteruskan oleh para pelanjutnya.

Penulis sesungguhnya memiliki harapan agar benih pengembangan semangat kerukunan di kalangan wanita antar agama hendaknya memiliki tokoh pelanjut sehingga gagasan bagi penguatan integrasi bangsa di daerah ini tidak mengalami kemandekan.

Selanjutnya, menjadi seorang guru besar bukan berarti telah selesai puncak jenjang pengabdian dan karya akademis akan tetapi kita mengharapkan melalui tangan Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D akan terus lahir berbagai gagasan baru bagi pengembangan sikap ilmiah yang konstruktif dan kritis bagi pengembangan agama sebagai darma bhakti kepada umat, bangsa dan negara.

Kepada Allah kita berserah diri dan kepadaNya pula kita selalu mengharapkan pertolongan.

(rabbana 'alaika tawakkalna wa ilaika al musta'an).

Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Ahad, 17 Juli 2022.

Merdeka Kreasi

Daftar Pustaka

- Andre Ata Ujan, Ph. D. dkk, *Multikulturalisme, Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan*, Jakarta, PT. Indeks, 2009.
- Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Kata Pengantar Prof. Kamanto Sunanto, Jakarta, Rajawali Pers, 2011.
- M. Ridwan Lubis, *Agama Dalam Diskursus Intelektual Dan Pergumulan Kehidupan Beragama Di Indonesia*, Jakarta, Departemen Agama, Pusat Kerukunan Umat Beragama, 2015.
- , *Agama dan Perdamaian*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- , *Agama Dalam Konstitusi RI, Menghidupkan Nilai-nilai Profetik Di Tengah Masyarakat Heterogen*, Kata Pengantar Prof. Arskal Salim GP, MA, Ph. D, Yogyakarta, Pustaka Ilmu, 2018.
- , *Moderasi Agama Menghadapi Gelombang Radikalisme*, Jakarta, PT. Elex Media Komputindo, 2020.
- , *Merawat Kerukunan, Pengalaman di Indonesia*, Jakarta, PT. Elex Media Komputindo, 2020.
- , *Sukarno dan Islam, Dialog Pemikiran Modernisme Islam Di Indonesia*, Kata Pengantar Ahmad Syafii Maarif, Goenawan Mohamad, Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) Press, Depok, Komunitas Bambu 2020.
- , “Membangun Gerakan Moderasi Beragama Lewat Media di Lingkungan Perguruan Tinggi” dalam Arief Subhan & Abdallah, *Konstruksi Moderasi Beragama, Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Jakarta, PPIM UIN Jakarta, 2021.
- , *Mungkinkah Cendekiawan Muslim Mengulangi Masa Kejayaannya ?*, Jakarta, PT. Elex Media Komputindo, 2022.

Umat Islam & Multikulturalisme

“Prinsip Teologis dan Pengalaman Historis”

- Prof. Dr. Hasan Asari, M.A -
Wakil Rektor I UIN Sumatera Utara



Pendahuluan: Multikulturalisme, Apa dan Mengapa¹

Sangat boleh jadi ‘multikulturalisme’ termasuk salah satu konsep masa kini yang bermakna jamak sekaligus kontroversial. Di sini jelas tidak tersedia ruang untuk menjelajahi perkembangan dan berbagai kemungkinan pemaknaan dari konsep tersebut. Dalam tulisan ini, multikulturalisme dimaknai sebagai “... *gagasan untuk memahami dan menerima keragaman kultur yang ada di tengah masyarakat serta menjadikannya sebagai faktor positif dalam kehidupan bersama*”.² Wacana keberpihakan kepada keragaman muncul antara lain sebagai respon terhadap runtuhnya sistem monarki pra-modern di mana seluruh dimensi kehidupan dikuasai oleh satu sistem kultural yang dominan. Revolusi Prancis kerap dikutip sebagai peristiwa historis yang membuka jalan kesetaraan berbagai kelompok yang nantinya menjadi fondasi multikulturalisme.

Tema keragaman dipandang perlu dan terus semakin perlu untuk mendapat perhatian karena kecenderungan sosiologis menghendaki

¹ Gagasan dalam tulisan ini pada dasarnya merupakan penggalan-penggalan semata dari buku saya yang telah pernah diterbitkan sebelumnya, dengan judul yang hampir serupa. Di sini gagasan disajikan kembali dalam versi yang lebih ringkas untuk memungkinkan pembaca mendapatkan pokok-pokok gagasan dalam hantaran bacaan yang lebih singkat. Lihat Hasan Asari, *Islam dan Multikulturalisme: Simpul-simpil Ajaran dalam Hamparan Pengalaman* (Medan: Perdana Publishing, 2020).

² Asari, *Islam dan Multikulturalisme*, h. 5.

demikian. Watak multikultural masyarakat kontemporer dari waktu ke waktu terus semakin menguat. Ada banyak faktor yang menyebabkannya. Begitupun, dua hal dapat dianggap sebagai yang paling signifikan. Pertama, percepatan penyebaran informasi berkat teknologi informasi dan komunikasi yang terus semakin canggih. Ini menyebabkan pengetahuan mengenai setiap wilayah dari dunia ini dapat dijangkau dari setiap titik, baik yang secara geografis dekan maupun yang jauh. Alamiah bahwa pengetahuan ini kemudian memicu keinginan untuk melihat dunia yang lebih luas; dan ini membawa kita ke faktor berikutnya. Kedua, kemajuan teknologi transportasi. Pengetahuan menumbuhkan keinginan untuk bepergian dan teknologi transportasi memberi kemudahan dalam melaksanakannya. Kini orang dapat berpindah dari ujung dunia ke ujung lainnya dalam kecepatan waktu yang tidak terbayangkan beberapa dekade silam.

Hasilnya adalah bahwa setiap jengkal dari dunia ini semakin berwatak multikultural; dan semua indikator perkembangan yang dapat diamati menunjukkan bahwa watak multikultural tersebut tidak akan surut. Di tempat lain penulis pernah mencatatkan; Data-data kependudukan menunjukkan bahwa rata-rata negara mengalami diversifikasi kultur dalam kecepatan yang semakin meningkat. Interaksi multikultural sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di berbagai kota besar dunia; dan kecenderungan tersebut terus saja semakin meluas. Saat ini, tidak ada satu pun faktor sosial yang menunjukkan bahwa kecenderungan ini akan berbalik. Sebaliknya, berbagai perkembangan yang ada semakin mendorong interaksi multikultural di berbagai sektor di seluruh wilayah dunia.³

Respon yang logis terhadap kecenderungan tersebut adalah mencoba memahami fenomena tersebut sebaik mungkin. Lalu berdasarkan pemahaman yang baik diharapkan akan muncul kemampuan untuk mengelola keragaman tersebut secara baik dan konstruktif sebagai modal pengembangan masyarakat. Kajian tentang multikulturalisme jelas sangat penting bagi Indonesia. Sebagaimana dimaklumi, di satu sisi, Indonesia secara alamiah memang berwatak multikultural. Lebih dari itu, negeri ini juga terus semakin terbuka bagi masuknya elemen-elemen baru yang terus memeperkaya keragamannya.

³ Asari, *Islam dan Multikulturalisme*, h. 4.

Mengingat bahwa umat Islam merupakan elemen terbesar dari bangsa Indonesia, adalah perlu untuk meninjau topik multikulturalisme ini dari perspektif Islam. Artikel ini membahas tema keragaman dalam Islam dengan meninjaunya pada dua tataran: tataran teologis dan tataran historis. Dengan demikian pembahasan mencakup pokok-pokok keyakinan terkait keragaman dan perbedaan sebagaimana dititahkan oleh ayat-ayat kitab suci Al-quran. Pembahasan juga mencakup pengalaman historis yang dilalui oleh umat Islam terkait dengan keragaman.

Prinsip-prinsip Multikulturalisme dalam Al-quran

Sebagai kitab suci Alquran mengandung panduan dalam segala bidang kehidupan. Kandungan Alquran merupakan panduan untuk diyakini dan dipraktikkan guna menghasilkan kehidupan yang baik. Terkait dengan multikulturalisme, sejumlah prinsip disediakan oleh kitab suci ini melalui ayat-ayatnya. Di antara prinsip-prinsip tersebut adalah yang di bawah ini:

Pertama, Allah Swt. memproklamirkan dirinya dalam Al-quran sebagai Tuhan bagi seluruh alam. Ada banyak sekali ayat⁴ yang menegaskan hal tersebut; namun jelas sekali bahwa yang paling populer adalah awal surat pertama, al-Fâtihah: 1-2,

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢)

Artinya: [1] Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.
[2] Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.

Di sini ditegaskan bahwa Allah Swt. merupakan Tuhan bagi seluruh alam dan penghuninya, tanpa kecuali-malaikat, jin, manusia, binatang, tumbuhan, benda-benda sekaliannya.⁵ Intinya, Allah swt. adalah Tuhan sesembahan yang esa, pemngusa sekalian kandungan langit dan bumi, mengetahui semua rahasia, serta mampu berbuat apa saja yang dikehendaknya. Kekuasaan Allah Swt. melampaui batas-batas pengakuan manusia. Pengingkaran sebagian manusia terhadap Allah swt. sama sekali tidak memengaruhi dan mengurangi ketuhanannya.⁶

⁴ Dapat dilihat, misalnya QS Al-Nisâ'/4: 126; Hûd/11: 123.

⁵ Sayyid Muhammad Rasyid Ridhâ, Tafsîral-Qur'ân al-Hakîm [populer sebagai Tafsîral-Manar] (Kairo: Dâral-Manâr, 1947), vol. I, h. 49.

⁶ Lihat Abdullah Yusuf Ali, The Meaning of the Glorious Quran: Text, Translation, and Commentary (Lahore: Islamic

Kedua, sejalan dengan universalitas ketuhanan Allah Swt, risalah Muhammad Saw. juga merupakan rahmat universal bagi semua alam. Penegasan terhadap ini dapat dilihat dalam Al-quran QS. al-Anbiyâ': 107,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (٧٠١)

Artinya: [107] Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.

Perhatikan pula firman Allah Swt dalam QS. al-Saba': 28,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٨٢)

Artinya: [28] Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Ayat-ayat ini, dan beberapa yang senada, menegaskan bahwa Rasulullah Muhammad Saw adalah pembawa rahmat bagi semua. Meskipun pada tataran historisnya tidak semua orang menerima tawarannya, hal tersebut tidak memengaruhi status teologisnya sebagai *rahmatan lil'alam*.

Ketiga, bahwa manusia memiliki kesamaan asal. Prinsip ini ditekankan dalam beberapa ayat Al-quran, seperti dalam QS. al-Nisâ': 1, al-An'âm: 98, al-A'râf: 189, dan al-Zumar: 6. Di sini akan dikutipkan satu ayat saja, yakni al-Nisâ': 1,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (١)

Propagation Centre International, 1946), h. 144 catatan 1626; dan Muhammad ibn Jarîr al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ây al-Qur'ân* (Kairo: Markaz al-Buhûts wal-Dirâsât al-'Arabiyyah wal-Islâmiyyah, 2001), vol. VII, h. 530.

Artinya: [1] Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

Abdullah Yusuf Ali menekankan bahwa keragaman manusia yang berasal dari seorang Bapak sebagai bukti kemahakuasaan Allah Swt. Ia mencatat: “Adalah merupakan keagungan penciptaan Allah Swt. bahwa dari seorang manusia kemudian tumbuh manusia yang sangat banyak, dan bahwa pada setiap manusia terdapat berbagai kemampuan dan kapasitas, dan dalam keragaman tersebut hakikatnya kita adalah satu.”⁷ Sejalan dengan kesatuan asal tersebut, Al-quran juga menegaskan bahwa umat manusia pernah merupakan sebuah umat saja, sebelum kemudian menjadi berpecah-pecah menjadi sekian umat. Ini, misalnya, dapat dipahami dari QS. al-Baqarah: 213 dan surat Yûnus: 19.

Keempat, keragaman adalah desain Allah swt. dan merupakan tanda kebesarannya. QS. al-Hujurât: 13 menegaskan prinsip tersebut,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (٣١)

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.

Beberapa ayat lain juga mengandung pesan yang sama, seperti QS. al-Syûrâ: 8 dan al-Zukhruf: 33. Muhammad Asad menekankan bahwa keragaman suku, bangsa, dan ras manusia justru bertujuan menyalurkan keinginan manusia memahami dan mengapresiasi esensi kesamaan kemanusiaan. Hal tersebut terjadi melalui penerimaan dan apresiasi

⁷ Ali, The Meaning of the Glorious Quran, h. 86 catatan 923.

terhadap perbedaan-perbedaan luaran yang bisa saja sangat kontras. Ia pun menegaskan bahwa kebanggaan berlebihan pada ras, bangsa, atau suku bangsa adalah sesuatu yang negatif dalam perspektif Al-quran.⁸

Selanjutnya, keragaman kemanusiaan adalah tanda (ayat) kebesaran Allah Swt. Inilah yang dengan jelas dipesankan dalam QS. al-Rûm: 22,

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ السِّنِّتِكُمْ وَالْوَالِنِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ (٢٢)

Artinya: Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Dari segi asal muasal, manusia adalah sebuah bangsa yang satu dan Allah swt. dapat saja membiarkan kita manusia tetap satu dan seragam, dengan hanya satu bahasa, satu watak, dan hidup dalam satu kondisi fisik (termasuk iklim). Akan tetapi, dengan bijaksana, Tuhan memberi kita keragaman dalam semua hal tersebut, tidak hanya dalam satu periode tertentu, tetapi juga dalam berbagai periode dan zaman. Keadaan ini menguji kapasitas kita memelihara persatuan.⁹ Apa yang disampaikan di atas tentu saja belum mewakili keseluruhan panduan Al-quran terkait multikulturalisme. Hanya saja, poin-poin tersebut dapatlah dikatakan telah mencakup prinsip-prinsip pokok. Dari prinsip-prinsip pokok tersebut seyogianya dapat dikembangkan rincian-rincian tertentu yang lebih spesifik atau lebih praktis.

Multikulturalisme dalam Historisitas Umat Islam

Fondasi teologis multikulturalisme telah digambarkan secara garis besar di atas. Saatnya untuk melihatnya dari sisi lain, yakni sisi kesejarahan, yaitu gambaran pengalaman riil umat Islam terkait multikulturalisme. Setting awal sejarah Islam adalah Jazirah Arab yang

⁸ Muhammad Asad, *The Message of the Quran* (Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980), h. 1080 catatan 16.

⁹ Ali, *The Meaning of the Glorious Quran*, h. 72 catatan 761.

didiami oleh aneka ragam suku bangsa Arab:¹⁰

- a. Di sebelah utara. Dalam peta modern menjadi bagian dari Syria dan Irak, dijumpai Banû Nimr, Banû Judaylah, Banû Taghlîb, Banû Iyâd, Banû Ghassân, Banû `Adwân, Banû Adzrah, Banû Lakhm, dan Banû Balî.
- b. Di bagian barat. Dalam peta modern menjadi bagian dari Arab Saudi dan Kerajaan Yordania, dijumpai Banû Judzam, Banû Kalb, Banû `Abs, Banû Murrah, Banû Dzubyân, Banû Qudhâ`ah, dan Banû Thay.
- c. Di bagian timur. Dalam peta modern menjadi bagian dari Saudi Arabia dan Uni Emirat Arab, dijumpai Banû Mudhar, Banû Bakr, Banû Rabi`ah, Banû `Âmir, Banû Tamîm, Banû Yarbu`, dan Banû Hanîfah.
- d. Di Hijaz dan sekitarnya. Dalam peta modern menjadi bagian dari Saudi Arabia, dijumpai Banû Asad, Banû Ghathafân, Banû Asyja`, Banû Murrah, Banû Fazârah, Banû Sa`d, Banû Saulaym, Banû Muzaynah, Banû `Âmir, Banû Hawâzin, Banû Lihyân, Banû Rayl, Banû Rahwân, dan Banû Khuzâ`ah.
- e. Di bagian selatan. Dalam peta modern menjadi bagian dari Saudi Arabia dan Yaman, dijumpai Banû Khats`am, Banû Hamadân, Banû al-Azd, Banû Khawlân, Banû al-Hârîts, Banû Murâd, dan Banû Bajîlah.

Wajah multikultural Jazirah Arabia juga menyangkut keyakinan. Menjelang masa Islam bangsa Arab menganut beberapa agama utama:¹¹

- a. Paganisme Makkah. Agama politeistis ini terutama dianut oleh penduduk Hijaz, Makkah, Madinah dan sekitarnya. Penganut agama ini juga dijumpai dalam jumlah yang lebih kecil di daerah timur Jazirah Arabia (sekarang termasuk Yaman dan Oman), di daerah selatan (sekarang termasuk Yaman), dan juga di arah timur laut ke arah Teluk Persia.
- b. Kristen. Dalam konteks Jazirah Arabia, penganut Kristen dapat dijumpai di bagian utara (wilayah menjadi bagian dari Irak dan Syria), di bagian barat (sekarang masuk Saudi Arabia dan Yordania) serta di bagian selatan (termasuk Yaman dalam peta modern).

¹⁰ Isma`il Raji al-Faruqi dan L. Lamyâ`al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam* (New York: Macmillan Publishing Co., 1986), h. 6-9.

¹¹ Al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, h. 16-17. Penjelasan ringkas tentang Agama Makkah dapat dilihat dalam *Ibid.*, h. 62-68; tentang Yahudi pada h. 50-55; dan tentang Kristen pada h. 55-60.

- c. Yahudi. Penganut Yahudi Jazirah Arabia terkonsentrasi di daerah sekitar Yatsrib/Madinah dan agak ke utara (kini sempadan Syria) dan barat (kini sempadan Yordania).
- d. Zoroastrianisme.¹² Penganut agama ini tampaknya juga berjumlah kecil dan terkonsentrasi di bagian selatan Jazirah Arabia (Yaman) dan di bagian timur (sekarang masuk Oman atau Uni Emirat Arab).

Keragaman yang demikian inilah yang menjadi pengalaman awal umat Islam dalam hal keanekaragaman etnik maupun agama. Dalam konteks inilah dapat dipahami secara sempurna relevansi Piagam Madinah yang menunjukkan inisiatif awal Nabi Muhammad Saw. untuk meletakkan dasar-dasar kehidupan bersama dalam perbedaan.¹³

Sepanjang masa al-Khilâfah al-Râsyidah wilayah yang dikuasai dan dipengaruhi oleh Islam meluas secara signifikan dan secara alamiah multikulturalisme juga mengalami hal yang sama. Penaklukan wilayah secara alamiah menambahkan keragaman ke dalam wilayah yang harus dikelola umat Islam. Ketika umat Islam mekalukkan wilayah Syria, yang merupakan wilayah Byzantium, maka sejumlah etnik menjadi bagian dari wilayah Islam. Di antara etnik penting di Syria adalah Assyria, Aramaik, Yunani, Romawi, dan Ponesia. Ada pula kabilah Arab yang penting, yaitu Ghassan dan Lakhm. Disamping kepercayaan-kepercayaan kuno, berbagai denominasi Kristen hidup di sana: (1) Gereja Katolik Romawi; (2) Gereja Chalcedonia (Melkite Greek Orthodox Church); (3) Gereja Jacobite Monophysite; (4) Gereja Nestoris; dan (5) Gereja Monothelite.¹⁴ Disamping itu masih ada penganut agama Yahudi, Mithraisme,¹⁵ dan penganut Manikeanisme meskipun jumlahnya lebih kecil.

Ketika Mesopotamia dikuasai, maka ke dalam sistem sosial umat Islam bertambah pula etnik-etnik Mesopotamia, Persia, serta pendatang Yunani dan Bizantium. Kebanyakan mereka benganut

¹² Lihat Jamsheed K. Choksy, "Zoroastrianism," dalam Lindsay Jones (ed.) *Encyclopedia of Religion*, 2nd ed. (Farmington Hills: Thomson-Gale, 2005), vol. XIV, h. 9988-10008.

¹³ Badri Yatim, "Muhammad Sawdi Madinah," dalam Taufik Abdullah, et al. (ed.) *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Asia Tenggara* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2003), vol. I, h. 121; lihat juga Shafi al-Rahmân al-Mubârakfûri, *Al-Rahîq al-Makhtûm* (The Sealed Nectar): Biography of the Noble Prophet (Riyadh: Maktabah Daral-Salam, 1995), h. 189-190 dan 197-198.

¹⁴ Hugh Kennedy, *The Great Arab Conquests: How the Spread of Islam Changed the World We Live In* (Philadelphia: Da Capo Press, 2007), h. 8-9.

¹⁵ Lihat Richard Gordon, "Mithraism," dalam Lindsay Jones (ed.) *Encyclopedia of Religion*, 2nd ed. (Farmington Hills: Thomson-Gale, 2005), vol. IX, h. 6088-6093.

agama Mesopotamia,¹⁶ Zoroastrianisme, dan Kristen Nestorian.¹⁷ Di Palestina, yang juga ditaklukkan umat Islam masa al-Khilâfah al-Râsyidah, ada banyak sekali pendatang dari Eropa, Mediterania, Syria, Anatolia, Mesir, dan Afrika Utara. Mesir menambahkan etnis Mesir sendiri, Sudan, Libya, dan Berber. Di Mesir sekte Kristen Koptik (*Qibthi*) mendominasi.¹⁸

Ketika umat Islam menguasai Armenia mereka juga harus bergaul dengan bangsa Armenia yang memiliki denominasi khusus Gereja Armenia.¹⁹

Agaknya adalah cukup adil untuk menyatakan:

Jika dibandingkan dengan cakupan kekuasaan umat Islam ketika wafatnya Nabi Muhammad Saw. jelas sekali telah terjadi perluasan yang luar biasa sepanjang masa al-Khilâfah al-Râsyidah. Di dalam wilayah yang demikian luas itu hidup sedemikian banyak ragam etnis penduduk lengkap dengan kebudayaannya masing-masing. Penduduk dari wilayah yang sedemikian luas tersebut juga menganut agama yang sedemikian bervariasi. Menariknya adalah bahwa meskipun umat Islam adalah penguasa politik, militer, dan ekonomi, mereka tidak memaksakan budaya maupun agama Islam kepada penduduk. Mereka memilih menjadi penguasa yang memberi ruang bagi berbagai kultur dan agama yang ada untuk berkembang. Mereka memberi peluang bagi penduduk untuk melihat dan mempertimbangkan Islam sebagai sebuah agama baru, lalu kemudian memutuskan sikapnya sendiri.²⁰

Sebagaimana dipahami bersama, perluasan kekuasaan Islam masih terus berlanjut pada masa dinasti-dinasti: Umayyah, Abbasiyah, Fathimiyah, Mamalik, Turki Usmaniyah, Mughal, dan sebagainya. Di masa ini umat Islam menguasai Laut Tengah dan Andalusia karenanya mencakupi bangsa-bangsa Cyprus, Sisilia, Yunani, Phoenicia, Visigoth, Levantine, dan Basque. Disamping Kristen, Yahudi juga cukup signifikan di Andalusia. Masa ini juga menyaksikan penaklukan atas Anatolia yang dihuni oleh berbagai etnis dari rumpun Turki, Kaukasia,

¹⁶ Al-Faruqi dan al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, h. 43-50.

¹⁷ Lihat Matti Moosa, "Nestorian Church," dalam Linsay Jones (ed.) *Encyclopedia of Religion*, 2nd ed. (Farmington Hills: Thomson-Gale, 2005), vol. X, h. 6479-6482.

¹⁸ Aziz Suryal Atiya dan Mark N. Swanson, "Coptic Church," dalam Linsay Jones (ed.) *Encyclopedia of Religion*, 2nd ed. (Farmington Hills: Thomson-Gale, 2005), vol. III, h. 1979-1983.

¹⁹ Tiran Nersoyan, "Armenian Church," dalam Linsay Jones (ed.) *Encyclopedia of Religion*, 2nd ed. (Farmington Hills: Thomson-Gale, 2005), vol. I, h. 487-490.

²⁰ Asari, *Islam dan Multikulturalisme*, h. 84.

dan Yunani, dengan agama dominan Kristen Ortodoks Timur.²¹ Penaklukan Asia Tengah juga menambah keragaman etnik yang mencakup Kazakhstan, Uzbekistan, Turkmenistan, Kyrgistan, dan Uygur. Di Asia Tengah cukup populer Zoroasterianisme dan Budha.²²

Penaklukan Turki Usmaniyah di Eropa Timur menghasilkan persentuhan umat Islam dengan bangsa-bangsa Makedonia, Bulgaria, Serbia, Bosnia, dan Rusia yang umumnya beragama Kristen. Demikian pula dengan penaklukan Asia Selatan membawa bangsa India dengan berbagai macam sub-etniknya menjadi bagian dari realitas sosial umat Islam. Di sini agama yang utama adalah Hindu, Budha, dan Jainisme,²³ di samping berbagai agama tradisional tempatan. Ketika islamisasi terjadi secara massal di Asia Tenggara, kebanyakan penduduknya beragama Hindu dan Budha serta berbagai agama tradisional tempatan.

Ketika dinasti-dinasti Muslim akhirnya dikalahkan oleh kekuasaan Barat dan kemudian masuk ke era kolonialisme, komposisi keragaman sesungguhnya tetap saja sama. Perkecualian mendasar adalah kehadiran bangsa-bangsa Barat, khususnya bangsa-bangsa penjajah, di negeri-negeri Muslim. Seiring perkembangan teknologi yang semakin kencang dan berakhirnya masa kolonialisme kecenderungan umumnya adalah bahwa semua bagian dunia semakin multikultural. Perpindahan manusia dalam semua arah semakin meningkat dalam tempo yang belum pernah dicatat sejarah. Untuk memahami posisi umum umat Islam dalam lanskap kependudukan kontemporer, di bawah ini diturunkan sebuah tabel yang menunjukkan variasi perkembangan afiliasi keagamaan di wilayah-wilayah Amerika Utara, Amerika Latin dan Karibia, Eropa, Timur Tengah dan Afrika Utara, Afrika Sub-Sahara, serta Asia-Pasifik.

Tabel Komposisi Afiliasi Keagamaan Berdasarkan Wilayah
(Perkiraan Pertumbuhan 2010-2050)²⁴

No	Afiliasi Agama	Amerika Utara	Amerika Latin-Karibia	Eropa	Timur Tengah-Afrika Utara	Afrika, Sub-Sahara	Asia Pasifik	Dunia
1		Kristen						
	2010	266,630,000	531,280,000	553,280,000	12,710,000	517,320,000	287,100,000	2,168,330,000
	2020	277,270,000	585,850,000	534,970,000	14,600,000	650,240,000	319,830,000	2,382,750,000
	2030	283,250,000	627,490,000	510,110,000	16,160,000	794,950,000	346,840,000	2,578,790,000

²¹ Thomas E. Fitzgerald, "Eastern Christianity," dalam Lindsay Jones (ed.) *Encyclopedia of Religion*, 2nd ed. (Farmington Hills: Thomson-Gale, 2005), vol. IV, h. 2580-2595.

²² Frank E. Reynolds dan Charles Hallisey, "Buddhism: An Overview," dalam Lindsay Jones (ed.) *Encyclopedia of Religion*, 2nd ed. (Farmington Hills: Thomson-Gale, 2005), vol. II, h. 1087-1101.

²³ Jan Gonda, "Indian Religions: an Overview," dalam Lindsay Jones (ed.) *Encyclopedia of Religion*, 2nd ed. (Farmington Hills: Thomson-Gale, 2005), vol. VII, h. 4426-4432.

²⁴ Diolah dari <https://www.pewforum.org/2015/04/02/religious-projection-table/>, diakses 25 Februari 2020.

2040	285,480,000	653,940,000	482,050,000	17,390,000	949,900,000	367,640,000	2,756,390,000
2050	286,710,000	665,500,000	454,090,000	18,180,000	1,112,390,000	381,200,000	2,918,070,000
2	Islam						
2010	3,480,000	840,000	43,470,000	317,070,000	248,420,000	986,420,000	1,599,700,000
2020	4,890,000	890,000	50,470,000	381,140,000	329,740,000	1,139,990,000	1,907,110,000
2030	6,590,000	930,000	57,180,000	443,140,000	428,400,000	1,273,030,000	2,209,270,000
2040	8,410,000	940,000	63,980,000	500,870,000	543,470,000	1,380,160,000	2,497,830,000
2050	10,350,000	940,000	70,870,000	551,900,000	669,710,000	1,457,720,000	2,761,480,000
3	Non-Afiliasi						
2010	59,040,000	45,390,000	139,890,000	2,100,000	26,240,000	858,490,000	1,131,150,000
2020	71,270,000	52,430,000	148,410,000	2,480,000	31,330,000	887,840,000	1,193,750,000
2030	85,510,000	58,320,000	154,910,000	2,800,000	37,320,000	894,150,000	1,233,020,000
2040	99,300,000	62,570,000	159,520,000	3,070,000	43,830,000	875,890,000	1,244,190,000
2050	111,340,000	65,150,000	162,320,000	3,280,000	50,460,000	837,790,000	1,230,340,000
4	Hindu						
2010	2,250,000	660,000	1,380,000	1,720,000	1,560,000	1,024,630,000	1,032,210,000
2020	3,120,000	690,000	1,710,000	2,350,000	1,650,000	1,151,920,000	1,161,440,000
2030	4,050,000	690,000	2,030,000	2,900,000	1,730,000	1,255,880,000	1,267,290,000
2040	4,940,000	680,000	2,350,000	3,370,000	1,810,000	1,329,540,000	1,342,680,000
2050	5,850,000	640,000	2,660,000	3,700,000	1,900,000	1,369,600,000	1,384,360,000
5	Budha						
2010	3,860,000	410,000	1,350,000	500,000	160,000	481,480,000	487,760,000
2020	4,540,000	440,000	1,670,000	760,000	170,000	499,410,000	506,990,000
2030	5,190,000	460,000	1,970,000	950,000	190,000	502,550,000	511,300,000
2040	5,690,000	460,000	2,240,000	1,100,000	200,000	494,250,000	503,940,000
2050	6,080,000	450,000	2,490,000	1,190,000	220,000	475,840,000	486,270,000
6	Keperca-yaan						
2010	1,020,000	10,040,000	870,000	1,060,000	27,010,000	364,690,000	404,690,000
2020	1,300,000	11,540,000	1,050,000	1,350,000	33,440,000	380,970,000	429,640,000
2030	1,690,000	12,830,000	1,230,000	1,650,000	41,940,000	386,140,000	445,490,000
2040	2,150,000	13,750,000	1,410,000	1,970,000	51,510,000	381,120,000	451,910,000
2050	2,630,000	14,310,000	1,590,000	2,270,000	61,470,000	366,860,000	449,140,000
7	Lain-lain						
2010	2,200,000	990,000	890,000	230,000	1,920,000	51,920,000	58,150,000
2020	3,200,000	1,070,000	970,000	250,000	2,280,000	53,220,000	60,990,000
2030	4,330,000	1,130,000	1,030,000	260,000	2,720,000	53,020,000	62,490,000
2040	5,460,000	1,160,000	1,070,000	270,000	3,210,000	51,380,000	62,550,000
2050	6,540,000	1,170,000	1,100,000	260,000	3,740,000	48,650,000	61,450,000
8	Yahudi						
2010	6,040,000	470,000	1,420,000	5,630,000	100,000	200,000	13,860,000
2020	6,120,000	480,000	1,370,000	6,380,000	90,000	210,000	14,660,000
2030	6,140,000	480,000	1,320,000	7,010,000	80,000	230,000	15,260,000
2040	6,030,000	480,000	1,260,000	7,630,000	70,000	240,000	15,700,000
2050	5,920,000	460,000	1,200,000	8,200,000	70,000	240,000	16,090,000

Tabel di atas mengindikasikan dengan jelas bahwa pemeluk agama Islam akan terus bertumbuh secara stabil hingga ke 2050 nantinya. Di samping itu, pemeluk agama Islam akan tumbuh merata di seantero dunia baik di wilayah tradisionalnya-Timur Tengah, Afrika Utara, Asia Tenggara-maupun di luarnya. Menarik juga untuk dicatatkan bahwa

ternyata 60% umat Islam dunia berada di Asia-Pasifik berbanding hanya 20% di Timur Tengah-Afrika Utara, dan 15% di Afrika Sub-Sahara. Menarik sekali bahwa pemeluk Islam diperkirakan akan berkembang cepat di Eropa dan Amerika Utara, padahal kedua wilayah tersebut dalam beberapa abad terakhir didominasi oleh pemeluk agama Kristen.

Penganut agama Kristen tampaknya akan bertumbuh di Afrika Sub-Sahara dan Amerika Utara namun mengalami stagnasi bahkan penurunan persentase di Eropa yang merupakan basis tradisionalnya. Perbedaan kecenderungan tersebut akan mengecilkan selisih antara penganut Kristen dan penganut Islam pada 2050. Manakala kecenderungan tersebut berkesinambungan, terbuka kemungkinan bahwa Islam akan menggeser Kristen sebagai agama dengan penganut terbesar pada penghujung abad ke-21 ini.

Bermodalkan panduan teologis yang demikian kuat, sejarah umat Islam menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap perbedaan dan keragaman. Perluasan pengaruh dan kekuasaan umat Islam sepanjang abad ke-6 hingga setidaknya abad ke-14 merupakan sebuah rekor tersendiri dalam sejarah kemanusiaan. Pencapaian historis umat Islam adalah eksepsional dan mengubah dunia untuk selamanya dalam banyak aspeknya.²⁵ Dalam konteks keragaman, penyebaran agama Islam tidak pernah dilakukan secara paksa. Tampaknya pilihan islamisasi secara damai ini didasari pertama dan utama oleh titah teologis doktrinal yang ada dalam Alquran.²⁶ Namun demikian, pilihan itu juga didasarkan pada kepentingan historis, yakni meminimalisir kerusakan yang diakibatkan oleh perluasan wilayah, khususnya dalam konteks sosial-ekonomi.

Ira M. Lapidus menjelaskan prinsip yang dianut oleh khalifah ‘Umar ibn al-Khattab (khalifah kedua) dalam mengelola penaklukan, sebagai berikut:

Prinsip pertama, dari penyelesaian oleh Umar ibn al-Khaththâb adalah menjadikan tentara penakluk Arab sebuah pasukan elit militer yang melanjutkan penaklukan dan diasramakan di daerah-daerah yang baru ditaklukkan. Para tentara penakluk tersebut tidak dibiarkan

²⁵ Lihat Kennedy, *The Great Arab Conquests*; Tim Wallace-Murphy, *What Islam Did for Us: Understanding Islam's Contribution to Western Civilization* (London: Watkins Publishing, 2006); William Montgomery Watt, *The Influence of Islam on Medieval Europe* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1987); George Saliba, *Islamic Science and the Making of the European Renaissance* (Cambridge: The MIT Press, 2007).

²⁶ QS. al-Baqarah/2: 256; Al-Qashash/28: 56.

mengambil alih pekerjaan penduduk taklukan, baik sebagai pemilik tanah maupun sebagai petani.

Prinsip kedua, penyelesaian oleh ‘Umar adalah bahwa penduduk taklukan terganggu seminimal mungkin. Ini berarti bahwa, bertentangan dengan yang sering disebutkan, pasukan Arab-Muslim tidak berusaha agar penduduk melakukan konversi ke Islam. Nabi Muhammad telah menunjukkan preseden membiarkan orang Yahudi dan Kristen di Arabia untuk mempertahankan agamanya, jika mereka membayar jizyah. Kekhalifahan memperluas perlakuan yang sedemikian itu kepada orang Yahudi, Kristen, dan Zoroaster di wilayah Timur Tengah.

Orang Arab tidak berkepentingan untuk mengubah situasi keagamaan; mereka juga tidak merasa berkepentingan untuk segera mengubah tatan sosial dan administrasi pemerintahan. Khilafah mengirim gubernur untuk mengendalikan pengumpulan upeti dan pajak, mengawasi pendistribusian penghasilan sebagai gaji tentara, serta memimpin orang Arab dalam perang maupun sembahyang; tetapi di luar itu, kondidi setempat sesungguhnya tetap berada di tengah penduduk setempat. Kelompok elit lama dan mesin administrasi Bizantium dan Sasaniyah digabungkan ke dalam rejim yang baru. Para juru tulis dan akuntan berkebangsaan Iran, Arami, Koptik, atau Yunani bekerja untuk penguasa baru Muslim, persis seperti sebelumnya mereka bekerja untuk penguasa yang lama. Para tuan tanah lama, kepala suku, dan ketua kelompok masyarakat tetap dengan kekuasaan mereka dan membantu proses pengumpulan pajak. Keseluruhan tatan sosial dan keagamaan lama dibiarkan utuh.²⁷

Orientalis Yahudi, Bernard Lewis, berpendapat bahwa tak jarang, kedatangan umat Islam justeru disambut gembira oleh komunitas agama setempat. Berikut adalah pernyataan Lewis tentang pandangan umat Kristen mengenai Islamisasi di wilayah Irak: Di Irak, (umat Kristen) berada di bawah kekuasaan kaum Zoroaster yang lebih dominan; di wilayah Mesir dan Syria, meskipun menganut agama yang sama dengan penguasa Kerajaan Bizantium, tetapi mereka mengikuti sekte yang berlainan dan mengalami diskriminasi bahkan terkadang penganiayaan. Bagi banyak dari pengikut Gereja-gereja Timur, kedatangan Islam dan peralihan negeri mereka dari pemerintahan Kristen (Bizantium) ke pemerintahan Islam telah membawa kemajuan

²⁷ Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies* (New York: Cambridge University Press, 1991), h. 42-43.

signifikan bagi kehidupan mereka serta kebebasan beragama yang lebih luas dari yang mereka miliki sebelumnya.²⁸

Terkait islamisasi di Umayyah Andalusia, Lewis menulis sebagai berikut: Di Spanyol terdapat komunitas non-Muslim, *dhimmî* yang dilindungi, dalam jumlah yang lebih banyak dan terorganisir lebih baik, jika dibandingkan dengan komunitas non-Muslim di bagian Dunia Islam lainnya. Kebijakan pemerintah terhadap mereka secara umum adalah toleran; meskipun ada kasus-kasus penekanan, biasanya karena pertimbangan-pertimbangan politik. Namun konversi ke Islam-didorong oleh ketertarikan dan bukan oleh pemaksaan-berjalan cepat dan meluas. Tak begitu lama, Muslim Spanyol yang berbahasa Arab, orang-orang merdeka, budak yang dimerdekakan, dan budak menjadi bagian terbesar dari penduduk. Bahkan mereka yang tetap mempertahankan agama lamanya, pada umumnya memilih menggunakan bahasa Arab.²⁹

Di India, Islamisasi terutama merupakan hasil kerja para ulama-sufi yang juga mendapatkan dukungan kerajaan. Islam berwatak sufistik tampaknya lebih menarik bagi penganut Hindu karena penghargaannya yang sangat tinggi terhadap budaya setempat. Ini sangat menonjol dalam penggunaan bahasa Hindi dalam wacana keislaman-belakangan bercampur dengan bahasa Persia dan Arab, lalu melahirkan bahasa Urdu. Kota-kota yang berada dalam kendali umat Islam mencerminkan kesetaraan lebih dari kota-kota lainnya; dan hal tersebut menjadi daya tarik sendiri karena kontras dengan sistem kasta masyarakat Hindu. Pada periode awal islamisasi India, mayoritas pemeluk Islam berasal dari kasta rendah.³⁰ Proses islamisasi di Nusantara juga menunjukkan watak damai yang sama dan tak melibatkan konflik apapun.³¹

Watak damai dakwah Islam atau islamisasi memang memiliki fondasi teologis yang mantap, sebab memang demikianlah yang diajarkan oleh kitab suci Al-quran. Di sisi lain, secara historis, referensi yang paling populer dalam kaitan ini adalah Jaminan ‘Umar (al- ‘Uhda al- ‘Umariyyah). Ini merujuk kepada dokumen yang ditandatangani oleh Khalifah ‘Umar pada tahun 638, ketika mengambil alih kota Jerusalem. Jaminan yang dijanjikan ‘Umar terhadap penduduk kota suci tersebut mencakup:

²⁸ Bernard Lewis, *The Jews of Islam* (Princeton: Princeton University Press, 1987), h. 19.

²⁹ Bernard Lewis, *The Arabs in History* (Oxford: Oxford University Press, 1993), h. 133-134.

³⁰ Lapidus, *A History of Islamic Societies*, h. 443-444, 449.

³¹ Hasan Asari, *Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan* (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 94-95. Lihat juga M. C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1200*, 3rd edition (Houndmills: Palgrave, 2001), h. 3.

- a. Jaminan keamanan jiwa.
- b. Jaminan kebebasan berusaha.
- c. Jaminan kebebasan menganut agama dan beribadah.
- d. Jaminan perlindungan dari pemerintahan Islam.
- e. Jaminan kebebasan bergerak.³²

Ta'âruf: Konsep Kunci Menata Keragaman

Di antara ayat yang sangat kerap dikutip dalam konteks pengelolaan keragaman atau multikulturalisme adalah QS. al-Hujurât: 13, yang sudah dikutipkan di atas. Di samping menegaskan bahwa keberagaman adalah desain ilahiyah, penggalan ayat ini juga menawarkan konsep dasar pengelolaan perbedaan yaitu ta'âruf.

Ta'âruf, saling kenal-mengenal, adalah sebuah pilihan yang dianjurkan kitab suci dalam menyikapi perbedaan. Tampaknya, Ta'âruf, dalam Al-quran merupakan sebuah *grand concept* yang bukan saja menyahuti sifat dasar manusia, tetapi, pada saat yang sama, sangat antisipatif terhadap perkembangan manusia dalam sejarah.³³

Konsep ta'âruf ini mengejawantah dalam sejarah Islam pada tingkat yang sangat intens, sebagaimana sudah disketsakan di atas. Bentuk paling mendasar dari implementasi tersebut adalah tidak adanya pemaksaan dalam dakwah Islam. Bentuk lainnya adalah bahwa Islam dalam teori maupun praktiknya menerima semua kelompok etnik yang ingin memeluk agama Islam. Tidak hanya itu, sejarah juga mencatat bahwa partisipasi aktif semua golongan etnik dalam membangun kehidupan sosial di bawah penguasaan umat Islam. Patut ditekankan bahwa partisipasi tersebut tidak hanya oleh beragam etnik yang memeluk agama Islam. Lebih dari itu, para pemeluk agama lain pun mendapat ruang partisipasi dalam sistem sosial-politik Islam.³⁴

Sejarah dapat saja menjadi sumber pembelajaran yang sangat penting. Model-model operasional dan implementasi konsep Ta'âruf, yang dapat ditemukan dalam sejarah Islam belum tentu sepenuhnya sesuai dalam konteks masa kini dan yang akan datang. Konstruksi

³² Maher Y. Abu Munshar, *Islamic Jerusalem and Its Christians: A History of Tolerance and Tensions* (London: Tauris Academic Studies, 2007), h. 109.

³³ Asari, *Islam dan Multikulturalisme*, h. 62.

³⁴ Asari, *Islam dan Multikulturalisme*, h. 103-128.

sosial-politik-ekonomi masa kontemporer berbeda secara fundamental dengan pengalaman sejarah umat Islam. Dalam hemat saya, konsep Ta'âruf, ini dapat menjadi modal dasar bagi upaya menemukan pola-pola kontemporer dalam mengelola perbedaan dan membangun multikulturalisme. Secara sederhana prosesnya setidaknya mengandung tiga langkah strategis.

Pertama, pemahaman optimal terhadap makna teoretis dan makna operasional dari konsep Ta'âruf. Pada tataran yang paling awam, Ta'âruf, rata-rata diterjemahkan dengan “saling mengenal”. Tetapi bahkan makna terjemahan tersebut pun tidaklah sederhana, karena ia meniscayakan aktivitas dua-arah. Dengan demikian Ta'âruf, adalah konsep komunikasi dan sekaligus rekaya sosial yang kompleks. Sepatutnyalah bahwa pemaknaan konsep Ta'âruf, ini juga melibatkan konsep-konsep lain dalam Al-quran yang sejalan atau berkaitan erat. Keseluruhan konsep-konsep yang ada perlu dihimpun dan dicarikan benang merah pesannya dalam konteks keragaman dan multikulturalisme. Tampaknya metode Tafsir Tematik adalah yang paling tepat untuk tujuan ini. Sepatutnya lah perumusan makna ta`âruf secara komprehensif ini dilakukan oleh para mufasir profesional.

Kedua, kontekstualisasi ke dalam realitas kekinian. Apabila makna komprehensif dari konsep ta`âruf telah terumuskan, langkah berikutnya adalah merefleksikan makna tersebut ke dalam realitas kontemporer. Sebab hanya dengan demikian maka makna tersebut akan relevan bagi upaya penguatan multikulturalisme. Pengalaman-pengalaman sejarah dapat saja menjadi bahan refleksi tentang bagaimana para pendahulu menemukan modus operasional dari konsep Ta'âruf, sesuai dengan konteks ruang-waktu mereka. Hanya saja, dapat dipastikan meniru secara utuh apa yang dilakukan dalam sejarah masa lalu tidak akan cukup produktif, sebab hal tersebut bertentangan dengan hukum dasar sejarah yakni perubahan tanpa henti. Perubahan yang terus menerus tersebut lah yang meniscayakan kontekstualisasi. Kontekstualisasi konsep Ta'âruf, dalam hal ini mesti mencakup bagaimana menggunakannya dalam realitas masa kini dan mendatang. Oleh karenanya, pada tahapan kedua ini diperlukan partisipasi para ahli ilmu-ilmu sosial, khususnya para ahli rekayasa sosial (*social engineering*).

Ketiga, sosialisasi dan edukasi. Meskipun merupakan bagian dari sejarah masa lalu umat Islam, implementasi multikulturalisme dalam realitas kontemporer memerlukan proses sosialisasi dan edukasi. Sosialisasi perlu karena belum meratanya pengetahuan tentang ajaran maupun sejarah Islam terkait dengan multikulturalisme. Edukasi juga menjadi perlu, oleh karena multikulturalisme melibatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Generasi muda perlu mendapatkan pengetahuan yang memadai tentang multikulturalisme baik sebagai bagian dari ajaran agama maupun sebagai realitas sejarah. Pengetahuan yang memadai dapat menjadi landasan pembentukan sikap yang baik dan bijak terhadap keragaman. Tetapi, lebih dari sekedar pengetahuan dan sikap, seseorang juga perlu memiliki keterampilan multikultural. Sederhananya, seseorang perlu dibekali dengan pengetahuan tertentu tentang etnik dan agama lain agar menjadi ‘terbuka’ terhadap perbedaan. Kompetensi dalam beberapa bahasa merupakan contoh keterampilan multikultural. Sekali lagi, semua itu hanya dapat dibangun melalui aktivitas pendidikan.

Penutup

Al-quran menegaskan bahwa perbedaan dan keragaman adalah bagian dari desain ilahiyah, alias ditakdirkan demikian oleh Allah swt. Jika demikian, maka sikap menginginkan keseragaman mutlak adalah berlebihan bahkan cenderung menantang kehendak Tuhan. Sebagai kelengkapannya, maka Alquran pun mengandung prinsip-prinsip dasar tentang multikulturalisme. Jika diperhatikan secara saksama, sejarah umat Islam menampilkan keberpihakan kepada keragaman. Umat Islam tidak pernah melakukan genosida atau pemusnahan terhadap satu etnik, bahkan ketika mereka demikian berkuasa dan mampu melakukannya. Umat Islam tidak pernah memaksakan orang untuk mengganti bahasanya atau memaksa untuk meninggalkan kultur sebuah bangsa. Pun, umat Islam tidak memaksakan orang untuk memeluk Islam. Agama ini dibukakan, diperkenalkan, dan didakwahkan sepanjang sejarah dengan tetap memberi ruang bagi orang untuk menolak atau menerimanya.

Arus perubahan sosial belakangan ini menunjukkan kecenderungan yang sangat jelas: seluruh permukaan bumi akan terus semakin berwatak multikultural. Kini, tidak ada satu negeri yang hanya dihuni

oleh satu etnik saja atau negeri yang hanya dihuni oleh pemeluk satu agama saja. Demikianlah adanya, suka atau tidak suka. Satu-satunya jalan bijak adalah menerima keragaman tersebut, belajar mengelolanya dan sedapat mungkin menikmatinya, serta menjadikannya sebagai faktor positif bagi pembangunan kehidupan bersama. Umat Islam dan seluruh manusia beruntung bahwa Alquran mengajarkan ta`âruf sebagai konsep induk bagi pengelolaan perbedaan dan fondasi membina multikulturalisme. Tinggal bagaimana memperjuangkan agar konsep tersebut menyebar.



Daftar Pustaka

- Abu Munshar, Maher Y. *Islamic Jerusalem and Its Christians: A History of Tolerance and Tensions*. London: Tauris Academic Studies, 2007.
- al-Faruqi, Isma'il Raji dan L. Lamyā' al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Macmillan Publishing Co., 1986.
- Ali, Abdullah Yusuf. *The Meaning of the Glorious Quran: Text, Translation, and Commentary*. Lahore: Islamic Propagation Centre International, 1946.
- al-Mubārakfūrī, Shafī al-Rahmān. Al-Rahīq al-Makhtûm (The Sealed Nectar): *Biography of the Noble Prophet*. Riyadh: Maktabah Dâr al-Salâm, 1995.
- al-Thabarî, Muhammad ibn Jarîr. *Jâmi` al-Bayân `an Ta`wîl Ây al-Qur`ân*. Kairo: Markaz al-Buhûts wal-Dirâsât al-`Arabiyyah wal-Islâmiyyah, 2001.
- Asad, Muhammad. *The Message of the Quran*. Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980.
- Asari, Hasan. *Islam dan Multikulturalisme: Simpul-simpil Ajaran dalam Hamparan Pegalaman*. Medan: Perdana Publishing, 2020.
- Asari, Hasan. *Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan*. Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Atiya, Aziz Suryal dan Mark N. Swanson, "Coptic Church," dalam Linsay Jones (ed.) *Encyclopedia of Religion*, 2nd ed. Farmington Hills: Thomson-Gale, 2005, vol. III, h. 1979-1983.
- Choksy, Jamsheed K. "Zoroastrianism," dalam Linsay Jones (ed.) *Encyclopedia of Religion*, 2nd ed. Farmington Hills: Thomson-Gale, 2005, vol. XIV, h. 9988-10008.
- Fitzgerald, Thomas E. "Eastern Christianity," dalam Linsay Jones (ed.) *Encyclopedia of Religion*, 2nd ed. Farmington Hills: Thomson-Gale, 2005, vol. IV, h. 2580-2595.
- Gonda, Jan. "Indian Religions: An Overview," dalam Linsay Jones (ed.) *Encyclopedia of Religion*, 2nd ed. Farmington Hills: Thomson-Gale, 2005, vol. VII, h. 4426-4432.

- Gordon, Richard. “Mithraism,” dalam Lindsay Jones (ed.) *Encyclopedia of Religion*, 2nd ed. Farmington Hills: Thomson-Gale, 2005, vol. IX, h. 6088-6093. <https://www.pewforum.org/2015/04/02/religious-projection-table/>, diakses 25 Februari 2020.
- Kennedy, Hugh. *The Great Arab Conquests: How the Spread of Islam Changed the World we Live in*. Philadelphia: Da Capo Press, 2007.
- Lapidus, Ira M. *a History of Islamic Societies*. New York: Cambridge University Press, 1991.
- Lewis, Bernard. *The Jews of Islam*. Princeton: Princeton University Press, 1987.
- Lewis, Bernard. *The Arabs in History*. Oxford: Oxford University Press, 1993.
- Moosa, Matti. “Nestorian Church,” dalam Lindsay Jones (ed.) *Encyclopedia of Religion*, 2nd ed. Farmington Hills: Thomson-Gale, 2005, vol. X, h. 6479-6482.
- Nersoyan, Tiran. “Armenian Church,” dalam Lindsay Jones (ed.) *Encyclopedia of Religion*, 2nd ed. Farmington Hills: Thomson-Gale, 2005, vol. I, h. 487-490.
- Reynolds, Frank E. dan Charles Hallisey, “Buddhism: an Overview,” dalam Lindsay Jones (ed.) *Encyclopedia of Religion*, 2nd ed. Farmington Hills: Thomson-Gale, 2005, vol. II, h. 1087-1101.
- Ricklefs, M. C. *a History of Modern Indonesia since c.1200, 3rd edition*. Houndmills: Palgrave, 2001.
- Ridhâ, Sayyid Muhammad Rasyîd. *Tafsîr al-Qur’ân al-Hakîm* [populer sebagai *Tafsir al-Manar*]. Kairo: Dâr al-Manâr, 1947.
- Saliba, George. *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*. Cambridge: The MIT Press, 2007.
- Wallace-Murphy, Tim. *What Islam Did for Us: Understanding Islam’s Contribution to Western Civilization* (London: Watkins Publishing, 2006).
- Watt, William Montgomery. *The Influence of Islam on Medieval Europe*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1987.
- Yatim, Badri. “Muhammad Saw di Madinah,” dalam Taufik Abdullah, et al. (ed.) *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Asia Tenggara*. Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 2003, vol. I.

Menangkal Radikalisme Melalui Pendidikan Agama Hindu Dalam Keluarga

- Pandita M. Chandra Bose, S.Sos -
Ketua Perhimpunan Shri Mariamman, Medan



Abstrak

Radikalisme merupakan suatu paham yang didalamnya terkandung ajaran atau doktrin yang dianut oleh kelompok tertentu yang mempunyai paham radikal atau ekstrim. Konsep radikalisme mengacu pada suatu paham tertentu, dimana mereka mempunyai rasa fanatik dan ideologis yang cukup tinggi. Di Indonesia ada tiga institusi yang mempunyai peranan sangat penting dalam penanggulangan terorisme dan radikalisme yaitu (a) lembaga pendidikan (b) keluarga yaitu orang tua dan lingkungan keluarga (c) komunitas yaitu tokoh masyarakat. Tulisan ini menggali peranan keluarga yaitu orang tua dalam menangkal paham radikalisme di kalangan generasi muda melalui pendidikan agama Hindu. Tat Twam Asi merupakan ajaran Hindu tentang susila atau etika yang dapat dijadikan pedoman dalam menangkal radikalisme di lingkungan keluarga. Sloka-sloka dalam kitab Sararamuccaya yang berhubungan dengan ajaran Tat Twam Asi yaitu perbuatan tidak menyimpang dari ajaran Dharma, mengendalikan pikiran, perkataan dan perbuatan, menghilangkan sifat dengki dan iri hati, bersifat sabar dalam semua hal, tidak berkata kasar dan selalu berbuat baik.

Kata Kunci: Radikalisme, Pendidikan Agama, Hindu, Keluarga

Pendahuluan

Radikalisme merupakan suatu paham yang diibaratkan seperti dua sisi mata uang koin, dimana kedua sisi saling bertolak belakang namun tapi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam gerakannya, kelompok radikalisme memanfaatkan isu-isu yang berhubungan dengan agama serta konflik yang terjadi di masyarakat. Bahkan, sering kali agama dijadikan sebagai objek yang bisa menarik perhatian massa serta dimanfaatkan untuk mewujudkan kepentingan kelompoknya (Ulya, 2016). Hal tersebut dimanfaatkan untuk merekrut dan mengarahkan massa guna mencapai tujuannya yaitu melaksanakan aksi untuk berkonfrontasi kepada kelompok tertentu yang mempunyai paham berseberangan dengan mereka. Yang lebih ironis, mereka melakukan konfrontasi terhadap negara.

Untuk menangkal radikalisme pemerintah melakukan berbagai upaya seperti menerbitkan Undang-Undang dan peraturan pemerintah yang merupakan kebijakan untuk mengatur kehidupan beragama di Indonesia agar tidak menimbulkan deharmonisasi di masyarakat. Kenyataan yang ada, radikalisme di Indonesia yang mengatasnamakan agama tidak juga berhenti. Makin hari makin banyak kita temui tindakan radikalisme di masyarakat seperti perusakan tempat ibadah, penodaan agama dan keyakinan, penghinaan terhadap agama orang lain dan masih banyak lagi yang lainnya.

Pemerintah Indonesia terus berupaya dengan berbagai macam cara untuk menanggulangi radikalisme dan upaya tersebut sudah banyak membuahkan hasil atau sudah banyak yang berhasil. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dengan banyaknya gembong teroris yang sudah ditangkap dan dilumpuhkan. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Densus 88 AT Polri tahun 2012, dinyatakan bahwa pelaku teror yang berhasil ditangkap lebih dari 600. Namun demikian, gerakan radikalisme masih banyak dan tumbuh subur dikalangan masyarakat. Pemerintah menggandeng tokoh-tokoh keagamaan dan ormas-ormasnya yang mempunyai ajaran keagamaan bersifat moderat. Dengan menggandeng tokoh keagamaan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang dampak buruknya radikalisme serta mengurangi gerakan radikalisme di masyarakat.

Selain pemerintah, berbagai pihak juga melaksanakan gerakan anti radikalisme. Pihak-pihak tersebut mempunyai visi dan misi

yang sama dengan pemerintah dalam hal penanganan radikalisme di Indonesia. Menurut (Botma, 2020) di Indonesia ada tiga institusi yang mempunyai peranan sangat penting dalam penanggulangan terorisme dan radikalisme yaitu (a) lembaga pendidikan; diharapkan lembaga pendidikan melaksanakan perannya untuk memberikan dan menguatkan wawasan kebangsaan, sikap moderat dan toleransi beragama kepada generasi muda yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan tersebut. Guru atau dosen serta masyarakat kampus mempunyai peran yang cukup besar disini. (b) keluarga; orang tua dan lingkungan keluarga mempunyai peranan yang cukup besar untuk menanamkan karakter yang baik, cinta kasih kepada sesama dan toleransi dengan agama lain. Keluarga juga berperan dalam membentuk pribadi generasi muda yang menjadikan keluarganya sebagai teman dekat, tempat untuk berbagi dan berkeluh-kesah serta tempat berdiskusi. (c) komunitas; tokoh masyarakat merupakan tokoh yang berperan dalam komunitas untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan damai dikalangan generasi muda.

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama bagi seorang anak. Orang tua adalah guru yang pertama bagi seorang anak. Masing-masing keluarga dan orang tua mempunyai cara dan keterampilan yang berbeda dalam mendidik anak-anaknya. Dibutuhkan keterampilan secara khusus yang didapatkan melalui pendidikan untuk membentuk karakter yang baik seorang anak agar tidak mudah terpengaruh oleh paham teroris dan radikalisme. Seperti diketahui bersama Indonesia diguncang oleh kelompok terorisme dan radikalisme. Kondisi politik dan sosial kemasyarakatan yang kurang besahabat di negara kita, mengharuskan keluarga untuk berperan aktif dalam mendidik generasi muda sehingga mereka tidak terpengaruh oleh gerakan radikalisme.

Tat Twam Asi yang merupakan ajaran Hindu tentang susila atau etika dapat dijadikan pedoman dalam menangkal radikalisme melalui pendidikan agama Hindu di lingkungan keluarga. Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini menguarikan tentang pentingnya pendidikan agama Hindu dikeluarga untuk menangkal masuknya paham radikalisme pada generasi muda sejak dini.

Pembahasan

Radikalisme merupakan paham yang memperbolehkan penggunaan kekerasan untuk melakukan perubahan sosial/politik. Radikalisasi

proses mengadopsi dan menyebarkan paham yang memperbolehkan/mentolerir penggunaan kekerasan untuk melakukan perubahan sosial politik. Menurut (Prasetyo, 2020) radikalisme merupakan proses transfer sistem pemahaman yang memperbolehkan kekerasan sebagai salah satu cara untuk membuat perubahan sosial.

Untuk menetralkan paham radikalisme agar tidak semakin berkembang di masyarakat maka diperlukan gerakan deradikalisasi. Gerakan deradikalisasi yang ada selama ini seharusnya ditinjau ulang. Diperlukan konsep deradikalisasi yang baru disesuaikan dengan kondisi dan keadaan yang berkembang di masyarakat sehingga tidak lagi ada masyarakat ataupun generasi muda yang dapat dibujuk dan dicuci otaknya untuk melakukan gerakan radikalisme. Gerakan deradikalisasi ini harus diterapkan dari sejak dini di lingkungan keluarga mengingat keluarga adalah tempat pendidikan awal bagi seorang anak.

Menurut (Marwan & P, 2009) kata deradikalisasi dikutip dari bahasa Inggris “deradicalization” ditambahkan imbuhan “de” dan akhiran “sasi” yang artinya, “*opposite, reverse, remove, reduce, get off*” (kebalikan atau membalik). Selanjutnya imbuhan dan akhiran yang ditambahkan pada kata radikal.

Pengertian Radikalisme

Menurut (Sumbulah, 2019) radikalisme adalah suatu fenomena yang berhubungan dengan sosial keagamaan dan tidak dapat dijelaskan dengan perspektif monolitik. Radikalisme memiliki konsep yang mengacu pada suatu paham kelompok tertentu, dimana mereka mempunyai rasa fanatik dan ideologis yang cukup tinggi. Mereka akan memperjuangkan ideologi-ideologinya melakukan dengan berbagai cara bahkan menggantikan nilai dan tatanan hidup yang ada di masyarakat. Para peneliti juga menyimpulkan bahwa radikalisme yang berkembang di masyarakat dapat melahirkan generasi muda yang militansi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia radikalisme bermakna suatu paham atau aliran yang menginginkan terjadinya perubahan atau pembaharuan di bidang sosial politik dengan cara kekerasan atau drastis (Bahasa, 2016). Pendapat lain juga menyatakan bahwa kata radikal diambil dari bahasa Latin “*radix*” mempunyai arti akar, bagian bawah, pangkal, keseluruhan atau habis-habisan, dan amat

keras dalam mengupayakan perubahan. Kata radikal dalam bahasa Inggris bermakna ekstrim, revolusioner, fanatik, menyeluruh dan fundamental. Menurut (Nuhrison, 2009) radikalisme mengandung arti suatu ajaran atau doktrin yang dianut oleh kelompok tertentu yang mempunyai paham radikal atau ekstrim.

Tindakan radikalisme sering dianggap dan dipandang oleh masyarakat sebagai suatu tindakan yang dipilih oleh sekelompok masyarakat untuk mencapai tujuan dan dipilih secara rasional. Menurut (Wiktorowicz, 2012) tindakan radikalisme melibatkan organisasi dan kelompok-kelompok tertentu yang dikemas dalam suatu wadah atau kerangka seperti agama. Secara terminologi kata radikalisme dapat diartikan sebagai tindakan politik yang dapat mengancam ketenangan hidup bermasyarakat yang dibingkai dalam sebuah gerakan politik keagamaan. Kelompok yang mempunyai pandangan radikal menganggap bahwa orang lain yang mempunyai pandangan berbeda menyebabkan keadaan di dunia tidak sesuai dengan semestinya, dan keadaan ini harus segera diperbaiki (Qadir, 2015).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa paham radikalisme adalah aliran atau paham yang keras yang dianut oleh sekelompok masyarakat dibingkai dalam ajaran agama tertentu. Aliran ini mengajarkan bahwa setiap permasalahan harus diselesaikan menggunakan cara kekerasan dan tegas demi untuk mencapai tujuan kelompoknya. Karena menganut paham keras dan tegas, dalam melakukan tindakannya aliran radikal ini bertindak berlebihan dan menghalalkan berbagai cara untuk mencapai tujuannya (Salim, 2017).

Pendidikan Agama dalam Keluarga

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk membina serta mengembangkan karakter dan kepribadian seseorang secara jasmani maupun rohani. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Ki Hajar Dewantara adalah bapak pendidikan Nasional Indonesia dan menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu tuntutan yang dibutuhkan oleh anak-anak dalam tumbuh kembangnya. Beliau juga menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk menuntun tumbuh kembangnya anak-anak agar mereka mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan hidup. Secara etimologi kata pendidikan bersumber dari bahasa Latin *educare*, yang bermakna “memasukkan sesuatu”. Dilihat dari terminologi, kata pendidikan diartikan sebagai suatu proses menuju perubahan sikap, perilaku dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang yang bertujuan untuk membentuk manusia menjadi lebih dewasa melalui suatu pengajaran, suatu proses serta aktifitas mendidik.

Pendidikan di dalam keluarga mempunyai peranan penting untuk membentuk karakter seorang anak. Di dalamnya terdapat pemahaman ajaran agama yang baik dari orang tua kepada anak-anaknya. Pemahaman agama disini harus dilakukan secara terus-menerus (*continue*) melalui sikap, tingkah laku, hingga akhirnya ajaran agama menjadi dasar seorang anak dalam bersikap dan bertingkah laku. Pemahaman agama yang dimaksud disini adalah pemahaman agama yang bersifat normatif-formal (berkaitan dengan ibadah) serta pemahaman keagamaan bersifat kontekstual dan berimplikasi pada perilaku sosial kemasyarakatan. Hal ini dikarenakan seorang anak membutuhkan sisi normatif-formal (ibadah) dan juga sisi sosial kemasyarakatan dalam tumbuh kembangnya sehingga berkarakter baik.

Menurut IB. Oka Punyatmadja dalam (Surpa, 2016) menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Hindu adalah:

- a. Pendidikan agama Hindu berpedoman pada ajaran Catur Asrama yaitu untuk menumbuhkan kondisi masyarakat melalui peningkatan skill dan pengetahuan masyarakat sesuai potensinya masing-masing baik di bidang spiritual maupun material.
- b. Pendidikan agama Hindu bukan hanya berorientasi untuk meningkatkan pengetahuan, masyarakat, meningkatkan pemikiran-pemikiran atau informasi-informasi sebanyak-banyaknya, tetapi pendidikan agama Hindu mempunyai tujuan utama yaitu untuk menghilangkan Awidya di dalam diri umatnya sehingga mereka dapat mengenal diri mereka sendiri. Di sini dimaksudkan bahwa agama Hindu bertujuan memberikan pendidikan etika dan susila

agar terbentuk karakter generasi muda Hindu atau masyarakat berkarakter baik sehingga tidak mudah dipropaganda oleh paham radikalisme.

- c. Pendidikan agama Hindu bertujuan untuk mengabdikan kepada masyarakat. Hal ini dimaksudkan, generasi muda Hindu atau masyarakat mempunyai kesadaran bahwa mereka mempunyai kewajiban untuk membangun kehidupan bermasyarakat yang bertoleransi agar tercipta kedamaian hidup bermasyarakat.

Pendidikan agama dalam keluarga mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter yang baik seorang anak. Hal ini sangat penting ketika seorang anak bersosialisasi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Ketika seorang anak dikenalkan dan dipengaruhi paham radikalisme, maka keluarga mempunyai tanggung jawab dan peran penting untuk menjelaskan kepada anaknya sehingga seorang anak tidak akan terseret ke dalamnya. Oleh karena itu, orang tua harus mempersiapkan diri dan memberikan ajaran agama secara continue dalam kehidupan sehari-hari sehingga seorang anak mempunyai karakter yang baik dan tidak mudah dipengaruhi terutama pengaruh paham radikalisme. Karena seperti diketahui bersama di Indonesia banyak bermunculan organisasi yang berlandaskan paham radikalisme walaupun pemerintah sudah melakukan berbagai upaya dan usaha memberantasnya.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut di atas, maka keluarga yaitu ayah dan ibu harus menjalin komunikasi yang baik serta pendekatan persuasif kepada anaknya dan memberikan penjelasan tentang apa itu paham radikalisme. Orang tua juga melakukan pendekatan psikologis terhadap anaknya seperti membiasakan anak-anak untuk bercerita secara terbuka tentang semua permasalahannya, berdiskusi dengan anak sehingga seorang anak menjadikan orang tuanya sebagai seorang teman. Selain itu, orang tua juga melakukan praktik moderat serta toleran kepada anaknya, baik kepada anggota keluarga atau tetangga seperti, mengawasi buku bacaan anak, mengawasi situs dan channel yang disukai anak-anak, serta yang terpenting adalah memberikan contoh sikap toleransi dengan agama lain.

Berdasarkan uraian di atas bahwa orang tua mempunyai tugas dan peran yang tidak mudah untuk mendidik seorang anak agar mempunyai karakter yang baik dan sifat toleransi dengan orang lain. Seorang anak ketika dilahirkan ibarat “kertas kosong yang berwarna

putih”. Kertas tersebut pertama kali diwarnai oleh orang tuanya yaitu ayah dan ibu. Situasi, kondisi dan keadaan lingkungan keluarga sangat menentukan masa depan dan karakter seorang anak dan ajaran agama merupakan pondasi dasarnya.

Ajaran Tat Twam Asi dalam Keluarga untuk Menangkal Radikalisme

Tat Twam Asi merupakan ajaran Hindu tentang kesusilaan tanpa batas yang merupakan filsafat agama Hindu (Suhardana, 2010). Tat Twam Asi mengajarkan tentang keikhlasan tanpa batas, ia adalah kamu, saya adalah kamu dan semua makhluk adalah sama oleh karena itu, membantu orang lain adalah membantu diri sendiri begitu sebaliknya ketika kita menyakiti orang lain artinya menyakiti diri sendiri (Admaja et al., 2010). Di dalam Pancasila ajaran Tat Twam Asi sama dengan sila kedua yaitu “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Di sini dinyatakan bahwa menghayati dan mengamalkan Pancasila sama artinya melaksanakan ajaran Tat Twam Asi. Untuk menangkal radikalisme dapat dilakukan melalui pendidikan agama di lingkungan keluarga dan ajaran Tat Twam Asi dapat menjadi pedomannya. Orang tua harus berperan secara aktif dalam melaksanakan ajaran tersebut di atas untuk menangkal paham radikalisme sehingga seorang anak tidak mudah dipengaruhi.

Dalam Kitab Sararamuccaya (Kajeng, 2003) terdapat sloka-sloka yang berhubungan dengan ajaran Tat Twam Asi yaitu:

Tidak Menyimpang Dari Ajaran Dharma

Semua orang adalah saudara, sebaiknya kita tidak berpikir, berkata dan juga melakukan perbuatan yang tidak terpuji apalagi sampai menyebabkan orang lain sakit hati. Orang yang berbuat jujur dan mengatakan kebenaran sudah pasti dapat mengendalikan keinginan dan berjalan di jalan Dharma. Hal ini dinyatakan dalam sloka berikut:

Sloka 41:

Na tata parasya sandadhyat pratikulam yadatmanah, esa sampsepato dharma kamadanyat pravartate.

Artinya: Maka yang harus anda perhatikan, jika ada hal yang ditimbulkan oleh perbuatan, perkataan dan pikiran, yang tidak menyenangkan dirimu sendiri, malahan menimbulkan duka yang menyebabkan sakit hati, perbuatan itu jangan hendaknya anda lakukan kepada orang lain; jangan tidak memukul baju di badan sendiri, perilaku anda yang demikian, itulah dharma namanya; penyelewengan ajaran dharma, jangan hendaknya dilakukan.

Dari sloka diatas dapat dijelaskan bahwa untuk menangkal paham radikalisme di lingkungan keluarga, maka orang tua harus membekali anak-anaknya dengan ajaran agama yang dilakukan secara terus menerus seperti saling menghormati dan berbuat baik kepada sesama serta bertindak sesuai ajaran dharma. Berbekal ajaran dharma seorang anak diharapkan tidak gampang terpengaruh dengan paham radikalisme.

Kendalikan Pikiran, Perkataan dan Perbuatan

Berpikir, berkata serta melakukan perbuatan baik kepada sesama adalah hal yang harus dilakukan karena orang lain adalah saudara kita juga, maka pengendalian diri sangat diperlukan. Hal ini dinyatakan dalam sloka berikut:

Sloka 77:

Kayena manasa vaca yadabhiksnam nisevyate, tadevapaharatyenam tasmata kalyanamacaret.

Artinya: Sebab yang membuat orang dikenal, adalah perbuatannya, pikirannya, ucapan-ucapannya; hal itulah yang sangat menarik perhatian orang, untuk mengetahui kepribadian seseorang; oleh karena itu hendaklah yang baik itu selalu dibiasakan dalam laksana, perkataan, dan pikiran.

Sloka diatas menjelaskan bahwa ketika seorang anak selalu dididik berlandaskan ajaran agama di lingkungan keluarga, maka dia akan dapat mengendalikan pikiran, perkataan dan perbuatannya. Dia akan mempunyai rasa tenggang rasa dan toleransi dengan sesama. Jika ajaran agama tersebut diatas sudah menjadi pedoman hidup seorang anaka, maka paham radikalisme tidak akan dapat mempengaruhinya.

Tinggalkan Sifat Dengki dan Iri Hati

Untuk membina hubungan baik dengan sesama maka sifat dengki dan iri hati harus dikendalikan juga tidak menginginkan apa yang menjadi milik orang lain. Yang harus dilakukan yaitu melaksanakan sikap tenggang rasa dan cinta kasih, pengendalian diri serta tidak melanggar ajaran agama. Hal ini dinyatakan dalam sloka berikut:

Sloka 89:

Sada samahitam citta naro bhutesu dharayet, Nabhidhyayenne sprhayennabaddham cintayedasat.

Artinya: Nah inilah yang hendaknya orang perbuat, perasaan hati cinta kasih kepada segala makhluk hendaklah itu tetap dikuatkan, janganlah menaruh dengki iri hati, janganlah menginginkan dan jangan merindukan sesuatu yang tidak ada, ataupun sesuatu yang tidak halal; janganlah hal itu dipikir-pikirkan.

Dari penjelasan sloka diatas dapat dijelaskan menanamkan ajaran agama kepada seorang anak sejak usia dini dilingkungan keluarga akan membentuk seorang anak berkarakter baik seperti tidak dengki dan iri hati kepada orang lain. Karakter baik juga menumbuhkan sikap yang tenggang rasa, cinta kasih, dan toleransi dengan sesame. Paham radikalisme tidak akan menakutkan lagi bagi orang tua jika karakter tersebut diatas sudah menjadi bagian dari seorang anaka.

Kesabaran adalah Kekayaan Utama

Kesabaran adalah tiang utama untuk membina hubungan baik dan harmonis dengan sesama umat. Saling memaafkan dan mengasihi dalam kehidupan terus ditingkatkan dengan mengendalikan marah. Hal ini dinyatakan dalam sloka berikut:

Sloka 93:

Natah srimattara kincidanyat pathyatarata tatha prabhavisnorytha tata ksama sarvatra sarpvada.

Artinya: Kesabaran hati itulah merupakan kekayaan yang paling utama; itu adalah sebagai emas dan permata orang yang mampu dalam memerangi kekuatan hawa nafsu, yang tidak ada melebihi kemuliannya. Akan tetapi ia juga puncaknya pathya; pathya disebut patadanapeta, yang tidak kasar, sesat dari jalan yang benar, melainkan tetap selalu merupakan pedoman untuk mencapai setiap apa yang akan ditempuh sepanjang waktu (tidak memilih waktu).

Sloka diatas menguraikan bahwa agar seorang anak terlindungi dan tidak terseret ajaran radikalisme, maka ajaran agama menjadi pondasi dasar hidup sehari-hari. Kesabaran adalah ajaran agama yang paling utama. Dengan kesabaran seorang anak akan dapat membina hubungan harmonis dengan sesama. Kesabaran juga menghindarkan seorang anak dari paham yang tidak baik seperti radikalisme.

Jangan Berkata Kasar

Pemahaman bahwa kita adalah bersaudara akan menumbuhkan kesadaran untuk tidak berkata kasar dengan sesama. Mereka akan berkata hal-hal baik dan berupaya menyenangkan orang lain yang mendengarnya. Hal ini dinyatakan dalam sloka berikut:

Sloka 117:

Dve karmani narah kurvaniha loke mahiyate, abruvan parusam kincidasato narthayamstathe.

Artinya: Maka hamba berpendapat, bahwa adalah dua macam perbuatan yang menyebabkan orang terpuji, misalnya sekali-kali tidak mengucapkan perkataan kasar, pun sekali-kali tidak memikir-mikirkan perbuatan yang tidak layak; orang yang berkeadaan demikianlah yang terpuji di dunia.

Sloka diatas menguraikan bahwa menanamkan ajaran agama di lingkungan keluarga menghindarkan anak untuk berkata yang tidak baik atau kasar kepada siapapun. Hal tersebut dapat melindungi seorang dari pengaruh paham radikalisme karena perkataan yang baik akan mendatangkan sahabat sebaliknya perkataan kasar mendatangkan musuh.

Susila atau Berbuat Baik

Berbuat baik dengan orang lain merupakan ciri seseorang yang memiliki karakter baik. Mereka selalu berupaya berbuat baik dalam segala hal. Mereka mempercayai bahwa perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan begitu sebaliknya. Hal ini dinyatakan dalam sloka berikut:

Sloka 156:

Tasmad vakkayacittaistu nacaredasubham narah subhasubham hyacarati tasya tasyasnute phalam.

Artinya: Oleh karenanya, inilah harus diusahakan orang, jangan dibiarkan kata-kata laksana dan pikiran melakukan perbuatan buruk, karena orang yang melakukan sesuatu yang baik, kebaikanlah diperolehnya; jika kejahatan merupakan perbuatannya, celaka yang ditemukan olehnya.

Uraian sloka diatas menjelaskan bahwa seorang anak yang dididik dengan ajaran agama di lingkungan keluarga, maka ia akan dapat membedakan perbuatan baik dan tidak baik. Untuk menangkal paham radikalisme maka, pemahaman tersebut diatas sangat diperlukan oleh seorang anak.

Bergaulah Dengan Orang Sadhu

Pergaulan akan berpengaruh terhadap sikap, perilaku, tingkah laku dan karakter seseorang. Orang sadhu atau berbudi luhur akan mencari sahabat dan bergaul dengan orang sadhu juga. Hal ini dinyatakan dalam sloka berikut:

Sloka 305:

Sadbhireva sahasita sabdhih kurvita sangatim sadbhirvivadam maitrin va nasadbhik kincidacaret

Artinya: Jika anda berkawan, maka hendaklah orang yang berbudi luhur saja menjadi kawan anda; jika hendak mencari persaudaraan orang yang berbudi luhur itu anda usahakan untuk dijadikan persaudaraan; andai kata sampai berbantah sekalipun, apalagi jika bersahabat, hendaklah dengan orang yang baik budi itu; sebab mustahil tidak akan tidak kelimpahan budi luhur itu (jika telah bergaul dengan sang sadhu).

Sloka diatas menjelaskan bahwa untuk melindungi dan menghindarkan seorang anak dari paham radikalisme, maka orang tua harus mengawasi pergaulan anaknya. Seperti diketahui pergaulan berpengaruh terhadap tingkah laku dan sikap seseorang. Memahami ajaran agama merupakan dasar bagi seorang anak mencari teman bergaul.

Penutup

Dari uraian pembahasan diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut:

Berbagai upaya sudah dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi berkembangnya radikalisme di masyarakat dan dewasa

ini sudah banyak yang berhasil. Akan tetapi paham radikalisme masih tetap ada dan berkembang dimasyarakat yang bisa mengancam ketenangan hidup bermasyarakat. Di Indonesia ada tiga instansi yang mempunyai peranan penting untuk menangkal radikalisme, diantaranya adalah keluarga.

Keluarga merupakan tempat pendidikan awal bagi seorang anak. Orang tua mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan agama di keluarga secara berkesinambungan akan membentuk anak dengan karakter yang baik. Pendidikan agama juga sebagai pondasi bagi seorang anak dalam menentukan masa depannya.

Ajaran Tat Twam Asi adalah ajaran Hindu tentang kesusilaan tanpa batas. Tat Twam Asi mengajarkan tentang keikhlasan tanpa batas, ia adalah kamu, saya adalah kamu dan semua makhluk adalah sama oleh karena itu, membantu orang lain adalah membantu diri sendiri begitu sebaliknya ketika kita menyakiti orang lain artinya menyakiti diri sendiri. Ajaran tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman oleh orang tua untuk mendidik dan membentuk seorang anak berkarakter baik sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh paham radikalisme.

Daftar Pustaka

- Admaja, I. M. N., Arniati, I. A. K., & Yudari, A. A. K. S. (2010). *Etika Hindu*. Paramita.
- Bahasa, B. P. dan P. (2016). *KBBI Daring Radikalisme*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/radikalisme>
- Botma, A. (2020). Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Abdullah Botma Pendahuluan Pertengahan Maret 2019 lalu, dunia digemparkan dengan tindakan terorisme. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14, 171–185. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/1212>
- Kajeng, I. N. (2003). *Sarasamuccaya-dengan Teks Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuna*. Paramita.
- Marwan, M., & P, J. (2009). *Kamus Hukum*. Reality Publishe.
- Nuhrison, M. N. (2009). Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Paham/ Gerakan Islam Radikal di Indonesia. *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius*, 8(2).
- Prasetyo, D. (2020). *Terorisme dan Deradikalisme*. Rajagrafindo Persada.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003) <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>. Dalam UU ini diatur mengenai, bahasa pengantar dan wajib belajar.
- Qadir, Z. (2015). *Radikalisme Agama di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Salim, A. (2017). Paradigma Kritis-Konstruktif: Ijtihad Pengembangan Paradigma Pendidikan Islam Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama. *Journal of Islamic Education Policy*, 2(2). <https://doi.org/10.30984/j.v2i2.695>
- Suhardana, K. (2010). *Tat Twam Asi Ajaran Kesamaan Martabat Manusia*. Paramita.

- Sumbulah, U. (2019). Perempuan dan Keluarga: Radikalisasi dan Kontra Radikalisme di Indonesia. ORASI ILMIAH Disampaikan Pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Bidang Ilmu Studi Islam Pada Fakultas Syariah UIN MaulanaMalik Ibrahim Malang, September. <http://repository.uin-malang.ac.id/4647/>
- Surpa, W. (2016). Peranan Orang Tua Sebagai Pengembang Pendidikan Agama Hindu Dalam Keluarga.
- Ulya, I. (2016). Radikalisme Atas Nama Agama: Tafsir Historis Kepemimpinan Nabi Muhammad di Madinah. *Addin*, 10 (1), 113. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1131>
- Wiktorowicz, Q. (2012). Gerakan Sosial Islam: Teori, Pendekatan dan Studi Kasus. Gading Publishing.



Merdeka Kreasi

Perspektif Pemikiran Islam Tentang Nilai Moderasi Beragama Dalam Bingkai Wahdatul ‘Ulum

- Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, M.A -
GB IAIN Zawiyah Cot Kala, Langsa



Dewasa ini, seluruh lini kehidupan manusia mengalami kemajuan yang sangat pesat terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Para pemikir secara kontinyu terus melakukan penelitian untuk menghasilkan data empiris dalam suatu disiplin ilmu pengetahuan, mereka melakukan observasi-observasi demi sebuah inovasi dalam segala bidang ilmu pengetahuan, sehingga tidak jarang kita lihat setiap harinya ada saja produk baru yang canggih. Ini semua dihasilkan dari akibat perkembangan ilmu pengetahuan yang sudah mengglobal dan universal, artinya kegiatan dalam berpikir akan selalu dan terus berlangsung selama kehidupan ini berlangsung. (Dirjen Pendidikan, 2020)¹

Kehadiran integrasi keilmuan atau *Wahdatul ‘Ulûm* sudah menjadi suatu keniscayaan, dalam tatanan pemikiran Islam, konsep *Wahdatul ‘Ulûm* telah berkembang sejak lama dimana Para ilmuan Muslim pada zaman klasik patut diteladani dalam penerapan *Wahdatul ‘Ulûm*, seperti Al-Kindi, Ibnu Sîna, Al-Farâbi, al-Râzî, Al-Birûni, Ibnu Miskawaih, al-Khawârizmi, Habîbî, dan lain-lain, mereka dalam mengembangkan ilmu pengetahuan selalu menggunakan konsep *Wahdatul ‘Ulûm*. Hal inilah yang menjadi dasar fundamental mengapa *Wahdatul ‘Ulûm* harus

¹ Artikel ditulis dalam dalam rangka Pengukuhan Guru Besar UIN Sumatera Utara dan pengangkatan Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D sebagai Guru Besar dalam bidang Ilmu-ilmu Keagamaan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.

terus dikembangkan sebagai sebuah konsep ilmu yang integratif.

Adalah sebuah keniscayaan pula bahwa *Wahdatul ‘Ulûm* menjadi konsep yang mendasar bagi moderasi beragama, terlebih di perguruan tinggi di Indonesia, dimana negara kita Indonesia didominasi oleh pemeluk agama yang beragam terbanyak penting mendapat perhatian dalam hal moderasi beragama. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hujarat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal

Istilah moderasi beragama dalam Islam di sebut Al-Washatiyyah yaitu suatu sikap yang adil dan keseimbangan disemua lini kehidupan baik dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep, serta dalam memaknai ilmu pengetahuan. Moderasi beragama merupakan jalan untuk menciptakan kerukunan, keharmonisan, dan toleransi perdamaian dalam suatu bangsa atau negara baik di tengah-tengah masyarakat sosial maupun dalam praktik keberagamaan, terlebih dalam keilmuan yang ada. (Muhammad, 2020)

Jika di rujuk dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), adil dimaknai dengan tidak berat sebelah dan tidak memihak kepada sesuatu apapun, maka akan terjadi ketidak-adilan apabila ada dikotomi ilmu pengetahuan, karena akan ada penilaian yang berat sebelah dan memihak kepada suatu disiplin ilmu pengetahuan.

Sebagai manusia yang sangat memerlukan ilmu pengetahuan, tentunya semua akan mengakui bahwa ilmu pengetahuan datangnya dari Allah, sebagaimana Firman Allah dalam surah al-Alaq: 5

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ilmu pengetahuan tersebut tentu datangnya dari Tuhan, karena Dia-lah yang mengetahui ke arah mana dan bagaimana manusia itu diberi ilmu. Setiap manusia membutuhkan pedoman dan petunjuk dalam mengarahkan jalan hidupnya bahkan untuk memahami hal yang terkecil sekalipun. Pedoman yang terdapat dalam ajaran Islam yaitu Al-quran, di sana terkandung segala hal yang di butuhkan oleh manusia. Alquran memberikan ilmu dan mengarahkan manusia dengan seksama tanpa terkecuali, maka dalam pengertian moderasi beragama hendaknya umat Islam kembali kepada referensi Al-quran sebagai segala sumber ilmu pengetahuan.

Al-Wasathiyah, yang berasal dari kata wasath yang artinya pertengahan, seimbang adil dan baik. Moderasi atau wasathiyah adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari sikap ekstrim yaitu berlebih-lebihan dan mengurang-ngurangi sesuatu yang sudah di batasi oleh Allah. Bisa dikatakan moderasi beragama merupakan sebuah metode berfikir, berinteraksi, mengintegrasikan dan berperilaku dengan dasar sikap yang adil dan seimbang. Misalnya dalam menyikapi dua keadaan yang harus dibandingkan, dianalisis dan diintegrasikan sehingga dapat menemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tentunya tidak bertentangan dengan syari'at agama dan tradisi. (Kementerian Agama, 2019)

Dalam agama Islam terdapat dua hal yang harus diseimbangkan yaitu perihal dunia dan akhirat, hal ini sangat penting ditanamkan dalam jiwa manusia. Di tengah-tengah masyarakat yang terus berkembang sebagai akibat dari revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan masyarakat dihadapkan dengan problem peradaban dan tantangan serta kebutuhan yang tidak ada habis-habisnya. Ilmu pengetahuan dan teknologi akan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan manusia, hal ini tentunya merupakan tantangan bagi banyak agama terutama Islam sendiri. Walaupun ilmu pengetahuan dan teknologi bukanlah hal yang bertentangan dengan agama karena keduanya bersumber dari nilai yang sama.

Akan tetapi pada kenyataannya dapat di lihat dan dirasakan bahwa kemajuan yang ada telah memberikan jarak yang cukup jauh antara ilmu dan agama, yang menyebabkan ilmu berjalan bebas diruangnya dan agama tetap pada lorongnya yang sempit yang mengakibatkan lahirnya ilmuan-ilmuan sekuler dengan penemuan penemuan materialistik yang

tidak menganggap manusia dan alam sebagai objek pengabdian kepada Allah. Sedangkan nilai-nilai moderasi hanya akan dapat diterapkan bagi orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang moderasi itu, maka bagi ilmuwan muslim hal ini disadari harus disudahi dengan menghadirkan paradigma *Wahdatul ‘Ulûm* yang disusun dan dikonsepsi sesuai dengan ajaran Islam dan panduan Alquran. Dalam konsep ini tidak dikenal pemisahan ilmu akan tetapi semua ilmu disadari sebagai pemberian dari Allah sebagai jalan pengabdian dan persembahan hanya untuk-Nya. Dalam aplikasinya, masyarakat beranggapan terhadap pemisahan keilmuan, seperti; ilmu non keislaman dan ilmu keislaman, pendidikan yang berkurikulum umum dan pendidikan yang berkurikulum Islam, guru pada pendidikan yang umum dan guru pada pendidikan yang Islami, lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan yang Islami. Karena inilah, apa yang dimaksud dengan dikotomi keilmuan merupakan pemisahan dan pemilahan antara dua kelompok keilmuan yang sudah ada, jika ditelusuri, memang akan ada perbedaan secara nyata kelihatan perbedaan dan ada pertentangan, tetapi hakikat ilmu pengetahuan itu ada satu, kesemuannya berasal dari Allah, jangan diasumsikan bahwa ilmu keislaman itu berasal dari Islam dan ilmu sains itu dari Barat.

Keadaan yang terjadi dalam uraian di atas, dikarenakan adanya pemahaman yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat bahwa ilmu agama dan ilmu sains merupakan dua entitas yang saling bertentangan dan tidak dapat dipersatukan. Masing-masing keilmuan punya wilyahnya tersendiri, saling berbeda dan terpisah satu dengan yang lainnya, apakah dalam objek formal ilmu pengetahuan maupun objek material ilmu, epistemologi keilmuan juga berbeda, karakteristik kebenaran, konsep dan teori keilmuan ada peran dan implikasinya masing-masing.

Dari uraian di atas, sudah sewajarnya kita mencoba untuk menuju kepada sebuah paradigma keilmuan yang baru, yaitu paradigma *Wahdatul ‘Ulûm* yaitu keilmuan yang menyatukan satu dengan disiplin ilmu yang lain, dalam maknanya, tidak hanya menggabungkan ilmu-ilmu yang ada dalam bentuk Firman Allah dengan temuan insan, tetapi lebih dari itu saling ada inter-koneksi diantara ilmu-ilmu.

Wahdatul ‘Ulûm (integrasi Ilmu) yang dilakukan harus diyakini bahwa tidak dapat meminimalisir eksistensi Tuhan, atau mengesampingkan

peran insan sehingga tereliminasi dari personal individu insan, dari kelompok sekitar, dan alam semesta. Salah satu cita-cita agung dari konsep *Wahdatul ‘Ulûm* dan integrasi keilmuan adalah dapat menyelesaikan konflik antar sekularisme ilmu yang ekstrim dan fundamentalisme negatif terhadap keilmuan-keilmuan tertentu yang dianggap kaku dan radikal dalam hal-hal tertentu.

Wahdatul ‘Ulûm dapat dilakukan dalam berbagai macam bentuk, baik itu pertemuan antara studi Islam dengan sains atau teknologi, ataupun pertemuan studi islam dengan humaniora, hingga seterusnya. Akan lebih baik lagi apabila dapat dipertemukan lintas keilmuan (ilmu agama, sains dan humaniora). Sehingga konsep *Wahdatul ‘Ulûm* dapat menguatkan disiplin ilmu pengetahuan satu dengan yang lain, sehingga bangunan keilmuan masing-masing semakin kuat dan kokoh.

Dilema Dikotomi Keilmuan

Dikotomi ilmu dimulai diketika penemuan ilmu pengetahuan yang sifatnya empiris kontradiksi dengan keyakinan yang sudah permanen. Sehingga para ilmuwan banyak yang dieksekusi akibat dari pertentangan ilmu dan keyakinan, selanjutnya berkembanglah double truth yang mendasari sekularisme ilmu yang radikal di dunia, karena perkembangan ilmu pengetahuan terjadi di luar agama.

Dikotomi ilmu juga dapat diakibatkan dengan world view yang tertutup, sehingga persoalan perkembangan ilmu harus ditafsirkan semuanya dengan agama, maka diluar itu akan dianggap sebagai sebuah kesesatan. Sebagaimana anggapan sepihak dari skeptisme yang menyebutkan bahwa ilmu agama tidak dapat memberi fakta secara empiris tentang kebenaran keyakinannya, sedangkan sains dapat melakukan hal itu dengan perkembangan yang ada secara tegas. Ilmu agama vakum dan mengabaikan dalil dan bukti autentik tentang eksistensi Tuhan. Sedangkan disisi yang lain sains dianggap tanggap dalam menguji semua asumsi-asumsi dan hypotesis permasalahan serta semua konsep yang ditawarkan berasaskan pengalaman dan data yang ada.

Ilmu agama hanya berasumsi-asumsi apriori dan keyakinan yang tidak berdasar data. sebaliknya sains, akan melakukan uji terhadap segala sesuatu sebagai kebenaran terhadap fenomena yang ada tetapi harus diteliti dan dibuktikan. Selain itu ilmu agama terlalu bersandar pada imajinasi pemeluknya, tetapi sains berpijak pada data faktual

yang dapat dilihat serta melakukan observasi. Ilmu agama terlalu mengedepankan sikap emosi dan penuh gairah dalam menyikapi masalah yang ada, dan lebih subjektif sifatnya, tetapi sains berusaha secara maksimal untuk tidak bersikap emosional dan mengedepankan sikap objektif. Sehingga dapat dipahami dari asumsi-asumsi di atas bahwa sains dengan ilmu agama itu sama-sama ilmu pengetahuan, akan tetapi akan terlihat perbedaan pada ranah praktik dan metodologi.

Hal ini dapat memperuncing konsep dikotomi ilmu yang selanjutnya akan terjadi sistem yang akan memisahkan dan memilah antara keilmuan agama dengan sains (ilmu umum), sehingga masyarakat akan beropini, bahwa ilmu terbagi dua dan keduanya saling bertentangan dan tidak bisa untuk disatukan (integrasi) karena terdapat perbedaan-perbedaan dari setiap sudutnya, sehingga nantinya terjadi pembatasan keilmuan, seperti ilmu yang bersifat dunia dan ilmu bersifat akhirat. Seharusnya ilmu-ilmu yang ada itu harus saling mengisi kekosongan fungsi dan saling memperkuat dan membantu diantara disiplin ilmu pengetahuan.

Setidaknya ada beberapa dikotomi keilmuan dalam studi pemikiran Islam atau *Islamic studies* yang sudah termaktub dalam buku *Wahdatul 'Ulûm*:

- a. Dikotomi Vertikal; saat ilmu pengetahuan terpisah dari Tuhan. Secara antroposentrik para ilmuan merasa dapat mencapai prestas keilmuan dan berbagai penemuan tanpa terkait dengan Tuhan.
- b. Dikotomi Horizontal. Hal ini dapat terjadi dalam tiga bentuk. **Pertama**, Pengembangan ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dalam bidang tertentu berjalan di lorong ortodoksinya sendiri, hanya memperhatikan satu dimensi, dan mengabaikan perkembangan bidang ilmu-ilmu keislaman lainnya. **Kedua**, terjadi dalam bentuk atomistik, dimana pendekatan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) tidak dikomunikasikan dengan pendekatan di bidang ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*). Jadi mengalienasi (secara dikotomik) ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dari ilmu-ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*); eksakta, sosial, dan humaniora. **Ketiga**, Eksklusif, dimana ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) tertentu dikembangkan secara eksklusif, jika bukannya bersifat fundamentalis, sehingga kurang kontributif

dan kurang ramah pada kemanusiaan. Terang saja pengembangan ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) semacam itu menutupi pesan *rahmatan lil'âlamîn* yang *inhern* di dalamnya.

- c. Dikotomi Aktualitas, saat terjadi jarak yang sangat jauh antara pendalaman ilmu dan aktualisasinya dalam membantu dan mengembangkan kehidupan serta peradaban umat manusia. Dalam hal ini ontologi dan epistemologi ilmu dijadikan sebagai tugas pokok keilmuan, sementara implementasi, penerapan atau aksiologi-nya dipandang sebagai wilayah tak terpikirkan (*unthinkable*), yang menyebabkan ilmu cenderung hanya untuk ilmu, *science for science*.
- d. Dikotomi Etis, terjadinya jarak antara penguasaan dan kedalaman ilmu dengan etika dan kesalehan perilaku. Ilmu tidak sejajar dengan akhlak dan spiritualitas para penekunnya. Pada sisi lain-pengembangan ilmu-ilmu keislaman yang bersifat eksklusif dan rigid-akan menyebabkan penekunnya mengalami dilemma etis; sulit menempatkan dirinya sebagai umat beragama yang taat atau warga negara yang sejati.
- e. Dikotomi Intrapersonal, saat para penekun ilmu tidak menyadari kaitan ruhnya dengan jasadnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini konsep penciptaan manusia dan kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia menjadi teramat penting. (Harahap, 2019)

Urgensi *Wahdatul 'Ulûm* dalam Perpektif Pemikiran Islam

Ilmu pengetahuan yang sifatnya *Wahdatul 'Ulûm*-sebagaimana yang tersebut dalam nash Al-quran dan hadis, serta dalam studi pemikiran Islam juga semua para ulama dan pemikir muslim pada generasi klasik-mengembangkan ilmu-ilmu secara bersifat integratif. Pada masa selanjutnya ilmu pengetahuan mengalami disintegrasi akibat dari desakan sekularisme. (Harahap, 2019)

Wahdatul 'Ulûm dapat di implementasikan dalam studi pemikiran Islam sebagai wujud terbentuknya moderasi agama, setidaknya dengan cara-cara:

- a. *Wahdatul ‘Ulûm* sebagai media yang harus selalu berkorelasi dengan Tuhan, Menurut Imam al-Gazali, tujuan utama dari pendidikan adalah kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui ilmu untuk memberi kebahagiaan di dunia dan sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, dalam konsep moderasi beragama terdapat hubungan yang erat antara Tuhan dan manusia. hubungan dengan Tuhan sebagai makhluk ciptaannya, hubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial.
- b. *Wahdatul ‘Ulûm* harus dikorelasikan dengan disiplin keilmuan lainnya dalam ruang lingkup studi Islam.
- c. *Wahdatul ‘Ulûm* harus ada inter koneksi dengan disiplin keilmuan lain diluar studi Islam.
- d. *Wahdatul ‘Ulûm* harus selalu bisa menjawab kebutuhan masyarakat, jadi ilmu yang sudah terintegratif tidak lagi hanya menjadi lambang kesalihan seseorang, melainkan sudah menjadi sebuah tuntutan untuk memecahkan problema dan permasalahan dalam kehidupan masyarakat secara aktif dan berkelanjutan. Hal tersebut tidak akan pernah akan tercapai jika agama selalu dipahami dengan pendekatan teologis normatif saja, melainkan perlu digunakan pendekatan lain yang lebih operasional konseptual, agar masalah-masalah yang timbul ditengah masyarakat dapat terpecahkan. Jika masih ada dikotomi ilmu maka ini tidak dapat berjalan, karena ilmu akan berjalan sendiri-sendiri.
- e. *Wahdatul ‘Ulûm* harus bisa menjadi habit bagi diri sehingga bisa memperbaiki moral orang yang berilmu, sehingga kehadiran ilmu dalam diri individu akan bisa menjadi proteksi jiwa.
- f. *Wahdatul ‘Ulûm* dalam kehadirannya ditengah-tengah masyarakat harus bisa memperbaiki akhlak dan moral.

Nilai Moderasi Beragama dalam Bingkai *Wahdatul ‘Ulûm*

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang gemar mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan

di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan *ijtihad* tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara keilmuan yang ada, tidak adanya dikotomi keilmuan. (Pabbajah et al., 2021)

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap insan, dan agama Islam sangat besar memberi penghargaan kepada penuntut ilmu, dan setiap insan haruslah menguasai ilmu pengetahuan secara utuh dan universal, disintegrasi ilmu atau dikotomi keilmuan tidak ada dalam Al-quran, selalu berpikir dan terus belajar itu yang ada penekanan dalam Al-quran. Sehingga kehadiran *Wahdatul ‘Ulûm* adalah salah satu upaya dalam memaksimalkan pesan-pesan dari Al-quran.

Jika dielaborasi lebih lanjut, dalam nilai-nilai moderasi beragama ada sifat yang menjadi keharusan setiap insan memiliki pengetahuan yang komprehensif dalam setiap lini kehidupan, tidak dibenarkan hanya memiliki pengetahuan sebagian saja, seperti dalam pengetahuan yang komprehensif terkait ritual ibadah. Pengetahuan komprehensif atas hukum melaksanakan ibadah dalam sebuah agama tentunya akan memudahkan umatnya untuk memilih alternatif andai ia membutuhkannya, meski tentu dengan prinsip bukan untuk menganggap enteng atau ‘memudah-mudahkan’ sebuah praktik ritual keagamaan. Cara ini semata untuk mengedepankan prinsip kemudahan dalam beragama, sejauh dimungkinkan pelaksanaannya. Kondisi ini memang cukup berat dimiliki karena asumsinya sang umat itu harus benar-benar memahami teks-teks keagamaan secara komprehensif dan kontekstual.

Dalam Islam manusia bukan hanya diperintahkan untuk belajar ilmu agama tetapi juga harus diiringi dengan ilmu umum lainnya, sebab dengan berkembangnya zaman maka berkembang pula ilmu pengetahuan baik dibidang teknologi maupun sains. Agar dapat menyesuaikan dan menyeimbangkan diri seorang muslim harus berusaha mempelajari ilmu dunia itu serta menyeimbangkannya dengan ilmu dan ajaran agama. Paradigma ini akan melahirkan ilmuan yang ensiklopedis, menguasai banyak ilmu dan para ilmuan yang *‘ulul albab* yang memiliki ketajaman intelektual dan spiritual sekaligus ketajaman emosional dan sosial.

Kesimpulan

Konsep *Wahdatul ‘Ulûm* merupakan suatu kesatuan ilmu pengetahuan yang saling berkoneksi satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu yang lain yang menjadikan keharmonisan yang saling melengkapi. Integrasi setiap disiplin ilmu ini bukan hanya ilmu agama dan ilmu saintifik tetapi didalamnya terelaborasi berbagai pengetahuan sehingga memaknai nilai moderasi didalamnya.

Nilai Moderasi beragama meniscayakan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak menganggap bahwa bidang ilmu tertentu lebih mulia dari bidang ilmu yang lain, tidak eksklusif (tertutup) dalam berilmu, tetapi bersikap inklusif dan terbuka terhadap ilmu pengetahuan, melebur, beradaptasi, integratif, serta terus selalu belajar di samping memberi pengajaran. Dengan demikian, nilai moderasi beragama dalam bingkai *Wahdatul ‘Ulûm* akan mendorong masing-masing penuntut ilmu untuk tidak bersifat berlebihan dalam menyikapi suatu ilmu pengetahuan, termasuk keragaman agama dan tafsir agama, melainkan selalu bersikap adil dan berimbang sehingga dapat hidup dalam sebuah kesepakatan bersama (Kementerian Agama, 2019).

Seorang penuntut ilmu akan dengan mudah memiliki sifat terbuka dan bisa beradaptasi khususnya dalam menyikapi perkembangan keilmuan yang ada. *Wahdatul ‘Ulûm*, inilah sesungguhnya salah satu hakikat dari nilai moderasi beragama. Bagi masyarakat yang plural dan multikultural seperti Indonesia, *world view* terhadap seluruh disiplin ilmu dalam nilai moderasi beragama menjadi sangat penting agar masing-masing dapat mendialogkan dan mengintegrasikan keilmuan, hal ini sangat bermanfaat dalam menjalani kehidupan dalam keragaman agama, budaya, sosial, ilmu pengetahuan.

UIN Sumatera Utara, terlebih lagi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, harus memelopori *Wahdatul ‘Ulûm* atau integrasi ilmu-ilmu keagamaan dengan ilmu-ilmu umum dengan cara mengelaborasi *Wahdatul ‘Ulûm* agar integrasi keilmuan menjadi daya saing tersendiri diantara perguruan tinggi yang ada. Oleh karena itu sangat dibutuhkan pendidikan yang mengajarkan sikap keseimbangan dan penuh dengan nilai-nilai moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat yang majemuk untuk menghindari klaim-klaim kebenaran secara sepihak, karena agama Islam sangat mengedepankan kemashlahatan umat (*mashlahatul Ummah*).

Daftar Pustaka

- Dirjen Pendidikan. (2020). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam*. Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents, 20(1).
- Harahap, S. (2019). *Wahdatul ‘Ulûm: Paradigma Pengembangan Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara*. Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.
- Kementerian Agama. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. In Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kemertrian Agama. (2019). *Moderasi Beragama Kemenag RI*. In Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl. MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat.
- Muhammad, Q. (2020). *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*. In Alauddin University Press (Vol. 53, Issue 9).
- Pabbajah, M., R. W.-..... dan P. H., & 2021, undefined. (2021). *Membangun Moderasi Beragama*. Ejournal. Iaida. Ac. Id, XIII.

Merdeka Kreasi

Memahami Makna Keluarga Dalam Perspektif Lintas Agama

- Prof. Dr. Mufidah Cholil, M.Ag -
Guru Besar UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Keluarga merupakan tempat dimana pertama kali individu mendapatkan pendidikan, pengalaman interaksi, dan lainnya. Keluarga memberikan dasar terbentuknya karakteristik tertentu seorang individu. Melalui keluarganya, individu mendapatkan pengaruh yang bisa dirasakan dengan kuat. Karena keluarga, merupakan sebuah sistem yang selalu berperan dalam setiap tumbuh kembang individu. Oleh karenanya, keluarga merupakan sistem terbaik dimana setiap individu dibentuk pada awalnya. Hampir di seluruh budaya bangsa di dunia ini mengakui bahwa kebahagiaan dalam keluarga merupakan indikator kebahagiaan yang hakiki.¹ Konsep kebahagiaan keluarga memuat nilai-nilai universal yang berlaku pada semua pemeluk berbagai agama. Semua agama menuntun cara-cara membangun keluarga bahagia berlandaskan nilai-nilai agama yang dianut.

Konsep keluarga dalam era modern ini telah mengalami evolusi dan perubahan, baik terkait kondisi diferensiasi seksual, faktor biologis, dan fungsi laki-laki dan perempuan baik secara simbolik maupun dalam hal-hal yang menjadi larangan. Semua ini terjadi karena adanya evolusi sosial. Perubahan-perubahan ini akan memiliki dampak dalam struktur keluarga juga seperti dalam fungsinya. Sebagai unit terkecil masyarakat, keluarga memiliki berbagai fungsi untuk kelangsungan

¹ Achmad Mubarak, Psikologi Keluarga, (Jakarta: PT Bina Rena Pariwara, 2005), 141.

kehidupan manusia dalam bingkai ikatan perkawinan, hubungan darah maupun ikatan sosial. Hingga kini, masyarakat masih menaruh harapan bahwa keluarga merupakan tempat yang aman, nyaman, dan menyenangkan yang mampu mengantarkan pada kehidupan sakinah, mawaddah dan rahmah. Karena itu melalui pintu pernikahan, seseorang berharap suami dan istri dapat membangun relasi yang ma'ruf berbasis pada nilai-nilai agama dan budaya yang dilestarikan dan dipertahankan secara konsisten dan bertanggung jawab.

Setiap agama telah memberikan prinsip-prinsip dalam membangun keluarga harmonis, sejahtera dan bahagia, namun dalam praktik kehidupan keluarga di masyarakat tidak lepas dari problem yang disebabkan berbagai hal, antara lain problem relasi suami-istri seperti tidak adanya komunikasi yang efektif, kurang memahami karakter pasangan, sifat egois yang tidak dapat berbagi rasa dengan pasangannya dan anggota keluarga lainnya sehingga muncul konflik dan kekerasan dalam rumah tangga. Dalam kondisi seperti ini, setiap keluarga berupaya menjaga keharmonisan dan kesakinahannya agar memiliki ketahanan yang kuat berbasis pada keimanan dan spirit keagamaan yang kuat pula.

Tulisan ini mencoba untuk menguraikan dengan sederhana tentang konsep keluarga dalam pandangan lintas agama, untuk memberikan gambaran umum bahwa semua agama memiliki tujuan yang sama dalam membangun pilar-pilar keluarga yang kokoh berlandaskan pada keyakinan dan ajaran agamanya masing-masing.

Pembahasan

Keluarga Dalam Teologi Kristen

Dietrich Bohoeffter pernah menuliskan mengenai keluarga bahagia (Larry: Keluarga Kristen, 1999) “bahwa ketika menikah berarti membangun sebuah keluarga yang merupakan sambungan mata rantai dari generasi ke generasi. Dalam hal ini kita tidak boleh hanya mementingkan kebahagiaan berdua (suami-istri) melainkan juga keluarga besar yang dinikahi dan kemudian setelah memiliki anak juga memperhatikan kebahagiaan anak-anak itu”.²

²Adinia Mendrofa, Membangun Keluarga Kristen yang Bahagia Menurut Efesus 5:22-33 HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol 1, No 1, April 2020

Dr. Kenneth Chafin dalam bukunya *Is There a Family in the House?* memberi gambaran tentang maksud keluarga dalam lima identifikasi, yaitu: **Pertama**, keluarga merupakan tempat untuk bertumbuh, menyangkut tubuh, akal budi, hubungan sosial, kasih dan rohani. Manusia diciptakan menurut gambar Allah sehingga mempunyai potensi untuk bertumbuh. Keluarga merupakan tempat memberi energi, perhatian, komitmen, kasih dan lingkungan yang kondusif untuk bertumbuh dalam segala hal ke arah Yesus Kristus. **Kedua**, keluarga merupakan pusat pengembangan semua aktivitas. Dalam keluarga setiap orang bebas mengembangkan setiap karunianya masing-masing. Di dalam keluarga landasan kehidupan anak dibangun dan dikembangkan. **Ketiga**, Keluarga merupakan tempat yang aman untuk berteduh saat ada badai kehidupan. Barangkali orang lain sering tidak memahami kesulitan hidup yang dirasakan oleh seseorang tetapi di dalam keluarga, terdapat perhatian dan perlindungan. **Keempat**, keluarga merupakan tempat untuk mentransfer nilai-nilai, laboratorium hidup bagi setiap anggota keluarga dan saling belajar hal yang baik. **Kelima**, keluarga merupakan tempat munculnya permasalahan dan penyelesaiannya. Tidak ada keluarga yang tidak menghadapi permasalahan hidup. Seringkali permasalahan muncul secara tidak terduga. Misalnya, hubungan suami istri, masalah yang dihadapi anak belasan tahun, dan masalah ekonomi. Namun, keluarga yang membiarkan Kristus memerintah sebagai Tuhan atas hidup mereka pasti dapat menyelesaikan semua permasalahan.³

Keluarga yang tidak memiliki ketahanan yang dimaksud dengan sendirinya membuat keluarga tersebut berada dalam masalah sosial. Penanaman nilai-nilai kehidupan yang kristiani menjadi keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi di era disrupsi ini. Keluarga Kristen pada dasarnya merindukan generasi yang hidupnya siap pakai dan memiliki karakter kristiani. Dalam menanamkan nilai-nilai kristiani tersebut yaitu dengan mengajarkan buah-buah roh dalam kehidupan mereka agar ketahanan keluarga dapat terwujud.⁴

Dalam tradisi kristiani, membangun keluarga bahagia berdasarkan pada kitab Efesus 5:22-33 bahwa istri tunduk dan menghormati suami. Sebagaimana Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat

³ Kenneth Chafin. *Is There a Family in the House*, (New York; Oxford University Press, 1966) hal 39

⁴May Rauli Simamor, DKK. Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi, *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Volume 5, Nomor 1, Maret 2020.

Efesus mengatakan keluarga bahagia adalah cerminan yang seharusnya melandasi keluarga Kristen. Istri tunduk kepada suami dan suami mengasihi serta menghormati istrinya. Dimulai dari istri untuk menundukkan diri terhadap suaminya, karena suami adalah kepala keluarga jadi haruslah demikian. Penundukan diri adalah kunci dari segalanya. Penundukan diri berarti pemberian diri sepenuhnya. Penundukan diri berdasarkan al-Kitab bukanlah perbudakan melainkan sebuah kebebasan dan kodrat yang istimewa bagi seorang perempuan, penundukan diri adalah merendahkan diri untuk sebuah tanggung jawab. Selanjutnya Suami mengasihi istrinya, cinta kasih suami dapat terlihat dalam pengorbanan diri demi istrinya dan melayani istrinya sedemikian rupa sehingga ia mencapai apa yang dikehendaki Allah bagi istri. Jadi tunduk dan hormat yang dituntut dari istri adalah tanggapan kasih dari istri terhadap kasih suami, dan keinginan bahwa suami juga sebagai pemimpin akan menjadi apa yang dikehendaki Allah bagi dia.⁵

Keluarga Kristen dituntut bukan hanya untuk memiliki standar yang berbeda dengan dunia, tetapi lebih daripada itu, keluarga Kristen dituntut untuk memiliki standar yang lebih tinggi, yaitu standar kebenaran Allah. Menerapkan prinsip-prinsip Firman Allah di dalam keluarga akan menolong setiap keluarga dalam menghadapi tantangan-tantangan di era milenial ini. Ingatlah bahwa Allah ingin kita hidup bahagia dan juga memiliki keluarga yang bahagia.⁶

Teologi praktis yang menegaskan aspek kepedulian, pengorbanan, dan komunitas kini berperan sangat penting di tengah pandemi Covid-19. Sepanjang sejarah wabah, umat Kristiani menunjukkan pengorbanan dan pengabdian kepada sesama, di luar komunitas Kristen sekalipun. Dengan adanya wabah corona, Gereja kini dituntut untuk kembali menginspirasi dan meredakan kekalutan jemaat. Respon umat Kristen terhadap wabah dan malapetaka dimulai dengan beberapa ajaran Yesus yang paling terkenal: *“Dan sebagaimana kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian kepada mereka”*.⁷ *“Kasihilah sesamamu manusia seperti mengasihi dirimu sendiri”*.⁸ *“Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya”*.⁹ Sederhananya, etika Kristen di masa wabah

⁵ May Rauli Simamor, DKK. Penanaman Nilai-Nilai Kristiani.

⁶ <https://www.ndcministry.org/inspire/12mt/tantangan-yang-dihadapi-keluarga-kristen-di-era-milenial>

⁷ Lukas, 6:31.

⁸ Markus, 12:31.

⁹ Yohanes, 15:13.

menganggap hidup kita sendiri harus selalu dianggap kurang penting dari pada kehidupan sesama manusia.¹⁰

Keluarga Dalam Teologi Katolik

Dalam pandangan teologi Katolik bahwa keluarga merupakan Gereja mini (*Ecclesia domestica*) yang terdapat dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK.1656). Gereja mini tersebut diharapkan bisa mewujudkan Kerajaan Allah di dunia, ia diibaratkan sebuah cermin yang memantulkan cahaya kemuliaan Tuhan di bumi. Keluarga juga dipakai oleh Allah sebagai mitra untuk mewujudkan kerajaan-Nya. Itulah sebabnya Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, menurut Gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka lalu Allah berfirman kepada mereka: “beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukanlah itu”. Keluarga yang dibentuk melalui pernikahan adalah kehendak Allah sendiri yang dimulai sejak penciptaan. Keluarga juga merupakan institusi yang sangat penting dalam perwujudan Kerajaan Allah karena hubungan suami-istri dalam keluarga juga melambangkan hubungan Kristus dengan jemaat-Nya (Efesus, 5:22-33).

Salah satu hasil penelitian oleh Teresia pada keluarga Katolik mengambil kesimpulan bahwa peran keluarga muda Katolik dalam membina keharmonisan keluarga yang ada di Stasi Santo Yohanes Pimping dengan indikator mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga yang berperan adalah suami. Hal ini menjadi faktor yang sangat riskan untuk mempertahankan keharmonisan karena kebutuhan pokok sulit terpenuhi. Indikator lain adalah memberikan kasih sayang. Kasih sayang antara suami dan istri diwujudkan dengan memberi perhatian dalam berbagai hal. Kasih sayang jarang diterima dan dirasakan oleh suami-istri juga anak-anak. Suami jarang pulang, hanya satu kali sebulan sehingga kasih sayang minim dialami. Anak-anak hanya menerima kasih sayang dari ibu mereka karena ibu selalu ada untuk mereka setiap hari. Mempertahankan kejujuran juga sulit dilakukan karena suami-istri hidupnya berjauhan dan merasakan kesepian sehingga mereka seringkali memiliki pria atau wanita lain dalam hidupnya. Perselisihan juga sering terjadi karena faktor kurang jujur di antara mereka. Komunikasi juga sulit dilakukan secara intens karena kurangnya waktu untuk bertemu,

¹⁰GerejadanCorona:TradisiKristenTanganiWabahSelamaRibuanTahun.<https://www.matamatapolitik.com/gereja-dan-corona-tradisi-kristen-tangani-wabah-selama-ribuan-tahun-historical/>

dan sulitnya jaringan dalam berkomunikasi.¹¹

Dalam pandangan Gereja Katolik, makna perkawinan “lebih mengikat” dari pengertian itu, sebab perkawinan dalam pandangan Gereja Katolik berciri satu (*monogam*) untuk selama-lamanya, serta tidak terceraiakan (*indissolubile*) kecuali oleh kematian. Oleh sebab itu, keluarga dalam pandangan Gereja Katolik khususnya, merupakan suatu komunitas pribadi-pribadi yang menunjukkan relasi dan membentuk suatu ikatan. Bagi Keluarga Katolik, family resiliency cenderung mudah dibangun, apabila relasi antarpribadi sungguh-sungguh membentuk suatu ikatan. Relasi itu tidak hanya terjadi antara “aku” dengan “kamu”, tetapi juga mewujud dalam satu bingkai yang disebut “kita”. Pada gilirannya, keluarga yang demikian, dalam menghadapi krisis pun, akan lebih mampu memilih dan menggunakan cara-cara yang positif pula. Apabila keluarga mampu melihat situasinya tidak hanya sebagai “kesulitan serius” tetapi juga kesempatan untuk memperkuat ikatan satu sama lain, tantangannya bisa terpenuhi, permasalahan yang dihadapi cenderung mudah dipecahkan. Kuncinya adalah komunikasi positif satu sama lain. Intinya, jika kita bisa menemukan keberanian untuk saling berbicara tentang suatu masalah, kita bisa menemukan cara untuk mengatasinya. Menyadari begitu rumit (*complicated*) permasalahan yang dihadapi Gereja Kecil (*Ecclesia Domestica*) di era globalisasi ini, terutama dalam membangun dan mengembangkan *family resiliency*, maka tugas Pastoral Keluarga pada akhirnya juga semakin kompleks, tidak saja harus “menjemput bola”, tetapi juga membutuhkan pendekatan multidisipliner.¹²

Keluarga Dalam Teologi Hindu

Kata keluarga sakinah dalam istilah agama Hindu disebut “kerukunan rumah tangga” adalah keadaan keluarga yang damai (*santih*), bahagia (*anadam*), hidup tanpa kekerasan (*janman na himsa*), serta sejahtera lahir batin (*hita sakala ca niskala*) yang berlandaskan pada ajaran kebenaran (*dharma*).¹³ Tujuan utama perkawinan itu adalah untuk mendapatkan keturunan, kedudukan, atau peranan istri tidak lagi pemuas nafsu sek

¹¹TeresiaNoimanDerung,PeranKeluargaMudaKatolikDalamMembangunKeharmonisanKeluarga.,JurnalSAPA KateketikdanPastoral,Vol5No1 tahun2020).<http://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/121>.Diakses, 16 November 2020.

¹²Laurensius Laka, Pastoral Keluarga Dalam Upaya Membangun Family Esiliency. 2018.

¹³NiWayanGateri,2016,AjaranAgamaHinduDalamPeningkatanKerukunanRumahTanggaMenujuKeharmonisan Hidup, Jurnal Penjaminan Mutu, Vol. 2 No. 2, <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPM/article/view/76>. Diakses, 17 Oktober 2020.

suami saja tetapi yang penting adalah sebagai partner yang harmonis yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Wanita adalah sebagai ardhya anggani bagi suami yaitu wanita adalah belahan yang tidak bisa dipisahkan dari badan atau badan suaminya.¹⁴

Dalam pustaka suci Yajurveda XII.58 dan Atharvaveda XIV.2.43., III.30.3, III.30.1, VI.74.2 (Titib,1996:406-409) dinyatakan bahwa pasangan (suami istri) seharusnya memiliki keserasian pemikiran, senantiasa tetap riang gembira, hendaknya ada keserasian di keluarga, seharusnya selalu ada keserasian didalam keluarga, dan kerukunan di dalam keluarga. Simak kutipannya berikut ini. *Sam vâm manâmsi sam vratâ. Sam u cittâni-âkaram* Aku harmoniskan pikiran, tindakan dan hati pasangan (suami-isteri) ini. Hasâmudau mahasâ modamânau Wahai pasangan suami istri, berenang hatilah dengan kegiatan usahamu dan jalanilah hidup yang riang gembira.¹⁵

Dalam menciptakan dan meningkatkan ketahanan keluarga dan berbagai macam ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara haruslah dilandasi dengan nilai-nilai dharma seperti: **Pertama**, Sila artinya kebajikan dan kesusilaan. **Kedua**, Yadnya artinya melakukan persembahan, pengorbanan dan amal untuk orang banyak. **Ketiga**, Tapa artinya pemupukan rasa disiplin hidup dan tahan uji dalam segala keadaan. **Keempat**, Brata artinya menghindari kehidupan duniawi yang berlebihan. **Kelima**, Yoga artinya selalu memusatkan perhatian dan pikiran kepada Ida sang Hyang Widhi Wasa. **Keenam**, Samadi artinya melakukan renungan suci.

Untuk terciptanya ketahanan keluarga, wanita Hindu memiliki peran yang cukup penting dalam menentukan arah perjalanan rumah tangga untuk mencapai kebahagiaan bersama dalam keluarga. Terdapat empat kedudukan perempuan dalam membina rumah tangga antara lain: **Pertama**, wanita sebagai Ardhya Anggani; **Kedua**, wanita sebagai “Jaya”: yaitu melahirkan dirinya sendiri bersama suaminya dalam bentuk anak yang dia lahirkan; **Ketiga**, wanita sebagai Saha Dharmani: peranan yang sangat penting dalam sebuah keluarga, karena ia tidak dapat dipisahkan dengan suaminya, dia harus memegang teguh peranan yang sama dalam kewajiban sosial dan keagamaan; **Keempat**,

¹⁴DharmaWacanaHindu.<http://madewordanegara.blogspot.com/2017/09/peranan-dan-kedudukan-wanita-hindu.html>, diakses, 23 September 2020.

¹⁵ Ni Wayan Gateri, 2016, Ajaran Agama Hindu, 5.

wanita sebagai Dharma Patni yakni pemegang peranan penting dalam melaksanakan agama, melaksanakan pemujaan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa.¹⁶

Di samping itu bagi umat Hindu mempunyai kewajiban dharma negara yaitu kewajiban bagi setiap umat Hindu untuk melaksanakan dharma bhakti terhadap pemerintah, bangsa dan negara. Pada term ini perempuan mempunyai tanggung jawab hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Bentuk kewajiban tersebut adalah: **Pertama**, Simakrama yaitu kewajiban untuk hidup bermasyarakat serta menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dresta yang berlaku; **Kedua**, Satya bhakti aprabhu yaitu selalu taat dan bhakti kepada pemerintah dengan mentaati segala peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, serta menjunjung tinggi martabat bangsa dan negara; **Ketiga**, Satya bela negara yaitu kewajiban untuk selalu setia dan turut serta dalam usaha pembelaan negara, terutama bila negara dalam keadaan bahaya.¹⁷ Seperti contoh kongkrit pada masa pandemi sekarang ini, umat Hindu turut mendukung sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap masyarakat dan negara.

Keluarga Dalam Teologi Budha

Masyarakat Buddhis terbagi menjadi dua kelompok ada yang menjadi perumah tangga (gharāvāsa) dan bukan perumah tangga (pabbajita). Menjadi perumah tangga maupun bukan perumah tangga adalah suatu pilihan hidup berdasarkan kecocokan masing-masing. Ketika seseorang memilih untuk menjadi perumah tangga, dan membangun bahtera rumah tangga tentu memiliki harapan agar terbentuk suatu keluarga yang utuh, harmoni, dan bahagia.

Dalam Saṃyutta Nikāya I, 215 disebutkan bahwa kebahagiaan dalam rumah tangga akan dapat dicapai apabila masing-masing anggota keluarga dapat melaksanakan:

Pertama, Sacca yaitu memiliki kejujuran dan menepati janji yang dibuatnya, untuk membangun kepercayaan antar sesama anggota keluarga; **Kedua**, Damma, yaitu mengetahui cara untuk dapat mengendalikan pikirannya sendiri. Inilah pentingnya meditasi bagi

¹⁶DharmaWacanaHindu.<http://madewordanegara.blogspot.com/2017/09/peranan-dan-kedudukan-wanita-hindu.html>, diakses, 23 September 2020.

¹⁷ | Nyoman Kiriana, Kewajiban dan Hak Wanita Hindu Dalam Keluarga dan Masyarakat, An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender dan Anak Volume 12, Nomor 02, Desember 2017

perumah tangga agar semakin memahami dan melakukan pengendalian diri agar keluarga akan tetap utuh, harmoni, dan bahagia; **Ketiga**, Khanti, yaitu sikap sabar dalam menghadapi segala macam masalah. Jika rumah tangga tidak ada komunikasi, akan makin mempersulit usaha untuk memperbaiki keharmonisan antar anggota keluarga. Kesabaran dalam setiap menghadapi permasalahan yang ada akan mewujudkan kebahagiaan dalam keluarga; **Keempat**, Cāga adalah perilaku yang murah hati dan suka memberi pada siapapun yang memerlukan. Kemurahan hati merupakan wujud dari perilaku cinta kasih dan kasih sayang. Dengan adanya kemurahan hati, setiap anggota keluarga akan saling mencintai dan hubungan kekeluargaan menjadi semakin erat dan harmoni.¹⁸

Ketahanan keluarga lebih efektif berbasis etika Buddha. Etika Buddha dalam Tipitaka/Tripitaka dapat ditemukan dalam aspek pembentukan pribadi, merawat orang lain. Dalam Dhammapada, Danda Vagga. 131, Buddha menyatakan: *“Seseorang yang mencari kebahagiaan dengan menyakiti orang lain yang juga mendambakan kebahagiaan, maka orang itu tidak akan mendapatkan kebahagiaan setelah kematiannya. Orang yang mencari kebahagiaan dengan tidak menyakiti orang lain yang juga mendambakan kebahagiaan, maka mereka akan mendapatkan kebahagiaan setelah mati”*. Dalam situasi perubahan dan kecemasan yang tidak menentu, kepedulian terhadap orang lain diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis.¹⁹

Terdapat beberapa persyaratan dasar yang mendukung untuk mewujudkan kehidupan keluarga bahagia menurut Ajaran Sang Buddha. Faktor-faktor pendukung itu adalah:

Pertama, menyadari hak dan menjalankan kewajiban, saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya termasuk dalam relasi suami istri. Hak dan kewajiban tersebut terdapat pada Anguttara Nikaya I, 87 yaitu: *Sebaiknya orang selalu bersedia terlebih dahulu memberikan pertolongan sejati tanpa pamrih kepada pihak lain.*

Kedua, mengembangkan kepribadian yang lebih luhur, setiap anggota keluarga hendaknya juga dilengkapi dengan kemoralan (=sila) dalam kehidupannya untuk dapat menjaga ketertiban serta

¹⁸BhikkhuAtthadhiro,2014,<https://dhammacakka.org/?channel=ceramah&mode=detailbd&id=515>.Diakses,14 Desember 2020

¹⁹Sapardi, Pendidikan dalam Keluarga Berbasis Etika Buddha, INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 14, No.1, Juni 2020.

keharmonisan dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Sang Buddha menyebutkan lima dasar kelakuan bermoral yang terdapat pada Anguttara Nikaya III, 203 yaitu: *Lima perbuatan atau tingkah laku yang perlu dihindari: melakukan pembunuhan, penganiayaan, pencurian, pelanggaran kesusilaan, kebohongan dan mabuk-mabukan.*

Ketiga, Sang Buddha telah menguraikan dengan jelas tentang pentingnya ekonomi pada Anguttara Nikaya IV, 285. Dalam nasehat Beliau di sana disebutkan empat persyaratan dasar agar orang dapat memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya yaitu bahwa: (1) orang hendaknya rajin dan bersemangat didalam bekerja mencari nafkah. (2) hendaknya ia menjaga dengan hati-hati kekayaan apapun yang telah diperoleh dengan kerajinan dan semangat, tidak membiarkannya mudah hilang atau dicuri, menjaga cara bekerja yang telah dilakukannya sehingga tidak mengalami kemunduran. (3) berusaha untuk memiliki teman-teman yang baik, dan tidak bergaul dengan orang-orang jahat, serta ke empat adalah menempuh cara hidup yang sesuai dengan penghasilan, tidak terlalu boros dan juga tidak terlalu kikir.

Keempat, membina perkawinan harmonis dan membentuk keluarga bahagia baik dalam kehidupan ini maupun sampai pada kehidupan yang akan datang. Uraian mengenai hal tersebut dapat dijumpai dalam Anguttara Nikaya II, 59 yaitu: *Bahwa jika sepasang suami istri ingin tetap bersama, baik dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan mendatang, dan keduanya mempunyai keyakinan yang sama, kebajikan yang sama, kemurahan hati yang sama, dan kebijaksanaan yang sama.* Sang Buddha dalam Digha Nikaya III, 118 menegaskan yaitu: *Bahwa tugas suami terhadap istri adalah memuji, tidak merendahkan atau menghina, setia, membiarkan istri mengurus keluarga, memberi pakaian dan perhiasan.* Ajaran Sang Buddha, istri sesungguhnya merupakan sahabat tertinggi suami (Samyutta Nikaya 165).²⁰

Disamping itu terdapat 4 (empat) kondisi pikiran mulia telah diajarkan oleh Buddha, yaitu cinta kasih (*metta*), belas kasihan (*karuna*), simpati (*mudita*) dan keseimbangan batin (*upekkha*). Melalui pengembangan batin yang tinggi maka akan memudahkan dalam membangun komunitas yang harmonis dalam kehidupan hittasukkhaya. Dengan Cinta kasih dan kasih sayang akan membangkitkan kemurahan hati, menghidupkan kembali kebahagiaan. dan mendorong kepedulian

²⁰ Bhikkhu Uttamo, Maha Thera, Keluarga Buddhis Yang Bahagia Bersama Ajaran Buddha, <https://tisarana.net/ceramah/keluarga-bahagia-dengan-buddha-dhamma/>. Diakses, 20 Desember 2020.

terhadap setiap individu dalam keluarga sebagai sesama dalam hubungan persaudaraan yang bahagia.²¹

Keluarga Dalam Teologi Khonghucu

Keluarga adalah elemen yang paling penting dalam kehidupan sosial, ketahanan keluarga merupakan barometer penting dalam menentukan kejayaan suatu bangsa dan peran perempuan sebagai ibu rumah tangga sangat memegang peran penting. Kesuksesan atau kegagalan seorang anak sangat tergantung dari pendidikan dan teladan dari keluarga terutama ibu yang mengasuh dan mendidik anak sejak kecil. Dalam Daxue IX:3 disebutkan, “Bila dalam keluarga saling mengasih niscaya seluruh Negara akan di dalam Cinta Kasih. Bila dalam tiap keluarga saling mengalah, niscaya seluruh Negara akan di dalam suasana saling mengalah. Tapi bilamana orang tamak dan curang niscaya seluruh negara akan terjerumus kedalam kekalutan”.

Selain itu, kita perlu juga menguatkan ketahanan keluarga terutama pada masa pandemi Covid-19 dengan pembagian peran dan fungsi keluarga yang baik. Pastikan semua sendi kehidupan berjalan dan semua kebutuhan terpenuhi dengan baik. Pembagian peran dan fungsi antara suami istri tidak otomatis menjadikan salah satu pihak lebih mulia dibandingkan yang lain. Ketahanan keluarga selama pandemi dapat dilihat dari utuhnya keluarga, kesehatan tiap anggota keluarga dan perekonomian keluarga yang tidak melemah. Juga yang tidak kalah penting adalah pemahaman konsep Tian, Di, Ren untuk penguatan keimanan pada masing-masing individu dalam keluarga untuk keluarga yang beragama Khonghucu.

Ditinjau dari perpektif Agama Khonghucu Konsep Tian, Di, Ren, menekankan pada pemuliaan hubungan dan tanggung jawab manusia kepada Tuhan, Sang Pencipta Khalik Semesta Alam, kepada bumi tempat hidup kita dan kepada sesama manusia. Hal ini harus dipahami dan dijalankan dengan benar untuk penguatan iman pada masing-masing individu dalam keluarga. Bagaimana menjalankan dan mengamalkan Firman Tuhan, menjaga, merawat dan melestarikan bumi dan menjaga hubungan antar sesama manusia dengan baik.

²¹ Bhikkhu Uttamo, Maha Thera, Keluarga Buddhis Yang Bahagia.

Hubungan antar manusia adalah hubungan yang sangat penting. Hubungan itu perlu dijaga keselarasannya supaya semua bisa bekerja sama dengan baik. Manusia dalam berinteraksi perlu memperhatikan kedudukan dan kehormatan orang lain. Lima hubungan utama kemanusiaan dalam agama Khonghucu memegang peranan penting untuk menciptakan hubungan- relasi dalam masyarakat yang tertata rapi berdasarkan Li (kesusilaan, sopan santun, tata krama) untuk menciptakan keharmonisan. Lima hubungan kemasyarakatan dalam ajaran Khonghucu yaitu: (1) Hubungan antara atasan dengan bawahan harus dilandasi kebenaran, keadilan, kewajiban, (2) Hubungan suami dengan istri dilandasi pembagian tugas, saling percaya dan menyayangi, toleransi, (3) Hubungan orang tua dengan anak dilandasi kasih sayang, hormat, patuh, sikap bakti, (4) Hubungan antar-saudara dilandasi pengertian, saling menyayangi, peduli, menolong (5) Hubungan antar-teman dilandasi sikap dapat dipercaya, berbagi suka dan duka.

Di setiap krisis walaupun memang memiliki bahaya, namun juga mengandung kesempatan menuju harapan/kesuksesan. Walaupun pandemi berdampak pada ketahanan keluarga yaitu pada kesehatan dan ekonomi keluarga, semuanya dapat diatasi. Peran perempuan sebagai ibu rumah tangga sangat berperan baik dalam mengedukasi anak-anaknya, pemberian makanan yang bergizi maupun menciptakan suasana yang damai dan harmonis dalam rumah tangga. Perempuan dapat mengambil peran dalam mendukung perekonomian keluarga.

Dalam agama Khonghucu Perempuan dan laki-laki kedudukannya setara dan saling melengkapi dan saling bersinergi untuk pencapaian yang lebih baik, hanya peran fungsi dan tanggung jawab yang membedakan keduanya. XiaoJing I: 4-6: Nabi Kongzi bersabda, *“Sesungguhnya Laku Bakti itu ialah pokok kebajikan, daripadanya ajaran agama berkembang. Tubuh, rambut dan kulit, diterima dari ayah dan bunda. Perbuatan tidak berani membiarkannya rusak dan luka itulah permulaan laku bakti. Menegakkan diri hidup menempuh Jalan Suci, meninggalkan nama baik di jaman kemudian sehingga memuliakan ayah bunda, itulah akhir laku bakti. Adapun laku bakti itu, dimulai dengan melayani orang tua selanjutnya mengabdikan kepada pemimpin, dan akhirnya menegakkan diri.”* Nabi Kongzi sangat berhati-hati di dalam berpuasa, peperangan, dan sakit. (Lunyu VII:13). Meng Wu Bo bertanya hal laku bakti. Nabi Menjawab, *“orangtua merasa sedih kalau anaknya sakit”*. (Lunyu II:6)²²

²²Js.LiemLilianyLontoh,SE.,M.Ag,<https://infobanua.co.id/2020/08/25/harmonisasi-dan-ketahanan-keluarga-serta-dampak-bagi-perempuan-dan-anak-di-masa-pandemi-covid-19/>. Diakses Juli 2020.

Keluarga Dalam Teologi Islam

Diskrurus tentang ketahanan keluarga tidak lepas dari konsep keluarga sakinah yang menjadi tujuan perkawinan dalam Islam. Keluarga sakinah dimulai dari perjanjian sakral ketika akad nikah. Pernikahan adalah ikatan lahir dan batin, dengan tujuan untuk menciptakan rumah tangga yang bahagia, tenteram, damai, dan kekal sebagaimana yang terdapat dalam Al-quran surat al-Rum ayat 21: “*Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya, Dia menciptakan untukmu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri, agar kalian merasa tenang kepadanya, dan dijadikanNya di antara kamu rasa kasih sayang. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir*”

Berdasarkan ayat di atas, terdapat 3 kata kunci yang harus dipegangi dalam *a long life strangle* kehidupan keluarga, yaitu *mawaddah*, *rahmah*, dan *sakinah*. Abdullah menyebutnya dengan: *Mawaddah* dipahami sebagai *to love each other*, *Rahmah* dipahami sebagai *relieve from suffering through sympathy to show human understanding from one another, love and respect one another*, dan *sakinah* dipahami *to be or become trainquil, peaceful, God-inspired peace of mind*.²³

Mawaddah bukan sekedar cinta terhadap lawan jenis dengan keinginan untuk selalu berdekatan tetapi lebih dari itu, *mawaddah* adalah cinta plus, karena cinta disertai dengan penuh keikhlasan dalam menerima keburukan dan kekurangan orang yang dicintai. Dengan *mawaddah* seseorang akan menerima kelebihan dan kekurangan pasangannya sebagai bagian dari dirinya dan kehidupannya. *Mawaddah* dicapai melalui proses adaptasi, negosiasi, belajar menahan diri, saling memahami, mengurangi egoisme untuk sampai pada kematangan.

Rahmah merupakan perasaan saling simpati, menghormati, menghargai antara satu dengan yang lainnya, saling mengagumi, memiliki kebanggaan pada pasangannya. *Rahmah* ditandai dengan adanya usaha-usaha untuk melakukan yang terbaik pada pasangannya sebagaimana ia memperlakukan terbaik untuk dirinya. Untuk mencapai tingkatan *rahmah* ini perlu ada ikhtiar terus menerus hingga tidak ada satu di antara lainnya mengalami ketertinggalan dan keterasingan dalam kehidupan keluarga. Keduanya sama-sama mendapatkan akses, partisipasi, pengambilan keputusan dan dalam memperoleh manfaat dalam rumah tangga. Adapun *sakinah* merupakan kata kunci yang

²³ Amin Abdullah, dikutip Mufidah Ch, Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender, Edisi Revisi (Malang: UIN-Maliki Press, 2020), 4

amat penting, di mana pasangan suami-istri merasakan kebutuhan untuk mendapatkan kedamaian, keharmonisan, dan ketenangan hidup yang dilandsi oleh keadilan, keterbukaan, kejujuran, kekompakan dan keserasian, serta berserah diri kepada Allah.

Dalam tradisi Islam, *sakinah* merupakan tujuan pernikahan, yang ditegaskan dalam QS. al-Rum ayat 21. Kata *sakinah* diambil dari kata *sa-ka-na* yang berarti diam/tenangnya sesuatu setelah bergejolak. *Sakinah* dalam perkawinan, bersifat aktif dan dinamis. Untuk menuju kepada *sakinah* terdapat tali pengikat yang dikaruniakan oleh Allah kepada suami-istri setelah melalui perjanjian sakral, yaitu berupa *mawaddah*, *rahmah* dan amanah. *Mawaddah* berarti kelapangan dan kekosongan dari kehendak buruk yang datang setelah terjadinya akad nikah. *Rahmah* adalah kondisi psikologis yang muncul di dalam hati akibat menyaksikan ketidakberdayaan. Karena itu suami-istri selalu berupaya memperoleh kebaikan pasangannya dan menolak segala yang mengganggu dan mengeruhkannya. Sedangkan amanah merupakan sesuatu yang disertakan kepada pihak lain disertai dengan rasa aman dari pemberiannya karena kepercayaannya bahwa apa yang diamanahkan akan terpelihara dengan baik.²⁴

Relasi suami-istri yang ideal adalah yang berdasarkan pada prinsip “*mu'asyarah bi al ma'ruf*” (pergaulan suami-istri yang baik). Dalam surat al-Nisa': 19 “*Dan bergaullah dengan mereka (istri) dengan cara yang baik (patut), kemudian jika kamu tidak menyukai mereka (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak*”. Ayat ini memberikan pengertian bahwa Allah menghendaki dalam sebuah perkawinan harus dibangun relasi suami-istri dalam pola interaksi yang positif, harmonis, dengan suasana hati yang damai, yang ditandai pula oleh keseimbangan hak dan kewajiban keduanya. Keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah* akan terwujud jika keseimbangan hak dan kewajiban menjadi landasan etis yang mengatur relasi suami-istri dalam pergaulan sehari-hari. Untuk itu diperlukan individu-individu sebagai anggota keluarga yang baik sebagai subyek pengelola kehidupan keluarga menuju keluarga ideal.

Relasi keluarga yang ideal khususnya relasi gender suami istri digambarkan dalam Al-quran surat al-Baqarah: 187 Artinya: “..... Mereka (istri-istrimu) adalah pakaian bagi kamu, dan kamu adalah pakaian

²⁴ Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1996), hal. 208-209

mereka....”. Suami-istri disimbolkan seperti baju. Baju berfungsi untuk menutup aurat, melindungi badan dari teriknya matahari dan dinginnya udara, dan juga untuk menghias diri. Dalam konteks suami-istri memiliki hak untuk melakukan hubungan seksual atas pasangannya, dan juga bertanggungjawab atas pemenuhan dan pemuasan kebutuhan seksual pasangannya secara *ma'ruf* dalam arti setara, adil dan demokratis. Aktifitas seksual suami-istri diharapkan dapat menumbuhkan perasaan indah, mengokohkan rasa kasih sayang dan juga melahirkan rasa syukur kepada dzat yang memberi keindahan dan kasih sayang pada manusia.

Dalam *Qira'ah Mubaadalah* dijelaskan bahwa terdapat lima pilar penyangga kehidupan rumah tangga dalam perspektif Islam, yaitu: **Pertama**, perempuan telah menerima perjanjian yang kokoh dari laki-laki yang menikahinya (QS. an-Nisa': 2). Perjanjian ini berarti ada kesepakatan dan komitmen bersama; **Kedua**, relasi antara laki-laki dengan perempuan adalah pasangan artinya masing-masing menjadi separuh dari lainnya; **Ketiga**, saling memperlakukan pasangannya dengan baik (*mu'asyarah bil ma'ruf*); **Keempat**, bermusyawarah secara demokratis dalam memutuskan segala sesuatu terkait rumah tangga; **Kelima**, saling memberikan kenyamanan kepada pasangannya, saling menerima atau *taradhin minhuma*.²⁵

Penutup

Keluarga sakinah dalam pandangan lintas agama dimulai dari perjanjian sakral ketika berlangsungnya akad nikah. Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin, dengan tujuan untuk menciptakan rumah tangga yang bahagia, tenteram, damai, dan kekal sebagaimana yang terdapat dalam konsep keluarga masing-masing agama. Adapun sakinah merupakan kata kunci yang amat penting, di mana pasangan suami-istri merasakan kebutuhan untuk mendapatkan kedamaian, keharmonisan, dan ketenangan hidup yang dilandsi oleh keadilan, keterbukaan, kejujuran, kekompakan dan keserasian, berbasis pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip membangun dan mempertahankan eksistensi keluarga menurut ajaran agama masing-masing.

²⁵Faqihuddin AbdulKodir, *Qira'ah Mubaadalah Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 343-355.

Corak Pluralis Teks Ideologis Muhammadiyah “Komentar Terhadap Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua”

- Dr. Muhammad Qorib, M.A -
Dekan Fakultas Agama Islam UMSU



Abstrak

Muhammadiyah telah membuktikan jati dirinya sebagai gerakan Islam berkemajuan. Dalam usia yang telah mencapai lebih daripada seratus tahun, Muhammadiyah berkhidmat untuk Persyarikatan, umat, bangsa dan kemanusiaan. Watak sebagai gerakan wasathiyah (tengahan) menunjukkan Muhammadiyah bersifat terbuka dan dapat membangun relasi kepada berbagai pihak. Watak ini membuktikan bahwa Muhammadiyah merupakan gerakan pluralis yang berkontribusi kepada siapa pun tanpa terikat oleh latar belakang budaya dan agama. Watak dan gerakan yang ditampilkan Muhammadiyah berjalan secara konsisten di tengah berbagai persoalan bangsa yang bergerak ke arah intoleransi dan eksklusifisme. Hadirnya Muhammadiyah dengan jati dirinya yang plural menjadi pilar bangsa yang merekat berbagai perbedaan menuju terwujudnya masyarakat yang adil dan sejahtera tanpa diskriminasi. Tulisan ini menganalisis Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua. Pernyataan Pikiran ini mengandung semangat pluralistik yang dibutuhkan dalam konteks berbangsa dan bernegara. Tulisan ini menggunakan menggunakan analisis semantik. Analisis ini digunakan untuk mencermati teks-teks, kemudian dideskripsikan maksud dan tujuan dari teks-teks tersebut.

Pendahuluan

Muhammadiyah merupakan gerakan keislaman dan kemasyarakatan yang memiliki sifat moderat. Dalam konteks ini, jati diri Muhammadiyah tidak bergerak ke kutub ekstrim, baik ekstrim kanan atau pun ekstrim kiri. Ekstrimisme ditunjukkan dengan pola pikir dan sikap yang keras dan nir ruang dialog dan perbedaan. Sikap tengahan Muhammadiyah ditopang oleh jati diri yang kokoh namun fleksibel dan kontekstual dalam cara. Dalam konteks ini, Muhammadiyah dapat menempatkan dirinya secara proporsional. Karena tidak semua persoalan bisa ditarik dalam bingkai fleksibilitas dan tidak semua pula dapat dilihat secara prinsipil dan rigid.¹

Muhammadiyah dalam memandang Islam tidak parsial, melainkan secara komprehensif. Islam merupakan agama dengan aspek-aspek yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Aspek akidah dilengkapi dengan aspek akhlak, aspek ibadah dan aspek mu'amalah. Perspektif seperti ini mengantarkan Muhammadiyah melihat Islam secara utuh dan benar.² Keempat aspek tersebut melahirkan empat relasi yang harus ada dalam diri seorang Muslim, yaitu: habl min Allah (hubungan kepada Allah), habl min an-nas (hubungan kepada manusia), habl min al-'alam (hubungan kepada alam semesta), dan habl min al-nafs (hubungan kepada diri sendiri).³

Muhammadiyah melihat Islam melampaui hal-hal yang bersifat simbolik. Pakaian dan berbagai asesoris keislaman dapat dikatakan sebagai variabel penting, namun bukan yang paling penting. Bagi Muhammadiyah membangun peradaban ilmu dan menjadikan umat Islam unggul di berbagai bidang jauh lebih urgen dan penting ditengah

¹HaedarNashir,KuliahKemuhammadiyah1(Yogyakarta:SuaraMuhammadiyah,2018),h.118.Muhammadiyah jugadisebutsebagaiorgansasipluraliskarenamemperjuangkanilai-nilaipluralisme.Kuntowijoyo,sebagaimanadikutip olehAbdulMu'tidanAzakiKhoiruddin,membagipluralismekedalamduatipologi,yaitu;pluralismepositifdanpluralisme negatif.Pluralismepositifditunjukkan dengan sikap terusterang namun tetap berpegang teguh pada keyakinan dan padasaatyangsamabisamenerimaoranglain dengan latar belakang keyakinan dan budayayang berbeda.Sementara pluralismenegatifditunjukkan dengankeyakinan yang berpindah-pindah,mencampuradukkanatautidakberterusterang terhadap keyakinan agama yang dianutnya, serta bersikap eksklusif. Lihat uraiannya dalam Abdul Mu'ti dan Azaki Khoiruddin, Pluralisme Positif: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Muhammadiyah (Majelis Pustaka dan Informasi PP. Muhammadiyah, 2019), h. 115.

²Ibid,h.118-119.DalamMatanKeyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCH) pada butiryang keempat dijelaskan jati diri Muhammadiyah yang sesungguhnya. Dalam MKCH itu ditegaskan bahwa Muhammadiyah bekerja demi tegaknya ajaran-ajaran Islam yang meliputi bidang-bidang: akidah, akhlak, ibadah, dan mu'amalah duniawiyah. Dengan demikian, pandangan Muhammadiyah tentang Islam bersifat komprehensif dan mendasar. Islam tak hanya sebatas keyakinan dan ibadah, namun juga peradaban. Lihat Haedar Nashir, Memahami Ideologi Muhammadiyah (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014), h. 116-118.

³ Penjelasan tentang hal ini dapat ditelusuri secara lengkap dalam buku Syamsul Anwar, Manhaj Tarjih Muhammadiyah (Yogyakarta: Gramasurya, 2018).

ketertinggalan umat Islam dibanding dengan umat lainnya. Dalam konteks ini, sifat tengahan yang menjadi jati diri Muhammadiyah menjadi penciri khusus. Watak ini menjadi bukti bahwa Muhammadiyah senantiasa terbuka dan senantiasa responsif dengan perkembangan zaman.⁴

Muhammadiyah menyadari bahwa berbagai persoalan kemanusiaan seperti kemiskinan, kebodohan, korupsi, kolusi, pencemaran lingkungan, tidak dapat diatasi hanya oleh sekelompok kekuatan sipil. Persoalan-persoalan tersebut menuntut tanggung jawab kolektif dari berbagai elemen tanpa terkecuali. Setiap kekuatan sipil tidak dapat berjalan sendiri-sendiri untuk kemudian merasa unggul dengan apa yang sudah dilakukannya. Muhammadiyah senantiasa bersinergi dan bergandengan tangan kepada siapa pun termasuk non Muslim untuk memberikan yang terbaik bagi Persyarikatan, umat, bangsa, dan kemanusiaan universal.⁵

Terkait hal ini, Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua sangat penting sekaligus menjadi bukti watak Muhammadiyah yang sesungguhnya. Teks ini menjadi sumber primer. Selain itu, tulisan-tulisan lain dari para pakar baik berupa buku, jurnal, artikel di berbagai media, juga dipertimbangkan untuk memperkaya referensi. Tulisan ini menganalisis secara komprehensif watak pluralis Muhammadiyah dalam kaitannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara yang terkandung dalam teks ideologis tersebut. Pendekatan semantik digunakan untuk memahami setiap kata dan kalimat serta menjelaskan maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam Pernyataan Pikiran tersebut.

Komentar Tentang Kesyukuran

Muhammadiyah merupakan gerakan dakwah dan *tajdid*.⁶ *Tajdid* dalam konteks ini mengandung dua makna, yaitu; purifikasi dan dinamisasi. Purifikasi lebih diarahkan untuk domain akidah dan ibadah. Sementara dinamisasi diarahkan untuk domain non akidah

⁴ Ibid., h. 119.

⁵ Sikaptengahan Muhammadiyah dapat dilihat pada aspek pendidikan terutama di berbagai daerah minoritas Muslim. Contoh yang paling nyata adalah kontribusi Muhammadiyah melalui Perguruan Tinggi di Nusa Tenggara Timur dan Papua. Di dua provinsi tersebut sebagian besar mahasiswanya berasal dari Kristen dan Katolik. Namun mereka mendapat hak dan kewajiban yang sama sebagaimana para mahasiswa Muslim. Otorita kampus tidak membedakan mahasiswa dari aspek SARA, melainkan meritokrasi (berdasarkan kualitas dan prestasi).

⁶ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua (Yogyakarta: Grama Surya, 2015), h. 1. Dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah pasal 6 ayat 1 juga dijelaskan watak Muhammadiyah sebagai Gerakan Dakwah dan Tajdid. Lihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020), h. 6.

dan non ibadah. Purifikasi menempatkan Muhammadiyah sebagai gerakan yang senantiasa menjaga kemurnian ajaran Islam. Dinamisasi menempatkan Muhammadiyah untuk selalu *up to date* dengan berbagai perubahan masyarakat.

Dalam konteks ini, sepiintas dapat dilihat dua karakter Muhammadiyah yang melekat dalam jati dirinya, seolah tidak sejalan, namun sesungguhnya saling menguatkan. Purifikasi berfungsi untuk menjaga hal-hal yang sifatnya *taken for granted* (diterima apa adanya). Akidah harus senantiasa murni dan tidak boleh bercampur dengan berbagai pemahaman dan budaya manusia. Akidah harus jauh dari pengaruh *takhyul*, *bid'ah* dan *khurafat*. Akidah harus senantiasa dekat dengan ajaran yang dicontohkan Rasulullah. Demikian pula dengan ibadah, tidak boleh ditambah dan dikurangi. Dalam hal ibadah, berlaku kaidah, semuanya tidak boleh dilakukan kecuali ada contohnya dari Rasulullah. Jika dilihat dari aspek ini, Muhammadiyah terkesan rigid dan tidak toleran, bersikap hitam dan putih.

Berbeda dengan dinamisasi, Muhammadiyah menunjukkan jati dirinya sebagai gerakan terbuka dan responsif dengan perkembangan zaman. Dinamisasi bersifat dinamis dan terus bergerak. Dalam hal ini, Muhammadiyah menyerap berbagai gagasan pembaruan kendatipun datang dari luar Islam. Menariknya lagi, apa yang dilakukan Muhammadiyah tidak bersifat eksklusif dan untuk kepentingan warga Persyarikatan dan umat Islam saja, melainkan untuk kepentingan seluruh anak bangsa bahkan semesta. Sikap terbuka Muhammadiyah dalam melakukan dinamisasi mengantarkan gerakan pembaruan ini senantiasa kontekstual dengan perkembangan zaman.⁷

Perjalanan satu Abad bagi Muhammadiyah menjadi sebuah momen untuk terus memberikan yang terbaik bagi kehidupan. Muhammadiyah juga melakukan berbagai macam evaluasi untuk tampil lebih baik. Berbagai kekurangan diperbaiki sekaligus dilakukan upaya terencana untuk menorehkan program yang lebih kreatif. Kata syukur menjadi keyword yang penting.⁸ Syukur mengandung arti produktifitas dan

⁷Ibid.,h. 1. K.H.Ahmad Dahlan memberikanteladanyangperluuntukterusdirawatdandiimplementasikan.Beliau bergaul kepada siapa pun tanpa merasa khawatir kehilangan iman. Menurutnya, iman yang otentik dan hidup adalah iman yang didialogkan kepada siapa saja dan dimana saja. Iman yang produktif adalah iman yang dapat memberi dan menerima berbagai hikmah yang datang dari mana saja. Lihat Abdul Munir Mulkan, Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah (Yogyakarta: P.T. Percetakan Persatuan, 1990).

⁸Lihat Q.S. Ibrahim/14:7. Menurut M. Quraish Shihab bahwa yang dimaksud syukur adalah memanfaatkan nikmat yang diberi oleh Allah sehingga nikmat itu bersifat positif dan produktif. Syukur juga berkaitan dengan kerja keras dan pencapaian prestasi di berbagai aspek kehidupan. M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-

inklusivisme. Produktifitas dapat dilihat dari upaya berkelanjutan untuk melahirkan berbagai kebijakan kolektif.

Inklusivisme dapat dipahami bahwa Muhammadiyah berbuat untuk siapa pun tanpa terkecuali.⁹

Latar belakang budaya dan agama bukan menjadi variabel untuk tidak memberi. Justru keragaman budaya dan agama dapat menjadi elemen-elemen penggerak untuk melahirkan sebuah desain kegiatan yang lebih dinamis. Muhammadiyah memandang bahwa dalam setiap budaya dan agama ada berbagai kearifan yang dapat dipahami dan dikontekstualisasikan oleh pihak lain. Memang tak dapat disangkal, bahwa Islam menjadi sumber utama dalam berbagai hal, namun secara historis Muhammadiyah mengambil berbagai kearifan dan nilai-nilai positif dari mana pun sejauh sejalan dengan semangat Al-quran dan al-Sunnah.

Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua ini mengandung nilai-nilai kemajuan, keadaban, keadilan, untuk kemanusiaan secara universal. Kemajuan dapat ditafsirkan sebagai keadaan maju dan senantiasa berkenaan dengan ikhtiar-ikhtiar baru dan segar, tidak usang, dan senantiasa sejalan dengan perkembangan zaman. Keadaban terkait erat dengan komitmen untuk menegakkan regulasi dalam berbagai konteks, baik konteks berbangsa dan bernegara, berorganisasi maupun beragama. Keadilan mengindikasikan kesempatan yang sama untuk setiap orang dan tidak membedakan suku, agama, dan golongan. Tiga manifesto gerakan ini yang terus diperjuangkan oleh Muhammadiyah.¹⁰

Komentar Tentang Refleksi Satu Abad

Secara garis besar, Muhammadiyah dapat disebut sebagai organisasi schooling (pendidikan), karena memiliki ribuan lembaga pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi. Muhammadiyah disebut juga sebagai organisasi *curing* (kesehatan) karena memiliki banyak rumah sakit. Selain keduanya,

Qur'an, Vol.7 (Jakarta: Lentera Hati: 2006), h. 21-23.

⁹Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Pernyataan Pikiran..., Loc.cit. Teks ideologis ini dapat diperkaya dengan teks ideologis lain seperti Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Jelang Satu Abad. Secara umum, teks ideologis tersebut turut menjelaskan dan memperkokoh jati diri Muhammadiyah sebagai gerakan yang bersifat terbuka dengan mengungsi nilai-nilai pluralisme, keislaman dan keindonesiaan. Lihat Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Jelang Satu Abad (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007).

¹⁰ Ibid., h. 2.

Muhammadiyah juga disebut sebagai organisasi *caring* (pelayanan sosial) karena memiliki banyak lembaga pelayanan sosial seperti panti asuhan. Untuk memperkuat jati dirinya, Muhammadiyah juga disebut organisasi *purifying* (pemurnian). Empat predikat ini menjadi watak yang melekat dalam kepribadian Muhammadiyah.

Fakta menunjukkan bahwa Muhammadiyah dalam memberikan pelayanan pendidikan tidak saja untuk umat Islam, melainkan juga kepada non Muslim. Di berbagai daerah minoritas, seperti Nusa Tenggara Timur dan Papua, lembaga pendidikan Muhammadiyah menjadi tempat berkumpulnya non Muslim untuk menuntut ilmu. Bahkan kepada mereka diberikan kesempatan untuk mendalami ajaran Islam. Berbagai kegiatan keislaman tak jarang melibatkan mereka sebagai panitia kegiatan. Sikap pluralis Muhammadiyah ini selain menyatu dalam diri Muhammadiyah juga diimplementasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Kalimat “memajukan kehidupan”¹¹ menjadi salah satu inspirasi penting bagi Muhammadiyah untuk terus mengabdikan di jalur ini.

Muhammadiyah juga menjelaskan jati dirinya sebagai salah satu elemen *civil society* (masyarakat sipil) di Indonesia.¹² *Civil society* senantiasa hadir di berbagai aspek kemasyarakatan dan membantu peran-peran Negara dengan berbagai program sosial kemasyarakatan. Muhammadiyah lebih memilih jalur kultural daripada struktural. Jalur ini senafas dengan ide dasar yang diletakkan oleh Kiyai Ahmad Dahlan sejak awal berdirinya. Muhammadiyah berbagi peran, jalur struktural diperankan oleh partai politik, dengan karakteristik politik kekuasaan, *who gets what, when and how* (siapa mendapatkan apa, kapan waktunya dan bagaimana caranya).

Civil society merupakan gerakan yang melakukan balancing (kesimbangan dan dukungan) kepada pemerintah sejauh pemerintah bekerja sesuai dengan amanat konstitusi. *Civil society* juga melakukan checking (kritik dan pengawasan) yang ditujukan kepada pemerintah. Muhammadiyah memainkan dua peran ini sesuai dengan kepribadian yang dimilikinya. Sebagai salah satu *civil society*, Muhammadiyah bekerja demi terwujudnya demokratisasi, menghargai hak asasi manusia, mengembangkan dan merawat wawasan kemajemukan. Muhammadiyah

¹¹ Ibid., h. 2.

¹² Ibid., h.2-3. Lihat buku yang ditulis oleh Muhammad Qorib, *Pluralisme Buya Syafii Maarif: Gagasan dan Pemikiran Sang Guru Bangsa* (Yogyakarta: Bildung, 2019), h. 286-317.

memahami doktrin Islam dan menterjemahkannya dalam kerja-kerja kemanusiaan. Bahkan Muhammadiyah melakukan institusionalisasi amal shalih, sebuah gerakan yang belum pernah ada sebelumnya.

Islam yang dipahami dan ditampilkan Muhammadiyah bercorak *wasathiyah* (tengahan). Corak *wasathiyah* meniscayakan ruang dialog terbuka dan kreatif antara keislaman dan keindonesiaan. Muhammadiyah menyadari sekaligus memposisikan gerakannya sebagai penyangga *wasathiyah* Islam. *Wasathiyah* mengandung nilai-nilai penting, seperti: *al-'adalah* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (kesimbangan), *qudwah* (teladan), *ishlah* (perdamaian) dan *muwathonah* (cinta tanah air). Nilai-nilai yang terkandung dalam *wasathiyah* meniscayakan Muhammadiyah memposisikan dirinya di tengah kekayaan elemen bangsa yang plural. Bagi Muhammadiyah, pluralitas budaya dan agama bukan menjadi ancaman melainkan sumber energi untuk membangun sinergitas.

Muhammadiyah sangat menyadari bahwa tugas untuk membangun Negara dan mencerdaskan anak bangsa tidak bisa dilakukan secara parsial dengan menonjolkan ego sektoral. Oleh karena itu, Muhammadiyah mengajak berbagai elemen umat Islam yang lain untuk sama-sama bergerak dan maju. Muhammadiyah juga mengajak seluruh elemen anak bangsa untuk bersama-sama mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang telah digariskan dalam cita-cita kemerdekaan.¹³

Dalam konteks ini, sikap toleran Muhammadiyah dapat dilihat secara jelas. Kepada umat Islam, Muhammadiyah menjadi mitra dakwah dalam pengertian luas. Kepada non Islam Muhammadiyah menjadi mitra kebangsaan untuk turut serta membangun Negara bangsa sesuai amanat konstitusi. Dua relasi yang diperankan Muhammadiyah sekaligus, yaitu, relasi internal dan relasi eksternal. Kecerdasan Muhammadiyah dalam memposisikan dirinya secara internal dan eksternal mengantarkan Muhammadiyah bersikap luwes namun senantiasa berprinsip. Muhammadiyah dalam hal ini dapat dikatakan mengayuh diantara dua gerakan, yaitu gerakan eksklusif dan gerakan liberal.¹⁴

¹³Ibid.,h.4.DalamMatanKeyakinan danCita-CitaHidupMuhammadiyahdijelaskan,“Muhammadiyahmengajak segenaplapisanbangsaIndonesia yangtelahmendapatkaruniaAllahberupatanahair yang mempunyaisumber-sumber kekayaan, kemerdekaan bangsa dan Negara Republik Indonesia yang berdasar pada Pancasila dan UUD 1945, untuk berusaha bersama-samamenjadikansuatuNegarayang adil dan makmur dan diridloi Allah, BaldatunThayyibatunWa Rabbun Ghafur.” Lihat Haedar Nashir, Memahami Ideologi..., Loc.Cit.

¹⁴Haedar Nashir, Memahami Ideologi..., Ibid., h. 113-128.

Tidak saja memberi kritik, Muhammadiyah turut serta mengawal berbagai upaya pengimplementasian Islam secara substantif. Melampaui formalisme agama yang sering menimbulkan kegaduhan, Muhammadiyah berupaya menjadi motor sekaligus mengajak seluruh elemen bangsa untuk menghadapi berbagai persoalan yang lebih serius dan bersifat kolektif, seperti kemiskinan, kebodohan, konservatisme agama dan rendahnya sumber daya manusia. Persoalan-persoalan ini sangat berat dan tidak bisa diatasi sendirian. Bagi Muhammadiyah, seluruh elemen *civil society* mesti memiliki visi yang sama dan kehendak yang kuat untuk terus berjuang menghadapi persoalan-persoalan tersebut.

Simbol-simbol keagamaan bagi Muhammadiyah dianggap penting, namun bukan persoalan yang paling penting. Teks Al-quran bagi Muhammadiyah sangat penting, namun mengamalkan isi kandungan dari teks itu menjadi ikhtiar yang jauh lebih penting. Tanpa pengamalan isi Al-quran, maka pedoman hidup tersebut tak lebih dari sebuah naskah yang kering. Jauh hari Kiyai Ahmad Dahlan telah memberi contoh konkrit. Surah al-Ma'un jika dipahami dan diamalkan bermuara pada berdirinya panti asuhan. Surah al-'Alaq jika dihayati dan diimplementasikan bermuara pada lahirnya berbagai lembaga pendidikan. Dari sini terlihat jelas kritik Muhammadiyah terhadap cara beragama sebagian umat Islam yang cenderung formalistik.¹⁵

Menariknya lagi, Kiyai Ahmad Dahlan melakukan institusionalisasi amal shalih karena belajar dan terinspirasi model gerakan keagamaan yang dipraktikkan oleh umat Katolik. Sikap pluralis Kiyai Dahlan patut menjadi catatan penting. Perbedaan keimanan bukan merupakan penghalang untuk saling belajar. Justru perbedaan keimanan menjadi sebuah kekuatan untuk saling mengisi dan saling menopang. Tak dapat disangkal, terdapat perbedaan-perbedaan prinsipil dalam setiap agama, namun hal-hal yang dapat menjadi *meeting point* (titik temu) jauh lebih banyak. Muhammadiyah senantiasa mempromosikan *melting point* tersebut dalam kerja-kerja kemanusiaan.

Sebagai gerakan sosial keagamaan, Muhammadiyah menyoroti berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara yang masih belum berjalan sesuai dengan harapan. Tingginya angka korupsi berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan. Penyakit moral ini terjadi justru di tengah kondisi kehidupan bangsa yang memprihatinkan. Muhammadiyah juga turut merasa prihatin dan berikhtiar keras

¹⁵Lihat dan cermati kembali uraian lengkapnya dalam bukuyang ditulis Abdul Munir Mul Khan, Warisan Intelektual...

untuk mengatasi fakta disorientasi keagamaan yang terjadi. Agama sejatinya menjadi faktor kohesi dan integrasi sosial, belakangan yang terjadi justru sebaliknya. Agama seperti kamar pengap dan tempat menyemburnya sikap disintegratif. Karena ego komunal, ikatan kebangsaan menjadi longgar dan memudar.¹⁶

Lewat berbagai aksi yang dilakukan, Muhammadiyah terus menyuarakan dan menggerakkan pentingnya integrasi nasional. Muhammadiyah berbuat untuk bangsa dan Negara tanpa terkecuali. Menarik mencermati dan menteladani sikap pluralis Muhammadiyah selama terjadinya pandemi Covid-19 yang menyebabkan seluruh aspek kehidupan terdampak. Lewat ratusan rumah sakit, Muhammadiyah membantu pemerintah mengatasi wabah yang telah memakan ratusan ribu korban. Muhammadiyah juga menghimpun dana yang tidak kecil untuk turut berkontribusi mengatasi pandemi tersebut. Tim Muhammadiyah *Disaster Management Center* (MDMC) berbuat yang terbaik untuk siapa saja. Bahkan tim MDMC dengan tulus memakamkan jenazah non-Muslim. Bagi Muhammadiyah, aksi ini perlu dikontekstualisasikan dalam berbagai aspek yang lain.¹⁷

Muhammadiyah berkeyakinan bahwa jati diri yang dimilikinya sesuai dengan norma dan budaya bangsa yang berkembang di Indonesia. Sebab itulah, Muhammadiyah secara rutin membuat ruang perjumpaan seluruh elemen bangsa baik melalui berbagai dialog lintas agama maupun kerja-kerja kemanusiaan. Dialog dan kerjasama menjadi dua hal penting yang tidak boleh ditinggalkan. Bagi Muhammadiyah, dialog tanpa diikuti kerjasama sama rapuhnya dengan kerjasama yang tidak diawali dengan rangkaian dialog. Hal ini sekaligus menjadi bukti kecintaan Muhammadiyah pada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Terkait hal ini, kecintaan Muhammadiyah terhadap NKRI dilakukan secara proporsional dan kontekstual. Kecintaan terhadap NKRI tidak harus mengorbankan sesuatu yang bersifat sakral. Lafaz selawat pun harus diikuti dengan kata NKRI. Sa'i juga menyuarakan lafaz NKRI. Muhammadiyah tidak sependapat dengan aksi itu selain dinilai dapat mereduksi makna cinta itu sendiri. Kecintaan terhadap NKRI juga

¹⁶ Ibid., h. 5. Muhammadiyah merespons masalah korupsi dalam berbagai bentuk, misalnya melalui seminar, kerjasama dengan berbagai elemen civil society, dan menyusun buku panduan tentang korupsi. Lihat Majelis Tarjih dan Tajdid/Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, *Fikih Anti Korupsi: Perspektif Ulama Muhammadiyah* (Jakarta: PSAP, 2006).

¹⁷ Lihat informasi lengkapnya dalam "Tiga Peran Strategis Muhammadiyah dalam Penanganan Covid 19". Didapat dari <https://muhammadiyah.or.id/tiga-peran-strategis-muhammadiyah-dalam-penanganan-pandemi-covid-19/> [homepageonline]. Internet (diakses pada 16 September 2022).

tidak boleh indah pada tataran lisan saja, melainkan harus diwujudkan lewat berbagai karya nyata. Konsep Negara Pancasila sebagai Darul Ahdi wa Syahadah menjadi bukti kuat dan pemikiran yang sangat brilian dan progresif tentang arti pentingnya mencintai NKRI. Ribuan amal usaha dalam bidang pendidikan, kesehatan dan pelayanan sosial juga menjadi penguat bahwa kecintaan Muhammadiyah pada NKRI tidak dapat diragukan.¹⁸

Muhammadiyah juga mengkritik ketidakadilan global yang terjadi saat ini. Keadaan tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dengan banyaknya aksi terorisme yang mengatasnamakan agama. Ujung dari aksi terorisme tersebut adalah agar keadilan dapat dirasakan semua pihak. Di tengah berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan di tengah banyaknya Negara maju, justru kemiskinan terus terjadi di Negara-negara lain. Dalam konteks ini, sumber-sumber kekayaan alam dieksploitasi oleh Negara-negara tertentu dengan meletakkan negara-negara miskin sebagai korbannya. Muhammadiyah hadir memberi jawaban konkrit. Muhammadiyah sadar bahwa persoalan global seperti itu tidak dapat diselesaikan sendiri. Namun Muhammadiyah mengambil peran sesuai kapasitasnya untuk turut serta mendistribusikan keadilan global.

Bagi Muhammadiyah, bentuk intoleransi dan terorisme tidak disebabkan oleh variabel yang tunggal, hal ini bersifat sangat kompleks. Faktor sosial, budaya, politik, paham keagamaan dan ekonomi saling beririsan. Yang paling dominan diantaranya adalah faktor ekonomi. Intoleransi dan terorisme pada sisi tertentu merupakan perlawanan terhadap hegemoni Negara-negara Barat yang notebene pemenang dalam penciptaan kebudayaan dan peradaban. Apa yang dimiliki Negara-negara Barat tidak terjadi secara instan, namun telah berlangsung selama berabad-abad. Sementara ada pihak-pihak yang ingin mengambil alih hegemoni itu dengan kekerasan dan pemaksaan.¹⁹

Kritik Muhammadiyah terhadap hegemoni Negara-negara Barat berangkat dari kenyataan yang rasional. Kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mereka miliki sangat sulit ditundukkan. Sebab itulah Muhammadiyah mengambil hal-hal positif yang berasal dari

¹⁸ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Negara Pancasila Sebagai Darul Ahdi wa Syahadah (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015).

¹⁹ Untuk memperkaya wawasan tentang radikalisme, menarik jika merujuk pada naskah pidato pengukuhan Guru Besar Haedar Nashir, Moderasi Indonesia dan Keindonesiaan: Perspektif Sosiologis (Yogyakarta: UMY Press, 2019).

Barat sekaligus dikontekstualisasikan sesuai dengan jiwa ajaran Islam dan budaya bangsa Indonesia. Sikap Muhammadiyah ini sebenarnya menunjukkan bahwa Muhammadiyah sangat terbuka ketika merespons berbagai hal. Namun Muhammadiyah memiliki filter ideologis yang bersumber pada Al-quran, Sunnah, dan kearifan yang muncul dari budaya bangsa Indonesia.

Pada abad kedua, Muhammadiyah mengambil peran yang lebih proaktif dan menjadi *problem solver* (pemecah masalah) terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan universal. Langkah yang ditempuh Muhammadiyah tidak bersifat *jumping* (lompat), melainkan bertahap, mulai dari hal-hal yang bersifat domestik Persyarikatan bergerak pada keumatan, kebangsaan dan bermuara pada aksi kemanusiaan.²⁰ Muhammadiyah juga menyadari, tahapan-tahapan yang dilalui Muhammadiyah tidak muncul dengan sendirinya, melainkan mengadopsi kearifan-kearifan yang berasal dari luar Muhammadiyah sebagaimana yang dilakukan oleh pendirinya K.H. Ahmad Dahlan. Misi kemanusiaan menjadi sangat penting karena bersifat inklusif dan terbuka. Muhammadiyah berbuat untuk siapa saja tanpa dilatarbelakangi oleh sentimen suku, budaya maupun agama.

Komentar Terhadap Pandangan tentang Keislaman

Muhammadiyah merupakan gerakan dakwah dan tajdid. Dakwah dan tajdid merupakan bagian integral. Dakwah ditujukan untuk menguatkan nilai-nilai ajaran Islam kepada umat Islam, memperkenalkan Islam kepada non-Muslim, sedangkan tajdid ditujukan agar Islam melalui Muhammadiyah senantiasa aktual dan kontekstual untuk merespons berbagai perubahan zaman. Muhammadiyah juga meyakini bahwa Islam adalah agama yang sempurna. Islam yang dibawa Nabi Muhammad merupakan sebuah ajaran yang memiliki mata rantai tak terputus dengan ajaran-ajaran para Nabi terdahulu. Muhammadiyah meyakini bahwa Islam dapat menjamin kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²¹

Dalam konteks ini terlihat karakter Muhammadiyah yang berberbeda, namun saling melengkapi jika dicermati lebih dalam. Pada satu sisi Muhammadiyah sangat terbuka dengan perkembangan zaman.

²⁰ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pernyataan Pikiran....Op. Cit.*, h. 7.

²¹ *Ibid.*, h. 6.

Keterbukaan Muhammadiyah tidak hanya pada aspek menerima berbagai pemikiran dari luar Muhammadiyah yang sejalan dengan semangat ajaran Islam, namun Muhammadiyah juga siap bergaul dengan berbagai elemen masyarakat yang plural dalam konteks budaya dan agama. Sementara pada sisi lain Muhammadiyah bersifat sangat eksklusif untuk urusan akidah. Ini sebenarnya ciri khas Muhammadiyah tersebut. Dimensi tajdid lebih berorientasi kekinian dan bergerak ke depan, sementara dimensi akidah dan ibadah berorientasi pada masa lalu.

Muhammadiyah memandang bahwa Islam adalah agama yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kemajuan. Nilai-nilai kemajuan tersebut untuk mencerahkan kehidupan umat manusia. Kemajuan dalam pandangan Islam merupakan nilai-nilai utama untuk mewujudkan kebahagiaan hidup jasmani dan ruhani. Muhammadiyah meyakini bahwa Islam adalah agama yang dapat menjamin kesejahteraan hidup dunia dan akhirat, kesejahteraan lahir dan batin.²² Namun bagi Muhammadiyah, kesejahteraan itu tidak lahir dengan sendirinya, melainkan cita-cita yang harus diusahakan. Sebab itu, Muhammadiyah melakukan jihad yang diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, konstitusi.

Muhammadiyah menampilkan Islam sebagai din al-hadharah (agama berkemajuan). Islam yang dipahami dan diamalkan oleh Muhammadiyah tidak hanya sebatas Islam ritual, melainkan Islam yang bertanggungjawab terhadap berbagai dinamika dan persoalan kemanusiaan. Islam peradaban yang diusung Muhammadiyah bersifat dinamis dan responsif serta membebaskan. Bagi Muhammadiyah, Islam menjadi Inspirasi Besar untuk melaksanakan aktifitas dalam rangka menjawab mandat yang diberikan Allah sebagai hamba dan khalifah-Nya di permukaan bumi. Muhammadiyah memahami bahwa Islam tidak boleh dipahami secara sederhana dan dibonsai ke dalam bentuk yang kecil. Islam adalah agama kehidupan dengan misi kemanusiaan yang melekat di dalamnya.

Pandangan Muhammadiyah tentang Islam tak pernah lepas dari dua sumber utamanya, yaitu: Alquran dan Al-Sunnah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Surah Ali-Imran ayat 104 dan ayat 110. Ada empat tipologi gerakan yang dilakukan Muhammadiyah, yaitu: transendensi, leiberasi, emansipasi dan humanisasi.²³ Transendensi

²² Ibid., h. 6.

²³ Ibid., h. 6

terkait erat dengan keimanan. Karena keimanan merupakan bagian terpenting yang terkandung dalam Islam. Transendensi mengarahkan manusia agar tidak mengalami disorientasi hidup. Manusia disadarkan tentang asal usulnya, darimana ia berasal, sedang berada dimana, dan kemana akan pergi. Liberasi terkait erat dengan proses pembebasan masyarakat. Masyarakat dibebaskan dari pemahaman agama yang sederhana kepada yang maju, dari nitos kepada logos, dari sekedar teori kepada praktik.

Emansipasi memberi kesempatan yang sama kepada setiap orang untuk memperoleh hak-hak di berbagai ruang kehidupan, baik privat naupun publik. Tidak saja persamaan kesempatan antara kaum pria dan kaum wanita, emansipasi juga merupakan gerakan persamaan hak di depan hukum. Hukum tidak ditentukan oleh status sosial melainkan oleh fakta yang terjadi. Sementara humanisasi dimaknai sebagai upaya memanusiakan manusia. Manusia diyakini sebagai mahluk ciptaan Allah yang mendapat predikat sebagai khalifah untuk mengelola dan memakmurkan bumi. Dengan akal nya, manusia dapat memenuhi fungsi kekhalifahannya dengan baik sesuai dengan blue print yang ditentukan Allah.

Gerakan pencerahan yang dilakukan Muhammadiyah berbasis pada Surah al-Maun ayat 1-7. Secara historis, Surah ini merupakan materi tematik yang senantiasa diberikan oleh K.H. Ahmad Dahlan kepada para santrinya. Substansi yang terkandung di dalam Surah tersebut bersifat humanis dan bercorak terbuka. Islam harus membantu siapa pun dengan catatan orang yang dibantu memerlukan pertolongan. Pertimbangan ini sangat penting mengingat Surah al-Ma'un mentransformasikan dakwah dan tajdid yang menjadi ciri khusus Muhammadiyah ditransformasikan dalam gerakan keumatan, kebangsaan dan kemanusiaan secara universal.²⁴

Gagasan Islam berkemajuan yang diusung Muhammadiyah dalam konteks kebangsaan bertujuan untuk memayungi semua anak bangsa tanpa diskriminasi. Islam yang dipromosikan Muhammadiyah adalah Islam yang ramah dan terbuka. Nilai-nilai Islam harus melahirkan benih-benih keutamaan, seperti: keadilan, kesejahteraan, persamaan, kebaikan dan kebenaran. Islam berkemajuan menggelorakan misi anti perang, anti kekerasan, anti penindasan, anti keterbelakangan dan anti segala bentuk pengrusakan di permukaan bumi. Islam berkemajuan

²⁴ Ibid., h. 6-7.

juga akomodatif dengan budaya lokal dengan syarat sejalan dengan semangat ajaran Islam.²⁵

Muhammadiyah bekerja dalam banyak aspek kehidupan, tidak hanya menyangkut persoalan pemurnian akidah, implementasi akhlak, pelurusan ibadah, namun juga melakukan *tajdid* dalam bidang mu'amalah duniawiyah.²⁶ Dalam konteks ini, *tajdid* dalam pemahaman Muhammadiyah melingkupi dua komponen, yaitu; purifikasi dan dinamisasi. Purifikasi lebih berorientasi ke masa lalu karena untuk urusan akidah dan ibadah. Akidah harus senantiasa murni sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah, sementara ibadah harus senantiasa lurus sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah. Dinamisasi lebih berorientasi ke masa depan. Dinamisasi menjadi sebuah proses yang memosisikan Islam sebagai inspirasi besar dan nilai-nilainya menjiwai seluruh aspek kehidupan. Dinamisasi bersifat aktual dan kontekstual, sehingga ajaran Islam senantiasa *up to date* (sesuai dengan perkembangan zaman).

Islam berkemajuan yang dikembangkan Muhammadiyah senantiasa memberi ruang terbuka untuk *ijtihad*. *Ijtihad* menjadi sebuah ikhtiar yang terus dilakukan agar gagasan-gagasan dan pengimplementasian ajaran Islam berlangsung dengan baik. Tidak semua persoalan kemasyarakatan ditampung oleh secara detail dalam Al-quran maupun as-Sunnah. Dengan demikian posisi *ijtihad* sangat penting. Produk-produk *ijtihad* yang dikembangkan Muhammadiyah meliputi; fikih air, fikir informasi, fikih antikorupsi, fikih perempuan, fikih lingkungan. Muhammadiyah juga melakukan *jihad* model baru yang disebut dengan jihad konstitusi, sebagai upaya untuk meluruskan kiblat bangsa.

Muhammadiyah melihat bahwa Islam adalah agama amal. Islam bukan seperangkat ritual yang kaku, melainkan agama yang semua aspeknya lekat dengan kehidupan. K.H. Ahmad Dahlan berulang kali menekankan kepada para muridnya tentang arti pentingnya mengamalkan Surah al-Ma'un. Dari Surah itu dapat dipahami bahwa ritual harus bermuara pada kebajikan sosial. Produktifitas ritual dilihat dari amal saleh yang dilakukan secara kontinyu. Doktrin al-Ma'un berujung pada lahirnya lembaga-lembaga sosial dan filantropi yang ada di Muhammadiyah.

²⁵ Ibid., h. 7.

²⁶ Ibid., h. 7-8.

Muhammadiyah mencita-citakan masyarakat yang sebenarnya. Masyarakat ini berangkat dari semangat yang ada di dalam Alquran, yaitu *khairu ummat* (umat terbaik). *Khairu ummat* adalah masyarakat sejahtera lahir dan batin, terbuka, toleran. Selain itu, *khairu ummat* adalah *ummatan wasatha* (umat tengahan), yang berdiri di tengah, tidak ekstrim kiri dan tidak pula ekstrim kanan. *Ummatan wasatha* menjaga keseimbangan antara zikir dan pikir, antara *jasmaniya* dan *ruhaniah*. Bagi Muhammadiyah, umat Islam juga harus menjadi *syuhada 'ala an-nas* (saksi bagi manusia), memberi contoh teladan dan pelaku utama kebajikan.²⁷ Masyarakat yang dicita-citakan Muhammadiyah adalah masyarakat yang menjunjung tinggi kemajemukan agama, cinta perdamaian dan antikekerasan.²⁸

Komentar Tentang Wawasan Kebangsaan dan Kemanusiaan

Misi dakwah dan tajdid bagi Muhammadiyah diarahkan ke dalam dua domain, yaitu: kebangsaan dan kemanusiaan universal. Dua ranah ini sangat penting. Kebangsaan menjadi bukti kuat bahwa Muhammadiyah menyadari sepenuhnya siapa dirinya, sedang berada dimana, dan apa yang sedang dicita-citakan. Muhammadiyah berbuat untuk bangsa Indonesia yang berbudaya majemuk. Melalui pendidikan dan berbagai pelayanan sosial, Muhammadiyah membantu pemerintah dalam melakukan pemberdayaan dan pembebasan. Muhammadiyah membuktikan dirinya sebagai mitra pemerintah yang sering mengisi ruang-ruang yang tidak terjangkau oleh pemerintah. Landasan Alquran dan al-Sunnah menjadikan Muhammadiyah bersifat sangat terbuka dan menolak eksklusifisme secara sosiologis.

Muhammadiyah sejak awal berdirinya menjadi pelaku dan pendukung integrasi keislaman dan keindonesiaan. Tokoh-tokoh Muhammadiyah terlibat aktif dalam merintis dan melahirkan kemerdekaan. K.H. Ahmad Dahlan menjadi Pahlawan Kebangkitan Nasional melalui KEPPRES No. 756 tahun 1961. Beliau melakukan kerja-kerja nyata untuk bangsa Indonesia melalui pendidikan dan pelayanan sosial. Tak terkecuali tokoh-tokoh Muhammadiyahh lain

²⁷Masyarakatsebenar-benar yangdicita-citakanMuhammadiyahmemilikikaraktersebagaiberikut: Bertuhan dan beragama, bersaudara, berakhlak dan beradab, berhukum syar'i, berkesejahteraan, bermusyawarah, berihshan, berkemajuan, berkepemimpinan, berketertiban. Ibid., h. 8.

²⁸Ibid., h. 8.

seperti K.H. Mas Mansur, Jenderal Sudirman, Ki Bagus Hadi Kusumo, Buya Hamka, Juanda, berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Dalam konteks ini, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) secara genetik telah menyatu dalam nadi gerakan Muhammadiyah itu sendiri.

Spirit al-Hujurat, terutama pada ayat 13, menjadi elan vital tersendiri bagi Muhammadiyah. Dalam membangun interaksi dengan sesama anak bangsa, Muhammadiyah sadar sepenuhnya bahwa kehadiran elemen anak bangsa yang lain bersifat saling melengkapi dan menguatkan. Benar bahwa Muhammadiyah secara khusus dan umat Islam secara umum berjasa besar untuk mendirikan NKRI, namun sifat arogan dan menegasikan kehadiran yang lain tidak sejalan dengan jati diri Muhammadiyah yang bersifat terbuka. Bagi Muhammadiyah, *fastabiq al-khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan) dan *ta'aruf* (saling belajar) antara satu dengan yang lain merupakan amunisi tersendiri menuju kemajuan. NKRI bagi Muhammadiyah merupakan *Dar al-Ahdi wa al-Syahadah* (Rumah Perjanjian dan Tempat untuk Melakukan berbagai kebajikan). Tugas membangun NKRI dengan semua masalah yang sangat komplisit tidak bisa diatasi oleh kelompok tertentu saja, melainkan akan lebih ringan diatasi secara bersama.

Bagi Muhammadiyah, cita-cita nasional sebagaimana yang termaktub dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 harus didukung sepenuhnya.²⁹ Jika dapat dianalogikan, Muhammadiyah sebenarnya “negara” dalam NKRI. Hampir semua bidang yang ada di pemerintahan dapat ditemukan dalam sistem yang ada di Muhammadiyah.³⁰ Bahkan jika Negara sendiri tidak dapat hadir di sebuah tempat, Muhammadiyah mengisi kekosongan kehadiran pemerintah itu. Di tempat-tempat terpencil di pelosok Indonesia, Muhammadiyah hadir dengan berbagai gerakan yang turut membantu pemerintah. Sebab itulah Muhammadiyah dikenal dengan berbagai predikat yang melekat erat dalam dirinya, seperti; *schooling* (pendidikan), *caring* (pelayanan sosial), *curing* (kesehatan), dan *purifying* (purifikasi).

Muhammadiyah memandang bahwa cinta kepada NKRI bukan hanya sebatas ucapan lisan namun minus pengamalan. Cinta kepada NKRI diwujudkan melalui karya nyata untuk membangun Indonesia melalui berbagai potensi yang ada. Inilah yang disebut *syahadah*

²⁹ Lihat isi dari Pembukaan UUD 1945 tentang cita-cita nasional itu.

³⁰ Di Muhammadiyah, digambarkan secara jelas tentang berbagai aspek yang menjadi kegiatan Muhammadiyah melalui majelis, lembaga dan organisasi otonom di setiap tingkat kepemimpinan.

(kesaksian). Selain sebagai *dar al-ahd* (perjanjian dan kesepakatan bersama), Indonesia merupakan rumah besar dan bersama untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebajikan untuk kemanusiaan. Kecintaan yang tidak diikuti dengan karya nyata adalah *pseudo love* (cinta yang semu). Cinta semu sering diteriakkan dan dipromosikan, namun tumpul memberi solusi atas berbagai persoalan kebangsaan. Cinta kepada NKRI secara semu bersifat reaktif dan tak bertahan lama. Cinta semu sering diboncengi oleh kepentingan politik yang bersifat pragmatis dan berjangka pendek.

Muhammadiyah meniscayakan model keislaman yang bercorak kosmopolit. Corak ini mencita-citakan persaudaraan kemanusiaan semesta. Manusia diposisikan sama di ruang publik. Sebab itu, prinsip meritokrasi menjadi dasar utama bagi Muhammadiyah dalam merawat dan mengembangkan jejaring kemanusiaan ini. Melalui Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) di seluruh dunia, kosmopolitanisme Islam yang dipromosikan Muhammadiyah mendapat respons hangat. Muhammadiyah mendobrak ikatan primordial seperti kebangsaan, kesukuan, agama dan budaya agar tidak menjadi dinding yang memisahkan pergaulan kemanusiaan.³¹ Ikatan-ikatan primordial seperti itu jika tidak diberdayakan secara proporsional dapat beralihfungsi sebagai alat penindasan tersendiri.

Secara historis dan genetis, Muhammadiyah bersifat terbuka dalam membangun dan mengembangkan pergaulan. Tokoh-tokoh Muhammadiyah seperti K.H. Ahamad Dahlan, K.H. Ibrahim senantiasa berinteraksi dengan penduduk pribumi, bangsa pendatang seperti; Arab, Cina, India, Turki, Eropa. Tokoh-tokoh Muhammadiyah tersebut tidak pernah merawa khawatir keimanannya akan luntur dengan pergaulan itu. Justru iman yang matang dan membumi dibuktikan melalui berbagai dialog peradaban dan kemanusiaan. Muhammadiyah dalam mengembangkan dakwahnya juga banyak mengadopsi sistem yang dikembangkan Negara-negara Barat yang nota bene beragama non Muslim. Persentuhan K.H. Ahmad Dahlan dengan Pastor Senivlit kemudian menjadi inspirasi untuk mendirikan sekolah, masjid, panti asuhan dan rumah sakit. Jika dilihat dari pemikiran dan gerakan yang dilakukan, K.H. Ahmad Dahlan merupakan seorang pluralis. Predikat ini tentu belum banyak diterima oleh kalangan warga Persyarikatan

³¹ Ibid., h. 12.

sendiri. Hal ini disebabkan karena terminologi pluralis, pluralisme masih dipahami secara simplistik.

Kosmopolitanisme yang dikembangkan Muhammadiyah menjadi jembatan penghubung antara Islam dan Barat. Kedua belahan bumi ini saling melengkapi. Barat sebagai wilayah dan pemikiran dengan berbagai keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi, sementara Timur diidentikkan dengan wilayah yang kaya berbagai nilai-nilai spiritualitas. Dialog antar peradaban menjadi hal yang niscaya demi kelangsungan hidup bersama. Muhammadiyah menyadari sepenuhnya, dialog antar peradaban merupakan pintu gerbang menuju kerjasama dalam rangka mengatasi berbagai persoalan kemanusiaan yang kian kompleks. Dalam jati dirinya, Muhammadiyah siap bergandengan tangan kepada siapa pun untuk melahirkan kemaslahatan.

Bagi Muhammadiyah dialog antar peradaban sangat penting. Globalisasi dan multikulturalisme seringkali memosisikan budaya-budaya non mainstream sebagai sub budaya mainstream dan sering tidak diterima eksistensinya. Muhammadiyah melalui dialog antar peradaban mencita-citakan *local genius* (kecerdasan lokal) dan *local wisdom* (kearifan lokal) menjadi akar-akar lahirnya kearifan global.³² Keduanya harus dirawat dan diakui eksistensinya. Dalam Mukhtamar ke-47 di Makassar, dialog antar peradaban juga memberi ruang perjumpaan antara Sunni dan Syi'ah. Karena kedua mazhab besar di dalam Islam ini harus berkontribusi bagi penyelesaian permasalahan umat Islam secara global dan kemanusiaan universal. Meskipun harus diakui, dialog antara Sunni dan Syi'ah belum mendapat respons positif di kalangan internal Muhammadiyah secara khusus dan umat Islam secara umum.

Komentar Tentang Agenda Abad Kedua

Pada abad kedua, Muhammadiyah berkomitmen untuk mempromosikan gerakan pencerahan. Gerakan pencerahan merupakan praksis Islam berkemajuan. Gerakan pencerahan berbasis teologis yang kokoh dari Alquran dan al-Sunnah dengan tetap kontekstual dengan berbagai persolah keumatan, kebangsaan dan kemanusiaan. Gerakan pencerahan meliputi tiga aktifitas yang terintegrasi, yaitu;

³² Ibid., h. 13.

pembebasan, pemberdayaan, dan memajukan kehidupan.³³ Dalam konteks keumatan, dapat dilihat bahwa problem kemiskinan dan ketertinggalan dalam berbagai bidang termasuk di bidang pendidikan masih sangat terasa. Muhammadiyah melakukan berbagai gerakan ekonomi keumatan dengan mendirikan bulogmu, mengelola lazismu di seluruh tanah air. Dalam bidang pendidikan Muhammadiyah tidak saja menambah jumlah lembaga pendidikan secara kuantitatif, namun meningkatkan kualitas pendidikan. Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisiyah (PTMA) tidak saja dapat bersaing pada skala nasional, namun juga internasional.

Gerakan pencerahan juga tidak berjalan secara eksklusif dan besar di dalam. Muhammadiyah justru menggandeng berbagai elemen masyarakat yang plural untuk bersama-sama berkontribusi dalam kehidupan. Muhammadiyah sadar bahwa Indonesia sangat majemuk dengan berbagai budaya, etnis, suku bahkan agama. Karena itu, Muhammadiyah mengembangkan pluralisme sosiologis yang bersifat positif dan konstruktif. Eksistensi dari sebuah elemen masyarakat tidak dilihat dari latar belakang identitas agamanya, namun sejauh mana elemen itu dapat berkontribusi untuk kemanusiaan. Berbagai kejahatan kemanusiaan seperti; korupsi, pengrusakan lingkungan, peredaran narkoba, merupakan masalah serius yang tidak dapat diatasi kecuali dengan kerja-kerja kolektif.

Muhammadiyah meneguhkan jati dirinya sebagai Persyarikatan yang bercorak wasathiyah. Corak ini menjadi identitas bagi Muhammadiyah karena bersumber dari Al-quran dan al-Sunnah. *Wasathiyah* Islam yang menjadi karakter Muhammadiyah meniscayakan gerakan *i'tidal* (keadilan), gerakan *tawazun* (keseimbangan), gerakan *tasamuh* (toleransi), gerakan *ishlah* (perdamaian), gerakan *syura* (musyawarah), gerakan *qudwah* (contoh teladan yang baik), dan gerakan *muwathonah* (cinta pada NKRI). Kandungan utuh dari *wasathiyah* Islam yang dipromosikan Muhammadiyah selaras dengan cita-cita nasional yang termaktub dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945.

Muhammadiyah menempatkan diri sebagai salah satu pilar *civil society* dengan mengembangkan pendidikan sebagai ruang kebudayaan. Pendidikan bagi Muhammadiyah bertujuan untuk membentuk karakter bangsa Indonesia yang disiplin, berintegritas, jujur, humanis, toleran,

³³ Ibid., h. 14.

beradab.³⁴ Karakter tersebut menjadi living values dan modal utama untuk membangun sebuah tata kehidupan yang baik. Muhammadiyah dengan berbagai gerakannya mengokohkan diri sebagai Persyarikatan yang terbuka untuk berkolaborasi kepada berbagai pihak. Nilai-nilai toleransi, menghargai kemajemukan, menjadi tujuan utama bagi Muhammadiyah untuk terus diperjuangkan.

Jati Diri Muhammadiyah sejalan dengan tuntutan kemanusiaan saat ini, yaitu memperjuangkan perdamaian dan kesejahteraan. Kehadiran Muhammadiyah di daerah konflik seperti Mindanao di Filipina dan mendirikan sekolah untuk warga Palestina di Beirut menjadi bukti kuat untuk itu. Harus diakui, tugas kemanusiaan nasional dan semesta sangat berat. Meskipun tidak semua dilakukan Muhammadiyah, setidaknya Muhammadiyah sudah berbuat sesuai dengan potensi dan kapasitas yang dimilikinya.

Penutup

Muhammadiyah senantiasa menyandarkan doa dan ikhtiar kepada Allah karena telah memasuki abad kedua. Gerakan dakwah dan *tajdid* menjadi ciri khas Muhammadiyah. Muhammadiyah menempatkan gerakannya pada tiga domain yang terintegrasi, yaitu; membebaskan, memberdayakan dan memajukan. Muhammadiyah menyeru dan memelopori semua elemen untuk bergandengan tangan dan bekerja sama menuju kehidupan yang lebih maslahat. Muara dari gerakan dakwah dan *tajdid* adalah terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dan terimplementasikannya misi Islam *rahmatan li al-'alamin* (rahmat bagi semesta alam).

³⁴ Ibid., h. 16.

Daftar Pustaka

- Anwar, Syamsul. *Manhaj Tarjih Muhammadiyah*. Yogyakarta: Gramasurya, 2018.
- Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Jelang Satu Abad*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007.
- Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Pengurus Besar Nahdatul Ulama. *Fikih Anti Korupsi: Perspektif Ulama Muhammadiyah*. Jakarta: PSAP, 2006.
- Mu'ti, Abdul dan Azaki Khoiruddin. *Pluralisme Positif: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Muhammadiyah*. Majelis Pustaka dan Informasi PP. Muhammadiyah, 2019.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*. Yogyakarta: P.T. Percetakan Persatuan, 1990.
- Nashir, Haedar. *Moderasi Indonesia dan Keindonesiaan: Perspektif Sosiologis*. Yogyakarta: UMY Press, 2019.
- *Kuliah Kemuhammadiyah* 1. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018.
- *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020.
- *Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua*. Yogyakarta: Grama Surya, 2015.
- *Negara Pancasila Sebagai Darul Ahdi wa Syahadah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015.
- Qorib, Muhammad. *Pluralisme Buya Syafii Maarif: Gagasan dan Pemikiran Sang Guru Bangsa*. Yogyakarta: Bildung, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.7. Jakarta: Lentera Hati: 2006.
- “Tiga Peran Strategis Muhammadiyah dalam Penanganan Covid 19.” Didapat dari <https://muhammadiyah.or.id/tiga-peran-strategis-muhammadiyah-dalam-penanganan-pandemi-covid-19/>[home page on line]. Internet (diakses pada 16 September 2022).

Memperteguh Eksistensi Dayah Dalam Membangun Indonesia dan Moderasi Beragama

- Dr. Sulaiman Ismail, M.Ag -
Ketua LPPM IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa



Abstrak

Keberadaan dayah di Aceh sebagai lembaga pendidikan Islam tertua dalam masyarakat Aceh secara khusus atau masyarakat Indonesia secara umum. Dayah dalam sebutan bahasa Aceh, dalam bahasa Indonesia lebih sering digunakan istilah pondok pesantren. Keberadaan dayah di Aceh dalam konteks nasional merupakan salah satu pilar pendidikan Islam di Indonesia yang eksistensinya telah diukir jauh sebelum negara Indonesia itu sendiri lahir. Maka, dayah seringkali dinilai sebagai institusi pendidikan Islam tradisional yang masih eksis hingga era globalisasi saat ini. Pendidikan dayah di Aceh terus berkembang dengan bertambah luasnya muatan kurikulum, yaitu dengan adanya penambahan ilmu-ilmu yang masih merupakan elemen dari materi pelajaran yang sudah diajarkan, seperti Al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqaid dan ilmu kalam, fiqh dan ushul fiqh serta qawa'id al-fiqh, hadits dengan musthalah hadits, bahasa arab dengan ilmu alatnya seperti; nahwu sharaf, bayan, ma'ani, dan 'urudh, tarikh, mantiq, tasawuf akhlak dan falak. Tidak semua dayah mengajarkan ilmu tersebut secara ketat, karena beberapa dayah lainnya dalam menerapkan kombinasi ilmu yang berbeda-beda, karena belum ada standardisasi kurikulum. Dayah di Aceh merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian islami, yang sanggup menjadi umat yang berguna bagi bangsa dan negara serta membentuk jiwa santri yang moderasi dalam beragama.

Key Word: Memperteguh Eksis Dayah, Moderasi Beragama

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang plural yang mempunyai ciri khas yang harus disikapi oleh setiap warga negara dengan cara yang tepat sehingga bisa menjadi warna yang mampu memperkaya khazanah peradaban bangsa. Indonesia sudah dikenal sebagai bangsa yang beragam suku bangsanya, bahasanya, budayanya telah menjadi realitas yang disadari oleh segenap warga negara, akan tetapi dalam hal penyikapan yang tepat terhadap keragaman tersebut masih menjadi problem, apalagi ketika keragaman dan perbedaan tersebut terkait dengan keyakinan agama. Suatu keyakinan terhadap agama yang dianut oleh seseorang sering kali menutup peluang terhadap adanya kebenaran pada keyakinan lainnya.

Keberadaan dayah atau pesantren di Indonesia diawali sejak masuknya Islam ke Indonesia dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam.¹

Dayah di Aceh memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa. Dayah tidak hanya melahirkan tokoh-tokoh nasional yang berpengaruh, tetapi juga telah berhasil membentuk watak yang khas, dimana masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, dikenal sebagai masyarakat yang akomodatif, penuh tenggang rasa, madani, religius dan berkarakter.

Pemahaman terhadap Islam radikal terasa semakin menguat yang ditandai dengan banyaknya kasus intoleransi baik pada lingkungan masyarakat maupun di dayah sebagai salah satu pendidikan Islam. Maka hal ini menjadi suatu problema yang harus segera diatasi karena dapat merusak konstruksi sosial masyarakat Indonesia yang sangat multikultur.

Persoalan akan semakin rumit dan mengkhawatirkan ketika paham radikal dan intoleransi agama juga telah menjangkiti setiap lapisan masyarakat bahkan dikhawatirkan santri juga akan terjangkit, karena merekalah yang nantinya menjadi penentu masa depan bangsa dan negara. Oleh karenanya perlu ditanamkan dalam kurikulum pembelajarannya di dayah tentang moderasi beragama dalam jiwa santri.

¹ A. Haedari, *Transformasi Pesantren*, (Jakarta: Lekdis, 2006), h. 28.

Moderasi beragama dalam Islam dapat dikatakan sebagai sebuah wacana yang paling santer di abad ini, terutama setelah kelompok dan gerakan Islam radikal bermunculan terutama pasca peristiwa 30 September. Maka hasil dari peristiwa itu, barat kemudian mendisain proyek-proyek yang dapat menjinakkan gerakan-gerakan ini dengan mengarus utamakan wacana moderasi Islam di semua wilayah dan daerah Islam.²

Peran dayah diharapkan mampu melindungi masyarakat dari arus gelombang radikalisme, liberalisme dan hal-hal negatif lainnya yang mengancam NKRI, sehingga dayah diharapkan dapat menjadi lembaga yang mampu mengembangkan dan menanamkan sikap kebangsaan kepada para santrinya. Hal ini yang pada intinya sebagai tombak untuk membangun bangsa Indonesia dalam bingkai NKRI.

Pembahasan: Pengertian Eksistensi Dayah dan Moderasi Beragama

Eksistensi Dayah

Kata “eksistensi” menurut terminologi mengandung arti: pertama, apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktualitas, dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada.³ Adapun pengertian eksistensi yang dikehendaki menurut bahasa adalah suatu keberadaan atau keadaan kegiatan usahanya masih ada dari dulu hingga sampai sekarang dan masih diterima oleh lingkungan masyarakat, dan keadaannya tersebut lebih eksis dikalangan masyarakat.

Sedangkan pengertian eksistensi yang diungkapkan oleh Zaenal Abidin adalah: *“Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Karena asal kata eksistensi itu sendiri berasal dari bahasa latin, yaitu *exsistere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Maka dapat disimpulkan bahwa pengertian eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau fleksibel dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensinya”*.⁴

²AbdulMunimMuhammadHusain,Al-Wasathiyahal-IslamiyyahKamanahajiFikrinwaHaydtin,(T.tp:DarNasyirili al-Nasyr al-Elektroni, 2012), h. 5.

³ Lorens Bagus, Kamus Filsafat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 183.

⁴ Zaenal Abidin, Analisis Eksistensial, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 16.

Eksistensi bisa kita kenal juga dengan satu kata yaitu keberadaan. Dimana keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya. Sedangkan Istilah dayah berasal dari bahasa Arab zawiyah yang berarti sudut atau pojok. Dalam bahasa Aceh istilah zawiyah akhirnya berubah menjadi deyah atau dayah karena pengaruh bahasa Aceh yang sebenarnya tidak memiliki bunyi “z” dan cenderung memendekkan.⁵

Dayah di Aceh dalam konteks nasional merupakan salah satu pilar pendidikan Islam di Indonesia yang eksistensinya telah diukur jauh sebelum negara Indonesia itu sendiri lahir. Oleh karena itu, dayah seringkali dinilai sebagai institusi pendidikan Islam tradisional yang masih eksis hingga hari ini.⁶

Dayah yang ada masih kuat dalam mempertahankan model pendidikan Islam tradisional. Institusi pendidikan seperti dayah atau pesantren dimaksudkan sebagai upaya untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang termaktub dalam kitab-kitab klasik.⁷

Eksistensi memiliki makna yang luas cakupannya. Namun, dalam artikel ini eksistensi yang akan dilihat dari sudut pandang budaya di lingkungan masyarakat Aceh. Prinsip yang sangat mereka junjung untuk dapat melestarikan budaya yang ada menjadi salah satu alasan untuk eksistensi budaya tersebut tetap ada. Tapi, tidak menutup kemungkinan keberadaannya akan tergerus seiring dengan masuknya budaya baru di lingkungan masyarakat Aceh tersebut.

Moderasi Beragama

Menurut Quraish Shihab, moderasi beragama dalam konteks Islam sebenarnya sulit didefinisikan. Hal itu karena istilah moderasi baru muncul setelah maraknya aksi radikalism dan ekstremisme. Pengertian moderasi agama yang paling mendekati dalam istilah Al-quran yakni “*wasathiyah*”. Maka ajaran Islam memberikan karakteristik umatnya adalah umat yang moderat (*ummatan wasatan*), QS. al-Baqarah: 143).⁸

⁵SafwanIdris, “Mengemban Amanah Allah: Reaktualisasi Syariat Islam dan Masa Depan Pendidikan di Aceh” dalam Syariat di Wilayah Syariat: Pernik-Pernik Islam di Nanggroe Aceh Darussalam, (Editor Fairus M. Nurlbrahim) (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2002), h. 12-13.

⁶Muhammad AR, Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektor Keagamaan, Kemenag RI, 2010), h. 1.

⁷Martin Van Bruinessen, Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia, (Bandung: Mizan, 1995), h. 17.

⁸Quraish Shihab, “Membumikan” Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat, (Bandung: Pustaka Mizan, 2007), h. 228.

Dalam penafsiran Quraish Shihab, keseimbangan adalah menjadi prinsip yang pokok dalam *wasathiyah*. Karena tanpa adanya keseimbangan tak dapat terwujud keadilan. Keseimbangan dalam penciptaan misalnya, Allah menciptakan segala sesuatu menurut ukurannya, sesuai dengan kuantitasnya dan sesuai kebutuhan makhluk hidup. Allah juga mengatur sistem alam raya sehingga masing-masing beredar secara seimbang sesuai kadar sehingga langit dan benda-benda angkasa tidak saling bertabrakan.

Moderasi Islam dalam bahasa arab disebut dengan *al-Wasathiyah al-Islamiyyah*. al-Qaradawi menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya termasuk katan *Tawazun, I'tidal, Ta'adul* dan *Istiqamah*. Sementara dalam bahasa Inggris sebagai *Islamic Moderation*. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang muslim moderat adalah muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya. Karena manusia-siapa pun ia tidak mampu melepaskan dirinya dari pengaruh dan bias baik pengaruh tradisi, pikiran, keluarga, zaman dan tempatnya, maka ia tidak mungkin merepresentasikan atau mempersembahkan moderasi penuh dalam dunia nyata. Hanya Allah yang mampu melakukan hal itu.⁹

Moderasi dalam pengertian umum di zaman kita berarti keseimbangan dalam keyakinan, sikap, perilaku, tatanan, muamalah dan moralitas. Ini berarti bahwa Islam adalah agama yang sangat moderat, tidak berlebihan dalam segala perkara, tidak berlebihan dalam agama, tidak ekstrim pada keyakinan, tidak angkuh atau lemah lembut dan lain-lain.

Dalam realitas kehidupan nyata, manusia tidak dapat menghindarkan diri dari perkara-perkara yang berseberangan. Karena itu *al-Wasathiyah Islamiyyah* mengapresiasi unsur *Rabbaniyyah* (ketuhanan) dan *Insaniyyah* (kemanusiaan), mengkombinasi antara *Maddiyyah* (materialisme) dan *ruhiyyah* (spiritualisme), menggabungkan antara wahyu (*revelation*) dan akal (*reason*), antara *masalah ammah* (*al-jamaaiyyah*) dan *masalah* individu (*al-fardiyyah*). Konsekuensi

⁹ Yusuf al-Qaradawi, *Kalimat fi al-Wasathiyah wa Madlimiha*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2011), h. 13.

dari moderasi Islam sebagai agama, maka tidak satupun unsur atau hakikat-hakikat yang disebutkan di atas dirugikan.¹⁰

Dengan demikian, munculnya moderasi beragama karena ada dua kutub ekstrem, yakni ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Ekstrem kanan terlalu terpaku pada teks dan cenderung mengabaikan konteks, sedangkan ekstrem kiri cenderung mengabaikan teks. Maka, moderasi beragama berada di tengah-tengah dari dua kutub ekstrem tersebut, yakni menghargai teks tetapi mendialogkannya dengan realitas kekinian.

Di samping itu, terdapat pula ayat-ayat yang memerintahkan agar umat Islam berpihak kepada kebenaran (hanif, QS. al-Rûm: 30), serta menegakkan keadilan (QS. al-Maidah: 8) dan kebaikan agar menjadi umat terbaik (*khair ummah*), QS. Ali 'Imrân: 110).

Dari beberapa ayat tersebut di atas menjadi landasan tentang pentingnya beragama dengan sikap moderat (*tawassuth*) yang digambarkan sebagai umatan wasathan, sehingga pada saat ini banyak ulama mempromosikan konsep moderasi Islam (*wasathiyyah al-Islâm*). Walaupun ada juga kelompok-kelompok Islam yang tidak setuju dengan konsep moderasi ini, karena ia dianggap menjual agama kepada pihak lain. Secara etimologi (bahasa) *wasathiyyah* berarti jalan tengah di antara dua hal atau pihak (kubu) yang berhadapan atau berlawanan. Mengenai pengertian dan rambu-rambu tentang moderasi ini cukup bervariasi, dan kesemua itu tidak terlepas dari pemahaman dan sikap keagamaan masing-masing ulama sebagai generasi penerus pemuka agama Islam.

Dengan demikian, istilah moderasi beragama harus dipahami bahwa yang dimoderasi bukan agamanya, melainkan cara kita beragama. Hal ini karena agama sudah pasti moderat. Hanya saja ketika agama sudah membumi, lalu hakikatnya menjadi sesuatu yang dipahami oleh manusia yang terbatas dan relatif. Agama kemudian melahirkan aneka ragam pemahaman dan interpretasi. Maka, moderasi beragama merupakan keniscayaan untuk menghindari interpretasi yang berlebihan (*over*) dan paham keagamaan yang ekstrem, baik ekstrem kanan maupun kiri.

¹⁰ Ibid.

Sejarah Singkat Keberadaan Dayah dan Perkembangannya di Aceh

Dayah telah ada di Aceh diperkirakan keberadaannya sejak tahun 800 M yang lalu. Karena pada saat itu para pedagang dan mubaligh yang datang dari Arab berlabuh di daerah pesisir Sumatera. Para mubaligh dari tanah Arab tersebut tidak hanya melakukan aktivitas perdagangan, tetapi mereka juga pro aktif menyebarkan ajaran agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Untuk kepentingan penyebaran ajaran Islam, maka para mubaligh tersebut mendirikan dayah (*zawiyah*) yang pada waktu itu berfungsi sebagai media transformasi pendidikan Islam kepada masyarakat sekitar.

Keberadaan dayah di Aceh merupakan sebagai lembaga pendidikan yang bersifat tradisional Islam yang bertujuan untuk memberikan bimbingan dan pendidikan agama Islam kepada anak didik (*Aneuk Dayah*, santri) supaya menjadi manusia yang berkepribadian islami, yang sanggup menjadi umat yang berguna bagi bangsa dan negara serta agama. Maka keberadaan dayah diharapkan dapat melahirkan insan-insan yang menekankan pentingnya penerapan akhlak agama Islam yang merupakan pedoman hidup bermasyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila ditinjau dari sudut historis kultural, Dayah di Aceh dapat dikatakan sebagai pusat pelatihan yang secara otomatis menjadi pusat budaya Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat di Aceh.

Dayah sejak masa kesultanan di Aceh, telah dibangun sebagai sistem pendidikan yang dikembangkan melalui pusat-pusat pengajian di meunasah atau rumah-rumah, lalu berkembang hingga berlangsung di 'rangkang' (balai). Pengajaran paling awal dimulai dengan pengajian Al-quran dengan lafal bacaan bahasa Arab yang mengikuti aturan-aturan ilmu tajwid.

Pada setiap kampung di Aceh terdapat satu meunasah yang di sana diadakan pendidikan dasar bagi anak laki-laki. Gurunya adalah teungku imum meunasah bersangkutan, dibantu beberapa orang lainnya. Di rumah teungku imum pun diadakan pendidikan bagi anak-anak perempuan dan yang menjadi gurunya adalah istri dari sang teungku imum.

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi lagi adalah dayah, biasanya terdapat di dekat masjid. Tetapi ada juga yang beada di dekat rumah teungku yang mempunyai dayah itu sendiri. Lembaga pendidikan dayah di Aceh sudah ada sejak awal berdirinya Kerajaan Islam di Nusantara. Dayah-dayah tersebut tersebar di berbagai wilayah dan sangat memegang peranan penting dalam penyebaran Islam ke berbagai wilayah Nusantara.¹¹

Sebelum Belanda masuk, Aceh merupakan daerah kerajaan yang menganut sistem keberagamaan Islam, sehingga pendidikan yang berjalan dengan sendirinya adalah pendidikan yang bernuansa Islam. Pada masa itu, Pusat Pendidikan Tinggi Dayah Cot Kala merupakan pusat pendidikan tinggi Islam pertama di Asia Tenggara.¹²

Lembaga ini banyak berjasa dalam menyebarkan Islam dengan banyaknya ulama dan alumni yang kemudian menjadi pendakwah Islam sampai ke berbagai penjuru kepulauan Nusantara, bahkan hingga seberang selat Malaka. Dakwah yang mereka lakukan menstimulasi lahirnya kerajaan-kerajaan Islam di daerah. Sebut saja seumpama Kerajaan Islam Samudera Pasai, Kerajaan Islam Benua, Kerajaan Islam Lingga, Kerajaan Islam Darussalam, dan Kerajaan Islam Indra Jaya.¹³

Di dayah, semua pelajaran diajarkan dalam bahasa Arab dan mempergunakan kitab-kitab berbahasa Arab juga. Kajian pembelajarannya terdiri dari ilmu fikih muamalat, tauhid, tasawuf, akhlak, ilmu bumi, ilmu tata negara, dan bahasa Arab.¹⁴ Terdapat pula dayah-dayah yang mengajarkan ilmu umum seperti ilmu pertanian, ilmu pertukangan, dan ilmu perniagaan (ekonomi). Ada juga dayah yang mengajarkan kitab Arab-Melayu sebagai bahan kajian untuk melengkapi terhadap kebutuhan ilmu pengetahuan santrinya.

Unsur penting yang membentuk Dayah adalah ulama (teungku), siswa (bahasa Aceh = murid), pondok (rangkang) balai dan kitab-kitab klasik karangan ulama-ulama bermazhab Syafi'i (kitab kuning).¹⁵

Selama abad ke-19 banyak dayah yang terbengkalai atau langsung diserang oleh Belanda karena dianggap sebagai basis konsentrasi

¹¹ Chairan M Nur, *Dayah Sejak Sultan Hingga Sekarang*, dalam *Dayah*, Desember 2008.

¹² Al-Hasjmy, *Dimana Letaknya Negara Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 1984), h. 51.

¹³ Ibid

¹⁴ Ibid

¹⁵ M. Isa Sulaiman, *Sejarah Aceh*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997). h. 31-32.

kekuatan pejuang rakyat.¹⁶ Setelah perang rakyat semesta terhenti (lebih kurang tahun 1904) perlawanan secara bergerilya terus berlangsung sampai Belanda meninggalkan Indonesia. Barulah para ulama (Teungku Chik) berusaha membangun kembali Dayah-Dayah di rangkang yang selama ini ditinggalkan. Agaknya, sejak waktu itu istilah “Dayah” atau rangkang kadang-kadang dipergunakan juga seperti yang diistilahkan di Pulau Jawa, yaitu pesantren. Bahkan, di Aceh Barat dan Selatan istilah ini lebih populer dibandingkan dengan dayah dan rangkang. Pada permulaan pendudukan militer Jepang tahun 1942, di Aceh Selatan didirikan sebuah pesantren yang sampai sekarang terkenal dan induk dari pendidikan Dayah di seluruh Aceh, yaitu Pesantren Darussalam Labuhan Haji.¹⁷

Dayah Darussalam Labuhan Haji masih eksis sampai sekarang. Ciri khas dari Dayah ini adalah adanya pengamalan Thariqat. Semua santri wajib mengamalkan thariqat bila telah dianggap matang untuk menerima thariqat. Thariqat yang berkembang di sini adalah Naqsyabandiyah, salah satu Thariqat yang cukup *masyhur* dan kebanyakan diamalkan oleh masyarakat Aceh sampai sekarang. Setelah Abuya Muda Wali wafat, penyebaran Thariqat ini dilakukan oleh murid-muridnya seperti Abu Lueng Ie (Abu Usman al-Fauzi) Aceh Besar, Abu Tumin di Bireun, Abu Aziz Samalanga, Abu Tanoh Mirah dan juga beberapa anak beliau, Abu Muhibbudin Wali (Abuya Doktor), Abu Amran Wali (yang sekarang sebagai pendiri MPTT di Aceh), Abu Nasir Wali (alm), Abuya Jamaluddin Wali, Abu Abdurrauf yang sekarang pimpinan Dayah Darussalam.

Beberapa Dayah besar yang ada sekarang di Aceh didirikan oleh para alumni yang berasal dari Dayah Darussalam Labuhan Haji. Misalnya, Dayah Mudi Mesra Samalanga, Dayah Tanoh Mirah, Dayah Abu Tumin Blang Bladeh, dan masih banyak lagi tersebar dalam wilayah Aceh.

Kurikulum Pendidikan Dayah

Setiap lembaga pendidikan sudah pasti adanya kurikulum yang ditawarkan kepada calon dan wali santrinya. Demikian juga dengan dayah sudah pasti menawarkan sebuah kurikulum kepada santrinya selama menuntut ilmu pengetahuan di dayah tersebut. Dalam konteks

¹⁶ Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, Pendidikan di Aceh dari Masa ke Masa, (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan NAD, 2009), h. 44.

¹⁷ Ibid., h. 45.

pendidikan Dayah, istilah kurikulum lebih dikenal dengan “manhaj” yang berarti sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik dan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap.¹⁸

Pengajaran itu diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pengajian tidak sama jenisnya. Bentuk yang paling rendah bermula pada anak-anak kira-kira 5 tahun, menerima pelajaran dari orang tuanya menghafalkan beberapa surat pendek dari juz Al-quran yang terakhir. Setelah mereka berumur 7 atau 8 tahun mulai diajarkan membaca alfabet Arab dan secara bertahap diajar untuk dapat membaca Al-quran.

Selanjutnya, setelah memperdalam bahasa Arab sebagai alat untuk dapat mendalami kitab-kitab tentang fikih (hukum Islam), usul fikih (pengetahuan tentang sumber-sumber dan sistem yurisprudensi Islam), hadis tentang adab (sastra Arab), tafsir, tauhid (teologi Islam), *tarikh* (sejarah Islam), tasawuf dan akhlak (etika Islam).

Kurikulum pendidikan dayah menjadi bertambah luas dengan adanya penambahan ilmu-ilmu yang masih merupakan elemen dari materi pelajaran yang sudah diajarkan, seperti Al-quran dengan tajwid dan tafsirnya, aqid dan ilmu kalam, fiqh dan ushul fiqh serta qawa'id al-fiqh, hadits dengan musthalah hadits, bahasa arab dengan ilmu alatnya seperti; *nahwu sharaf, bayan, ma'ani*, dan *'urudh, tarikh, mantiq*, tasawuf akhlak dan falak. Tidak semua dayah mengajarkan ilmu tersebut secara ketat, karena beberapa dayah lainnya dalam menerapkan kombinasi ilmu yang berbeda-beda, karena belum ada standardisasi kurikulum.¹⁹

Pendidikan dayah cenderung sentralistik yang berpusat pada teungku dayah, sebagai pengasuh sekaligus perancang kurikulum bahkan sebagai pengajar, selain dibantu oleh teungku rangkang (ustad/ustadzah guru pembantu pimpinan dayah) yang telah diberi amanah oleh sang pimpinan dayah. Namun pada umumnya di Aceh kurikulum yang sudah mempunyai standarisasi adalah pada penggunaan kitab fikih, seperti: *Matan Taqrib* untuk kelas satu, *al-Bajuri* untuk kelas dua, *I'anatuth-Thalibin* untuk kelas tiga dan empat, *Hasyiyatan Qalyubi wa 'Amirah* atau lebih dikenal dengan kitab Mahli untuk kelas lima dan enam. Sementara kitab nahwu dan sharf digunakan mulai Jarumiyah, *Matan Mimah* dan *Kailani*. Selain dari kitab-kitab fikih tersebut, maka kitab yang lain bervariasi menurut pimpinan dayah masing-masing.

¹⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 2001), h. 127.

¹⁹ MujamilQomar, *Pesantren: Dari Tarnsformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 110-112.

Mulai tahun 2003 pendidikan dayah di Aceh sudah masuk dalam bahasan pemerintah daerah dalam upaya pemberian bantuan dana insentif maupun bantuan dalam bentuk fisik dayah. Pada tahun 2008 dirancang Qanun nomor 5 tahun 2008. Dimana pada Pasal 35 ayat (6) dan (7) Qanun 5/2008 disebutkan, kurikulum dayah salafiyah ditetapkan oleh pimpinan dayah yang bersangkutan berdasarkan hasil musyawarah pimpinan dayah. Dayah terpadu/ modern yang menyelenggarakan program sekolah/madrasah mengikuti kurikulum sekolah madrasah.

Menurut Kepala Badan Dayah Aceh menuturkan “keberadaan dayah sangat ditentukan oleh kurikulum yang diterapkan secara baik di dayah serta peran pendidik”. Peran pendidik dimaksud adalah para Ulama yang berperan aktif dalam mendidik dan mengupayakan ilmu terserap dengan baik serta berkualitas. Berdasarkan hal tersebut lanjut beliau, “Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh menfalisasi terwujudnya silabus Dayah yang bisa diterapkan secara standar Pendidikan Dayah di Aceh. Kegiatan penguatan dan pengembangan silabus ini sudah disusun sejak tahun 2010 dan selesai pada tahun 2012. Hal ini Dayah diharapkan sama pentingnya dengan jalur pendidikan formal, itu bisa diwujudkan dengan adanya kurikulum yang standar”.²⁰

Penerapan kurikulum dan silabus dayah menurut tipe terdapat perbedaan antara tipe A, tipe B dan tipe C. Tipe dayah ini lahir dari program akreditasi yang dilakukan oleh Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh terhadap dayah-dayah yang terdaftar di Daerah dan Provinsi. Dayah dengan klasifikasi tipe A memiliki kelas belajar dari tingkatan pemula (tajhizi) sampai kelas 7 (tujuh) bahkan pada tingkat Bustanul Muhaqqin (pembekalan calon guru). Dayah dengan klasifikasi tipe B yang hanya memiliki kelas sampai 6 (enam), dan yang terakhir Dayah klasifikasi tipe C yang hanya klasifikasi kelas sampai pada tingkat tiga.²¹

Dinas Pendidikan Dayah Aceh sudah selesai menyusun buku pedoman Kurikulum (*Manhaj*) dan Silabus Pendidikan Dayah Tingkat *Wustha* (Tsanawiyah) dan *Ulya* (Aliyah) pada tahun 2019. Buku ini disusun oleh beberapa tim ahli dari kalangan ulama berdasarkan Pergub Nomor 47 Tahun 2010 tentang pendidikan dayah di Aceh.²²

²⁰ <https://adoc.tips/mengenal-kurikulum-dayah.html>, diakses pada tanggal 29 Agustus 2020.

²¹ Ibid.

²² Salinaninitelahtayangdi<https://www.ajnn.net/news/buku-pedoman-kurikulum-dayah-mulai-disosialisasikan/index.html>. Diakses pada tanggal 29 Agustus 2020.

Moderasi Dalam Agama Islam

Moderasi agama Islam merupakan suatu agama yang di dalamnya mengajarkan tentang keseimbangan yang harus ada pada setiap diri umat islam, dan harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, agar tidak terjadi adanya suatu kesesatan yang nantinya akan menimbulkan perilaku ke-ekstreman.

Ibn Ashur mengatakan, “Moderasi adalah tujuan pertama dan terpenting dari syari’ah”.²³ Konsep moderasi Islam didasarkan pada makna toleransi, kesederhanaan, dan keadilan.

Berdasarkan fakta bahwa manusia semuanya itu adalah makhluk ciptaan Allah, dan Allah adalah Yang Maha Adil, maka kita wajib saling memperlakukan manusia secara adil. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam Al-quran apabila ada semacam perselisihan dengan orang lain, seseorang tidak diizinkan untuk mengabaikan prinsip keadilan ini. Al-quran menetapkan aturan ini dengan jelas ketika Allah mengatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَاةُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. al-Maidah: 8).

Allah Swt telah menciptakan manusia yang berbeda satu sama lain. Mereka berbeda dalam bahasa, warna kulit, ras, dan lain-lain. Al-quran menyatakan:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ

²³ Al-Tahir Ibn Ashur, Maqasid Al-Shari’ah Al-Islamiyyah, (Beirut: Dar Ilmiyah, tth.), h. 188.

إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”.
(QS. ar-Rum: 22).

Rasulullah Saw telah bersabda: yang artinya: “Ya Allah, Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, aku bersaksi bahwa semua hamba adalah saudara”.²⁴

Sikap moderasi pada dasarnya tidak terlepas dari akidah Ahlu sunnah wa al-Jama'ah (*Aswaja*) yang dapat digolongkan paham moderat. Menurut paham Ahlussunnah wa al-Jama'ah dengan mengakui mazhab empat, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Penjabaran secara terperinci, bahwa dalam bidang akidah, mengikuti paham Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan Al-Asy'ari, dan Imam Abu Mansyur Al-Maturidi. Dalam bidang fiqih, mengikuti jalan pendekatan (*al-mazhab*) dari Mazhab Abu Hanifah Al-Nu'man, Imam Malik ibn Anas, Imam Muhammad ibn Idris Al-Syafi'i dan Ahmad ibn Hanbali. Dalam bidang tasawuf mengikuti antara lain Imam al-Junaid al-Bagdadi dan Imam al-Ghazali, serta imam-imam yang lain.²⁵

Dayah juga mengajarkan sebuah pemahaman keagamaan yang toleran dan sangat inklusif kepada para santrinya. Dayah tidak pernah mengajarkan sebuah ajaran keagamaan yang fanatik, eksklusif atau bahkan ekstrem. Sebagai contoh, dalam mempelajari dan memahami Fiqih Islam, dayah tidak memberikan pemahaman mono madzhab terhadap para santrinya, namun dayah juga mengajarkan pemahaman multi madzhab terhadap santri-santrinya. Hal ini sangat jelas terlihat ketika mereka sudah mulai membaca kitab Mahli (*Hasyiyatan: Qalyubi wa 'Amirah*) dimana dalam kitab ini memberikan beberapa pandangan mazhab terhadap satu kajian yang terdapat perbedaan didalamnya.

Namun di Aceh secara terang-terangan dideklarasikan melalui instruksi gubernur Aceh bahwa yang boleh dikembangkan dalam fikih adalah mazhab Imam Asy-Syafi'iy dengan alasan supaya umat Islam di

²⁴ Abu Dawud, Sunan Abu Daud, Juz 5, (Beirut: Dar Fagr, tth.), h. 510.

²⁵ M.Qomar, NULiberalDariTradisionalismeAhlussunnahkeUniversalismeIslam, (Bandung:Mizan,2002),h.62.

Aceh tidak terpecah dalam pemikiran fikihnya. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Surat Edaran Plt. Gubernur Aceh Nomor 450/21770 tahun 2019 pada tanggal 13 Desember 2019 tentang pelarangan pengajian dan kajian selain Ahlussunnah wal Jamaah yang bersumber dari Mazhab Syafi'iyah.

Dengan dikeluarkannya surat edaran tersebut dengan tujuan demi menciptakan keharmonisan dan toleransi dalam bingkai Islam dan menghalau pemikiran radikalisme dan ekstrim yang saat ini marak berkembang dalam wilayah NKRI.

Menurut Hilmy bahwa konsep moderasi Islam setidaknya memiliki lima karakteristik berikut: Pertama, ideologi non-kekerasan dalam mendakwahkan Islam. Kedua, mengadopsi pola kehidupan modern beserta seluruh derivasinya, seperti sains dan teknologi, demokrasi, HAM dan semacamnya. Ketiga, penggunaan pemikiran rasional dalam mendekati dan memahami ajaran Islam. Keempat, menggunakan pendekatan kontekstual dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam. Kelima, penggunaan ijtihad dalam menetapkan hukum Islam (*istinbat*). Namun demikian, kelima karakteristik tersebut dapat diperluas menjadi beberapa karakteristik lagi seperti toleransi, harmoni dan kerjasama antar kelompok agama yang berbeda.²⁶

Moderasi agama Islam yang sesuai dengan misi Rahmatan lil 'Alamin, maka memang diperlukan sikap anti kekerasan dalam bersikap di kalangan masyarakat, memahami perbedaan yang mungkin terjadi, mengutamakan kontekstualisasi dalam memaknai ayat Ilahiyah, menggunakan *istinbath* untuk menerapkan hukum terkini serta menggunakan pendekatan sains dan teknologi untuk membenarkan dan mengatasi dinamika persoalan di masyarakat Indonesia. Sudah sepatutnya perbedaan sikap menjadi sebuah dinamisasi kehidupan sosial yang menjadi bagian dari masyarakat yang madani. Keberadaan Islam moderat cukup menjadi penjaga dan pengawal konsistensi Islam yang telah dibawa oleh Rasulullah Saw.

Korelasi Pendidikan Dayah Dengan Moderasi

Untuk memperteguhkan dan menguatkan peran dayah dalam menangkal radikalisme dan ekstrimisme perlu adanya internalisasi

²⁶ M. Hilmy, Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia, (Jurnal Miqot, 2012, 36 (2)).

moderasi beragama dalam kurikulum dayah. Yang bertujuan untuk menengahi kedua kutub ekstrem ini, dengan menekankan pentingnya internalisasi ajaran agama secara substantif di satu sisi, dan melakukan kontekstualisasi teks agama di sisi lain.

Salah satu bentuk internalisasi yang dapat dilakukan dalam kurikulum dayah adalah pada Hidden curriculum (kurikulum tersembunyi). Pada Hidden curriculum menjadi efek penggiring terhadap materi pelajaran. Dalam pengembangannya, kurikulum tersembunyi memainkan peran dari segi afektif pendidik yang ditiru/dijadikan teladan dan mengandung pesan moral serta nilai-nilai positif yang berkenaan dengan moderasi beragama.

Materi pembelajaran memang diarahkan untuk membentuk karakter moderat bagi santri. Dengan pelaksanaan dalam kurikulum tersembunyi, yaitu dalam pelaksanaannya harus diawali pendidik terlebih dahulu, karena pendidik sebagai role model, yaitu pendidik senantiasa dituntut menjadi sebuah model dalam pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai moral.

Berdasarkan hal tersebut, lembaga pendidikan dayah mampu berperan dalam menyiapkan seperangkat pengetahuan praktis tentang moderasi beragama di dalam kurikulum dan setiap akademisi akan memiliki acuan nilai yang eksplisit. Hal ini penting untuk diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan dayah, karena memiliki sikap moderat bagi santri sebagai sebuah keharusan dalam meminimalisir dampak negatif dari bahaya radikalisme di dayah dan masyarakat.

Dengan demikian, moderasi dalam agama Islam dan pendidikan yang diajarkan di dayah mempunyai korelasi yang kuat, karena tujuan pendidikan di dayah tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi juga untuk meningkatkan akhlakul karimah, melatih, dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap atau tingkah laku yang jujur serta bermoral, dan menyiapkan para santri untuk bersih hati maupun hidup secara sederhana. Oleh karena demikian, bagi para pengelola dayah dan para wali santri serta pemerintah sangat perlu memperteguh eksistensi dayah dalam membangun Indonesia dan moderasi beragama.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zaenal, Analisis Eksistensial, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Al-Hasjmy, Dimana Letaknya Negara Islam, Jakarta: Bina Ilmu, 1984.
- Al-Qaradhawi, Yusuf, Kalimat fi al-Wasathiyah wa Madlimiha, Kairo: Dar al-Syuruq, 2011.
- Bagus, Lorens, Kamus Filsafat, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Bruinessen, Martin Van, Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia, Bandung: Mizan, 1995.
- Dawud, Abu, Sunan Abu Daud, Juz 5, Beirut: Dar Fakr, tth.
- Haedari, A., Transformasi Pesantren, Jakarta: Lekdis, 2006.
- Hilmy, M., Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia, (Jurnal Miqot, 2012, 36 (2).
- <https://adoc.tips/mengenal-kurikulum-dayah.html>, diakses pada tanggal 29 Agustus 2020.
- <https://www.ajnn.net/news/buku-pedoman-kurikulum-dayah-mulai-disosialisasikan/index.html>. Diakses pada tanggal 29 Agustus 2020.
- Ibn Ashur, Al-Tahir, Maqasid Al-Shari'ah Al-Islamiyyah, Beirut: Dar Ilmiyah, tth.
- Idris, Safwan, “Mengemban Amanah Allah: Reaktualisasi Syariat Islam dan Masa Depan Pendidikan di Aceh” dalam Syariat di Wilayah Syariat: Pernik-Pernik Islam di Nanggroe Aceh Darussalam, (Editor Fairus M. Nur Ibrahim) Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2002.
- M Nur, Chairan, Dayah Sejak Sultan Hingga Sekarang, dalam Dayah, Desember 2008.
- Muhammad AR, Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, Kemenag RI, 2010.
- Muhammad Husain. Abdul Munim, Al-Wasathiyah al-Islamiyyah Kamanhaji Fikrin wa Haydtin, T.tp: Dar Nasyiri li al-Nasyr al-Elektroni, 2012.

- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos wacana Ilmu, 2001.
- Qomar, M., *NU Liberal Dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*, Bandung: Mizan, 2002.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Shihab, Quraish, “Membumikan” Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat, Bandung: Pustaka Mizan, 2007.
- Sufi, Rusdi dan Agus Budi Wibowo, *Pendidikan di Aceh dari Masa ke Masa*, Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan NAD, 2009.
- Sulaiman, M. Isa, *Sejarah Aceh*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997.
- Wibowo, Thomas Gunawan, *Menjadi Guru Kreatif*, Jawa Barat: Media Maxima, 2016.



Moderasi Beragama antara Harapan dan Kenyataan di Kota Medan

- Drs. H. Ilyas Halim, M.Pd -
Ketua FKUB Kota Medan



Kota Medan adalah ibukota Provinsi Sumatera utara, kota ini merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia setelah DKI Jakarta dan Surabaya. Pada tahun 2020 Medan memiliki penduduk sebanyak 2.435.252 jiwa, dan kepadatan penduduk 9.522,22 jiwa/km². Kota Medan dikenal juga dengan kota beragam agama, karena penduduk kota Medan terdiri dari agama Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, Konhucu begitu juga dengan aliran-aliran kepercayaan seperti Ahmadiyah, Parmalin, Bahai, saksi Yahova. Sementara Suku yang ada dikota Medan yaitu Jawa, Batak, Tionghowa, Mandailing, Minang kabau, Melayu, Karo, Aceh dan lain-lain. Keunikan Kota Medan boleh dikatakan, tanahnya Deli (Melayu) yang menemukan Kota Medan suku Karo (Guru Pa Timpus), mayoritas yg mendiami kota ini suku Jawa, salamnya dikenal dengan Horas. Medan merupakan kota yang multi kultural, dengan beragam jenis adat istiadat dan budaya, demikian juga dengan berbagai macam kuliner dan tradisi yang beragam.

Kehidupan beragama dikatakan berjalan dengan baik sejak dari kesultanan Deli, ditandai dengan adanya hubungan harmonis antara Sulan Deli yg beragama Islam dengan Congafi yang beragama Budha serta Guru Patimpus yg beragama Kristen, mereka saling bekerja sama dalam memelihara kedamaian dan saling membantu dalam pembangunan rumah ibadah dan saling bertoleransi.

Kota Medan sekarang menjadi kota perdagangan, industri dan bisnis yang sangat penting di Indonesia sehingga sekarang kota Medan tempat berkumpulnya berbagai komunitas agama, budaya, adat, seni, yang akan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Baik dari segi adat dan budaya yang bisa saja menimbulkan gesekan-gesekan. Penduduk kota Medan yang kehidupan masyarakatnya sangat kental dengan pengaruh adat istiadat dan agamanya. Namun sejalan dengan perkembangan jaman kehidupan tersebut mulai Nampak tergusur oleh perkembangan jaman diantaranya nya:

Globalisasi

Globalisasi membuat nilai luhur ketimuran masyarakat tergeser, rasa kebersamaan, tenggang rasa, gotong royong dan saling toleransi, rasa kesetiakawanan semakin hilang ditengah kehidupan masyarakat, disamping menguatnya politik identitas yang melahirkan berbagai macam gerakan-gerakan fundamentalisme, intoleransi dan ekstrimisme.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Keller (2006) bahwa selain menawarkan kesejahteraan bagi banyak pihak, globalisasi juga banyak menyebabkan manusia kehilangan kompas moral, termarginalisasi, tercabut dari komunitasnya, terasingkan dan *powerless*. Lebih jauh hal ini pada akhirnya telah mengarahkan pada penggeseran identitas sebagai masyarakat yang berbudaya.

Perkembangan Medsos

Melalui perkembangan Medsos banyak sekali menyebarkan pemahaman yang intoleran dan radikal sehingga membawa pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat, kehidupan social masyarakat mulai berubah, masyarakat cenderung meninggalkan prinsip kesederhanaan mengutamakan serba cepat dan praktis. Teknologi informatika juga mengikis nilai2 dan norma2 kesopanan ditengah masyarakat, Berita hoax, banyak disebarluaskan, kalau dahulu orang mengajarkan paham radikal melalui pertemuan dan diskusi , sekarang cukup dengan media social, orang bisa intoleran belajar dari medsos, seseorang bisa jadi teroris belajar dari media social. Media social disamping memiliki sisi negative, juga memiliki sisi positif yang bisa dimanfaatkan.

Permasalahan diataslah yang memerlukan upaya dalam mengatasinya dengan menanamkan sikap Moderat kepada masyarakat

terutama menanamkan sikap Moderasi beragama untuk merawat kerukunan di kota Medan.

Moderasi beragama adalah sikap dan upaya yang menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang *extreme* (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dua katup *extreme* dan berlebih-lebihan untuk menciptakan kehidupan beragama yang rukun, damai, harmonis serta kondusif bagi terwujudnya keseimbangan hidup, baik secara pribadi dalam keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Semua agama mengajarkan kebaikan dan cinta kasih kepada ummatnya, diantaranya:

Agama Islam Mempunyai Nilai-nilai Universal

Nilai-nilai universal dalam agama islam, memberikan rahmad bagi semesta alam, mengajarkan perdamaian, cintakasih, menghormati perbedaan, mewujudkan keadilan, dan kemaslahatan dan persaudaraan, perinsip persamaan, toleransi, musyawarah dan prinsip tolong menolong Islam juga mengajarkan sikap *Wasathiyah* dengan 10 karakter antara lain:

- a. *Tawassuh* (mengambil jalan tengah) yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak berlebihan dalam agama dan mengurangi ajaran agama.
- b. *Tawazun* (berkeseimbangan) yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun *ukhrawi*, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhirap* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan).
- c. *I'tidal* (lurus dan tegas) yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
- d. *Tasamuh*, mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
- e. *Musawah* yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
- f. *Syura* (Musyawarah) yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan kemasalahatan diatas segalanya.

- g. *Islah* (reformasi) yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan yg lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpizak kepada kemaslahatan umum dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-ahhdzu bi al-jadidi al-ashlah*.
- h. *Awlawiyah* (Mendahulukan yang prioritas) yaitu kemampuan mengidentifikasi hal *ikhwal* yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.
- i. *Tathawwur wa ibtikar* (Dinamis dan Inovatif) yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.
- j. *Tahadhdhur* (Berkeadaban) yaitu menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

Nilai-nilai Universal Dalam Gereja Katolik

Paus menegaskan bahwa iman kepada Allah mempersatukan dan tidak memecah belah, Iman itu mendekatkan kita, kendatipun ada berbagai macam perbedaan dan menjauhkan kita dari permusuhan dan kebencian.

Dalam agama katolik didapati beberapa nilai-nilai ajaran yang universal, diantaranya:

- a. Nilai Inklusivitas (toleran) yaitu membangun kerjasama yang inklusif dengan penganut kepercayaan yang lain dalam cinta kasih dan kemanusiaan.
- b. Nilai Universalitas *Humanity* yaitu melihat manusia sebagai manusia yang utuh sama seperti dirinya, saling melayani manusia dengan segala kelebihan dan kekurangannya, manusia diharapkan memahami asal usul, hakikat, panggilan, tugas dan purutusan manusia sebagai citra Allah, sehingga dapat membangun hidup yang lebih bermartabat, tanggap terhadap situasi social masyarakat sebagai bagian daripanggilan hidup manusia sebagai citra Allah. Sikap dan Prilaku yang jujur dan terbuka dalam membangun relasi dengan diri sendiri,sesam, lingkungan dan Tuhan merupakan harapan yang ingin dibangun.

Nilai-nilai Universal Dalam Agama Kristen

Dalam ajaran kristiani banyak sekali mengajarkan tentang kehidupan manusia di muka bumi sebagai makhluk Tuhan diantaranya:

- a. Nilai Kasih, nilai yang menjadi hukum Tuhan paling besar, utama, dan menjadi inti dari seluruh Iman Kristen. Tanpa mewujudkan nilai kasih dalam kehidupan, maka semuanya akan sia-sia belaka.
- b. Kemurahan dan kebaikan, yang diimplementasikan dalam kehidupan bergaul dengan sesama manusia, suka tersenyum, ramah tamah, suka membantu kepada orang yg mendapat kesulitan.
- c. Kesabaran, diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, kesabaran merujuk pada sikap tenang, tahan terhadap godaan, tidak tergesa-gesa, seta tidak gampang putus asa.
- d. Sukacita. Rasa sukacita yang dimiliki umat Kristen berasal dari rasa kepercayaan terhadap JanjiNya. Tuhan berjanji untuk selalu menyertai dan melindungi para umatnya yang percaya dan setia kepadaNya.
- e. Damai sejahtera, damai sejahtera nilai-nilai kristiani yang sangat penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai Universal Agama Budha

Dalam ajaran Budha bertumpu kepada lima spectrum nilai, yaitu: nilai kemanusiaan, nilai keadilan, nilai keluarga, nilai kejujuran dan nilai pembebasan, ajaran budha juga menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas. Dalam agama budha dikenal juga ajaran 4 kebenaran Mulia yang berlaku bagi siapa saja tanpa membedakan suku, ras, budaya, maupun agama. Mengakui atau tidak mengakui, suka atau tidak suka, setiap manusia mengalami dan diliputi oleh hokum kebenaran ini yang berlaku secara universal. Empat kebenaran itu adalah:

- a. Kebenaran tentang adanya Dukkha.
- b. Kebenaran tentang sebab Dukkha.
- c. Kebenaran tentang lenyapnya Dukkha.
- d. Kebenaran tentang jalan berunsur 8 menuju akhir dukkha (Dukkha Nirodha Gamini Patipada Magga).

Jalan utama berunsur delapan tersebut adalah:

- a. Pengertian benar.
- b. Pikiran benar.
- c. Ucapan benar.
- d. Perbuatan benar.
- e. Pencapaian benar.
- f. Daya upaya benar.
- g. Perhatian benar.
- h. Konsentrasi benar.

Disamping itu agama Budha menerapkan ajaran *Metta* (mencintai kebaikan dan kebajikan), *Karuna* (belas kasih), *Mudita* (suka cita simpatik dan empati), *Upekha* (keseimbangan bathin).

Nilai-nilai Universal Agama Hindu

Kerangka dasar ajaran agama hindu adalah Panca srada, ajarannya mengajarkan tentang lima dasar keyakinan umat hindu, yang pertama yaitu Brahman, yang kedua Atman, yang ketiga Karma Phala, yang ke empat Punarbawa, kelima Moksa. Tujuan agama Hindu adalah mencapai kebahagiaan rohani dan kesejahteraan jasmani, untuk mendapatkan kebahagiaan itu, agama hindu menjabarkan menjadi tiga kerangka dasar, yaitu Taqwa (Filsafat), Etika (Susila), Upacara (ritual).

Masyarakat Hindu bersifat terbuka dan dapat menerima perubahan, dapat tercermin manakala umat dapat memahami ajaran Tatwamasi, vasudhaiwa kutumbakan (dunia adalah satu keluarga) ajaran trikarya parisudha, dimana setiap pikiran, perkataan dan perbuatan senantiasa selalu dalam keadaan bersih, suci atau tersucikan, sehingga manusia memiliki kebajikan dan kebijaksanaan.

Nilai-nilai Universal Agama Konghucu

Pokok ajaran agama Khonghucu adalah: Satya dan epasalira yakni: Satya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dan melaksanakan firman yang diemban kepada kita dalam kehidupan ini, menegakkan dan mengemilangkan kebajikan dan tenggang rasa. Ajaran Kongzi Universal, tidak terbatas pada satu bangsa atau satu Negara tertentu tapi bagi semua orang dan segala zaman. Sebagai mana ajaran Lun YU XII: 5 “*Di empat penjuru lautan semuanya Saudara*”.

Wei De Dong Tian, begitulah salam dalam agama Konghucu, yang artinya hanya kebajikanlah Tian berkenan. Umat Konghucu mengimani hanya kebajikan itulah tujuan hidup kita didunia. Tugas manusia untuk menjalankan kebajikan kepada setiap umat tanpa melihat siapa dia. Umat konghucu memandang umat agama lain itu saudara, seperti matahari menyinari dunia.

Namun ditengah kehidupan masyarakat modern sekarang selalu aja terjadi masalah dalam memahami tentang kehidupan beragama yang menjadi tantangan diantaranya:

- a. Berkembangnya cara pandang, sikap dan praktik beragama yang berlebihan (eksrem) yang mengenyampingkan martabat kemanusiaan.
- b. Berkembangnya klaim kebenaran subjektif dan pemaksaan kehendak atas tafsir agama serta pengaruh kepentingan ekonomi dan politik berpotensi memicu komplik.
- c. Berkembangnya semangat beragama yang tidak selaras dengan kecintaan berbangsa dalam bingkai NKRI.

Hal terbesar ancaman dalam merawat kerukunan yang bertdamfak dalam kehidupan masyarakat:

- a. Intoleransi dan idiologi ekstrem yang bisa merusak persatuan masyarakat kota Medan yang beragam.
- b. Menguatnya organesasi kaum radikal yang ditandai banyaknya kasus diskriminasi dan kekerasan terhadap kaum minoritas.

Hal ini terjadi juga akibat dari pengaruh:

- a. Globalisasi yang membuat sikap hidup masyarakat yang kritis, sikap masyarakat yang tadinya irasional menjadi rasinal, alat-alat serba canggih, transportasi yang modern, kesibukan masyarakat dalam mencari nafkah kehidupan sehari-hari, masyarakat cenderung hidup individual tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktifitas
- b. Demokrasi yang didominasi “*low class society*” menjadikan iklim demokrasi kurang ideal yang selalu didominasi kelas bawah, yang menganggap demokrasi itu sebebas-bebasnya.

- c. Berkembangnya Media Sosial. Melalui perkembangan sosial, semakin mudahnya nilai-nilai barat masuk melalui internet, media televisi maupun media cetak yang banyak ditiru oleh masyarakat.

Paham toleran banyak disebarluaskan, Masyarakat dapat dengan bebas berkomentar serta menyalurkan pendapatnya tanpa rasa khawatir, karena dengan media sosial sangat mudah menyembunyikan jati diri atau memalsukan identitas untuk kejahatan.

Disinilah perlunya penanaman Pemahaman Moderasi beragama kepada masyarakat kota Medan yang multi Kultural dan beragam . Yaitu menanamkan paham cara pandang, sikap, dan praktek beragama dalam berkehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang dan mentaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.

Disamping itu perlu juga memperkuat, merevitalisasi dan mempraktikkan ajaran nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan:

- a. Menghargai perbedaan, merawat dan mengawal terus menerus kemajemukan bangsa Indonesia.
- b. Memperkuat pandangan keagamaan yang moderat, menolak degan keras jangan sampai agama dijadikan sebagai alat pemecah belah.
- c. Kaum agamawan harus mampu mencegah kemungkinan pemamffatan agama untuk di bajak dan dimanfaatkan oleh kelompok tertentu seperti dalam kepentingan politik.

Daftar Pustaka

H. Maratua Simanjuntak. Dr. Orentasi Pelopor Penguatan Moderasi beragama bagi Tokoh agama. 2022

Wawan Junaidi DR. Moderasi beragama Makalah. 2022

Berian Moktar: Nilai-nilai kerahmatan dalam membangun Moderasi beragama dari Perspektif Agama Budha, makalah. tahun 2022.

Muslim Linngow, Relasi Harmoni Moderasi Umat beragama Perspektif agama Konghucu, Makalah. 2022. <http://www.onesearch.id>. Nilai Universal agama-agama di indonesia.



Peranan Ulama Dalam Mengantisipasi Radikalisme dan Mengokohkan Moderasi Beragama di Indonesia

- Dr. Sulidar, M.Ag -

Ketua Prodi S3 Ilmu Hadis UIN Sumatera Utara



Sosok Ulama di Indonesia dimaknai dengan orang yang paling banyak ilmunya tentang agama, karenanya dia dianggap sebagai ahlinya, dan umat sangat mendengar fatwa ulamanya karena dia ingin dapat hidayah dari padanya. berdasarkan kondisi real seperti ini maka dapat disimpulkan bahwa fatwa ulama itu menjadi sangat besar fungsinya di tengah masyarakat. Dengan demikian, maka kekuatan ulama paling ampuh dalam menangkal radikalisme berbasis agama itu adalah fatwanya. Fatwa MUI boleh dikatakan sebagai senjata utama di Indonesia dalam menghadapi berbagai serangan yang merusak nilai-nilai keagamaan. Otoritas fatwa itu ada pada ulama, dan fatwa ini menjadi sangat besar pengaruhnya di saat respon masyarakat cukup tinggi terhadapnya.

Jika ditelusuri lebih rinci, maka dapat dikatakan bahwa realitas yang terjadi memperlihatkan bahwa radikalisme itu masih banyak di berbagai tempat di Indonesia, bahkan semakin meluas. Badan Nasional Penanggulangan Tertotrisme (BNPT) menyatakannya bahwa potensi berkembangnya radikalisme sudah ada di kampus, seperti Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Diponegoro (UNDIP), hingga Institut Teknologi Surabaya (ITS), Universitas Airlangga (UNAIR), dan

Universitas Brawijaya (UB).¹ Demikian juga, relis yang disampaikan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Kalangan anak muda Indonesia makin mengalami radikalisasi secara ideologis dan makin tak toleran.²

Tawaran terapi boleh jadi, paling ampuh menangkal radikalisme agama adalah pelibatan ulama dalam pola antisipasi yang ada. Disamping peran penting pihak lain, Ulama perlu berperan dalam banyak aspek, selain dari berfatwa, ulama perlu mengatur materi khutbah di rumah ibadah dan luar rumah ibadah, memboboti kurikulum di sekolah, memberi sikap ketauladanan di tengah masyarakat, bergaul dengan pihak-pihak yang dapat melahirkan terapi terhadap pelaku radikalisme. Perhatian yang tinggi dari ulama pada pola antisipasi tersebut akan berdampak pada pelemahan radikalisme yang ada.

Lebih lanjut, fenomena pola antisipasi radikalisme yang dilakukan oleh ulama belakangan ini diperkirakan belum cukup tangguh dalam menangkal radikalisme di Indonesia. Sebut saja, misalnya Keputusan Komisi-A Masalah Strategis Kebangsaan (*Masail Asasiyah Wathaniyah*) Ijtimak Ulama Komisi Fatwa se Indonesia V Tahun 2015. Disamping fatwa dipahami dilakukan sebagai sambilan, karena diambil pada sistem penganbalian keputusan fatwa massal tahunan sehingga gaungnya fatwa ini kurang keras, demikian juga karena pengkondisiannya yang kurang memasyarakat. Karenanya fatwa ini kurang mampu memberi presser terhadap pelaku radikalisme tersebut.

Fatwa tersebut di antaranya berisi; 1). Radikalisme agama yang dimanifestasikan dalam bentuk aksi berupa upaya untuk mengubah bentuk negara dengan paksa dan tidak mengindahkan mekanisme konstitusional yang berlaku merupakan bentuk penghianatan terhadap kesepkatan bangsa Indonesia. Pelakunya terkategori sebagai bughat sesuai fikih Islam., 2). Radikalisme agama yang dimanifestasikan dalam bentuk aksi terorisme merupakan sebuah kejahatan terhadap kemanusiaan dan peradaban dan memenuhi unsur tindak pidana (*jarimah*) yang harus dijerat dengan hukum yang berat.³

Berdasarkan hal tersebut, maka peranan ulama sangat penting

¹ <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44357353>

² https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160218_indonesia_radikalisme_anak_muda

³ MUI, Keputusan Komisi A Masalah Strategis Kebangsaan Ijtimak Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia V Tahun 2015, h. 1

terus diintensifkan dalam tataran berbangsa dan bernegara, yang pada akhirnya ulama menjadi salah satu solusi untuk menangkal radikalisme dan mengokohkan moderasi beragama di Indonesia.

Mengenal Radikalisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Departemen Pendidikan Nasional (2008), radikalisme diartikan dengan paham yang menganut cara radikal dalam politik. Radikal yang dimaksudkan adalah secara menyeluruh; habis-habisan; secara politik amat keras menuntut perubahan (undang-undang, pemerintahan, dan sebagainya). Radikal juga dapat diartikan maju dalam berpikir atau bertindak.⁴

Istilah radikal memiliki akar kata yang sama dengan radikalisme. Zainul Muhibbin dan Moh. Saifulloh (2016): Istilah radikalisme memiliki pengertian umum, tidak secara khusus berkonotasi langsung kepada Islam. Kata radikal berasal dari bahasa latin radix yang berarti akar. Dalam Encyclopaedia Britanica, kata radikal digunakan pertama kali oleh Charles James Fox dalam konteks politik pada tahun 1797 saat ia mendeklarasikan reformasi radikal sistem pemilihan sebagai reformasi mendasar pada parlemen (Wikipedia.org). Radikalisme juga dimaknai sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; sikap ekstrem dalam aliran politik.⁵

Menurut KBBI Depdiknas (2008), agama diartikan sebagai ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) kepada Tuhan yang Mahakuasa, tata peribadatan, dan tata kaidah yang bertalian dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya dengan kepercayaan itu.⁶

Selanjutnya, radikalisme atau fundamentalisme keberagamaan didefinisi kan sebagai implementasi paham dan nilai ajaran agama dengan cara yang radikal, keras, fanatik, dan ekstrim. Dalam pengertian ini maka makna radikalisme keberagamaan tidak selalu ditandai dengan aksi kekerasan yang bersifat anarkhis atau teroris.⁷

⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.1151-1152.

⁵Zainul Muhibbin dan Moh. Saifulloh, Strategi Deradikalisasi Keagamaan dengan Gerakan Reinterpretasi Kontekstualisasi dan Rasionalisasi (Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), 2016) h. 42.

⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008. h. 18.

⁷Edi Susanto, 2007. Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pesantren, dalam Tadrís. Volume 2. Nomor

Kemudian, menurut pandangan Menteri Agama RI (periode 2014-2019), Lukman Hakim Saifuddin, radikalisme berbasis agama tidak selalu disebabkan faktor ideologi atau paham keagamaan, tapi juga bisa dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti ketidakadilan politik, hukum, ekonomi, dan lain sebagainya.⁸ Modul BNPT terkait penanggulangan radikalisme dan terorisme menyebutkan, secara sederhana indikasi radikalisme dapat diukur melalui beberapa wacana seperti ketaatan sebagai warga negara, kesetiaan pada Pancasila, keinginan mendirikan negara Islam, dukungan untuk hukum syariat, aksi kekerasan juga Jihad.⁹

Adapun, radikalisme Islam di Indonesia tidak tumbuh dengan sendirinya karena paham teologis yang cenderung radikal, tetapi juga dipicu oleh kekecewaan mereka terhadap politik Barat (AS dan sekutunya) terhadap negara-negara muslim, kecewa terhadap politik global Amerika Serikat (AS) yang menerapkan standar ganda (*double standard*) dalam masalah Palestina, Afganistan, Irak, dan sebaninya yang mereka anggap tidak adil. Respon pemerintah, terutama Indonesia terhadap isu terorisme memberi peluang kerjasama yang lebih besar bagi kepentingan keamanan-militer Amerika Serikat di kawasan ini. AS hanya mengalihkan isu dari motif kepentingan politik-ekonomi AS yang lebih besar. AS khawatir akan makin menguatnya pengaruh China di kawasan ini. Peran Indonesia cukup penting untuk meningkatkan kerjasama keamanan dan ekonomi serta pencitraan Islam yang moderat di mata internasional. Indonesia sebagai negara-negara mayoritas berpenduduk muslim terbesar di dunia sangat berkepentingan untuk mempromosikan pencitraan Islam yang positif guna mendukung terwujudnya kestabilan politik dan keamanan Indonesia.¹⁰

Berdasarkan pandangan Ahmad Asrori¹¹ kemunculan gerakan Islam radikal di Indonesia disebabkan oleh dua faktor yaitu: pertama,

1. 2007, h.2-3.

⁸Lukman Hakim Saifuddin, (quote), disampaikan saat silaturahmi Menag dengan Tokoh Ormas Islam dan Seminar Nasional tentang Penanggulangan Bahaya ISIS di Jakarta, 2014 dalam Bimas Islam, Menag, edisi 3 tahun 2015, h.1.

⁹Panji Futih Rahman dan Endis Firdaus, 2016. Wawan Hermawan dalam Penerapan Materi Deradikalisasi untuk Menanggulangi Radikalisme pada Ekstrakurikuler Keagamaan (Penelitian Tindakan pada Ekstrakurikuler Keagamaan DKM Nurul Khomsah di SMA Negeri 5 Bandung), dalam Tarbiyah Vol. 3, Nomor 2, h.155.

¹⁰Surya Sukti, 2008 Islam dan Terorisme di Asia Tenggara, dalam Jurnal Studi Agama dan Masyarakat antisipasi ulama dalam menangkal radikalisme berbasis agama di Indonesia hampir semua sama, baik yang dibuat Majelis Ulama Indonesia (MUI), Muhammadiyah, maupun Nahdhatul Ulama (NU) serta lembaga-lembaga lain di daerah mereka mensosialisasikan Islam Wasathiyah yakni Islam yang moderat penuh kasih sayang. Selain itu, juga membuat Fatwa untuk mengantisipasi paham radikalisme sekaligus membimbing umat agar menjalankan agama secara lurus, yakni baik dan benar sesuai dengan Alquran dan Sunnah. Kemudian, melakukan kerjasama dengan lembaga lain dan pemerintah untuk sama-sama menangkal paham dan tindakan radikalisme. Volume 2, Nomor 1, Juni 2008, STAIN Palangka Raya, h. 66

¹¹Ahmad Asrori, Radikalisme di Indonesia, Antara Historis dan Antropisitas, dalam: Kalam, Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Volume 9, Nomor 32, Desember 2015. H. 259.

faktor internal dari dalam umat Islam sendiri yang telah menjadi penyimpangan norma-norma agama. Kedua, faktor eksternal di luar umat Islam, baik yang dilakukan oleh penguasa maupun hegemoni Barat, seperti kasus gerakan Warsadi, Salman Hafidz dan Imron atau dikenal sebagai Komando Jihad telah membangkitkan radikalisme di Indonesia. Gerakan radikalisme Indonesia yang mencoba merongrong keutuhan NKRI akan sangat berbahaya jika dibiarkan begitu saja atas nama kebebasan berpendapat dan berekspresi karena dengan adanya pembiaran tersebut maka potensi munculnya terorisme yang akar pemikiran dari radikalismenya akan menjamur di Indonesia dan mencoba merongrong sistem yang sudah ada. Tindakan tersebut merupakan makar yang hendak menjatuhkan tatanan pemerintahan, terlebih ingin mengganti ideologi Pancasila. Dalam kalangan masyarakat terkadang terdengar ajakan *jihad fi sabilillah* sebagai salah satu seruan yang mereka dengungkan, namun interpretasi jihad fi sabilillah oleh gerakan radikalisme sebetulnya telah melenceng dari konteks hukum dalam ajaran agama Islam karena prinsip jihad fi sabilillah harus memperhatikan aspek maslahat yang tidak merugikan masyarakat.

Adanya penafsiran *jihad fi sabilillah* yang selain Islam adalah kafir dan wajib diperangi. Menghancurkan kemungkar atau membunuh pelakunya adalah interpretasi yang menyimpang dan mesti diluruskan. Penafsiran tersebut jelas akan mengguncang tatanan sosial yang multikultur yang berbeda agama dan keyakinan sehingga perlu kiranya makna *fi sabilillah* (Jihad di jalan Allah) diinterpretasikan dengan menggunakan teori maslahat sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Syathibi¹² bahwa maslahat itu mengajarkan bahwa:

- a. Hukum itu dibuat untuk kemaslahatan manusia, yaitu melindungi kesejahteraan agama, jiwa, akal, keturunan dan harta kekayaan manusia, agar mendapat manfaat dan terhindar dari kerusakan.
- b. Apabila dalam mewujudkan kemaslahatan itu menghendaki perubahan hukum, maka hukum pun harus diubah mengikuti kemaslahatannya, meskipun harus menyimpang dari atau berbeda dengan teks hukumnya.
- c. Apabila demi terwujudnya kemaslahatan harus dibentuk hukum baru meskipun tidak ada perintah dalam syariah.

¹²Imamasy-Syatibi, al-I'tisham, diterjemahkan oleh: Shalahuddin, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 610-624.

- d. Apabila terjadi pertentangan atau perbedaan kemaslahatan satu sama lain, maka diambil masalah yang lebih besar atau kemaslahatan yang paling unggul.
- e. Pembentukan hukum baru melalui masalah berdasarkan akal manusia tidak boleh bertentangan dengan ketentuan Syariah yang bersifat *ubudiyah* yang menjadi hak Allah.

Dengan demikian, maka *jihad fi sabilillah* tidak boleh dimaknai dengan hanya perspektif tekstual dengan menegakkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar sehingga membuat korban berjatuh dan kerusakan dimana-mana terlebih mengganggu stabilitas keamanan masyarakat Indonesia.

Selain itu, radikalisme dapat dipahami sebagai suatu sikap atau posisi yang mendambakan perubahan terhadap status *quo*¹³ dengan jalan penghancuran secara total, dan menggantikannya dengan yang sama sekali baru dan berbeda. Biasanya cara yang digunakan bersifat revolusioner, yakni menjungkir balikkan nilai-nilai yang ada secara derastis lewat kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi yang ekstrem.¹⁴

Pemahaman Moderasi Beragama

Berdasarkan istilah, moderasi memiliki pengertian di antaranya, pertama sikap dan pandangan yang tidak berlebihan, tidak ekstrem dan tidak radikal (*tatharruf*). QS. al-Baqarah: 143 yang dirujuk untuk pengertian moderasi di sini menjelaskan keunggulan umat Islam dibandingkan umat lain. Selanjutnya, dalam hal apa saja? Al-quran menjelaskan keseimbangan antara kebutuhan manusia terhadap spritualitas atau tuntutan batin akan kemahadiran Tuhan, juga menyeimbangkan tuntutan manusia akan kebutuhan yang bersifat materi.

Suatu saat disebutkan dalam al-Hadis, ada sekelompok orang mendatangi Nabi Muhammad untuk menunjukkan bahwa mereka adalah orang kuat beribadah, sampai tidak menikah. Nabi menjawab, yang benar adalah keseimbangan antara ibadah dan pemenuhan

¹³Secara sederhana, dalam bahasa yang paling awam, Status quo bermakna kondisi yang ada saat ini sedang berjalan. Kosakata ini sering kali bermakna negatif karena berlawanan dengan makna perubahan, atau singkatnya, anti perubahan. Status quo ini banyak dipakai dalam dunia perpolitikan, ataupun dalam hierarki dunia kerja untuk menyatakan kondisi, kultur atau habit kerja yang sudah ada dan telah berjalan (cukup lama). https://id.wikipedia.org/wiki/Status_quo.

¹⁴Muhammad Harfin Zuhdi, "Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Ayat al-Qur'an dan Hadis", dalam Jurnal Religia, Vol. 13, No. 1, April 2010, h. 83. Lihat juga: Marx Juergensmeyer, Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Keerasan Agama (Jakarta-Magelang: Nizam Press & Anima Publishing: 2002), h. 5.

materi. Itulah sunnah beliau. Kemudian tentang hal moral, Al-quran mengungkapkan keseimbangan, sikap tidak berlebihan juga ditekankan. Seseorang tidak perlu terlalu dermawan dengan menyedekahkan hartanya sehingga dia sendiri menjadi bangkrut. Tapi, ia juga jangan kikir, sehingga ia hanya menjadi kaya sendiri, harta yang terkonsentrasi di kalangan orang-orang kaya raya. Demikian, pesan ini disarikan dari ayat Al-quran sendiri.

Selanjutnya, makna moderasi diartikan juga sebagai sinergi antara keadilan dan kebaikan. Inti pesan ini ditarik dari penjelasan para penafsir Al-quran terhadap ungkapan *ummatan wasathan*. Menurut mereka, maksud ungkapan ini adalah bahwa umat Islam adalah orang-orang yang mampu berlaku adil dan orang-orang baik.

Secara istilah, dapatlah dimaknai bahwa beragama itu menebarkan damai, menebarkan kasih sayang, kapanpun dimanapun dan kepada siapapun. Beragama itu bukan untuk menyeragamkan keberagaman, tetapi untuk menyikapi keberagaman dengan penuh kearifan. Agama hadir ditengah-tengah kita agar harkat, derajat dan martabat kemanusiaan kita senantiasa terjamin dan terlindungi. Dengan demikian, jangan gunakan agama sebagai alat untuk menegasi dan saling merendahkan dan meniadakan satu dengan yang lain. Oleh karenanya, mari senantiasa menebarkan kedamaian dengan siapapun, dimanapun dan kapanpun. Beragama itu menjaga, menjaga hati, menjaga perilaku diri, menjaga seisi negeri dan menjaga jagat raya ini.

Berdasarkan hal tersebut, moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini.

Kontribusi Ulama Dalam Menangkal Radikalisme dan Mengokohkan Moderasi Beragama

Boleh dikatakan bahwa ulama di Indonesia telah berkontribusi dalam mengantasi pasi menangkal radikalisme berbasis agama di Indonesia, baik yang dibuat Majelis Ulama Indonesia (MUI), Muhammadiyah, maupun Nahdhatul Ulama (NU) serta lembaga-lembaga lain di daerah, mereka mensosialisasikan Islam Wasathiyah, moderasi beragama yakni

Islam yang moderat penuh kasih sayang. Selain itu, juga membuat Fatwa untuk mengantisipasi paham radikalisme sekaligus membimbing umat agar menjalankan agama secara lurus, yakni baik dan benar sesuai dengan Al-quran dan as-Sunnah. Kemudian, melakukan kerjasama dengan lembaga lain dan pemerintah untuk sama-sama menangkal paham dan tindakan radikalisme.

Oleh karena itu, perlu diperhatikan bahwa jika nilai budaya dan praktik sosial yang sejalan dengan toleransi kuat, maka intoleransi dan radikalisme juga dapat dihambat. Sebaliknya, jika nilai budaya dan praktik sosial memfasilitasi menguatnya persepsi akan perbedaan dan petentangan kepentingan ekonomi, maka intoleransi dan radikalisme cenderung menguat. Tetapi, peran nilai budaya dan praktik sosial akan lebih kecil, jika sedari awal kehadiran negara berperan optimal dan berfungsi untuk menghindarkan warga dari sikap menjadikan perbedaan dan kepentingan ekonomi, sebagai penyebab intoleransi dan radikalisme. Merujuk pada model ini, dalam upaya mendorong masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang toleran, kehadiran negara perlu diupayakan untuk mencegah terjadinya intoleransi dan radikalisme. Sebaliknya, jika negara justru mendukung atau membiarkan kecenderungan dan praktik intoleransi berjalan, maka kemungkinan terjadinya tindakan intoleran sangat besar. Begitu pula dengan gejala radikalisme, kehadiran negara menjadi faktor yang besar pengaruhnya.

Kendala pola antisipasi radikalisme berbasis agama di Indonesia yang dilakukan oleh Ulama adalah baik MUI, Muhammadiyah dan NU, tidak memiliki kekuatan untuk memaksa, sebagaimana yang dimiliki oleh pemerintah. Dengan demikian, kendatipun fatwa sudah dibuat tetapi tidak memiliki kekuatan hukum untuk memaksa masyarakat mengikutinya. Selain itu, pemerintah kurang serius dalam menjalankan program penanggulangan dan penangkal paham radikalisme. Satu sisi ingin menangkal radikalisme, namun di sisi lain malah pemerintah melakukan radikalisme terhadap masyarakat, dengan melakukan kontra produktif. Seperti terkesan pemerintah membiarkan mereka yang melakukan kejahatan kemanusiaan, seperti para koruptor, para penegak hukum yang melakukan sewenang-wenang, mempertontonkan kesenjangan ekonomi, sosial dan politik. Padahal, cara tepat di dalam mengantisipasi radikalisme di Indonesia adalah melalui jalur Peran Pemerintah; Peran Institusi Keagamaan dan Pendidikan; Peran Masyarakat Sipil; dalam rangka menuntaskan beberapa isu kritis

dengan memaksimalkan peran-perannya terhadap Deradikalisasi; Rehabilitasi dan Reintegrasi; dan Pendekatan Kesejahteraan.

Selanjutnya upaya para ulama di Indonesia, baik yang tergabung di MUI maupun Ormas Islam, memberikan saran bahwa strategi deradikalisasi merupakan upaya deteksi dini untuk menangkal radikalisme dari berbagai lapisan yang berpotensi menjadi sasaran kelompok radikal. Sehingga deradikalisasi dipahami sebagai upaya sistematis untuk membangun kesadaran masyarakat bahwa fanatisme sempit, fundamentalisme, dan radi kalisme berpotensi membangkitkan terorisme.

Deradikalisasi juga bisa dipahami sebagai upaya menetralisasi paham-paham radikal melalui pendekatan interdisipliner, seperti agama, psikologi, hukum serta sosio logi, yang ditujukan bagi mereka yang dipengaruhi paham radikal. Sedangkan dalam konteks radikalisme agama yang muncul akibat paham keberagamaan radikal, sehingga deradikalisasi dapat difahami sebagai bentuk proses untuk meluruskan pemahaman keagamaan yang sempit menjadi luas.

Menelaah kemajemukan di Indonesia tidak bisa hanya disikapi dengan prinsip keadilan, melainkan juga dengan prinsip kebaikan. Keadilan adalah keseimbangan dan ketidakberpihakan dalam menata kehidupan dengan asas hukum dan kepastian di dalam nya. Akan tetapi, keadilan atas adanya hukum formalitas hitam-putih secara rigid juga tidak cukup jika tidak dibarengi dengan kebaikan, yaitu unsur yang juga melandasi prinsip keadilan.

Adapun praktik amaliyah keagamaan Islam *Wasathiyah* menurut MUI adalah meliputi:

- a. Pertama, *Tawassuth* (mengambil jalan tengah) yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama).
- b. Kedua, *Tawazun* (berkeseimbangan) yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan baik duniawi maupun *ukhrawi*, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhhtilaf* (perbedaan).
- c. Ketiga, *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.

- d. Keempat, *Tasamuh* (toleransi) yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
- e. Kelima, *Musawah* (egaliter) yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan atau agama, tradisi dan asal usul seseorang.
- f. Keenam, *Syura* (musyawarah) yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
- g. Ketujuh, *Ishlah* (reformasi) yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'amah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah* (merawat tradisi merespon moderenisasi).
- h. Kedelapan, *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas) yaitu kemampuan mengidentifikasi *hal-ihwal* yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.
- i. Kesembilan, *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif) yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.
- j. Kesepuluh, *Tahadhdhur* (berkeadaban) yaitu menjunjung tinggi *akhlakul karimah*, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban. Praktik amaliyah keagamaan Islam Wasathiyah perlu disampaikan oleh para ustadz dan *mubaligh* dalam berbagai kesempatan dalam menyebarkan nilai-nilai Islam, karena merupakan implementasi Islam *Rahmatan Lil 'Alamin*.

Muhammadiyah juga menawarkan pola Islam moderasi (*wasathiyah*), untuk menangkal radikalisme. Setidak-tidaknya, pilar islam wasathiyah dibagi menjadi delapan pilar yang dijadikan landasar bersikap dan bertindak bagi ummat Islam untuk menciptakan kemajuan peradaban bangsa Indonesia dalam naungan ridha Tuhan Yang Maha Kuasa.

Pilar pertama, struktur atau susunan masyarakatnya memiliki *platform* dan tujuan untuk membina perdamaian (*salam*) QS. al-Hujurat: 9-10.

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٩) إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

Artinya: [9] Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. [10] Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

Pilar kedua, Sistem sosialnya berdiri di atas dasar persamaan (*musyawah*) dan menolak sistem sosial piramida di mana di atas pundak yang miskin duduk yang kaya dan di atas pundak yang lemah duduk yang kuat. QS. al-Nisa':1.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (١)

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah mencip takan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Pilar ketiga, Mengembangkan sistem sosial yang *empathy* (saling tolong-menolong dan peduli) seperti satu jasad (*kajasadin wahid*) apabila satu anggota sakit atau menanggung beban yang berat, maka yang lainnya ikut merasakan dan seperti bangunan yang saling memperkuat (*kabunyani yasuddu ba'dhuhu ba'dha*) dengan didasari prinsip cinta kasih (*layukminu ahadukum hatta yuhibbu liakhihi ma yuhibbu linafsihi*). Oleh karena itu, sistem kapitalisme, imperialisme, lintah darat dan borjuisme, tidak mendapat tempat serta harus diganti kan dengan sistem tauhid yang egaliter di mana kekayaan harus berfungsi sebagai kesejahteraan sosial (*al-mashalih al-mujtami'*), tidak boleh ada orang yang kenyang disamping orang yang lapar.

Pilar keempat, Sistem sosial yang terbebas dari keterbelakangan dan kemiskinan; QS. al-Nisa': 9 dan hadis: (hampir saja kefakiran menjadikan kekufuran) *kadza al-faqr an yakuna kufuran*. Perhatikan hadis berikut ini.

الدعاء للطبراني (ص: ٩١٣)

٨٤٠١ - حدثنا محمد بن يحيى بن منددة، ثنا عبد الله بن داود،
سنديلة، ثنا إبراهيم بن أيوب، ثنا أبو هاني، عن معمر بن زائدة، عن
الأعمش، عن زيد بن وهب، عن عمر، رضي الله عنه قال: جاء
رجال أصحاب الصفة إلى النبي صلى الله عليه وسلم (٠٢٣) فشكوا
إليه الحاجة، فقال النبي صلى الله عليه وسلم: "كاد الفقر أن يكون
كفرًا، وكاد الحسد أن يسبق القدر، قولوا: اللهم رب السموات
السبع ورب العرش العظيم، اقض عنا الدين وأغننا من الفقر."

Pilar kelima, Lembaga-lembaga publik yang berfungsi untuk membina kesejahteraan sosial, harus dipimpin secara profesional oleh ahlinya. QS. al-Nahl:43. *Iza wusida al-amru ila ghairi ahluha fantadiru al-saah*. Perhatikan hadis berikut ini.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ
عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَاتَّظَرِ السَّاعَةَ قَالَ
كَيْفَ إِضَاعَتَهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ
فَاتَّظَرِ السَّاعَةَ.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan telah menceritakan kepada kami Fulaih bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami Hilal bin Ali dari 'Atho' bin yasar dari Abu Hurairah radhilayyahu'anhu mengatakan; Rasul saw. bersabda: "Jika amanat te lah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi". Ada seorang sahabat bertanya; "bagaimana maksud amanat disia-siakan?" Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu". (HR. al-Bukhari. No. 6015)

Pilar keenam, Dalam urusan bersama atau publik, harus diputuskan secara musyawarah dan demokratis. QS. al-Syura:38. QS. Ali Imran:159. Tidak ada diskriminasi hukum dan di atas semua anggota masyarakatnya, hukum berlaku bagi semua warga negara. QS. al-Nisa':58. QS. al-Maidah:8.

Pilar ketujuh, Pemikiran anggota-anggotanya tidak dibatasi, melainkan diberikan kebebasan seluas-luasnya dan diberikan kemerdekaan untuk berasosiasi, berekspresi secara terbuka, bebas dan kreatif serta dapat mengakses informasi yang relevan dan memiliki alat untuk mengontrol (*check and balance*) accountabilitas pemerintah. QS. Ali Imran:104, 110.

Pilar kedelapan, sebagai bangsa atau nation anggota dari pergaulan bangsa-bangsa, harus terlibat dalam mewujudkan kebaikan dan kesejahteraan ummat manusia. QS. al-Hujurat:13. Perhatikan juga QS. al-Anbiya':107.

Jika ditelaah dalam sejarah, pada masa Rasul saw berada di Madinah beliau mengimplementasikan kedelapan pilar Islam *Wasathiyah* di

atas sehingga mereka dapat hidup bersama antar berbagai kelompok kebangsaan maupun agama secara damai dan bekerjasama sebagaimana yang dapat dibaca dalam Piagam Madinah yang berisi empat puluh tujuh pasal yang sangat luar biasa yang maknanya sama dengan yang dipakai oleh negara modern dewasa ini.

Selanjutnya, jika dilihat dalam konteks keindonesiaan dan kebangsaan, di tengah fenomena adanya wacana dan gerakan literal, keras dan radikal di Indonesia, membuat kita semua makin tersadar kan untuk segera merumuskan Islam tengahan ini, supaya Indonesia tetap menjadi negara bersama, *Darul Ahdi Wa Syahadah* yang aman dan tentram serta bahagia.

Dalam petikan Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah yang dirumuskan dan ditetapkan pada tahun 1950 disebutkan bahwa, *“Masyarakat yang sejahtera, aman damai, makmur dan bahagia hanyalah dapat diwujudkan di atas keadilan, kejujuran, persaudaraan, dan gotong royong; bertolong-tolongan dengan bersendikan hukum Allah yang sebenar-benarnya, lepas dari pengaruh syetan dan hawa nafsu”*.

Berdasarkan hal yang disebutkan di atas, maka Islam *Wasathiyah* adalah cara berislam yang paling sesuai dengan karakter bangsa dan masyarakat Indonesia dan sudah dipraktekan oleh leluhur kita sejak Islam datang ke bumi pertiwi ini dan insya Allah akan terus dianut dan dipraktekan oleh semua Ummat Islam Indonesia sepanjang masa.

Selain input soal Islam moderat, diharapkan para ulama, ustaz dan mubaligh mampu memahami Islam yang humanis, yang sangat toleran, selain itu kunci kerukunan bangsa atau sebuah negara sudah dikonsep apik dalam Islam. Salah satu konsep itu adalah humanisme dalam Islam yang sudah dikembangkan berbagai para filsuf, ulama, kiai, dan akademisi Islam.

Penutup

Dapat dikatakan bahwa akar munculnya radikalisme dipengaruhi oleh pemahaman agama yang dangkal, terkait maksud diturunkannya agama yang sesungguhnya menarik orang pada kebaikan dan menghindarkan dari keburukan. Selain pengetahuan agama yang rendah, radikalisme juga dipengaruhi oleh wawasan yang kurang luas dalam hal kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya berkaitan dengan kebhinnekaan di Indonesia.

Moderasi beragama adalah cara lain yang dianggap lebih baik dan lebih ilegan dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya cara-cara yang harus dilakukan adalah memperhatikan prinsip-prinsip ketuhanan dan kemanusiaan yang hakiki, dan menghilangkan nilai-nilai kesetanan dan kehewanan, sehingga akan terwujudlah moderasi dalam beragama.

Adapun penyebab utama radikalisme dan terorisme di Indonesia adalah ketidakadilan baik di bidang ekonomi, sosial ataupun politik. Sehingga ada tiga cara yang harus dilakukan yakni internal struktural. Kemudian upaya kultural yakni penguatan-penguatan ideologi Islam *rahmatan lil'alam* ke akar rumput dan masyarakat umum. Terakhir adalah dengan proses-proses advokasi ke ranah politik Untuk mengkritisi pemerintah agar mengurangi dan menghilangkan kesenjangan ekonomi, pemberantasan korupsi, penegakan hukum yang adil dan pemberdayaan masyarakat yang optimal.

Jika hal tersebut sudah terwujud, maka akan mudah mengokohkan moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Daftar Pustaka

- Ahmad Asrori, Radikalisme di Indonesia, Antara Historis dan Antropologis, dalam: Kalam, Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Volume 9, Nomor 32, Desember 2015. H.
- Edi Susanto, 2007. Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pesantren, dalam Tadrīs. Volume 2. Nomor 1. 2007.
- Imam asy-Syatibi, al-Itisham, diterjemahkan oleh: Shalahuddin, dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- MUI, Keputusan Komisi-A Masalah Strategis Kebangsaan Ijtimak Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia V Tahun 2015
- Muhammad Harfin Zuhdi, “*Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Ayat al-Qur’an dan Hadis*”, dalam Jurnal Religia, Vol. 13, No.1, April 2010
- Marx Juergensmeyer, Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama Jakarta-Magelang: Nizam Press & Anima Publishing: 2002.
- Syukur dan Sulidar, Pola Antisipasi Ulama dalam Medanangkal Radikalisme di Indonesia, Medan: Perdana Publishing, Desember 2029.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)
- Zainul Muhibbin dan Moh. Saifulloh, Strategi Deradikalisasi Keagamaan dengan Gerakan Reinterpretasi Kontekstualisasi dan Rasionalisasi (Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), 2016.
- <https://www.bbc.com/indonesia>.
- https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160218_indonesia_radikalisme_anak_muda.

Integrasi Pedagogi Kritis dan Moderasi Beragama untuk Penciptaan Kebhinekaan Indonesia di Sekolah

- Prof. Dr. Hj. Jauharoti Alvin, M.Si -
Lemhanas RI Tahun 2022 & GB UIN Sunan Ampel Surabaya



Pendidikan menjadi salah satu ruang sosial yang dipergunakan untuk transmisi nilai kebhinekaan bangsa Indonesia. Sejak Indonesia merdeka, proses ini berjalan melalui muatan-muatan materi pembelajaran yang didalamnya mensosialisasikan dan sekaligus mendorong internalisasi keberanekaragaman nilai dan norma sosial yang telah lama berjalan di masyarakat. Proses ini membawa peserta didik pada satu lingkungan belajar yang mengharuskan mereka membayangkan bahwa keberadaannya adalah bagian dari satu entitas bangsa yang multikultural.¹

Lingkungan belajar yang telah lama berjalan ini mendapatkan tantangan seiring terkoneksi masyarakat dengan komunitas global. Perkembangan teknologi internet memungkinkan mengalirnya beragam ide, gagasan, dan konsep baru yang seringkali menabrak dengan apa yang dipahami dan dipraktikkan oleh masyarakat. Fakta ini kemudian ditambah dengan mengendornya kuasa negara dan pelaksanaan kebijakan desentralisasi pendidikan yang mendistribusikan wewenang pengembangan pendidikan ke pemerintah daerah yang diberlakukan pasca Reformasi 1998 yang memberi celah bagi masuknya kelompok radikal dalam menyebarkan paham keagamaannya.²

¹Azyumardi Azra. Pendidikan Multikultural, Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika dalam Tsaqofah. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003)

²Ali Muhdi. Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional. (Yogyakarta. Pustaka Fahima, 2007); lihat juga Mardiasmo.

Pendidikan menjadi satu arena “pertarungan” wacana keagamaan Islam yang melibatkan paham moderat yang yang diusung oleh NU dan Muhammadiyah dengan paham Islam transnasional yang berkembang belakangan.³ Jika pada kelompok pertama yang mengusung moderatisme dapat bersinergi dalam mengembangkan kebhinekaan, maka tidak demikian kecenderungan paham kelompok Islam transnasional yang mengedepankan pada eksklusifisme beragama dan dalam beberapa kasus terindikasi mengenalkan paham yang ekstrem hingga radikal dalam memahami ajaran Islam.

Salah proses yang dilakukan oleh kelompok ini adalah melalui pendirian lembaga pendidikan formal. Dari luar tampak bahwa sekolah tersebut adalah bagian dari lembaga pendidikan yang menggunakan kurikulum nasional, tetapi pada hakikatnya adalah upaya untuk melakukan internalisasi ideologi kepada kelompoknya yang berseberangan dengan ideologi negara.⁴ Kelompok Khilafatul Muslimin menjadi salah satu contoh kontemporer. Tragisnya lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan kelompok ini tidak hanya ada di satu wilayah tetapi sudah menyebar ke seluruh nusantara dengan ribuan jumlah siswa.

Pada periode tahun 2016 sempat muncul buku dengan konten yang mengajak untuk melakukan kekerasan melalui penggunaan terminologi yang seringkali digunakan oleh kelompok-kelompok radikal dan mensosialisasikan ajaran Islam yang bertentangan dengan paham yang diyakini oleh mayoritas Muslim di Indonesia.⁵

Kehadiran sumber belajar yang bermuatan radikalisme ini dampaknya sudah mulai terasa. Beberapa riset yang mengukur tentang pemahaman pelajar tentang keberagaman menunjukkan gejala menguatnya pandangan beragama eksklusif yang mengarah pada radikalisme. Fenomena ini mengemuka di ruang publik khususnya di di wilayah perkotaan.

Setidaknya ada dua penjelasan yang dapat digunakan untuk menjelaskan sebab munculnya pandangan ini. Pertama, hasil studi yang menjelaskan tentang peran lembaga pendidikan yang terjebak

Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah (Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 2002)

³Toto Suharto. “Transnational Islamic education in Indonesia: an ideological perspective”, *Contemporary Islam*, 2017

⁴Toto Suharto. “Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Pendidikan Islam di Indonesia”. *AlTahrir*, 17(1), 2017, hal 155-178

⁵ Achmad Muhibin Zuhri. *Teks Radikalisme dalam Ruang Pendidikan*. (Yogyakarta: Depublish, 2022)

dengan kurikulum pendidikan agama Islam yang normative dan tidak komprehensif sehingga gagal untuk memunculkan critical pedagogy diantara peserta didik.⁶ Dalam posisi ini pedagogi diletakkan sebagai rujukan untuk menganalisis bagaimana sebuah pengetahuan, nilai, keinginan, dan relasi sosial itu dibentuk.⁷ Kedua, kajian yang melihat upaya sistematis kelompok luar untuk masuk dalam pendidikan agama Islam melalui celah undang-undang yang menyebabkan guru tidak saja memberikan pembelajaran dalam kelas namun masih memberikan tambahan melalui kegiatan ekstra kurikuler. Waktu lebih yang harus disediakan oleh guru seringkali tidak maksimal sehingga digantikan oleh pihak lain.⁸ Mereka ini bisa memiliki waktu yang lebih lama dan memberikan materi yang sifatnya ideologis. Tidak semata konten materi yang mendukung pembelajaran.

Selain dua faktor itu, lingkungan belajar yang monokultural menjadi penyebab lain karena tidak mampu memberikan kemampuan siswanya untuk mempraktikkan prinsip toleransi. Atau setidaknya bisa menciptakan atmosfir belajar yang menunjukkan bahwa ada yang berbeda diluar Islam. Grobler mengatakan “...concerned with the creation of a school environment where diversity is both understood, and celebrated”.⁹ Sekolah seharusnya memiliki dan mengembangkan pandangan yang menghormati kemajemukan dengan cara memahami dan merayakan setiap perbedaan sebagai bagian dari hukum alam yang tidak bisa diubah oleh siapapun, terlebih lagi dalam dunia pendidikan.

Bentuk paham radikal sudah nyata terjadi di sekolah. Secara terang-terangan ataupun dilakukan secara sembunyi. Suprastowo dkk (2018) mendetailkan beberapa indikator yang dapat dipergunakan untuk menunjukkan bahwa radikalisme telah berkembang di sekolah.

Tabel Indikator Sikap atau Tindakan yang terindikasi Radikal di Sekolah

No	Aspek (Paham/Ideologi)	Indikator (Sikap/Tindakan)
1	Pancasila	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mau membaca/mengikuti pembacaan teks pancasila. 2. Tidak mau menyanyikan lagu Garuda Pancasila. 3. Menggunakan ideologi lain.

⁶ Najib Kailani, “Vocational School for All?” Inside Indonesia, 102, 2010

⁷ Henry A. Giroux. “Critical Theory and Schooling: Implications for the Development of a Radical Pedagogy”. Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education, 3(2) 1983

⁸ Hairus Salim HS dkk, Politik Ruang Publik: Negosiasi dan Resistensi di SMUN Jogjakarta, (Yogyakarta: CRCS, 2011)

⁹ B.R. Grobler, dkk. “Creating a School Environment for the Effective Management of Cultural Diversity”. Educational Management Administration & Leadership, 34(4), 2006

2	UUD 1945	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mau membaca/mengikuti teks pembukaan UUD 45. 2. Ingin mengganti teks pembukaan UUD 45. 3. Lainnya.
3	NKRI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ingin negara kebangsaan 2. Tidak mau mengikuti upacara bendera 3. Tidak mau hormat bendera 4. Tidak mau menyanyikan lagu-lagu kebangsaan
4	Bhineka Tunggal Ika (SAEA)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Intoleran 2. Menentang keberagaman SARA 3. Menentang persatuan Indonesia

Fakta keberagaman dikalangan pelajar ini menjadi alarm bagi masa depan kebhinekaan Indonesia. Untuk itu harus ada satu terobosan yang diimplementasikan dalam pembelajaran untuk mengatasi dan mengurangi masalah tersebut. Tulisan ini mencoba untuk merancang lingkungan belajar dan sumber belajar dalam kerangka paradigma pembelajaran kritis sebagai antitesa berkembangnya pendidikan yang mengarah pada radikalisme. Pendidikan kritis, lingkungan belajar,¹⁰ dan sumber belajar¹¹ dalam beberapa studi dapat mengcounter secara langsung maupun tidak langsung individu atau kelompok luar yang mencoba masuk sekolah yang terindikasikan menjadi sebab lain berkembangnya radikalisme di sekolah.

Paradigma pendidikan kritis memungkinkan ruang pendidikan menjadi reflektif dan kontekstual dengan struktur sosial yang menyebabkan ketimpangan sosial. Paradigma ini membawa peserta didik dibawa pada suatu pengalaman pembelajaran yang melihat realitas sebagai satu fakta sosial yang kompleks, tidak tunggal dan terhubung dengan fakta sosial lain. Sifat reflektif ini diterapkan oleh setiap peserta didik dengan sikap kritis, kreatif, dan aktif dalam aktivitas-aktivitas pembelajaran.

Tulisan ini berusaha mendeskripsikan akar yang menjadi sebab munculnya radikalisme di sekolah dan pada titik lain memberikan review dari beberapa kajian yang memberikan solusi atas berkembangnya radikalisme. Penciptaan lingkungan pendidikan, media dan sumber belajar yang mengedepankan pada setting multikultural, penguatan SDM tenaga pengajar yang inklusif, dan pelibatan orang tua menjadi gagasan yang ditulis sebagai usaha untuk membendung radikalisme di sekolah yang diintegrasikan dengan paradigma pendidikan kritis.

¹⁰ Philip Suprastowo dkk, Menangkal radikalisme dalam pendidikan, (Jakarta: Kemendikbud, 2018)

¹¹ Zaimah. Strategi Menangkal Radikalisme Melalui Pembelajaran PAI di Sekoah dasar Islam Terpadu (SDIT) Assalamah Bandarjo Kec. Unggaran Barat, Kab Semarang. Tesis, Universitas Islam Walisongo Semarang, 2019.

Akar Radikalisme di Sekolah

Akar radikalisme di sekolah muncul dari problem sosial masyarakat yang kompleks dan praktik pendidikan yang tidak dapat menarik minat peserta didik untuk belajar. Problem sosial ini merupakan faktor eksternal pendidikan yang datang dari kondisi sosial, ekonomi, budaya hingga psikologis. Praktik pendidikan ini merujuk pada proses belajar dan pembelajaran yang terjadi di sekolah. Keduanya saling terkait dan sifatnya memperkuat sikap radikal di kalangan peserta didik

Muara masalah dari praktik pendidikan yang mengarah pada radikalisme peserta didik dari sudut pandang eksternal dapat dibaca pada beberapa studi. Pertama, terkait dengan kondisi psikologis. Faktor ini dapat dilihat dari pandangan dan sikap subjektif atas kondisi lingkungan sosial seperti kepuasan hidup, tindakan negara, dan posisi individu/kelompok dalam masyarakat. Kedua, terkait dengan aspek ideologis yang menjelaskan tentang cara pandang dan sikap tertentu dalam menjalankan ajaran agama. Ketiga, terkait dengan dimensi sosiologis. Faktor ini merupakan sekumpulan identitas yang melekat pada individu/masyarakat seperti pendapatan, pendidikan, jenis kelamin, dan lain-lain.

Pendapat senada dapat ditemukan pada hasil riset. INFID (2018) mengatakan bahwa radikalisme yang diawali dengan sikap dan pandangan intoleran yang memiliki lebih dari satu penyebab (multicausal) yang ditunjukkan dari gejala sosial yang terjadi pada individu atau kelompok. Dalam hal ini tidak ada fakta sosial tunggal yang mendasari munculnya tindakan yang mengarah pada radikalisme beragama tersebut.

Selain menjelaskan beragam faktor, studi lembaga ini juga dapat memetakan keterhubungan diantara faktor-faktor tersebut. Adanya satu variabel sebab belum tentu dapat memunculkan radikalisme, tetapi juga terkait dengan bagaimana keterhubungan diantara faktor-faktor tersebut. Temuan penting lainnya adalah bahwa keberadaan semua faktor ini tidak menjadi jaminan munculnya atau berkembangnya sikap intoleransi atau radikalisme.¹²

INFID memetakan enam lapisan yang mendorong individu untuk berperilaku radikal atau tidak. Pada lapisan paling dasar terdapat nilai

¹²BagusTakwindkk, Studi Tentang Toleransi dan Radikalisme di Indonesia; Pembelajaran dari 4 Daerah Tasikmalaya, Yogyakarta, Bojonegoro, dan Kupang. (Jakarta: INFID, 2016)

dan praktik sosial budaya yang memiliki peran dalam menghasilkan kecenderungan toleran/intoleran dan radikal. Lapisan ini terkait dengan penerimaan atas satu konsep sosial dan agama.

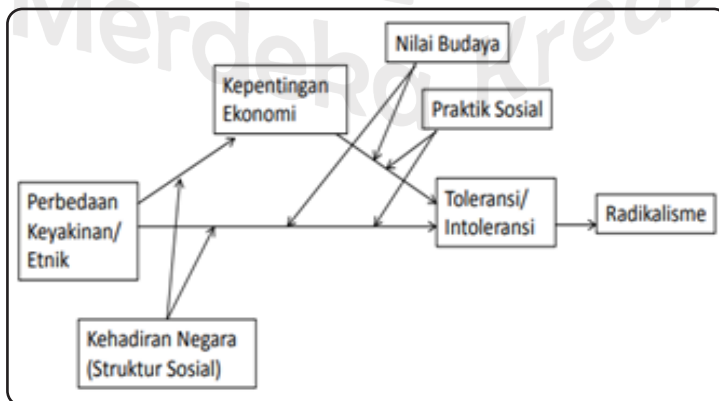
Lapisan selanjutnya yang memiliki pengaruh adalah kondisi perekonomian. Studi ini menemukan bahwa kelompok bawah memiliki kerentanan untuk terpapar dengan konsep intoleran dan radikal. Premis ini meskipun tidak berlaku mutlak karena beberapa aksi radikalisme kontemporer tidak lagi dilakukan oleh individu dari struktur sosial bawah tetapi dari objek kajian menunjukkan data tersebut

Ditemukan juga bahwa keberagaman norma ikut andil dalam memunculkan kecenderungan toleransi/intoleransi dan radikalisme ada. Sebagai negara multikultur terdapat beragam norma yang dijadikan acuan individu atau kelompok dalam berperilaku. Ada banyak pengetahuan keagamaan yang berkembang di masyarakat.

Di lapisan berikutnya lagi, faktor pengaruh tokoh yang signifikan dan dianggap penting oleh warga turut berperan terhadap kecenderungan toleran/intoleran dan radikalisme. Dalam hal ini muncul satu pola bahwa keberagaman seorang tokoh akan menjadi panutan bagi yang lain karena berkembang relasi patron klien.

Lapisan terakhir adalah kehadiran dan keberfungsian negara dalam menyelesaikan problem masyarakat berperan sebagai faktor penting dalam kecenderungan toleran/intoleran dan radikalisme. Kehadiran negara menjadi satu instrumen politik yang dapat mendeterminasi proses sosial yang berkembang di masyarakat.

Gambar Hubungan Faktor-Faktor Intoleransi¹³



¹³ Bagus Takwin, Studi Tentang Toleransi

Sementara itu sumber yang berasal dari internal sekolah yang memicu radikalisme dapat ditemukan pada beberapa studi dengan beragam kerangka metodologis. Dalam sebuah survei yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) beberapa kota dan beberapa studi menunjukkan satu kondisi pembelajaran yang menjadi basis tumbuhnya paham radikal di sekolah. Studi ini memotret aktivitas belajar yang menjadi pemicu peserta didik untuk “menoleh” pada sumber atau aktivitas pembelajaran lain yang lebih menarik yang diberikan oleh individu-individu atau kelompok keagamaan yang membawa paham radikalisme.

Studi lain menunjukkan fenomena pendidikan yang sama yang mengerucut pada tiga faktor, yaitu:

- a. Metode pembelajaran yang tidak menarik. Hanya terfokus dengan ceramah yang menciptakan suasana yang membosankan. Dalam sudut pandang ilmu didaktik, para pengajar harus menerapkan metode yang tepat agar pelajaran yang ia sampaikan tidak membosankan. Kesimpulan ini didapatkan dari pengamatan pada proses pembelajaran atas tiga mata pelajaran Ilmu Sosial, yaitu PPKn, Sosiologi, dan Sejarah. Pelajaran PPKn dianggap yang “rawan” dalam hal ini, biasanya pelajaran PPKn yang disampaikan dengan metode satu arah, cenderung lebih membosankan dari pada metode belajar dua arah. Dalam mata pelajaran Sosiologi yang berisi analisa dari para sosiolog tentang gejala-gejala yang timbul dalam masyarakat, jika sang pengajar menjelaskan pelajaran ini dengan gaya yang monoton, tidak jarang akan menimbulkan perasaan bosan yang dapat memecah konsentrasi belajar para siswa. Demikian juga dengan ilmu Sejarah, jika guru tidak pandai menerangkan dan menyampaikannya.
- b. Pemberian pengetahuan nilai kebhinekaan diluar jam pelajaran yang dianggap tidak menarik dari segi konten dan metode. Konten yang diberikan hanya pengulangan, sementara metode diberikan dengan sistem interaksi satu arah dalam bentuk ceramah dan seminar.
- c. Tidak adanya kontrol informasi yang diakses oleh peserta didik. Kondisi ini terjadi karena ketiadaan verifikasi dari guru dan sekolah serta minimnya sumber informasi yang dibuat oleh guru.

Kedua sumber radikalisme ini signifikan dalam memicu tumbuhnya radikalisme di kalangan peserta didik baik secara terpisah ataupun berkaitan. Tidak ada satu penjelasan yang dapat digunakan untuk mengeneralisasi sebagai sebab munculnya radikalisme.

Nilai-nilai Dalam Moderasi

Sikap dan pandangan ekstrim yang terangkum dalam kedua survey INFID dan Kemendikbud, tidak saja berbahaya untuk kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia yang multikultur, namun mengingkari fitrah bahwa ajaran Islam mengandung nilai-nilai moderat. Fitrah ini mendedahkan bahwa ajaran Islam memadukan dua titik pandangan yang saling berlawanan. Ajaran Islam tidak hanya membahas tentang ketuhanan dalam bingkai esoterik semata, melainkan juga menjelaskan masalah lain yang menyangkut kemanusiaan serta implikasinya dalam kehidupan.¹⁴ Aktualisasi nilai-nilai agama dan budaya luhur, kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara melalui pendidikan formal, informal, dan non-formal menjadi bahasan lain dalam Islam. Penjelasan ini pada hakikatnya mengatur masyarakat agar dalam tataran praktis tidak terjadi benturan, ketidakadilan, kesewenang-wenangan, ketidaknyamanan, dan lain-lain.¹⁵

Fleksibilitas Islam kemudian menjadi ciri dan pilar utama bagi prinsip Moderasi Islam. Sebuah karakter Islam yang selalu menjadi perbincangan hangat bagi banyak kalangan, baik dari kalangan Islamis maupun kalangan pemikir barat. QS. Saba ayat: 28, misalnya, menyebut risalah Islam sebagai misi universal yang dapat menjadi bimbingan bagi seluruh manusia. "Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuhi." Kemudian QS. al-Maidah: 3 menegaskan sifat komprehensifitas Islam, Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu rahmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu.

¹⁴ Abu Yasid, *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga, 2014), hal. 7-8

¹⁵ Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, Cet. 1 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hal 90-91

Bahkan pada ayat ini juga Allah menegaskan sifat fleksibilitas Islam dengan selalu mengakomodir kondisi-kondisi abnormal manusia sebagai penerima dan pelaku ajaran-ajaran Islam.¹⁶

Moderasi Islam dalam bahasa arab disebut dengan *al-Wasathiyah al-Islamiyyah*. *al-Qardawi* menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya termasuk kata *Tawazun*, *I'tidal*, *Ta'adul* dan *Istiqamah*. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang Muslim moderat adalah Muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya.¹⁷ *al-Wasathiyah Islamiyyah* mengapresiasi unsur *rabbaniyyah* (ketuhanan) dan *Insaniyyah* (kemanusiaan), mengkombinasi antara *Maddiyyah* (materialisme) dan *ruhiyyah* (spiritualisme), menggabungkan antara wahyu (*revelation*) dan akal (*reason*), antara *masalah ammah* (al-jamā'iyah) dan *masalah individu* (*al-fardiyyah*).

Gus Dur memformulasikan satu konsep bahwa moderasi harus dapat mendorong terwujudnya keadilan sosial. Dalam konsep Islam tujuan ini dikenal dengan *al-maslahah al-'ammah*. Konsep ini menjadi dasar diimplementasikan sebagai dasar dalam setiap rumusan kebijakan publik. Setiap pemimpin mempunyai tanggung jawab moral yang tinggi untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata yang benar-benar dirasakan oleh publik.¹⁸

Upaya Integrasi Pendidikan Kritis dan Moderasi Beragama

Integrasi moderasi dengan paradigma pendidikan kritis untuk penciptaan kebhinekaan dapat dilakukan dengan merekonstruksi ulang semua unsur utama pedagogis dan penunjangnya. Upaya ini juga termasuk didalamnya adalah aktivitas untuk melibatkan orang tua untuk ambil bagian dalam proses penciptaan tersebut. Semua pihak memiliki peran dan ruang yang berbeda-beda namun saling mendukung dan saling terkait.

¹⁶ Abd. Rauf Muhammad Amin, "Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hulum Islam", Jurnal Al-Qalam 20, 2014

¹⁷ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. (Jakarta: PTKompas Media Nusantara, 2010)

¹⁸ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: PTKompas Media Nusantara, 2010), hal 14

Penjabaran atas usaha integrasi ini memiliki beberapa varian yang terekam dalam beberapa studi. Mumin (2018) menekankan pentingnya pembaruan pada kurikulum, pendekatan, dan metode untuk penumbuhan sikap yang humanis dan toleran sebagai bagian dari usaha mencegah intoleransi yang mengarah pada radikalisme di sekolah.¹⁹ Perspektif dan pandangan yang sama dikemukakan oleh Mahmud (2005),²⁰ Munip (2012),²¹ dan Wiyani (2013),²² dan Alam dkk. (2018)²³ dengan menunjukkan pentingnya peran orangtua untuk memperkuat dan mengawal pelaksanaannya di luar sekolah.

Penciptaan Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan kritis mentransformasi relasi peserta didik dengan tenaga pengajar. Jika sebelumnya yang terbentuk adalah antara subjek dengan objek atau antara yang mendidik dengan yang didik, maka dalam lingkungan ini yang tercipta adalah usaha pemunculan peserta didik sebagai mitra aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran

Pemosisian ini dilakukan dengan menempatkan tenaga pendidikan sebagai fasilitator yang membuka ruang diskusi dengan peserta didik. Tenaga pendidik memberikan stimulasi seperti dalam penggunaan sumber dan media belajar, hingga pilihan strategi yang akan diimplementasikan. Tenaga pendidik akan mempertimbangkan semua bentuk saran, pendapat, hingga kritikan yang diberikan oleh peserta didik. Dalam hal ini stimulasi yang diberikan didasarkan pada realitas sosial yang melingkupi peserta didik.

Pemahaman bersama sebagai kunci dalam penciptaan lingkungan pendidikan yang berisikan kebhinekaan mendorong untuk koreksi atas nilai yang diharuskan diciptakan di sekolah. Jika merujuk pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang dijabarkan dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 terkait dengan Penumbuhan Budi Pekerti dan Surat Edaran Mendikbud 11 April 2017 tentang Implementasi PPK, kebhinekaan diwajibkan bagi satuan pendidikan

¹⁹U. Abdullah Mumin. "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pembelajaran di Sekolah". *Al Fajar* 1(2), 2018, hal 15-26

²⁰ Choirul Mahfud. *Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hal. 5

²¹ Abdul Munip. "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Islam* 1(2) 2012

²² Novan Ardy Wiyani. "Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme di SMA". *Jurnal Pendidikan Islam* 2(1), 2013, hal 65-83.

²³ Masnur Alam, Winarni, dan Yokilrawan. "Penerapan Pendidikan Islam Anti Radikalisme dalam Merajut Harmoni: Suatu Tinjauan di Kota Sungai Penuh Jambi". *Lentera Pendidikan* 21(2), 2018, hal 257-270

untuk menumbuhkan nilai dan sikap berbangsa yang dipraktikkan dalam lingkungan sekolah.²⁴

- a. Menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya sebelum dimulai Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan lagu kebangsaan atau nasional sebelum pulang.
- b. Melaksanakan upacara atau pengibaran bendera merah putih setiap hari Senin.
- c. Memasang naskah Pancasila dan Pembukaan UUD 1945.
- d. Menciptakan toleransi atas kemajemukan-kebinekaan.
- e. Memperkuat pemahaman peserta didik tentang Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika melalui sejumlah kegiatan.

Kedua peraturan ini harus secara luwes diterapkan pada sekolah. Subtansi pendidikan kritis tidak pada tubuh (*body*) yang patuh, tetapi lebih sebagai adanya ruang dialogis yang mengedepankan pada reflektifitas. Tidak selalu monoton yang kemudian akan memunculkan kebosanan tetapi lebih pada perbaikan dan perubahan yang dapat diraih dengan aktivitas yang dilakukan.

Pengembangan kurikulum dilakukan secara intens sebagai respon atas usaha-usaha dan pengetahuan yang selalu berubah yang berusaha untuk mendelegitimasi pengetahuan kemampuan (pengetahuan, keterampilan dan sikap) peserta didik berdasarkan Pancasila, UUD 45, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka ideologi nasional serta nilai dan norma hukum dasar untuk kesatuan bangsa dan negara.

Kurikulum ini perlu memperhatikan pada kegiatan ekstra kurikuler. Dalam beberapa studi kegiatan ini menjadi sumber utama masuknya radikalisme. Untuk itu perlu kiranya kepala sekolah dan tenaga pendidik melakukan seleksi kemaslahatan kegiatan kerohanian Islam (*rohis*) yang berasal dari luar serta materi kegiatan. Kegiatan ini perlu mendapat monitoring dan pengawalan dari seluruh sivitas sekolah.

Media dan Sumber Belajar yang Multikultural

Diseminasi kebhinekaan di ruang kelas dapat dilakukan melalui dua strategi. Pertama adalah melalui pengembangan pembelajaran yang meminimalkan penyampaian materi dengan metode ceramah dan hafalan. Dengan metode ini, pengetahuan diberikan dengan

²⁴ Philip Suprastowo dkk, Menangkal radikalisme

mengkonteskannya dengan realitas sosial kontemporer dengan pendekatan yang kritis. Kedua adalah dengan memastikan isi media dan sumber pelajaran yang memuat nilai-nilai moderat yang dikoneksikan dengan nilai dan sekaligus praktik nasionalisme, humanisme, inklusif, serta toleransi yang dapat mencounter paham radikalisme. Elemen moderat meliputi sikap *tawasuth* (moderat), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), dan *tasamuh* (toleransi). Masing-masing elemen ini direlasikan dengan kondisi sosial masyarakat yang multikultur.

Pembiasaan menjadi pilihan utama dari tenaga pendidik untuk menanamkan kebhinekaan. Aktivitas ini mengarah pada penguatan kompetensi psikomotorik dan sosial. Dimensi kognitif yang dapat terbaca melalui teks yang menarasikan anti radikalisme belum menjadi pilihan.

Secara substansi nilai moderat memiliki keterkaitan dengan nilai yang dikembangkan oleh pemerintah di masyarakat. Masing-masing nilai ini memiliki titik temu dan dapat dihubungkan dan dengan itu dapat menggambarkan secara utuh kebhinekaan dalam sudut pandang agama maupun negara.

Tabel Contoh Implementasi Nilai Moderat dalam Seting Sosial

No	Nilai Moderat	Seting Sosial yang Mendukung Nasionalisme, Humanisme, dan Toleransi
1	Tawassuth (Moderat)	<ul style="list-style-type: none"> Menempatkan perdamaian sebagai fokus utama daripada konflik dengan menjunjung nilai demokrasi dan keadilan dengan tetap menjunjung tinggi keadilan dan kejujuran. Interaksi dan komunikasi sosial yang egaliter dan tidak membeda-bedakan di antara golongan.
2	Tawazun (Keseimbangan)	<ul style="list-style-type: none"> Aktivitas pemenuhan kebutuhan hidup yang tidak te-jebak dengan hedonisme dan materialisme dan lebih mengedepankan pada kesalehan sosial. Pengedepanan pada usaha untuk mengurangi kemiskinan dan kesenjangan sosial dalam bingkai agama.
3	I'tidal (Keadilan)	<ul style="list-style-type: none"> Usaha-usaha perjuangan untuk keadilan sosial masyarakat sesuai dengan amanat Pancasila.
4	Tasamuh (Toleransi)	<ul style="list-style-type: none"> Nilai dan praktik yang berkembang di masyarakat yang mengedepankan pada penghormatan yang lain (others).

Penguatan SDM Tenaga Pengajar yang Inklusif

Penciptaan kebhinekaan di lingkungan sekolah membutuhkan tenaga pendidik yang tidak biasa. Mereka harus keluar dari kebiasaan di dalam kelas yang telah lama menjadi skema dalam pembelajaran. Mereka juga tidak cukup hanya mendasarkan pada alur yang sudah digariskan dalam kurikulum. Upaya ini didasarkan pada satu data

yang menyatakan bahwa sumber merebaknya radikalisme dikalangan peserta didik salah satunya adalah pada tenaga pendidik yang bersifat *text book*.

Tenaga Pendidik menjadi variabel penting dalam pembelajaran. Kurikulum pendidikan yang tidak baik, dapat menjadi luar biasa di tangan guru yang hebat. Kondisi sebaliknya dapat terjadi ketika kurikulum yang baik tetapi ditangan guru yang buruk, maka semua skenario pembelajaran tidak dapat dijalankan sehingga tujuan pembelajaran dipastikan tidak dapat dicapai.

Keniscayaan untuk memperkuat SDM pendidik ini juga dilandasi dengan hasil Uji Kompetensi guru yang rendah. Kompetensi guru yang rendah ini dikhawatirkan membuat mereka tidak mampu menterjemahkan desain pembelajaran integratif ini. Uji kompetensi guru di tahun 2015, khususnya pada kemampuan profesional yang terkait dengan penguasaan bidang keprofesian menunjukkan gejala yang tidak baik. Hanya ada tujuh provinsi yang mencapai standar kompetensi minimum (SKM) nasional, yaitu mematok angka minimal 55.²⁵

Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh pemerintah pusat dan daerah adalah dengan meningkatkan kompetensi tenaga pendidik melalui pendidikan berkelanjutan yang berfokus pada pemahaman keberagaman masyarakat Indonesia. Pendidikan untuk tenaga pengajar ini penting dengan melihat potret kompetensi profesional para guru yang masih dibawah standar yang disyaratkan oleh pemerintah. Disisi lain, pendidikan berkelanjutan ini selain dapat meningkatkan kompetensi dapat pula mempromosikan dan sekaligus mentransformasikan pengetahuan dan perilaku toleran peserta didik.

Program pelatihan lain yang tidak kalah penting adalah penguasaan IT (informasi dan teknologi). Tenaga pendidik perlu ditingkatkan kapasitasnya dalam menguasai IT dan disediakan fasilitas pembelajarann sehingga dapat mengimbangi dan mengontrol siswa menguasai materi dan teknologi pembelajaran yang menggunakan internet sebagai media dan sumber belajar.

Pelibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran menjadi salah satu faktor penting pencapaian tujuan pembelajaran. *Setting* ini menempatkan orang tua tidak saja sebagai penanggung jawab dalam hal keuangan

²⁵ Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemendikbud 2015

semata, tetapi diposisikan sebagai bagian penting *supporting system* pendidikan. Amariana (2012) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dengan memberikan kegiatan rumah yang menyenangkan dapat merangsang minat dan perkembangan belajar anak dibandingkan dengan kegiatan rumah yang monoton dan terjadwal.

Integrasi keluarga dalam pembelajaran sudah termaktub dalam UU Sistem Pendidikan Nasional. Meskipun demikian selama ini dua komponen tersebut masih belum termaksimalkan perannya pembelajaran. Padahal jika merujuk pada berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak menjadi kunci kesuksesan anak di sekolah²⁶ dan sebaliknya minimnya keterlibatan orangtua akan memunculkan perilaku negatif anak didik.

Pertimbangan utama pelibatan orang tua adalah bahwa tidak semua aktivitas pembelajaran dilakukan dalam lingkungan sekolah, tetapi seringkali harus dilakukan ketika peserta didik berada di rumah. Dalam skema ini orang tua didorong untuk terlibat dalam beberapa aktivitas seperti menyelesaikan pekerjaan rumah, membantu menyiapkan materi belajar, diskusi tentang materi pelajaran, hingga menyediakan bahan eksperimen.

Titik rawan dari proses ini adalah ketika sumber belajar yang dituju berasal dari media internet. Tidak semua konten pelajaran di ruang maya ini aman untuk “dikonsumsi”. Seringkali situs yang dirujuk justru bermuatan konten-konten radikal yang dapat menstimulasi pengetahuan yang mengarah pada radikalisme.²⁷

Keterlibatan orang tua juga dapat dilakukan pada aspek capaian pembelajaran yang lain, yaitu sosial dan emosional, orang tua memiliki peran yang lebih strategis. Skill sosial ini dapat diterjemahkan sebagai kemampuan untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri dan menyelesaikan problem yang muncul. Skill emosional adalah terkait dengan kemampuan peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya baik di tingkatan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dimensi dua capaian ini pada hakikatnya dibuat dengan mendasarkan pada kebutuhan peserta didik ketika mereka berada

²⁶Garry Hornby. *Parental Involvement in Childhood Education: Building school family partnerships*. (New York: Springer, 2011)

²⁷Ahmad Hamdani. “Peran Keluarga dalam Menangkal Radikalisme”. *JSGA: Journal Studi Gender dan Anak*. 8(2), 2021, hal 106-118.

di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sekolah memberikan pengetahuan dan miniatur mini untuk implementasinya sementara keluarga dan masyarakat dapat menjadi praktik sesungguhnya dari implementasi nilai humanis, toleran, dan nasionalis.

Baik dimensi emosional maupun sosial, keduanya dapat menjadi pintu masuk untuk penanaman kebhinekaan. Kesiapan orang tua dalam menangkal paham radikalisme di luar sekolah signifikan dalam membangun kebhinekaan anak yang ditandai dengan sikap cinta kepada tanah air Indonesia.²⁸

Kesimpulan

Integrasi pedagogi kritis dan moderasi beragama untuk penciptaan kebhinekaan Indonesia di Sekolah dapat dapat disosialisasikan dan diinternalisasikan kepada peserta didik di sekolah. Upaya yang dilakukan harus bersifat menyeluruh atau holistik yang menempatkan tenaga pendidik, sekolah, dan orang tua sebagai aktor utama untuk pencapaian tersebut.

Tenaga pendidik harus memiliki kompetensi yang unggul sehingga dapat mengcounter radikalisme melalui pembelajaran dan sarana penunjangnya. Sekolah berkewajiban secara berkelanjutan menciptakan lingkungan pendidikan yang meminimalkan masuknya paham radikalisme. Sementara itu, orang tua memiliki peran untuk memastikan bahwa ruang keluarga dan sosial steril dari paparan radikalisme dan sekaligus memberikan contoh praktik sosial yang mengacu pada nilai-nilai humanisme, toleransi, dan nasionalisme.

²⁸ Philip Suprastowo dkk, Menangkal radikalisme

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. 2003. Pendidikan Multikultural, Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika dalam Tsaqofah. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ali Muhdi, Ali. 2007. Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Pustaka Fahima.
- Amin, Abd. Rauf Muhammad. 2014. Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hulul Islam”, Jurnal Al-Qalam 20.
- Alam, Masnur dkk. 2018. Winarni, dan Yoki Irawan. Penerapan Pendidikan Islam Anti Radikalisme dalam Merajut Harmoni: Suatu Tinjauan di Kota Sungai Penuh Jambi, Lentera Pendidikan, 21(2).
- Departemen Agama RI. 2009. Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.
- Giroux, Henry. 2003. Critical Theory and Schooling: Implications for the Development of a Radical Pedagogy.
- Grobler, B.R. dkk. 2006. Creating a School Environment for the Effective Management of Cultural Diversity.
- Kailani, Najib. 2010. Vocational School for All? Inside Indonesia.
- Mardiasmo. 2002. Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Muttaqin, Adam. 2019. Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Menangkal Radikalisme (Studi Multi Kasus di MA Darul Falah Sumbel Gembol Tulungagung dan MA Aswaja Ngunut Tulungagung), Tesis, IAIN Tulungagung.
- Mumin, U. Abdullah. 2018. Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pembelajaran di Sekolah. Al fakar1 (2).
- Mahfud, Choirul. 2008. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Munip, Abdul. 2012. Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah, Jurnal Pendidikan Islam I(2).

- Mustari, Irfan Taufik. 2020. Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunah wal jama'ah an nahdliyah melalui program Kegiatan Keagamaan di SMA Islam Nusantara Malang, Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Salim, Halim HS dkk. 2011. Politik Ruang Publik:Negosiasi dan Resistensi di SMUN Jogjakarta. Yogyakarta: CRCS.
- Suprastowo, Philip dkk. 2018. Menangkal radikalisme dalam pendidikan. Jakarta: Kemendikbud.
- Suharto, Toto. 2017. Transnational Islamic education in Indonesia: an ideological perspective. Contemporary Islam.
- Suharto, Toto. 2017. Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Pendidikan Islam di Indonesia”. Al Tahrir, 17(1).
- Takwin, Bagus dkk. 2016. Studi Tentang Toleransi dan Radikalisme di Indonesia; Pembelajaran dari 4 Daerah Tasikmalaya, Yogyakarta, Bojonegoro, dan Kupang. Jakarta: INFID.
- Wiyani, N. A. 2013. Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme di SMA. Jurnal Pendidikan Islam, 2013, 2(1).
- Yasid, Abu. 2014. Islam Moderat. Jakarta: Erlangga.
- Zuhri, Achmad Muhibin. 2022. Teks Radikalisme dalam Ruang Pendidikan. Yogyakarta: Depublish.
- Zaimah. 2019. Strategi Menangkal Radikalisme Melalui Pembelajaran PAI di Sekoah dasar Islam Terpadu (SDIT) Assalamah Bandarjo Kec. Unggaran Barat, Kab Semarang, Tesis, Universitas Islam Walisongo Semarang.

Strategi Dalam Menghilangkan Paham Radikalisme di Indonesia

- Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag -
Guru Besar FUSI UIN SU Medan & Ketua Prodi S3 AFI



Tidak dapat dipungkiri bahwa hingga saat ini paham radikalisme masih eksis di tanah air. Bahkan berdasarkan hasil penelitian dari berbagai lembaga menunjukkan bahwa paham radikalisme mengalami peningkatan. Penelitian *Pew Research Center* tahun 2015 menunjukkan tingkat intoleransi masyarakat Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. Demikian pula indeks radikalisme tahun 2016 pada angka 43.6; menunjukkan Indonesia ada pada wilayah rentan. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) memperlihatkan pada pemilu 2019, isu SARA dipakai untuk meraih dukungan dari rakyat, yang berimplikasi pada pembelahan sosial masyarakat. Menurut Survey yang dilakukan oleh Robikin, ada 23% yang menolak Pancasila, dan yang setuju menggunakan kekerasan untuk khilafah sebanyak 9%. (Kompas, 15-7-2019). Peningkatan perkembangan paham radikalisme ini tidak hanya di kalangan masyarakat awam, melainkan juga akademisi. Beberapa kampus ternama di tanah air bahkan sudah terpapar oleh paham ini. Dari sisi profesi, sebaran paham radikal ini sudah menyentuh hampir di semua profesi, termasuk di BUMN, Aparatur Sipil Negara (ASN). Demikian juga dari sisi usia, perkembangan paham ini sudah masuk kesemua usia, dari tingkat usia dini hingga usia dewasa atau lanjut usia.

Perkembangan paham radikal di Indonesia banyak menggunakan rumah-rumah ibadah seperti masjid sebagai basis penyebaran pahamnya.

Bahkan lembaga-lembaga agama, khususnya MUI yang sangat kredibel sudah disusupi oleh orang-orang yang berpaham radikal.

Bagaimana hal ini bisa terjadi, dan bagaimana strategi kita untuk menghilangkan paham radikal di Indonesia, merupakan hal penting untuk dikaji.

Proses Penyebaran Paham Radikal

Penyebaran paham radikalisme di Indonesia secara nyata dan masif dimulai sejak pasca reformasi tahun 1998 atau pasca runtuhnya rezim Suharto pada bulan Mei 1998. Kelompok-kelompok Islam militan dan radikal seperti FPI, HTI, LJ, MMI, dan JI muncul ke permukaan dalam panggung keagamaan Indonesia. Gelombang pasang paham radikalisme ini berakar pada suburnya ideology Islam transnasional dengan membawa isu-isu atau trend baru dalam wacana, pemikiran dan aktivisme keislaman di Indonesia. Praktis saja ideology Islam transnasional berkembang dalam konteks perkembangan global yang mempengaruhi dinamika keagamaan, politik, social dan budaya termasuk muslim Indonesia.

Di antara organisasi yang terindikasi radikal adalah Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Laskar Jihad (LJ), dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), serta Jama'ah Islamiah (JI). FPI didirikan oleh Muhammad Ririeq Shihab, seorang keturunan Arab. Latar pendidikannya diperoleh dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) di Jakarta yang disponsori oleh pemerintah Arab Saudi. Kemudian ia melanjutkan studinya ke Universitas Imam Muhammad Ibnu Saud di Riyadh. Organisasi ini memiliki motto “hidup mulia atau lebih baik mati dalam perang suci sebagai martir”. Mereka ini aktif dalam berbagai kegiatan yang biasa disebut “sweeping”, seperti membubarkan kafe, diskotik, kasino, tempat-tempat yang dianggap sebagai sarang maksiat, seperti kafe remang-remang dan lain-lain.

Organisasi lainnya adalah HTI. HTI berdiri sebagai gerakan yang berasal dari pemikiran Taqiy al-Din al-Nabhani, pendiri HTI di Palestina pada tahun 1953. Organisasi ini memiliki tujuan pendirian khilafah. Tokoh tokohnya adalah Muhammad al-Khattat dan Ismail Yusanto. Mereka menentang sistem politik yang ada. HTI kemudian dilarang berdiri pada tahun 2016.

Sementara itu Laskar Jihad (LJ) lahir sebagai sebuah organisasi paramiliter yang menghimpun para pemuda yang menyebut diri mereka Salafi. Organisasi ini dibentuk atau diresmikan pada bulan Januari tahun 2000 di Yogyakarta. Mereka bergerak di bawah naungan Forum Komunikasi Ahlu Sunnah waljamaah (FKAWI). Peresmian LJ ini dilakukan dalam tabligh akbar di Yogyakarta. Organisasi ini didirikan oleh Ja'far Umar Thalib. Bermula dari gerakan dakwah salafi yang eksklusif yang berfokus pada pemurnian tauhid dan integritas moral individu. Ja'far Umar Thalib juga seorang keturunan Arab seperti Rizieq Shihab. Ia juga lulusan LIPIA. kemudian ia pergi ke Pakistan menuntut ilmu pada Maududi Islamic Institute Lahore. Ketika itu ia berkesempatan ke Afghanistan yang sedang berkonflik dengan Uni Soviet. Ia mengaku memiliki pengalaman luar biasa di medan perang Afghanistan bersama faksi-faksi mujahidin yang lain.

Kelompok militan lainnya yakni Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Kelompok ini berasal dari berbagai aliansi dari sejumlah organisasi paramiliter muslim yang tersebar di Solo, Yogyakarta, Kebumen, Purwokerto, Tasikmalaya, dan Makasar, juga tempat-tempat lain yang bersinggungan dengan pengaruh DI/TII. Organisasi ini didirikan sebagai hasil Kongres Nasional Mujahidin Pertama di Yogyakarta pada bulan Agustus tahun 2000.

Umumnya sebagian besar aktor di balik organisasi Islam militan adalah kaum Islamis muda yang bersinggungan atau berkenalan dengan berbagai ide, gagasan dan pengalaman transnasional. Kelompok ini menggaungkan slogan “*al-amr bi'l-ma'ruf wa nahy'an al-munkar*”. Mereka sangat mumpuni menggabungkan atau mengaktualisasikan isu-isu transnasional dengan isu-isu domestik lokal. Mereka secara terang-terangan juga mempertanyakan bahkan menentang format Negara bangsa modern yang sedang berjalan. Sebaliknya menegaskan keinginan mereka untuk mendirikan kekhalifahan Islam yang meliputi berbagai kawasan.

Basis Rekrutment Paham Radikal

Salah satu proses rekrutmen organisasi radikal adalah dengan menggunakan lembaga pendidikan, di antaranya adalah LIPIA yang bercorak salafi. Misi pendirian LIPIA adalah mengembangkan budaya pemikiran Islam Timur Tengah, khususnya Arab Saudi. Penyebaran ideology lewat lembaga pendidikan ini dilakukan dengan cara tersistem,

terstruktur yang dilakukan oleh masing-masing actor melalui berbagai jaringan dan jenjang pendidikan. Dimulai dari jenjang Taman-Kanak-Kanak (TK), pendidikan dasar (SD), menengah, hingga perguruan tinggi, secara formal maupun non formal.

Tujuan utama pendidikan dengan corak salafi adalah penyebaran luas bentuk praktik Islam yang berorientasi pada paham Salafi Wahabi, yakni untuk memurnikan atau mengoreksi bentuk Islam yang dipraktikkan oleh muslim Indonesia. Menurut Marty, karakter doktrin salafi yang tidak mau berkompromi dengan tradisi dan budaya lokal sering ditunjukkan melalui sikap perlawanan (*opositionisme*) dan sangat kaku dalam memahami teks suci, menolak pluralism dan relativisme. Tujuan utama ideology salafi pada dasarnya adalah bukan mendirikan Negara Islam, tetapi hanya ingin menerapkan praktik ibadah al-salaf al-salih, menolak bid'ah dan berpegang teguh pada alquran dan sunnah. Akan tetapi stigma terhadap salafi sebagai gerakan ekstrim radikal dan intoleran tidak dapat dilepaskan, mengikat perkembangannya yang mengalami fragmentasi dari yang sedikit kaku hingga yang paling intoleran. Aliran ini kini menjadi tiga corak: salafi *purist* (puritan), salafi haraki, dan salafi jihadis. Yang pertama focus pada pemurnian Islam yang tidak kritis pada pemerintahan Saudi. Yang kedua, selain puritan, mereka juga sangat kritis terhadap pemerintahan dalam kaitannya dengan penerapan syariat Islam, dan yang ketiga adalah berkembang menjadi gerakan kekerasan yang menujur pada aksi teroris.

Sebenarnya ada kelompok aliran radikal lainnya selain salafi, yakni Syi'ah sebagai aliran ideology transnasional. Akan tetapi tidak menjadi bahasan utama di dalam tulisan ini karena pengaruhnya belum begitu signifikan bagi muslim Indonesia. Ideology Salafi melalui LIPIA tampaknya fokus pada kalangan masyarakat awam Indonesia. Karena pola pendidikannya lebih menekankan pada pemahaman Islam yang kaku, menolak pemikiran filsafat dan tidak memberikan ruang kritis pada mahasiswa. Sebaliknya ideology Syi'ah melalui STFI Sadra adalah bertujuan memperkenalkan ideology Syi'ah, khususnya pemikiran yang bersifat filosofis dalam masyarakat Indonesia. Dengan demikian basis penyebaran ideology Syi'ah sasarannya adalah masyarakat akademis.

Jika diamati secara mendalam, penyebab munculnya aliran radikal ini dimulai sejak jatuhnya presiden Soekarno yang kemudian terbentuklah pemerintahan Orde Baru. Era Orde Baru Indonesia

berada dalam ketidakjelasan dasar Negara (Ideologi). Memang dasar Negara Pancasila sudah ada dan disebut di dalam UUD 1945. Akan tetapi tampaknya hanya sekedar nama, sementara penerapan nilai-nilai pancasila itu sangat kabur dan abstrak belum sampai pada tataran operasional yang tampak dalam segenap kebijakan Negara. Lebih tepat jika sistem pemerintahan Orde Baru disebut sebagai sistem pemerintahan otoriter, walaupun menggunakan nama demokrasi Pancasila.

Seiring itu pula, Demokrasi Pancasila mengenal sistem ekonomi pancasila. Akan tetapi kekayaan alam yang melimpah rakyatnya dimiskinkan secara structural oleh negaranya. Sumber daya alam (SDA) didistribusikan sedikit ke BUMN, tetapi diberikan jauh lebih banyak untuk kroni penguasa di dalam dan luar negeri. Bahkan mereka ini diberi kemudahan berupa proteksi, monopoli, termasuk akses ke perbankan. Sementara rakyat hanya bisa berebut mengais sisa rezeki yang belum sempat mereka kuasai. Atau dengan ungkapan yang lebih lugas “mulai dari ikan kakap hingga ikan paus diambil Negara, sementara rakyatnya disuruh rebutan ikan teri. Kondisi ini berlangsung hingga era reformasi 1998 yang ternyata masih menyertakan nilai-nilai lama dan orang-orang lama yang justru bermasalah. Seperti yang dikatakan oleh Saurip Kadi (Mayjend TNI, mantan aster Kasad) di Indonesia terus terjadi turbulensi elit. Praktik kartel dan oligarki kekuasaan yang dimasa lalu dilakukan oleh penguasa, di era reformasi berbalik menjadi justru dilakukan kekuatan capital. Lebih kurang seperti dikatakan juga oleh Joko Widodo “ada mafia” di mana-mana. Dalam kondisi seperti ini, ditambah kekurangan tegasan atau kelalaian pemerintahan terdahulu dalam melaksanakan amanat UU No. 3 tahun 2002 tentang dibentuknya Dewan Pertahanan Negara yang salah satu fungsinya menetapkan kebijakan umum pertahanan Negara, termasuk dalam hal pendidikan kewarganegaraan sebagai bagian bela Negara dalam membangun ketahanan nasional di bidang ideology sesuai kebutuhan. Sukur saja Joko Widodo presiden RI menerbitkan Perpu Ormas yang kemudian telah disahkan menjadi UU no. 16/2018 yang berujung pada pembubaran HTI, selain dibentuk Badan Pembinaan Ideologi Pancasila. Jadi sejak masa inilah ideology radikal ini telah tumbuh.

Menurut Abd Rahman Mas’ud, kemunculan gerakan Islam transnasional dilatarbelakangi juga oleh factor eksternal-westernisme. Kegagalan westernisasi telah menyadarkan berbagai elemen kelompok muslim untuk melihat kembali sistem yang dapat menjanjikan

kehidupan yang lebih baik. Kelompok ini mewacanakan kembali kepada Alquran dan hadis, khilafah, persaudaraan muslim, syariat Islam, serta mendirikan berbagai organisasi, baik ormas maupun gerakan dakwah keagamaan, gerakan dakwah melalui partai politik. Dengan kata lain ideology Islam transnasional penyebarannya dilakukan melalui gerakan dakwah dan purifikasi Islam, membersihkan ajaran dari taqlid, bid'ah, dan khurafat. Sebagiannya lagi dilakukan melalui gerakan politik keagamaan dengan wacana khilafah, atau imamah, dan syari'at sebagai solusi kemanusiaan dan keumatan.

Umumnya aliran ideology transnasional senantiasa ingin mengembangkan sayapnya ke Indonesia, khususnya Salafi melalui LIPIA (Arab Saudi), Syi'ah melalui STIFI Sadra (Iran). Jamaah Tabligh dari India, Ikhwanul Muslimin dari Mesir, Hizbut Tahrir dari Palestina.

Hampir seluruh gerakan keagamaan, khususya ideology Islam transnasional secara intelektual memiliki jaringan intelktual dengan berbagai lembaga pendidikan dan ormas keagamaan di luar negeri, baik secara langsung maupun tidak lansung. Bahkan sebagian pendirinya dari luar negeri. Jaringan kerja kegiatan gerakan Islam transnasional dilakukan dalam bentuk tukar menukar tenaga edukatif atau dengan cara melakukan penyusunan program kegiatan yang setara atau hampir mirip di seluruh Indonesia dan di luar negeri. Syi'ah misalnya mendirikan berbagai yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan, santunan kepada anak yatim, penerbitan, pengajian rutin, seminar atau bedah buku. Jama'ah Tabligh melakukan dakwah keliling.

Sementara itu, Salafi membuat stasion radio di berbagai daerah di Indonesia untuk mengintensifkan dakwahnya, seperti radio Ahlu Sunnah wal Jamaah (ROJA) yang berpusat di Cilengsi Depok, dan radio Hang di Batam. Di Surakarta ada radio suara Alquran FM, Al-Madinah FM, dan Darussalaf FM. Sementara HTI melakukan kegiatan dakwahnya melalui diskusi di kampus, penerbitan Jurnal, bulletin jumat, tabloid, makalah-makalah seminar, dan lain-lain.

Mengenai sumber dana dari kegiatan gerakan Islam transnasional, secara pasti sulit dideteksi. Akan tetapi ada indikasi dana awal tersebut berasal dari luar negeri. Kemudian setelah kaderisasi berhasil, pendanaan untuk biaya operasional kegiatan berasal dari anggota. Atau aliran dana lewat perseorangan atau lembaga pendidikan lain, kemudian baru disalurkan. Biasa dengan dalih sumbangan atau sedekah yang berasal dari Arab Saudi, Madinah, Yaman, dan Mesir. Menurut

Zoltan Pall, gerakan salafi purist disuport oleh yayasan dari Kuwait seperti *Jam'iyat ihya al-Turath*. Sedangkan Salafi Haraki mendapat bantuan dana dari yayasan Qatar Shikh Eid Charity Foundation, termasuk Indonesia.

Ideology Islam transnasional seperti salafi mengklaim bahwa merekalah satu-satunya kelompok yang paling benar dan yang akan selamat di akhirat. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa ajaran salafi diseluruh dunia meliputi: tauhid, syirik, bid'ah, takfir, ijthihad dan taklid, manhaj dan al-wala wal bara.

Menurut Noorhaidi Hasan, Arab Saudi memainkan peran penting dalam dakwah di Indonesia. Pemerintah Arab Saudi memberikan sejumlah beasiswa kepada para pelajar Indonesia untuk belajar ke universitas-universitas ternama di Arab Saudi. Kemudian setelah selesai pendidikan, para mahasiswa ini menjadi agent penting dalam penyebaran ajaran salafi di Indonesia. Menurut Noorhadi lagi bahwa ekspansi gerakan salafi ini bahkan mampu melewati batas-batas budaya dan politik di Indonesia. Apalagi hal ini ditopang dengan finansial yang melimpah.

Selain lembaga pendidikan, penyebaran ideology Islam radikal transnasional juga menjadikan masjid sebagai basis-basis pengkaderan. Menurut sumber yang ada, di Medan saja terdapat beberapa masjid yang jelas-jelas menjadi basis pengkaderan aliran radikal, seperti masjid Aljihad di Padangbulan jalan Abdullah Lubis, Masjid al-Amin Serdang, dan masjid perjuangan. Selain itu para ustad dan ketua Badan Kenajiran Masjid (BKM) banyak di isi oleh orang-orang yang sudah terpapar atau paling tidak pendukung atau simpatisan paham radikal. Tema-tema ceramah atau khutbah seringkali mencerminkan nafas anti kemajemukan. Apalagi menjelang pelaksanaan pemilu atau pilkada, seperti yang baru terjadi pada pemilu serentak 17 April yang lalu.

Strategi menghilangkan faham radikalisme

Berdasarkan latar belakang dan penyebaran ideology Islam transnasional yang radikal di Indonesia sebagaimana dijelaskan sebelumnya, maka ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam menghempang penyebaran faham radikal di Indonesia. Salah satu cara tersebut adalah dengan mengevaluasi atau memberikan pengawasan yang lebih ketat terhadap tawaran beasiswa dari lembaga-lembaga donor yang yang terindikasi sebagai penyokong faham ideology Islam

radikal seperti LIPIA dan sejenisnya. Lembaga lembaga seperti LIPIA dan tawaran beasiswa terhadap mahasiswa-mahasiswa asal Indonesia ke negara-negara pendukung ideology Islam transnasional yang radikal selama ini belum dievaluasi dan diawasi secara ketat.

Disamping itu, karena sebaran faham radikal ini sudah begitu masif yang menyentuh hampir sebagian besar lembaga pendidikan di Indonesia, maka perlu diadakan evaluasi terhadap kurikulum secara menyeluruh, evaluasi terhadap tenaga pendidik dan lain-lain. Di samping itu, perlu penanaman nilai-nilai nasionalisme terhadap tenaga pendidik, terutama yang sudah terpapar aliran radikal. Selain itu pula, perlu kebijakan yang memberi peluang yang sebesar-besarnya kepada generasi muda Indonesia mendapat kesempatan kuliah di dalam negeri seperti beasiswa, sehingga iming-iming beasiswa luar negeri yang notabene ada penanaman ideology radikal bisa dieliminir bahkan dihindarkan.

Selanjutnya, penyebaran ideology Islam trnasnasional yang radikal juga menyasar rumah-rumah ibadah, seperti masjid, maka diperlukan kebijakan yang menjamin rumah ibadah bebas dari penyebaran ideology radikal. Selain itu perlu penataan ulang terhadap manajemen masjid, struktur kepengurusan, dan materi khutbah/ceramah, serta sertifikasi terhadap pendakwah. Selama ini belum ada aturan, atau syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang ustad atau mubaligh dalam menyampaikan ceramahnya. Artinya setiap orang boleh menyampaikan apa saja, termasuk konten-konten yang cenderung tidak ramah terhadap kemajemukan.

Selain itu perlu penanaman wawasan kebangsaan terhadap pengelola masjid, termasuk para ustad, agar mereka dapat membentengi diri dari infiltrasi faham radikal. Selain rumah ibadah, para pengelola rumah ibadah yang disebut dengan nazir masjid belum mendapat perhatian atau apresiasi dari pemerintah, termasuk para ustad atau pendai terkait dengan dukungan finansial. Latar belakang ekonomi yang kurang memadai dari sejumlah pengelola rumah ibadah, khususnya masjid, dan para ustad sebagai pengkhutbah atau penceramah ini diduga menjadi salah satu faktor beberapa masjid dan ustad gambang disusupi paham radikal.

Spirit of Harmony

Dalam Bingkai Kerukunan

- Drs. Palid Muda Harahap, M.A -
Ketua FKUB Sumatera Utara



Indonesia adalah negara yang sangat kaya dengan keberagamannya dari berbagai unsur didalamnya, mulai dari suku, ras, golongan, agama, dan budaya. Untuk menjaga keberagaman tersebut tidaklah muda agar tidak mudah menimbulkan gesekan yang bisa menyebabkan perpecahan. Agama menjadi salah satu hal yang sangat sensitif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kerukunan antarumat beragama merupakan bagian dari keutuhan nasional yang harus dijaga dan dirawat demi kesatuan, persatuan, dan daulatan negara. Keanekaragaman yang dimiliki Bangsa Indonesia bisa menimbulkan konflik, baik konflik horizontal maupun konflik vertikal yang setiap saat muncul dari dalam dan luar negeri.

Konflik dengan latar belakang agama sangat mudah ditemui ditengah-tengah masyarakat saat ini. Peregesekan agama sebagai alat untuk menyulut harmoni masyarakat. Proyek nasionalisme sangat sukses dalam menciptakan rasa kebersamaan identitas antar kelompok, dengan wilayah dan periode konflik yang meningkat dan sering melibatkan agama.

Konflik dengan latar belakang agama sebagai pemicu menuntut adanya perhatian serius untuk mengambil langkah preventif agar tercipta kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Terjadinya

konflik intern dan ekstern umat beragama menghiasi pemberitaan di Indonesia bahkan dunia. Konflik tersebut dipicu oleh berbagai hal yang dangat sederhana hingga persoalan besar di tengah masyarakat. Bahkan, sudah menjadi kelaziman jika di sebuah daerah yang terdapat multi-pemelik agama atau aliran dalam agama, baik konflik terbuka, semi terbuka, maupun konflik tertutup. (Rosyid, 2013: 14).

Keanekaragaman agama merupakan suatu tantangan bagi bangsa Indonesia. Disatu sisi hal itu mampu menjadi perekat perdamaian, namun di sisi lain dapat dengan mudah damai. Keragaman yang ada di Indonesia dapat menimbulkan konflik baik horizontal maupun vertikal hingga perlu adanya solusi dalam skala regional maupun nasional untuk meminimalisir dampak dari konflik yang terjadi. (Suryawan dan Danial, 2016: 46). Indonesia memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan acuan dan pedoman hiduo berbangsa dan bernegara. Kearifan lokal di Indonesia dapat dijadikan sarana untuk mengatasi masalah konflik horizontal. (Fidiyani, 2013: 468).

Kerukunan antarumat beragama merupakan tanggung jawab bersama umat beragama, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat agar tercapainya sebuah negara yang harmoni dan membangun semangat harmoni. Untuk mengakomodasi pelayanan kerukunan antarumat beragama di Indoneisa, pemerintah membentuk suatu lembaga agar terciptanya harmoni kerukunan beragama yaitu melalui lembaga Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). FKUB merupakan forum yang difasilitasi pemerintah dalam rangka membangun, memelihara, dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan. Sedangkan kepengurusan FKUB dikukuhkan melalui SK Gubernur/Bupati/Walikota (Peraturan Bersama Menag dan Mendagri Nomor 8 dan 9 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukanan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat).

Keberlangsungan kehidupan warga negara multikltural diharapkan masyarakat bisa menerima segala bentuk perbedaan dan juga hidup berdampingan secara damai. Masyarakat harus hidup dalam bingkai kebhinekaan yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan daripada mempertentangkan perbedaan ideologi atau perbedaan keyakinan. Keanekaragaman merupakan suatu khazanah kekayaan Bangsa Indonesia

dan merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa yang membedakan dan memberi arti kekhasan bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya, yang utama sebagai bangsa Indonesia, harus menjaga kesatuan, persatuan, dan keutuhan, serta harus senantiasa terjaga dalam bingkai kebhinekaan berdasarkan falsafah luhur Pancasila.

Adanya gagasan, ide dan strategi yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan sikap toleransi dalam masyarakat multikultural agar tercapainya semangat harmoni dapat melalui berbagai cara. Pemerintah daerah dapat membuat sebuah program kerja atau kebijakan yang mendorong semangat harmoni tersebut. Kebijakan yang diterapkan di sebuah daerah tentunya memiliki tugas fungsi dan tujuan, apalagi daerah tersebut merupakan daerah yang multi-etnis, multikultural yang tentunya memiliki banyak potensi konflik, salah satunya isu agama. Daerah yang memiliki banyak potensi diberbagai sektor, akan menjadi lebih baik dengan kebijakan yang diambil oleh kepala daerahnya. Salah satu caranya dengan menunjukkan eksistensi sebuah daerah melalui branding sebaik mungkin. Poin penting yang tidak boleh dilupakan dalam membuat branding adalah pondasi atau dasar, yang akan memperkuat citra merk itu sendiri.

Harmoni dalam sebuah daerah adalah sebuah tujuan utama dalam setiap program kepala daerah, tentunya menjadi semangat kerukunan dan keragaman ditengah-tengah multikultural dan multi etnis. Oleh karena itu, pentingnya Spirit of Harmony dalam bingkai kerukunan adalah tujuan bersama stakeholder agar tercapainya daerah yang kaya dengan ragam budaya, agama, suku, dan etnis.

Inilah menjadi perhatian khusus penulis untuk menuliskannya bahwa melalui Spirit of Harmony dalam bingkai kerukunan sebuah solusi ditengah-tengah perbedaan yang multikultural. Tentu dengan perbedaan bukan membuat perpecahan, justru akan menjadikan spirit kebhinekaan dalam mencapai tujuan negara yang damai.

Kerukunan Antarumat Beragama Sebagai Identitas Masyarakat

Karakteristik yang paling dominan di masyarakat adalah terbentuknya masyarakat yang ramah, sopan dan penuh toleransi ditengah-tengah suku yang multikultural dan multi-etnis. Karakteristik yang demikian

menjadikan sebuah daerah yang aman, damai, dan tentram. Kehidupan antar umat beragama berjalan dengan baik tanpa ada suatu konglik. Selain karakteristik warga tersebut, perlu juga dibentuk suasana daerah yang religius.

Untuk membangun sebuah daerah yang religius, peran tokoh sangatlah penting, para tokoh tersebut berperan dalam sebuah Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang terdiri atas keterwakilan dari beberapa tokoh agama dan tokoh masyarakat yang berpengaruh pada komunitas dan kelompoknya masing-masing.

Dengan keharomisan antarumat beragama diharapkan agar suatu daerah tetap kondusif dalam membangun, dengan artian aman di bidang ekonomi, aman di bidang pendidikan, aman di bidang perdagangan, aman di bidang keuangan, dan aman di bidang sosial dan politik. Jika semua itu sudah stabil maka akan dapat membangun di berbagai sektor. Dimulai dengan membangun infrastruktur kemudian membangun ekonomi rakyat terus ditingkatkan supaya masyarakat bisa mandiri, sehingga kelas menengah ke bawah usahanya bisa dikembangkan. Masyarakat bawah sekarang sudah sangat antusias dengan semangat harmoni.

Toleransi Sebagai Bagian Berbangsa dan Bernegara

Bangsa Indonesia sangat menjunjung keberagaman dan perbedaan. Nilai kerukunan dan semangat bergotong royong menjadi ciri khas masyarakat Indonesia termasuk dalam memperjuangkan kemerdekaan Negara Indonesia. Namun keharmonisan yang selama ini dijaga sudah banyak tergores oleh hadirnya kelompok intoleransi. Kelompok Intoleransi sangat merugikan semua aspek yang ada di bangsa ini. Aksi atau paham radikalisme sangat berhubungan dengan fundamentalisme, yang diawali oleh gerakan kembalinya oknum-oknum tertentu kepada dasar-dasar ajaran agama. (Rahman, Firdaus, dan Herman: 2016). Sebab perbedaan keyakinan agama bisa menjadi potensi konflik horizontal apabila negara tidak bertindak mencegah hal tersebut (Arifianto dan Santo, 2020). Memang tidak ada satu agama atau kelompok dari masyarakat sosial pun yang mengajarkan dan menginginkan sikap kebencian, konflik kekerasan, dan perang terhadap kelompok yang berbeda, baik itu berbeda suku, agama, ras, dan budaya. Namun semua manusia memiliki harapan akan hidup

berdampingan dan damai serta memiliki jiwa toleransi antar sesama sekalipun ada perbedaan yang mendasari dalam banyak hal (R. Islamil, 2012). Tetapi realitasnya dilapangan fundamental dan radikalisme agama serta sikap intoleransi yang dilatarbelakangi oleh agama menjadi suatu pengetahuan.

Pemahaman radikal yang diajarkan oleh kelompok tertentu merupakan berasal dari doktrinal agama, dimana oknum-oknum penganutnya memiliki konsep dasar dalam memahami yang salah. Bagaimana kelompok-kelompok masyarakat tersebut disetiap permasalahan yang terjadi menyangkut doktrinal harus direspon dengan keras, tegas, tidak setengah-setengah dan tidak pandang bulu, apalagi ragu-ragu dalam bertindak untuk menegakkan suatu ajaran yang diyakini dari agamanya, oleh karena itu tidak jarang dari perlakuan mereka dengan segala cara untuk mencapai keinginan yang dibungkus dengan tujuan menegakkan tanpa melihat aturan pemerintah. Adapun penampilan dari sikap dan karakter oknum-oknum yang telah terkontaminasi dari ajaran radikalisme agama antara lain bersikap intoleransi, Fanatik, Eksklusif, Revolusioner (Wibowo, 2014). Maka perlu menekankan kepada seluruh elemen masyarakat menghidupi kerukunan beragama, dengan tujuan setiap penganut agama harus mengerti dan mengaktualisasi agamanya sendiri dan menghormati terlebih hidup mengharagai keragaman agama (Khotimah, 2011).

Pengakuan untuk menghormati dan untuk dihargai menjadi prioritas penting dalam kebebasan beragama dan keyakinan sebagai hak pribadi dalam menentukan kepercayaan. Hal itu yang mendasari sebuah penegasan terhadap prinsip dan esensi bahwa kebebasan beragama, keyakinan untuk memilih kepercayaannya adalah hak dasar manusia. Sebab kemajemukan dalam masyarakat multikultural menjadi himpunan kekuatan bangsa dalam menumbuhkan semangat dan tujuan nasionalisme. Oleh sebab itu setiap anak bangsa yang memiliki agama dan kepercayaan yang diatur negara harus memberikan kontribusi yang real bagi pembangunan sumber daya manusia dalam skala nasional. Esensi dari keagamaan harus dapat memberikan semangat motivasi yang baik atau positif dan menjadi parameter bagi seluruh aktivitas pembangunan di wilayah Negara Republik Indonesia. Kebersamaan dan saling mendukung antar umat beragama sesungguhnya wajib diperlukan. Tetapi perlu direspon dengan baik bahwa terkadang menyangkut soal hubungan antarumat beragama adalah soal yang sangat riskan. Banyak peristiwa yang terkadang mengarah kepada pertikaian asset nasional

disebabkan isu yang dikaitkan dengan hubungan antar agama, meskipun sejatinya setiap persoalan umat beragama mengajarkan toleransi antar sesama juga toleransi bagi antarumat beragama. Serta membangun rumah perdamaian bagi seluruh anak bangsa.

Menumbuhkan Kerukunan Sebagai Spirit Perdamaian

Kerukunan yang menjadi tujuan bersama manusia sosial umat beragama terjalin dari hubungan sesama manusia sebagai pemeluk agama yang dilandasi dengan toleransi, yang bertujuan membawa kebersamaan saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan mengaplikasikan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat multikultural seta berbangsa dan bernegara. Kerukunan juga merupakan suatu perilaku yang dilihat dari sikap atau sifat dari persoalan umat manusia untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia yang mendasar. Kerukunan juga merupakan hidup saling menghormati, hidup berdampingan dan penuh toleran, terlebih hidup dalam perdamaian, saling membantu, ramah dan tidak radikal. Sehingga persoalan di antara umat beragama akan redam jika adanya saling hidup berdampingan antar pemeluk agama, sebab sejatinya konsep toleransi antarumat beragama merupakan kedamaian dan kesejahteraan yang diidamkan dan cita-citanya setiap umat manusia. Demi mencapai cita-cita tersebut seharusnya setiap insan, diperlukan terbentuknya suatu keadaan yang ujungnya mendesain sebuah bangunan toleransi dan hidup berdampingan umat beragama yang hakiki (Sumbulan dan Nurjanah, 2013).

Memahami kerukunan dalam hidup bermasyarakat, diperlukan toleransi yang mana akan membentuk pola pikir dalam bergaul sehingga menjadi dasar usaha membangun masyarakat yang hidup dalam kedamaian, hidup dalam cinta kasih, terlebih keadaan masyarakat yang multikultural saling menghormati. Masyarakat sosial dan multikultur seperti bangsa Indonesia gerakan dialog antaragama harus didukung oleh toleransi kultural, yakni perilaku yang berkenaan dalam kehidupan. Toleransi tersebut bukan semata-mata didasarkan pada toleransi antar keberimanan, namun sesungguhnya dibingkai dalam toleransi antar tali kemanusiaan. Hal itu mengidentifikasi bukan hanya toleransi dalam pengertian pasif dan semu, namun toleransi aktif yaitu kesediaan yntyk

secara aktif mengharagai, mengakui keberbedaan dan secara partisipatif membangun ketenangan dan perdamaian (Machali, 2013).

Kehidupan bermasyarakat bercirikan kerukunan adalah kehidupan yang ditandai hidup berpengertiann dengan semakin menyentuh kedalaman kehidupan spiritualitas yang memulihkan, menghidupkan dan menyelamatkan ini adalah ciri khas identitas kehidupan orang-orang bergama.

Toleransi yang baik dan benar adalah toleransi yang pada suatu pihak tidak menisbikan adanya perbedaan-perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya dengan mencoba mengkombinasikan keyakinan agama-agama, dengan kata lain sinkritisme di satu pihak, dan sektarianisme serta fundamentalisme di lain pihak, hal itu bertentangan dengan semangat kerukunan hidup beragama yang dikehendaki (Sairin, 2006).

Persoalan yang terus menerus terjadi di bangsa ini bila dilihat dari akar permasalahan terjadinya disintegrasi pertikaian antar pemeluk agama adalah mereka tidak memiliki kesadaran dan pemahaman beragama yang benar. Hal itu disebabkan dari ketiakmengertiannya atau kekurangpahaman terhadap doktrinal agamanya sendiri, terlebih agama pemeluk yang lain. Oleh karena itu, proses untuk terciptanya kerukunan dapat melalui upaya penyadaran dalam beragama, sebab setiap agama secara isi dan tujuannya memiliki nilai-nilai kesamaan yang umum yang dapat diterima oleh tiap-tiap pihak yang berbeda keyakinan. Kesadaran dalam menjalankan agama dapat menjadi fondasi menuju kerukunan antar pemeluk agama, tetapi jauh dari itu dimana setiap penganut agama menanamkan kesadaran beragama. Sebab, kesadaran ini menjadi nilai yang hakiki dari kemanusiaan universal (Khotimah, 2011).

Sikap Toleransi Dalam Deradikalisasi

Deradikalisasi yang dalam aktivitasnya merupakan prises mereduksi kegiatan-kegiatan radikal dan menetralisasi paham dan ajaran yang menyimpang. Terlebih adanya perbedaan dalam tata cara yang seharusnya diterima sebagai realita kehidupan oleh semua pemeluk agama dengan semangat rasa persaudaraan dan kebersamaan dalam bingkai negara kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu deradikalisasi yang menjadi

formula terbaru untuk mengatasi ancaman terorisme, intoleransi, diskriminasi. Sejatinya peran agama yang menafsir nilai ajarannya dengan benar dapat memperkecil jurang sekularisme yang akan mengindikasikan ketidakharmonisan kehidupan masyarakat. Dengan menghidupi kebersamaan dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan setuju untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran. Karena semakin baik hidup bersama dalam toleransi dan keserasian intern umat beragama, antarumat beragama, dan antara umat beragama dengan negara atau pemerintah akan terus memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta stabilitas keamanan nasional (Sodli, 2009).

Kerukunan yang sejatinya tidak dihasilkan dari aturan yang bersifat eksternal, yaitu melalui peraturan perundang-undangan atau hukum namun secara otentik tumbuh dari dalam penghayatan iman kepercayaan masing-masing individu dan melalui dinamika pertemuan antar umat beragama yang berbeda. Dengan membawa nilai keberagaman menjadi alat pemersatu apabila disertai sikap untuk saling terbuka dan mau menerima perbedaan. Sehingga dalam kerukunan agama Islam adalah panggilan iman yang harus dikerjakan sebagai bagian dari kewajiban umat beragama. Kerukunan yang diperjuangkan sebagai semangat persatuan sebagai anak bangsa dapat memberi arti bagi deradikalisasi yang intoleransi. Kerukunan yang tercipta memudahkan komunikasi sehingga menghasilkan kerja sama yang dapat mempererat kesatuan dan persatuan bangsa.

Tipologi Multikulturalisme

Ide multikulturalisme semakin mengemuka sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam *politics of recognition* di berbagai belahan. Dalam konteks ini, multikulturalisme memilah tegas pada lima macam tipologi. **Pertama**, multikulturalisme isolasionis, merujuk pada suatu masyarakat di mana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi minimalis satu sama lain. **Kedua**, multikulturalisme akomodatif berlangsung pada masyarakat plural yang memiliki kultur dominan, yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi bagi kebutuhan kultural kaum minoritas. **Ketiga**, multikulturalisme otonomis yaitu masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural minoritas berusaha mewujudkan kesetaraan dengan budaya dominan sembari

mengganggu kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif dapat diterima. Fokus perhatian kelompok-kelompok kultural ini adalah bagaimana mewujudkan hak mempertahankan cara hidup mereka sebagaimana kelompok kultural dominan miliki. Mereka menentang dominasi kelompok kultural tertentu dan berusaha menciptakan suatu masyarakat di mana semua kelompok dapat eksis sebagai mitra sejajar. **Keempat**, multikulturalisme kritis atau inaktif yaitu masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural tidak concern dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih menuntu penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan perspektif-perspektif distingtif mereka. **Kelima**, Multikulturalisme kosmopolitan yaitu paham yang berusaha menghapuskan batas-batas kultural guna menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu. Sebaliknya mereka secara bebas terlibat dalam eksperimen-eksperimen interkultural sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing. Para pendukung multikulturalisme jenis ini umumnya adalah intelektual diasporik dan kelompok-kelompok liberal yang berkecenderungan postmodernis. Mereka memandang segenap budaya sebagai *resources* yang dapat dipilih bebas.

Spirit Multikulturalisme

Seluruh teori multikulturalisme bermuara di tujuan senada, yaitu membawa masyarakat ke dalam kerukunan dan perdamaian, tanpa ada konflik dan kekerasan, kendatipun di dalamnya terdapat kompleksitas perbedaan latar budaya, disparitas sejarah, suku, ras, bangsa, golongan, dan agama. Masyarakat yang multikultural sedemikian dipahami sebagai tidak homogen, tetapi berkarakteristik heterogen di mana relasi sosial dalam masyarakat berlangsung penuh toleran, tersemangati oleh kesediaan hidup berdampingan secara damai dan masing-masing individu saling memegang bentuk-bentuk-bentuk disiplin kultural di antara mereka.

Dengan spirit menciptakan kerukunan, kedamaian, dan kohesivitas sosial suatu masyarakat, multikulturalisme dengan sendirinya juga merupakan suatu strategi memperkuat integritas sosial di mana keanekaragaman budaya benar-benar diakui dan dihormati sehingga dapat difungsikan secara efektif dalam menyikapi, misalnya, isu-isu

separatisme dan disintegrasi sosial. Pengenaan multikulturalisme potensial berperan solutif mengingat ia meniadakan asumsi tentang adanya kelompok dominant dan subordinate dalam setiap relasi sosial, setiap kelompok dan individu berpeluang sama dalam mengekspresikan diri dan saling bekerja sama serta menciptakan kohesi sosial bersama-sama pula. Setiap kelompok di masyarakat dituntut untuk saling menghormati, masing-masing bebas mengekspresikan pilihan-pilihan kulturalnya, termasuk agama, tanpa ketakutan dan rasa keterancaman.

Resprositasi penghormatan tersebut dilakukan berlandaskan pengetahuan dan pemahaman terhadap budaya lain tanpa menjadikan budayanya sendiri sebagai tolok ukur kebenaran tunggal-hegemonik bagi kebudayaan lain. Itulah mengapa multikulturalisme acap pula disebut sebagai suatu ideologi yang berupaya meneguhkan kesederajatan di tengah perbedaan. Kemungkinan ke arah itu terbuka lantaran ruh fundamental yang melekat dalam multikulturalisme sendiri, yaitu kebersediaan menerima individu atau kelompok lain sebagai suatu kesatuan yang mengadaptasi seluruh diversitas budaya, termasuk perbedaan agama dan pilihan orientasi keberagamaan.

Atas dasar itulah, menghadirkan multikulturalisme sebagai spirit pemaknaan sekaligus penyikapan terhadap realitas konfliktual bertendensi agama dan juga etnistas menjadi niscaya. Membangun suatu pola hubungan antarumat beragama yang mengambil multikulturalisme sebagai spirit fundamentalnya adalah mendesak, terlebih mengingat realitas aktual maupun potensial hubungan antarumat yang kerap antagonistik di Tanah Air. Terlibh dalam banyak kasus, antagonisme hubungan antarumat beragama itu acap bertemali erat dengan semakin terkikisnya rasa saling percaya dan hubungan resiprokal antarumat beragama, padahal kedua hal tersebut menjadi faktor perekat terciptanya kohesivitas sosial di masyarakat yang multikultural. Semakin berkurangnya *trust* dan *reciprocity* antarumat terindikasi dari semakin menyusut dan jarangnyanya acara-acara kultural lintas agama yang dihelat oleh umat beragama. Hal itu diperunyam oleh semakin menguatnya paham keagamaan fundamentalistik di kalangan umat beragama akhir-akhir ini. Di titik inilah relevansi sosial penumbuhan spirit multikulturalisme dalam hubungan antarumat beragama.

Penutup

Semangat harmoni adalah tujuan dan capaian yang diinginkan oleh umat bergma agar tercapainya sebuah kerukunan dalam kebersamaan. Tentunya hal itu didasari oleh semangat multikultural yang hakiki, tidak ada lagi konflik-konflik yang diakibatkan dan dimunculkan oleh umat beragama.

Peran tokoh agama dan tokoh maysarakat yang ada di FKUB dalam menciptakan kerukunan adalah pemeliharaan kerukunan, mengkomunikasikan, mengakomodasikan permasalahan yang menuju konflik segera diselesaikan. Pemberdayaan, kampung yang multi agama diintensifkan mellalui stekholder yang ada agaar dapat mengantisipasi tidak terjadinya konflik, dan dapat menghidari dari sikap intoleransi.

Intoleransi beragama adalah masalah yang sellau dekat dan kerap terjadi serta menjadi topik yang khas didalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. Paham dan aktualisasi dari kelompok intoleran selama ini menodai kerkunan terjadi berakibat fatal. Toleransi sebagai bagian berbangsa dan bernegara yang patut dijunjung tinggi, maka akan muncul sikap untuk menumbuhkan kerkunan sebagai spirit perdamaian. Sebab kerukunan menjadi tiang pemersatu dalam masyarakat dalam masyarakat majemuk di negara tercinta.

Multikulturalisme sejatinya bergerak di level kesadaran. Oleh sebab itu penumbuhan dan peneguhan spiritnya dalam dinamika hubungan antarumat beragama haruslah diarahkan pada penumbuhan refleksi dan sikap empatik atas segenap dimensi keberbedaan dalam diri umat. Di tingkat praktis, dalam konteks kepentingan persebaran wacana dan revitalisasi spiritnya, multikulturalsime harus terus didesakkan ke publik secara tanpa henti, misalnya lewat forum-forum pembelajaran dan pembiakan konseptual melalui penerbitan buku dan penghelatan aneka penelitian dengan isu terkait.

Maka dari itu Spirit of Harmoni dalam bingkai kerukunan adalah tujuan bersama agar dapat mengurai konflik agam yang terjadi di masyarakat, karena jika terjadi konflik akan mengganggu keamanan, dan stabilitas negara, efeknya akan menghancurkan keragaman budaya, adat, dan agama yang ada di Indonesia.

Daftar Pustaka

- M. Rosyid, Harmoni Kehidupan Sosial Beda Agama dan Aliran di Kudus, (Jurnal Addin, 2013).
- Ngainun Naim, Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu dalam Keragaman, (Yogyakarta: Tera, 2011).
- Mukti Ali, Agama dan Pembangunan di Indonesia, (Jakarta: Depag RI, 1978).
- Burhanuddin Daya, Agama Dialogis: Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama, (Yogyakarta: Mataram Minang Lintas Budaya, 2004).
- A. Singgih Basuki, Pemikiran Keagamaan A Mukti Ali, (Yogyakarta: SUKA Press, 2013).
- Zubaidi, Islam dan Benturan Antar Beradaban, (Yogyakarta: ARR-Ruzz Media, 2007).

**EK**
Merdeka Kreasi

Merevitalisasi Peran Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

- Dr. Suwendi, M.Ag -

Kasubdit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Kemenag RI, Jakarta



Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) merupakan perguruan tinggi plus. Ia memiliki kelebihan tersendiri, dibanding perguruan tinggi lainnya. Sekurang-kurangnya, ada dua kelebihan mendasar PTKI dibanding dengan perguruan tinggi lainnya. Pertama, PTKI memiliki kemampuan mengharmoniskan relasi Islam dan ilmu pengetahuan. Kedua, PTKI memiliki kontribusi besar dalam membangun relasi Islam dan negara dengan baik. Relasi Islam dan Ilmu Pengetahuan Dalam amatan penulis, dunia perguruan tinggi di Indonesia ini dalam aspek keilmuan sekurang-kurangnya terdapat tiga bidang ilmu yang ditekankan. **Pertama**, disiplin ilmu-ilmu pengetahuan umum-murni, seperti disiplin sosial-sains dan sosial-humaniora. Ini dikembangkan perguruan tinggi umum, terutama di bawah naungan Kemendikbud, seperti UI, ITB, UGM, dan lain-lain. Keilmuan yang dikembangkan oleh sejumlah perguruan tinggi itu lebih banyak menekankan pada disiplin ilmu-ilmu umum murni, sehingga lulusannya menghasilkan berbagai sarjana di bidang keilmuan yang digelutinya itu. Sementara disiplin ilmu agama Islam cenderung kurang mendapatkan tempat yang cukup.

Kedua, perguruan tinggi yang berorientasi pada disiplin keislaman murni yang berorientasi pada mutafaqqih fiddin, menghasilkan ahli-ahli agama Islam. Disiplin keilmuan ini dikembangkan oleh Ma'had

Aly dan beberapa fakultas keislaman murni pada PTKI, seperti Fakultas Ushuluddin, Syariah, dan lain-lain. Lulusan dari Ma'had Aly dan fakultas-fakultas keislaman murni pada PTKI ini adalah para ahli keislaman, yang menguasai kajian-kajian kitab kuning, metodologi istimbath al-hukm, ahli ilmu kalam, mufassir, muhadits dan lain-lain. Sementara disiplin ilmu sosial-sains dan sosial-humaniora (murni) mendapatkan tempat yang minimal.

Ketiga, perguruan tinggi yang mengintegrasikan kedua disiplin itu, yakni di samping menguasai bidang ilmu-ilmu umum murni, seperti disiplin sosial-sains dan sosial-humaniora, juga ia menguasai bidang keislaman. Perguruan tinggi yang mampu menghasilkan ini adalah UIN atau IAIN yang membuka fakultas atau program studi pada rumpun ilmu pengetahuan sosial-sains dan sosial-humaniora. Lulusan yang diharapkan dari fakultas atau program studi sosial-sains dan sosial-humaniora pada UIN atau IAIN adalah memiliki prototipe semacam Al-Khawarizmi, Ibnu Sina, Al-Jabbar, Ibnu Batutah, dan lain-lain. Para sarjana ini, di samping ahli di bidang sosial-sains dan sosial-humaniora, juga ahli di bidang keislaman.

Dalam konteks ini, yakni pada perguruan tinggi yang mengintegrasikan disiplin ilmu keislaman dengan disiplin sosial-sains dan sosial-humaniora ini, PTKI memiliki kontribusi besar dalam menjembatani relasi Islam dan ilmu pengetahuan dengan baik. Sebab, dalam sejarah umat beragama, tercatat sejarah cukup kelam yang memperhadapkan agama dengan ilmu pengetahuan.

Sejarah mencata, pada 13 Februari 1633, sang filsuf, astronom, dan pakar matematika asal Italia, Galileo Galilei, diadili oleh otoritas gereja karena dianggap menemukan teori ilmu pengetahuan yang dianggapnya “*bid'ah*”, bertentangan dengan doktrin gereja. Galileo Galilei mengafirmasi temuan Copernicus dengan teori heliosentrisme, yang menyatakan bumi mengitari matahari; sementara doktrin gereja berkeyakinan pada teori geosentrisme, yang menyatakan bahwa bumi sebagai pusat alam semesta. Atas temuan yang dianggap “*bid'ah*” ini, Galileo Galileo harus menerima inkuisisi yang digelar Gereja Katolik dan pada April 1633 bersedia mengaku bersalah untuk mendapatkan hukuman.

Membangun relasi agama (Islam) dengan ilmu pengetahuan merupakan persoalan yang sangat serius. Perbincangan mengenai hal ini, hampir tidak pernah habis. G. Ian Barbour, fisikawan dan teolog,

dalam karyanya berjudul *When Science Meets Religion*, (San Francisco: Harper San Francisco, 2000) memaparkan setidaknya terdapat 4 (empat) pola relasi, yakni konflik, independen, dialog, dan integrasi. Keempat relasi ini terus digali dan dicari pola-pola konstruksi yang produktif. Dalam konteks ini, PTKI yang melakukan integrasi keilmuan ini memiliki kontribusi besar dalam menjembatani relasi Islam dan ilmu pengetahuan dengan baik.

Disamping itu, integrasi keilmuan dimaksudkan untuk memperkuat peran dan kontribusi umat Islam dalam pembangunan bangsa. Di tengah tuntutan partisipasi dalam pembangunan yang demikian besar, sarjana muslim diminta untuk mengisi ruang-ruang sosial dengan memiliki kecakapan dan integritas keilmuan yang memadai guna membangun bangsa. Melalui PTKI, diharapkan dapat melahirkan sarjana muslim yang menguasai keahlian di bidang sosial-sains dan sosial-humaniora secara massif.

Relasi Islam dan Negara Peran penting yang tidak dapat dipisahkan dari PTKI adalah menjadi katalisator sekaligus dinamisator yang mampu merawat dan menjalin hubungan harmonis antara Islam dan negara dalam konteks keindonesiaan. Relasi Islam dan demokrasi di Indonesia dapat berjalan dengan apik, saling mengisi dan mutualistik. Peran sosial yang amat dahsyat ini hampir diakui oleh semua kalangan bahwa PTKI merupakan garda terdepan dalam membangun demokrasi di Indonesia. Kehidupan berdemokrasi di tengah-tengah keragaman keindonesiaan, yang tidak hanya pada aspek wilayah, suku, dan sosial budaya, tetapi juga keragaman pada kehidupan keagamaan yang demikian plural, mampu dibangun dengan penuh cinta damai dalam bingkai kesadaran keindonesiaan berdasarkan Pancasila. Tentu, peran ini menjadi kontribusi PTKI yang tak ternilai yang sekaligus menjadi tantangan tersendiri agar PTKI tetap konsisten dan tidak terkontaminasi dengan ideologi dan gerakan-gerakan yang mengaburkan relasi agama dan negara yang telah lama dibangun oleh bangsa ini.

Diakui, belakangan telah terjadi polarisasi di sebagian masyarakat yang tetap kokoh dengan ideologi keagamaan yang produktif terhadap ideologi kebangsaan, di satu sisi, dan munculnya sebagian kelompok masyarakat yang mempertentangkan ideologi kebangsaan berdasarkan faham keagamaan, di sisi lain. Polarisasi ini semakin menguat terutama dengan menyeret-nyeret paham keagamaan demi

kepentingan politik-praktis, terutama saat hajat Pilkada atau Pemilu berlangsung. Walhasil, politisasi agama dan keagamaan yang politis semakin menguat. Polarisasi dan politisasi agama ini jika dibiarkan akan berdampak destruktif bagi kelangsungan ini.

PTKI di bawah naungan Kementerian Agama telah merawat, terus menekadkan diri serta membangun kebersamaan untuk menghalau gejala-gejala tersebut sekaligus meneguhkan kembali akan kiprah dan peran PTKI, yakni dalam bentuk moderasi beragama. Sejumlah kebijakan dan pendirian rumah moderasi beragama di setiap PTKI merupakan salah satu wujud nyata akan semangat moderasi beragama itu.

Saat ini, moderasi beragama telah menjadi bagian penting dari instrumen modal sosial dalam membangun bangsa. Melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024, moderasi beragama ditempatkan sebagai bagian dari strategi pembangunan sumber daya manusia di bidang penguatan karakter. Ini berimplikasi pada moderasi beragama menjadi “khittah” yang tak terpisahkan dari denyut nadi program dan kerja pada PTKI, secara khusus, dan Kementerian Agama, secara umum.

Menurut hemat penulis, setidaknya ada 2 (dua) ciri moderasi beragama itu, agar dapat dirumuskan dan diturunkan ke dalam langkah taktis-operasional. Pertama, memahami dan mempraktikkan agama yang diarahkan sesuai dengan hakikat dan fungsi agama itu sendiri. Hakikat beragama adalah memanusiakan manusia. Sebab, agama diturunkan oleh Tuhan untuk kepentingan manusia. Yang butuh terhadap agama adalah manusia, bukan Tuhan. Oleh karenanya, beragama itu harus mampu menyelesaikan problem-problem kemanusiaan, bukan sebaliknya, yakni beragama menjadi sumber masalah bagi manusia. Untuk itu, kita perlu melakukan upaya agar agama itu dapat dipahami dengan bahasa-bahasa kemanusiaan dan berdampak terhadap kemasalahatan bagi manusia.

Kedua, moderasi beragama itu harus mampu meletakkan pondasi faham keagamaan yang sesuai dengan faham kebangsaan, sehingga faham keagamaan dengan faham kebangsaan itu saling mendukung dan mengisi, bukan saling memperhadapkan dan menegasikan. Mencintai tanah itu merupakan bagian dari implementasi keimanan. Di samping sebagai umat beragama, kita juga sebagai warga negara Indonesia,

yang harus dapat diwujudkan secara sinergis dan saling menguatkan.

Dalam konteks merevitalisasi moderasi beragama di lingkungan masyarakat kampus, PTKI terus memperkuat gagasan-gagasan para pemikir dan tokoh bangsa yang telah sukses meletakkan pondasi moderasi beragama dengan baik. Terdapat sejumlah nama untuk disebut. Kuntowijoyo yang berhasil membangun gagasan Islam-Transformatif, Nurcholish Madjid yang membangun hubungan antara Islam, Indonesia, dan Kemanusiaan, Abdurrahman Wahid dengan ide Pribumisasi Islam, M. Quraish Shihab dengan perspektif Membumikan Alquran, dan lain-lain. Ide dan gagasan briliyan ini perlu direplikasi dan didiseminasi serta dikembangkan lebih lanjut, terutama dalam penyelenggaraan tridarma perguruan tinggi.

Selain itu, PTKI juga perlu melakukan penguatan moderasi beragama yang tidak hanya melalui pengembangan dan kapasitas akademik, tetapi juga memperkokoh praktek-praktek kebudayaan yang telah lama dilakukan oleh masyarakat. Merevitalisasi kebudayaan masyarakat sebagai entitas dasar keindonesiaan merupakan langkah strategis yang perlu digarap PTKI.

Indonesia dibangun atas dasar keanekaragaman kebudayaan, sehingga tidak perlu dilakukan unifikasi menjadi satu kebudayaan tertentu. Masing-masing negara-bangsa juga memiliki kebudayaannya sendiri, yang sangat ditentukan oleh berbagai faktor. Oleh karenanya, antara kebudayaan di Indonesia dengan kebudayaan di luar sana tidak perlu untuk dipaksa untuk disamakan. Termasuk, kebudayaan dalam wujud tata berpakaian, misalnya, yang menjadi ciri khas sebuah negara tertentu tidak perlu untuk dipaksakan untuk digunakan.

PTKI juga hendaknya menyadarkan masyarakat agar tidak perlu mengatakan bahwa kebudayaan Indonesia tidak lebih baik dari kebudayaan luar sana. Sebagai bagian dari bangsa Indonesia, kita patut bangga akan budaya Indonesia, mengembangkan dan memperkuat identitas kebudayaan bangsa, termasuk kebudayaan lokal daerah masing-masing sebagai kebijakan lokal (*local wisdom*). Dengan memperkuat kebudayaan masing-masing, itu akan semakin memperluas wawasan dan kearifan masyarakat dalam memahami sebuah realitas.

Studi Agama-agama untuk Harmonisasi Umat Beragama

- Dr. Ustadi Hamsah, M.Ag -

Ketua Prodi Magister Studi Agama Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Agama dan Isu-isu Sosial

Hans Küng pernah menyatakan bahwa tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian agama, tidak ada perdamaian agama tanpa ada perdamaian umat beragama.¹ Benarkah pernyataan ini? Jawabannya bisa “ya” bisa juga “tidak”. Jawaban “ya” jika mengacu pada pengalaman kehidupan bermasyarakat memang agama selalu akan menjadi faktor pemersatu karena dua hal, pertama, agama mengajarkan kebaikan seperti kejujuran, penghargaan, kesantunan, dan lain sebagainya yang dapat langsung dipraktikkan oleh penganutnya. Kedua, agama menjadi ikatan yang kuat yang akan memperkokoh solidaritas pemeluknya baik di dalam internal sebuah agama ataupun antar pemeluk agama ketika berhadapan dengan fenomena-fenomena yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang universal seperti ateisme, kerusakan moral, kerusakan lingkungan, aborsi, LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transeksual), dan lain sebagainya.²

¹ Hans Kung, *Christianity Essence, History Future* by Hans Kung (New York: Continuum, 1995).

² Olga Breskaya, Leslie J. Francis, and Giuseppe Giordan, “Perceptions of the Functions of Religion and Attitude toward Religious Freedom: Introducing the New Indices of the Functions of Religion (NIFoR),” *Religions*, 2020, <https://doi.org/10.3390/rel11100507>; Olga B. Rybakova, “Systemic Character of the Functions of Religion,” *Sovremennyye Issledovaniya Sotsialnykh Problem*, 2022, <https://doi.org/10.12731/2077-1770-2021-13-4-181-195>; Bojan Zalec and Martina Pavliková, “Civic Virtues and Functions of Religion in Public Life,” *European Journal of Science and Theology*, 2019; Charles A. Ellwood, “The Social Function of Religion,” *American Journal of Sociology*, 1913, <https://doi.org/10.1086/212254>.

Kemudian jawaban “tidak” ketika kita mencermati fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat yang sebagian pengikut agama menjadikan agama sebagai “alat” untuk melakukan hal-hal yang merusak.³ Ajaran-ajaran agama dijadikan justifikasi untuk melakukan tidak kekerasan kepada manusia lain. Apalagi persoalan tersebut dicampurkan dengan kepentingan-kepentingan lain seperti kepentingan politik atau ekonomi.⁴ Fenomena ini terjadi dalam setiap pengikut agama. Hal ini terjadi karena dua hal, yakni pertama, pandangan internal bahwa kebenaran agama hanya berada dalam konteks yang spesifik pada agamanya sendiri.⁵ Fenomena ini dapat dilihat pada kasus-kasus kekerasan atas nama agama yang terjadi pada suicide bombing dalam tradisi pengikut Hindu dan Sikh garis keras di India, eksklusifisme gereja di Eropa dengan *jargon extra ecclesiam nula salus* (di luar gereja tidak ada keselamatan) yang mendorong kekerasan internal antar gereja di Eropa (Gereja Roma dan gereja Reformasi), dan eksternal seperti kekerasan gereja terhadap penganut Islam dan Yahudi di Spanyol dengan gerakan inquisisi gereja. Kemudian sebagian kecil penganut Islam yang mempunyai pandangan spesifik yang sempit seperti kasus-kasus serangan terhadap manusia lain di berbagai tempat di dunia.

Kedua pandangan milleniaristik (fenomena millennial akhir zaman yang penuh dengan kedamaian) yang para pelakunya mempunyai cara pandang bahwa untuk memasuki era millennial (akhir zaman) tersebut harus menghancurkan segala bentuk keburukan dan para pelakunya yang ada di dunia.⁶ Fenomena ini dapat dilihat pada peristiwa-peristiwa “akhir zaman” bagi kelompok-kelompok agama tertentu yang menimbulkan korban jiwa seperti sebagian penganut Buddha yakni kelompok Aum Shinrikiyo pimpinan Shoko Asahara di Jepang,

³ Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil* (New York: HarperCollins e-books, 2008).

⁴ Refly Setiawan, Melinda Esti, and Viktor V. Sidorov, “Islam and Politics in Indonesia,” *RUDN Journal of Political Science*, 2020, <https://doi.org/10.22363/2313-1438-2020-22-4-731-740>; Zahrul Akmal Damini, et al., “Ethnic and Religious Tolerance: Barrier Factors and Improvement Measures Based on Malay Youth Perspectives in Malaysia,” *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 2021, <https://doi.org/10.17762/turcomat.v12i2.916>; Mundayat Meera and Khatera Yekta, “The Challenges to Political Participation of Women in Afghanistan: Historical and Cultural Perspectives,” *Asian Studies*, 2021, <https://doi.org/10.4312/AS.2021.9.1.65-91>; Jan Alam, “Religious Identity and Politics: Exploring the Causes of the Political Persecution of Religious Minorities in Kohat District, Pakistan,” *Asian Journal of Comparative Politics*, 2021, <https://doi.org/10.1177/2057891121997577>.

⁵ Gavin D’Costa, “Christian Theology of Religions,” in *The Routledge Companion to Modern Christian Thought*, 2013, <https://doi.org/10.4324/9780203387856>; Muhammad Shahid Habib, “Salvation in Non-Christian Religions: Approaches of Christian Theologians in the Post-Modern Era,” *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 2015, <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n3s2p163>; Silvia Daido, “Inter-Religious Paradigm for Prevent Church Exclusivity in Disruptive Era,” *Conference Series*, 2020; Michael Igrave, “Theology and the Dialogue of Religion,” *Theology*, 2003, <https://doi.org/10.1177/0040571x0310600222>.

⁶ Peter L. Berger and Sylvia Thrupp, “Millennial Dreams in Action: Essays in Comparative Study,” *Journal for the Scientific Study of Religion*, 1963, <https://doi.org/10.2307/1385101>.

kelompok Branch Davidian pimpinan David Koresh dari denominasi Advent Hari Ketujuh, Gereja Protestan, dan gerakan-gerakan Ratu Adil lainnya. Peter Clarke dalam bukunya *New Religions in Global Perspective: A Study of Religious Change in the Modern World* (2006) dengan sangat mendalam membahas bagaimana gerakan agama baru (*new religious movement*).⁷

Fenomena-fenomena di atas “berjalan” di atas kesadaran agama. Meskipun demikian secara Sosiologis, terutama bagi dari aliran Fungsionalisme, agama menempati posisi sentral dalam membentuk “dunia” dan “kemanusiaan” manusia. Misalnya Max Weber yang menghadirkan sebuah “kesadaran” agama dalam ranah ekonomi dengan menggali potensi agama dalam membangkitkan motivasi kerja. Karya *The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism* merupakan salah satu karya yang mempengaruhi cara pandang urgensi agama dalam kehidupan sosial manusia. Pandangan ini menjadi mainstream bagi penafsiran peran dan posisi agama dalam kehidupan sosial manusia dewasa ini. Karya-karya yang sangat berpengaruh untuk peran dan posisi agama dalam kehidupan manusia terutama pada era “modern” dan “contemporary” seperti ini misalnya Peter L. Berger, Jose Casanova, Bryan S. Turner, dan penulis-penulis raksasa lainnya.

Dengan mencermati fenomena relasi antar pemeluk agama dalam masyarakat dunia dewasa ini persoalan-persoalan muncul dengan melandaskan diri pada “agama” juga. Dengan demikian agama memiliki dua wajah ketika “berada” di penafsiran para penganutnya. Secara filosofis, pandangan asasi agama selalu berorientasi pada kebaikan. Artinya, agama selalu mengajarkan kebaikan baik yang tertuang dalam teks suci ataupun aturan-aturan normatif lainnya. Meskipun demikian, ketika teks-teks tersebut diinterpretasikan dalam pola pikiran manusia yang terbatas pada cara pandang “logika material manusia” yang dibentuk oleh sejarah yang melingkupinya, sementara agama jauh melampaui “logika manusia”, maka akan terjadi penafsiran yang “hanya” melibatkan kesejarahan manusia. Dalam konteks ini manusia satu dengan manusia lain sangat berbeda cara pandang dan bangunan logikanya, sehingga apa yang diinterpretasikan dari agama juga akan melahirkan realitas pikir yang berbeda-beda. Perbedaan ini sangat mungkin untuk dipahami sebagai sesuatu yang memang

⁷Peter B. Clarke, *New Religions in Global Perspective: Religious Change in the Modern World*, *New Religions in Global Perspective: Religious Change in the Modern World* (London and New York: Routledge, 2006).

harus berbeda karena kelaziman bahwa sesuatu itu akan melahirkan perbedaan (*conditio sine qua non*). Namun, ketika perbedaan ini diiringi dengan kepentingan-kepentingan (*interest*) manusia yang satu sama lain lebih condong mempertahankan kepentingan masing-masing, maka sikap tersebut akan melahirkan disharmoni dalam relasi antar manusia ketika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, perlu adanya cara pandang kritis dalam menyikapi persoalan ini. Dalam konteks ini, agama harus diterjemahkan ke dalam proses kesejarahan manusia dengan mengedepankan “simpul-simpul komunikasi efektif” untuk mempertemukan kepentingan-kepentingan yang berorientasi pada tercapainya harmonitas relasi antar umat beragama. Dengan pola sikap seperti ini, apa yang diungkapkan oleh Hans Küng di awal menjadi sangat signifikan.

Rancang Bangun Model Relasi dalam Keragaman

Kegelisahan mengenai relasi antar umat beragama yang sedemikian menguras energi manusia telah jauh dirasakan oleh para ahli kajian agama. Di dunia Islam para pengkaji agama-agama lain pada abad 9-13 M seperti Ibn Ḥazm,⁸ Abû Rayḥân al-Bîrûnî,⁹ al-Shahrastânî,¹⁰ al-Baghdādî¹¹ telah memberikan gambaran mengenai agama-agama lain termasuk sekte dan aliran yang muncul serta bentuk bentuk penyikapan terhadap keragaman dan perbedaan yang ada. Secara umum apa yang digambarkan oleh mereka mengacu pada cara-cara yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabat.

Muhammad Hamidullah, seorang ilmuwan Pakistan yang tinggal di Perancis, yang telah mengkompilasi dokumen-dokumen yang terkait

⁸ Camilla Adang, “Islam as the Inborn Religion of Mankind: The Concept of al-firah in the Works of Ibn Hazm,” Al-Qanara, 2019, <https://doi.org/10.3989/alqantara.2000.v21.i2.435>; Moh Faizal Abdul Khir, “Konsep Ahli Kitab Menurut Ibn Hazm dan Al-Shahrastānī,” Jurnal Usuluddin, 2011; Mahmud Ahmad et al., “Ibn Hazm on Christianity: An Analysis to His Religious Approaches,” World Journal of Islamic History and Civilization, 2011; Norman Roth, “Forgery and Abrogation of the Torah: A Theme in Muslim and Christian Polemic in Spain,” Proceedings of the American Academy for Jewish Research, 1987, <https://doi.org/10.2307/3622585>.

⁹ Kamar Oniah Kamaruzzaman, “Al-Biruni: Father of Comparative Religion,” Intellectual Discourse, 2003; Hillman Latief, “Comparative Religion in Medieval Muslim Literature,” American Journal of Islam and Society, 2018, <https://doi.org/10.35632/ajis.v23i4.446>; Ahmad Faizuddin Ramli, Jaffary Awang, and Zaizul Ab Rahman, “Muslim Scholar’s Discourse on Buddhism: A Literature on Buddha’s Position,” SHS Web of Conferences, 2018, <https://doi.org/10.1051/shsconf/20185304001>.

¹⁰ Bruce B. Lawrence, Shahrastani on the Indian Religions, Shahrastani on the Indian Religions, 2020, <https://doi.org/10.1515/9783110800999>; Richard M. Frank, Daniel Gimaret, and Guy Monnot, “Shahrastani: Livre Des Religions et Des Sectes,” Journal of the American Oriental Society, 1990, <https://doi.org/10.2307/603943>.

¹¹ Hussein Solomon, “The Particular Role of Religion in Islamic State,” South African Journal of International Affairs, 2016, <https://doi.org/10.1080/10220461.2016.1272486>; Emily Selove and John Turner, “Heretics and Party-Crashers: Al-Khāṭib Al-Baghdādī’s Kitāb Al-Taṭfīl,” Journal of Abbasid Studies, 2019, <https://doi.org/10.1163/22142371-12340047>.

dengan kehidupan Rasulullah yang terangkum dalam buku *Majmû'ah al-Rasâ'il 'inda 'ahdi Rasûlillâh*, menggambarkan bahwa antara Islam dengan agama-agama lain dikonsepsikan dengan model toleransi dan desentralisasi. Toleransi diorientasikan pada pemberian kebebasan dan kemerdekaan kepada penganut agama lain untuk hidup secara merdeka. Hamidullah menulis, “pokoknya ialah bahwa yang menjadi sasaran agama ini bukan untuk mendominasi atau mengeksploitasi individu atau rakyat tetapi untuk menciptakan suasana perdamaian bagi semua umat manusia”. Kemudian konsep desentralisasi menekankan pada pemberlakuan hukum-hukum agama bagi penganut-penganut agama lain seperti Yahudi dan Nasrani sesuai yang diyakini dan dipraktikkan. Artinya bagi mereka syari'at Islam tidak berlaku.¹² Muhammad Iqbal dalam bukunya *The Mission of Islam* mengutip salah satu peristiwa yang dialami Nabi di Madinah ketika menerima tamu orang-orang Yahudi dan Nasrani yang kemudian mengatakan bahwa siapa saja yang memusuhi anak-anak Dawud (Yahudi dan Nasrani) telah memusuhi Rasulullah.¹³ Pada bab-bab selanjutnya Iqbal menguraikan sikap-sikap toleran dan desentralisasinya muslim terhadap penganut agama lain ketika berkuasa.

Dengan mencermati penggalan sejarah umat Islam tersebut, sejatinya Islam baik secara normatif maupun praktis telah memberikan ruang yang luas bagi penganut agama lain untuk menjalankan agama dan keyakinannya, termasuk di negara kita Indonesia ini. Dengan demikian, persoalan keragaman agama, budaya, etnis dalam lintasan sejarah umat Islam bukan menjadi persoalan pelik yang menguras energi. Dalam karya lainnya, Muhammad Hamidullah mengutip *Biblioteca Orientale III, 2*, halaman XLVI dari pernyataan seorang uskup Nestorian yang ditulis dalam sebuah surat kepada sahabatnya ketika mereka berada di bawah kekuasaan Islam, yakni,

Orang-orang thayi' (Arab) ini, yang telah diberi kekuasaan oleh Tuhan pada zaman kita, juga telah menjadi penguasa kita, namun mereka tidak menyerang agama kita sama sekali. Sebaliknya mereka bahkan melindungi kepercayaan kita, menghormati para pendeta dan orang-orang suci kita, dan memberikan dana bagi gereja-gereja dan biara-biara kita.¹⁴

¹²Muhammad Hamidullah, “Toleransi dalam Gerak Langkah Nabi di Madinah”, dalam UNESCO, *Islam, Filsafat, dan Ilmu*, terj. Dodong Djiwaprada (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), 28-29.

¹³ Muhammad Iqbal, *The Mission of Islam* (New Delhi: Vikas Publishing House PVT LTD, 1977).

¹⁴Muhammad Hamidullah, “Sejarah Umum Islam”, dalam Hakeem Abdul Hameed (ed.), *Aspek-aspek Pokok Ajaran Islam*, terj. M. Ruslan Shiddiq (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), 15.

Ungkapan ini secara jelas memberikan gambaran bahwa keberadaan penganut agama lain dalam konteks sejarah Islam buka sesuatu yang pelik, namun dapat disikapi dengan baik dan manusiawi, baik kekuasaan di Madinah, Damascus, Baghdad, Spanyol, India, dan lain sebagainya.

Ketika kita mencermati sejarah dunia Barat pada era awal, akan didapati sebuah fenomena yang sedikit berbeda dengan dunia Islam. Corneliu C. Simut menyatakan bahwa pada era awal sejarah Kristen sejak munculnya paham trinitas, “gereja” telah terbelah yang melahirkan aliran-aliran seperti Arianism (Arius) dan Eudoxianism (Eudoxius) yang diklaim sebagai aliran menyimpang.¹⁵ Relasi-relasi negatif yang terjadi antar kelompok Kristen awal berakibat pada “penghakiman” atas aliran Arianisme dan terusirnya Pendeta Arius dari Alexandria. Berbagai “kekisruhan” dalam menghadapi keragaman internal ini dapat disatukan dengan adanya Konsili Nicea tahun 325 M. Konsili ini mengakhiri perseteruan antar aliran dan kelompok dalam Kristiani. Dengan “kawalan” politik kekaisaran Romawi,¹⁶ doktrin Trinitas menjadi pandangan teologis resmi gereja Kristiani. Sebelum Konsili Nicea, ajaran teologi umat Kristiani purba merupakan penganut monoteisme murni tanpa oknum, yang menyatakan bahwa Tuhan adalah tunggal sebagaimana diajarkan oleh Yesus. Dalam kitab *Shepard of Hermas* yang tertuang dalam Codex Sinaiticus-sebuah buku yang tidak dimasukkan dalam Bible sekarang ini, disebutkan bahwa:

*... believe that God is One and that He created all things and organized them, and out of what did not exist made all things to be, and He contains all things but Alone is Himself uncontained. Trust Him therefore and fear Him, and, fearing Him, be self-controlled. Keep this command and you will cast away from yourself all wickedness, put on every virtue of uprightness, and you will live to God if you keep this commandment.*¹⁷

Doktrin Trinitas ini mengiringi munculnya doktrin baru bahwa di luar gereja tidak ada keselamatan (*extra ecclesiam nula salus*) dan kuatnya posisi Paus sebagai otoritas tunggal dalam hal keagamaan bagi gereja. Pada saat itu, doktrin ini secara eksplisit menegaskan

¹⁵ Corneliu C. Simut, *Traditionalism and Radicalism in the History of Christian Thought* (New York: Palgrave and Macmillan, 2010), 8 dan seterusnya.

¹⁶ Peter Brown, *Through the Eye of a Needle: Wealth, the Fall of Rome, and the Making of Christianity in the West 350-550 AD*, (Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2012).

¹⁷ Paul Addae and Tim Bowes, *Before Nicea : The Early Followers of Prophet Jesus* (n.c.: SalafiManhaj, 2005).

eksistensi keyakinan lainnya di luar Kristiani. Paham yang diyakini oleh umat Kristiani ini berjalan sampai waktu yang cukup lama, yakni tahun 1050 M. Pada masa ini gereja mengalami perpecahan (*schism*) pertama yakni terpilah menjadi dua, Gereja Barat (Roma) dan Gereja Timur (Konstantinopel).¹⁸ Perpecahan ini tidak terlepas dari kondisi politik yang melingkupinya, yakni kekuasaan Romawi juga terpilah menjadi dua, yakni Romawi Barat dan Romawi Timur.¹⁹ Relasi internal antara Barat-Timur akhirnya terganggu. Pada tahun 1530 M gereja Barat akhirnya terpecah juga dengan pemisahan gereja Inggris dari Kepausan Roma dan menjadi gereja mandiri yaitu Gereja Anglikan.

Relasi antara Gereja Roma dengan Anglikan juga tidak harmonis. Perpecahan gereja Barat kemudian terjadi lagi pada tahun 1518 M yang diawali oleh Marthin Luther yang mengoreksi pandangan gereja terkait banyak hal, yang kemudian terkenal dengan gerakan reformasi gereja. Persitiwa ini memicu pergolakan besar di gereja Barat bahkan pertumpahan darah antara yang pro dan yang kontra gerakan Reformasi gereja, sehingga relasi internal dalam umat Kristiani sangat buruk, bahkan sampai masa sekarang.²⁰ Sejak itulah secara umum gereja terpilah menjadi empat besar, yakni gereja Katolik Roma, gereja Protestan, gereja Anglikan, dan gereja Ortodoks Timur sampai saat ini.

Kemudian pada era berikutnya yakni pada abad pertengahan, umat Kristiani “bertemu” dengan umat Islam. Ketika perjumpaan itu terjadi di dalam konteks ketika umat Islam berkuasa baik di Spanyol maupun di Damascus-Baghdad, terjadi relasi yang positif antara kelompok-kelompok Kristiani.²¹ Namun, ketika umat Kristiani “melancarkan” Perang Salib relasi ini menjadi memburuk. Seiring dengan peristiwa Perang Salib tersebut di kalangan umat Kristiani Eropa terbangun pemahaman yang negatif tentang Islam dan umat Islam.²² Konstruksi citra negatif terhadap Islam semakin kokoh ketika era kolonialisasi negara-negara Eropa terhadap wilayah-wilayah yang sebagian besar dihuni oleh umat Islam. Doktrin *extra ecclesiam nula salus* menjadi landasan untuk “penyebaran” Kristen kepada umat beragama lain

¹⁸ Jaroslav Pelikan, *The Christian Tradition: A History of the Development of Doctrine, Vol. 2_ The Spirit of Eastern Christendom (600-1700)* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1977).

¹⁹ Edward Gibbon, *History of the Decline and Fall of the Roman Empire Volumes 1-6* (n.c.: EbookMall, 2001).

²⁰ John Wolffe, “Protestant–Catholic Divisions in Europe and the United States: An Historical and Comparative Perspective,” *Politics, Religion & Ideology*, 2011, <https://doi.org/10.1080/21567689.2011.596411>.

²¹ Jacques Waardenburg, *Classical Approaches to the Study of Religion, Classical Approaches to the Study of Religion*, 2017, <https://doi.org/10.1515/9783110473599>.

²² R.W. Southern, *The Making of the Middle Ages* (New Heaven: Yale University Press, 1961).

seperti Islam, Hindu, Buddha, dan Konghucu di wilayah koloni. Konstruksi-konstruksi kesejarahan yang melandasi relasi antar Kristen dengan umat beragama lain ini meninggalkan “dendam sejarah” yang mengakibatkan hubungan yang tidak baik antar pemeluk agama, terutama Islam dan Kristen.

Sejak diselenggarakan Konsili Vatikan II tahun 1962-1965 –sebuah konsili yang berusaha merubah cara pandang gereja terhadap penganut agama lain yang melahirkan dokumen *Nostra Aetate* (zaman kita), para teolog dan ilmuwan Kristiani berusaha membangun pandangan teologis terhadap agama lain. Upaya ini melahirkan konsep-konsep yang digagas oleh teolog seperti Leonard Swidler, Paul Tillich, Raimundo Panikkar, Allan Race, Wilfred Cantwel Smith, John Hick, Hans Kung, Keith Ward, Johan Galtung dan lain sebagainya. Masing-masing menawarkan model-model hubungan antar agama sesuai dengan latar belakang akademis, kultur, dan sosialnya. Di antara para teolog dan ilmuwan tersebut yang menonjol adalah pandangan John Hick dan W.C. Smith karena mereka “merampungkan” proyek besar kajian tentang pluralisme agama yang telah menjadi “mainstream” pandangan global tentang keragaman agama.

Jika para penggagas konsep-konsep relasi antar agama tersebut di atas lebih banyak menguraikannya dari perspektif teologis, Smith dan Hick lebih banyak menguraikan dari perspektif keilmuan. Smith menguraikan konsep-konsepnya dengan pendekatan Sejarah Agama, sedangkan Hick dengan pendekatan Filsafat Agama. Dalam uraiannya Smith mengemukakan bahwa akar relasi agama-agama yang tidak harmonis disebabkan oleh cara pandang terhadap konsep agama. Menurut Smith, konsep “agama” sebagaimana kita ketahui sekarang adalah konsep yang merupakan hasil dari proses reifikasi, yakni proses “penamaan” oleh para sarjana agama yang terjadi dalam kurun kurang lebih dua abad (18-19 M).

Agama sejatinya merupakan “tradisi” yang tumbuh dan berkembang dalam kultur masyarakat dalam masa yang sangat panjang. Misalnya Hinduisme (Agama Hindu), nama ini merupakan proses reifikasi karena hakikatnya nama itu berakar pada tradisi masyarakat India (Hindus; Shindu) yang ada sejak kira-kira 2500 tahun yang disebut Sanatana Dharma atau Vaidika Dharma. Tradisi itu kemudian “dinamai” sesuai “kesepakatan” para sarjana agama dengan

nama yang mengacu pada “habitus” masyarakat India (Hindus) yaitu Hinduisme. Nama itu dinisbahkan kepada tradisi keberagaman masyarakat Hindus. Proses ini juga dilakukan terhadap tradisi agama-agama lain seperti Buddhisme, Konfusianisme, dan termasuk Islam yang dinamai dengan Mohammadanisme.²³ Oleh karena itu, menurut Smith, hakikatnya agama-agama adalah konsep baru yang dilekatkan pada sebuah tradisi yang telah hidup dan berakar pada konteks masyarakat tertentu dalam kurun yang sangat panjang. Munculnya agama-agama sekarang ini merupakan hasil dari “kumpulan” tradisi yang telah tumbuh pada era-era sebelumnya. Dengan demikian agama disebut oleh Smith dengan *cumulative traditions*.²⁴

Dengan menyebut tradisi keagamaan dengan *cumulative traditions* bukan dengan menyebutnya sebagai “agama” maka sekat-sekat yang membatasi antar umat bergama dalam menjalin relasi positif akan dimimalisir. Hal ini disebabkan karena penamaan sebuah tradisi dengan menggunakan “nama agama” semisal Hinduisme, Buddhisme, Konfusianisme dan lain-lain akan membatasi “ruang gerak” sebuah tradisi keagamaan yang sejatinya lentur. Kemudian, penamaan ini juga merupakan sebuah proses “yang baru” yakni proses reifikasi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa apa yang digagas oleh Smith adalah bahwa untuk menciptakan harmoni dalam relasi antar agama konsep “agama” perlu dikesampingkan dan yang ditonjolkan adalah konsep *cumulative tradition* supaya sekat-sekat yang membatasi dapat ditembus oleh pihak-pihak yang terlibat dalam relasi tersebut.

Gagasan Wilfred C. Smith ini kemudian diperkaya oleh pemikiran-pemikiran filosofis John Hick. Gagasan Hick merupakan pengembangan dari pemikiran Smith dan pemikir-pemikir filsafat yang lain, seperti Nicholas Copernicus. Hick melihat bahwa agama-agama memiliki aspek-aspek esensial yang universal. Aspek-aspek esensial tersebut merupakan bagian yang paling asasi dari tradisi-tradisi keagamaan sebagaimana telah diuraikan oleh Smith. Dalam tradisi-tradisi keagamaan hal yang paling esensial adalah keyakinan akan eksistensi tuhan. Namun, tuhan yang dikonsepsikan secara filosofis dalam tradisi agama-agama merupakan gambaran tuhan yang partikular. Artinya, setiap konsep tentang tuhan

²³H.A.R.Gibb, *Mohammedanism* (New York: Oxford University Press, 1962); DSMargoliouth, *The Early Development of Mohammedanism* (London: Williams and Norgate, 1914).

²⁴Wilfred Cantwell Smith, *The Meaning and End of Religion*, *The Meaning and End of Religion*, 2021, <https://doi.org/10.2307/j.ctv1hqdhgt>.

pasti terpengaruh oleh sistem budaya yang melingkupi dinamika agama tersebut. Misalnya, Hinduisme mengkonsepkan tuhan dengan Brahman, Buddhisme Mahayana mengkonsepkan Boddhisatva, Avalokitesvara, Adibuddha, Konfusianisme mengkonsepkan dengan ‘Thian, Judaisme mengkonsepkan dengan YHVH, Kristen mengkonsepkan tuhan dalam pribadi Jesus Kristus, Islam mengkonsepkan tuhan dengan Allah. Oleh karena itu, Hick mengarahkan analisis mengenai konsep-konsep tuhan yang partikular dalam agama-agama tersebut ke dalam analisis yang universal.

Gagasan-gagasan universal mengenai konsep-konsep tuhan dalam agama-agama merupakan cerminan dari sebuah konsep universal yang tunggal. Dalam konteks ini Hick menekankan pada eksistensi tuhan bukan pada nama, sifat, dan perbuatannya. Oleh karena itu, Hick menyebut eksistensi tuhan yang ada tersebut dengan konsep *The Real* (“tuhan” Yang Ada). Konsep *The Real* merupakan konsep universal yang ada dalam setiap agama, sehingga Hick mengintrodusir aspek-aspek yang universal dari konsep *The Real* tersebut dengan “penyebutan” yang pertikular dalam tradisi agama-agama seperti Sanatana Dharma dalam Hinduisme, Logos dalam Agama Kristen, En Soph dalam Judaisme.

Dengan konsep yang digagas oleh John Hick di atas, selanjutnya konsep-konsep universal tersebut dibawa ke ranah posisi agama-agama. Artinya, dengan konsep-konsep yang universal tersebut, agama-agama menjadi sejajar ketika diposisikan di hadapan *The Real*. Dengan mengembangkan teori heliosentris Nicholas Copernicus,²⁵ yakni planet-planet beredar mengitari matahari, Hick kemudian menganalogkan bahwa posisi agama-agama sejajar dan sama yakni bersama-sama “mengitari” *The Real*.²⁶

Dengan posisi seperti ini masing-masing pemeluk agama tidak mungkin akan menyatakan bahwa agamanya sendiri yang benar (*truth claim*) dengan mengesampingkan agama lain. Kemajemukan agama (*pluralitas*) adalah perwujudan dari tradisi yang berbeda-beda, sementara esensinya hanya satu yakni pengakuan akan *The Real*. Dengan demikian relasi antar agama yang terjadi adalah relasi antara berbagai keragaman tradisi agama dalam semangat menghargai posisi

²⁵ Margaret E. Gaida, “Heliocentrism,” in *Encyclopedia of Renaissance Philosophy*, 2020, https://doi.org/10.1007/978-3-319-02848-4_926-1.

²⁶ John Hick, *God and the Universe of Faiths* (Oxford: Oneworld Publication Ltd., 1993).

masing-masing, dan inilah yang disebut dengan pluralism. Konsep ini akhirnya menjadi mainstream bagi masyarakat dunia terhadap cara merespon keragaman agama. Pada era 1980an dan 1990an cara pandang pluralisme menjadi tolok ukur utama dalam menyikapi keragaman agama.²⁷ Pluralisme agama sebagai konsep dalam menyikapi keragaman agama menjadi pandangan resmi gereja sebagaimana putusan-putusan Konsili Vatikan II yang tertuang dalam dokumen *Nostra Aetate*.

Meskipun demikian, cara pandang pluralisme agama tidak memilah antara aspek-aspek spesifik yang menjadi karakter unik setiap agama, sehingga cara pandang ini mendapat kritikan. Di antara kritik terhadap cara pandang pluralisme agama ini dilakukan oleh Gavin D'Costa. Dalam salah satu tulisannya, D'Costa mempertanyakan tentang objektivitas dan netralitas dalam menyikapi keragaman agama.²⁸ Tahun 2000 kritik dan kajian mengenai pluralisme agama yang paling mendasar dilakukan oleh Diana L. Eck yang kemudian membagi pluralisme ke dalam tiga ranah, yakni ranah teologis, akademis, dan sipil/publik.²⁹ Seiring berjalannya waktu, cara pandang pluralisme agama disusul oleh munculnya wacana multikulturalisme tahun 1970an di Amerika Utara yang secara mendasar para penggagasnya menjelaskan karakter perbedaan dan keragaman, cara menyikapi keragaman dan perbedaan, serta memposisikan subjek-subjek yang terlibat sesuai dengan proporsi yang harus dijalankan.

Wacana multikulturalisme tidak hanya membahas mengenai keragaman dan perbedaan agama saja, tetapi lebih luas ke arah seluruh sistem kebudayaan dan sistem gagasan yang muncul dalam dinamika sosial budaya manusia. Dengan demikian, cara pandang pluralisme agama untuk era sekarang ini tidak sepopuler era-era sebelumnya. Para penganut agama sekarang ini lebih fokus pada karakter spesifik masing-masing agama dengan mempertimbangkan pesan-pesan dasar multikulturalisme.³⁰ Di Indonesia sendiri pendekatan normatif mengenai wacana multikulturalisme telah ada dengan gagasan Bhineka

²⁷ Mikel Burley, "Religious Pluralisms: From Homogenization to Radicality," *Sophia*, 2020, <https://doi.org/10.1007/s11841-017-0636-3>; George C. Asadu, Benjamin C. Diara, and Nicholas Asogwa, "Religious Pluralism and Its Implications for Church Development," *HTS Theological Studies/Theological Studies*, 2020, <https://doi.org/10.4102/hts.v76i3.5955>; Zbigniew Kubacki, "Religious Pluralism from the Catholic Point of View," *Verbum Vitae*, 2021, <https://doi.org/10.31743/VV.12297>.

²⁸ Gavin D'Costa, "Whose Objectivity? Which Neutrality? The Doomed Quest for a Neutral Vantage Point from Which to Judge Religions," *Religious Studies* 29, no. 1 (1993): 79–95, <https://doi.org/10.1017/S003441250002206X>.

²⁹ Diana L. Eck, "Prospects for Pluralism: Voice and Vision in the Study of Religion," *Journal of the American Academy of Religion*, Presidential Address, 2006, hlm. 1–34.

³⁰ Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism*, 2nd ed. (London: MacMillan Press, 2000).

Tunggal Ika tahun 1945, atau lebih jauh lagi dalam Kitab Sutasoma karya Mpu Tantular tahun 1370, sementara Amerika Serikat dengan slogan E Pluribus Unum yang artinya kurang lebih sama dengan Bhineka Tunggal Ika, baru dimunculkan tahun 1782 oleh Charles Thomson pada Great Seal of USA. Dengan pendekatan ini pula secara praktis, keragaman dan perbedaan yang ada di Indonesia dapat dikelola dengan baik tanpa harus mengorbankan karakter yang unik dari latar belakang perbedaan itu, termasuk agama. Dengan demikian, tidak heran jika Diana Eck begitu apresiatif terhadap multikulturalisme di Indonesia.³¹

Harmonitas: Dari Partikular ke Universal

Pendekatan-pendekatan yang telah dirumuskan oleh para ilmuwan merupakan sebuah upaya untuk menciptakan harmonitas. Secara teoritis, harmonitas dapat diwujudkan jika ada kesamaan cara pandang terhadap persoalan-persoalan krusial dalam setiap agama. Hal yang paling esensial dan krusial dalam agama adalah tentang “kebenaran”. Masing-masing agama selalu menyatakan bahwa kebenaran hanya berada dalam agamanya yang berimplikasi lahirnya relasi negatif terhadap agama lain. Inilah yang menjadi “keprihatinan” para pengkaji agama sehingga mereka menggagas untuk mencari solusi sebagaimana telah diuraikan di atas. Oleh karena itu, rumusan-rumusan filosofis untuk menjembatani persoalan kebenaran itu tertuang dalam gagasan mengenai universalitas agama. Untuk itulah pemahaman mengenai aspek universalitas agama sangat penting bagi para pemeluk agama untuk dapat memilah fenomena-fenomena yang muncul dalam melihat kebenaran agama tersebut.

Secara fenomenologis semua entitas dapat dilihat dari perspektif esensi dan manifestasi, termasuk entitas agama dan kebenarannya. Penilaian atas sebuah kebenaran dalam sebuah entitas berangkat dari cara kita melihat relasi koherensif antara esensi dan manifestasinya. Entitas esensial dari agama adalah kesadaran akan eksistensi Tuhan. Eksistensi Tuhan itu dalam Fenomenologi Agama disebut dengan *numinous*. Pengalaman akan *numinous* itu bersifat *mysterium tremendum et fascinosum*-sesuatu yang menakutkan, mengagumkan, dan dirindukan-mempesonakan.³² Pengalaman ini bersifat subjektif dan

³¹ Diana L. Eck, “Prospects for Pluralism: Voice and Vision in the Study of Religion”, *Journal of the American Academy of Religion*, Presidential Address, 2006, hlm. 1–34.

³² Rudolf Otto, *The Idea of the Holy* (Oxford University Press, 1936).

sangat abstrak. Sekalipun demikian, pengalaman akan hadirnya yang numinous ini muncul dalam ekspresi-ekspresi yang disebut dengan *ganz andere*-sebuah istilah yang diperkenalkan oleh Mircea Eliade untuk menyebutkan artikulasi pengalaman atas “perjumpaan” dengan numinous tersebut.³³

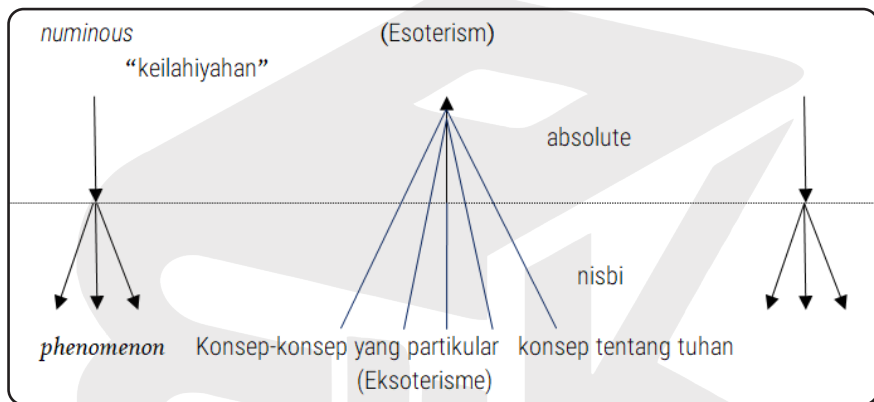
Dalam konteks pembicaraan mengenai agama, *numinous* itu bersifat suci (*sacred*), sehingga ekspresi-ekspresi yang muncul akan membawa sifat-sifat kesuciannya. Jika agama yang dikaji dan didiskusikan bersifat empirik, maka ekspresi-ekspresi dari *numinous* itu diasumsikan sebagai entitas yang empiris. Dalam konteks ini, ekspresi dari yang numinous disebut dengan *phenomenon* (fenomena). Fenomena keagamaan “harus” empirik untuk dapat didiskusikan dan dikaji. Hal ini didasarkan pada “watak” kajian agama (*religious studies*) yang empiris, sui generis, visible. Dalam konteks yang lebih spesifik, sifat empirik dari ekspresi pengalaman keagamaan (perjumpaan dengan numinous) merupakan wujud kebenaran agama juga. Dengan demikian, manifestasi dari *numinous* itu merupakan kebenaran-kebenaran yang bersifat partikular karena berinteraksi dengan dinamika sosial-sejarah yang melingkupinya.

Aspek numinous yang merupakan “kebenaran” asasi dapat dipahami sebagai sebuah entitas yang sangat universal karena berada pada semua fenomena pengalaman agama. Level pemahaman ini tergambarkan begitu jelas dalam uraian-uraian teoritis mengenai ranah esoterisme dan eksoterisme Fritj of Schuon yang disebut dengan filsafat perennialisme.³⁴ Kesadaran agama akan terbagi dalam dua kutub besar tersebut. Aspek kesadaran akan eksistensi “tuhan” berada pada ranah esoterisme yang di dalamnya kesadaran konsep-konsep mengenai agama menyatu pada kutub ini. Kesadaran itu pada akhirnya diartikulasikan oleh manusia sebagai subjek agama ke dalam berbagai ekspresi mengenai tuhan. Proses pengartikulasian kesadaran itu selalu terikat oleh dinamika sosial dan sejarah manusianya. Dengan demikian konsep-konsep yang muncul akan berwujud pada “sesuatu” yang satu sama lain berbeda. Perbedaan itu bukan merupakan perbedaan numinous-nya, melainkan perbedaan “cara” mengekspresikan hakikat yang esoteris itu. Oleh karena itu, ranah ini disebut dengan ranah eksoterisme, yakni sebuah “wadah, proses,

³³ Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion* (New York: Harcourt, Bance & World, Inc., 1987).

³⁴ Frithj of Schuon, *The Transcendent Unity of Religions* (Illinois: Quest Books, 2005).

dan hasil” dari pengekspresian pengalaman akan numinous yang berada pada ranah esoterisme. Secara teknis Schuon menyebut ranah esoterisme merupakan puncak penyatuan pengalaman keagamaan (*transcendent unity of religion*). Dengan adanya punya “penyatuan” ini relasi antar agama akan dapat dijalin dengan positif, karena pada hakikatnya perbedaan yang dihadapi oleh para penganut agama sejatinya merupakan ekspresi yang sifatnya partikular. Apabila kesadaran para penganut agama telah sampai pada pemahaman seperti ini harmonitas relasi antar umat bergama akan terwujud dengan baik. Gagasan ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Senada dengan cara pandang Schuon dalam menguraikan aspek kebenaran absolut, Seyyed Hossein Nasr mengaplikasikan pendekatan perennialisme ini untuk menganalisis “tradisi-tradisi besar” dalam agama-agama. Dalam setiap agama terdapat gagasan mengenai sebuah “tradisi” universal yang sarat dengan pengetahuan-pengetahuan yang ilahi. Konsep dasar pengetahuan ini bersumber dari sebuah “tradisi” yang berada pada ranah yang absolut dan merupakan ultimate reality. Pola pandang Nasr ini dikenal dengan *philosophia perennis* (kebijaksanaan abadi-al-hikmah al-khâlidah).³⁵ Nasr menjelaskan bagaimana memahami gagasan ini sebagai berikut:

According to the philosophia perennis, reality is not exhausted by the psychophysical world in which human beings usually function, nor is consciousness limited to the everyday level of awareness of the men and women of present-day humanity. Ultimate Reality is beyond all

³⁵Lihat selengkapnya uraian detail mengenai hal ini dalam William C. Chittick (ed.), *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, (Bloomington, Indiana: World Wisdom, 2007).

*determination and limitation. It is the Absolute and Infinite from which issues goodness, like the rays of the sun that of necessity emanate from it.*³⁶

Dengan pendekatan ini, Nasr melihat bahwa dalam “tradisi kecil” agama terdapat konsep dan gagasan yang berbeda satu dengan yang lain, namun perbedaan itu hakikatnya merupakan pengejawantahan dari “tradisi besar” yang berupa *ultimate reality*. Dengan demikian, perbedaan yang terjadi hanya terletak dalam konteks “*psychophysical world*” dari manusia. Sebaliknya, perbedaan-perbedaan itu pada hakikatnya “menyatu” dalam sebuah “tradisi besar” yang terdapat dalam agama-agama, yakni pengetahuan suci (*scientia sacra*)-pengetahuan mengenai muasal dan sumber pengetahuan.³⁷ “pengetahuan” itu adalah sebuah insight (wawasan mendalam) tentang kesemestaan makna kosmos yang bersumber dari pengetahuan dari Yang Asali. Pengetahuan itu terejawantah dalam konsep *ultimate reality* yang melampaui *all determination and limitation* sebagaimana diungkapkan Nasr di atas. Dalam konteks yang lebih spesifik, konsep *ultimate reality* merupakan sebuah konsep universal dari agama-agama, dan konsep *psychophysical world* merupakan sebuah konsep yang partikular dari agama-agama. Dengan dasar pemikiran seperti ini, tradisi besar dari agama-agama merupakan titik konvergen untuk saling menyapa dan menjalin kerjasama antar pemeluk agama dengan tetap berpegang teguh pada identitas masing-masing (tradisi kecil). Dalam konteks ini pandangan Nasr jumbuh dengan model esoterism dan eksoterism dari Schuon.

Pola pemikiran Nasr yang telah jauh masuk ke dalam kesadaran manusia mengenai “Yang Ilahi” sebagai sumber segala pengetahuan merupakan puncak kesadaran manusia dalam beragama. Kesadaran inilah yang pada gilirannya akan memberikan kemungkinan terjadinya relasi positif antar manusia yang sejatinya memang tercipta dalam keragaman. Konsep mengenai *philosophia perennis* ini merupakan gagasan yang akan mengantarkan pada aspek universalitas agama-agama.

Sejalan dengan gagasan ini, Ismail al-Faruqi melihat dari angle yang berbeda. Nasr dan Schuon melihat persoalan relasi universalitas-partikularitas dari perspektif filsafat *perennialism*, sementara itu al-Faruqi melihatnya dari perspektif interpretasi historis dari teks-teks Al-quran. Al-Faruqi mengawali analisis dengan melihat sejarah

³⁶ Ibid., 21.

³⁷ Ibid., 131.

primordial manusia, bahwa manusia yang tercipta sangat beragam ini berasal dari Dzat Tunggal. Konsep ke-Tunggal-an (*tawhid*) sangat menonjol dalam seluruh rangkaian analisis al-Faruqi. Tauhid tidak saja dipahami sebagai sebuah ajaran teologis, namun juga sosiologis.³⁸

Dengan mencermati model-model pemikiran di atas, kita dapat memahami bahwa keragaman merupakan konsekuensi logis dari adanya yang esensial, karena keragaman itu merupakan manifestasi dari yang tunggal. Dengan demikian, relasi positif antara entitas agama yang berada pada wilayah eksoteris memungkinkan untuk dapat dijalin dengan baik. Masing-masing entitas dalam wilayah eksoteris memiliki semangat yang sama karena merupakan cerminan dari Yang Tunggal. Meskipun demikian, masing-masing agama tetap memiliki identitas dan karakter yang khas, dan ini menjadi penciri dari mereka. Tidak mungkin identitas agama ini dihilangkan karena akan meluruhkan karakter yang khas dari masing-masing. Demikian pula sebaliknya tidak mungkin pula menyatukan identitas agama yang senyatanya berbeda-beda, atau mensublimasi identitas itu dalam satu entitas di wilayah esoteris. Spirit yang bisa kita ambil dari model ini adalah jalinan relasi yang positif dalam perbedaan yang ada.

Terkait dengan hal ini Mukti Ali merumuskan relasi positif dalam perbedaan dengan konsep agree in disagreement, yakni sepakat dalam ketidaksepakatan.³⁹ Artinya masing-masing agama perlu sepakat dalam perbedaan masing-masing. Perbedaan-perbedaan yang ada pada masing-masing agama menjadi identitas masing-masing pula, sehingga hal ini merupakan hal yang perlu tidak disepakati. Relasi agama yang baik adalah membiarkan ketidaksepakatan akan identitas masing-masing. Kita membiarkan dengan penuh hormat identitas agama masing-masing, namun kita perlu menyepakai bahwa antara pemeluk agama memiliki identitas-identitas tersebut. Inilah dasar relasi yang positif antar agama tanpa mengorbankan identitas-identitas keagamaan yang ada. Berangkat dari acuan-acuan ini, kajian terhadap agama-agama akan dapat memberikan landasan keilmuan bagi relasi yang harmonis antar penganut agama.⁴⁰

³⁸Isma'īl Rāgī Al-Fārūqī, *Al-Tauhid: Its Implication for Thought and Life* (Herndon, Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 2000).

³⁹Siti Muna Hayati, "Mengingat Kembali Pemikiran Abdul Mukti Ali: Pendekatan Scientific-Cum-Doctrinaire dan Konsep Agree In Disagreement," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 2018, <https://doi.org/10.18592/jiu.v16i2.1720>; Faisal Ismail, "Paving the Way for Interreligious Dialogue, Tolerance, and Harmony: Following Mukti Ali's Path," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 2012, <https://doi.org/10.14421/ajis.2012.501.147-178>.

⁴⁰Toguan Rambe, "Mukti Ali's Contributions to Interreligious Harmony in Indonesia," *Al-Lubb: Journal of Islamic*

Daftar Pustaka

- Adang, Camilla. "Islam as the Inborn Religion of Mankind: The Concept of al-ḥiṭra in the Works of Ibn Ḥazm." *Al-Qanṭara*, 2019. <https://doi.org/10.3989/alqantara.2000.v21.i2.435>.
- Addae, Paul, and Tim Bowes. *Before Nicea : The Early Followers of Prophet Jesus*. n.c.: SalafiManhaj, 2005.
- Ahmad, Mahmud, Mohd Khairul Nizam Zainan Nazri, Mardiana Mat Ishak, Mohd Roslan Mohd Nor, Mohd Yakub Zulkifli Mohd Yusuff, Ishak Suliaman, Khadijah Mohd Khambali, and Mohd Fauzi Hamat. "Ibn Hazm on Christianity: An Analysis to His Religious Approaches." *World Journal of Islamic History and Civilization*, 2011.
- Alam, Jan. "Religious Identity and Politics: Exploring the Causes of the Political Persecution of Religious Minorities in Kohat District, Pakistan." *Asian Journal of Comparative Politics*, 2021. <https://doi.org/10.1177/2057891121997577>.
- Asadu, George C., Benjamin C. Diara, and Nicholas Asogwa. "Religious Pluralism and Its Implications for Church Development." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 2020. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i3.5955>.
- Berger, Peter L., and Sylvia Thrupp. "Millenial Dreams in Action: Essays in Comparative Study." *Journal for the Scientific Study of Religion*, 1963. <https://doi.org/10.2307/1385101>.
- Breskaya, Olga, Leslie J. Francis, and Giuseppe Giordan. "Perceptions of the Functions of Religion and Attitude toward Religious Freedom: Introducing the New Indices of the Functions of Religion (NIFoR)." *Religions*, 2020. <https://doi.org/10.3390/rel11100507>.
- Brown, Peter. *Through the Eye of a Needle: Wealth, the Falla of Rome, and the Making of Christianity in the West 350-550 AD*. Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2012.
- Burley, Mikel. "Religious Pluralisms: From Homogenization to Radicality." *Sophia*, 2020. <https://doi.org/10.1007/s11841-017-0636-3>.

Thought and Muslim Culture (JITMC), 2020, <https://doi.org/10.51900/lubb.v2i1.8588>; Jamaludin Hadi Kusuma and Sulistiyono Susilo, "Intercultural and Religious Sensitivity among Young Indonesian Interfaith Groups," *Religions* 11, no. 1 (2020): 1–22, <https://doi.org/10.3390/rel11010026>.

- Clarke, Peter B. *New Religions in Global Perspective: Religious Change in the Modern World*. *New Religions in Global Perspective: Religious Change in the Modern World*. London and New York: Routledge, 2006.
- D’costa, Gavin. “Whose Objectivity? Which Neutrality? The Doomed Quest for a Neutral Vantage Point from Which to Judge Religions.” *Religious Studies* 29, no. 1 (1993): 79–95. <https://doi.org/10.1017/S003441250002206X>.
- D’Costa, Gavin. “Christian Theology of Religions.” In *The Routledge Companion to Modern Christian Thought*, 2013. <https://doi.org/10.4324/9780203387856>.
- Daido, Silvia. “Inter-Religious Paradigm for Prevent Church Exclusivity in Disruptive Era.” *Conference Series*, 2020.
- Eliade, Mircea. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. New York: Harcourt, Barce & World, Inc., 1987.
- Ellwood, Charles A. “The Social Function of Religion.” *American Journal of Sociology*, 1913. <https://doi.org/10.1086/212254>.
- Et. al., Zahrul Akmal Damin ,. “Ethnic and Religious Tolerance: Barrier Factors and Improvement Measures Based on Malay Youth Perspectives in Malaysia.” *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 2021. <https://doi.org/10.17762/turcomat.v12i2.916>.
- Fārūqī, Isma’īl Rāgī Al. *Al-Tauhid: Its Implication for Thought and Life*. Herndon, Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 2000.
- Frank, Richard M., Daniel Gimaret, and Guy Monnot. “Shahrastani: Livre Des Religions et Des Sectes.” *Journal of the American Oriental Society*, 1990. <https://doi.org/10.2307/603943>.
- Gaida, Margaret E. “Heliocentrism.” In *Encyclopedia of Renaissance Philosophy*, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-319-02848-4_926-1.
- Gibb, H.A.R. *Mohammedanism*. New York: Oxford University Press, 1962.

- Gibbon, Edward. *History of the Decline and Fall of the Roman Empire* Volumes 1-6. n.c.: EbookMall, 2001.
- Habib, Muhammad Shahid. “Salvation in Non-Christian Religions: Approaches of Christian Theologians in the Post Modern Era.” *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 2015. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n3s2p163>.
- Hayati, Siti Muna. “Mengingat Kembali Pemikiran Abdul Mukti Ali: Pendekatan Scientific-Cum-Doctrinaire dan Konsep Agree in Disagreement.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 2018. <https://doi.org/10.18592/jiu.v16i2.1720>.
- Hick, John. *God and the Universe of Faiths*. Oxford: Oneworld Publication Ltd., 1993.
- Iprgrave, Michael. “Theology and the Dialogue of Religion.” *Theology*, 2003. <https://doi.org/10.1177/0040571x0310600222>.
- Ismail, Faisal. “Paving the Way for Interreligious Dialogue, Tolerance, and Harmony: Following Mukti Ali’s Path.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies*, 2012. <https://doi.org/10.14421/ajis.2012.501.147-178>.
- Kamaruzzaman, Kamar Oniah. “Al-Biruni: Father of Comparative Religion.” *Intellectual Discourse*, 2003.
- Khair, Moh Faizal Abdul. “Konsep Ahli Kitab Menurut Ibn Ḥazm Dan Al-Shahrastānī.” *Jurnal Usuluddin*, 2011.
- Kimball, Charles. *When Religion Becomes Evil*. New York: Harper Collins e-books, 2008.
- Kubacki, Zbigniew. “Religious Pluralism from the Catholic Point of View.” *Verbum Vitae*, 2021. <https://doi.org/10.31743/VV.12297>.
- Kung, Hans. *Christianity Essence, History Future* by Hans Kung. New York: Continuum, 1995.
- Kusuma, Jamaludin Hadi, and Sulistiyono Susilo. “Intercultural and Religious Sensitivity among Young Indonesian Interfaith Groups.” *Religions* 11, no. 1 (2020): 1–22. <https://doi.org/10.3390/rel11010026>.

- Latief, Hillman. “Comparative Religion in Medieval Muslim Literature.” *American Journal of Islam and Society*, 2018. <https://doi.org/10.35632/ajis.v23i4.446>.
- Lawrence, Bruce B. *Shahraṣṭānī on the Indian Religions*. Shahraṣṭānī on the Indian Religions, 2020. <https://doi.org/10.1515/9783110800999>.
- Margoliouth, D S. *The Early Development of Mohammedanism*. London: Williams and Norgate, 1914.
- Meera, Mundayat, and Khatera Yekta. “The Challenges to Political Participation of Women in Afghanistan: Historical and Cultural Perspectives.” *Asian Studies*, 2021. <https://doi.org/10.4312/AS.2021.9.1.65-91>.
- Otto, Rudolf. *The Idea of the Holy*. Oxford University Press, 1936.
- Pelikan, Jaroslav. *The Christian Tradition: A History of the Development of Doctrine*, Vol. 2_ The Spirit of Eastern Christendom (600-1700). Chicago and London: The University of Chicago Press, 1977.
- Rambe, Toguan. “Mukti Ali’s Contributions to Interreligious Harmony in Indonesia.” *Al-Lubb: Journal of Islamic Thought and Muslim Culture (JITMC)*, 2020. <https://doi.org/10.51900/lubb.v2i1.8588>.
- Ramli, Ahmad Faizuddin, Jaffary Awang, and Zaizul Ab Rahman. “Muslim Scholar’s Discourse on Buddhism: A Literature on Buddha’s Position.” *SHS Web of Conferences*, 2018. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20185304001>.
- Roth, Norman. “Forgery and Abrogation of the Torah: A Theme in Muslim and Christian Polemic in Spain.” *Proceedings of the American Academy for Jewish Research*, 1987. <https://doi.org/10.2307/3622585>.
- Rybakova, Olga B. “Systemic Character of the Functions of Religion.” *Sovremennye Issledovaniya Sotsialnykh Problem*, 2022. <https://doi.org/10.12731/2077-1770-2021-13-4-181-195>.
- Schuon, Frithjof. *The Transcendent Unity of Religions*. Illinois: Quest Books, 2005.
- Selove, Emily, and John Turner. “Heretics and Party-Crashers: Al-Khāṭīb Al-Baghḍādī’s Kitāb Al-Taṭṭīl.” *Journal of Abbasid Studies*, 2019. <https://doi.org/10.1163/22142371-12340047>.

- Setiawan, Refly, Melinda Esti, and Viktor V. Sidorov. "Islam and Politics in Indonesia." *RUDN Journal of Political Science*, 2020. <https://doi.org/10.22363/2313-1438-2020-22-4-731-740>.
- Smith, Wilfred Cantwell. *The Meaning and End of Religion*. The Meaning and End of Religion, 2021. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1hqdhgt>.
- Solomon, Hussein. "The Particular Role of Religion in Islamic State." *South African Journal of International Affairs*, 2016. <https://doi.org/10.1080/10220461.2016.1272486>.
- Southern, R.W. *The Making of the Middle Ages*. New Heaven: Yale University Press, 1961.
- Waardenburg, Jacques. *Classical Approaches to the Study of Religion*. Classical Approaches to the Study of Religion, 2017. <https://doi.org/10.1515/9783110473599>.
- Wolffe, John. "Protestant–Catholic Divisions in Europe and the United States: An Historical and Comparative Perspective." *Politics, Religion & Ideology*, 2011. <https://doi.org/10.1080/21567689.2011.596411>.
- Žalec, Bojan, and Martina Pavlíková. "Civic Virtues and Functions of Religion in Public Life." *European Journal of Science and Theology*, 2019.

Merdeka Kreasi

Tunjuk Ajar Melayu: Kearifan Lokal Dalam Menangkal Paham Radikalisme

- Dr. Hasbullah, M.Si -

Ketua LPM UIN SUSKA Riau & Asesor BAN PT



Radikalisme dan intoleransi merupakan isu yang menyedot banyak perhatian, terutama Pemerintah. Kedua isu ini dianggap dapat merongrong keutuhan bangsa dan memecah belah bangsa Indonesia. Pemerintah begitu serius merespons kedua isu ini, sehingga moderasi beragama dijadikan sebagai program prioritas Kementerian Agama. Berbagai upaya dilakukan oleh Pemerintah untuk mencegah munculnya kedua persoalan ini, baik dengan melarang organisasi yang diduga menyebarkan paham ini, maupun menangkap tokoh-tokoh yang dinilai menganut paham ini. Kedua isu ini dibangun dan dikaitkan dengan agama (khususnya Islam), sebagai gerakan dan upaya menegakkan “kebenaran” yang didasarkan kepada nilai-nilai agama (Naharong, 2013).

Islam yang dikenal sebagai agama yang damai dan mendorong lahirnya kedamaian di tengah masyarakat (dikenal dengan rahmatil lil ‘alamin) tercoreng dengan propaganda yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan Islam. Munculnya gerakan terorisme dan radikalisme, baik di tanah air maupun di belahan dunia lain merupakan fakta yang tidak terbantahkan. Isu terorisme dan radikalisme mencuat pasca teror 11 september 2001 yang meluluh lantakkan menara WTC di Amerika Sarikat (Asghar, 2014). Di belahan dunia lain muncul gerakan ISIS dan al-Qaeda yang juga dicap sebagai gerakan terorisme (Asghar, 2016). Beberapa peristiwa pengeboman yang terjadi di tanah

air juga terkait dengan terorisme, seperti peristiwa pengeboman di Hotel Marriot Kuningan Jakarta pada tahun 2002. Selanjutnya Bom Bali I pada tahun 2002 dan bom Bali II tahun 2005, Bom Tentena 2005, Bom Solo 2011 dan 2012 (Junaid, 2013). Sedangkan pada tahun 2018 terjadi kembali Bom di tiga Gereja Surabaya, yaitu Gereja Kristen Indonesia, Gereja Santa Maria, dan gereja Pantekosta yang memakan korban 49 jiwa, ada 9 orang yang mati dan 40 orang lainnya luka parah (Fuadi, 2018). Peristiwa-peristiwa tersebut memojokkan umat Islam, dan Islam dijadikan musuh karena dianggap mengajarkan kekerasan.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab munculnya aksi terorisme dan radikalisme yang mengatasnamakan Islam, di antaranya adalah pembelajaran dan pemahaman doktrin agama yang setengah-setengah dan tidak mendalam. Bahkan pada saat sekarang ini (dengan kemajuan IT) banyak kalangan yang memahami ajaran agama melalui medsos dan tidak belajar kepada ahlinya. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk membentengi masyarakat agar tidak terpapar dengan paham tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memperkenalkan kearifan lokal (budaya lokal) yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam masyarakat Melayu (khususnya Melayu Riau), kearifan lokal dapat ditemukan dalam tunjuk ajar Melayu (Effendy, 2004b). Tunjuk ajar Melayu memuat berbagai nilai kehidupan yang berteraskan ajaran Islam.

Nilai-nilai Tunjuk Ajar Melayu dalam Mencegah Paham Radikalisme

Budaya Melayu Riau dikenal sebagai budaya yang dibangun berasaskan nilai-nilai Islam, sehingga nilai-nilai Islam menjadi inti dalam budaya Melayu. Hal ini terlihat dengan jelas dari pepatah adat “adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah, bersalahan adat dengan syarak, tegakkan syarak tinggalkan adat, syarak mengata adat memakai” (Hasbullah, 2011). Pepatah adat ini menjelaskan bagaimana budaya Melayu-dan tentu saja membentuk kepribadian orang Melayu-berasaskan nilai-nilai Islam. Butir-butir tunjuk ajar dalam buku Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy adalah butir-butir yang menunjukkan tentang lekatnya Melayu kepada agama Islam. Butir-butir tersebut adalah sebagai bentuk manifestasi dari dua pedoman ajaran agama Islam, yaitu Al-quran dan Hadits (Ramli, 2016). Dalam tunjuk ajar Melayu terdapat beberapa nilai-nilai yang menjadi acuan dalam mencegah paham radikalisme:

Watak Tahu Diri

Sifat tahu diri ialah watak di mana seseorang menyadari posisi dan kedudukannya di alam semesta, serta menyadari pula akan adanya kehidupan akhirat. Oleh karena itu, sifat tahu diri akan menjelaskan tentang siapa dirinya, dari mana asalnya, untuk apa hidup di alam di dunia ini, dan kemana tujuan akhir dari kehidupan ini. Sifat tahu diri atau kesadaran akan diri sendiri ini akan membentuk pribadi yang memahami tentang hakikat hidup, tujuan hidup, serta berbagai hak dan kewajiban yang harus dipenuhinya. Sifat tahu diri akan dimanifestasi dalam watak yang tidak mudah menyalahkan orang lain. Orang yang tahu diri sadar akan tanggung jawabnya, baik tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam ungkapan adat dinyatakan:

*Apa tanda orang bermalwah
Tahu letak dengan susunnya
Tahu duduk dengan tegaknya
Tahu susur dengan galurnya
Tahu menjaga adat Lembaga
Tahu memelihara harta pusaka
Tahu menebus aib terdedah
Tahu rumah ada adatnya
Tahu tepian ada bahasanya
Tahu kampung ada tuanya
Tahu negeri ada rajanya
Tahu alim ada kitabnya
Tahu guru ada ilmunya
Tahu rantau ada undanginya*

Mengutamakan Persatuan dan Kesatuan

Sifat persatuan dan kesatuan merupakan bagian dari nilai-nilai dan juga prinsip dari tipologi masyarakat melayu. Sifat ini mengajarkan seseorang agar menjunjung tinggi kegotong royongan dan mengekalkan rasa toleransi di dalam kehidupan bermasyarakat. Sifat ini akan menumbuhkan kesadaran bahwa pada hakikatnya manusia adalah bersaudara, bersahabat dan berkasih sayang. Hal ini seperti dinyatakan dalam pepatah adat:

*Adat hidup bermasyarakat
 Berat ringan sama diangkat
 Dalam sakit obat mengobati
 Dalam senang ingat mengingat
 Duduk berdiri dalam mufakat
 Sebarang kerja dalam sepakat
 Taat setia menjaga adat
 Tidak memilih jauh dan dekat*

Gotong Royong

Dalam budaya Melayu gotong royong amatlah diutamakan. Pancaran sifat kegotongroyongan jelas kelihatan dalam adat dan tradisi yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan di masyarakat hendaklah dilakukan secara bersama-sama, dimusyawarahkan perencanaan dan pelaksanaannya, serta diperhitungkan akibat dan manfaatnya. Dengan kebersamaan itu, pekerjaan yang berat menjadi ringan, yang susah menjadi senang, dan mendatangkan manfaat yang besar dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini seperti dinyatakan dalam pepatah adat:

*Berat sama dipikul
 Ringan sama dijinjing
 Hati gajah sama dilapah
 Hati kuman sama dicecah
 Sakit sama mengerang
 Senang sama melenggang
 Ke laut sama basah
 Ke darat sama berkering
 Seperiuk sama menyendok
 Sebelanga sama merasa*

Memiliki Sifat Toleransi dan Tenggang Rasa

Sifat tenggang rasa merupakan salah satu nilai yang penting dalam kehidupan orang Melayu. Orang yang bertenggang rasa dianggap orang Budiman, baik hati, tahu diri, dan tahu memegang adat dan syarak. Sebaliknya, yang tidak bertenggang rasa, dianggap tidak berperasaan, takt ahu diri, dan mementingkan diri sendiri. Sikap yang mengutamakan tenggang rasa menjadikan orang Melayu bersifat terbuka, suka berbuat baik kepada orang tanpa memandang asal ujsul atau suku bangsanya, suka mengorbankan harta atau tenaga dan pikiran untuk menolong orang dan menjaga perasaan orang, tidak mau berbuat semena-mena,

berpikiran panjang dan luas pandangan, peka terhadap penderitaan orang lain, dan sebagainya (Effendy, 2004a). Pepatah adat menyatakan:

*Makan jangan menghabiskan
Minum jangan mengeringkan
Berkuku jangan mencakar
Bertaring jangan mengerkah
Berduit jangan menghina
Susah jangan dilapah
Sakit jangan dihipit
Besar jangan melendan
Tinggi jangan menimpa
Bebal jangan dijual
Bodoh jangan dicemooh
Kesimpulan*

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk, baik dilihat dari sisi keragaman etnik maupun agama yang dianut. Keragaman merupakan sunnatullah yang tidak dapat dielakkan oleh manusia. Pada satu sisi, keragaman merupakan potensi kekuatan bagi satu bangsa, namun pada sisi lain merupakan ancaman. Oleh karena itu, menumbuhkan sikap saling menghormati, saling menghargai sudah semestinya dibudayakan. Jika hal ini tidak dimiliki oleh masyarakat, maka perpecahan sangat mudah terjadi yang tentu saja dapat menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan masyarakat tersebut. Indonesia, melalui konsep Bhineka Tunggal Ika menyadari betul tentang pentingnya menumbuhkan sikap-sikap tersebut, agar bangsa ini tidak tercerai berai akibat perbedaan yang dimiliki.

Melayu dikenal sebagai masyarakat yang menjadikan Islam sebagai teras (inti) kebudayaannya, sehingga setiap aspek budaya Melayu merupakan operasional dari nilai-nilai Islam. Hal ini tertuang dalam pepatah adat “syarak mengata, adat memakai”. Dalam tunjuk ajar Melayu terlihat dengan jelas nilai-nilai yang mengajarkan bagaimana membangun hidup yang harmonis, saling menghargai, saling menghormati, toleransi dan tenggang rasa, moderat, dan sebagainya. Nilai-nilai ini dapat dijadikan acuan dalam upaya mencegah munculnya paham radikalisme di tengah masyarakat. Paham radikalisme perlu dicegah karena dapat merugikan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai kearifan lokal, di antaranya seperti yang terkandung dalam tunjuk ajar Melayu perlu dilakukan.

Daftar Kepustakaan

- Asghar, A. (2014). *Men-Terroriskan Tuhan: Gerakan Sosial Baru*. Jakarta: Pensil-324.
- Asghar, A. (2016). Gerakan Terorisme Tahun 2015 : Pola Serangan, Jumlah Korban dan Wajah Baru Global Jihad. *Jurnal Keamanan Nasional*, 2(1), 1-18.
- Effendy, T. (2004a). *Buku Saku Budaya Melayu yang Mengandung Nilai Kegotongroyongan dan Tenggang Rasa*. Pekanbaru; Lembaga Adat Melayu Riau.
- Effendy, T. (2004b). *Tunjuk Ajar Melayu (Butir-Butir Budaya Melayu) (Kedua)*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Fuadi, I. (2018). Program Deradikalisasi Radikalisme dan Terorisme Melalui Nilai-Nilai Luhur Pancasila. *Fikri*, 3(1), 1-28.
- Hasbullah. (2011). *Islam dan Tamadun Melayu (Ketiga)*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- Junaid, H. (2013). Pergerakan Kelompok Terorisme dalam Perspektif Barat dan Islam. *Sulesana*, 8(2), 118-135.
- Naharong, A. M. (2013). Terorisme atas Nama Agama. *Refleksi*, 13(5), 593-622.
- Ramli, E. (2016). *Tunjuk Ajar Melayu Riau*. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 196-208.

Penguatan Ilmu-ilmu Keagamaan Dalam Mencegah Terorisme dan Radikalisme untuk Mewujudkan Moderasi Beragama dan Kebhinekaan di Indonesia Dalam Pespektif Agama Khonghucu

- Xs. Ir. Djohan Adjuan -

Ketua Perkumpulan Rohaniawan Agama Konghucu Indonesia-Parakhin Sumatera Utara



Perkembangan jaman sekarang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, telah mencapai tahapan yang sangat kompleks dan mencemaskan. Dengan perkembangan teknologi yang sedemikian maju, menyebabkan perbatasan territorial antar negara menjadi semu, dalam arti kata perbatasan territorial suatu negara dapat ditembusi oleh pihak “aggressor”, tanpa kehadiran fisik nya. Persaingan kepentingan antar negara sudah terjadi sejak jaman dahulu hingga sekarang. Namun pada jaman dahulu persaingan itu dilakukan secara fisik dan kasat mata. Sedangkan sekarang persaingan kepentingan antar negara-negara bisa dilakukan dengan berbagai cara yang bahkan tidak disadari oleh pihak sasaran. Tujuan utamanya adalah menciptakan ketidak-stabilan dalam negeri pada suatu “negara sasaran”, sehingga tercipta banyak celah yang dapat dimanfaatkan demi keuntungan pihak “aggressor”.

Diantara nya adalah “pihak aggressor” menciptakan gangguan kestabilan kehidupan sosial pada “negara sasaran”. Negara Indonesia merupakan negara terbesar no. 4 di dunia dalam hal jumlah penduduknya. Negara Indonesia juga sangat kaya dengan berbagai sumber daya alam, memiliki banyak suku, banyak Bahasa, banyak adat budaya, dan banyak agama maupun kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa. Negara Indonesia mempunyai tugas dan tujuan mempersatukan rakyatnya, melindungi dan memberi kesejahteraan kepada semua

rakyatnya. Untuk itu negara Indonesia harus tumbuh dan berkembang kearah yang maju dalam segala bidang. Namun sejak kemerdekaan di tahun 1945 hingga sekarang sudah berusia 77 tahun, perjalanan bangsa ini ternyata tidak mulus, terjadi sejumlah gejolak social yang hampir mengoyak keutuhan bangsa ini. Dari sekian banyak penyebab/ pemicu gejolak social nya, diantaranya adalah factor fanatisme agama, pertikaian menggunakan nama agama, intoleransi, radikalisme, dan terorisme.

Bung Karno, Bapak proklamator kemerdekaan Republik Indonesia, pernah berkata, “untuk menghadapi musuh dari luar itu mudah, namun sulit sekali menghadapi musuh dari dalam, yaitu sesama saudara sebangsa dan setanah-air.” Pertikaian sesama saudara yang sebangsa dan setanah-air itu dapat dicegah, apabila dilakukan upaya-upaya yang tepat, tentunya banyak faktor dan bidang yang harus mendapat perhatian, diantaranya adalah Penguatan pendidikan keagamaan secara tepat.

Penguatan Pendidikan Keagamaan Dalam Perspektif Agama Khonghucu

Sebagaimana judul tulisan diatas adalah berkaitan dalam perspektif agama Khonghucu, maka penulis hanya memfokuskan pembahasan berikut ini dalam sudut pandang agama Khonghucu.

Semasa hidupnya Nabi Kongzi (551SM-479 SM), beliauah yang pertama sekali menyelenggarakan sekolah untuk umum. Slogan yang digaungkan Nabi Kongzi di waktu itu adalah “Pendidikan untuk semua orang, tidak ada diskriminasi”; dimasa itu guru-guru digaji oleh para bangsawan dan orang kaya untuk mendidik anak-anak sendiri, sedangkan anak orang miskin umumnya tidak dapat mengenyam Pendidikan sama sekali. Nabi Kongzi di usia 30 tahun telah membuka sekolah menerima murid dari semua kalangan, ada anak bangsawan sampai pada anak petani miskin, semua diterima menjadi muridnya tanpa perbedaan. Dimasa itu anak-anak diajarkan keterampilan dasar, baca-tulis berhitung, menyapu lantai, menyirami tanaman, mengerjakan pekerjaan rumah, bersopan santun di rumah pada orang tua, dan juga terhadap tamu yang datang ke rumah, dan berbakti pada orang tua. Kepada remaja diajarkan baca tulis berhitung, sanjak, kesusilaan/tata krama/ibadah/penataan meja sembahyang, memainkan alat musik, berkuda dan mengendarai kereta kuda, dan memanah. Mengajarkan keterampilan itu penting bagi murid, agar

dapat mandiri mengurus diri dengan baik, setelah dapat mengurus diri secara baik, barulah seorang murid dapat diharapkan meladeni orang lain secara baik pula.

Pendidikan agama menurut Nabi Kongzi dapat diterapkan dalam management pemerintahan yang baik. Di dalam suatu percakapan, Nabi Kongzi berkata, “seseorang yang mampu menata dengan baik upacara sembahyang besar di istana, maka di dalam management pemerintahan dan mengatur negara akan semudah memutar benda di telapak tangan nya saja.” Disini yang dimaksud dengan menata upacara sembahyang besar di istana, adalah bahwa dalam menyelenggarakan upacara sembahyang besar di istana itu, terdapat sejumlah protokoler yang dilakukan secara berurutan, dimulai dari penempatan sesajian dan alat sembahyang diposisi yang tepat dengan makna masing-masing, lalu penataan alat music beserta petugasnya, penempatan petugas upacara, lalu mempersilahkan pimpinan upacara berada di posisi yang seharusnya, lalu para pendamping upacara, para tamu, semua diatur sesuai pangkat, usia senioritas-junioritas, dan fungsi tugas masing-masing semua dilaksanakan dengan tertib teratur. Inilah sesungguhnya juga yang dibutuhkan di dalam management pemerintahan/perusahaan. Semuanya berada pada posisi yang tepat sesuai tugas fungsi dan kemampuan, dan dijalankan dengan sepenuh hati, penuh kejujuran serta keikhlasan, tertib teratur sesuai protokoler dan tujuan yang telah ditetapkan. Maka segala sesuatunya akan baik adanya.

Dunia sekarang berbeda, orang-orang berebut posisi “basah” tanpa kemampuan yang sesuai, dan tidak mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan benar, maka segalanya menjadi amburadul. Dalam pengertian agama Khonghucu, Agama adalah cara/ pedoman pembinaan diri untuk hidup di dalam jalan suci (Dao). Dan jalan suci itu sendiri adalah cara hidup yang bersesuaian / tidak mengingkari watak sejati manusia. Sedangkan watak sejati manusia adalah sifat-sifat Tuhan yang dititipkan di dalam hati setiap manusia. Jadi agama adalah pedoman pembinaan diri agar diri seorang umat menjalani hidup sesuai sifat-sifat Tuhan.

Sifat Tuhan yang dititipkan ke dalam diri (watak sejati) manusia adalah “8 kebajikan” yaitu ; berbakti kepada orang tua, rendah hati kepada orang lain, setia dan dapat dipercaya terhadap sesama teman/pasangan, Susila/memiliki tata krama/melaksanakan ibadah

sembahyang, menjunjung kebenaran/ keadilan, memiliki hati yang tidak berprasangka buruk, dan tahu malu. Sifat watak sejati ini sering juga dirumuskan dalam “5 kewajaran” yaitu : Cinta kasih, kebenaran/ keadilan, Susila/tata krama/ ibadah sembahyang, bijaksana, dan dapat dipercaya. Di dalam pelaksanaannya perlu ditambahkan keberanian dalam kebenaran. Nabi Kongzi juga mengatakan “jalan suci itu tidak jauh dari kemanusiaan, yang menjauhi kemanusiaan bukanlah jalan suci.” Di dalam banyak percakapan Nabi dengan muridnya, selalu terungkap ajaran tentang cinta kasih, suka mengalah, selalu berteguh dalam kebenaran dan tidak menukarkan kebenaran dengan keuntungan pribadi, berbakti pada orang tua, hormat dan bersungguh-sungguh kepada orang lain.

Diantaranya dapat diikuti ayat-ayat berikut ini : “seorang siswa, di dalam rumah wajib berbakti kepada orang tua, diluar rumah bersikap rendah hati dan suka mengalah, hati-hati di dalam pergaulan/jangan Khilaf/jangan keterlaluhan, dan selalu menjadi orang yang dapat dipercaya serta dapat dipegang janjinya, cintailah semua orang (dalam arti tidak menyakiti dan hormati orang lain), bertempat tinggal yang dekat dengan orang-orang yang berperilaku cinta kasih, dan bila memiliki sisa waktu dan tenaga, gunakanlah untuk belajar kitab/ pelajaran yang berguna untuk meningkatkan diri”. “tapak beruang (masakan yang lezat) aku menyukainya, cinta kasih dan kebenaran aku juga menyukainya. Bila harus memilih, maka aku akan memilih cinta kasih dan kebenaran”. “bila melihat keuntungan, maka ingatlah akan kebenaran. (jangan silau mata pada keuntungan dan membuang kebenaran)” “memiliki perasaan cinta kasih dalam hati dan perbuatan itu adalah sifat seorang manusia, dan bagi manusia yang tidak memiliki perasaan cinta kasih, aku tidak tahu apakah ia masih seorang manusia?” “bila diri sendiri ingin tegak, maka bantulah orang lain juga tegak. Bila diri sendiri ingin maju, maka bantulah orang lain juga maju”. “apa yang diri sendiri tidak inginkan janganlah diberikan kepada orang lain.”

“Di empat penjuru lautan kita semua bersaudara”

Maka sejatinya Pendidikan keimanan agama Khonghucu, tidak lah menjauh dari sifat cinta kasih, menjunjung kebenaran, mampu berperilaku Susila, mampu berfikir dan bertindak bijaksana, menyembah pada Tuhan Yang Maha Esa, berbakti pada orang tua dan leluhur, menghormati Nabi dan orang besar, dan tidak ingin menyakiti orang lain.

Pencegahan Terorisme dan Radikalisme Dengan Penguatan Agama:

Dunia sekarang banyak terjadi aksi terorisme oleh kelompok radikal untuk menimbulkan rasa ketakutan pada masyarakat tertentu, dengan maksud mencari perhatian pada dunia, untuk diakui existensi kehadiran kelompok radikal tersebut. Tidak terkecuali hal ini juga terjadi di Indonesia.

Terorisme adalah Tindakan yang menggunakan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan.

Sedangkan Radikalisme adalah suatu paham yang dibuat oleh sekelompok orang yang menginginkan pembaharuan tatanan social dan politik secara drastic dengan menggunakan cara kekerasan. Aksi teroris dan kelompok radikal selalu memiliki benang merah, dimana kelompok radikal itu cenderung melakukan aksi teroris. Dan para dalang teroris pasti memanfaatkan kelompok radikal untuk melaksanakan aksi yang direncanakan mereka.

Tentunya paham terorisme dan radikalisme merupakan musuh dan ancaman bagi kestabilan kehidupan berbangsa dan bernegara bagi Indonesia. Dari kejadian-kejadian aksi teroris dan radikal di Indonesia selama kurun waktu lalu, yang paling utama adalah dikaitkan dengan isu kefanatikan penganut agama. Para kelompok teroris secara terstruktur mengalangi kelompok radikal dengan isu kefanatikan terhadap agama yang diambil dari potongan-potongan ayat dari kitab suci secara tidak utuh, yang dijadikan sebagai pembenaran yang sifatnya dangkal bagi tujuan serta misi yang ingin mereka jalankan. Kefanatikan terhadap agama ini bisa terjadi pada semua agama, maka dari itu, untuk memutus rantai perkembangan kelompok radikal dan teroris itu, dibutuhkan upaya yang konsisten dalam memberikan penjabaran dan pencerahan ayat-ayat suci agama kepada umat-umat beragama, dilakukan oleh para pemuka agama masing-masing. Para pemuka agama perlu memberikan pemahaman terhadap agama masing-masing secara moderat. Dan hal ini memang sedang dijalankan oleh pemerintah Indonesia dalam program sosialisasi moderasi beragama di semua lini.

Moderasi Beragama dan Bhineka Tunggal Ika:

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan Bersama dengan cara mengejawantahkan

esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan mentaati konstitusi sebagai kesepakatan bernegara.

Sesungguhnya semua agama telah memiliki pengajaran yang moderat, yang mana kita semua mengakui bahwa setiap agama mengajarkan cinta kasih, tidak menyakiti orang lain, adil, menjunjung kebenaran, hormat, dan bersahabat kepada semua orang.

Di dalam agama Khonghucu, sejak awal sudah mengajarkan moderasi beragama kepada umatnya, bahwa segala hal di dunia ini tidak dapat dipandang dari satu atau beberapa sudut pandang saja. Nabi Kongzi mengatakan, “bila mengetahui satu sudut, maka carilah lagi 3 sudut yang lain, agar bisa mengetahui lebih utuh kebenaran dari hal yang sedang dipelajari/dihadapi itu.” Disini menjelaskan bahwa apa yang kita ketahui pada umumnya belum lah utuh dan benar, kita mesti mencari sudut-sudut lain. Oleh sebab itu Nabi Kongzi juga mengajarkan untuk menghindari 4 cacat, yaitu, jangan kukuh pada pendapat diri seolah yang paling benar; janganlah menonjolkan keakuan seolah diri sendiri paling hebat/kuat; jangan menuduh/mencurigai orang tanpa dasar kebenaran; jangan berangan-angan kosong. Disini jelas bahwa Nabi Kongzi megajarkan murid/umatnya untuk suka berdiskusi dan bertukar pandangan dengan orang lain. Hal ini ditunjukkan oleh Nabi Kongzi dengan sikap rendah hatinya yang “tidak malu untuk bertanya kepada orang-orang meskipun kepada yang berkedudukan yang lebih rendah”.

Agama Khonghucu juga mengajarkan di dalam berinterkasi dengan orang-orang, keharmonisan adalah diutamakan, ini merupakan semangat saling menghormati dan saling mengalah, dalam setiap persoalan, jalan tengah merupakan pilihan terbaik, di satu sisi tidak melanggar kebenaran, dan di sisi lain tidak melukai pihak manapun, namun persoalan dapat disepakati dan diselesaikan bersama.

Adanya perbedaan pandangan masing-masing orang adalah hal yang tidak dapat dipungkiri, maka nabi Kongzi mengajarkan, “bila terdapat perbedaan pandangan dan jalan yang dipilih, janganlah saling menyalahkan atau saling menjatuhkan”. Karena alam ini sudah memberikan contoh kepada kita, semua ada perbedaan tinggi rendah, banyak sedikit, besar kecil, siang malam, panas dingin, laki perempuan, ini adalah konsep kebenaran YIN_YANG. Yang merupakan ciptaan Tuhan, dengan adanya perbedaan inilah terjadi peleburan dan timbul energy kehidupan.

Sangatlah tepat para founding father kemerdekaan republic Indonesia ini merumuskan “Bhineka Tunggal Ika”, di dalam semua perbedaan yang ada, namun tetap Bersatu dalam NKRI.

Kesimpulan

Pencegahan pada terorisme dan radikalisme yang terjadi di Indonesia, adalah tepat dilakukan penguatan Pendidikan agama, agar para penganut agama masing-masing mendapat pemahaman yang benar tentang agamanya, dan tidak mudah dihasut serta dipengaruhi oleh paham-paham fanatisme buta yang menjurus kepada Tindakan serta perilaku radikal. Penguatan pendidikan agama ini mesti dilakukan sejak usia dini, khususnya dilingkungan keluarga oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Dan di sekolah oleh para guru kepada murid-muridnya. Maupun di tempat ibadah oleh pemuka agama kepada para umatnya.

Dalam agama Khonghucu sangat jelas mendefinisikan, bahwa jalan suci yang diajarkan agama adalah hal yang dekat dengan kemanusiaan, yaitu berperilaku cinta kasih, menjunjung kebenaran/ keadilan, berperilaku Susila, bijaksana dan dapat dipercaya. Hal yang menyimpang dari kemanusiaan, itu sudah jelas bukan jalan suci yang diajarkan agama. Maka semua umat di dalam setiap merenung, mendiskusikan ataupun menjalankan ajaran agama, pedoman nya jelas dan sederhana, yaitu menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan serta keharmonisan. Semua ini dibutuhkan pembinaan diri yang di mulai dari diri sendiri. Dengan diri yang sudah terbina baik, barulah mampu membina orang lain. Bila diri sendiri belum terbina, tentu tidak mungkin dapat membina orang lain dengan benar. Setelah diri sendiri terbina, lalu wajib membina keluarga dengan baik pula, kemudian dikembangkan dengan membina masyarakat yang harmonis, meningkat lagi membantu membangun negara dan mendamaikan dunia.

Dengan setiap insan Indonesia yang terbina dengan baik akan Pendidikan moralitas dan agamanya, niscaya bibit-bibit radikalisme dan terorisme tidak akan berkembang. Demikianlah kita doakan NKRI di usia ke 77 tahun ini, sesuai dengan slogan nya dapat “pulih lebih cepat, dan bangkit menjadi lebih kuat”.

Menghadapi Disrupsi Dalam Pendidikan: Peran Strategis Studi Agama-agama

- H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D -
Ketua Asosiasi Studio Agama Indonesia (ASAI)
Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Akhir-akhir ini istilah “disrupsi” (*disruption*) sering muncul dalam berbagai diskusi maupun tulisan terutama terkait dengan perkembangan baru dalam bidang teknologi dan ekonomi yang dirasa mengganggu model lama yang sudah mapan. Yang sering dicontohkan adalah munculnya layanan transportasi online seperti gojek, uber, dan grab, menjadi disrupsi bagi model transportasi ojek pangkalan serta taksi konvensional. Demikian juga dengan layanan jual beli online, yang dirasa mengganggu model transaksi di pasar tradisional, pertokoan, maupun minimarket bahkan supermarket.

Menurut Cambridge English Dictionary, *disruptive* adalah “causing trouble and therefore stopping something from continuing as usual” (menyebabkan masalah dan karena itu menghentikan suatu sistem atau praktik yang biasanya berlangsung). Arti kata *disruptive* (adjective) dalam Bahasa Indonesia adalah “yang mengacaukan” atau “yang mengganggu”. Sedangkan sebagai kata benda (noun), *disrupsi* atau *disruption* diartikan sebagai “gangguan” atau “kekacauan”. Laman Wikipedia berbahasa Indonesia mengartikan Inovasi *disruptif*: “inovasi yang membantu menciptakan pasar baru, mengganggu atau merusak pasar yang sudah ada, dan pada akhirnya menggantikan teknologi terdahulu tersebut.”

Disrupsi Dalam Dunia Pendidikan

Ternyata, disrupsi tidak hanya terjadi dalam sektor teknologi dan ekonomi, namun juga sektor lain seperti pendidikan, baik tingkat dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi. Para pakar dan ilmuwan sudah memperingatkan perihal kemungkinan tidak menariknya lagi model pendidikan konvensional yang selama ini berlangsung seiring dengan pengetahuan dan ketrampilan yang sudah bisa diperoleh tidak hanya di bangku sekolah maupun kuliah. Internet sudah menyediakan berbagai layanan pembelajaran online, baik yang berbayar maupun gratis.

Ketersediaan layanan pembelajaran online ini tentu memudahkan bagi peserta didik untuk mengaksesnya tanpa ada sekat ruang dan waktu. Orang kota maupun orang desa, kaya atau miskin, siang atau malam bisa belajar kapanpun dan di manapun, asal memiliki akses internet. Pengalaman penulis berinteraksi dengan mahasiswa kelas internasional S1 di sebuah Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta yang kemampuan Bahasa Inggrisnya sangat bagus, ketika saya tanya di mana mereka belajar Bahasa Inggris, mayoritas menjawab: internet. Di berbagai kesempatan mengajar mahasiswa kelas reguler, ketika mereka diberi tugas untuk menulis makalah, lebih dari 60% rujukannya bersumber dari internet.

Kenyataan internet sudah menjadi “guru” atau “tutor” bagi sebagian siswa atau mahasiswa ini tentu kabar baik, sebab memudahkan bagi siapa pun untuk belajar. Namun perkembangan baru ini tentu juga dapat mengganggu atau bahkan dalam tahap tertentu mengancam eksistensi model pendidikan yang dikelola secara konvensional. Berkembangnya pembelajaran online yang dikenal dengan istilah MOOCs (Massive Online Open Courses) yang menawarkan kuliah online jarak jauh berbasis internet, dapat dilakukan di manapun dan kapanpun, materi kuliah yang bisa diakses gratis, menjadi ancaman sistem perkuliahan konvensional yang mensyaratkan kuliah harus dengan kehadiran tatap muka dan membayar SPP.

Diperlukan usaha serius dan sistematis agar sekolah, madrasah, pesantren maupun perguruan tinggi tetap *survive*, memiliki pamor dan terus menjadi bagian penting dalam proses mencerdaskan bangsa. Dalam konteks Pendidikan Tinggi, Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI) tengah menerbitkan buku berjudul *Era Disrupsi:*

Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi di Indonesia yang mengupas cetak biru Pendidikan Tinggi Indonesia ke depan agar siap menghadapi disrupsi melalui perubahan paradigma sehingga mampu membuat terobosan bahkan lompatan dalam hal pengelolaan belajar mengajar yang tidak hanya *business as usual*. Hal ini penting, agar lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia tidak hanya menjadi konsumen atau bahkan korban dari disrupsi tersebut, tetapi harus mampu tampil sebagai pemain bahkan *leader* di dalamnya.

Berbagai lembaga pendidikan memang sudah menggunakan produk inovasi teknologi sebagai bagian dari proses belajar mengajar dan manajemennya. Beberapa kampus yang maju juga sudah mengadopsi teknologi canggih nirkabel, menerapkan *Online Course*, *E-learning*, maupun pembelajaran berbasis internet lainnya. Namun lebih banyak lagi sekolah, madrasah, pesantren dan perguruan tinggi yang belum maksimal memanfaatkan internet dikarenakan akses dan sarana teknologi informasi yang dimiliki belum sepenuhnya mendukung.

Bekal Menghadapi Disrupsi

Di tengah lembaga pendidikan Indonesia yang masih menghadapi kesenjangan dalam akses teknologi informasi, dunia pendidikan juga dikejutkan oleh pernyataan resmi dari beberapa perusahaan IT raksasa seperti Google, Apple dan IBM yang merekrut pegawai tanpa mempedulikan latar belakang sekolah dan kuliahnya. Untuk merekrut para pegawainya, dua perusahaan raksasa ini lebih melihat kompetensi dan keahlian nyata para pelamar, bukan ijazah dan nilai raport sekolah atau Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang tertera di transkrip nilai.

Langkah ini ditempuh dikarenakan saat ini untuk bisa memiliki kompetensi tertentu yang diperlukan oleh dunia industri dan duniakerja dapat diperoleh dari mana saja, tidak harus melalui bangku sekolah atau kuliah. Pengetahuan dan ketrampilan dapat dengan mudah diperoleh di berbagai laman dan situs internet. Kenyataannya tidak sedikit alumni sekolah dan Perguruan Tinggi yang kompetensi rielnnya tidak sebagus angka-angka yang tertera dalam raport dan transkrip nilai. Ini menandakan bahwa kualitas hasil pendidikan yang selama ini direduksi hanya dengan nilai angka mata pelajaran dan ranking sudah mulai diragukan keakuratannya, dan karena itu mulai ditinggalkan oleh para pemakainya. Dunia kerja dan dunia karya

ke depan lebih membutuhkan hasil penilaian yang autentik daripada sekedar deratan angka-angka.

Tren semacam ini berbanding lurus dengan hasil penelitian Thomas J. Stanly terhadap 30-an CEO (*Chief Executive Officer*) perusahaan ternama di dunia. Standly melakukan riset untuk mencari jawaban faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesuksesan seseorang. Temuan Stanly banyak merubah pandangan umum selama ini bahwa orang dengan IPK tinggi saat kuliah, atau alumni dari kampus ternama bakal lebih sukses hidupnya di masa depan. Ternyata, dari temuan Stanly yang dibukukan dalam *The Millionaire Mind* (terbit pertama tahun 2000), tidak ada korelasi antara ranking, nilai IPK serta tingkat ketenaran Perguruan Tinggi dengan tingkat kesuksesan seseorang.

Diantara 30 faktor kesuksesan para CEO tersebut, IQ atau kecerdasan seseorang menempati urutan ke-21, ketenaran kampus tempat belajar berada pada urutan faktor ke-23, dan ranking kelas pada urutan ke-30. Secara keseluruhan, urutan 7 besar dari daftar 30 faktor yang mempengaruhi kesuksesan seseorang adalah:

Urutan	Faktor Sukses
1	Being honest with all people kejujuran
2	Being well-disciplined disiplin
3	Getting along with people gaul – keluasan jaringan
4	Having a supportive spouse dukungan pasangan
5	Working harder than most people pekerja keras, memiliki ethos di atas rata-rata kebanyakan orang
6	Loving my career-business mencintai karir-usaha
7	Having strong leadership qualities kepemimpinan yang kuat.

Bila dicermati dengan baik, tujuh daftar faktor sukses tersebut merupakan hasil dari proses panjang pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan sikap dan perilaku yang jujur, disiplin, memiliki kecerdasan sosial yang mengantarkan mampu memiliki jaringan yang luas, kesetiaan yang ditunjukkan dengan dukungan pasangan atau orang-orang yang dicintai, pekerja keras, berkarya atau bekerja sepenuh hati, serta memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat. Karakter tersebut sulit ditemui dalam angka-angka raport maupun transkrip nilai. Saatnya lembaga pendidikan melakukan transformasi dari sekedar “pabrik” yang menghasilkan lulusan dengan angka-angka hebat, menjadi produsen manusia yang berkarakter luar biasa.

Dalam konteks ini, Studi Agama-agama (SAA) yang melatih peserta didik memahami realitas masyarakat yang majemuk baik secara agama maupun budaya dan kemampuan analitis kritis, memiliki peran strategis. SAA yang selama ini tidak berorientasi mencetak “tukang” demi memenuhi “pasar”, akan menghasilkan generasi yang moderat terhadap keragaman namun tetap memiliki prinsip keimanan individual yang kokoh. Alumni SAA adalah generasi yang proaktif terhadap perubahan, terlatih menghadapi perbedaan sehingga mampu menjadi problem solver terhadap masalah-masalah yang kompleks dan rumit dalam kehidupan.



Mengalami Keberagaman, Menjadi Multikulturalis: Studi atas Pengalaman Multikulturalisme Siswa Muslim SMA Don Bosco, Padang

- Dr. Andri Ashadi, M.Ag -

Peneliti Pada Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Imam Bonjol



Abstract

This Paper examines the multiculturalism experience of the moslem student The SMA Don Bosco based on the construction of that the moslem student ideally study in islamic boarding school. There search objective is to understand why they tend to to study in the SMA Don Bosco and how did they recognize and accept the religious representation based on ethnicity and religion in public sphere of SMA Don Bosco. The data was gathered through the questioner and indept-interview. The finding of research shown that student sintentionally selected to study in the SMA DonBosco. It can be assumed as there as on of multiculturalism. On other hand, there is a recognition of multiculturalism and accepting its representation in public sphere with requiring the experiment and experience of multiculturalism. Essentially, the research highlights that the conventional and indoctrinal religious knowledge, not always results the exclusive and intolerance behavior. The moslem student of the SMA DonBosco proved vice versa-inclusive and accomodative. This they are intentionally to study the islamic science from the home with the same pattern. Interestingly, the corpus of multiculturalism experience very influential factor to reproduce the accomodative and inclusive behaviour though they study in the different environment which can make them be exclusive and intolerant person.

Keyword: Recognition, representation, experience, and moslem student.

Pendahuluan

Adalah biasa bila siswa penganut agama tertentu belajar pada sekolah yang dikelola oleh penganut agama yang bersangkutan. Menjadi lumrah juga bila sebagiannya belajar pada sekolah yang dikelola oleh penganut agama lain terlebih dalam konteks bangsa Indonesia yang sangat pluralistik ini. Hanya saja seakan menjadi tidak biasa dan tidak lumrah bila direlasikan dengan arus demokratisasi yang sedang bergulir. Gerakan demokratisasi membuka ruang kebebasan berekspresi yang jauh lebih besar; pada satu sisi ruang ekspresi tersebut menyediakan banyak pilihan termasuk dalam hal memilih sekolah. Namun di sisi lain, juga membuka ruang penguatan identitas kedaerahan, kebudayaan, kesukuan dan keagamaan. Penguatan tersebut tampak bergerak ke berbagai sektor kehidupan, bahkan memasuki ranah publik seperti sekolah sekalipun.

Hasil penelitian Hairus Salim HS dkk¹ pada beberapa SMU di Yogyakarta menyebutkan bahwa dinamika ber-islam pada sekolah-sekolah tersebut dapat dibaca sebagai penguatan identitas dan merupakan bahagian dari gejala “Islamisasi masif” yang berlangsung pada masyarakat muslim Indonesia pada umumnya. Gejala serupa pasca instruksi Walikota Padang nomor 451.422/Binsos-III/2005² melalui surat edaran kepala Dinas Pendidikan Kota Padang nomor 1565/420. DP/TU.2/2005 terhadap seluruh kepala sekolah SD, SMP, SMA, SMK negeri/swasta dan kepalacabang dinas pendidikan dalam jajarannya,³ juga terjadi. Berbagai ruang publik sekolah kemudian mengalami gejala intensifikasi kegiatan keislaman. Secara substantif, peserta didik tidak hanya sekedar mendapatkan pelajaran agama Islam dalam durasi 2 jam seminggu, tapi juga merutinkan do’a bersama, mengaji sebelum belajar, program tahfiz Al-quran bahkan di SMAN 1 Padang misalnya sudah mewisuda para hafizh Al-quran antara 3 sampai 5 juz dan salah seorang peserta sudah mencapai hafalan 15 juz,⁴ tahfiz asma al-husna, kultum (kuliah tujuh menit), sholat berjamaah, didikan subuh, wirid remaja, pesantren Ramadhan, kewajiban berbusana muslim-muslimah termasuk gemerlap perayaan hari-hari besar keagamaan.

¹ Hairus Salim HS dkk, *Politik Ruang Publik Sekolah Negosiasi dan Resistensi di Sekolah Menengah Umum Negeri di Yogyakarta*, (Yogyakarta, CRCs-UGM, 2011), h. 14

² Instruksi Walikota itu berisi 12 poin; diantaranya memuat tentang pelaksanaan wirid remaja, didikan subuh dan anti togel/narkoba serta berpakaian muslim-muslimah bagi murid/siswa SD/MI, SLTP/MTS dan SLTA/SMK/MA se-Kota Padang.

³ Surat edaran tersebut berisi perintah untuk mensosialisasikan instruksi Walikota Padang dimaksud dan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya. Lihat online kedua surat pengantar Dinas pendidikan Kota Padang tanggal 30 Maret 2005

⁴ <http://smansa-padang.sch.id/index.php?id=berita&kode=65> diakses tgl 17 Juli 2014 jam 21.00 WIB

Beririsan dengan itu, hasil riset lain dari Farha Ciciek dkk (2009) dan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) pada tahun 2011 terhadap SMU diberbagai kota di tanah air, menemukan tendensi radikalisme dan intoleransi dikalangan aktivis Rohis (Kerohanian Islam).⁵ Tendensi radikalisme ini diperkuat kembali oleh hasil riset LaKIP yang digelar antara Oktober-Januari 2011 terhadap 59 sekolah swasta dan 41 sekolah negeri di Jakarta dan sekitarnya. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa mayoritas siswa muslim di Jakarta dan sekitarnya cenderung setuju menempuh aksi kekerasan untuk menyelesaikan masalah agama dan moral. Bahkan yang paling mengagetkan sebagian kecil di antara mereka menyetujui aksi ekstrim bom bunuh diri.⁶ Hal ini seakan membenarkan sinyal bahwa telah terjadi perluasan kekerasan sistemik terhadap peserta didik di ruang-ruang kelas.⁷ yang disebabkan antara lain oleh pola pengajaran agama Islam yang selalu berkuat pada upaya memperkuat identitas keagamaan peserta didik untuk menjalankan aktifitas ritual keagamaan lahiriyah dan formalistik.⁸ Pada ujungnya secara sosiologis, dengan model pendidikan seperti itu, berpotensi untuk menciptakan kelompok-kelompok homogen berdasarkan agama dan kepercayaan yang tak mampu untuk hidup dalam perbedaan.⁹

Namun tidak demikian halnya dengan SMA Don Bosco Padang. Di sekolah ini terdapat realitas yang unik dan menarik, tampak seakan tak terpengaruh oleh kecenderungan arus demokratisasi diatas. Dikatakan unik karena layaknya sekolah yang berafiliasi dan dikelola oleh agama tertentu biasanya ditujukan untuk penguatan identitas agama yang bersangkutan dan biasanya juga mengedepankan sisi homogenitas. Namun SMA Don Bosco yang dikelola oleh Yayasan Prayoga Padang yang ber-afiliasi dengan agama Kristen (Katolik) menerima siswa dari beragam etnis, budaya dan agama. Anehnya mereka justru difasilitasi untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan keunikan masing-masing.¹⁰

⁵ Ismatu Ropi, Rohis: dari Pencarian Identitas ke Ideologisasi Agama” dalam Dialog Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan, Vol. 72, No.2, Tahun XXXIV November 2011, h. 2018

⁶ <http://arrahmah.com/read/mayoritas-pelajar-setuju-radikal-isme-atas-nama-agama.html> di posting 12-04-2011 diakses tanggal 28 Mei 2013. Jam 16.00 WIB

⁷ Abdul Munir Mul Khan, “Humanisasi Pendidikan Islam” dalam Mufida Busyairi (ed), Tashwirul Afkar, edis 11, 2001, h.40

⁸ Listia, dkk, Problematika Pendidikan Agama di Sekolah, Hasil Penelitian Tentang Pendidikan Agama di Kota Yogyakarta 2004-2006, (Yogyakarta, Dian/Interfidei, 2007), h.67

⁹ Ismatu Ropi, op.cit., h.117

¹⁰ Hal ini dapat dipahami dari misi sekolah; mengembangkan rasa humanis melalui diskusi lintas agama, mempertahankan keharmonisan dalam keanekaragaman dan mendidik siswa/i menjadi manusia berwawasan luas,

Disebut menarik karena untuk tahun 2013 siswa kelas XII mayoritas adalah siswa muslim (110 orang setara dengan 42.63%), disusul oleh siswa Katolik 95 orang (36.82%), 36 orang siswa Protestan (13.95%) dan 16 orang siswa Budha (6.20%) serta 1 orang siswa Hindu (0.38%) dari 258 orang siswa yang terdaftar. Dari berbagai etnis, yang utama adalah etnis Minang, Tionghoa, Jawa, Batak dan Nias.¹¹ Pertanyaan yang menarik untuk ditelusuri adalah mengapa mereka (siswa muslim) bersekolah di SMA Don Bosco dan bagaimana pula mereka mengakui (rekognisi) keberagaman dan menerima keterwakilannya (representasi) di ruang publik SMA Don Bosco?

Metodologi

Tulisan ini didasarkan pada hasil riset peneliti dan kawan-kawan yang berjudul “Pengalaman Multikulturalisme Dikalangan Pelajar Islam dan Kristen SMA Don Bosco Padang” tahun 2013. Paper mengambil fokus pada pengalaman multikulturalisme siswa muslim terkait dengan bagaimana mereka mengakui (rekognisi) dan menerima representasi keragaman di ruang publik SMA Don Bosco Padang. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu SMA swasta Kristen yang paling banyak diminati siswa muslim di Kota Padang, sehingga bagaimana mereka memahami dan menerima perbedaan dan keragaman menjadi signifikan untuk diungkap. Penggalan data dilakukan dalam dua bentuk. *Pertama* melalui angket survey¹² untuk memetakan latar belakang keragaman siswa dan bagaimana mereka merespon isu-isu keragaman di SMA Don Bosco. *Kedua*, untuk mendalami beberapa temuan hasil survey dilakukan *deep interview* (wawancara mendalam) dengan sejumlah siswa muslim terutama yang aktif dalam kegiatan OSIS, orang tua mereka dan beberapa orang guru di sekolah tersebut.¹³ Kerangka teori yang dipakai adalah teori rasionalitas Weber, teori konstruksi sosial Peter L Berger yang dipadukan dengan teori pluralisme kewargaan.

terampil dan cerdas. <http://www.diknaspadang.org/SMADON%20BOSCO%20PADANGdiakses tanggal 2 Januari 2013, jam 09.00 WIB>

¹¹ Natan, guru, wawancara, 03-12-2013. Juga didasarkan pada hasil survey (Tanggal 6 September 2013) yang menunjukkan bahwa selain etnis diatas, masih terdapat pelajar dari etnis Bali, Flores, Jambi, Aceh dan Manado.

¹² Angket disebar ke 258 siswa kelas XII dengan rincian 110 orang siswa muslim (42.63%), 95 orang siswa Katolik (36.82%), 36 orang siswa Protestan (13.95%) dan 16 orang siswa Budha (6.20%) Serta 1 orang siswa Hindu (0.38%). Hanya saja yang mengembalikan angket sebanyak 198 orang (76.00%) dengan rincian siswa muslim 83 orang, siswa Katolik 75 orang, siswa Protestan 29 orang, siswa Budha 10 orang dan siswa Hindu 1 orang. Untuk siswa muslim sendiri yang mengembalikan angket sebesar 75%

¹³ Nama-nama informan yang disebutkan dalam paper ini sebagian menggunakan inisial yang tampak ragu-ragu kalau dicantumkan dalam laporan penelitian, sementara bagi yang keberatan menggunakan nama samaran.

Rasionalisasi merupakan konsep dasar yang dipergunakan oleh Weber dalam mengklasifikasi tindakan sosial. Weber mengkategorikan tindakan manusia antara tindakan rasional dan non-rasional. Tindakan rasional berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan tersebut dinyatakan. Paling tidak ada empat tindakan rasional dan non-rasional, yaitu rasionalitas instrumen, rasionalitas yang berorientasi nilai, tindakan tradisonal, dan tindakan efektif.¹⁴ Teori ini digunakan untuk memahami argumen-argumen mengapa siswa muslim memilih SMA Don Bosco Padang sebagai tempat belajar.

Teori konstruksi sosial melihat realitas sebagai sesuatu yang dibentuk secara sosial. Dalam hal ini, konstruksionisme sosial menekankan bahwa sesuatu diketahui dan diinterpretasikan melalui aktivitas sosial. Manusia sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk pencari makna, memperoleh makna kehidupan dari proses dialektika yang melibatkan tiga proses yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.¹⁵ Ketiga kerangka ini akan digunakan untuk menganalisis bagaimana siswa muslim menerima dan memahami perbedaan yang berakar pada etnis dan agama yang dipadukan dengan pendekatan pluralisme kewargaan; rekognisi dan representasi.¹⁶

SMA Don Bosco: Politik Rekognisi dan Representasi

Seperti tergambar pada latar belakang diatas, SMA Don Bosco¹⁷ sejatinya adalah sekolah Kristen yang dikelola oleh Yayasan Prayoga di bawah naungan keuskupan Padang. Meski mengambil bentuk sebagai sekolah umum dengan kurikulum, silabus dan sistem pengelolaan yang tunduk pada undang-undang dan sistem pendidikan nasional, namun nuansa ke-Kristenan tetap tampak pada sekolah tersebut misalnya pada simbol salib¹⁸ yang terpajang di ruang-ruang sekolah dan setiap mulai

¹⁴ Doyle Paul Jhonson, Teori Sosiologi Klasik dan Moderen, terj. (PT Gramedia, Jakarta, 1994), h. 220-222

¹⁵ Irwan Abdullah, Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), h. 244-245

¹⁶ Zainal Abidin Bagirdkk, Pluralisme Kewargaan Arah Baru Politik Kewargaan di Indonesia, (Bandung, Mizan, 2011), h. 42-43

¹⁷ Didirikan oleh seorang Belanda, Frater, Servaas pada 1 April 1954. Ia adalah seorang frater yang concern dengan dunia pendidikan dan telah memimpin SMA Don Bosco selama 20 tahun. Berkat kerjanya dengan bantuan beberapa frater yang lain, SMA Don Bosco terus berkembang. Dukungan sarana yang lengkap, sistem pendidikan yang dinamis, guru yang berkualitas dan berdisiplin tinggi, maka SMA Don Bosco termasuk sekolah menengah paling baik (terakreditasi A) dan menjadi salah satu sekolah favorit yang menjadi incaran siswa-siswi dari berbagai etnis dan agama di kota Padang. Alumni DB9, Rekam Jejak Frater Servaas Pendiri SMA Don Bosco Padang, (Yogyakarta, Surya Perkasa, 2009), h. 15-16

¹⁸ Simbol salib bukan simbol biasa. Dikalangan umat Kristiani, ia memiliki makna yang sangat dalam dan merupakan bagian dari dogma atau keyakinan. Simbol tersebut terkait dengan keyakinan bahwa Yesus bukan hanya Allah tapi sekaligus manusia. Ia disebut memiliki kodrat Allah sekaligus kodrat sebagai manusia. Ia memiliki tugas untuk mengampuni dosa manusia. Relamenanggung sengsara dan mati di kayu salib karena dengan demikian berarti ia memenuhi kehendak Tuhan (Allah Bapa) untuk menembus dosa manusia. Tanpa itu dosa manusia diyakini tidak akan

belajar berdoa secara Kristiani.¹⁹ Hanya saja berbeda dengan SMA Kristen lainnya seperti SMA Xaverius dan SMA Kalam Kudus yang diperuntukan untuk siswa Kristen,²⁰ SMA Don Bosco justru terbuka terhadap siswa dari beragam etnis dan agama.²¹

Secara rekognitif,²² mereka mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan agama nya masing-masing, diizinkan untuk merayakan peringatan hari besar keagamaan pada jam sekolah dan tersedia jam istirahat untuk melaksanakan ibadah menurut agama dan kepercayaannya itu, kendati tidak disediakan rumah ibadah dalam lingkungan sekolah²³ secara representatif²⁴ mereka juga dapat berkiprah pada berbagai kegiatan dan program sekolah seperti menjadi ketua kelas dan pengurus OSIS termasuk mendapat keringanan SPP bagi yang kurang mampu dan akses untuk mendapatkan beasiswa.²⁵ Hanya saja berbeda dari sekolah negeri pada umumnya yang berbusana muslim, semua siswa termasuk siswa muslim mengenakan pakaian seragam nasional; celana panjang abu-abu untuk yang putra dan rok abu-abu bagi yang putri. Pada hari Sabtu semua memakai seragam pramuka dan dalam rangka menjaga kesopanan, siswi putri harus memakai rok panjang. Untuk hal ini tidak ada teguran dari Wali Kota dan Dinas Pendidikan Kota Padang.²⁶ Mengapa demikian? Pihak sekolah beralasan, “Kalau di sekolah seragam anak berbeda-beda, dengan

terampunkan. Tiang salib merupakan tanda atau saksi bahwa Yesus mencintai Bapa dan mencintai manusia. Lihat, Djam'annuri, ed, Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-agama, (Yogyakarta, Kurnia Kalam Semesta, 2000), h. 84

¹⁹ Sebagai gambaran terlihat dalam ungkapan berikut: “Dalam Bapa, Allah Putra dan Roh Kudus. Ya Bapa yang maha baik, terimakasih karena engkau telah melindungi kami sepanjang malam tadi sehingga kami dapat berkumpul kembali di sekolah ini dengan semangat baru. Ya Bapa, karena kami akan memulai kegiatan belajar kami, persilahkan apa yang dapat engkau pahami pelajaran yang dapat engkau berikan pada kami hari ini. Demikian juga dengan bapak dan ibu gurukami agar dapat mengajarkami dengan sabar dan penuh tanggung jawab. Demikian juga dengan teman-temankami yang tidak dapat hadir pada hari ini agar dapat kembali hadir untuk belajar bersamaku. Demi Kristus. Amin.”, Direkam dari do'a sebelum belajar SMA Don Bosco, 27-10-2013

²⁰ William, guru, wawancara, 17-11-2013

²¹ Lihat catatan kaki no.11

²² Rekognisi dapat dipahami sebagai pengakuan atau penghargaan terhadap keragaman. Pada tingkat politik formal rekognisi dapat dilihat dari sejauh mana negara ditingkat pusat atau daerah menghormati dan mengakui berbagai perbedaan dan keragaman dalam masyarakat. Pengakuan tersebut setidaknya terespresipada konstitusi dan kebijakan negara yang menegaskan jaminan konstitusi tersebut. Sementara itu, dalam pergaulan sehari-hari ukuran rekognisi dapat dilihat dari sejauh mana entitas-entitas plural dalam masyarakat bersikap toleran; menghormati dan mengakui berbagai keragaman dalam masyarakat. Lihat Zainal Abidin Bagir dkk, op. cit. h. 42

²³ Natan, guru, wawancara, 19-10-2013

²⁴ Setidaknya terdapat tiga bentuk representasi; pertama representasi simbolik yang meliputi keterwakilan kultur, kepercayaan dan identitas; kedua representasi deskriptif adalah tingkap kemiripan antar yang mewakili dengan yang diwakili; dan ketiga representasi substantif adalah aktivitas memperjuangkan kepentingan tertentu yang direpresentasikan dalam ranah publik, Zainal Abidin Bagir, op.cit., h. 43

²⁵ Seorang siswa Katolik, 22 orang Protestan dan 1 orang siswa Budha. <http://donbosco-pdg.sch.id/?p=206#more-206> diakses 28 Oktober 2013 jam 13.00. Sementara pengkategoriansiswa dari sudut agama berdasarkan data-datapribadi Natan, guru SMA Don Bosco Padang.

²⁶ <http://www.mirifica.net/artDetail.php?aid=3615> diakses tanggal 28 Oktober 2013 jam 16.00

sendirinya terjadi pengkotak-kotakan berdasarkan identitas seseorang dan itu membahayakan kehidupan bersama di tengah masyarakat yang majemuk”.²⁷ Selain alasan tersebut juga mempertimbangkan keberatan internal umat Katolik. Yessi, guru SMP Frater yang masih satu yayasan dengan SMA Don Bosco menyebutkan, “Kalau siswi muslim diperbolehkan memakai jilbab disekolah Katolik, nanti apa kata umat kami, disekolah kita kok mereka berjilbab”.²⁸

Tidak hanya siswa yang datang dari beragam etnis dan agama, para guru dan karyawannya juga. Untuk tahun ajaran 2013/2014 siswa SMA Don Bosco Padang diasuh oleh 46 orang tenaga pendidik dengan rincian 19 orang muslim, 24 orang Katolik dan 3 orang Protestan, Untuk bidang studi umum meliputi *pertama*, agama; Islam, Katolik dan Protestan masing-masing diasuh oleh guru agama yang bersangkutan. Sesuai dengan amanah undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), siswa dari masing-masing agama tersebut sudah mendapatkan pelajaran agama dari guru agama yang bersangkutan, dalam perkembangan terakhir termasuk juga untuk siswa Budha meski jumlah mereka relatif lebih kecil dari siswa muslim maupun Kristen. *Kedua*, Bahasa Indonesia juga diasuh oleh 2 orang guru muslim dan 1 orang guru Katolik. *Ketiga*, Bahasa Inggris diasuh oleh 5 orang guru termasuk kepala sekolah dengan rincian 3 orang Katolik dan 2 orang muslim. *Keempat*, Bahasa Jepang diasuh oleh 2 orang guru muslim. *Kelima*, Bimbingan Konseling diasuh oleh 2 orang guru Katolik. *Keenam*, Kewarganegaraan diasuh oleh 2 orang guru Katolik. *Ketujuh*, Matematika diasuh oleh 1 orang guru Katolik, 1 orang guru muslim dan 3 orang guru Protestan. *Kedelapan*, Penjasorkes (Olah Raga) diasuh oleh 2 orang guru muslim. *Kesembilan*, Sejarah diasuh oleh 2 orang guru Katolik. *Kesepuluh*, TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) diasuh oleh 2 orang guru Katolik dan 1 orang guru muslim. *Kesebelas*, Kesenian (Seni Budaya) diasuh oleh 2 orang guru muslim. Selanjutnya untuk bidang studi IPA (Ilmu Pengetahuan Alam); Biologi oleh 4 orang guru masing-masing 1 orang guru Katolik dan 3 orang guru muslim, Kimia oleh 2 orang guru Katolik dan 1 orang guru muslim, dan Fisika oleh 3 orang guru Katolik dan 1 orang guru muslim. Sementara untuk bidang IPS; Ekonomi diasuh oleh 2 orang guru Katolik, Geografi diasuh oleh 1 orang guru muslim dan Sosiologi

²⁷ Ibid

²⁸ Yessi, guru, wawancara, 04-11-2013

oleh 2 orang guru Katolik. SMA Don Bosco dilengkapi pula dengan 2 orang petugas perpustakaan; 1 orang muslim dan 1 orang Katolik, 3 staf administrasi beragama Katolik dan 4 orang satpam beragama Islam.²⁹

Masuk SMA Don Bosco: Pilihan Versus Alternatif

Setidaknya terdapat dua tipologi siswa muslim yang bersekolah di SMA Don Bosco; *pertama* karena memang pilihan sendiri dan *kedua* lebih karena alternatif. Untuk sekedar menggambarkan kedua fenomena tersebut, menarik dielaborasi pengalaman AU-RA dan IJ berikut yang menempatkan SMA Don Bosco sebagai pilihan untuk belajar, kendati keduanya memiliki intensi dan argumen yang berbeda. Sebaliknya perlu pula diungkap liku-liku pengalaman CRR dan NM untuk sampai dan pada akhirnya bersekolah di SMA Don Bosco.

Meski terdapat sekolah-sekolah favorit bekas RSBI (Rintisan Sekolah bertaraf Internasional) dikota ini seperti SMAN 1, SMAN 3 dan SMAN 10, juga SMA-SMA yang kental dengan nuansa keislaman seperti SMA Ar-risalah atau SMA Azkiya, AU-RA dan IJ tidak tertarik mendaftarkan diri pada sekolah-sekolah tersebut. Keduanya justru memilih masuk SMA Don Bosco. Tentu saja tidak asal tertarik, sekedar coba-coba atau ikut-ikutan, menggunakan teori rasionalitas Marx Weber,³⁰ ada rasionalitas tertentu (tujuan) yang mendorong mereka untuk bersekolah di sana dan hal tersebut merupakan sebuah pilihan. AU-RA misalnya tertarik masuk SMA Don Bosco justru karena ciri keragaman sekolah tersebut. Lulusan SMP Frater yang sudah terbiasa dengan keberagaman etnik dan agama ini beragumen bahwa semakin kaya sekolah dengan keberagaman, maka sosialisasinya terutama dengan teman-teman sebaya akan semakin baik; semakin banyak teman. Bahkan salah satu kualitas sekolah ia lihat dari pergaulan antar teman-teman yang saling terbuka dan beragam. AU-RA memiliki banyak teman dari kalangan etnis Tionghoa yang dinilai sebagian teman-teman muslimnya cenderung “kuper” (kurang pergaulan) dan individual. Bersama mereka AU-RA sering belajar bahasa Tionghoa sebaliknya teman-temannya tersebut senang pula berbahasa Minang bahkan ada yang tidak lagi bisa berbahasa Tionghoa sebagai bahasa leluhur mereka disamping itu, memperkuat argumennya tentang

²⁹ Berdasarkan data-data Natan, guru SMA Don Bosco, 28 Oktober 2013

³⁰ Veeger, K.J., Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi, (Jakarta, Gramedia, 1986), h. 172-173

keragaman, guru-gurunya juga sangat menghargai siswa tanpa melihat latar belakang perbedaan suku dan agama. Inilah kelebihan SMA Don Bosco yang membuatnya senang belajar di sana. Untuk itu, ia tidak mempersoalkan jarak tempuh dan biaya yang harus dikeluarkan untuk bersekolah di SMA Don Bosco. Terkait dengan soal biaya, meski tergolong mahal orang tua tetap akan mengusahakan kalau sekolah tersebut dianggap cocok untuk anak-anaknya, unguap putra pertama dari dua orang bersaudara ini.³¹

Agak berbeda dari AU-RA yang mengedepankan ciri keberagaman, IJ tertarik karena peraturan sekolahnya yang serba ketat. SMA Don Bosco memang sejak dari dulu terkenal untuk masalah ini. Secara dramatik salah seorang guru sekolah tersebut menggambarkan, “Saat ujian, jangankan suara pensil jatuh, suara penjahit jatuh sekalipun dapat didengar.” begitu tertibnya siswa-siswi SMA Don Bosco dalam pandangannya.³² Orang tua menurut IJ memiliki obsesi dan harapan dengan peraturan yang serba ketat tersebut akan dapat mengantarkan sang anak pada gerbang kesuksesan. Masih berbeda dari AU-RA yang mencirikan kualitas SMA Don Bosco (dalam hal ini guru) pada sisi penghargaan pada keberagaman, ia meletakkan kualitas SMA Don Bosco pada standar formal. Selain peraturan ketat, yang mendorongnya masuk adalah *pertama*, karena ber-akreditasi A dengan nilai tertinggi dari SMA lain di Sumatera Barat. *Kedua*, ia melihat kualitas guru dari pengakuan negara ketika yang bersangkutan sudah mendapatkan sertifikasi pendidik dan guru-guru SMA Don Bosco menurutnya sudah banyak yang memiliki sertifikat tersebut. *Ketiga*, kualitas siswa SMA Don Bosco ia lihat dari prestasi-prestasi yang diraih baik di daerah maupun di tingkat nasional. Sama seperti AU-RA, ia juga tidak terlalu mempersoalkan biaya sekolah di SMA Don Bosco meski keduanya mengaku belum pernah mendapatkan beasiswa atau keringanan biaya pendidikan selama bersekolah disana.³³

Berbeda dari AU-RA dan IJ, sebaliknya CRR dan NM menempatkan SMA Don Bosco sebagai alternatif. Bagi keduanya, SMA Don Bosco semula bukanlah pilihan untuk melanjutkan studi, melainkan lebih sebagai sekolah alternatif dalam pengertian mereka tidak menempatkan SMA Don Bosco sebagai pilihan utama. Mengingat sebelumnya

³¹ AU-RA, wawancara, 03-11-2013

³² IJ, wawancara, 22-10-2013

³³ IJ, siswa musim, wawancara, 03-11-2013

keduanya sudah mencoba peruntungan pada sekolah-sekolah negeri. CRR sudah mendaftar dan lulus pada sekolah negeri di Kota Medan; tanah kelahiran sang bunda, MS. Namun karena ingin lebih dekat dengan kedua orang tua yang berdomisili di Kota Padang, ia berusaha untuk pindah. Hanya saja menurutnya karena persyaratan untuk pindah terlalu banyak dan sulit untuk diurus, maka ia kembali mengikuti ujian seleksi pada beberapa SMA negeri di Kota Padang dan diterima di SMAN 2. Akan tetapi karena trauma dengan pelaksanaan MOS (Masa Orientasi Sekolah) ketika itu yang sarat dengan unsur kekerasan, ia memutuskan untuk keluar dan bersekolah di SMA Don Bosco. “Jadi, ya sekolah saja di SMA Don Bosco” begitu ia memberi alasan.³⁴ Selain itu, juga karena faktor saudara kakak-kakaknya. Menurut anak keempat dari 3 bersaudara ini, kakak pertama dan keduanya sudah berhasil menjadi dokter, sementara kakak ketiganya sedang kuliah pula pada perguruan tinggi favorit di Sumatera Barat, Universitas Andalas Padang. Ketiganya lulusan SMA Don Bosco. Keberhasilan sang kakak telah menginspirasi sanga dikuntuk masuk SMA Don Bosco.

Pengalaman yang kurang lebih sama juga dialami oleh NM. Pada tahap awal ia juga mengikuti seleksi ujian masuk sekolah negeri. Hanya berbeda dari CRR, ia tidak lulus. Untuk selanjut nya ketika kesempatan untuk mendaftar disekolah negeri masih terbuka, NM mulai tidak percaya diri antara memilih SMA-SMA negeri atau SMA Don Bosco. Maka meski ia mencoba lagi mendaftar pada sekolah negeri, namun pada saat bersamaan ia mendaftar pula pada SMA Don Bosco. Sambil menunggu hasil seleksi sekolah negeri keluar, ternyata hasil seleksi di SMA Don Bosco lebih dahulu diumumkan. “SMA Don Bosco itu cerdik pula. Sebelum pengumuman sekolah negeri, ia sudah lebih dahulu mengumumkan kelulusan siswa” tutur sang ayah melengkapi cerita sang anak. Dan NM termasuk salah seorang yang lulus.³⁵ Mempertimbangkan pengalaman sebelumnya yang tidak lulus pada sekolah negeri maka NM segera mendaftar ulang pada SMA Don Bosco dan berketetapan hati untuk melanjutkan studinya meski pada akhirnya ia lulus juga pada sekolah negeri.³⁶ Ketika ditanya mengapa ke SMA Don Bosco yang terbuka bagi etnik dan agama? NM tak banyak memberikan alasan selain karena dorongan teman-teman SMP nya yang juga banyak mendaftar ke SMA Don Bosco.

³⁴ CRR, siswa muslim, wawancara, 22-10-2013

³⁵ EB, orang tua, wawancara, 04-11-2013

³⁶ NM, siswa muslim, wawancara, 19-10-2013

Apakah tidak terdapat kekhawatiran bahwa keterbukaan etnik dan agama tersebut dapat mempengaruhi identitas/agama? Baik bagi yang menjadikan SMA Don Bosco sebagai pilihan maupun sebagai alternatif tidak merasakan kekhawatiran tersebut. AU-RA misalnya memiliki pandangan tersendiri terhadap masalah ini. Dalam soal identitas/agama lebih ia lihat sebagai masalah privat, artinya tergantung pada pribadi yang bersangkutan. Belum tentu sekolah menurutnya dapat membentuk atau merubah karakter seseorang. Ia mencontohkan tingkah laku siswa-siswi yang berasal dari sekolah negeri dan sekolah keagamaan yang tak selalu bersikap Islami misalnya berpacaran yang sudah “kelewat batas” atau “tidak disiplin”. Oleh sebab itu, ia merasa tidak perlu harus sekolah pada sekolah negeri yang relatif lebih homogen dari segi agama atau pada sekolah-sekolah keagamaan. IJ kemudian memperkuat argumen AU-RA, “tergantung pada iman seseorang. Kalau imannya kuat ia tidak akan terpengaruh”.³⁷ IJ sendiri misalnya tidak mau menjawab salam teman-teman non-muslim bila yang bersangkutan mengungkapkan salam dengan “*assalamualaikum*” karena ucapan salam tersebut menurut keyakinannya adalah untuk sesama muslim. Sebaliknya bagi AU-RA menganggap biasa saja bila mengucapkan atau menjawab salam non-muslim meski yang bersangkutan mengungkapkannya dengan “*assalamualaikum*”. Itu kan sama saja dengan ucapan “selamat pagi, sore atau malam”, akunya.³⁸

Seperti sang anak, para orang tua juga tidak mengkhawatirkan masalah ini. Kedua orang tua CRR yang baru pulang menunaikan ibadah haji tahun 2013 berargumen, “yang kita cari kesana adalah kualitas pendidikan bukan agamanya (baca Kristen). Bukankah Islam mengajarkan, ungkap sang ayah (BA), untuk menuntut ilmu sampai ke negeri Cina. Mengapa tidak ke Arab saja kalau selalu dikhawatirkan hal tersebut. Ia malah khawatir memasukkan anak-anaknya ke sekolah negeri atau ke sekolah agama yang pengawasannya longgar terhadap peserta didik”.³⁹ Melengkapi argumen BA, istrinya MS sudah membuktikan sendiri kalau ia sama sekali tidak terpengaruh meski dibesarkan dan sekolah di lingkungan Kristen (Kota Medan). Ia juga tidak merasakan kalau lembaga pendidikan dijadikan sebagai upaya untuk mengkristenkan

³⁷ AU-RA dan IJ, siswa muslim, wawancara, 03-11-2013

³⁸ AU-RA, siswa muslim, wawancara, 03-11-2014

³⁹ BA, orangtua, wawancara, 07-11,-2013

seseorang.⁴⁰ Sementara EB, orang tua NM, tampak yakin kalau anaknya tidak terpengaruh dengan kondisi SMA Don Bosco yang lintas etnis dan agama tersebut. Di samping membekali NM dengan pendidikan agama di rumah, ia melihat teman-teman NM kebanyakan berasal dari SMP nya sebelum masuk SMA Don Bosco. Kalaupun ada misalnya dari etnis Tionghoa jumlahnya tidak banyak.⁴¹

Rekognisi: Toleransi Berbasis Pengalaman

Cukup mengejutkan ditengah menguatnya sikap intoleransi beragama dikalangan siswa sekolah umum negeri di berbagai kota termasuk kota Padang,⁴² siswa muslim SMA Don Bosco justru menunjukkan sikap sebaliknya; inklusif dan komodatif terhadap isu-isu keragaman termasuk keragaman berbasis etnisitas dan agama. Bukti meyakinkan terlihat dari 75 dari 83 orang yang mengembalikan angket survey (89.15%) menyatakan akan menghadiri undangan pernikahan teman atau kenalan yang berbeda suku dan agama. Hanya satu orang saja yang tidak bersedia menghadiri (1.20%), 1 orang juga yang menyatakan tidak tahu (1.20%) dan 1 orang pula yang tidak memberikan jawaban (1.20%). Sementara 6 orang (7.22%) masih menunjukkan sikap ragu-ragu. Selain itu, 74 dari 83 orang siswa juga akan pergi melayat manakala ada teman atau kenalan yang berbeda suku dan agama meninggal dunia (87.95%). Hanya 2 orang (2.40%) yang menyatakan tidak akan pergi. Sementara yang menunjukkan sikap ragu-ragu 3 orang (3, 61%) dan sama sekali tidak menentukan sikap 3 orang pula (3.61%). Mengapa harus menghadiri? CRR, seakan mewakili aspirasi kawan-kawannya ber-hujjah, “Segan kalau tidak pergi

⁴⁰ MS, orang tua, wawancara, 07-11-2013

⁴¹ EB, orang tua, wawancara, 04-11-2013

⁴² Menggunakan hasil riset Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LAKIP) antara November 2010–Januari 2011, kecenderungan tersebut terlihat misalnya 5 dari 10 siswa Muslim di SMA/SMP di Jakarta dan sekitarnya bersedia terlibat dalam berbagai kekerasan terkait isu agama maupun moral. Rata-rata ada 4 dari 10 siswa Muslim juga bersedia diajak untuk menyegel atau merusak tempat ibadah agama lain. Dan, kalau mereka juga diajak menyegel atau merusak tempat hiburan malam, rata-rata ada 6 dari 10 siswa Muslim siap direkrut. Tak kalah penting, 14 persen dari mereka membenarkan aksesoris Imam Samudra, Amrozi, dan Nurdin MTop. Ironinya, jumlah ini sangat tinggi bila dibandingkan dengan kesediaan pelajar melakukan kekerasan terkait isu non-keagamaan, seperti tawuran, yang hanya 12% saja. Lihat Alam, Rudy Harisyah, “Konservatisme Keagamaan di Sekolah,” Media Indonesia, Senin, 07 Maret 2011. Kecenderungan serupa di kota Padang diinisiasi oleh walik kota Padang melalui instruksi 451.422/Binsos-III/2005 yang “memasok” berbagai kebijakan keislaman seperti mewajibkan semua siswa berpakaian muslim dan muslimah dan berbagai kegiatan keislaman lainnya. Dalam praktiknya, siswa-siswa non muslim sering dianjurkan untuk memakai busana muslim dan muslimah (jilbab) agar tidak terlalu berbeda dari teman-temannya yang muslim, jarang menjadi ketua kelas dan tidak pernah bisa menjadi ketua OSIS yang dikait-kaitkan dengan syarat agama. Lihat Sefriyono, Harmoni dalam Perbedaan: membangun Integrasi di bawah Ala Masyarakat Padang Selatan, Puslit IAIN Imam Bonjol Padang, 2013 (laporan hasil penelitian), h. 60

karena sudah merasa seperti keluarga sendiri.”⁴³ Bagaimana dengan menu/hidangan yang belum tentu halal menurut Islam. Dengan lugas ia menjawab, “kan kita dapat memilih menu seperti ikan atau udang, tanpa harus bertanya mana yang halal dan yang haram”.⁴⁴ Sebuah jawaban reflektif yang mengingatkan kita ketika membeli ikan atau udang dipasar tanpa pernah bertanya tentang agama si penjual atau curiga, “jangan-jangan yang bersangkutan tidak membaca basmalah ketika menangkap atau memotongnya”. Bagaimana pula dengan melayat? Perempuan berdarah Aceh-Batak ini menyebut hal itu dilakukan karena kemanusiaan, segan tidak pergi. Meski berasal dari salah satu SMP negeri di Kota Padang dan mengaku belum terbiasa dengan keragaman etnik dan agama serta belum pernah mendapat undangan kenduri dari teman yang berbeda suku dan agama, Monica juga mengungkapkan alasan senada. “Ngak enak aja kalau gak pergi”.⁴⁵

Pertanyaan yang menarik diajukan adalah bagaimana membaca fenomena di atas; apakah ini merupakan sebuah pertanda yang menunjukkan rendahnya pengetahuan keagamaan atau justru karena sudah terbiasa dengan berbagai pengalaman keberagaman. Jika dikaitkan dengan asumsi pertama, memang mereka hanya mendapatkan pelajaran agama dalam hitungan 2 jam seminggu dan dalam struktur OSIS SMA Don Bosco juga tidak tersedia Rohis sebagai medium untuk menambah pengetahuan keagamaan. Yang ada hanyalah seksi ketuhanan Yang Maha Esa yang bertugas mengadakan peringatan hari-hari besar keagamaan dan kegiatan perlombaan untuk memeriakannya.⁴⁶ Namun sebagian besar siswa tidak mencukupkan belajar agama hanya di sekolah. 93,97% bahkan masih berusaha menambah pengetahuan keagamaan di luar jam sekolah baik di rumah ibadah atau dalam kelompok-kelompok pengajian. Polanya kurang lebih sama dengan pengajaran agama pada umumnya dan Rohis khususnya; indoktrinatif, *lahiriyah* dan formalistik. Uniknya sebagian materi keagamaan yang menarik minat mereka adalah masalah akidah (30.17%) yang dalam batas-batas tertentu gampang melahirkan sikap eksklusif dan intoleran.⁴⁷ Ini jelas berbeda dengan siswa-siswi

⁴³ CRR, siswa muslim, wawancara, 02-11-2013

⁴⁴ CRR, siswa muslim, wawancara, 02-12-2013

⁴⁵ NM, siswa muslim, wawancara, 02-13-2013

⁴⁶ Seksi ini adalah satu-satunya wadah intra sekolah yang menampung aktivitas keagamaan siswa secara terbatas, semacam Rohis di sekolah negeri. Hanya saja seksi Ketuhanan Yang Maha Esa SMA Don Bosco presentasi dari keragaman agamasiswa dan kegiatannya sebagian jugaterbuka untuk berbagai siswa seperti lomba kaligrafi atau menghias telur Paskah.

⁴⁷ Amin Abdullah, “Tinjauan Antropologis-fenomenologis; Agama Sebagai Fenomena Manusiawi, dalam Jurnal Teologi Duta Wacana, No. 47 tahun 1994, h. 47-48

sekolah negeri yang memiliki akses untuk aktif di Rohis. Rohis dalam banyak hal tidak hanya membantu penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang bersifat seremonial seperti perayaan keagamaan, tapi juga sebagai wahana bagi pengembaraan dan pengembangan intelektualisme terkait dengan pengetahuan ilmu-ilmu keagamaan. Obsesi mereka yang aktif dalam Rohis adalah untuk lebih mengenal dan memahami ajaran agamanya dan akan mampu menginternalisasikan seluruh ajaran yang didapat tersebut kedalam dirinya.⁴⁸ Tetapi bukankah tendensi radikalisme dan intoleransi seperti disebutkan justru dilakukan kalangan aktivis Rohis? Lalu mengapa siswa muslim SMA Don Bosco yang juga intens mendalami pengetahuan agama Islam meski di luar jam sekolah tampak lebih toleran dan inklusif? Apakah hal tersebut dapat dimaknai; semakin kurang pengetahuan keagamaan seseorang, maka semakin bisa ia bersikap toleran; sebaliknya semakin bertambah pengetahuan keagamaan, justru semakin tidak toleranlah yang bersangkutan? Jika demikian halnya, bukankah agama juga mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan termasuk sikap toleran dalam menyikapi perbedaan? Dalam konteks inilah kita perlu mengelaborasi asumsi yang kedua; terbiasa dengan berbagai pengalaman keragaman. Hal ini setidaknya diperkuat oleh latar belakang pengalaman dan pergaulan mereka dengan teman-teman yang berbeda suku dan agama. Meski relatif sedikit mengenal keragaman etnik di lingkungan keluarga dan homogen dari sudut agama (Islam), namun di sekolah atau di tempat kursus/les 46.98% siswa mengaku sangat sering bergaul dengan teman yang berbeda suku dan agama, 24.09% menjawab sering, 19.27% menyebut jarang, 3.61% menjawab tidak sering dan 6.02% menjawab sangat tidak sering). Jika data “sangat sering” dan “sering” bergaul dengan teman yang berbeda suku dan agama disatukan, maka terdapat 71,07% yang sudah terbiasa dengan kondisi tersebut. Anak-anak ini mungkin tidak paham konsep multikulturalisme yang bagi sebagian kalangan masih berada dipusaran perdebatan teologis dan normatif, namun kekayaan khazanah pengalaman keragaman telah mengantarkan mereka untuk bersikap toleran, menghargai dan menghormati keberagaman dibandingkan dengan teman-teman mereka yang aktif dalam kegiatan Rohis.

Pengalaman juga yang mendorong Subkhi Ridho, seorang aktivis Jaringan Islam Kampus (JARIK), tertarik dan terlibat dalam berbagai

⁴⁸ Ismatu Ropi, op.cit., h.115

kegiatan pluralisme. Sejak SMP sampai SMA ia didik dilingkungan pesantren sehingga tidak memiliki kesempatan untuk bertemu apalagi berdialog dengan orang yang berbeda agama. Saat di pesantren, salah satu ustadznya selalu menyitir ayat Al-quran, yang terjemahan bebasnya: “Sekali-kali mereka (Yahudi dan Nasrani) tidak akan rela sampai hari kiamat, sehingga kamu mengikuti agama mereka”. Ayat ini selalu tergiang-tergiang dalam benaknya sehingga ketika melihat gereja, rasanya ingin melempari dengan batu, meskipun niat tersebut urung dilakukan. Terlebih sang ustadz memberikan penjelasan tentang bagaimana Kristenisasi dilakukan dengan membagi-bagi mie instan, disekolahkan, sehingga mereka yang awalnya Muslim lantas masuk Kristen. Titik balik perjalanan hidupnya berubah ketika melanjutkan pendidikan ke jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Yogyakarta tahun 1990-an. Pada 2002, bersama teman-teman, ia mengadakan kegiatan bersama Pekan Lintas-iman, yang melibatkan Fakultas Ushuluddin UIN Yogyakarta dan Jakarta, STT Apostolos Jakarta, berupa; musik religi, seminar, diskusi, dan *live in* bersama untuk saling mengenaldan belajar satu sama dengan yang lain. Di situlah keterbukaan pandangan dan pemikiran mulai iarasakan. Baginya tidak ada yang perlu diperdebatkan ketika bersama dengan orang lain yang berbeda agama sepanjang tidak menyangkut persoalan tindakan kriminal ataupun kejahatan lainnya.⁴⁹

Irfan Amalee dan tim *Peace Generation*, juga pernah mempertemukan anak-anak sekolah Internasional yang mayoritas beragama Kristen dengan santri-santri sebuah pesantren di Garut. Orangtua siswa sekolah internasional mayoritas tidak mengizinkan karena mereka khawatir dengan *image* pesantren sebagai sarang teroris. Demikian juga, pihak pesantren ragu menerima siswa-siswa bule yang Kristen. Pihak pesantren khawatir persepsi masyarakat tentang kehadiran non-muslim dipesantren. Ada juga yang khawatir anak-anak bule itu akan memberikan pengaruh buruk budaya Barat pada para santri. Tapi semua kekhawatiran tidak terbukti. Para santri dan siswa siswa sekolah internasional beraktivitas bersama, diskusi, bertukar pikiran, dan kurang dari 12 jam mereka sudah menjadi sahabat. Salah seorang peserta dari sekolah Internasional yang sudah sekitar lebih dari 10 tahun di Indonesia, mengalami perubahan persepsi tentang Islam dan

⁴⁹<http://crcs.ugm.ac.id/pluralism/pluralism-advocacy/essay/12/Merajut-Pluralisme-Pada-Kaum-Muda-Mencipta-Indonesia-Masa-Depan.html>. Diakses 27 Jul i2014 jam 13.00 WIB

muslim. Selama 10 tahun dia tak pernah punya sahabat muslim, karena ia tersandra oleh pemahamannya tentang Islam seperti digambarkan media.⁵⁰

Representasi; dari Simbolik ke Substantif

Dalam sebuah obrolan santai, mawar mengemukakan keprihatinan atas perilaku putrinya yang mengindikasikan adanya upaya agar ruang publik sekolah direpresentasi oleh nilai-nilai Islam. Putrinya yang bersekolah di sebuah SMUN Jakarta itu aktif dalam kegiatan Rohis dan pernah minta izin beberapa kali untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang disebut *mabit*. Terma *mabit* sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti bermalam di suatu tempat. Namun di kalangan aktivis Rohis istilah tersebut diasosiasikan dengan kegiatan tausiyah, sholat malam dan renungan (*muhasabah*) atau “Malam Bina Iman dan Taqwa”. Menjelang momen pemilihan kepengurusan OSIS, putrinya tampak begitu sibuk mengorganisasi teman-temannya, menggalang kekuatan agar OSIS tetap dikuasai oleh siswa-siswi muslim. Ketika sang ibu menanyakan alasan, putrinya menjawab, “kalau OSIS dikuasai yang lain (baca non-muslim), maka agenda kegiatan OSIS akan menjadi tidak Islami”.⁵¹ Kutipan ini hanyalah salah satu gambaran tentang bagaimana isu-isu seputar representasi agama sedang bergejolak di ruang publik sekolah dan bagaimana seorang aktor Rohis sedang mengusahakan dominasi kepengurusan OSIS dari wakil-wakil siswa muslim tanpa mempertimbangkan keterwakilan aspirasi dan kepentingan siswa non-muslim. Padahal representasi diperlukan untuk menghadirkan aspirasi dan kepentingan yang beragam tersebut agar partisipasi dapat tumbuh, meski harus melalui mekanisme kompetisi dan kontestasi ide-ide dalam sebuah proses pemilihan. Apalagi di sekolah-sekolah umum negeri yang dibiayai oleh negara yang tidak berdasarkan etnik dan agama tertentu ini.

Lalu bagaimana dengan siswa-siswa muslim SMA Don Bosco? Mengapa ditengah penguatan ikatan-ikatan yang bersifat primordial mereka justru begitu mudah menerima representasi yang tidak mewakili kultur, agama dan identitas keislaman. Bukankah jumlah mereka mayoritas meski bersekolah di ruang publik Kristen?

⁵⁰Irfan Amalee, Co-founder Peace Generation Indonesia, “Menjadi Radikal Karena Pemahaman, Menjadi Toleran Karena Pengalaman” www.peace-generation.org, diposting 18-10-2013, diakses 08-07-2014 jam 23 WIB

⁵¹Zainal Abidin Bagir dkk, op.cit., h.106

Tampaknya pengalaman keragaman juga yang mendorong proses tersebut. Paling tidak hal ini terlihat dari latar belakang pendidikan mereka sebelum masuk SMA Don Bosco. 51,80% berasal dari SMP-SMP yang berada di bawah naungan yayasan Prayoga Padang. Seperti SMA Don Bosco, sekolah-sekolah tersebut juga terbuka bagi keragaman baik etnik maupun agama. Selain siswa muslim juga terdapat siswa Katolik, Protestan dan Budha. Sementara 45,78% berasal dari berbagai SMP negeri di Kota Padang yang tentunya juga terbuka bagi semua komponen anak bangsa, meski seiring dengan instruksi Walikota Padang di atas tampak semakin didominasi oleh siswa-siswi muslim. Dapat dipastikan tidak satupun yang berasal dari lulusan MTs-N atau Pondok pesantren yang relatif homogen. Artinya mereka secara umum sudah terbiasa bersekolah di lingkungan, kultur, agama dan kepercayaan dan identifikasi yang tidak lagi diterminan dengan warna keislaman. Jika teman-teman mereka di sekolah keagamaan dan sekolah negeri sedang memperkuat identitas keagamaan (baca keislaman), mereka justru memperkuat identifikasi yang bernuansa keberagaman. Selain itu, menarik juga direlasikan dengan latar belakang pendidikan keluarga (ayah, ibu dan saudara-saudara kandung). Meski hampir 40,96% enggan mencantumkan latar belakang pendidikan ayah, namun separuh nya menunjukkan tidak satupun ayah mereka yang berlatar belakang pendidikan keagamaan. 38,55% menyatakan bahwa sang ayah lulusan perguruan tinggi umum, 16,86% lulusan SMA/SMK, 2,40% lulusan SMP dan 1,20% yang hanya lulusan SD. Sementara, 48,19% ibu mereka adalah lulusan perguruan tinggi umum juga 18,07% lulusan SMA dan 2,40% lulusan SMP, meski 31,32% masih tidak bersedia menyebutkan latar belakang pendidikan ibu mereka. Latar belakang pendidikan saudara-saudara kandung siswa muslim SMA Don Bosco pun bukan pendidikan keagamaan. 51,80% menyatakan bahwa saudara-saudara mereka lulusan perguruan tinggi, 22,89% lulusan SMA, 12,04% lulusan SMP, meski terdapat 13,25% yang tidak bersedia mencantumkan latar belakang pendidikan saudara-saudara mereka. Artinya, lagi, jika lingkungan keluarga dianggap sebagai media sosialisasi nilai-nilai termasuk persoalan representasi paling utama (primer),⁵² maka isu-isu representasi simbolik seperti representasi wilayah, etnik dan agama diruang publik sekolah tidak lagi menjadi persoalan ditengah keluarga mereka karena dari latar

⁵² Irwan Abdullah, op.cit., h. 245

belakang pendidikan tersebut terlihat keluarga siswa muslim pun sudah terbiasa dengan keberagaman.

Jika demikian halnya, lalu bagaimana mereka sesungguhnya memahami isu-isu tersebut? Dari perspektif representasi simbolik, belajar di sekolah yang tidak merepresentasikan ruangan keislaman bagi mereka yang sebelum sudah terbiasa dengan pengalaman keragaman tidak lagi menjadi persoalan, biasa-biasa saja, meski bagi sebagian yang berasal dari beberapa SMP negeri terdapat kecanggungan ketika pertama kali menginjakkan kaki di SMA Don Bosco. NM misalnya merasakan adanya perasaan “sedikit beda” dengan yang lain. Namun apakah perasaan tersebut berakar pada nilai-nilai budaya atau pandangan-pandangan keagamaan? Ia menjawab “lebih karena kurang terbiasa dengan hal tersebut”. Ini terlihat ketika NM tampak kebingungan dan merasa asing saat peneliti mencoba mengelaborasi lebih jauh apakah kecanggungan tersebut berakar dalam pandangan-pandangan keagamaan. Misalnya pengaruh dari klaim normatif keagamaan bahwa “*sesungguhnya agama yang paling mulia dan di ridhai disisi Allah adalah Islam*”. NM yang meski tinggal dilingkungan yang berbeda suku dan agama ini, tetap merasakan kecanggungan tersebut karena ia berasal dari sekolah umum yang kurang memiliki teman-teman yang berbeda etnis dan agama. “Paling kalau ada yah satu dua lah pak” ungkapnya mengalas kecanggungan tersebut. Selebihnya mayoritas beragama Islam termasuk guru-guru yang mengajar dengan seragam busana muslimah bagi yang perempuan. Tuter mantan siswi SMP 12 Padang ini.⁵³

Demikian juga dalam suasana pembelajaran. Dalam persepsi mereka, teman-teman dan guru-guru yang berbeda suku dan agama adalah ruang kebersamaan. Belajar bersama teman-teman dan diajar oleh guru yang berbeda suku dan agama sudah menjadi tidak hanya menu harian tapi juga menu tahunan. Sehingga tampak tidak relevan pertanyaan, “bagaimana perasaan adik-adik ketika belajar satu ruangan dengan teman-teman yang berbeda suku dan agama” karena dalam banyak hal mereka justru sudah mengalaminya. Sama tidak relevannya pertanyaan, “Bagaimana pula perasaan adik-adik ketika diajar oleh guru-guru yang berbeda suku dan agama”.

Menurut mereka yang penting gurunya profesional; mampu membuat siswanya mengerti dengan pelajaran yang disampaikan. CRR

⁵³ CRR dan NM, siswa muslim, wawancara, 13-10-2013, AU-RA dan IJ, siswa muslim, wawancara, 03-11-2013

menambahkan, “Itu kan sama saja dengan sekolah umum yang untuk mata pelajaran umum juga mungkin akan diasuh oleh guru yang tidak satu etnik dan agama dengan para murid serta belajar agama dengan guru agama masing-masing”.⁵⁴

Begitu juga dengan siapa yang akan menjadi ketua kelas atau pengurus OSIS. Mereka tidak lagi mempersoalkan siapa mewakili siapa dalam warna kesukuan dan keagamaan. Mereka tampak asing dan tidak familiar dengan pertanyaan misalnya “Apakah untuk menjadi pengurus OSIS di SMA Don Bosco tidak mempertimbangkan azas representasi etnik dan agama mengingat siswa-siswi SMA Don Bosco yang sangat beragam dari sudut itu?”. Karena dalam kenyataannya CRR sendiri sudah dua kali berturut-turut menjadi ketua kelas meski dilokalinya jumlah siswa non-muslim lebih dominan. Sementara Monica sudah dua kali pula terpilih dalam kepengurusan OSIS meski tidak masuk dalam kepengurusan inti.⁵⁵ Jika terhadap guru-guru mereka berharap kompetensi dan profesionalitas, maka untuk ketua kelas dan pengurus OSIS mereka mensyaratkan, “yang penting bisa memimpin, bertanggung jawab dan dapat merangkul”. Memang terdapat ketidakpuasan terhadap ketua OSIS yang selalu dijabat oleh siswa Kristen terkadang juga sampai pada pengurus intinya walaupun pada seksi-seksi masih tetap melibatkan siswa muslim.⁵⁶ Namun ketidakpuasan ini tidak dalam konteks mayoritas-minoritas atau sentimen berbau etnik dan agama, tapi lebih karena “selalu dijabat oleh siswa Kristen”.⁵⁷ Padahal secara normatif, dilihat dari anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART) hanya mensyaratkan beberapa haldi antaranya “Taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa; memiliki budi pekerti luhur dan sopan santun terhadap orangtua, guru, dan teman; memiliki bakat sebagai pemimpin siswa; dan memiliki kemauan, kemampuan, dan pengetahuan yang memadai.⁵⁸ Pun tidak terdapat persyaratan atau pertimbangan yang berkaitan dengan representasi gender, etnik maupun agama termasuk azas mayoritas dan minoritas. Hanya saja dalam proses pemilihan calon-calon formatur terkadang ditunjuk oleh pihak sekolah, meski pemilihannya dilakukan secara demokratis oleh semua siswa. Kendati ada ketidakpuasan terhadap hal

⁵⁴ CRR, siswa muslim, wawancara, 12-11-2013

⁵⁵ NM, siswa muslim, wawancara, 13-10-2013

⁵⁶ NM, siswa muslim, wawancara, 13-10-2013

⁵⁷ CRR, siswa muslim, wawancara, 13-10-2013

⁵⁸ <http://osissmadbpdg.wordpress.com/category/acara-osis/> diakses tanggal 3 Nopember 2013

tersebut dan berharap kalau suatu saat ketua atau pengurus inti OSIS dijabat pula oleh siswa muslim, mereka tak terlalu mempersoalkan masalah ini. Seperti mewakili ketidakpuasan siswa muslim CRR berujar, “kasihlah kesempatan kepada mereka. Kalau di sekolah negeri pada umumnya di kota Padang mereka harus mengikuti aturan Islam harus pakai jilbab dan mayoritas ketuanya ya muslim”.⁵⁹ Malah bagi IJ dan AU RA terdapat suatu kebanggaan ketika dapat bersekolah di tempat yang ia sebut sebagai miniatur nya Indonesia ini; beragam namun dapat menyatukan diri dalam suasana keragaman tersebut.⁶⁰

Pengalaman Jalan Menuju Multikuralisme; Catatan Penutup

Riset ini pada satu sisi memperkuat kerangka pemikiran yang dibangun Farid wajidi dkk (2011) bahwa pengalaman berjumpa, berinteraksi bahkan bekerjasama dengan orang yang berbeda etnik dan agama dapat menumbuhkan sikap toleran, saling menghargai dan menghormati. Ini didasarkan pada asumsi bahwa sikap orang pada orang lain yang berbeda tidak dibentuk berdasarkan pengalaman interaksinya sendiri, tetapi lebih ditentukan oleh serapan atas berbagai persepsi, prasangka, stereotipe, stigma atau *labelling* yang berkembang di lingkungan tempatnya tumbuh. Dalam interaksi antar budaya atau agama yang sering kali lebih banyak didasarkan atas prasangka ketimbang informasi yang akurat tentang orang lain, maka *expose* atau peristiwa berjumpa dengan orang lain itu sangat menentukan danseluruh pandangan atau prasangka tentang orang lain dapat terkoreksi akibat perjumpaan tersebut atau meminimal ia akan membangun mekanisme sendiri untuk memeriksanya. Sikap inklusif akomodatif siswa muslim SMA Don Bosco dalam bentuk pengakuan dan penerimaan terhadap berbagai representasi keragaman di ruang publik sekolah muncul sebagai akumulasi pengalaman keragaman mereka belajardari satu sekolah ke sekolah yang lain, bergaul dengan teman atau guru yang berasal dari etnik dan agama tertentu ke teman dan guru dari etnik dan agama yang lain termasuk juga lingkungan tempat tinggal dengan warna tersebut.

Pada sisi lain riset ini juga menemukan bahwa tak selamanya pengetahuan keagamaan dengan pola-pola indoktrinatif, *lahiriyah* dan

⁵⁹ CRR, siswa muslim, wawancara, 13-10-2013)

⁶⁰ AURA dan IJ, siswa muslim, wawancara, 14-11-2013

formalistik dapat memantik sikap eksklusif dan intoleran seperti yang diungkap Farha Ciciek dkk (2009), LaKIP (2011) dan Hairus Salim dkk (2011). Sikap-sikap tersebut boleh jadi muncul dikalangan siswa sekolah umum negeri yang ter-kooptasi oleh berbagai program dan kegiatan Rohis yang cenderung eksklusif dan intoleran namun minus pengalaman keragaman. Akan tetapi pola-pola yang sama tak cukup mempan menjebol sikap inklusif dan akomodatif siswa muslim SMA Don Bosco yang berakar kuat pada pengalaman nyata keberagaman. Pengalaman sebagai suatu pengetahuan timbul bukan pertama-tama dari pikiran melainkan terutama dari pergaulan dengan dunia (baik orang maupun lingkungan). Pergaulan tersebut bersifat langsung, intuitif dan afektif yang memberikan tekanan pada unsur pasif (*given*). Dalam mengalami sesuatu, orang pertama-tama merasa “kena” atau “disentuh”, lebih dari sekedar aktif mengerjakan atau mengolah hal itu sebagaimana terjadi dalam pemikiran/pemahaman. Karena keinderaan, afeksi dan emosi memainkan peranan besar dalam pengalaman.⁶¹

Oleh sebab itu, lebih dari sekedar pengetahuan dalam bentuk pengajaran dan indoktrinasi sikap multikultural membutuhkan ruang eksperimen dan ruang publik sekolah cukup efektif untuk menumbuhkan dan membangun hal tersebut. Kendati pemerintah mengakui pendidikan keagamaan sebagai basis untuk memperkuat identitas keagamaan peserta didik namun Undang-undang SISDIKNAS (No. 20 tahun 2003) mengingatkan agar hal tersebut dilakukan dalam keseimbangan antara penguatan identitas keagamaan dan identitas kebangsaan yang dibangun di atas nilai-nilai keberagaman. Apalagi diruang-ruang publik sekolah negeri yang dibiayai oleh negara yang tidak berdasarkan etnik dan agama tertentu. Jika eksperimen nilai-nilai keberagaman tersebut diruangkan, jangan di sekolah-sekolah negeri, di SMA Don Bosco yang kental dengan nuansa kekristenan sekalipun sikap multikultural dapat muncul. Oleh sebab itu, pengalaman benar-benar guru yang terbaik, *experience in the best teacher*.

⁶¹ Niko Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h.21

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. 2007. *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*. Yogyakarta: Institute Pluralism and Multiculturalism Studies (Impulse) dan Kanisius.
- Abdullah, Irwan. 2010. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Amin. 2005. *Pendidikan Agama di Era Multikultural Multireligius*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Abdullah. 1994. *Tinjauan Antropologis fenomenologis; Agama Sebagai Fenomena Manusiawi*. Dalam Jurnal Teologi Duta Wacana, NO.47.
- Alam, Rudy Harisyah. 2011. *Konservatisme Keagamaan di Sekolah*. Media Indonesia.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- DB9, Alumni. 2009. *Rekam Jejak Frater Servaas Pendiri SMA Don bosco Padang*. Yogyakarta: Surya Perkasa.
- Dister, Niko Syukur. 1992. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djam'annuri. 2000. *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-agama*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Iswanto, Agus. *Integrasi PAI dan PKN Mengupayakan PAI yang berwawasan multicultural*. Dalam Zainal Abidin EP. 2009. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta: Badan Litbang Agama.
- Jhonson, Doyle Paul. 1994. *Sociological Theory Calssical Founders and Contemporary Perspectives*. Diterjemahkan dalam Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Moderen*. Jakarta: PT Gramedia.
- Listia, dkk. 2007. *Problematika Pendidikan Agama disekolah*. Hasil Penelitian tentang Pendidikan Agama di Kota Yogyakarta 2004-2006. Yogyakarta: Dian/Interfidei.
- Lash, Scott dan Mike Feather Stone(ed). 2002. *Recognition and Difference: Politics, Identity, Multiculture*. London: Sage Publication.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Humanisasi Pendidikan Islam*. Dalam Mufid A Busyairi (ed), *Tashwirul Afkar*, edisi 11, 2001.

- Ropi, Ismatu. Rohis: dari Pencarian Identitas ke Ideologisasi Agama. Dalam *Dialog Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, Vol. 72, tahun XXXIV November 2011.
- Salim, HS Hairus. 2011. *Politik Ruang Publik Sekolah Negosiasi dan Resistensi di Sekolah Menengah Umum Negeri di Yogyakarta*. Yogyakarta: CRCS.
- Sefriyono. 2013. *Harmoni dalam Perbedaan: membangun Integrasi dari Bawah Ala Masyarakat Padang Selatan*, Puslit IAIN Imam Bonjol Padang (laporan hasil penelitian).
- Veeger, K.J. 1986. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosialatas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia.
- Wajidi, Farid. “Kaum Muda dan pluralisme Kewargaan. Dalam Zainal Abidin Bagir dkk. 2011. *Pluralisme Kewargaan Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia*. Yogyakarta: CRCS UGM. bekerjasama dengan Mizan.
- <http://www.diknaspadang.org/mod.php?mod=sekolah&op=det&id=186&sek=SMA%20DON%20BOSCO%20PADANG>.
- <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/5775http://donbosco-pdg.sch.id/?p=206#more-206>.
- <http://crs.ugm.ac.id/pluralism/pluralism-advocacy/essay/12/Merajut-Pluralisme-Pada-Kaum-Muda-Mencipta-Indonesia-Masa-Depan.htmlhttp://www.mirifica.net/artDetail.php?aid=3615>
Angket Survey, 6 September 2013.
- Wawancara: Natan, guru, 28-10-2013, 30-11-2013.
- Yessi, guru, 4-11-2013.
- William, guru, 17-11-2013.
- AURA, siswa muslim, 03-11-2013.
- IJ, siswa muslim, 22-10-2013, 03-11-2013
- CRR, siswa muslim, 22-11-2013
- NM, siswa muslim, 19-11-2013
- BA, orang tua, 07-11-2013
- MS, orang tua, 07-11-2013
- EB, orangtua, 04-11-2013

Penguatan Ilmu Keagamaan Dalam Mencegah Terorisme & Radikalisme untuk Mewujudkan Moderasi Beragama dan Kebhinekaan di Indonesia

- Pdt. Dr. Erick Johnson Barus -
Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda, Medan



Fakta sosiologis dan geografis menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara yang plural dan memiliki berbagai macam suku, budaya juga komunitas umat beragama. Pada satu sisi, adanya keaneragaman tersebut merupakan anugerah dari Allah, tetapi disisi lain, dengan keaneragamannya, Indonesia akan sangat rentan dengan konflik yang bernuansa agama yang salah satunya disebabkan oleh adanya perilaku eksklusif dan radikal dari beberapa kalangan umat beragama.

Perilaku umat beragama yang eksklusif dan sikap radikal sangat terkait dengan *truth claim* dan *salvation claim* yang pada gilirannya dapat mengambil bentuk-bentuk tindakan agresif, demonstratif, dan ekstrim, sehingga akan sangat membahayakan masa depan umat beragama sendiri termasuk juga bangsa. Sebab, lambat laun ketegangan akibat eksklusifisme tersebut akan melahirkan konflik antar umat beragama dan mengarah kepada paham baru radikalisme.

Truth claim adalah suatu keyakinan dari pemeluk agama tertentu yang menyatakan bahwa agamanya adalah satu-satunya agama yang benar, sedang *salvation claim* adalah suatu keyakinan dari pemeluk agama tertentu yang menyatakan bahwa agamanya adalah satu-satunya ajalan keselamatan bagi seluruh umat manusia. Dalam hal ini Nurcholish Madjid menegaskan: “Kita bisa merefleksikan, apa yang

bisa terjadi, jika agama menjadi tertutup dan penuh kefanatikan, lalu mengklaim kebenaran sendiri dengan ‘mengirim ke neraka’ agama yang lain. Inilah yang menimbulkan problem, yang disebut dalam studi agama-agama sebagai masalah ‘klaim kebenaran’ (*the problem of truth claim*)”.¹

Pada bagian lain menurut Budhy Munawar-Rachman, dari sudut sosiologis, memang *truth claim* dan *salvation claim* ini telah membuat berbagai konflik sosial-politik, yang membawa berbagai macam perang antar agama, yang sampai sekarang masih sering menjadi kenyataan di zaman modern ini. Ini pula yang membawa seseorang pada prasangka-prasangka epistemologis yang membenarkan dirinya sendiri, mengasumsikan agamanya dengan keabsolutan.²

Oleh karena itu sikap yang harus dibangun pada masing-masing umat beragama adalah sebaliknya yakni sikap keterbukaan atau yang dikenal dengan sikap inklusif. Sikap inklusif yang terbangun pada umat beragama akan melahirkan tipe umat beragama yang toleran, saling menghargai dan menghormati serta menjunjung tinggi berbagai macam perbedaan.

Perilaku umat beragama yang inklusif diyakini memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan bangsa. Hal tersebut ditegaskan mengingat perilaku umat beragama yang inklusif akan melahirkan sikap saling menghargai perbedaan seperti agama, suku, budaya serta golongan sehingga dengan terbangunnya sikap inklusif maka bangsa Indonesia tidak akan mengalami konflik.

Salah satu yang dapat diharapkan dalam membina inklusifisme umat beragama adalah institusi keagamaan. Secara terminologi dapat diuraikan bahwa institusi keagamaan adalah salah satu organisasi kemasyarakatan yang dibentuk atas dasar kesamaan baik kegiatan maupun profesi, fungsi dan agama.³ Dilihat dari aspek yuridis, bahwa lahirnya lembaga-lembaga keagamaan merupakan aktualisasi dan implementasi dari pasal 28 Undang-undang Dasar 1945 yang menyatakan; “*Kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang*”.

¹ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*; Jakarta: Paramadina, 1999, hlm. 60

² BudhyMunawarRachman, “Kata Pengantar” dalam Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan; Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Paramadina, 1995, hlm. xxv.

³ Departemen Agama, *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, edisi keenam, Jakarta: Balitbang Agama, 1997, hlm. 17. Dalam buku tersebut juga dijelaskan tentang keberadaan organisasi kemasyarakatan, jenis dan pembentukan organisasi kemasyarakatan, asas dan tujuan, fungsi, hak dan kewajiban, sanksi dan hukuman termasuk juga pembubaran organisasi dan lembaga keagamaan.

Dengan berbagai visi misi institusi keagamaan diyakini akan dapat menumbuhkan kesadaran bagi umat beragama untuk saling menghargai dan menghormati berbagai macam perbedaan agar tercipta komunitas umat beragama yang rukun.

Terkait dengan penguatan ilmu keagamaan, maka penulis memfokuskan tulisan ini pada fungsi Institusi keagamaan dalam meningkatkan perilaku umat beragama yang inklusif dan bagaimana membangun saling pengertian antar umat beragama.

Memahami Institusi Keagamaan: Pengertian dan Dasar Hukum Institusi Keagamaan

Secara terminologi Institusi atau lembaga-lembaga keagamaan adalah salah satu organisasi kemasyarakatan yang dibentuk atas dasar kesamaan baik kegiatan maupun profesi, dan agama.⁴ Sedangkan jika dilihat dari aspek yuridis, bahwa lahirnya lembaga-lembaga keagamaan merupakan aktualisasi dan implementasi dari pasal 28 Undang-undang Dasar 1945 yang menyatakan “Kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, setidaknya dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan institusi/lembaga keagamaan adalah organisasi yang bertujuan mengembangkan dan membina kehidupan beragama, atau organisasi yang dibentuk oleh umat beragama dengan maksud untuk memajukan kepentingan keagamaan umat diberi kesempatan untuk menyesuaikan diri dengan ketentuan Undang-undang ini.

Adapun jenis dan cara pembentukan lembaga-lembaga keagamaan dalam undang-undang ini yang dimaksud dengan lembaga keagamaan adalah organisasi yang dibentuk oleh anggota warga negara Republik Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kegiatan, profesi, fungsi, agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, untuk berperan serta dalam pembangunan dalam rangka mencapai tujuan nasional dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

Lembaga keagamaan sebagai organisasi kemasyarakatan beraskan Pancasila. Asas sebagaimana yang dimaksud dalam ayat

⁴ Ibid, hlm. 17

(1) adalah asas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Lembaga keagamaan menetapkan tujuan masing-masing sesuai dengan sifat kekhususannya dalam rangka mencapai tujuan nasional sebagaimana termaktub dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Di Indonesia terdapat institusi keagamaan antara lain: Agama Islam disebut Majelis Ulama Indonesia (MUI), Agama Kristen Protestan disebut Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI), Agama Katolik disebut Konfransi Wali Gereja Indonesia (KWI), Agama Hindu disebut Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), Agama Budha disebut Perwalian Umat Budha Indonesia (WALUBI), Agama Khonghucu disebut Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indoneisa (Matakin). Institusi keagamaan ini memiliki aktivitas serta kiprah yang cukup baik untuk melakukan pembinaan penganut agamanya masing-masing agar memiliki sikap yang inklusif.

Fungsi dan Urgensi Institusi Keagamaan

Fungsi lembaga-lembaga keagamaan adalah:

- a. Wadah penyalur kegiatan sesuai kepentingan anggotanya.
- b. Wadah pembinaan dan pengembangan anggotanya dalam usaha mewujudkan tujuan lembaga/organisasi.
- c. Wadah peran serta dalam usaha menyukseskan pembangunan nasional.
- d. Sarana penyalur aspirasi anggota, dan sebagai sarana komunikasi sosial timbal balik antar anggota dan/atau antar organisasi kemasyarakatan, dan antara organisasi kemasyarakatan dengan organisasi kekuatan sosial politik, badan permusyawaratan/perwakilan rakyat dan pemerintah.⁵

Guna meningkatkan kegiatan institusi keagamaan, pemerintah melakukan pembinaan umum dan pembinaan teknis dalam bentuk bimbingan, pengayoman, dan pemberian dorongan dalam rangka pertumbuhan organisasi yang sehat dan mandiri. Bimbingan dilakukan dengan cara memberikan saran, anjuran, petunjuk, pengarahan, nasehat, pendidikan dan latihan atau penyuluhan, agar organisasi dapat tumbuh secara sehat dan mandiri serta dalam melaksanakan fungsinya dengan baik.

⁵ Ibid., h. 16-17.

Pengayoman dilakukan dengan cara memberikan perlindungan hak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pemberian dorongan dilakukan dengan cara menggairahkan, menggerakkan kreativitas dan aktivitas yang positif, memberikan penghargaan dan kesempatan untuk yang bersangkutan di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup keagamaan masing-masing umat beragama.

Dengan berbagai perangkatnya institusi keagamaan diyakini akan dapat menumbuhkan kesadaran bagi umat beragama untuk saling menghargai dan menghormati berbagai macam perbedaan agar tercipta komunitas umat beragama yang rukun.

Esensi Institusi Keagamaan

Untuk lebih berperan dalam melaksanakan fungsinya, lembaga keagamaan berhimpun dalam satu wadah pembinaan dan pengembangan yang sejenis (UU No. 8/1985 pasal 8). Dengan berlakunya undang-undang ini lembaga keagamaan yang sudah ada mengembangkan diri agar dapat melaksanakan fungsinya secara maksimal untuk mencapai tujuan organisai atau lembaga.

Selanjutnya perlu juga disampaikan bahwa sesungguhnya institusi keagamaan dapat diberikan sanksi berupa peringatan bahkan pembekuan atau pembubaran jika:

- a. Melakukan kegiatan yang mengganggu keamanan dan ketertiban;
- b. Menerima bantuan dari pihak asing tanpa persetujuan Pemerintah;
- c. Memberi bantuan kepada pihak asing yang merugikan kepentingan Bangsa dan Negara.⁶

Dengan demikian nyatalah bahwa lembaga keagamaan memiliki urgensi yang cukup signifikan bagi kehidupan keagamaan di tengah-tengah masyarakat, dimana masing-masing lembaga keagamaan dapat melakukan pembinaan terhadap umatnya agar dapat hidup untuk saling menghargai dan toleransi, selain itu dapat pula menjalin silaturahmi dengan lembaga keagamaan lain dan tentunya juga dengan Pemerintah. Dalam hal ini Pemerintah harus melakukan pemantauan dan pembinaan kepada lembaga keagamaan agar tujuan yang telah

⁶ Ibid., h. 20.

digariskan oleh masing-masing lembaga keagamaan dapat berjalan sebagaimana mestinya serta tidak menyimpang dari kitabnya, sehingga dengan demikian terwujudnya masyarakat yang inklusif. Jika dalam perjalanannya lembaga keagamaan melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan bangsa dan negara, maka lembaga keagamaan dapat dibebukan atau dibubarkan, hal itulah yang menunjukkan bahwa dalam berbuat seseorang atau lembaga keagamaan terikat oleh peraturan yang harus ditaati.

Sikap Institusi Agama dalam Keberagamaan

Keberagamaan adalah adanya kesadaran diri individu dalam menjalankan suatu ajaran dari suatu agama yang dianut. Keberagamaan juga berasal dari bahasa Inggris yaitu *religiosity* dari akar kata *religy* yang berarti agama. *Religiosity* merupakan bentuk kata dari kata *religious* yang berarti beragama, beriman.

Jalaluddin Rahmat mendefinisikan keberagamaan sebagai perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Tuhan. Keberagamaan juga diartikan sebagai kondisi pemeluk agama dalam mencapai dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan atau segenap kerukunan, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran dan kewajiban melakukan sesuatu ibadah menurut agama.

Sehingga dapat disimpulkan tingkat keberagamaan yang dimaksud adalah seberapa jauh seseorang taat kepada ajaran agama dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama tersebut yang meliputi cara berfikir, bersikap, serta berperilaku baik dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial masyarakat yang dilandasi ajaran agama yang diukur melalui dimensi keberagamaan yaitu keyakinan, praktek agama, pengalaman, pengetahuan, dan konsekwensi atau pengamalan.

Keberagamaan (*religiuity*) dalam dataran situasi tentang keberadaan agama diakui oleh para pakar sebagai konsep yang rumit (*complicated*) meskipun secara luas ia banyak digunakan. Secara substantif kesulitan itu tercermin terdapat kemungkinan untuk mengetahui kualitas untuk beragama terhadap sistem ajaran agamanya yang tercermin pada berbagai dimensinya.

Beragama berarti mengadakan hubungan dengan sesuatu yang kodrati, hubungan makhluk dengan khaliknya, hubungan ini

mewujudkan dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.

Adapun perwujudan keagamaan itu dapat dilihat melalui dua bentuk atau gejala yaitu gejala batin yang sifatnya abstrak (pengetahuan, pikiran dan perasaan keagamaan), dan gejala lahir yang sifatnya konkrit, semacam peribadatan yang dilakukan secara individual dalam bentuk ritus atau upacara keagamaan dan dalam bentuk sosial kemasyarakatan.

Setidaknya dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan sikap keberagamaan yaitu suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang atau manusia dalam perasaannya terhadap agama atau keyakinan yang ia yakini, yang dengan sikap tersebut seseorang menjadi taat patuh dan tunduk terhadap doktrin atau perintah dari agama terhadap dirinya. Sikap keberagamaan bisa saja berubah tergantung pada banyak kondisi baik itu pengaruh dari dalam maupun dari luar diri manusia itu sendiri. Pengaruh dari dalam seperti bertambahnya pengetahuan dan wawasan sehingga menumbuhkan kesadaran sehingga terjadilah perubahan sikap, sedangkan pengaruh dari luar misalnya pengaruh dari lingkungan, pergaulan yang dari hal tersebut dapat mempengaruhi sikap keberagamaan seseorang.

Disamping ada perbedaan setiap agama, namun ada juga persamaan-persamaannya. Umat beragama bisa bergaul dengan pemeluk agama lain tanpa perasaan riku dan kikuk, selalu terbuka untuk berdialog, serta tidak suka menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan suatu perbedaan pandangan.

Oleh karena itu, mengambil sikap tanggung jawab suci pemuka-pemuka agama melalui institusi atau lembaga-lembaga keagamaan untuk memformulasikan sikap teologis yang dapat menciptakan kehidupan imani dalam konteks kemajemukan di bumi Nusantara tercinta ini.

Fungsi Institusi Keagamaan dalam Meningkatkan Perilaku Umat Beragama yang Inklusif

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya bahwa Indonesia memiliki keanekaragaman, baik itu etnis, budaya, agama dan lain sebagainya. Keanekaragaman ini tentu saja memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah dimana masyarakat dapat

bersosialisasi dan berinteraksi dengan kelompok lain, sehingga dapat menambah wawasan dan kesadaran bahkan juga simpati terhadap kelompok lain tersebut. Sedangkan dampak negatifnya adalah dimana adanya berbagai macam etnis, agama, budaya dan lain-lain tersebut bisa saja menimbulkan kesalahpahaman, pertikaian dan konflik, jika interaksi yang dilakukan tidak secara baik.

Harus diakui bahwa di beberapa daerah di Indonesia pernah terjadi konflik baik itu antar etnis maupun agama yang disebabkan oleh kesalahpahaman. Permasalahan tersebut tidak dapat dibiarkan, tetapi harus dicarikan jalan keluarnya. Sebab bagaimanapun, kondisi umat beragama yang harmonis turut pula memberikan sumbangsi bagi pembangunan Indonesia. Jika umat beragama hidup dalam keadaan konflik, maka pembangunan di NKRI ini tidak akan dapat berjalan lancar, hal ini dikarenakan banyak dana yang seharusnya digunakan untuk pembangunan (fisik), karena ada konflik, maka digunakan untuk rehabilitasi daerah yang mengalami konflik.

Konflik yang melanda masyarakat, besar ataupun kecil disebabkan salah satunya adalah adanya sikap yang eksklusif, disamping faktor-faktor lain seperti kenakalan remaja, ketimpangan ekonomi, permasalahan moral dan lain-lain.

Perilaku umat beragama yang eksklusif sangat terkait dengan *truth claim* dan *salvation claim* yang pada gilirannya dapat mengambil bentuk-bentuk tindakan agresif dan demonstratif sehingga akan sangat membahayakan masa depan umat beragama sendiri termasuk juga bangsa. Sebab, lambat laun ketegangan akibat eksklusifisme tersebut akan melahirkan konflik antar umat beragama.

Pada bagian lain menurut Budhy Munawar-Rachman, dari sudut sosiologis, memang *truth claim* dan *salvation claim* ini telah membuat berbagai konflik sosial-politik, yang membawa berbagai macam perang antar agama, yang sampai sekarang masih sering menjadi kenyataan di zaman modern ini. Ini pula yang membawa seseorang pada prasangka-prasangka epistemologis yang membenarkan dirinya sendiri-*self fulfilling prophecy*-karena mengasumsikan agamanya dengan keabsolutan itu.⁷ Oleh karena itu sikap yang harus dibangun pada masing-masing umat beragama adalah sebaliknya yakni sikap keterbukaan memperkaya dan membuat “yang lain” memiliki kebahagiaan.

⁷BudhyMunawar-Rachman, *IslamPluralis:WacanaKesetaraanKaumBeriman*, Jakarta:Paramadina, 2001, hlmXxv

Disinilah peran institusi keagamaan sangat efektif menanamkan kultur positif yang merekatkan masyarakat plural untuk memiliki nilai-nilai inklusif. Institusi keagamaan sesungguhnya dapat meningkatkan perilaku umat beragama yang inklusif secara lebih baik. Karena institusi keagamaan adalah organisasi yang dibentuk oleh umat beragama dengan maksud untuk memajukan kepentingan agama umat yang bersangkutan di dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara, yang tujuannya untuk meningkatkan kualitas hidup keagamaan masing-masing umat beragama.

Jadi masyarakat masih membutuhkan institusi keagamaan yang bila kita lihat dari perannya sangat signifikan seperti tempat untuk membahas dan menyelesaikan segala masalah yang menyangkut keagamaan, meningkatkan dan memelihara kualitas kehidupan beragama umat yang bersangkutan, memelihara dan meningkatkan kerukunan hidup antar umat beragama yang bersangkutan, mewakili umat dalam berdialog dan mengembangkan sikap saling menghormati serta kerjasama dengan umat beragama lain, sebagai wahana umat untuk menyalurkan aspirasi umat kepada pemerintah dan menyebarkan kebijakan pemerintah kepada umat dan wahana silaturahmi yang dapat menumbuhkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan.

Sikap inklusif yang terbangun pada umat beragama akan melahirkan tipe umat beragama yang toleran, saling menghargai dan menghormati serta menjunjung tinggi berbagai macam perbedaan. Perilaku umat beragama yang inklusif diyakini memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan bangsa. Hal tersebut ditegaskan mengingat perilaku umat beragama yang inklusif akan melahirkan sikap saling menghargai perbedaan seperti agama, suku, budaya serta golongan sehingga dengan terbangunnya sikap inklusif maka bangsa Indonesia tidak akan mengalami konflik.

Salah satu yang dapat diharapkan dalam membina inklusifisme umat beragama adalah lembaga-lembaga keagamaan. Dengan berbagai perangkatnya lembaga-lembaga keagamaan diyakini akan dapat menumbuhkan kesadaran bagi umat beragama untuk saling menghargai dan menghormati berbagai macam perbedaan agar tercipta komunitas umat beragama yang rukun.

Implikasi Kehadiran Institusi Keagamaan

Indonesia sebagaimana yang dipahami secara umum, merupakan sebuah bangsa yang memiliki tingkat pluralitas yang tinggi, karena terdapat berbagai macam suku, budaya, bahasa, juga agama. Keanekaragaman tersebut tentu saja merupakan tantangan sendiri bagi seluruh masyarakat, sebab jika tidak dikelola secara baik, tentu saja menimbulkan konflik baik itu konflik yang berlatarbelakang etnis atau suku, dan juga agama.

Menurut catatan setidaknya pernah terjadi beberapa kali konflik, potret kelam tentu saja menjadi catatan tidak baik dan harus dihentikan. Tidak boleh lagi ada konflik. Sebab jika ingin Indonesia menjadi lebih baik dan maju dalam bidang pembangunan secara fisik, maka harus diawali dengan kondisi psikis atau mental yang kondusif pada masyarakatnya. Hal tersebut bermakna harus terjadi *sinergi* pembangunan dibidang fisik dan mental.

Akan sangat menjadi sia-sia, manakala pembangunan hanya diorientasikan dalam bidang fisik semata sedangkan mentalnya tidak diberikan asupan sama sekali, sebab hal tersebut justru dapat menjadi penghancur yang tak kalah dahsyatnya ketika mental masyarakatnya tidak baik.

Berbicara tentang pembangunan di Indonesia, pada dasarnya adalah pembangunan manusia seutuhnya bagi seluruh masyarakat Indonesia. Maka menurut Musa Asy'ari pembangunan pada dasarnya bukan terletak pada perwujudan fisik teknologi dan ekonomi semata dan bukan pula perwujudan segi rohani dan mental spiritual saja, melainkan dalam pengembangan seluruh dimensi serta segi yang dibutuhkan dalam keserasian dan keselarasan, demi terwujudnya manusia yang dewasa dan berkepribadian.⁸

Secara umum pembangunan dapat pula diartikan sebagai upaya fungsionalisasi misi setiap institusi agama, dalam mengupayakan kesejahteraan dan kebahagiaan umat beragama di Indonesia. Atau dalam terminologi bangsa kita, berarti upaya pencapaian masyarakat adil dan makmur, material maupun spiritual. Secara dialektik pembangunan berarti pula upaya pemilihan jawaban terhadap berbagai masalah atau tantangan kehidupan masyarakat untuk menghasilkan perubahan menuju suatu keadaan yang lebih baik.⁹

⁸Musa Asy'ari dkk, Agama, Kebudayaan dan Pembangunan, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1998, hlm. 17

⁹M. Amin Rais (ed.), Islam di Indonesia; Suatu Ikhtiar Mengaca Diri, Jakarta: Rajawali Press, 1986, hlm. 19

Oleh karena itu, dalam konteks ini harulah dipahami bahwa yang dimaksud dengan pembangunan adalah bukan sekedar pembangunan fisik material semata, akan tetapi juga yang tak kalah pentingnya adalah pembangunan mental spiritual. Kedua agenda pembangunan ini harus menjadi fokus dari sebagian tugas institusi agama di dalam menjaga dan memelihara keutuhan suatu bangsa.

Indonesia yang saat ini sedang membangun, tidak hanya membutuhkan para *designer* atau orang yang ahli dalam bidang pembangunan gedung bertingkat pencakar langit, jalan tol atau jembatan layang, bendungan kokoh, ahli pertambangan dan sumber daya alam lainnya. Tetapi juga membutuhkan faktor non-struktural yaitu agama, berupa motivasi dan dorongan dari masyarakat agama. Sehingga segala macam bentuk hasil pembangunan dapat dinikmati dan tidak dirusak oleh berbagai kerusakan antar umat beragama.

Marshall yang dikutip oleh Syamsul Arifin, memperluas cakupan penggunaan konsep modal yang melampaui batas-batas ekonomi. Selain modal dalam pengertian material, manusia juga membutuhkan modal lainnya yaitu modal sosial dan modal spiritual. Modal sosial adalah kekayaan yang membuat komunitas dan institusi/organisasi berfungsi secara efektif demi kepentingan bersama. Adapun modal spiritual merupakan dimensi hakiki yang memberikan sentuhan maknawi dalam kehidupan manusia agar lebih bermakna secara substansial. Meskipun modal sosial dan spiritual tidak berbentuk barang dalam arti ekonomi, lanjut Marshall, tetapi tidak boleh dipandang tidak memiliki manfaat ekonomi. Modal sosial memberikan manfaat yang lebih luas daripada bidang ekonomi. Dengan demikian, modal-modal lainnya yang ada dalam suatu komunitas perlu disinergikan dengan modal sosial.¹⁰

Oleh karenanya dapat dipahami bahwa dalam pembangunan suatu bangsa yang dibutuhkan bukan hanya modal ekonomi, tetapi juga modal modal sosial dan spiritual yaitu *support* atau dukungan secara moral dari masyarakat yang *notabene* adalah masyarakat yang beragama. Dukungan ini hanya mungkin diperoleh jika masyarakat itu sendiri merasa aman, tentram, damai dan hidup dalam suasana rukun.

¹⁰ Syamsul Arifin, *Studi Agama; Perspektif Sosiologis dan Isu-Isu Kontempore*, Malang: UMM Press, 2009

Pentingnya Membangun Saling Pengertian Antar Umat Beragama

Terjadinya konflik di suatu tempat sering diarahkan kepada pertentangan antaragama. Terlepas dari pendapat yang mengatakan bahwa sebuah konflik terkait dengan kepentingan politik, ekonomi, sosial, budaya atau lainnya, namun tidak dapat dihindarkan situasi itu bergeser ke arah dipertentangkannya agama satu dengan agama lainnya. Hal inilah yang perlu mendapat perhatian agama-agama. Bagi komunitas yang terpancing untuk menyulut konflik berarti belum memiliki pemahaman kegamaan yang benar. Dibutuhkan upaya memahami agama lain, mencari titik temu, membangun saling pengertian dan menentukan sikap untuk merapatkan barisan satu sama lain bahwa agama manapun tidak menyetujui perbuatan jahat terhadap sesamanya.

Agama sebagai panggilan iman dituntut mensosialisasikan sikap pluralisme-inklusivisme dan hal itu merupakan agenda kerja dalam hubungan antar agama. Signifikansi pluralisme-inklusif tercermin dalam sikap empati, jujur dan adil, menempatkan kepelbagaian dan perbedaan pada tempatnya, yaitu hidup saling menghormati, memahami dan mengakui keberadaan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin dihormati, diakui dan dipahami orang lain. Tidak ada paksaan, tidak mementingkan diri sendiri atau kelompok sendiri, keterusterangan, keterbukaan, kritik (kepada diri sendiri/kelompok sendiri). Kita dapat belajar kekayaan spiritual serta nilai-nilai makna dari agama lain untuk memperkaya iman kita (*passing over and coming back*). Bukan belajar untuk mencari-cari kekurangan dan kelemahan agama lain untuk bisa memojokkan, atau menganggap enteng, atau menganggap bahwa agama yang lain tidak benar dan agama kita sendirilah yang (paling) benar. Dengan demikian, pluralisme merupakan kekayaan bersama, sehingga sosialisasi sikap pluralis-inklusif dirasakan lebih produktif bagi kemanusiaan, dibanding dengan sikap eksklusif yang dipahami melahirkan nilai-nilai yang kontra-produktif.

Partisipasi aktif dari kalangan para sarjana agama-agama, baik dari kalangan Yahudi, Islam maupun Kristen (juga dari agama-agama lainnya) tetap didorong dalam dialog, karya-karya tulis, kesediaan membuka diri merupakan kondisi real yang dirasakan pentingnya membangun kesadaran keberagaman dari setiap tradisi-tradisi, agama-agama, dan komunitas-komunitas yang berwawasan universalistik dan pluralistik.

Dari kalangan Yahudi, sebagai agama yang menekankan perbuatan dalam Imamat 19:2 mengajarkan “*Kuduslah, sebab Aku Tuhan Allahmu kudus*” sebagai bentuk penyucian hidup mengandung implikasi kita dapat menjadi manusia sejati dan kudus yang berarti menyelamatkan dunia, sehingga seorang yang menyelamatkan kehidupan seorang manusia, menurut Talmud, adalah seperti Ia telah menyelamatkan seluruh dunia. Dalam Ulangan 6:5 “*Dan kamu harus mengasihi Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap kekuatanmu*”. Mengandung implikasi bahwa manusia melakukan kasih, bukan ketakutan, melakukan yang baik dan mengasihi sesama manusia sebagai akibat wajar dari mengasihi Allah.

Dari perspektif Muslim, baik dari pengalaman sejarah dan dukungan Kitab Suci, sebagaimana kutipan ayat oleh S.H.Nasr, “*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu wahyu sebagaimana Kami Juga memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah memberikan wahyu pula kepada Ibrahim, Isma’il, Ishaq, Ya’qub, dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan kami berikan Zabur kepada Daud. Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung. (Mereka Kami utus) sebagai rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan Allah Maha-perkasa lagi Maha-bijaksana. (QS. al-Nisa’: 163-165). Semua itu merupakan bentuk konkrit sebagai representasi pandangan Islam bahwa kandungan ayat tersebut turut mendukung dan mengandung wawasan universalistik dan pluralistik, sehingga secara normatif dapat dipertanggungjawabkan sehubungan dengan partisipasi Islam dalam menjalin hubungan dengan umat beragama lain, khususnya dengan komunitas Kristen.*

Dari perspektif Kristen, dasar inklusivisme tidak lain adalah kasih, karena Allah adalah kasih (I Yohanes 4:8). Kasih karunia Allah menyelamatkan semua manusia (Titus 2:11; band. I Timotius 4:10), bahkan bukan saja manusia yang diselamatkan, melainkan seluruh ciptaan, yaitu seluruh kehidupan. Penyelamatan Allah terhadap ciptaan-Nya telah dijanjikan dalam Kejadian 9:8-17 dan telah dituntaskan di dalam karya penyelamatan Yesus Kristus. Dari aspek-aspek kasih Allah itu, Dewan Gereja-gereja Dunia (DGD) secara

sadar menerima tugas panggilan itu sebagaimana tertuang dalam tema sidang rayanya “Justice, Peace, and Integrity of Creation” (JPIC), yang bertujuan mengajak gereja-gereja menyikapi kesadaran kemanusiaan dan lingkungannya berdasarkan prinsip Kasih. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip normatif dalam Islam, QS.3:110 yang menegaskan pentingnya sosialisasi paham “amar ma’ruf nahi munkar” (melakukan yang baik, meninggalkan yang jahat). Untuk bisa mencapai suasana itu, diperlukan aspek spiritual yang tinggi, sebagaimana dalam komunitas Islam dikenal dengan jalan “tasawuf-tarekat-sufi”, atau dalam doktrin Kristen dikenal dengan istilah “kenosis” (mengosongkan diri, sebagai hamba) dalam kitab Filipi 2:5-11.

Perbuatan baik (Islam) dan kasih (Kristen) terhadap sesama dan lingkungan merupakan agenda penting dalam bangunan masyarakat pluralis-inklusif untuk perdamaian dunia milik Tuhan yang dititipkan dan dipelihara oleh umat manusia di dunia ini. Oleh sebab itu, sikap eksklusifisme, dan radikalisme (apalagi terorisme dan kekerasan atas nama agama) sudah tidak pada tempatnya diperlihatkan sebagai landasan dalam hubungan antar-umat beragama.

Ada banyak bentuk kerjasama yang bisa dilakukan, antara lain bentuk kerjasama berupa aliansi antar agama untuk tujuan-tujuan spesifik, misalnya, aliansi antar-agama untuk penangkalan narkoba, HIV/AIDS, Covid-19, aliansi antar-agama untuk pemberantasan judi, aliansi antar-agama untuk pemberantasan pornografi dan memerangi minuman keras, aliansi antar-agama untuk penanganan kriminalitas, aliansi antar-agama untuk penyantunan sosial, dan aliansi antar-agama melihat korupsi, kolusi dan nepotisme sebagai musuh bersama.

Moderasi Beragama Dengan Relasi Harmoni Umat Beragama

Akhir-akhir ini diskusi tentang pemahaman moderasi beragama di kalangan umat beragama menunjukkan momentumnya, sehingga kementerian Agama dilibatkan dalam sosialisasi Moderasi beragama ini. Hal itu ditandai dengan diberdayakannya unit-unit keagamaan misalnya Forum kerukunan Umat Beragama, dan Lembaga Pendidikan lainnya untuk mendalami, membahas dan sekaligus mensosialisasikan program ini sebagai respon terhadap pemahaman keberagamaan di tengah-tengah bangsa Indonesia yang majemuk dan modern.

Moderasi beragama adalah sebuah cara pandang terkait proses memahami dan mengamalkan ajaran agama agar dalam melaksanakannya selalu dalam jalur yang moderat. Moderat di sini dalam arti tidak berlebih-lebihan atau ekstrem. Jadi yang dimoderasi di sini adalah cara beragama, bukan agama itu sendiri. Kita perlu moderasi beragama sebagai solusi, agar dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta menekankan keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun kehidupan secara keseluruhan.

Mantan Menteri Agama RI, Lukman Hakim Saifuddin mengatakan, moderasi beragama penting dikedepankan untuk menyikapi keragaman dalam konteks Indonesia yang majemuk. Moderasi beragama menjadi penting sebagai upaya bagaimana agama disikapi, dipahami kepada esensi dan substansi agama itu sendiri. “Karena semua agama itu mengajarkan ajaran yang moderat, dalam artian moderat itu lawan kata dari ekstrim. Tidak ada agama yang mengajarkan kepada kita untuk bertindak di luar batas”. Moderasi Beragama ini untuk menjawab pertanyaan apa yang dilakukan oleh Kementerian Agama dalam rangka meredam tindakan radikalisme dan ekstrimisme yang masih saja muncul di tengah-tengah masyarakat.”

Untuk mengatasi hal tersebut, edukasi mengenai moderasi beragama telah dilakukan Kemenag dengan melakukan edukasi kepada masyarakat, juga melalui Lembaga Pendidikan agama, para tokoh-tokoh agama dan juga penyuluh-penyuluh agama dengan mengedepankan substansi dan esensi agama supaya bisa dipahami dengan baik. Semua agama mengajarkan pemeluknya untuk bertindak secara proporsional, moderat, maju dan terus berkembang secara kontemporer.

Pemahaman akan substansi dan esensi agama yang baik, menurut Lukman akan berdampak pada bagaimana masyarakat kita melihat keragaman sebagai keadaan yang riil di Indonesia. Kalau semua pemeluk agama memiliki pemahaman yang sama dalam melihat keragaman, maka sikap ekstrim dapat dihindari. “Pada hakekatnya kita semua ini sama karena semua agama berupaya untuk melindungi harkat dan martabat kemanusiaan,”. Bila selama ini masih muncul perbedaan sikap dalam memahami keragaman, hal itu berkaitan dengan wawasan yang dimiliki masing-masing pemeluk agama. Termasuk, munculnya radikalisme dan ekstremisme muncul karena adanya keterbatasan wawasan.

“Radikalisme adalah tindakan ekstrim itu muncul juga karena keterbatasan wawasan yang menganggap dirinya saja yang paling benar, kemudian menganggap pihak lain yang berbeda dengan dirinya kemudian menjadi salah,”. Hal ini, yang kemudian memicu ada upaya-upaya memaksakan kehendak dengan cara-cara kekerasan agar kelompok yang berbeda itu sama dengan kelompoknya. “Padahal keragaman itu justru lahir karena ditengah-tengah keterbatasan kita, kita harus saling bersinergi, saling mengisi dan saling melengkapi satu dengan lainnya,”.

Oleh karena itu, cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, karena hanya dengan cara itulah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan. Bukan agama jika ia mengajarkan perusakan di muka bumi, kezaliman, dan angkara murka. Agama tidak perlu dimoderasi lagi. Namun, cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah, harus senantiasa dimoderasi, karena ia bisa berubah menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebih-lebihan.

Demikian juga, Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas mengatakan bahwa “Keragaman adalah kehendak Tuhan,”. Lebih lanjut Yaqut menyampaikan bahwa Tuhan memang menghendaki manusia beragam dan tidak sama semua. Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama. Berdasarkan fakta tersebut, ditegaskan bahwa semua pemeluk agama berhak memeluk agama yang dianutnya dan berpandangan bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang benar dan baik. Namun, di sisi lain setiap pemeluk agama juga harus menghargai hak pemeluk agama lain yang juga berpandangan bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang benar dan baik dengan sikap toleransi dan saling menghargai.

Dalam konteks keragaman tersebut, sangat diperlukan cara beragama yang moderat. “Keragaman agama sejatinya tidak menjadi masalah yang terlalu perlu untuk dirisaukan,”. Dengan terciptanya toleransi dan kerukunan, maka masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, dan hidup bersama secara damai. Gerakan untuk merajut toleransi dan

penghargaan terhadap perbedaan harus terus ditumbuhkembangkan dengan memunculkan dialog-dialog lintas agama serta solidaritas tanpa batas harus terus diupayakan melalui simbol-simbol kerukunan dan toleransi di berbagai daerah.

Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi sangat penting karena kecenderungan pengamalan ajaran agama yang berlebihan atau melampaui batas seringkali menyisakan klaim kebenaran secara sepihak dan menganggap dirinya paling benar sementara yang lain salah. Mengamalkan moderasi beragama pada hakikatnya juga menjaga keharmonisan intern antarumat beragama sehingga kondisi kehidupan bangsa tetap damai dan kehidupan berjalan harmonis.

Wakil Presiden (Wapres) K.H. Ma'ruf Amin menuturkan dalam Konas FKUB se-Indonesia beberapa waktu lalu menerangkan bahwa moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Moderasi merupakan kebajikan yang mendorong terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan secara personal, keluarga, dan masyarakat. Secara khusus, moderasi beragama, yang dalam Islam disebut *wasathiyah*, merupakan proses meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, yang akan menghasilkan cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi jalan tengah di antara dua hal, atau ekstremitas. Dua hal di sini adalah antara jasmani dan rohani, antara teks dan konteks, antara idealitas dan kenyataan, antara hak dan kewajiban, antara orientasi keagamaan dan orientasi kebangsaan, antara kepentingan individual dan kemaslahatan umat atau bangsa, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan.

Oleh karena itu, peran strategis FKUB, Lembaga-lembaga keumatan, Lembaga-lembaga Pendidikan agama, kelompok-kelompok pemerhati keberagamaan, para penyuluh Agama perlu didorong untuk dapat meningkatkan penyebarluasan moderasi beragama di kalangan umat, sehingga dapat mencegah konflik dan radikalisme beragama dalam kerangka kerukunan umat beragama. Peran para tokoh agama dan penyuluh mampu menjadi jembatan strategis bagi umat untuk menggerakkan moderasi beragama ini, baik dalam keyakinan dan pemahaman keagamaan maupun tindakan konkret dalam melakukan pencegahan, mediasi, dan penyelesaian konflik antarumat beragama.”

Secara empiris, moderasi beragama dapat diukur dari empat indikator. Adapun indikator: **Pertama**, adalah toleransi. “Adalah sikap dan perilaku seseorang yang menerima, menghargai keberadaan orang lain dan tidak mengganggu mereka, termasuk hak untuk berkeyakinan dan mengekspresikan keyakinan agama mereka, meskipun keyakinan mereka berbeda dengan keyakinan dirinya,” urainya. **Kedua**, anti kekerasan. “Moderasi beragama tidak membenarkan tindak kekerasan, termasuk penggunaan cara-cara kekerasan atas nama agama untuk melakukan perubahan, baik kekerasan verbal maupun kekerasan fisik,” tegasnya. **Ketiga**, komitmen kebangsaan. Terutama berbentuk penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, UUD 1945 sebagai konstitusi, dan NKRI sebagai pilihan bentuk Negara Indonesia. **Keempat**, pemahaman keagamaan. Pemahaman keagamaan dan Perilaku Beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal atau konteks Indonesia yang multi-kultural dan multi-agama.

Kesimpulan

Institusi keagamaan sangat berfungsi dalam meningkatkan perilaku umat beragama yang inklusif. Hal ini dapat dipahami, karena institusi keagamaan memainkan perannya di tengah-tengah umat atau jemaatnya dengan cara memberikan pengertian dan pemahaman untuk bersikap inklusif atau terbuka dengan penganut agama lain, sehingga dapat menghargai dan menghormati eksistensi agama lain.

Terdapat beberapa hal yang menarik dalam eksplorasi tentang usaha-usaha yang telah dilakukan oleh institusi keagamaan dalam usahanya meningkatkan perilaku umat beragama yang inklusif, antara lain terdapat keinginan dan dorongan dari masing-masing institusi keagamaan agar umat berperilaku sesuai dengan yang diajarkan oleh kitab suci masing-masing, kemudian yang selanjutnya adalah umat beragama hendaknya memiliki rasa penghargaan dan toleransi terhadap penganut agama lain yang sesungguhnya adalah sama-sama manusia yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Moderasi beragama sendiri merupakan cara pandang kita dalam beragama secara moderat. Yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak berlebihan atau ekstrem, baik itu kanan maupun kiri. Peran Para Akademisi dan Penyuluh agama tentu menjadi sangat penting dengan memperhatikan fungsi informatif, komunikatif, edukatif, dan motivatif dalam menjalani tugas profetiknya.

Tantangan yang saat ini dihadapi oleh pemeluk agama yaitu konflik dan ketegangan sosial melibatkan umat agama, meningkatnya kriminalitas, maraknya penggunaan narkoba, tindak kekerasan terhadap wanita dan anak, berkembangnya kenakalan remaja, dll. Untuk itu Gerakan sosialisai moderasi beragama oleh Lembaga-lembaga keagamaan dan Pendidikan harus memiliki kemampuan yang bisa menjawab tantangan tersebut dan mewujudkan masyarakat dan bangsa Indonesia yang berpegang teguh dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama, menciptakan situasi yang aman dan kondusif serta mewujudkan kerukunan hidup umat beragama.



Daftar Pustaka

- 1997. *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Departemen Agama, edisi keenam, Jakarta: Balitbang Agama.
- Arifin, Syamsul. 2009. *Studi Agama; Perspektif Sosiologis dan Isu-Isu Kontemporer*. Malang: UMM Press.
- Asy'ari, Musa dkk. 1998. *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Hidayat, Komaruddin & Ahmad Gaus Af (ed.). 1997. *Passing Over; Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka dan Yayasan Wakaf Paramadina.
- Madjid, Nurcholish. 1999. *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.
- Munawar, Budhy & Rachman. 2001. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina.
- Rachman, Budhy Munawar. 2001. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina.
- Rais, M. Amin (ed.). 1986. *Islam di Indonesia; Suatu Ikhtiar Mengaca Diri*. Jakarta: Rajawali Press.

Merdeka Kreasi

Beragama Moderat (*Wasathiyah*) Ditengah Masyarakat Plural

- Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.A -
Direktur Program Pasca Sarjana UIN SU Medan



Indonesia adalah negara yang sangat plural dalam berbagai aspeknya; agama, suku bangsa, dan sebagainya. Dari segi agama, selain enam agama yang dilayani negara, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu, terdapat juga agama lainnya, seperti Sikh. Bahkan, dan ini menjadi ciri khas Indonesia, terdapat aliran kepercayaan dan kebathinan, yang jumlahnya lebih 300-an aliran, seperti Parmalem di Sumatera Utara. Kondisi empiris itulah ng membuat bangsa Indonesia sudah terbiasa dengan keragaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Jika dikaitkan dengan agama mayoritas, yaitu Islam, secara normatif, pada dasarnya sesungguhnya Islam adalah agama yang moderat atau wasathiyah, berada di antara dua titik ekstrim. Moderasi Islam itu nampak ketika dikaitkan dengan dua agama lainnya yang sering disebut sebagai “agama samawi”, yaitu Yahudi dan Kristen. Yahudi adalah agama yang sangat dianggap sangat rasional, sehingga cenderung mengutamakan akal dibanding dogma. Di sisi lain agama Kristen sebaliknya, yaitu mengedepankan dogma dibanding pertimbangan rasional (*cammon sense*). Di antara dua sisi ekstrim itu Islam hadir, menawarkan jalan tengah (*moderasi, tawassuth*), yaitu menggunakan rasio dan dogma secara proporsional dan profesional. Islam menghargai akal dengan memberinya ruang untuk eksis namun harus memperoleh bimbingan wahyu.

Konsep ideal ini teraktualkan dalam konteks Indonesia, karena Islam Indonesia juga sebetulnya sangat moderat, karena Muslim negeri ini menganut teologi Asy'ariyah yang sangat moderat. Namun belakangan, seiring dengan era reformasi, berdatangan faham-faham baru yang ekstrim yang sering disebut dengan “faham takfiri”, sebuah pemahaman keagamaan yang gampang mangkafirkan hanya karena bukan kelompoknya. Di sisi lain muncul pula pemahaman lain yang perisif yang disebut dengan gerakan Islam liberal, yang memberi penafsiran agama secara bebas dan cenderung tidak terkendali. Dampaknya ialah hilangnya sakralitas agama, karena dogma dan kitab suci dianggap secara nihilistik, karena tidak sejalan dengan semangat liberalisme.

Dua kutub ini karena disampaikan secara sistemik, sesuai dengan ungkapan “setiap yang jatuh pasti ada yang memungut” (*kullu saqith laqiz*) akhirnya mendapat dukungan masyarakat yang secara gradual memiliki kecenderungan meningkat. Lalu yang terjadi kemudian ialah merebaknya konflik pemahaman di tengah masyarakat, yang semakin lama semakin menyebar. Hal ini sudah barang tentu menggerus warisan Islam lama, yang karakter Islam yang wasathiyah digantikan oleh pemahaman yang ekstrim kiri dan kanan atau di antara radikalisme dan liberalisme.

Kondisi ini jika dibiarkan berlama-lama tidak mustahil akan dapat merusak kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, harus ada upaya sinerjis dan strategis, dimulai dengan restorasi pemahaman keagamaan dengan tawaran baru, dan di sinilah Islam Islam moderat (*at-tawassuth fi al-Islam*) hadir. Kementerian Agama sebagai lembaga yang paling kompeten dalam hal keagamaan tak pelak lagi menjadikan moderasi beragama sebagai pilot proyeknya dalam beberapa tahun ke depan. Rencana besar ini sudah barang tentu harus didukung oleh berbagai pihak, sesuai dengan peran dan fungsinya. Terutama oleh ASN yang berlandaskan dalam naungannya, dan berpijak pada semangat itulah tulisan ini ditampilkan.

Apa yang dimaksud dengan (*at-tawassuth fi al-Islam*) itulah yang menjadi sorotan uraian tulisan ini yang dibagi kepada lima bagian, yaitu pendahuluan, pengertian moderasi, landasan moderasi, bentukbentuk, urgensi moderasi, dan penutup.

Pengertian dan Karakter Moderat

Kata moderat berasal dari bahasa Inggris “moderate” yang mengandung arti “middle of the road”, jalan tengah. Dalam *Kamus The American Heritage Dictionary of English Language*, diartikan dengan “not excessive or extreme”, tidak berlebih-lebihan dalam hal-hal tertentu. Sedangkan dalam KKBI, moderasi memiliki dua pengertian, yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstriman. Jika arti ini dikaitkan dengan beragama, maka moderasi beragama ialah dalam beragama (keyakinan dan pengamalan beragama) haruslah selalu mengambil jalan tengah sehingga dapat dikurangi kekerasan dan keekstriman. Selalu menghindari dari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim.¹ Dalam bahasa sederhana disebut dengan tidak terlalu menyulitkan (*tasyaddud*) namun tidak pula terlalu memudah-mudahkan (*tasahul*).

Jika merujuk ke akar kata bahasa Arab, diambil dari kata *wasath* yang memiliki makna sekitar makna adil, baik, tengah, dan seimbang.² Pemaknaan kata ini jika dikaitkan dengan ayat al-Qur’an surat al-Baqarah/2: 143 dapat diartikan dengan tengahan, moderat, adil, dan terbaik.³ Islam disebut *wasath*, karena ia akan menjadi wasit kelak pada hari kiamat kepada umat lain. Fungsi ini terkait dengan makna kata wasit pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang bermakna 1) penengah, perantara (dagang dsbnya), 2) penentu, pemimpin (dalam pertandingan sepak bola, voli, dsbnya); dan 3) pemisah, pelera (antara orang yang berselisih, dsb nya).⁴

Para ahli memberikan makna yang variati terhadap moderasi beragama. Kementerian Urusan Waqaf dan urusan Agama Islam Kuwait memberi definisi dengan “sebuah metode berfikir, berinteraksi dan berperilaku yang didasari atas sikap tawazun (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisa dan dibandingkan sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat.⁵ Sedangkan Yusuf al-Qardhawi, memberi

¹ Houghton Mifflin Company, *The American Heritage Dictionary of English Language* (Boston: The American Heritage Dictionary of English Language, 2006), hlm. 912.

² Ibn Faris, *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, hlm. 522.

³ Mukhlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, hlm. 3.

⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1270.

⁵ Dikutip dari: Mukhlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, hlm. 8.

definisi *wasathiyah* atau *tawazun* dengan “upaya menjaga keseimbangan antara dua sisiss/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak belakang, agar jangan sampai yang dua sisi yang bertolak belakang agar jangan sampai yang satu menegasikan yang lain”.⁶

Dua pandangan di atas memiliki semangat yang sama, yaitu sikap moderat dalam beragama, terutama dalam memahami dan mengamalkan teks-teks agama, ditandai dengan enam karakter, yaitu (a) memahami realitas (*fiqh al-waqi'*) (b) memahami fiqh prioritas (*fiqh awlawiyyat*) (c) memahami Sunnatullah dalam penciptaan (d) memberikan kemudahan bagi orang lain dalam beragama (e.) memahami teks-teks keagamaan secara komprehensif, dan (f) terbuka terhadap dunia luar.⁷ Sedangkan dalam konteks yang umum, Islam moderat memiliki 10 karakter, yaitu Islam moderat dengan 10 karakternya, yaitu *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (bekeimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi, menghormati), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *al-ishlah* (reformasi, mengakomodasi perubahan), *al-awlawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *at-tathawwur wa al-ibtikar* (dinamis dan inovatif), dan *at-tahaddhur* (berkeadaban).

Kebalikan dari moderasi beragama ialah beragama yang melampaui batas (*ghuluw*) sebagaimana dicatat al-Qur'an pada surat an-Nisa/5: 171. Secara operasional, seperti moderasi beragama, *ghulu* dalam beragama juga memiliki ciri, seperti (a) fanatisme yang berlebihan terhadap salah satu pandangan (b) cenderung mempersulit (c) berprasangka buruk kepada orang lain, dan (d) mengkafirkan orang lain.⁸

Sedangkan kata plural berarti jamak atau banyak. Masyarakat plural berarti masyarakat yang terdiri dari banyak unsur dari segi agama, etnis, dan lain-lain, seperti halnya Indonesia. Berdasarkan dua pengertian di atas, judul di atas bermakna bagaimana mengembangkan pemahaman Islam yang moderat (*wasathiyah*) di kalangan masyarakat Indonesia yang pluralis.

⁶ Yusuf al-Qardhawi, *Al-Kabasha'ish al-Ammah li al-Islam*, hlm. 8.

⁷ Mukhlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, hlm. 21-28.

⁸ Mukhlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, hlm. 15-21.

Landasan

Sikap moderat mendapat anjuran dalam Islam karena termaktub dalam sumbernya al-quran, hadits dan juga ungkapan para sahabat.

1. Al-Qur'an surat al-Baqarah/2: 143.

Artinya: Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) sebagai ummat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia, dan agar Rasul Muhammad menjadi saksi atas perbuatan kamu.

Para ahli tafsir mengatakan bahwa kata *wasatha* di sini mengandung banyak arti. Ibn Katsir mengartikan dengan “pilihan” dan “lebih baik”. Nabi Muhammad Saw disebut sebagai *wasatha* pada kaumnya, bermakna sebagai pilihan (*khiyaruha*) dan memiliki kemuliaan di tengah kaumnya (*asyrafahum nasaban*).

2. Al-Qur'an surat an-Nisa/5: 171.

Artinya: Wahai ahli kitab janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan kepada Allah kecuali yang benar... .

Kata kunci pada ayat ini ialah kata “ghuluw” yang memiliki makna jangan melampaui batas (*la tatajawazul al-hadda*) dalam memandang Isa yang dianggap sebagai Tuhan. Sikap melampaui batas ini dianggap bertentangan dengan sikap moderat. Oleh karena itu, penolakan terhadap pemahaman yang ekstrim (*ghuluw*) secara tidak langsung sebagai anjuran untuk mengembangkan pemahaman yang moderat.

3. Hadits riwayat Ahmad.

Artinya: Sebaik-baik pekerjaan ialah pertengahannya (sedang-sedang saja”, khayr al-umuri ausathuha”, Pakar kosa kata hadits Ibn al-Atsir dalam mengartikan hadits ini mengatakan bahwa setiap sifat terpuji memiliki dua sisi (ujung) yang tercela, seperti dermawan berada di antara dua sisi tercela, yaitu boros dan kikir. Karena itu, yang berada di tengah akan terjauhkan dari sisi-sisi yang tercela.⁹

Kemudian hadits di atas berkaitan erat dengan hadits lainnya yang mengatakan: “Aku diutus membawa ajaran yang hanif dan moderat

⁹ Ibn al-Atsir, An-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar, hlm. 399.

(*samhah*)”. Pada teks lain disebutkan: “*agama yang paling disukai di sisi Allah ialah agama yang hanif dan moderat (samhah)*”.

Samhah atau tasamuh dalam bahasa Arab memiliki banyak makna, seperti berlapang dada, toleransi, kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian. Semua makna tersebut mengarah pada suatu pemahaman, yaitu perlunya sikap dan sifat yang moderat dalam semua aspek kehidupan.

4. Teori filsafat tentang “*golden mean*”, jalan tengah yang sering dikaitkan dengan Aristoteles, filsuf penting Yunani yang lahir tahun 384 SM di Stagira, Yunani dan wafat tahun 322 SM di Aubea Island, Yunani. Hal ini terkait dengan prestasi beliau yang mampu menggabungkan di antara dua titik ekstrim dalam merumuskan konsep “yang ada”. Menurut aliran spiritualisme, yang ada ialah roh atau spirit, sedang menurut aliran materialisme yang ada ialah materi yang disebut dengan atom. Yang ada ialah atom-atom, sedang spirit atau roh adalah perwujudan dari hubungan atom-atom. Lalu Aristoteles mendamaikan konflik antara spiritualisme dengan materialisme dengan mengajukan teori “dualisme”, yang mengatakan bahwa yang ada ialah gabungan materi dan roh.

Ajuan konsep dualisme ini mampu menghilangkan konflik, sehingga Aristoteles dianggap sebagai tokoh yang moderat atau memoderasi dua kutub yang berbeda. Berpijak pada prinsip itulah kemudian Aristoteles melebarkan maknanya kepada bidang-bidang lain, seperti etika. Menurutnya, keutamaan (*fadhilat*) ialah sifat di antara dua titik ekstrim. Misalnya, “keberanian” atau “berani” ialah sifat di antara penakut dan nekad. Penakut ialah orang yang mudah takut, sehingga berada di atas rata-rata orang lain. Sedangkan nekad ialah terlalu berani dengan tidak berfikir panjang lagi, atau tanpa perhitungan. Lalu berani di antara dua sifat ekstrim tersebut.

Contoh lainnya ialah tentang konsep “dermawan” ialah sifat di antara kikir dan boros. Orang kikir atau pelit tidak akan memberikan hartanya sedikitpun karena dianggapnya sebagai suatu kerugian. Bahkan membaar zakatpun sebagai sesuatu yang wajib tidak dia lakukan. Sedangkan boros ialah berlebih-lebihan dalam pemakaian uang barang, dan sebagainya, seperti diartikan oleh KBBI. Sebab itu, masih menurut KBBI orang yang boros tidak akan menjadi kaya, karena pengeluarannya lebih besar dari pemasukannya. Nah, dermawan ialah

sifat yang berada di antara kikir dan boros tersebut, sehingga ia disebut berada pada jalan tengah.

Sebaliknya Islam menolak pemahaman yang terlalu ekstrim (*ghuluw*), sebagaimana dijelaskan al-Qur'an surat al-Maidah/5: 77 seperti dikutip di atas.

Artinya: Katakanlah Muhammad, wahai ahli kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan telah menyesatkan banyak manusia, dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus.

Di sisi lain, Islam melarang umatnya mengadakan pemahaman yang cenderung meringan-ringankan pemahaman agama, seolah memperolok-olok agama. Hal ini juga sangat dicela Islam sebagaimana diuraikan al-Qur'an surat al-Maidah/5: 57.

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan pemimpinmu yang membuat ajaran agamamu menjadi bahan ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya dan orang-orang kafir.

Dari uraian di atas secara normatif rasional, moderasi beragama (*wasathiyah*) adalah ajaran dasar agama, karena memiliki landasan normatif yang kuat seperti tertuang dalam al-Qur'an dan hadits, dan didukung pula oleh landasan rasional non normatif, dalam bentuk Islam rasional.

Bentuk-bentuk Wasathiyah

Sikap moderat Islam ditampilkan dalam semua bidang ajaran Islam, karena menjadi dari ruh dari Islam, paling tidak, tampil dalam empat bentuk, sebagai berikut:

Wasathiyah Dalam Bidang Teologi (Akidah Islam)

Bangsa Indonesia sejak awal kehadirannya di Indonesia sudah menganut faham Asy'ariyah yang moderat. Moderasi beragama dalam bidang akidah ini dapat dilihat pada persoalan. *Pertama*, tentang perbuatan manusia. Dalam kaitan ini terdapat dua aliran ekstrim,

yaitu Qadariyah dan Jabbariyah. Menurut Qadariyah, semua perbuatan bersumber dari manusia sesuai dengan kemampuan yang diberikan Allah kepadanya. Manusalah yang menentukan perbuatannya, karena Allah tidak merubah nasib suatu kaum sebelum mereka merubahnya, sebagaimana dicatat dalam al-Qur'an surat al-Ra'd/13: 11. Di sisi lain, menurut Jabbariyah, semua perbuatan manusia sudah ditentukan Tuhan, karena semua perbuatan manusia adalah ciptaan Tuhan, sebagaimana dicatat dalam al-Qur'an surat ash-shaffat/37: 96. Dalam kondisi perbedaan ini, aliran Asy'ariyah menampilkan konsep yang elaboris dan berada di antara Jabbariyah bahwa semua perbuatan sudah ditentukan Tuhan dengan Qadariyah yang mengatakan semua perbuatan manusalah yang menentukan. Elaborasi dimaksud dengan menampilkan teori *al-kasb*. Menurut teori ini, dalam setiap perbuatan terdapat peran manusia dalam kekuasaan yang diberikan Tuhan. Seberapa kecilpun peran tersebut, peran manusia tetap ada (*li al-qudrati madkhal*).

Kedua, dalam bidang unsur iman. Secara umum, kalangan teolog sepakat bahwa iman memiliki tiga unsur, yaitu keyakinan (*tashdiq*), pengakuan (*iqrar*), dan pengamalan (*a'mal*). Persoalannya ialah dalam hal kaitan antar ketiga unsur, apakah komponen atau komplemen. Menurut Khawarij ketiganya bersifat komponen, yaitu unsur keyakinan (*tashdiq*), pengakuan (*iqrar*), dan pengamalan (*a'mal*) harus menyatu dalam suatu ikatan (komponen, inheren). Ketika salah satunya tidak ada, misalnya tidak shalat, maka seorang tidak disebut beriman. Sebaliknya, menurut Murji'ah, unsur iman hanya satu, yaitu keyakinan (*tashdiq*), sedangkan pengakuan (*iqrar*) dan pengamalan (*a'mal*) tidak mempengaruhi iman. Jadi apapun perkataan dan perbuatan seseorang tidak mempengaruhi iman. Dalam kontroversi ini teologi Asy'ariyah menawarkan jalan tengah, yaitu unsur iman hanya dua, yaitu keyakinan (*tashdiq*) dan pengakuan (*iqrar*), sementara pengamalan (*a'mal*) adalah kesempurnaan iman. Konsep ini sejalan dengan hadits yang mengatakan: "*iman bertambah dan berkurang, sesuai dengan amal perbuatan*". Ketika amal sedikit berarti imannya rendah, dan ketika amalnya banyak, imannya maksimal. Jadi, semakin banyak amal semakin maksimal keimanan.

Ketiga, dalam hal sifat Tuhan. Dalam kaitan ini terdapat dua titik ekstrim, yaitu di antara Mujassimah (antropomorfisme) dan Muktazilah. Menurut Mujassimah, Tuhan mempunyai zat dan sifat

yang sama dengan manusia, seperti mempunyai tangan (Q.S. al-Fath/: 10), mempunyai mata (Q.S. Hud/11: 37), dan lain-lain. Sementara menurut Muktaزيلah sebaliknya, Allah tidak mempunyai sifat yang berada di luar zat-Nya. Jikapun disebut ada sifat, itu adalah zat-Nya sendiri. Allah Mengetahui dengan ilmu-Nya dan ilmu itu ialah zat-Nya sendiri (*Allahu ‘alimun bi ‘ilmi-Hi wa ‘ilmu-Hu zatu-Hu*). Merespon dua pertentangan faham ini Asyariyah menampilkan konsep yang moderat, yang berada di antara Mujassimah dan Muktaزيلah. Menurut Asy’ariyah, Allah mempunyai sifat karena dijelaskan oleh ayat-ayat al-Qur’an seperti ayat yang dikutip oleh aliran Mujassimah di atas (Q.S. al-Fath/: 10) dan Hud/11: 37), namun tidak sama dengan manusia, sesuai penjelasan al-Qur’an pada surat lain. Katanya: “Allah menciptakan langit dan bumi. Dia menciptakan bagi kamu pasang-pangan juga. Dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat” (Q.S. asy-Syura/42: 11). Oleh karena itu, Allah Mengetahui bukan dengan zat-Nya tetapi dengan sifat-Nya (*Allahu ‘alimun bi ‘ilmi-Hi wa ‘ilmu-Hu sifatu-Hu*), namun sifat itu tidak membuat adanya dualisme eksistensi Tuhan (*ta’addud al-qudama’*).

Wasathiyah Dalam Bidang Hukum

Wasathiyah dalam beribadah ialah sesuai prinsip ibadah, yaitu tidak menyulitkan (*la tasyaddud*) dan tidak serba memudahkan (*la tasahuliyah*). Beberapa kasus berikut ini dapat dijadikan sebagai kasus betapa wasathiyah dalam beribadah perlu. *Pertama*, mencari nafkah. Islam menganjurkan bahkan mewajibkan umatnya untuk mencari rezki Allah di atas muka bumi secara bebas di manapun, namun jangan karena mencari nafkah lalu meninggalkan perintah Allah. Jika perintah Allah tiba, laksanakan, dan setelah itu mencari nafkah kembali. Konsep sederhana ini tertuang dalam satu ayat singkat, yaitu surat al-Jumu’ah/62: 9-10, yang artinya: “*Wahai orang-orang beriman, apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum’at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi, carilah kamunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung*”.

Kedua, bacaan shalat. Salah satu rukun shalat ialah rukun *qawliyah*, yaitu adanya bacaanbacaan shalat yang harud dibaca yang tentu

dengan menggunakan suara. Persoalannya ialah apakah suaranya dengan keras (sehingga cenderung menimbulkan kebisingan) atau lembut (sehingga cenderung tidak kedengaran. Dalam menyikapi dua persoalan ini, al-Qur'an memberikan batasan sebagaimana dijelaskan al-Qur'an surat al-Isra'/17: 110, yang artinya: “Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat dan janganlah pula merendharkannya dan usahakanlah jalan tengah” (*wala tajhar bishalatika wala tukhafit biha wabtaghi bayna zalika sabila*).

Dari ayat ini jelas adanya batasan suara bacaan shalat, yaitu mengambil jalan tengah, tidak terlalu keras dan tidak terlalu lembut. Dengan demikian sudah menerapkan moderasi (*wasathiyah*) dalam bacaan shalat.

Ketiga, tentang jumlah bacaan zikir ketiga *ruku'* (yaitu *Subhana Rabbiyal a'zimi wabihamdihi*) dan bacaan saat *sujud* (yaitu *Subhana Rabbiyal a'la wabihamdihi*). Persoalannya ialah berapa jumlah bacaan tersebut. Dalam hadits disebutkan bahwa prinsip umum ialah Allah menyukai jumlah yang ganjil (*Yuhibbu al-witra*), sehingga diuraikan hadits jumlah-jumlah bacaan yang berjumlah ganjil, yaitu 1, 3, 5, 7, dan 11. *Wasathiyah* di sini ialah dengan mengambil jalan tengah, tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak. Mazhab *Syafi'iyah* sebagai model pengembangan moderasi dalam bidang praktek keagamaan (*ibadah*) menetapkan jumlah bacaan sebanyak 3 kali. Angka 3 dianggap sebagai jalan tengah antara 1 dengan 5 dan seterusnya. Dengan demikian sudah mengamalkan *ibadah* yang moderat, tidak terlalu tidak menyulitkan (*la tasyaddud*) yaitu 1 kali dan tidak serba memudahkan (*latazahuliyah*), yaitu 7, dan seterusnya.

Wasathiyah Dalam Bidang Filsafat Islam

Berfikir adalah hak *preogratif* manusia, karena hanya manusia yang memiliki alat berfikir, yaitu akal. Itulah manusia disebut sebagai “hewan berfikir” (*hayawan an-nathiq*), seperti yang didefinisikan oleh ahli ilmu *manthiq* (logika). Islam sebagai agama yang humanistik, memfasilitasi semua potensi diri manusia, memberikan penghargaan sekaligus agar manusia menggunakan akal pikirannya. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa kata, seperti “*la'allakum ta'qilun*, mudah-mudahan kamu berfikir” (Q.S. Yusuf/12: 2). Kata ini disebut sebanyak delapan kali di dalam al-Qur'an, yaitu surat al-Baqarah/2: 73 dan 242;

pada surat al-An'an/6: 151; pada surat Yusuf/12: 2; an-Nur/24: 61; ghafir/40: 57; az-Zukhruf/43: 3; dan al-Hadid/57: 17.¹⁰

Selain itu terdapat kata-kata lain yang juga mendorong aktifitas berfikir, yaitu kata “dabbara” (merenungkan) terdapat 8 ayat; kata “faqiha” (menegerti sebanyak 20 ayat; kata “nazara” (melihat secara abstrak) sebanyak 30 ayat; dan kata “yafkurun” sebanyak 16 ayat.

Banyaknya ayat ini menunjukkan betapa Islam memberikan dorongan sekaligus penghargaan terhadap aktifitas berfikir. Adapun kaitan penting antara akal dan manusia ini dijelaskan oleh hadits Nabi, misalnya hadits yang mengatakan: “*Tidak ditulis dosa tiga kelompok; anak-anak sampai dewasa, orang tidur sampai bangun, dan orang mabuk sapai sadar*” (H.R. Ahmad). Namun dalam berfikir perlu sikap moderat, yaitu memikirkan yang mungkin dipikirkan. Sikap ini berada di antara dua titik ekstrim, yaitu faham yang mengatakan manusia tidak perlu memikirkan apapun, apalagi Tuhan, karena semuanya diserahkan kepada iman, dengan faham lain yang mengatakan bahwa semuanya harus dipikirkan termasuk substansi Tuhan. Dalam kaitan ini Islam menggariskan bahwa semuanya boleh dipikirkan, selain substansi Tuhan, karena substansinya di luar obyek pikiran.

Dalam kaitan ini Nabi Muhammad saw bersabda: “*Pikirkanlah makhluk ciptaan Allah, jangan pikirkan zat-Nya, kamu akan binasa*” (*tafakkaruw fi khalqil-Lahi wala tafakkaruw fi zatih fatahlikuw*).

Jadi, di sini perlu etika berfikir, yaitu tata aturan yang membuat manusia semakin menambah keimanan, bukan menguranginya, apalagi menghilangkan keimanan. Etika berfikir tersebut ialah tentang obyek yang difikirkan, yaitu semua obyek boleh dipikirkan, selain zat atau esensi Allah.

Wasathiyah Dalam Bidang Tasawuf

Dalam Islam digamabarkan bahwa manusia berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah, sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran surat al-Baqarah/2: ... Sebagai panduan hidup (*way of life*), Islam memberikan panduan itu melalui suatu ilmu yaitu tasawuf, sebagai ilmu yang memberikan arahan bagaimana cara mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam proses itu muncullah kemudian berbagai teori kedekatan,

¹⁰ Hasan Bakti Nasution, Metodologi Studi Pemikiran Islam, hlm. 47.

seperti mahabbah (mencintai Tuhan), makrifah (mengetahui Tuhan dengan hati sanubari), ittihad (manusia bersatu dengan Tuhan), hulul (Tuhan bersatu dengan manusia), dan wahdatul wujud (kesatuan esensi). Selain itu, muncul pula pandangan bahwa kedekatan cukuplah hanya sebatas amalan ibadah kepada-Nya, baik ibadah wajib maupun yang sunat.

Oleh karena itu, terdapat dua titik ekstrim ketika membicarakan hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu kedekatan yang harus menyatu dan kedekatan cukup dengan ibadah, tanpa diberi apresiasi lainnya. Moderasi beragama dalam bidang tasawuf ialah berada di antara dua titik ekstrim tersebut, yaitu kedekatan kepada Allah sangatlah perlu, namun kedekatan itu cukuplah sebatas mahabbah dan makrifah, tidak perlu sampai pada titik *ittihad*, hulul, dan wahdatul wujud. Dengan kata lain, cukup sebatas *wahdatusy-syuhud* (kesatuan kesadaran), bukan *wahdatul wujud* (kesatuan esensial).

Wasathiyah Dalam Moral atau Akhlaq

Wasathiyah dalam moral atau akhlaq, yaitu moral Islam atau akhlaq baik berada di antara dua titik ekstrim. Berikut diajukan tiga contoh yang menggambarkan moderasi tersebut. *Pertama*, akhlaq kepada diri sendiri, yaitu harus dijaga keseimbangan di antara hak kepada diri sendiri dengan hak kepada Tuhan, sebagaimana dapat dilihat pada makna hadits, seperti sabda Nabi: *“Puasa dan berbukalah, bangun malam (untuk shalat) dan tidurlah, sesungguhnya tubuhmu memiliki hak yang harus dipenuhi, matamu punya hak untuk dipejamkan, isterimu punya hak yang harus dipenuhi”* (H.R. Bukhari).

Kedua, pengertian dermawan. Dermawan adalah sifat yang berada di antara boros atau menghambur-hamburkan harta dengan kikir yang pelit. Islam melarang pemborosan yang disebut dengan mubazzir sesuai ayat al-Qur’an surat al-Isra/17: 26-27, yang artinya: *“Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya”*.

Di sisi lain, Islam melarang umatnya bersifat bakhil atau kikir, yang dipandang sebagai sifat tercela, dengan menyuruh mereka bersifat dermawan, karena sifat ini mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam kaitan ini Nabi Muhammad Saw bersabda: *“Sifat dermawan dekat dengan Allah dan dekat dengan manusia, dekat ke syurga dan jauh dari*

neraka. Sementara bakhil jauh dari Allah, jauh dari manusia, dan jauh dari surga tetapi dekat ke neraka”.

Contoh lainnya ialah berani, sebagai contoh *ketiga* moderasi dalam akhlaq. Berani, berada di antara penakut dan nekat. Seperti disebut di atas, penakut ialah orang yang mudah takut, sehingga berada di atas rata-rata orang lain. Sedangkan nekad ialah terlalu berani dengan tidak berfikir panjang lagi, atau tanpa perhitungan. Lalu berani di antara dua sifat ekstrim tersebut.

Wasathiyah Dalam Relasi Sosial, Kerukunan

Selain hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia juga mendapat perhatian ajaran Islam, yang disebut dengan *hablumminnas*. Kedua hubungan ini harus dijaga dan sebagai kata kunci kesuksesan, sebagaimana dinyatakan al-Qur’an surat Ali Imran/3: 112. Hubungan ini dapat dijabarkan kepada 3 bentuk, yaitu hubungan dengan sesama umat, hubungan dengan umat lain, dan hubungan dengan pemerintah.

Hubungan dengan sesama umat Islam juga perlu mengembangkan moderasi di antara dua sudut pandang ekstrim. Di satu pihak mengatakan yang benar ialah pendapatnya dengan menyalahkan dan bahkan mengkafirkan pemahaman lain. Di pihak lain, biar saja berbeda dan tidak perlu dicari titik singgung. Moderasinya ialah biarlah berbeda, tetapi harus saling menghargai dengan memberi ruang pemahaman lain mengamalkan ajaran agama sesuai pemahamannya. Bukankah al-Quran dan haditsnya juga sama.

Kedua, hubungan dengan agama lain juga mendapat panduan dalam Islam. Hal ini perlu karena muncul pemahaman baru pada dua titik ekstrim. Satu pandangan mengatakan tidak perlu menjaga hubungan dengan agama lain, karena mereka memiliki rencana laten untuk menghilangkan Islam, sesuai sinyalemen al-Qur’an pada surat al-Baqarah/2: 120. Pandangan kedua, mengatakan bahwa kerjasama harus dilakukan secara holistik, jika perlu, penyamaan konsep teologi, karena semua agama sama. Dua sudut pandang ekstrim ini harus dijembatani dengan pemahaman yang moderat, yaitu dengan tetap menjaga relasi dalam perbedaan, karena masing-masing agama memiliki karakternya tersendiri. Jadi prinsip sepakat dalam perbedaan (*egree in disagreement*) harus dikembangkan. Namun tidak harus disamakan, karena akan menghilangkan agama dan berujung pada sinkritisme agama.

Ketiga, hubungan dengan Penguasa. Dalam kaitan ini juga terdapat dua pandangan ekstrim. Ada yang mengatakan untuk terus mengikuti Pemerintah tanpa memberikan saran dan masukan, kendati sudah menyimpang dari panduan negara, yaitu Pancasila dan UUD 1945. Di sisi lain mengatakan bahwa Pemerintah harus dilawan dengan membentuk sistem pemerintahan baru, karena yang dikembangkan ialah sistem taghut. Di antara dua sisi ini muncul pemahaman moderat, yaitu mengikuti Pemerintahan yang sah karena dibentuk sesuai konstitusi. Jika ada hal-hal yang kurang maksimal harus memberi masukan secara elegan, etis dan konstitusional.

Urgensi Moderasi Beragama

Berbagai karakter orang yang moderat seperti disebut di atas sudah barangtentu sangat penting di tengah masyarakat yang pluralis seperti di Indonesia, dan memang konsep yang moderat ini yang dikembangkan di Indonesia ialah Islam yang moderat sehingga mendapat tempat di hati bangsa Indonesia sebagai anutan masyarakat mayoritas. Oleh karena itu, urgensi pentingnya moderasi beragama dalam masyarakat plural, paling tidak dapat dilihat dari empat pertimbangan. *Pertama*, secara normatif, penerapan Islam moderat adalah sebagai upaya aktualisasi ajaran Islam yang sejalan dengan karakter dasar (*nature*) ajarannya yang moderat (*rahmatan lil-'alamin*), sebagaimana dijelaskan al-Qur'an surat.

Kedua, secara historis, Islam yang disebarkan di Indonesia adalah Islam yang moderat, agar terjadi kesinambungan pengembangan visi dan misi Islam yang *rahmatan lil-'alamin*, sejarah kesuksesan masa lalu ini perlu dilestarikan. *Ketiga*, secara empiris masyarakat Indonesia ialah masyarakat yang Islam moderat dengan 10 karakternya, yaitu *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (bekesimbangan), *I'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi, menghormati), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *al-ishlah* (reformasi, mengkomidasi perubahan), *al-awlawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *at-tathawwur wa al-ibtikar* (dinamis dan inovatif), dan *at-tahaddhur* (berkeadaban).

Kemudian dalam konteks pemahaman ajaran agama, Islam moderat memiliki enam karakter, yaitu (a) memahami realitas (*fiqh al-waqi'*) (b) memahami fiqh prioritas (*fiqh awlawiyyat*) (c) memahami Sunnatullah dalam penciptaan (d) memberikan kemudahan bagi orang

lain dalam beragama (e.) memahamai teks-teks keagamaan secara komprehensif, dan (f) terbuka terhadap dunia luar, seperti dikutip di atas. Kemudian *keempat*, secara strategis, tampilan Islam moderatlah yang mampu membuat Islam mampu hidup berdampingan dengan masyarakat plural, sebagai sebuah fakta riil yang harus dihadapi. Dengan penerapan model ini diharapkan trend Islamophobia akan meredup dan mudah-mudah pada akhirnya akan padam.

Penutup

Demikianlah konsep beragama dalam Islam, beragama yang moderat atau wasathiyah, sebagai model ideal keberagamaan dalam masyarakat yang plural, sebagai model terbaik, karena berada di antara dua titik ekstrim. Inilah maksud dari hadits Nabi yang artinya: “*sebaik-baik pekerjaan ialah jalan tengah*”. Semoga kita menjadi bagian darinya. Amin....


Merdeka Kreasi

Daftar Bacaan

- Ainul Yaqin, *Menolak Liberalisme Agama* (Surabaya: Majelis Ulama Indonesia Provinsi Jawa Timur, 2015).
- Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia* (Jakarta: Kanisius, 2007).
- Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Hasan Bakti Nasution, *Metodologi Penelitian Pemikiran Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2016).
- Houghton Mifflin Company, *The American Heritage Dictionary of English Language* (Boston: The American Heritage Dictionary of English Language, 2006).
- Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*.
- Ibn al-Atsir, *An-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar*, 5.
- Mukhlis Faris, *Moderasi Islam* (Jakarta: Ikatan Alumni Al-Azhar, 2013).
- Muhammad Ali an-Najjar, *Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Majma' al-Lughah al-Arabiyyah, 1996).
- Muhammad ath-Thahir Ibn Asyur, *Ushul al-Nizam al-Ijtima'i fi al-Islam* (Tunis: Asy-Syirkah at-Tunisiyah li at-Tawzi', tt).
- Taufik Abdullah, *Islam dan Kebudayaan Indonesia Dulu, Kini dan Esok* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1991).
- Yusuf al-Qardhawi, *Al-Kabasha'ish al-Ammah li al-Islam* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996).



(Halaman ini Sengaja Dikosongkan)



BAB IV

Pesan dan Kesan Kolega dan Sahabat





Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D

Guru Besar yang Cerdas, Santun dan Rendah Hati

- Prof. Dr. H. Syukur Kholil Dalimunte, M.A -
Guru Besar UIN Sumatera Utara



Saya mengenal Prof. Dahlia Lubis, M.Ag. Ph.D. pertama kali adalah tatkala saya diterima menjadi mahasiswa di Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (FU IAIN SU) Medan pada tahun 1982, tepatnya sekitar 40 tahun yang lewat. Ketika itu beliau sebagai mahasiswa pada tingkat doktoral di Fakultas Ushuluddin IAIN SU Medan. Selaku mahasiswa baru ketika itu, saya memang tidak terlalu banyak berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung dengan beliau, maklum posisi kami ketika itu masih mahasiswa program Sarjana Muda, sedangkan beliau sudah menjadi mahasiswa program doktoral. Namun dalam beberapa kesempatan, saya juga banyak mendapatkan informasi tentang beliau dari abang/kakak senior dan juga dari dosen-dosen kami bahwa beliau orangnya rajin, pintar dan rendah hati. Walau pun beliau dari kalangan orang berada, namun tidak pernah dinampakkannya kepada teman-temannya di kampus.

Karena memang orangnya rajin, santun dan berprestasi, makanya tidak heran kalau beliau setelah menyelesaikan pendidikan Sarjana Lengkap (Dra.) di Fakultas Ushuluddin IAIN SU Medan, langsung diangkat menjadi dosen tetap Pegawai Negeri Sipil (PNS) di fakultas tersebut. Kemudian melanjutkan pendidikan Strata Dua (S2) di prodi Pengkajian Islam Pascasarjana IAIN SU Medan.

Saya memang tidak pernah secara langsung menjadi mahasiswa beliau, sebab setelah beliau diangkat menjadi dosen, saya sudah lanjut pendidikan pada tingkat doktoral non sks di Fakultas Ushuluddin IAIN SU, dan beliau mulai mengajar di S1 program sks, makanya tidak pernah ketemu di kelas. Setelah saya diterima menjadi dosen tetap PNS di Fakultas Dakwah IAIN SU tepatnya pada tahun 1989, maka kami sering bergabung dalam berbagai pertemuan ilmiah, seperti dalam seminar dan lokakarya, sehingga membuat hubungan kami semakin dekat.

Hubungan kami semakin erat setelah saya dipercayakan menjadi pembantu rektor I bidang akademik (Pergantian Antar Waktu) pada tahun 2009 menggantikan Prof. Dr. Lahmuddin Nasution, M. Ag, karena meninggal dunia. Beliau ketika itu adalah sebagai Pembantu Rektor (PR) IV bidang kerjasama dan hubungan luar negeri, pada kabinet Prof. Dr. H. M. Yasir Nasution sebagai rektor ketika itu. Peran Prof. Dahlia Lubis, M. Ag. Ph. D. ketika itu cukup besar kepada saya untuk berhasil dipercayakan sebagai PR I oleh rektor. Sebab suara dan pandangan-pandangan beliau ketika itu amat didengar dan dipertimbangkan oleh rektor.

Saya masih ingat bahwa sebelum saya diangkat menjadi PR I PAW oleh pak rektor, Prof. Dahlia selaku PR IV diminta oleh rektor untuk memanggil saya ke ruangnya. Ketika saya masuk, Prof. Dahlia menginformasikan kepada saya akan adanya niat pak rektor mengangkat saya sebagai PR I PAW menggantikan Prof. Lahmuddin Nasution. Ketika itu saya salut kepada Prof. Dahlia karena diberi kepercayaan luar biasa oleh pak rektor kepada beliau, termasuk dalam urusan pergantian pejabat. Pada hal bidang itu sebenarnya adalah wewenang PR II, yang ketika itu dijabat oleh Prof. Dr. Asmuni, M. Ag. Namun karena tingkat kepercayaan rektor yang begitu tinggi kepada beliau, maka hal-hal seperti itu pun dipercayakan kepada beliau.

Setelah saya dilantik menjadi PR I PAW, hubungan kami semakin dekat lagi, bukan hanya karena sesama PR, tapi juga ruangan dan pintu ruangan kami juga berhadapan, sehingga saya sering memanfaatkan kesempatan itu untuk berdiskusi dan bertukar pikiran dengan beliau, sebagai orang yang saya anggap punya wawasan dan pengalaman yang banyak terutama yang terkait dengan pelaksanaan tugas-tugas di kampus. Saya juga merasa amat sesuai berdiskusi dengan beliau, sebab pandangan kami sering sejalan, dan beliau amat menghargai

pandangan orang lain. Lebih-lebih pada masa itu, rektor pun banyak meminta saran dari beliau dalam setiap persoalan dan juga dalam pengambilan kebijakan.

Setelah selesai menjabat PR IV, Prof. Dahlia diangkat menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin UIN SU. Saya masih ingat ketika beliau dilantik menjadi Dekan, saya menelefon beliau untuk mengucapkan selamat. Ketika itu beliau mengatakan bahwa saya juga bakal diberi amanah untuk posisi tertentu. Saya tidak menanggapinya sebab saya pandang hanya sebagai canda saja. Tapi rupanya betul, bahwa tak lama berselang melalui PR I, Prof. Dr. Hasan Asari Nasution, MA, saya dihubungi Prof. Dr. A. Fadil Lubis, MA selaku rektor ketika itu, agar bersiap-siap dilantik menjadi Wakil Direktur Pascasarjana UIN SU. Saya yakin peran dan doa Prof. Dahlia juga di sini sangat besar, karena beliau adalah pertama kali menghembuskan harapan itu.

Ketika beliau tidak ada keterikatan jabatan lagi di UIN SU Medan, beliau memanfaatkan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang S3 di Universiti Sains Malaysia (USM), sampai akhirnya berhasil menyandang gelar Doctor of Filosofi (Ph.D). Sekarang beliau sudah menjadi Profesor (Guru Besar) di Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara Medan, yang sampai saat ini baru ada tiga orang professor wanita di UIN SU, yaitu Prof. Dahlia Lubis, M. Ag, Ph. D, Prof. Dr. Tien Rafida dan Prof. Dr. Nurhayati.

Saya menyadari betapa besar perjuangan dan tantangan yang dihadapi oleh seorang ibu bagi anak, seorang isteri bagi suami, seorang dosen bagi mahasiswa, dan peran-peran sosial lainnya yang harus diemban sekaligus. Namun semua itu Alhamdulillah sudah berhasil dilaksanakan oleh beliau dengan baik dan sukses, hingga mencapai puncaknya yaitu menjadi seorang Guru Besar. Saya mengucapkan selamat kepada ibu Prof. Dahlia Lubis, M.Ag, Ph.D, yang telah berhasil mencapai jabatan fungsional dosen tertinggi di Perguruan Tinggi, semoga Allah memberkahi, dan diberi kesehatan serta umur panjang, sehingga dapat mengabdikan ilmunya untuk agama, bangsa dan Negara.

Amin...

Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D yang Aku Kenal

- Prof. Dr. H. Pagar, M.Ag -
Guru Besar UIN Sumatera Utara



Saya telah mengenal ibu Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D secara mapan. Sejak saya masih baru lulus menjadi dosen UIN-SU yang pada waktu itu bernama IAIN-SU, saya sudah bersamanya, kami satu angkatan dosen, dan sama dalam mengikuti kegiatan Latihan Pra Jabatan (LPJ) yang diselenggarakan di Persaudaraan Haji Indonesia (PHI) atau eks Asrama Haji Jl. Binjai Medan yang digembleng siang dan malam secara maraton, kami senasib dalam mengharungi susah senangnya kegiatan itu, mulai dari letih menyiapkan makalah, tidur sampai larut malam, meninggalkan keluarga selama masa kegiatan, sampai kepada gelak tawa dan canda dalam kebersamaan. Berlanjut dengan kebersamaan dalam kegiatan sesama dosen UIN-SU, kegiatan NU, bahkan lebih lengkap lagi pengenalan ini sewaktu saya bersamanya dalam jajaran LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) dimana saya sebagai ketuanya, dan Dia sebagai Kepala Pusat Pengabdian Masyarakat dalam struktur jajarannya. Lebih dari itu, ibu Prof. Dr. Dahlia Lubis, MA. sesungguhnya adalah bertetangga dengan mertua saya di daerah Kelurahan Sekip Kec. Medan Petisah Kota Medan. Mengingat saya senantiasa ke rumah mertua, maka otomatis saya sering melewati rumah ibu Prof. Dr. Dahlia Lubis, MA., aku juga bergaul dengan orang sana maka otomatis aku banyak informasi tentang ibu Prof. Dr. Dahlia Lubis, MA. melalui pihak lain,

yang pada akhirnya menambah pengenalan saya terhadap Beliau. Semua itu telah berakumulasi dan saling menyempurnakan, membuat pemahaman saya menjadi maksimal tentang ibu Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D. Susah aku temukan sosok sahabatku seperti ibu Prof. Dr. Dahlia Lubis, MA. yang aku kenal selama ini. Betapa tidak, penampilan dan karakternya yang khas membuat Dia tersaji pada etalase kaca yang istimewa dan berbeda dengan yang lainnya. Dalam pikiran saya, karirnya yang cemerlang di UIN-SU tidak terlepas dari kapasitasnya yang mumpuni. Telah sama diketahui bahwa di samping beliau sebagai dosen tetap UIN-SU juga telah pernah diamanahi jabatan-jabatan strategis sebagai tugas tambahan, di antaranya yang paling dikenal adalah sebagai; Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin, dan juga menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin yang sekarang menjadi FUSI (Fak. Ushuluddin dan Studi Islam), dan Wakil Rektor IV UIN-SU Medan dalam jajaran rektorat yang dipimpin oleh Prof. Dr. M. Yasir Nasution sebagai rektornya, bahkan menjabat sebagai Kepala Pusat Pengabdian Masyarakat LP2M di mana saya juga menjabat di sana, pada masa Prof. Saidurrahman, MA. sebagai rektornya. Ini semua bisa diraihinya berkat akumulasi berbagai aspek penampilan dan karakternya yang brilliant tersebut.

Penampilan dan karakternya ini terimplikasi dalam berbagai pengejawantahan. Ibu Prof. Dr. Dahlia Lubis, MA. yang aku kenal adalah sebagai sosok yang sederhana, namun tetap anggun dan berwibawa. saya punya cerita untuk mendukung hal ini. Dalam sebuah pertemuan, di mana saya ada di sana, ibu Prof. Dr. Dahlia Lubis, MA. juga ada, dan banyak rekan-rekan para dosen dalam acara itu. Saat itu Prof. DR. Syahrin Harahap, MA. (sebelum menjadi rektor) berpidato, lewat mimbar itu dia menyanjung ibu Prof. Dr. Dahlia Lubis, MA., meskipun banyak orang di sana namun Dia hanya menyebut nama Dahlia Lubis. Mengawali ceritanya Prof. Syahrin Harahap mengatakan bahwa dia adalah teman baik ibu Prof. Dr. Dahlia Lubis, MA., sejak dari dulu sewaktu masih menjadi mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN SU Medan, Dia melanjutkan; “saya sering bersamanya (tutur Prof. Syahrin), saya mengenalnya dengan baik, “pada masa itu ibu Prof. Dr. Dahlia Lubis, MA. dikenal adalah sebagai mahasiswi tercantik di IAIN SU ini”. Meskipun Dia mahasiswi sebagai simbol kesederhanaan karena belum punya penghasilan, namun dia tetap sebagai seorang yang anggun dan berwibawa.

Penampilan dan karakternya yang lain, dapat aku nyatakan bahwa ibu Prof. Dr. Dahlia Lubis, MA. sebagai sosok “rendah hati” dan “penyabar”. Sesuatu yang khas dari Beliau yang senantiasa aku saksikan adalah suaranya yang lembut/pelan, tenang dan jelas. Aku tidak pernah mengerti bagaimana hentakan suara yang kuat akan muncul dari Dia di saat Beliau marah. Lewat suara yang sendu itu ternyata sarat dengan muatan retorika yang membuat lawan komunikannya mudah paham dengan maksud tujuan apa yang disampaikan. Conten ceritanya senantiasa mengalir diperdengarkan sebagai nilai kesederhanaan dan keterbatasan Beliau. Lewat suara penyampaian pesan yang pelan ini, dan conten cerita dengan muatan kesederhanaan dan keterbatasan ini, jelas sebagai cerminan rendah hati dari orang yang bercerita tersebut. Tiada lain bahwa pemilik semua ini adalah ibu Prof. Dr. Dahlia Lubis, MA.

Beliau juga aku kenal sebagai sosok penyabar. Ada banyak cerita yang aku dengar sendiri dari Beliau, atau aku dengar dari pihak lain (pihak ketiga) tentang bagaimana Beliau disepelkan, dan lain hal yang tidak menyenangkan, mungkin Beliau marah dalam hatinya, tapi semua itu tidak tampak dalam ucapan dan penampilannya, Dia sabar dalam menerima dan menyikapinya. Karena memang aku tidak mengerti bagaimana Dia marah. Di antara cerita itu ada satu yang aku dengar sendiri dari Beliau. Suatu ketika ibu Prof. Dr. Dahlia Lubis, MA. datang dan curhat kepada saya. Dengan suara yang serak-serak hampir menangis, dia mengatakan; semua orang yang memberikan informasi kepada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dari Jakarta menyudutkan dia, dan secara bertanggung jawab mereka memberikan informasi itu, karena sekaligus memberikan data identitas mereka (KTP) sebagai pemberi informasi, ternyata meskipun mereka itu adalah teman-teman dekat saya tetapi mereka itu tega melakukan hal itu kepada saya, kecuali hanya Bapak sendiri yang berbeda, yaitu bersikap menahan diri dan tegas tidak mau melakukan sesuatu. Saya kasihan melihatnya dalam kesendirian dengan beban yang dipikulnya, namun saya melihatnya sebagai sosok yang kuat dan tangguh karena dia memiliki sifat sabar. Justeru dengan sifat sabar ini, dia tetap tegar, bisa bergaul dengan mereka, semua kebiasaannya dengan mereka berjalan seperti sedia kala, misalnya bertegur sapa, bergaul dan sama dalam melakukan kegiatan. Sungguh semua ini sebagai cerminan kesabaran dari ibu Prof. Dr. Dahlia Lubis, MA. yang luar biasa.

Selain dari apa yang di sampaikan di atas, ibu Prof. Dr. Dahlia Lubis, MA. memiliki keterampilan IP (Ilmu Pendekatan) yang baik

dalam artian yang positif, pada istilah lain disebut dengan “teori approach”. Disamping Beliau telah memiliki modal utama akan hal ini, yaitu anggun dan berwibawa, suara yang lembut/pelan, dan sosok yang sederhana, juga dia memiliki ilmu tentang pendekatan ini, dia paham tentang momen dan masa melakukan pendekatan, kapan dan dalam situasi bagaimana orang pasti akan luluh jika didekati, juga dia paham tentang bagaimana strategi pendekatan itu akan dilakukan, sekaligus dengan langkah-langkahnya. Intinya dia paham dan bisa mengeksekusi itu dengan baik. Sekeras apa pun besi waja itu, kalau dia dipukul ketika panas maka dia akan berbekas juga, apalagi kalau hal itu setiap kali dilakukan, maka kita akan bisa membentuknya sesuai dengan keinginan kita. Aku melihat bahwa ibu Prof. Dr. Dahlia Lubis, MA. sangat mahir dengan hal ini.

Pandai bergaul adalah suatu sikap yang dimiliki oleh ibu Prof. Dr. Dahlia Lubis, MA. Sebagai teman, saya melihat dan merasakan bahwa ibu Prof. Dr. Dahlia Lubis, MA. adalah orang yang pandai bergaul. Dia memiliki banyak teman, dan dekat, bukan hanya di Medan dan Sumatera Utara, tetapi juga secara Nasional dan internasional. Ibu Prof. Dr. Dahlia Lubis, MA. memiliki sikap bersahaja yang adaptif dan integratif. Saya yang sering bertemu dengan ketua LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Dr. Hj. Mufidah Ch M.A karena sesama Ketua LP2M, tetapi ibu Prof. Dr. Dahlia Lubis, MA. lebih dekat kepadanya, rupanya merupakan teman lamanya, dan pernah diungunya ke Medan menjadi Nara Sumber pembekalan KKN. Demikian juga Pejabat LP2M UIN Universitas Gajah Mada (UGM) ibu Ambar, secara struktural sayalah yang lebih pantas bisa dekat dengan Beliau, tetapi berkat kemampuannya bergaul dengan baik, ibu Prof. Dr. Dahlia Lubis, MA. bisa dekat dengannya, lewat kedekatannya dengan ibu Ambar ini maka kami dari LP2M UIN-SU bisa studi banding ke LP2M UGM Yogyakarta dan di sana kami disambut dengan hangat. Bukan hanya itu, dengan mantan Menko Kesra dan Taskin sekaligus merangkap Kepala BKKBN pada masa Suharto ini, ibu Prof. Dr. Dahlia Lubis, MA. bisa dekat dengannya, dan akhirnya bisa dijaknya datang ke Medan untuk mengisi acara pembekalan KKN. Dalam skala internasional, ibu Prof. Dr. Dahlia Lubis, MA. dekat dengan Dr. Halim dari Thailand yang sekarang berkipran sebagai dosen di Malaysia, dan beberapa dosen dan pejabat di Kolej Internasional Teknologi Antar Bangsa (KITAB), Dia memiliki hubungan baik dengan mereka, dan lain sebagainya. Berkat kemampuannya bersosialisasi ini, semua hubungan baik bisa dibangunnya.

Dalam melaksanakan tugas LP2M saya sering satu perjalanan dengan ibu Prof. Dr. Dahlia Lubis, MA., baik dalam kota maupun luar kota. Sebagai laki-laki, mestinya saya yang harus cepat-cepat membaca dan mempelajari tentang keperluannya, membimbing, melindungi dan mengayominya. Berbeda halnya dengan ibu Prof. Dr. Dahlia Lubis, MA., Dia sangat tahu akan keinginan dan kesenangan kita, dengan cepat beliau telah merencanakan dan mempersiapkannya, sehingga kita nyaman dalam perjalanan itu. Memang menyenangkan bila dalam perjalanan ada ibu Prof. Dr. Dahlia Lubis, MA., karena dia telah membaca hal kecil sekalipun dan mempersiapkannya.

Ibu Prof. Dr. Dahlia Lubis, MA. yang aku kenal juga adalah sebagai manager yang tangguh. Sebagai manger, Dia bisa menggerakkan banyak orang ke arah yang diinginkannya, otomatis pekerjaan besar dan berat itu tidak harus dipikulnya dengan sarat secara sendirian, tetapi dengan sifat managerialnya yang mumpuni, dia bisa menemukan dan menggunakan orang-orang dengan keahliannya masing untuk bekerja, Dia cukup hanya memberi arahan, bimbingan, reword dan bekerja seperlunya bersama mereka. Semua terselesaikan dengan baik, karena meskipun pekerjaan itu sesungguhnya sangat sulit, akan tetapi karena sudah ditangani oleh ahli (pihak yang membidangnya) masing-masing, maka pekerjaan itu dapat diselesaikan, dan hasilnya pun memuaskan.

Betapa tidak, aku harus menyatakan bahwa ibu Prof. Dr. Dahlia Lubis, MA. juga adalah sebagai pekerja yang ulet dan tekun. Aku harus menyatakan bahwa ada banyak pekerjaan-pekerjaan berat yang harus diselesaikan pada limit time (waktu yang terbatas) yang cenderung singkat di LP2M, terlebih khusus lagi pada Pusat Pengabdian Masyarakat yang kami sama bertugas di sana. Mulai dari persiapan KKN yang melibatkan ribuan mahasiswa dalam masa yang singkat, persiapan buku pengabdian masyarakat dan bahan persentase yang harus di bawa ke Batubara sebagai lokasi Pengabdian juga dalam saat yang genting, pembuatan buletin dalam masa yang cukup singkat, dan lain sebagainya. Ada banyak hal yang sulit untuk dipersentasi dalam wadah yang sangat terbatas ini, di mana semua ini sebagai cerminan bahwa ibu Prof. Dr. Dahlia Lubis, MA. sebagai tokoh yang ulet dan tekun bekerja.

Untuk menambah informasi tentang hal ini, aku tuangkan cerita tentang rencana Profesornya ibu Prof. Dr. Dahlia Lubis, MA.. Suatu

ketika ibu mertuaku bercerita, mengatakan bahwa Dia bertemu dengan Dahlia Lubis (tetangganya), dan dia sedang mempersiapkan diri untuk menjadi Profesor. Dalam suatu arisan atau pengajian kampung, ibu mertuaku beramah tamah dengan ibu Dahlia Lubis, mereka telah bercerita panjang lebar dalam berbagai hal, termasuk tentang saya. Ibu Prof. Dr. Dahlia Lubis, MA. mengatakan bahwa “Prof. Pagar adalah kawan baik saya”, “Dia teman saya satu angkatan, Dia beruntung telah berhasil meraih gelar Profesor dan telah lama, namun sampai sekarang ini saya belum juga dapat menjadi Profesoor, sekarang saya sedang berusaha, mudah-mudahan saya juga bisa seperti beliau”, kata ibu Dahlia Lubis kepada mertua saya. Mendengar dialog ini, semula saya kurang apresiasi dengan akan keberhasilan ibu Dahlia Lubis ini untuk meraih Guru Besar, karena pada masa itu sangat sulit untuk meraih Guru besar (sekitar 8 tahun lalu), orang-orang yang namanya lebih dikenal, gesit, dan cemerlang dalam bidang akademisi ini pun, bahkan lebih senior belum juga menjadi Profesor, di sisi lain saya tidak mengetahui usaha keras yang dilakukan oleh ibu Dahlia Lubis untuk itu. Belakangan baru saya sadar bahwa saya telah keliru under estimate terhadap ibu Prof. Dr. Dahlia Lubis, MA., yang sesungguhnya Beliau sedang berjibaku untuk meraih gelar Profesor. Ingatan saya kembali bermunculan tentang keterkaitan satu kegiatan dengan kegiatan lainnya yang saling mendukung yang dilakukannya, akhirnya membuktikan bahwa ibu Prof. Dr. Dahlia Lubis, MA. sedang bekerja keras mempersiapkan guru besarnya. Di antaranya (yang terkait dengan LP2M), yaitu bagaimana Dia berjuang untuk bisa memperoleh bantuan dana penelitian minimal sebesar Rp100 juta dari Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah (waktu itu dipimpin oleh ibu Dr. Sukiati sebagai Kepala Pusat Penelitian dan Publikasi ilmiah), karena hal itu menjadi salah satu persyaratan untuk bisa menjadi Profesor, di samping persyaratan lain yang tidak dipaparkan lagi dalam tulisan ini. Akhirnya usaha panjang dan kerja keras, kerja cerdas, kerja tuntas, dan kerja ikhlas ini menjadi kenyataan bahwa ibu Dahlia Lubis berhasil meraih Profesor, mendahului orang-orang yang dipersepsikan orang banyak sebagai akademisi tangguh. Setelah kutemukan dugaan yang positif dan memang berjalan dengan sesungguhnya tentang usaha ibu Prof. Dr. Dahlia Lubis, MA. mempersiapkan diri untuk menjadi Profesor, ternyata dugaan itu benar dan menjadi kenyataan.

Ibu Prof. Dr. Dahlia Lubis, MA. telah berhasil meraih Professor (Guru Besar) dengan “*silent war*” (Perang Sunyi/ Senyap). Dengan tanpa suara letusan dan tembakan, dengan tiada gembar gembor ungkapan merah Guru Besar, perang sunyi berkobar jalan terus, menyerang sasaran dan pusat pertahanan lawan dengan tanpa henti-hentinya, akhirnya panitia seleksi penyaringan Guru Besar itu telah dapat ditaklukkan, mereka menyerah angkat bendera merah dan mengatakan bahwa ibu Prof. Dr. Dahlia Lubis, MA. berhasil meraih Gelar Kehormatan Guru Besar. Ini baru luar biasa, ternyata air tenang itu menghanyutkan, meskipun singa lapar itu tidak pernah memperlihatkan taringnya, tetapi pastilah dia hewan yang berbahaya dan menakutkan, Enas itu tetaplah sebagai emas walaupun kita capek mengatakannya bahwa itu adalah tembaga. Itulah Engkau sahabatku ibu Prof. Dr. Dahlia Lubis, MA.

Terakhir dapat aku simpulkan bahwa kekuatan ibu Prof. Dr. Dahlia Lubis, MA. adalah pada “lemah lembutnya”, sementara yang lain adalah pendukung yang tidak kalah pentingnya. Semua itu telah berakumulasi dalam diri ibu Prof. Dr. Dahlia Lubis, MA. untuk menapaki perjalanan hidupnya yang terbilang sarat dengan karir dan prestasi. Selamat menjadi Guru Besar UIN-SU Medan sahabat sejutiku yang ikhlas, ibu Prof. Dr. Dahlia Lubis, MA. Terima kasih atas permintaan persembahan tulisan ini.

Bait-bait Makna Pertemanan 30 Tahun-an Dengan “Kak Profesor Dahlia”

- Nur Asiah -

Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum & Program Pascasarjana UINSU, Medan



Sebuah kalimat bijak dari orang-orang bijak mengatakan, “Janganlah menjauhi siapapun bagaimanapun misalnya banyak orang tidak nyaman dengan seseorang itu. Masing-masing orang itu ada perannya bagi kita, ada sisi bergunanya, tidak ada yang memiliki semuanya, dan hampir tidak ada yang bisa menjadi segalanya bagi orang lain.” Mengenalnya pertama kali tahun 1993, saya dapat mengatakan bahwa untuk kak Prof. Dahlia-begini saya memanggilnya sekarang kata bijak di atas terkonfirmasi sekaligus tertolak. Terkonfirmasi karena kak prof. Dahlia memang tidak pernah menjauhi siapapun, yang dirasain orang atau yang dihormati orang. Semua orang tampak benar-benar penting bagi dia. Silahkan dibuktikan dengan berbicara dengannya. Tertolak karena kak Prof Dahlia bisa memerankan berbagai posisi interaksi bagi seseorang. Dia bisa sebagai apa saja; sebagai teman, senior, pimpinan dan orang tua. Dia menjadi teman bagi kami terbukti kami yang sepanteran anak-anak didiknya “sanggup” memanggilnya kakak. Wong saya masih mahasiswa dulu saja bu Dahlia sudah senior dan wajahnya wara wiri di lingkungan pimpinan universitas sejak masih IAIN dulu sampai dia juga pernah duduk di jajaran rektorat sebagai warek IV. Adapun dia bisa sebagai orang tua dan senior karena kami merasa aman dan terberkati berada di sekelilingnya atau bila dia ikut dalam perjalanan kami.

Di antara butir nilai para ahli qolbu, disampaikan Mario Teguh juga, menyatakan, “Jangan pernahkan dirimu meninggi karena kekayaan tetapi rendahkan hatimu untuk memberikan kekayaan pada orang lain, dengan sendirinya kamu akan tinggi”. “Orang kaya sejati adalah yang merasa berlebih dan berlimpah.”

Kalimat di atas kurang lebih juga menggambarkan sisi lainnya dari kak Prof. Dahlia. Saya melihat dia seperti orang yang sangat berkelimpahan dan berlebih. Kak Prof. Dahlia sebegitu kaya dan luas hatinya laiknya menyimpan bergudang ‘stok’ pujian dan apresiasi yang siap dibagikan kepada siapa saja dan dalam keadaan apapun orang itu. Kak Prof Dahlia selalu menyenangkan orang lain, menyampaikan ucapan-ucapan yang mengapresiasi, dan selalu membuat orang berbahagia dan percaya diri, hingga terkadang malu diri, dengan pujian-pujiannya. Saya sering berefleksi tentang ini. Pasti ini hanya dimiliki oleh orang yang sudah selesai dengan dirinya. Orang yang sudah tidak membutuhkan apalagi mengharap pujian. Kondisi hatinya sudah sangat nyaman dan dia sudah mengenal dirinya hingga tidak memerlukan desain eksternal dan pujian-pujian orang untuk menginformasikan nilai dirinya, siapa dan sehebat apa dia. Biasanya kita malah mendesain situasi dan menggiring percakapan agar orang memuji dan menilai baik diri kita. Tetapi bu Dahlia dalam hal ini malah selalu mengarahkan dan membangun kesempatan agar dia dapat memuji-muji dan mengeluarkan apresiasi terhadap orang-orang yang dia temui. Sungguh, dalam hal ini dia menjadi tauladan, yang seringkali ingin saya tirukan tetapi belum juga mampu saya lakukan.

Apalagi ketika orang tersebut telah menjadi ‘problem maker’ bagi kita, rasanya kemampuan di atas akan menjadi sangat spesial. Saya beberapa kali menyaksikan bahwa kak prof. Dahlia masih tetap mampu sedemikian ‘hangat’ dan ‘tulus’ mengeluarkan kalimat-kalimat ‘bahagiannya’ pada orang yang baru dalam hitungan detik kami bahas habis-habisan ‘tingkah laku problem-makernya.’ Kak prof Dahlia bisa mengatur ritme, beat, dan ketukan pada nadanya masing-masing sehingga lagu tetap dapat bersenandung dan semua merasa gembira walau ktrikan tetap berjalan.

Last but not Least pada momentum ini adalah sebuah kalimat idiom, “...Perempuan yang sambil memangku anaknya di tangan kanan memegang buku, di tangan kirinya memegang cermin.” Saya

dapatkan dari seorang teman (identitasnya saya simpan saja) yang tentunya dia kutip dari ucapan pemuda untuk seorang perempuan yang pintar sekaligus cantik.

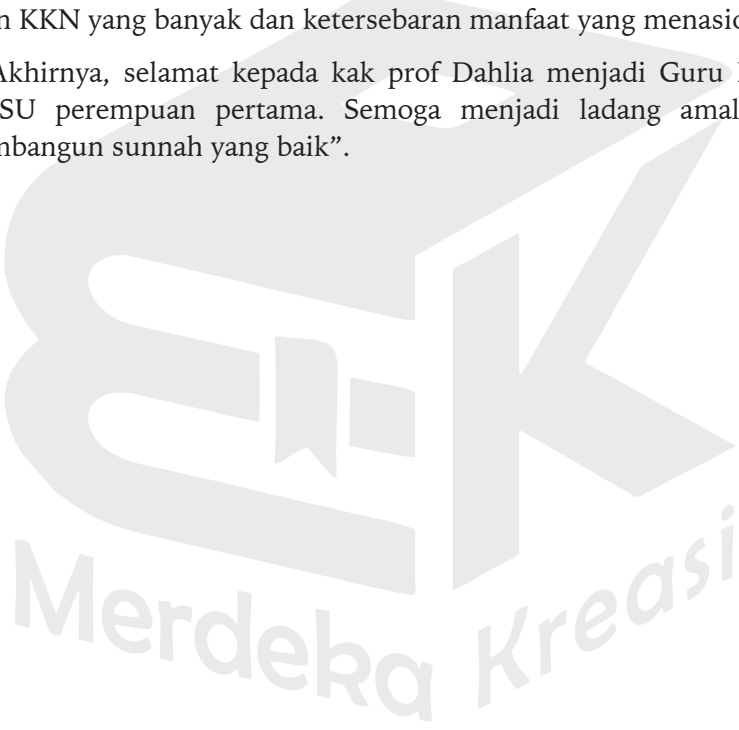
Barangkali semua akan setuju menyematkan kalimat ini kepada sosok kak prof 'Dahlia'. Dalam rangka mensyukuri pencapaian tertinggi seorang tenaga pengajar yang diraih kak Dahlia, maka ilustrasi di atas akan tidak tergugat lagi. Kak prof 'Dahlia' telah sukses memainkan perannya sebagai ibu yang telah menghantarkan 4 anaknya sarjana, sebagai tenaga pengajar dosen yang melunasi mandat tertingginya yaitu professor, dan masih saja sebagai seorang perempuan yang menyejukkan lingkungannya dengan senyumannya yang indah dan penampilannya yang segar.

Saya khusus akan menggarisbawahi tentang sisi intelektualitas kak prof 'Dahlia'. Kebersamaan dengan kak prof 'Dahlia' lebih intens ketika kami masing-masing sebagai kepala pusat di LP2M UINSU periode 2016-2020. Kak Prof Dahlia sebagai kepala pusat Pengabdian Masyarakat (kapus.PPM), saya sebagai kepala pusat Gender dan Anak (kapus PSGA), dan satu lagi ibu Sukiati sebagai kepala pusat Penelitian dan Penerbitan (Kapus. PenBit). Dari intensitas kedekatan itu saya dapat bersaksi betapa tinggi ghirah intelektual kak prof Dahlia. Dengan Low Profile, dia selalu memprogram kegiatan penulisan buku. Beliau memiliki visi yang jelas tentang arah pengembangan pengabdian masyarakat UIN-SU. Hal ini ditandai dengan rancangan-rancangan kegiatan yang ia susun dan argumentasi yang sifatnya terobosan dan berskala isu nasional. Ringkasnya, yang paling jelas kesamaan kami ketiga kepala pusat ini adalah idealitas untuk melakukan hal hal yang maksimal dan selalu mengejar apa kebaikan yang dilakukan uin-uin besar lain. Kak Dahlia tetap dan tidak kalah mengikuti ritme idealitas sepanteran usia kami, tidak jarang pula justru kami yang terinspirasi dengan idealitas beliau dalam merancang dan melaksanakan program dan kegiatan. Contohnya dalam usaha memanggil narasumber-narasumber kompeten dari berbagai penjuru provinsi yang terkadang membutuhkan pengorbanan biaya-biaya yang tidak terklaim, waktu lembur dan kelapangan dada menghadapi suara-suara sumbang. Saya salut dengan idealitas kak Dahlia yang mengundang tokoh besar Bapak Haryono dengan konsep POSDAYA, ibu MUFIDAH yang menginisiasi POSDAYA berbasis masjid, atau bapak Jarot Wahyudi yang mengembangkan KKN ABCD di UIN Jokja. Semua ini harus

dilihat dalam kerangka idealitas menjalankan tugas secara professional dan tuntutan nurani seorang akademisi-ilmuwan.

Kak ‘Prof’ Dahlia juga sangat mengedepankan fair-justice yaitu keadilan bagi semua dosen dalam akses, partisipasi, dan manfaat dalam pelaksanaan program-programnya. Saya menyaksikan bagaimana dia dengan sangat hati hati menjaga jangan ada yang luput dan memastikan satu persatu nama nama dosen agar semua memiliki kesempatan, partisipasi dan manfaat sebagai pembimbing KKN. Yang lainnya sebagai supervisor, surveyor dan lainnya. Kak Dahlia juga melakukan ekspansi dan mengepakkan sayap KKN UIN-SU hingga memiliki varian KKN yang banyak dan ketersebaran manfaat yang menasional.

Akhirnya, selamat kepada kak prof Dahlia menjadi Guru Besar UIN-SU perempuan pertama. Semoga menjadi ladang amal dan “membangun sunnah yang baik”.



Kado Kecil Pengukuhan Guru Besar Senior ku Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D

- Dr. Sulidar, M.Ag -

Ketua Prodi S3 Ilmu Hadis UIN Sumatera Utara



Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D di Fakultas Uhsuluddin UIN SU (dulu IAIN SU) lebih dikenal dengan panggilan Bu Lia. Aku mengenalnya sebagai dosen yang sangat ramah kepada siapapun yang menyapanya di kampus, enak dan nyaman untuk diajak berkomunikasi, tidak peduli apakah berasal dari pejabat sampai kalangan bawah, beliau tidak membedakan lawan bicaranya. Bu Lia, adalah dosen yang dikenal suka menolong dan membantu mereka yang sedang mengalami kesulitan, termasuk juga penulis, pada saat masih golongan rendah. Bu Lia boleh dikatakan sedikit dosen yang memiliki semangat yang tinggi, jika beliau berkeinginan akan sesuatu beliau gigih dan penuh semangat dalam meraihnya, dari mulai studi s2 dan s3 di Malaysia, juga dalam meraih jabatan di kampus mulai dari wakil dekan, wakil rektor 4 sampai jabatan terakhir Dekan Fakultas Ushuluddin UIN SU. Dalam menjabat beliau penuh tanggung jawab dan diselesaikan dengan baik, dan tidak ada kasus atau skandal apapun yang menghampiri pada jabatannya.

Bu Lia dosen yang selalu memperhatikan penampilan, branded, selalu tampil prima dan memiliki kepribadian yang menyenangkan dan penuh simpati, sehingga pada saat beliau menjabat sebagai Wakil Rektor UIN SU. Dengan kepribadian yang demikian itu, beliau berhasil banyak melakukan kerjasama dan melakukan Memorandum

of Understanding (MoU) dengan berbagai instansi Pemerintah maupun Swasta, dalam maupun luar negeri. Beliau berhasil dalam memperkenalkan UIN SU ke luar sehingga membawa manfaat baik kepada UIN SU maupun kepada para mahasiswa, diantaranya adanya bantuan beasiswa bagi mahasiswa yang berprestasi atau yang kurang mampu. Banyak dari kalangan Pemerintah Daerah di Sumatera Utara yang selama ini tidak begitu dekat UIN SU, dengan adanya Bu Lia sebagai Wakil Rektor 4.

Bu Lia, tidak hanya berhasil memenej atau mengelola prestasi dan prestase dalam hal jabatan yang diraihya namun juga dalam hal rumah tangganya yang harmonis, romantis dan bahagia, sehingga anak-anaknya juga berhasil digiringnya untuk meraih prestasi dan prestise. Anak-anaknya semua tamatan perguruan tinggi ternama di sumatera utara dan di Jawa serta ada juga yang sudah berumah tangga. Dari sini, Bu Lia pantas untuk dijadikan contoh keluarga yang sukses bagi para dosen dan pegawai, karena beliau boleh dikategorikan keluarga Sakinah Mawaddah wa Rahmah (SAMAWA).

Sekali lagi, Bu Lia, dalam bergaul tidak memilih-milih, yang penting orang itu baik. Dengan demikian beliau banyak sekali teman dan rekan kerjanya, kemampuan beliau dalam merawat teman dan rekan kerjanya diakui semua orang. Pada saat memimpin dalam suatu jabatan beliau adalah termasuk mengayomi terhadap bawahannya, selain juga beliau memiliki kedermawanan.

Terakhir, sebagai junior dan adik-an, saya berdoa semoga bu Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D tetap sukses, sehat, bahagia dunia-akhirat dan memperoleh limpahan rezeki dari Allah swt. Selamat ya bu Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D Tahni'ah wa Barakallah fik. Semoga Ibu, terus berkarya, bermanfaat tidak saja pada keluarga, namun hingga pada umat, bangsa dan negara.

Aamin Ya Rabbal Alamin...

Dahlia dan Sederet Perannya

- Prof. Dr. Yasir Nasution, M.A -
Guru Besar UIN Sumatera Utara



Menyambut buku tulisan teman dan saya anggap adek saya Prof. Dr. Dahlia Lubis, MA saya merasa sangat gembira dan bahagia. Semakin banyak prestasi adek-adek yang muncul dalam bidang akademik yang merupakan tugas pokok sebagai dosen pendidik dan sekaligus sebagai menara ilmu untuk kemajuan umat dan bangsa. Banyak persoalan kehidupan kita yang masih terus menyita waktu dan fikiran dalam rangka

mencari penyelesaiannya supaya kita bisa bergerak maju dalam semua aspek kehidupan. Secara umum pesan buku ini adalah membangun komitmen moral untuk memperkuat kebersamaan membangun bangsa ini secara bersama dengan membuang jauh-jauh faktor yang mengganggu, terutama sikap sektarianisme yang terbentuk dalam fikiran kita dan didukung oleh lingkungan tanpa kita sadari. Kita lahir di dalam lingkungan sosial yang berbeda dan dididik di dalam lembaga pendidikan yang bervariasi dan berbeda. Ini semua potensial membuat kita terpecah dan sulit untuk guyub.

Buku ini berusaha membimbing dan menahan kita untuk saling menghargai dan menghormati serta membangun rasa bersaudara. Saya melihat buku ini merupakan gambaran dari karakter dan kepribadian Prof. Dr. Dahlia Lubis yang saya kenal beliau pernah mendampingi saya sebagai wakil Rektor ketika saya ditugaskan sebagai Rektor IAIN Sumatera Utara. Kami bisa solid dan kompak meskipun kami berasal

dari lingkungan sosial dan organisasi berbeda. Dengan kesolidan itulah kami bekerja memimpin IAIN SU dan membukan jaringan kerjasama dengan lembaga-lembaga luar negeri dengan baik. Kalau hati kira bersihkan dari segala sifat-sifat tercela maka secara otomatis pintu-pintu rahmat dan berkah dari Allah akan mengalir dengan sendirinya. Pada waktu yang sama, orang-orang yang menyimpan dengki, iri, marah dan sebagainya akan mengalami kegagalan dalam usahanya menjatuhkan kita. Allah Swt mengatakan: "من عمل النفسيه ومن اساء فعليها". (Barang siapa berbuat baik maka dua yang akan menuai hasilnya dan barangsiapa yg berbuat buruk, maka akibatnya dia merasakannya).



Testimoni Tentang Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D

- Dr. Tgk. H. Sulaiman Ismail, M.Ag -
Dosen Pascasarjana IAIN Langsa
Ketua Komisi B MPU Kota Langsa



Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D sebagai Guru Besar dalam bidang ilmu-ilmu Keagamaan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, dalam rangka dilaksanakan pengukuhan Guru Besarnya memohon kepada saya sebagai teman seangkatan kuliahnya pada saat Kuliah di PPS IAIN Sumatera Utara (S-2) jurusan Dirasah Islamiyah tahun 2000 s/d 2002 saat itu perkuliahan dilaksanakan di lokasi kampus perkuliahan S-2 IAIN Sumatera Utara di kompleks Helvetia Timur. Tentunya saya merasa bangga yang mana teman se angkatan kuliah kami telah dapat meraih gelar kehormatan tertinggi (Guru Besar) dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan. Saya merasa se olah-olah dalam mimpi saat awal-awal mendengar berita ini. Setelah mengenang masa yang berlalu, baru terasa panjang waktu terlalui. Perkuliahan angkatan kami tahun 2000 yang berlalu itu rupanya tidak terasa sudah berlangsung diatas dua puluh tahun, begitulah rupanya waktu dan zaman terus berputar tanpa tersadari usia semakin renta menuju alam baqa. Saya tentunya merasa senang hati bercampur gembira atas permohonan testimony ini dan dapat undangan untuk menghadiri pengukuhannya saya diundang bersama isteri. Rupanya Prof. Dahlia, kami dulu memanggilnya Bu Dahlia masih teringat pada teman seangkatannya dan masih mohon doa kesuksesan walaupun dia sudah meraih suksesnya begitulah mulia akhlaknya Prof. Dahlia. Mengingat

perkuliahan masa di S-2 dulu, kegembiraan kembali terulang di saat mengenang penyelesaian perkuliahan. Makalah yang bertumpuk belum terselesaikan, tugas-tugas sebagai abdi Negara (PNS) memanggil bertalu-talu, tugas dakwah dan pengabdian pada masyarakat yang melekat tiada mungkin terpisahkan yang telah menyatu dengan kepribadian. Begitulah gambaran mahasiswa yang kuliahnya sudah usia berlanjutan. Sampai di meja perkuliahan, rasa ngantukpun segera datang, sehingga saat-saat dosen memberikan perkuliahan se akan-akan setengah sadar dan setengah lagi dalam mimpi kesiangan, ini saya rasakan bagi kami yang kuliah datang dari kejauhan di Langsa luar kota Medan. Tapi untungnya Dosen-dosen kami punya strategi tersendiri mereka lakukan, ada Bpk. Prof. Ridhwan Lubis dengan Kerapian dasinya dan gayanya di depan saja kita sudah tersadarkan, ada Bpk Prof. Ramli Abdul Wahid, ngeri awalnya tapi setelah kita tahu rupanya itulah gaya beliau masalah koma saja diperbesarkannya, rupanya itu jadi pendorong mahasiswanya membuat makalah yang tinggi mutunya. Bpk. Prof. Fadhil Lubis, dengan kelembutan bahasanya pula menggoda kita untuk tetap hadir mata kuliahnya. Bpk. Dr. Lahmuddin, Gaya-gaya fiqihnya mengingatkan kita untuk memperdalam pengetahuan tafaqquh fiddin kita, Bpk. Prof. Hasyimsyah Nst, dan Prof. Syahrin selalu mendorong kita untuk mengasah pemikiran Islam kita agar tajam untuk memutar akal mencari maslahat kita, Bpk. Prof. Abdul Mukti dan Prof. Haidar Putra Daulay senantiasa mengajak mahasiswanya untuk bercermin ke masa lalu tentang sejarah pendidikan Islam dan keagungan peradabannya untuk dijadikan contoh dan cermin menuju keunggulan kita, demikian pula Semua mereka seperti Bpk. Dr. Ahmad Qorib, Dr. Pagar Hasibuan, Dr. Hasan Asyari, Dr. Hasan Mansur Nst., Dr. Abdurrahman Dahlan, Dr. Slamet Triyono, dan semua Dosen lainnya dan Karyawan/karyawati dan teman-teman se angkatan telah ikut serta mengantarkan semua mahasiswa di S-2 menuju Kesuksesannya masing-masing, sesuai dengan Niat, amal dan ijtihad masing-masing.

Alhamdulillah, Prof. Dahlia, telah diterima Allah SWT semua niat, amal dan ijtihadnya menuju ni'matul kubra (Guru Besar) yang telah ditapakinya sejak dari SD-(SMP-SMA di Diniyah Putri) di Padang sana S-1, S2 dan S-3 nya telah ditempuhnya dengan sukses, semua ini dapat diraihnya adalah dengan semangat mahfuzhat yang telah terjahit di sanubarinya sejak dia remaja di Diniyah Putri sana

yaitu: Man Jadda wajada (Siapa saja yang bergiat akan mendapat) hal ini telah diamalkan oleh Prof. Dahlia sejak kecilnya, Dia sudah mulai meniti perjuangan sejak menjadi anggota Pramuka Putri, ini adalah dia telah membuktikan pepatah usang yang masih sangat berharga yaitu: Berakit-rakit ke hulu berenang-renang ketepian, Bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian. Saat ini Prof. Dahlia sudah berhasil menakhodai Sampan Guru Besarnya, Hanya kami sebagai teman seangkatan kuliahnya memesankan agar sampan ini di kemudikan dengan profesional agar dapat selamat melayari lautan perjuangan yang maha dahsyat dan serahkan diri pada Yang Kuasa, semoga selamat diri mensyukuri nikmat Guru Besar ini, agar mulia di dunia dan Mulia di alam baqa serta terhindar dari kufur nikmat yang akan mendapatkan sertifikat terhindar dari Neraka, semoga mendapat piala kehormatan masuk Syurga dengan mendapat undangan dari Sang Khaliq pemilik Syurga sebagaimana dicantumkan dalam Al-Qur an kitab suci mulia: Ya Ayyatuhannafsul Muth mainnah irji'ii ila rabbiki raadhiatan mardhiyyah, fad-khulii fii ibaadii wad khulii jannatii. Saya kira langkah yang telah ditempuh oleh Prof. dahlia ini perlu ditularkan kepada banyak orang untuk menjadi orang-orang yang sukses di bidangnya masing-masing. Hal yang perlu diingat dalam mencontoh perjuangan Prof. Dahlia ini yang dapat kami saksikan adalah:

- a. Keistiqamahannya dalam menjalani perkuliahan, senantiasa hadir kecuali sakit dan tugas mendadak, dia senantiasa duluan hadir ke ruang kuliah dengan mengendarai buraq Taruna nya.
- b. Hablum minallah nya terjalin rapi dan bagus, apabila sudah saatnya waktu shalat tiba, dia segera bersama dua teman seangkatannya yaitu Ibu Rahimah dan Ibu Ramlah menuju Mushalla di Kampus Perkuliahan S-2 di Komplek Helvetia Timur-Medan Sumatera Utara.
- c. Hablum minannas nya rapi, dia senantiasa memprakarsai adanya minum dan makanan ringan untuk dinikmati bersama saat-saat jam istirahat di perkuliahan.
- d. Dia senantiasa mengingatkan teman-teman kuliah terhadap tugas-tugas yang diberikan Dosen agar tidak terlalaikan
- e. Kesetiaannya terhadap suaminya karena suaminya bertugas sebagai Praktisi Pendidikan juga yang harus dia dampingi, sehingga dia harus benar-benar mampu membagi waktu untuk keluarga dan kuliahnya, sehingga keduanya dapat berhasil dengan baik.

- f. Ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas perkuliahan dan penyelesaian tugas-tugas permakalahan dan seminar mingguan serta mempersiapkan bahan-bahan tanggapan dan sanggahan terhadap makalah teman-teman yang diajukan.
- g. Semangat belajar yang tidak mengenal lelah dan jemu, sehingga pada usia lanjut pun masih bertekad menempuh perkuliahannya pada tahap Doktor yang sampai berbuah Prof. saat ini.

Selamat Prof. Dahlia, Semoga Allah selalu membimbingmu menuju Ridha-Nya.



Kesan dan Pesan Saya Terhadap Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D

- Dr. H. Indra Harahap, M.A -
Ketua Prodi SAA. FUSI UIN Sumatera Utara



Semenjak Indra Harahap menjadi mahasiswa di IAIN Sumatera Utara Medan tahun 1987, kuliah pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama, yang bertempat di Jalan Sutomo Medan, Dahlia Lubis (sebelum Profesor) telah mengajar di kelas kami. Mulai penulis mengenal Dahlia Lubis merupakan sosok wanita pendidik dan sekaligus jadi Ibu dalam bangku perkuliahan. Setiap Dahlia Lubis memberikan materi perkuliahan terlebih dahulu memberikan mutiara-mutiara nasehat yang sifat membangun menuju prospek masa depan.

Ketika berada di bangku perkuliahan, kesan dan pesan yang selalu diberikan, adalah motivasi belajar untuk maju, sebab selama di Perguruan Tinggi kata Lubis Dahlia harus mempunyai masa depan. Sebagai contoh, lihatlah ketika saya (Dahlia Lubis) berdiri dan meberikan support kepada kalian semua, maka camkan dalam hatimu, bahwa sepuluh tahun kemudian kamu harus bisa seperti ini. Support yang seperti ini menjadi satu masukan dan motivasi bagi diri Indra Harahap agar nanti sepuluh tahun yang akan datang diri Indra Harahap bisa seperti yang disampaikan oleh Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D.

Selama perkuliahan Indra Harahap mendapatkan motivasi yang banya dari Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D, antara lain, Pertama: harus menjadi diri sendiri yang mandiri dalam kehidupan, Kedua, harus bisa

merubah nasib sendiri menjadi manusia yang bermanfaat untuk orang lain, Ketiga, harus memiliki ilmu pengetahuan yang siap pakai untuk kepentingan pribadi dan kepentingan orang lain. Jika hal semacam ini telah tertanam dalam dirimu, maka kelak kamu akan bisa menjadi sosok manusia yang bisa mengayomi kehidupan orang lain pada masa depan.

Dari motivasi tersebut membuat Indra Harahap menjadi percaya diri, terlebih ketika Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D menjadi Ketua Jurusan Perbandingan Agama, Indra Harahap sering berkonsultasi untuk kemajuan diri. Di samping mendengarkan arahan dan bimbingan sekaligus melirik dan melihat sosok Ibu Dahlia Lubis sebagai wanita yang memiliki sifat yang ramah, lembut dan juga cantik, akhirnya hampir saja setiap hari ingin menemui Ketua Jurusan untuk mendapatkan wejangan dan motivasi yang bermanfaat.

Demikian pula ketika Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D menjadi Wakil Rektor 4, Indra Harahap semakin mendapat sokongan dan dukungan untuk melanjutkan studi ke jenjang S-2. Pesan beliau kepada Indra Harahap terulah berbuat yang baik agar Allah Swt tetap memberikan jalan yang terbaik kepada kita. Bimbingan dan arahan inipun tetap dilaksanakan selama menjalani perkuliahan di jenjang yang lebih lanjut. Yang jelas selama Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D menjadi Wakil Retor 4, selalu memberikan motivasi untuk memajukan Fakultas Ushuluddin dan diri Indra Harahap menjadi diri yang terampil dalam meniti perkembangan ilmu pengetahuan menuju era globalisasi

Demikian juga Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin banyak manufer-manufer yang dibuat untuk memajukan Fakultas, termasuk para dosen dan akademisi, antara lain membina kerjasama dengan lembaga, intasnsi-instansi Negara, dan pihak lain, me najukan Fakultas Ushuluddin, mamajukan mahasiswa dengan segala bentuk kegiatan yang sifatnya membangun, serta masih ma banyak lagi motivasi yang diberikan demi untuk kemajuan Fakultas. Cuma sayang seriubu kali sayang, masa jabatan Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D hanya sebentar saja karena pergeseran waktu, maka motivasi ini akhirnya memudar dan segala bentuk kerjasama yang telah dibina hilang perlahan, bagaikan hilangnya siembun pagi pada pagi hari.

Selanjutnya, ketika Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D menjabat dalam bidang pengabdian masyarakat, juga merupakan sosok motivator

untuk memajukan kampus, sehingga terbina kerjasama yang baik dan berkualitas. Untuk itu sebagai masukan kemabali kepada siapa saja pejabat di UIN SU Medan, jadilah seperti sosok Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D yang selalu memberikan motivasi yang positif dalam kehidupan. Dalam kesan pesan ini, Indra Harahap menyampaikan semoga ada lagi sosok wanita yang bijaksana seperti Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D yang dapat membawa perubahan untuk UIN Sumatera Utara Medan menjadi UIN yang lebih “best of the best”. Yang dalam artian Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D ini juga merupakan seorang wanita yang memiliki jiwa dan sifat sosial yang dermawan dalam kehidupan baik untuk kalangan mahasiswa, staff, dan tenaga edukatif di UIN SU Medan, semoga ini semua menjadi amal zariah dalam kehidupan yang mendapat ridha dari Allah Swt.

Amin ya Robbal ‘Alamin...


Merdeka Kreasi

Dahlia Dosen Sukses dan *Humble*

- Syaukani Hasbi -

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sumatera Utara



Terimakasih Ibu Dahlia telah mengundang saya untuk dapat menulis tentang kesan-kesan selama saya mengenal beliau. Saya mengenal beliau tidak hanya sebagai rekan seprofesi sebagai dosen UIN Sumatera Utara karena kami sama-sama menerima SK dosen pada tahun 1986, melainkan juga ketika kami sama-sama lulus ujian menjadi mahasiswa IAIN-SU pada tahun 1979/80. Beliau lulus sebagai mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin sedangkan saya lulus pada Fakultas Tarbiyah. Kampus kami berada di Jln. IAIN/Sutomo Ujung yang sekarang menjadi kampus 1 UIN-SU.

Kegigihan beliau dalam menimba ilmu patut menjadi tauladan bagi setiap orang, terutama bagi kaum hawa. Hal ini terlihat dari riwayat pendidikan beliau yang tempuh dari mulai pendidikan tingkat rendah, menengah, sarjana bahkan sampai ke pendidikan paling tinggi yakni S3. Hanya sebagian kecil wanita Indonesia yang memiliki kesempatan untuk study lanjut sampai tingkat Doktor. Apalagi untuk mencapai gelar guru besar, masih sangat-sangat langka bagi wanita Indonesia. Menurut data terakhir jumlah guru besar atau profesor di Indonesia saat ini baru mencapai 2,16 persen dari total dosen di Indonesia sebanyak 261.827 orang .

Keberhasilan Ibu Dahlia dalam mendapat gelar tertinggi akademik menjadikan beliau sebagai wanita yang sukses dalam kehidupan dan karir beliau.

Tidak ada satu jalan yang jelas menuju kesuksesan. Setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam mencapai kesuksesan. Menurut saya ada beberapa sifat yang dimiliki oleh Ibu Dahlia yang mengantarkan beliau dalam mencapai kesuksesannya. Pertama, percaya diri (*self-confidence*). Saya melihat bahwa beliau memiliki percaya diri dalam tugas-tugas yang diemban. *Self-confidence* ini adalah sifat yang sering dimiliki orang sukses. Agar menjadi sukses dalam apa pun yang kita lakukan, pertama-tama kita harus percaya bahwa kita mampu. Memiliki kepercayaan diri ini memungkinkan kita untuk mengejar apa yang kita inginkan dan melihat upaya kita tanpa menyerah.

Dengan ada sifat *self confidence* ini terbukti bahwa Ibu Dahlia mendapat amanah untuk memimpin berbagai organisasi seperti: pada Perkumpulan Majelis Ta'lim Indonesia (PMTI) Dewan Pengurus Wilayah sebagai Sekretaris, Forum Silaturahmi Ummi Muslimah Indonesia (FAHMI UMMI) Pengurus Koordinator Wilayah sebagai Ketua, Gerakan Wanita Sejahtera (GWS) Dewan Pimpinan Wilayah sebagai Ketua, dan Lembaga Perempuan Peduli Kerukunan Umat Beragama (LPPKUB) sebagai ketua.

Kedua, adanya dorongan dalam diri ibu Dahlia yang disebut juga dengan drive. Orang sukses memiliki dorongan, yang melibatkan motivasi dan inisiatif. Ini adalah salah satu ciri utama orang sukses karena memotivasi mereka untuk mencapai tujuan. Memiliki aspirasi itu penting, tetapi dorongan seseoranglah yang memungkinkan mereka mewujudkan aspirasi tersebut. Dorongan dan motivasi yang kuat ini tampak dimiliki Ibu Dahlia. Terutama ketika beliau menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin. Ada sejumlah usaha beliau untuk memajukan institusi yang dipimpin beliau.

Ketiga, ada kesabaran. Sukses tidak selalu terjadi begitu saja, jadi penting bagi kita untuk tetap sabar dan terus berusaha, walaupun kita belum melihat hasilnya secara langsung. Contoh yang baik dari hal ini terlihat dari kesabaran Ibu Dahlia dalam mencapai gelar tertinggi seorang dosen di UIN SU yakni sebagai guru besar. Setelah beliau mengabdikan selama 34 (tiga puluh empat) tahun sebagai dosen baru kemudian beliau mendapat gelar Guru Besar UIN Sumatera Utara Medan pada tahun 2020.

Kami percaya kesuksesan beliau ini juga didukung dengan kedisiplinan beliau dalam rutinitas tugas-tugas sebagai dosen. Beliau selalu termotivasi dalam mencapai atau mendapatkan sesuatu yang diinginkan, beliau bekerja keras dan konsisten dalam setiap upayanya. Hal ini didukung dengan suatu kepercayaan beliau bahwa seperti kata ahli "*Having a strong work ethic makes people more successful*". Jadi jika kita disiplin, kita dapat mengembangkan kebiasaan-kebiasaan dan tugas-tugas kita yang pada akhirnya akan menuai kesuksesan.

Suatu hal yang ada pada diri Ibu Dahlia, yang jarang dimiliki oleh orang lain, yakni sifat rendah hati atau humble. Mungkin sifat ini juga yang menyebabkan dan memudahkan beliau dalam rutinitas tugas-tugas dan mencapai cita-cita beliau. Rendah hati merupakan karakter positif yang melekat pada diri seseorang. Ciri-ciri orang rendah hati dapat dilihat dari sikapnya yang tidak angkuh atau tidak sombong dan suka menolong orang. Beliau juga berlaku baik kepada siapapun tanpa pandang bulu. Hal ini saya ketahui sendiri, ketika beliau menjabat sebagai Wakil Rektor IV IAIN SU, beliau sering memberikan bantuan baik moril maupun materil kepada kami yang sedang studi S3.

Tidak mengherankan jika beliau jika lebih disukai dan banyak orang di UIN SU dan ingin menjadikannya sahabat. Beliau mudah bergaul dengan siapa pun yang memiliki pola pikir yang berbeda dengannya. Bahkan beliau dapat bergaul dengan baik, juga jarang mengalami konflik atau perselisihan dengan kolega beliau di UIN SU. Beliau juga adalah pendengar yang baik. Ia lebih banyak mendengar daripada mendominasi pembicaraan. Selain itu, ketika bercerita atau berbicara, beliau tidak melebih-lebihkan sesuatu, maupun mencari sebuah validasi atau penerimaan dari orang lain.

Alhamdulillah setelah saya menyelesaikan studi S3 beliau dengan tulus mengucapkan selamat atas pencapaian saya dan turut senang dengan keberhasilan saya. Sifat rendah hati beliau ini menurut saya tidak datang begitu saja, melainkan telah dibentuk dan ditempa dari pengalaman hidup beliau sebagai seorang wanita.

Kesan dan Pesan Untuk Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D

- Dr. Marasamin, M.Ed -
Wakil Dekan II FITK UIN Sumatera Utara



Pertama sekali berinteraksi dengan ibu Dahlia pada tahun 2004, awal pertama menjadi pegawai negeri sipil di Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, pada saat yang sama beliau menjabat pembantu rektor IV walaupun pada saat itu pembantu rektor IV masih bersipat lokal. Saya sering diajak berkunjung ke ruangan beliau dan sering berdiskusi untuk mengembangkan IAIN-SU melalui tupoksi beliau sebagai pembantu rektor IV yang membidangi kerjasama, beliau sangat terbuka dengan informasi dan masukan dari saya walaupun masih pegawai rendahan dan minim pengalaman, beliau sangat antusias dan sangat responsif bila saya memberikan pendapat dan ide-ide, walaupun terkadang ide-ide tersebut kurang relevan dengan tupoksi beliau.

Dalam keseharian beliau begitu sangat antusias untuk melakukan pekerjaan dengan menjalin komunikasi dengan berbagai pihak untuk memperkenalkan program-program IAIN SU keberbagai pihak, ke pemerintah daerah tingkat satu dan dua disumatera utara, dengan mendorong pemda memeberikan bantuan pendidikan kepada mahasiswa yang berasal dari daerah tersebut. Kesan yang mendalam yang saya rasakan ketika beliau masih menjabat warek 4, menyampaikan keinginan melanjutkan pendidikan doktor ke Universiti Sains Malaysia, saya samapaikan pada saat itu beliau tidak

layak lagi menjadi mahasiswa karena sudah lama jadi pejabat. Dengan raut wajah yang senyum beliau menanyakan, bagaimana supaya layak menjadi mahasiswa. Saya katakan untuk layak menjadi mahasiswa, mindset harus meninggalkan sipat/perasaan sebagai pejabat dengan meninggalkan segala atribut yang ada. Alhamdulillah beliau bersedia. Dalam mengikuti pendidikan banyak hal-hal yang menarik dan diluar dugaan saya yang dilakukan oleh bu Dahlia. Kampus USM yang kondisinya berbukit-bukit dan luas sehingga dalam beraktivitas harus menggunakan kendaraan.

Pada suatu hari pernah saya bonceng beliau naik sepeda motor dengan duduk menghadap ke depan, beliau katakan seumur-umur kakak min belum pernah naik sepeda motor seperti ini dengan wajah agak panik, spontan saya sampaikan sambil tertawa kakak sekarang mahasiswa bukan pejabat, beliau juga langsung mengiyakan dengan senyum saja. Bu Dahlia sangat khawatir diawal mulai kuliah, karena yang jadi pembimbing beliau adalah pembimbing kawan-kawan yang lain susah difahami, gaya kurang bersahabat. Alhamdulillah atas kepiawaian bu Dahlia anggapan itu berbalik 180 derajat. Hampir setiap berkonsultasi disertai kepada pembimbing diawali dengan jamuan makan di Restoran/rumah makan. Terbukti dalam menjalani pendidikan doktor, walaupun masih menjabat warek 4, jika bertemu dengan pembimbing (penyelia) beliau selalu bersikap sebagai mahasiswa dengan sabar menunggu dan mengikuti arahan, bimbingan pembimbing. Sehingga dapat menyelesaikan pendidikan dengan tepat waktu.

Satu hal yang membedakan bu Dahlia Lubis dengan yang lain beliau sangat royal memberikan bantuan kepada orang-orang yang ada disekitarnya, sehingga jika dia memerlukan bantuan dan ada pekerjaan yang harus diselesaikan akan dengan senang hati membantu beliau. Sewaktu beliau menjadi dekan FUSI, saya masih sering berkunjung dan berdiskusi dengan berbagai hal. Saya sangat senang berdiskusi dengan beliau, karena beliau bersedia menjadi pendengar, sewaktu kita menyampaikan pendapat. Walaupun beliau sebagai pemegang amanah di FUSI. Bu prof Dr Hajjah Dahlia adalah perempuan pemikir yang memiliki sipat yang supel dan mudah bergaul dengan semua kalangan, beliau punya aktivitas yang banyak diluar kampus yang sangat concern dalam pemberdayaan perempuan dan umat. Beliau salahsatu tokoh perempuan di sumatera utara pelopor kerukunan umat beragama, beliau juga menghasilkan karya-karya berupa buku-buku.

Saya tahu Bu Dahlia Lubis adalah orang yang sangat dermawan kepada orang-orang disekitarnya, teruslah berbuat sesuai dengan kemampuan. Bu Dahlia Lubis adalah inspirasi bagi banyak orang, agak selalu berbuat dan berkarya untuk UIN-SU dan Sumatera Utara. Bu Dahlia Lubis bimbing dan ajaklah kami yang junior-junior ini agar lebih banyak memberi mamfaat kepada masyarakat. Ikutkanlah kami dalam setiap kegiatan-kegiatan yang memberi manfaat kepada orang banyak.



Kesan dan Pesan Terhadap Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D

- Prof. Dr. Lahmuiddin Lubis, M.Ed -
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara



Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D adalah salah seorang dosen wanita IAIN/UIN Sumatera Utara Medan yang memiliki multi talenta, agamawan, dermawan, ramah dan familier. Kenapa saya katakan demikian, selama saya mengenal beliau (mulai tahun 1984), Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D ini selain sebagai dosen yang memiliki keahlian ilmu-ilmu keagamaan (merupakan bidang keahlian utama beliau), juga dikenal sebagai seorang mu'allimah/ penceramah yang aktif memberikan ceramah-ceramah ke-agamaan termasuk masalah Gender di berbagai tempat, baik di kampus maupun di beberapa Masjid di Kota Medan.

Ketika saya menjadi Ketua Pusat Islam (ketua PI) Universitas Medan Area (UMA) periode 2006 hingga 2010, Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D sering diundang untuk memberikan ceramah agama di Kampus UMA, pada masa itu relatif sulit menemukan wanita yang bisa memberikan tausiyah di kampus-kampus, karena mengisi pengajian (tausiyah) di kampus lebih rumit dan sulit dibandingkan dengan mengisi ceramah di Masjid di luar kampus yang notabenehnya dihadiri oleh masyarakat awam. Hal ini dikarenakan memberi ceramah di Kampus dihadiri oleh berbagai unsur, baik unsur pimpinan (rektorat, dekanat), dosen, pegawai dan mahasiswa. Kepakaran dan kemampuan beliau menyampaikan materi serta metode penyampaian yang menarik

menjadikan beliau salah satu penceramah wanita yang sering diundang untuk memberikan tausiyah. Akan tetapi dikarenakan beliau juga pada saat itu merupakan pejabat (pimpinan) perempuan di IAIN, maka tidak setiap kali diundang beliau bisa menghadirinya.

Secara sosial, beliau juga memiliki sikap kedermawanan. Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D dikenal sebagai sosok yang ringan tangan, beliau sering memberikan bantuan, termasuk memberikan pinjaman dana kepada sesama dosen, pegawai dan mahasiswa. Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D tidak hanya membantu kalangan internal dalam kampus, tetapi juga dikenal sering membantu orang-orang lainnya (yang memiliki kesulitan ekonomi), bahkan sering tidak dikembalikan. Kebaikan dan sikap sosial yang tinggi dalam diri beliau menjadikan ia dekat dengan setiap lapisan, apalagi kepada mahasiswa. Banyak mahasiswa yang telah mendapatkan bantuannya baik moril maupun materil, bahkan termasuk membayarkan uang kuliah bagi mahasiswa yang kurang mampu. Selain ringan tangan, sosok Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D, yaitu gemar mendatangi atau menjenguk jika ada warga IAIN/UIN Sumatera Utara yang sakit dan atau meninggal dunia, juga sangat rajin menghadiri walimatul ‘urs baik bagi warga IAIN/UIN Sumatera Utara maupun masyarakat luas.

Demikian juga halnya dalam bidang ilmiah, Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D tidak disangsikan lagi, beliau sangat rajin mengikuti berbagai pertemuan dan forum ilmiah (seminar dan konferensi) baik dalam maupun luar negeri, diantaranya menyampaikan seminar Internasional baik di Malaysia dan Thailand serta menulis dalam berbagai jurnal dan buku-buku ilmiah.

Dari berbagai data, informasi dan pengamatan saya terhadap Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D selama ini, saya dapat menyimpulkan bahwa Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D adalah seorang ilmuwan yang sangat intens dalam mencari dan mendalami ilmu pengetahuan, hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya piagam atau sertifikat yang beliau peroleh baik sebagai pemateri maupun sebagai peserta dalam berbagai kegiatan ilmiah seperti seminar dan konferensi, baik dalam negeri (Nasional) maupun di luar negeri (Internasional).

Dengan demikian, kesan dan pesan saya terhadap Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D adalah seorang ilmuwan dan agamawan. Menurut hemat saya, beliau sangat layak mendapatkan gelar tertinggi dalam

bidang akademik yaitu sebagai guru besar (Professor), selain mendalami bidang keagamaan yang merupakan bidang kajian utama beliau, juga sangat dikenal dengan sosok keibuan yang lembut, penuh kasih sayang, sosial, ramah, suka membantu sesama, familier, hangat, pandai bergaul dan dekat kepada teman, sahabat, keluarga dan mahasiswa. Semoga sosok seorang wanita cerdas yang penuh dengan kelembutan seperti profil yang dimiliki oleh Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D ini akan lahir Dahlia-Dahlia berikutnya dan atau dapat dicontoh oleh wanita-wanita lain yang ada di UIN Sumatera Utara Medan.



Bu Dahlia Srikandi Birokrasi dan Moderasi UIN Sumatera Utara

- Ryandi -

Dosen FUSI UIN Sumatera Utara



Saya mendengar pertama kali nama Bu Dahlia di penghujung tahun 2015. Tahun itu merupakan tahun pertama saya menjadi dosen luar biasa di UIN-SU Medan, sejak lulus dari ISID Gontor tahun 2014. Bu Dahlia menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI), pasca transformasi IAIN SU menjadi UIN SU tahun 2014. Waktu itu hanya sekedar tahu saja, bahwa beliau Dekan FUSI.

Namun saya cukup terkesima, di tengah budaya Sumut yang cukup patriarki dan masih banyak elit akademik laki-laki FUSI waktu itu, beliau mampu duduk di posisi tertinggi di tingkat Fakultas itu. Ditambah lagi, kesan beberapa dosen waktu itu, bahwa di masa beliau banyak sekali kegiatan-kegiatan akademik dan non-akademik terlaksana, khususnya bidang kerjasama tridharma, walaupun hanya setahun menjabat.

Tahun 2017, ketika saya menjadi staf Prof. Amroeni, wakil Rektor III UIN SU periode 2016-2020, saya diminta membantu bu Dahlia. Selepas menjadi Dekan FUSI, bu Dahlia menjabat di Kapus Pengabdian LP2M UIN SU. Katanya, jabatan ini sebelumnya minim kegiatan, kantor nyaris bersawang. Benar saja, KKN waktu itu masih di-handle Fakultas, plus berbagai kegiatan pengabdian masyarakat. Mungkin Kapus ini hanya sekedar terima laporan saja, atau punya proyek pengabdian lain untuk tingkat Universitas.

Di tangan Bu dahlia, Kapus itu berubah. Banyak program-program yang sebelumnya tidak ada, jadi ada. Penyatuan KKN di tingkat Universitas, yang di-handle sepenuhnya oleh Kapus itu. Tentu banyak pro-kontra di sana-sini. Tapi akhirnya mereda. Hingga saat ini sudah menjadi kelaziman, bahwa KKN itu adalah kapus Pengabdian. Tidak hanya itu, Bu Dahlia juga melakukan ekspansi KKN pada skala Nasional, dan internasional. Bu Dahlia juga menginisiasi terbitnya satu jurnal pengabdian masyarakat UIN SU, yang kita kenal dengan Adzkia. Nama ini beliau sendiri yang buat. Makna lingustiknya ‘orang-orang cerdas’. Ini didasarkan pada pandangan filosofisnya bahwa keilmuan itu harus diabdikan, dan orang yang cerdas adalah orang yang mengabdikan ilmunya.

Ragam kegiatan ini membuat saya terkesima dengan Bu Dahlia. Bayangkan, seorang perempuan, dengan usia yang tidak muda lagi, memenej berbagai kegiatan itu. Kemampuan manajerialnya saya akui hebat. Seluruh program, dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi tercatat rapi di buku agendanya. Dari situlah kemudian ia mengontrol kerja-kerja koleganya, termasuk saya. Walaupun ‘nyai’, dari keturunan ningrat, untuk masalah kerja kolegal dengan orang yang dibawahnya, beliau tergolong yang ‘tidak feodal’. Kemampuan berdiplomasi juga mumpuni, baik di internal maupun eksternal. Saya kira, ini yang membuatnya mampu menghadapi berbagai dinamika birokrasi elite UIN-SU yang kadangkala ‘njlimet’ dan penuh drama. Ini juga lah yang mebuatnya mampu menduduki banyak jabatan strategis di UIN-SU, dari Kaprodi, Wakil Dekan, Dekan, bahkan Wakil Rektor IV. Maka saya kira tidak berlebihan menyebutnya sebagai ‘Srikandi Birokrasi UIN-SU’.

Kesibukannya di dunia ‘jabatan’ yang cenderung birokratis-administratif, tidak melupakan jati dirinya sebagai akademisi. Sebatas yang saya kenal, sebagai akademisi Bu Dahlia banyak melakukan upaya-upaya kesarjanaaan. Karya-karyanya seperti ‘Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Kerukunan Perempuan (2017)’, Bahaya Radikalisme terhadap Moralitas Remaja (2020), Peran Muslimah dalam Penyelesaian Konflik (2015), Peran Pemika Agama terhadap Bias Gender (2017), Religious Education for Aliran Kebatinan Comunity (2017), dan lain sebagainya-menunjukkan suatu cita ‘menghadirkan moderasi di tengah kehidupan masyarakat. Tidak hanya bersifat konseptual, ia juga melakukan pendampingan dan penyuluhan moderasi di beberapa daerah di Sumut. Baginya, sebatas interpretasi saya, moderasi itu

sikap yang didasari pada prinsip adil, tidak hanya dalam bernegara dan beragama, tapi seluruh aspek kehidupan. Adil dalam artian meletakkan sesuatu pada tempatnya (وضع شيء في محله), lawan dari dzulm. Moderasi bukan tanpa sikap, menganggap semuanya benar, dan tidak boleh menghukumi ‘liyan’, entitas lain di luar diri kita. Sikap ‘radikal’ dan ‘ekstrim’ tidak boleh hanya dinisbahkan kepada orang yang ‘beragama secara keras’. Tapi juga elit-elit pejabat yang korup, dapat juga disebut radikal, karena tidak lagi moderat dalam bernegara, sebab menjabat untuk kepentingan pribadi.

Saya kira, upaya-upaya keserjanaannya mengurangi ‘gender gap’, dimana selama ini, hampir seluruh kajian terkait moderasi, sebatas pandangan saya, didominasi elit akademik laki-laki. Perspektif perempuan tentunya penting. Perempuan adalah rahimnya kerukunan, yang secara fitrah didesain untuk keseimbangan hidup pada seorang manusia. Posisinya sangat penting dalam keluarga. Dan keluarga merupakan environment sentral, untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap anak. Tentunya, jika keluarga menanamkan nilai-nilai keagamaan ekstrim, maka akan dihasilkan generasi ekstrim. Ini jugalah yang pernah saya dengar, dari berbagai diskusi santai dengan Bu Dahlia. Bahkan berungkali ia menasehatkan untuk tetap ‘care’ kepada keluarga, sebab ia dasar. Jika keluarga baik, maka akan muncul individu-individu yang baik. Individu-individu yang baik akan menghasilkan warga negara yang baik. Saya kira inilah tujuan dari ungkapan Nabi: ‘khoyrukum, khoyrukum li ahlihi: sebaik-baik kalian adalah yang baik pada keluarganya’. Alquran juga menegaskan bahwa ‘pemeliharaan utama adalah diri dan keluarga’ (Qs. al-Tahrim: 6).

Barangkali inilah yang mengantarkan Bu Dahlia, mendapatkan guru besar bidang ‘religious studies’ UIN SU di tahun 2021. Upaya-upaya keserjanaan yang dilakukan untuk mewujudkan moderasi, telah menunjukkan bahwa ia tidak hanya dapat disebut sebagai srikandi birokrasi, tapi juga srikandi moderasi di UIN SU.

Ditulis di Yogyakarta, 28 September 2022

Dahlia Lubis

“Good Interpersonal Skill”

- Dr. Saparuddin Siregar, M.Ag -
Dosen FEBI & Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara



Kalau disebut nama Ibu Prof. Dahlia Lubis, M.Ag, Ph.D (Dahlia), maka di benak saya akan tergambar bahwa beliau adalah orang yang memiliki kemampuan yang sangat baik dalam membina hubungan personal maupun hubungan kerja. Dalam pelajaran kepribadian, keterampilan ini dinamai “Interpersonal Skill” atau kemampuan berinteraksi antar pribadi. Keterampilan ini adalah modal utama bagi seseorang agar dapat diterima dengan baik dimanapun lingkungannya berada. Kemampuan Dahlia Lubis dalam berinteraksi antar pribadi ini ditandai dengan tutur kata beliau yang baik kepada semua lawan bicaranya. Tidak ada kalimat-kalimat sindiran yang menohok atau merendahkan orang lain, tetapi sebaliknya Dahlia selalu menyampaikan ucapan-ucapan yang memberi penghargaan dan pujian. Salah satu pengalaman saya, dalam beberapa kali bertemu bergabung dengan teman-teman Dahlia yang belum saya kenal, maka Dahlia segera akan memperkenalkan diri saya berikut hal-hal yang baik tentang diri saya kepada teman-temannya itu. Cara Dahlia berinteraksi seperti ini tentu membuat saya ataupun siapa saja, akan merasa nyaman dan terhormat. Saya belum pernah mendengar ada hujatan ataupun kekecewaan terhadap Dahlia, baik dalam hubungan pribadi maupun hubungan kerja. Ini tentu sebagai bentuk kesaksian saya bahwa Dahlia memang piawai dalam Interpersonal Skill ini.

Selain memiliki kemampuan berinteraksi yang baik, Dahlia juga seorang yang bekerja penuh tanggungjawab, Itulah sebabnya Dahlia senantiasa tak pernah putus, dipercaya untuk mengemban berbagai jabatan, baik ketika masih berstatus IAIN, maupun setelah menjadi UIN, sehingga mencapai batas akhir persyaratan usia 60 tahun untuk bisa menjabat struktural. Beberapa jabatan Dahlia yang sempat saya saksikan adalah, ketika beliau menjadi Pembantu Rektor IV pada periode Rektor Prof. M. Yasir Nasution, menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin, Kemudian menjadi Kepala Pusat (KAPUS) pengabdian Masyarakat LP2M.

Saya paling banyak berinteraksi dengan Dahlia, pada ketika beliau menjabat sebagai Kepala Pusat Pengabdian Masyarakat LP2M, pada saat yang sama saya menjabat sebagai Kepala SPI (2019-2020). Ruang kerja Dahlia dan Saya berada bersebelahan di Lantai II gedung Prof. Drs. Harun Harahap Kampus UIN Willem Iskandar. Karena ruang kerja yang dekat itu, Dahlia dan saya selalu mendiskusikan permasalahan-permasalahan pendanaan kegiatan KKN, dimana dalam beberapa kasus, dana kegiatan mengalami kendala, misalnya pengurangan anggaran kegiatan, proses birokrasi pencairan yang lambat, bahkan anggaran tidak kunjung cair sampai dengan harus dikeluarkan pada pelaksanaan kegiatan. Sebagai bentuk tanggungjawab yang besar selaku KAPUS, selain all-out dengan energi, waktu dan perhatian dalam merealisasikan seluruh program kerja unit pengabdian masyarakat, tidak jarang Dahlia harus menyiapkan dana talangan secara pribadi untuk membiayai kegiatan, yang boleh jadi terkadang beliau harus rela tidak kembali, karena anggaran yang tidak tersedia.

Selain kebersamaan di Kampus UINSU Medan, Saya juga memiliki pengalaman bersama Dahlia sebagai pengurus MES (Masyarakat Ekonomi Syariah) Sumatera Utara. Sejak masa ketua umum Gus Irawan Pasaribu, kemudian berlanjut masa ketua umum T. Eri Nuradi, Dahlia senantiasa menjadi bagian penting dari kemajuan MES Sumut. Dahlia melibatkan diri dalam berbagai kegiatan MES secara aktif dengan tampilannya yang selalu bersemangat dan memancarkan keikhlasan.

Selain Interpersonal Skill dan Tanggungjawab kerja, saya mengagumi Dahlia yang dapat secara disiplin mengorganisir waktu dengan baik. Beliau dapat menyelesaikan pendidikan Doktor dari Universiti Sain Malaysia (USM), dimana pada saat yang sama beliau

melaksanakan tanggungjawab jabatan struktural yang diembannya. Beliau juga senantiasa menghasilkan karya-karya ilmiah yang telah menghantarkan beliau pada jenjang kepangkatan tertinggi, yaitu Professor pada bidang Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU Medan.

Selain sukses dalam jabatan struktural, jabatan akademik, yang tak kalah pentingnya, Dahlia adalah sosok yang sukses menjadi ibu rumah tangga. Meskipun saya hanya sesekali melihat kebersamaan Dahlia bersama Suami dan anak-anak, saya mendapat kesan bahwa Dahlia memiliki rumah tangga yang bahagia sakinah mawaddah wa Rahmah. Saya turut merasakan duka yang mendalam bagi Dahlia dan anak-anak pada ketika meninggalnya suami tercinta. Namun sebagai pencerminan dari keimanan dan shalihahnya, Dahlia dapat tegar dan melepas dengan ikhlas suaminya tercinta. Semoga Allah merahmatinya. Do'a saya, semoga Ibu Prof. Dahlia Lubis M.Ag., Ph.D dan seluruh keluarga senantiasa sehat wal'afiat dalam lindungan Allah Swt.



Dahlia Lubis Ibu yang Bersahaja

- Dr. Ramdani Wahyu Sururie, M.Ag., M.Si -
Dosen Pascasarjana UIN SGD Bandung



Sosok Dahlia Lubis tidak asing bagi civitas akademika UIN Sumatera Utara, demikian pula saya mengenalnya pada saat beliau menjadi Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat sekitar tahun 2018. Beliau orang yang mau terus belajar tentang hal-hal baru dari tugas yang diamanahinya saat itu, tanpa ragu dan sungkan bertanya tentang pengelolaan pengabdian kepada masyarakat. Sekalipun jam terbang beliau cukup tinggi, namun kerendahan hati Dahlia Lubis sebagai seorang Ibu sudah tampak dari cara beliau menyapa dan berkomunikasi. Cara inilah yang saat itu membuat saya terkesan dengan Ibu yang pernah menduduki Wakil Rektor dan Dekan di Fakultas Ushuludini dalam berkomunikasi sehingga layak disebut kalau Dahlia Lubis seorang ibu yang bersahaja. Pengamatan saya selama beliau bertugas selama menjadi Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat banyak sudah program pengabdian yang sudah diperbaharunya, salah satunya adalah terbitnya Jurnal Abdi Mas Adzkiya yang terbit 2 kali dalam setahun, KKN Nusantara Tertinggal, Terdepan, Terluar (3T) ke Ambon dan Ke NTT. Selain memberi kesan sebagai seorang yang bersahaja, beliau juga menulis beragam karya ilmiah dalam bidang *islamic studies*, *gender* dan *religions studies*. Buah karya beliau yang mengharuskan adanya teologi kerukunan dalam membangun peradaban intra agama menjadi salah satu rujukan dalam mengupayakan hidup damai antar

komunitas umat berbeda agama bahkan juga sebagai strategi mencegah radikalisme. Menurutnya, soal radikalisme ini sangat berbahaya disebarkan melalui teknologi dan informasi yang dengan mudah menysar kalangan generasi muda. Demikianlah kesan saya kepada ibu Dahlia Lubis yang dalam waktu tidak lama lagi akan dikukuhkan sebagai guru besar dalam bidang keilmuan Ushuludin. Saya mengucapkan selamat dikukuhkan kepada Ibu Dahlia Lubis, semoga ilmu yang dimilikinya mampu memberi keberkahan bagi seluruh alam.

Bandung, 6 September 2022



Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D dan Studi Islam yang Applied

- Dr. Faisal Riza, M.A -

Sekretaris Prodi & Dosen Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara



Saya mendengar nama Dahlia Lubis dari Pak Lik (adik mamak saya yang paling kecil). Dia merupakan alumni dari fakultas Ushuluddin IAIN di tahun 1990an, Pak Lik saya menceritakan sosok dosennya tersebut dengan sangat mengesankan, dia dosen yang sangat perhatian kepada mahasiswanya bukan hanya soal perkuliahan, lebih dari itu adalah soal non akademis, soal uang jajan sebagai anak kos.

Saya, waktu itu tahun 2010, baru saja mendapatkan SK sebagai dosen di fakultas yang sama, tentu belum banyak mengenal profil para dosen yang mengajar di sana. Namun, cerita Pak Lik itu mengiang di kepala dan menuntut suatu saat saya harus berjumpa dengan beliau.

Enam tahun kemudian, tepatnya di tahun 2016, Ibu Dahlia menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin. Di awal kepemimpinannya, dia memanggil beberapa orang dosen muda, termasuk saya, untuk berdiskusi bagaimana mengembangkan fakultas ke depan. Masa ini adalah masa krusial dalam transformasi kelembagaan dari IAIN menjadi UIN Sumatera Utara karena problematika dan tantangannya berbeda, sehingga membutuhkan cara-cara yang berbeda pula, model penyelesaian konvensional tidak dapat diandalkan dalam menata keilmuan dan kelembagaan, dalam konteks perubahan UIN Sumatera Utara.

Di Indonesia gagasan merubah formasi dari IAIN ke UIN adalah pikiran Profesor Harun Nasution di tahun 90an. Mukti Ali, mantan Rektor UIN Sunan Kalijaga dan menteri Agama, telah juga berkontribusi pada upaya integrasi manusia Indonesia dengan formula ulama yang intelek, intelektual yang ulama. Sejak dikeluarkannya Keputusan Presiden No. 31 Tahun 2002 yang menjadi yurisdiksi berdirinya Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah di Jakarta. Langkah ini diikuti oleh IAIN lainnya, seperti IAIN Sunan Kalijaga menjadi UIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta, IAIN Sultan Syarif Qasim menjadi UIN Sultan Syarif Qasim di Pekanbaru, IAIN Alauddin menjadi UIN Alauddin di Makassar, IAIN Sunan Gunung Djati menjadi UIN Sunan Gunung Djati di Bandung, STAIN Maulana Malik Ibrahim menjadi UIN Malik Ibrahim di Malang, kemudian yang belakangan menyusul IAIN Ar-raniry menjadi UIN Ar-Raniry di Banda Aceh serta IAIN Sunan Ampel menjadi UIN Sunan Ampel di Surabaya. Kemudian, Sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 131 tahun 2014 tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Menteri Agama Republik Indonesia yang diwakili oleh sekretaris jenderal kementerian agama RI telah meresmikan perubahan IAIN SU menjadi UIN SU. Peresmian berlangsung di gedung serbaguna bersamaan dengan dies-natalis ke-41 dan wisuda sarjana ke-61. Perubahan status tersebut berdasarkan Peraturan Presiden RI 131/2014 yang ditandatangani Susilo Bambang Yudhoyono ketika menjabat sebagai presiden.

Singkatnya, paradigma keilmuan Islam dan pola-pola pengembangan kerja Tridharma Perguruan Tinggi berubah secara signifikan seiring perubahan sosial yang pesat. Dalam konteks inilah Ibu Dahlia mengajak kami para dosen muda, ketika itu, untuk memberikan jawaban terhadap persoalan kelembagaan dan keilmuan. Awalnya Ibu Dahlia menawarkan saya untuk menduduki posisi di Program Studi tapi saya menolak tawaran tersebut. Kemudian, beliau menawarkan pembentukan tim khusus yang bekerja membantu akselerasi pengembangan fakultas, untuk tawaran ini saya menyanggupinya. Kebetulan, di tahun 2015, saya mendapat beasiswa short course pengembangan manajemen fakultas di The University of New Castle Australia, disponsori oleh program Four in One Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. Saya anggap ilmu yang saya dapatkan dari program tersebut harus diaplikasikan di fakultas, dan saya mengira inilah saatnya saya

membayar hutang kepada fakultas yang telah mempromosikan saya ikut program tersebut.

Dalam mengimplementasikan ide-ide pengembangan fakultas dan penguatan keilmuan Ushuluddin, Ibu Dahlia adalah seorang supervisor yang handal di dalam tim. Ide-idenya simple dan applied. Padahal biasanya, struktur berpikir orang Ushuluddin lebih berkuat pada konsep-konsep abstrak, berlama-lama dalam perdebatan epistemologis, dan selalu kesulitan di tahap implementasi. Bu Dahlia berbeda, meski konsep-konsep pengembangan keilmuan simple dan applied, mudah diterapkan, tetapi tidak kehilangan dimensi sofistikasinya sebagai penciri utama orang Ushuluddin. Formula yang dikembangkan di sini adalah Islam moderat, atau dapat dikatakan dengan istilah sekarang sebagai moderasi beragama. Formula ini dimaksudkan untuk kontribusi keilmuan Ushuluddin di tengah masyarakat, dan menguatkan keilmuan pengetahuan agama masyarakat dengan tetap menjaga keadaban warga, tidak anti sistem, tidak radikal, dan tetap setia dan mencintai negara bangsa. Dalam konteks kebutuhan pemerintah daerah, formula ini diarahkan pada bagaimana masyarakat beragama menjadi modal sosial penting dalam mendukung kerja-kerja pembangunan dan kemajuan pemerintah.

Di antara ide itu, kami mengembangkan modul-modul program pengabdian kepada masyarakat seperti modul pelatihan dakwah moderat, panduan bagi bilal mayit, dan masjid ramah anak. Di sini, materi-materi perkuliahan distingtif keushuluddin diformat dalam bentuk yang ringan dan praktis sehingga memudahkan orang untuk membaca dan memedomani. Modul ini sekaligus menjawab stigma publik terhadap keilmuan Ushuluddin yang dicitrakan angker, berat, dan rawan kesesatan. Modul tersebut kami promosikan ke berbagai instansi seperti pemerintah daerah sebagai mitra strategis fakultas. Selanjutnya, pihak pemerintah daerah memfasilitasi pelatihan-pelatihan kepada warga masyarakatnya terkait modul-modul tersebut. Kabupaten Batubara merupakan salah satu contoh konkrit dari kemitraan strategis ini, di mana program kemitraan ini dapat berjalan setidaknya dalam lima tahun.

Dinamika global semakin kompetitif, termasuk di antara lembaga pendidikan tinggi di Indonesia, Modernisasi menejemen pendidikan tinggi adalah sebuah keharusan. Pendidikan Tinggi Islam harus memproduksi pengembangan penelitian yang sesuai dengan kebutuhan industri dan perkembangan zaman, program-program

pengabdian masyarakat yang menyahuti kebutuhan, bukan sekedar memenuhi Tridharma PT secara formal. Perguruan Tinggi Islam tidak dapat lagi menutup diri, eksklusif mengisolasi diri dari realitas yang terjadi di masyarakat. Stigma universitas sebagai “menara gading” harus dihancurkan melalui program-program keterlibatan Universitas dengan masyarakat (University-Community engagement).

Fenomena disrupsi telah mendesak ke tata ruang sosial politik kita, gelombang informasi yang menjalar di media-media yang digunakan masyarakat, terutama masyarakat agama mengkonsumsi informasi dan pengetahuan agama yang otoritas keilmuan keislamannya relative dipersoalkan. Di sini, saya ingin mengatakan bahwa sejumlah mahasiswa sedang tidak belajar agama di kampus. Mereka belajar dari media baru tentang keislaman. Sementara daya seleksi dan kritik mereka relatif berbeda dan bahkan rentan. Akibatnya mereka punya corak pemikiran Islam yang tidak direncanakan dalam kurikulum pengajaran di kampus, mereka lebih keras dan kaku, anti sistem, bahkan anti pemerintah. Di sinilah, pentingnya penguatan platform Islam kebangsaan, Islam Wasathiyah, moderasi beragama, menjadi infus yang disuntikkan ke dalam kurikulum kampus. Agar kiranya dapat menciptakan pelajar dengan figur yang berbakti pada ilmu, pada agama, pada bangsa, dan pada kemanusiaan.

Kebersamaan saya dengan Prof. Dahlia memang relatif tidak begitu lama. Akhir 2016, saya mendapat beasiswa pelatihan Bahasa di Bali selama satu semester yang dibiayai oleh DIKTIS Kementerian Agama RI. Jadi, saya pamit kepada Bu Prof. Dahlia untuk tidak aktif di perkuliahan dan program yang kami rancang. Dugaan saya Prof. Dahlia akan marah dan kecewa karena ide-ide program belum terealisasi maksimal malah mau ditinggal pergi. Namun, dugaan saya keliru, Prof. Dahlia justru mendukung saya untuk ke Bali. Katanya, kepesertaan saya dalam beasiswa itu akan meningkatkan capaian karir saya di masa depan dan akan sangat berguna bagi institusi ketika kembali mengabdikan. Selain itu, ini bagian pentingnya, Prof Dahlia membelikan saya tiket pergi ke Bali. Saya senang bukan kepalang karena sebelumnya saya cukup pusing memikirkan dari mana bisa dapat tiket pergi ke Bali sementara isu itu tidak termasuk dalam skema pembiayaan program. Ketika mendapatkan pemberian ini, saya kembali teringat cerita Pak Lik saya sebelumnya tentang Prof. Dahlia. Memang, selain cantik, punya ide smart dan applied, beliau juga murah hati.

Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D

Bunga yang Mekar Nan-Indah

- Dr. Sukiati, M.A -

Dosen Program Pascasarjana dan FASYIH UIN Sumatera Utara



Aku mengenal Prof. Dr. Hj. Dahlia Lubis, M.A, biasa kupanggil ‘Kak Lia’, ketika aku masih dosen junior. Dalam tulisan ini aku akan tetap menyebutkan sebagai Kak Lia saja, untuk tidak menghilangkan rasa dekatku padanya. Ketika itu, kak Lia adalah Ketua Pusat Studi Wanita (PSW) IAIN SU sebelum menjadi UIN SU. PSW sedang mengadakan penelitian tentang perempuan, dan aku dilibatkan dalam kegiatan itu. Sebagai informasi bahwa PSW sebuah Lembaga non struktural di Perguruan Tinggi. Sekarang Lembaga ini sudah menjadi Lembaga struktural dan berubah nama menjadi Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN SU.

Pertemuan dan perkenalan itu benar-benar mengesankan. Ibarat memandang bunga Dahlia, yang cantik dan indah, aku selalju ingin dekat dengan bunga ini. Seperti yang dikatakan iklan di TV, menggambarkan tentang pertemuan dengan Kak Lia adalah ‘kesan pertama begitu menggoda, sampai saat ini tetap tergoda.’

Kak Lia adalah seorang perempuan yang unik dan menarik. Aku rasa aku tidak akan memiliki cukup kata untuk mendeskripsikan keunikan dan kemenarikannya. Ini salah satu hal yang membuatku terlambat menulis tentang dirinya untuk buku ini. Aku akan memerlukan banyak waktu memilih kata yang juga sangat banyak untuk menggambarkan

tentang dirinya. Aku bingung mulai darimana dan aku bingung memilih kata-kata mana yang dapat mewakili dirinya dalam pikiranku ini.

Bagiku kak Lia adalah seperti seorang ibu, seorang kakak, seorang sahabat dan kawan. Seperti seorang ibu, aku dapat menyampaikan keluh kesah dan kegalauan hatiku. Dia akan tampil memberi nasihat layaknya seorang ibu. Kak Lia juga memberi perhatian seperti seorang kakak kepada adiknya. Kak Lia juga menjadi sahabat dan kawan yang sangat menyenangkan untuk teman curhat. Ketika kita dalam keadaan senang, Kak Lia juga akan ikut senang. Ketika kita dalam keadaan duka, Kak Lia juga akan ikut merasakan kesedihan kita. Kak Lia benar-benar dapat mengekspresikan rasa itu dengan baik, sehingga rasa dan kedekatan kepadanya semakin berkesan.

Aku cukup lama dekat dengan kak Lia. Selain di PSW, aku pernah membantu/ asistensi Rektorat, ketika itu beliau menjadi Wakil Rektor IV, bidang Kerjasama. Kak Lia pandai menghargai orang lain dan tidak mudah melupakan orang lain. Ketika berkegiatan dia selalu melibatkan banyak orang. Setiap Lembaga, instansi, atau unit terkait selalu dilibatkan dalam kegiatan-kegiatannya. Dalam kegiatan tersebut Kak Lia juga mengambil kesempatan untuk menjalin kerjasama dan membangun networking. Kak Lia memiliki kemampuan lobyng yang sangat baik. Ia mampu memperkenalkan potensi seseorang atau memperkenalkan potensi sebuah Lembaga dengan cara yang sederhana tapi sangat mengesankan, sehingga IAIN Sumatera Utara memiliki jalinan kerjasama yang erat antara lembaga perguruan Tinggi di dalam dan di luar negeri; antara IAIN SU dengan pemerintah daerah atau pemerintah Kota; antara IAIN Sumatera Utara dengan lintas Departemen atau Kementerian, bahkan lintas negara. Sebuah keahlian yang sangat menarik. Jalinan Kerjasama ini terus berlanjut dikembangkan ketika beliau juga menjabat menjadi Dekan FUSI, beliau masih menjalin Kerjasama dengan pemda dan Pemkot, dengan kementerian terkait dan lintas Kementerian.

Begitu juga Ketika kami sama-sama berjuang ingin turut membangun UIN Sumatera Utara. Kami sama-sama menjadi Kepala Pusat di bawah Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat (LP2M). Aku mendapat amanah menjadi kepala Pusat Penelitian dan Kak Lia mendapat amanah menjadi kepala Pusat Pnegabdian Masyarakat. Kami seperti *rende vous*, berjanji bertemu di satu titik untuk sama-sama memaksimalkan dedikasi kami sambil

mengenang kebersamaan berjuang bersama di PSW dan di rektorat sebelumnya.

Tentu aku bukan siapa-siapa dibandingkan Kak Lia atau orang lain yang juga merasa dekat dengan Kak Lia. Aku merasa beruntung sekali bisa bareng dan bersama kak Lia dalam perjalananku mengemban amanah-amanah yang mungkin dianggap oleh orang ‘tidaklah seberapa.’ Namun dari Kak Lia aku banyak belajar. Dari Kak Lia aku banyak bersabar. Dari kak Lia aku belajar mengenali kesalahanku dalam melangkah dan berkarya. Dari Kak Lia aku belajar mengenali potensiku dan menjaga rasa percaya diriku.

Kak Lia pandai memuji lawan bicara dengan elegan dan tidak menyakiti. Dengan ini Kak Lia sering berhasil memotivasi, menggugah rasa percaya diri dan menggali potensi lawan bicara. Menurutku ini tidak saja yang kurasakan secara pribadi. Aku yakin ini juga dirasakan oleh teman-teman yang lain, dalam pengamatanku. Kepribadian Kak Lia terjaga dan dijaga. Kak Lia adalah orang berfikir dulu sebelum berbicara. Kak Lia memiliki perbendaharaan kata yang kaya untuk berkomunikasi. Kak Lia juga orang memiliki kata yang indah untuk berekspresi tanpa dibuat-buat, sehingga menyenangkan dan mengesankan pendengarnya.

Kak Lia seorang yang pemurah, dia akan membeli barang-barang Sales yang menawarkan barangnya ke kantornya. Beliau juga sering menjamu tamu yang berkunjung. Dia sangat ramah; sering menanyakan kabar dan keluarga. Kalau marah dengan cara yang ramah juga. Menarik bukan? Marah dengan cara yang ramah. Karena Kak Lia tidak marah dengan amarah, kak Lia selalu terlihat cantik dan awet muda. Ini juga kelebihan lain yang Kak Lia miliki.

Bagaimana kak Lia sukses mendidik anak-anak dan mengurus keluarga, sekaligus sukses berkarir di dunia kerja, juga hal yang patut aku acungi jempol. Anak-anaknya sukses dan berprestasi. Mungkin aku pantas menyampaikan salutku di sini. Banyak dari kita dapat dan perlu mengambil pelajaran dari pengalamannya dalam hal ini.

Kak Lia juga sahabat dan teman yang menyenangkan dalam perjalanan. Pernah kami melakukan perjalanan dinas ke kementerian untuk mengkordinasikan kegiatan-kegiatan di kantor kami. Perjalanan itu menjadi salah satu perjalanan kami yang menyenangkan, tentu

selain perjalanan yang lain. Selain kami memperoleh tujuan dari perjalanan dinas kami, kami juga memiliki pengalaman yang menarik dan kesan yang baik dari setiap tempat yang kami kunjungi karena kekompakan dalam perjalanan itu. Banyak lagi perjalanan kami yang berkesan, namun tidak cukup ruang untuk menuangkannya di sini.

Tentu saja, tidak semua kesanku tentang kak Lia tertumpah di sini. Mungkin keterbatasanku dalam mendeskripsikannya. Apa yang sudah kutuliskan juga belum menggambarkan semua hal baik tentang kak Lia, padahal masih banyak yang dapat diungkapkan. Dari yang sudah kutuliskan pun mungkin masih belum dapat menggambarkan dengan baik apa yang kurasakan. Sekali lagi ini juga keterbatasanku memilih kata kata yang sesuai yang dapat mewakili Kak Lia, Prof. Dr. Hj. Dahlia, Lubis, M.A.

Namun, kesan kesanku kepada Kak Lia ibarat bunga Dahlia yang mekar indah menghiasi taman di halaman rumah. Terimakasih Kak Lia telah turut menghiasi keindahan taman di hatiku. Semoga Kakak selalu sehat dan Bahagia.

Medan, September 2022

Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D

Teladan Lokomotif Perempuan UIN Sumatera Utara

- Dr. Anang Anas Azhar, M.A -
Dosen FIS UIN Sumatera Utara

Wartawan Senior Pemegang UKW Utama dari Dewan Pers Tahun 2014



Sebuah kehormatan yang mendalam, ketika Prof. Dr. Dahlia Lubis M.Ag., Ph.D memberi kepercayaan kepada saya, untuk ikut berkontribusi menuliskan kesan/pesan biografi perjalanan hidup beliau selama meniti karir sebagai dosen di UIN Sumatera Utara Medan. Sebagai dosen yang terbilang junior dan baru saja mengecap dosen tetap 2015 lalu, saya sempat berpikir, merenung, kontribusi pesan bagaimana yang perlu penulis tuangkan selama kepemimpinan profesor berdarah etnis mandailing ini.

Bagi penulis, Profesor Dahlia Lubis memiliki visi thingking global tanpa menghilangkan sudut pandang kearifan lokal, sekaligus menjadikan ciri khas pemikiran profesor ini dikenal luas sebagai perempuan pendobrak kebuntuan pemikiran semu di kalangan dosen perempuan UIN Sumatera Utara, Medan. Sebagai dosen muda, tak salah jika saya menyebut Profesor Dahlia Lubis sebagai cendekiawan yang cerdas berkarakter ulul albab. Dahlia Lubis dikenal sebagai dosen yang aktif menuangkan ide-ide dan gagasan pemikirannya di kertas maupun di publik. Kepiawaiannya dalam mengorganisir diri sering kali direpresentasikan dalam bentuk tulisan dan nara sumber di hadapan publik saat tampil sebagai nara sumber.

Selama mengenal Profesor Dahlia Lubis, jujur penulis katakan, belum pernah penulis melihat bahkan merasakan, komunikasi verbal Dahlia Lubis berucap kasar. Justru sebaliknya, sikap kelembutan dan mudah senyum, tawa terhampar luas ketika ia menyapa para dosen di UIN Sumatera Utara. Sikap mudah senyum, tidak sombong dan gampang mendekati diri kepada dosen junior dan senior, menjadi karakter asli profesor ini. Fleksibilitas berteman sangat banyak dirasakan para dosen saat berkomunikasi memecahkan masalah di internal fakultas, terutama ketika profesor ini menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara di bawah kepemimpinan Rektor UINSU (Alm) Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis, M.A.

Saat penulis bertanya kepada teman sejawatnya, testimoni keteladanan muncul bagaikan air mengalir. Tak satu pun dosen mencibir dirinya sebagai pemimpin yang mementingkan diri sendiri (egois). Sifat-sifat keteladanan mengalir begitu saja di era kepemimpinannya saat menjabat dekan. Profesor Dahlia Lubis memang memiliki tipologi perempuan penyayang, sikap-sikap keibuannya tampil menghiasi kepemimpinannya. Begitu juga dalam mengorganisir bawahannya, apakah mengorganisir para wakil dekan, ketua program studi atau bahkan pegawai dan dosen biasa. Tak salah, jika penulis menyebut satu-satunya profesor perempuan yang sukses menjaga kekompakan dan keharmonisan kerja di UINSU Sumatera Utara adalah Dahlia Lubis. Pikiran dan tangannya sangat “dingin” dalam memecahkan masalah yang timbul selama kepemimpinannya.

Praktik komunikasi organisasi selama memimpin Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara, menjadi saksi nyata bahwa Profesor Dahlia Lubis adalah pemimpin yang tidak membedakan suku, kelompok maupun latarbelakang organisasi. Ada tiga sikap yang dimiliki Profesor Dahlia Lubis yang menurut penulis kurang dimiliki perempuan lain di PTKIN seperti UIN Sumatera Utara ; pertama, keteladanan Profesor Dahlia Lubis terlihat dari sikap keterbukaan dirinya dalam menerima kritik dan masukan untuk membangun fakultas. Model komunikasi yang dijalankan profesor ini adalah model komunikasi dua arah (two way traffic communication). Contoh dekat, sikap yang ditunjukkan dalam komunikasi organisasinya, sering kali “menjemput bola”. Menerima masukan nampaknya menjadi tradisi profesor ini untuk mengaca diri dalam memecahkan masalah, selanjutnya diperbaiki dan dilanjutkan jika dianggap benar dan menjadi kesepakatan bersama.

Kedua, keteladanan Profesor Dahlia Lubis tercermin dari sikap kerjasama (kolaborasi) dalam menjalankan kepemimpinan. Sikap egois dalam menjalankan tugas sangat jauh dan bukan tradisi Dahlia Lubis. Dalam aktivitas kesehariannya, ia sering mengajak bawahannya untuk bekerjasama dalam menjalankan tugasnya. Sikap kerjasama itu ditunjukkan dalam wujud kebersamaan. Sosok keteladanan profesor ini juga terlihat dalam mengumpulkan pejabat, pegawai dan dosen di Fakultas Ushuluddin. Wujud nyata kebersamaan itu nampak ketika profesor ini membuat jadwal makan bersama. Ia sering meng-agendakan makan sama sebagai ajang silaturahmi. Karena dengan model silaturahmi ini, kerja-kerja yang sulit dipecahkan di kantor menjadi mudah dipecahkan. Penelusuran penulis, justru model silaturahmi yang dilakukan profesor ini sangat langka. Inilah yang menurut penulis keteladanan sang perempuan UIN Sumatera Utara yang tidak dimiliki perempuan lainnya.

Ketiga, keteladanan Profesor Dahlia Lubis tercermin dari keteladanan sosial. Keteladanan ini berwujud royal dalam finansial. Ia tidak pernah berpikir kikir, apalagi iri kepada yang banyak duit, profesor ini tak sungkan-sungkan mendahulukan uang miliknya pribadi untuk kepentingan orang banyak. Fakta yang ada, justru saat dirinya menjabat sebagai dekan, tak jarang uang milik pribadinya didahulukan untuk menyukseskan program yang sudah dirancang secara matang. “Saya menjadi saksi, bahwa Buk Dahlia itu orang dermawan dan memiliki jiwa sosial tinggi, bahkan tak jarang uang miliknya pribadi dipakaikan dulu untuk mendukung program kerja fakultas,” sebut Abdul Halim dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara.

Dalam bidang pemikiran, penulis mencoba melakukan google-ing ke internet, saya menemukan bukti otentik bahwa Profesor Dahlia Lubis memiliki kepekaan terhadap kemajuan ilmu-ilmu ushuluddin. Profesor yang baru saja menerima SK Guru Besarnya dari Kemenristek Dikti ini, sukses membahas kemajuan Fakultas Ushuluddin dengan menghadirkan tujuh guru besar tanggal 13 Juli 2016. Mereka adalah Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.A (Wakil Rektor II UIN Sumut), Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid (Direktur Pascasarjana UIN Sumut) Prof. Dr. H. M Ridwan Lubis (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Prof. Dr. Sukiman, MA., Prof. Dr. Hasyimsah, M.A., Prof. H. Dr. Katimin, M.A., dan Prof. Dr. H. Muzakkir, M.A.

Pertemuan langka itu, sukses menuangkan berbagai pemikiran dalam memajukan Fakultas Ushuluddin, terutama penguatan visi Fakultas Ushuluddin yakni sebagai pusat kajian keislaman, dan pusat kajian dialog keagamaan. Tugas selanjutnya, bagaimana menghadirkan mahasiswa Ushuluddin lebih unggul dengan program studi lainnya. Pemikiran lain dalam pertemuan itu, bahwa kualitas fakultas ini sebagai jantungnya UIN Sumut, harus diketahui tujuan dan target yang akan dicapai, kemudian menggali potensi, mencari tantangan dan hambatan, serta memberikan solusi. Solusi yang dapat dipetakan, apakah dalam bentuk peningkatan kerjasama, saling mengisi, peningkatan kualitas dosen, dan membangun komitmen.

Tidak mengurangi apa saja yang diuraikan di atas, dari sinilah penulis menyebut Profesor Dahlia Lubis sosok perempuan lokomotif UIN Sumatera Utara. Belum ada perempuan yang bekerja sekeras profesor ini sepanjang pendirian IAIN/UIN di Indonesia. Pernyataan perempuan lokomotif UIN Sumatera Utara bukan tak beralasan, profesor ini memang memiliki keteladanan yang patut dicontoh generasi perempuan UIN Sumatera Utara. Penulis mendoakan semoga Allah Swt memberikan kesehatan dan kekuatan kepada Profesor Dahlia, agar senantiasa tetap berkarya dan menghasilkan banyak karya lainnya untuk membangun peradaban dunia. Amin.

Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D

Kontribusinya Terhadap Pecegahan Radikalisme

- Anum Saskia -
Wartawati Harian Waspada



Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D. sebagai Guru Besar dalam bidang Ilmu-ilmu Keagamaan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, dan dalam rangka akan dilaksanakannya Penguatan Guru Besar UIN Sumatera Utara, bermaksud untuk menyusun buku yang berisi biografi, kesan/pesan dari rekan sejawat, dan pemikiran/artikel yang bertema Penguatan Ilmu-ilmu Keagamaan dalam Mencegah Terorisme dan Radikalisme untuk Mewujudkan Moderasi Beragama dan Kebhinekaan di Indonesia”. Dimana dalam buku itu, mencantumkan saya, sebagai salah seorang yang mengirimkan kesan terhadap penulisan buku tersebut. Buku, Penguatan Ilmu-ilmu Keagamaan dalam Mencegah Terorisme dan Radikalisme untuk Mewujudkan Moderasi Beragama dan Kebhinekaan di Indonesia, dalam pandangan saya, hadirnya buku itu sangat penting. Dimana penguatan ilmu agama sejak dini, sangat diperlukan karena ia berimbas dalam mencegah terorisme. Pada intinya, terorisme muncul akibat pemahaman agama yang keliru. Sesuai defenisi teroris itu, suatu cara untuk merebut kekuasaan dari kelompok lain, dipicu antara lain karena adanya pertentangan agama, ideologi dan etnis serta kesenjangan ekonomi, serta tersumbatnya komunikasi rakyat dengan pemerintah, atau karena adanya paham separatisme dan ideologi fanatisme. Maka, dengan penguatan keagamaan itu, bisa menekan pemahaman agama yang keliru tersebut. Jika terorisme telah tergerus, maka radikalisme

(suatu paham yang dibuat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan tatanan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara kekerasan) akan teratasi.

Mengapa akhirnya kita khawatir munculnya, radikalisme? Sebab radikalisme adalah suatu paham yang dibuat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan tatanan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara kekerasan (Ariwidodo, 2017). Oleh karena itu, sangat tepat melakukan penguatan-penguatan paham keagamaan bagi generasi kita sejak dini. Dimana, penguatan itu juga mengajarkan tatanan kehidupan yang seimbang. Artinya, setiap individu dalam melaksanakan ajaran agama tetap melaksanakan toleransi terhadap pemeluk ajaran agama lain. Dengan begitu, akan tumbuh kembang semangat moderasi beragama, sebab pada intinya, moderasi beragama itu akan menciptakan toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Sehingga menjadikan suasana lebih kondusif, sehingga kebinikaan di negara Indonesia tetap terjalin dalam bingkai kebinikaan yang turut memberi rasa nyaman bagi masyarakat majemuk.

Dengan begitu, konsep buku yang disiapkan oleh Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D. sebagai Guru Besar dalam bidang Ilmu-ilmu Keagamaan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, sangat tepat diwujudkan. Sebab, ditangan seorang ibu/wanita, pengetahuan dan pengalaman dapat disadur dalam bentuk tulisan, agar menjadi contoh atau diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Akhir kata saya ucapkan terimakasih yang telah menyertakan saya dalam pembuatan buku ini.

Wanita Hebat dengan Segudang Prestasi

- Prof. Dr. Nurhayati, M.Ag -
Guru Besar dan Kepala Perpustakaan UIN Sumatera Utara



Siapa yang tak kenal dengan seorang perempuan yang luar biasa kiprahnya di UIN Sumatera Utara Medan. Beliau adalah Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D Seorang wanita yang bisa membuktikan kemampuannya dan sanggup mengerjakan berbagai peran sekaligus dalam meraih mimpi yang dibuktikan dengan pencapaian beliau dalam bidang akademik tertinggi sebagai guru besar di Fakultas

Ushuludin dan Studi Islam. Beliau tidak hanya sukses dalam kehidupan rumah tangga tetapi juga dalam hal karir yang dilakoni beliau di UIN SU Medan. Beliau pernah menjadi pembantu rektor IV masa Prof. Dr. M. Yasir Nasution, MA dan menjadi dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam pada masa kepemimpinan Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA.

Seorang wanita mandailing yang sangat lembut dalam bertutur kata. Seorang wanita yang sangat mengayomi dan saya telah mengenal beliau lebih dari satu dekade. Setelah kepergian bang Fadhil (almarhum suami saya), beliau merupakan sahabat dan guru yang sangat enak untuk bertukar pikiran dan memberikan semangat kepada saya untuk segera mencapai gelar akademik tertinggi, guru besar. Beliau tidak hanya mengajarkan untuk serius dalam hidup, namun juga harus tetap tenang dan menikmati hidup dengan bersantai merupakan salah satu cara untuk menyayangi diri sendiri karena tekanan dalam kehidupan membuat kita merasa beban hidup terlalu berat.

Meskipun beliau tidak menjabat lagi di UIN SU karena faktor usia, namun kontribusi beliau dalam bentuk pemikiran tetap bergulir ini dibuktikan dengan tulisan-tulisan yang dihasilkan oleh beliau, seperti “Bahaya Radikalisme Terhadap Moralitas remaja melalui Teknologi Informasi (Media Sosial) tahun 2021 yang terbit di *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* dan banyak tulisan lainnya yang bisa di akses Google Scholar beliau.

Ibu Prof. Dahlia Lubis selamat atas pengukuhan guru besar. Ibu menjadi contoh bagi wanita-wanita hebat UIN SU lainnya jangan pernah lelah untuk berusaha dalam mencapai mimpi. Apa yang ibu capai menjadi contoh tauladan bagi kami agar tetap semangat dan terus berkarya karena guru besar tidak hanya berkaitan dengan tunjangan dan prestise yang kita peroleh tetapi yang paling penting adalah guru besar merupakan dedikasi tertinggi dalam sebuah capaian akademik tertinggi bagi seorang dosen. Jangan lelah untuk terus berkarya ya Ibu Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D.



Kesan dan Pesan untuk Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D

- Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag -
Dekan FUSI UIN Sumatera Utara



Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D ketika hendak menulis buku tentang dirinya, beliau meminta saya untuk menuliskan kesan dan pesannya. Ketika itu saya menyetujui dan dengan senang hati menuliskan kesan pesan. Tapi rasanya banyak sekali kesan dan pesan yang ada pada diri beliau itu. Karena itu maka sebisanya saya akan menuliskan sedikit dari apa yang pernah dialami. Sebenarnya pertemuan saya dengan beliau itu dimulai sejak saya masih menjadi mahasiswa beliau. Beliau menjadi Penasihat Akademik di kelas Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin. Tepatnya sejak tahun 1987. Beliau pernah menjadi dosen Aliran Kepercayaan ketika saya kuliah dulu. Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D kami biasa memanggil beliau itu dengan Bu Lia atau Bu Dahlia saja. Sosok pemikir, ilmuwan yang rendah hati, dermawan, gigih, teliti dan orang yang selalu memberikan motivasi kepada mahasiswanya. Ketika itu beliau sebagai Penasihat akademik. Prodi Akidah Filsafat. Beliau memiliki komunikasi yang sangat bagus hingga sekarang. Begitu juga dengan mahasiswa lain yang menjadi anggotanya. Paling tidak rasa terdidik, terbimbing, terlindungi itu sampai sekarang masih kami rasakan. Khusus saya di antara kenangannya yang tidak terlupakan adalah sering datang ke rumah beliau di Jalan Waringin itu pada saat hari raya lebaran. Karena saya sendiri sejak kuliah itu tidak pernah pulang hingga empat tahun masa itu. Jadi sejak mahasiswa saya yang

sudah biasa berkomunikasi dengan Bu Dahlia. Penerimaan beliau kepada saya sangat baik. Rasa dilindungi dan merasa diperhatikan dengan baik oleh beliau. Kondisi seperti itu terus berlanjut hingga selesai masa kuliah saya.

Ketika saya menjadi menjadi dosen, saya masih terus berkomunikasi dengan Beliau. banyak nasihat dan bimbingan yang diberikan kepada saya. Terutama ketika saya hendak melanjutkan studi ke Jakarta. Hingga tahun 2002 saya selesai mengambil pendidikan saya, beliau masih tetap saja melanjutkan tradisi hormat seperti itu. Bu Lia memiliki ciri dan karakter khusus sebagai seorang ibu sekaligus pendidik. Rasa saya menjadi orang yang diasuh dan dibimbing itu berpengaruh hingga menjadi dosen. Bu Dahlia, memiliki ciri positif yang tidak mudah ditiru orang lain, beliau itu suka memuji. Suka memperhatikan kondisi orang lain. Ini adalah ciri khususnya. Tidak menyakiti orang yang diajak bicara. Memiliki empati dan simpati yang tinggi. Dermawan kepada siapa saja. Memiliki karakter sebagai ilmuan yang jelas. Rasa ingin dekat dengan beliau itu terus ada. Memiliki kelembutan dalam bergaul itu pasti. Ada kehangatan dalam bergaul dengan beliau. Memiliki karakter disukai orang. Yang jelas lagi adalah bahwa beliau itu memiliki keuntungan dalam kariernya.

Kesan pesan ketika Bu Dahlia menjadi Pejabat di lingkungan kampus. Beliau memiliki pengalaman menjabat di UINSU Medan itu sangat banyak. Bisa dibilang sempurna dari pengalaman menjabat itu. Yang bisa disebutkan saja misalnya, menjadi ketua Prodi Perbandingan Agama, menjadi wakil dekan tiga, menjadi dekan, dan wakil rektor empat. Belum lagi jabatan lain yang pernah diembannya. Selain itu beliau juga seorang organisatoris yang pernah menjabat jabatan lain. Namun yang terkait dengan pengalaman saya adalah ketika beliau itu adalah ketika menjadi wakil dekan tiga dan ketika menjadi dekan Fakultas Ushuluddin. Ketika menjadi pembantu dekan tiga dan saya sebagai pembantu dekan satu. Yang paling terkesan adalah ketika mengerjakan akreditasi prodi dulu. Di tangan Beliau sebagai ketua itu Perbandingan Agama memperoleh nilai tertinggi sekarang itu Unggul. Dulu itu “A” jadi kalau ada prestasi salah satunya adalah ketika mengurus persoalan akreditasi. Salah satu yang menjadi kenangan saya adalah bahwa yang penting adalah pemimpinya. Pemimpin tinggal menemani duduk, diam dan sesekali berdiskusi. Semua pekerjaan bisa diselesaikan oleh anggotanya dan beres. Jadi pemimpin itu duduk

diam dan temani. Ajak mereka bekerja dan sambil mengobrol. Setelah itu, silakan kalian kerjakan. Jadi karakter pemimpin seperti Bu Dahlia itu menemani dan menunggui pekerjaan itu. Rupanya seperti itulah yang disukai para anggotanya. Pekerjaan selesai.

Kesan dan pesan lain ketika Beliau itu menjadi sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin. Beliau secara tidak langsung mengintip saya untuk duduk sebagai salah satu wakil dekannya. Jika dilihat dari sisi pangkatnya saya sudah guru besar. Tapi saya bersedia untuk menjadi wakil dekannya. Banyak yang menanyakan mengapa mau untuk duduk sebagai wakilnya. Karena Bu Lia pasti melihat kalau saya akan mau. Berdasarkan pengalaman selama ini. Itulah yang menjadi penyebab mengapa saya bersedia mendampingi Bu Dahlia. Mau mendampingi karena pada saat itu meskipun secara pangkat guru besar. Tapi tetap duduk sebagai wakil beliau. Karena di samping memang itulah posisi yang tepat dan memang posisi itu yang paling pas menurut saya. Bagi saya Bu Dahlia pada saat itu sebagai contoh model dalam kepemimpinan di fakultas. Menjadi tolok ukur sebagai pemimpin yang baik, teliti dan bijak. Bu Dahlia memiliki pemikiran yang tepat dalam memperhitungkan dengan jabatan yang harus disambangi. Nanti kalau sudah waktunya, maka akan enak menjabat itu. Tunggu saja dulu. Tunggu saja di sini dulu. Menurut Bu Dahlia, naiknya seseorang itu terkadang harus ada senioritas yang mengambilnya. Yang mendudukannya. Tinggal tunggu saja masanya. Itu yang menjadi perhatian saya. Ketika diberi pelajaran seperti itu. Terenungkan dalam hati saya. Memang seperti itu jalannya. Jadi banyak faktor yang menjadi kesiapan membantu beliau itu. Faktor bakat. Faktor senioritas. Faktor hubungan dekat. Faktor keberuntungan. Faktor nasib baik. Jadi faktor itu yang bisa tidak diketahui orang lain. Memang apa yang dibilangkan itu sering tepat. Sebagai yunior beliau, saya menurut apa yang diprediksikan itu. Sisi lain yang menjadi contoh bagi siapapun. Bu Dahlia memiliki semangat keilmuan yang tidak mau kalah. Terus dalam mengusahakan akademik tertingginya itu. Guru besar, bagi seorang senior seperti itu sangat langka. Guru besar adalah gelar kehormatan yang amat tinggi. Gelar itu bisa diraihnya dengan sangat luar biasa. Tak terasakan oleh saya bahwa sampai ikut meneteskan air mata, perolehan guru besar Du Dahlia. Saya turut senang, dan sangat luar biasa perolehan itu. Saya turut bangga dengan apa yang diperoleh Bu Dahlia itu. Memiliki semangat yang terus menyala.

Terus bisa diusahakan. Terus diupayakan dan berhasil. Tampak bahwa pada prinsipnya adalah apa yang memungkinkan untuk bisa diperoleh itu tetap dikerjakan Tetap diusahakan dan terus diperjuangkan. Ini barangkali prinsip dasar yang dilalui Bu Lia ketika ingin menggapai apa yang perlu untuk digapainya. Terus dan terus diupayakan hingga berhasil. Karakter seperti ini yang bisa diperlihatkan bu Lia dalam meraih puncak akademik beliau itu. Suatu yang pantas sekali untuk dicontoh dan ditiru ke depannya. Meninggalkan pokok-pokok yang harus dilakukan ketika hendak menggapai apa saja. Memberikan contoh nyata bagi yang hendak menirunya.

Kesan dan pesan saya yang bisa dijadikan contoh di sini adalah pengalaman ketika menjabat sebagai dekan. Ketika mengadakan serah terima jabatan. Acara serah terima jabatan di lingkungan Fusi. Kenangan terekam pada tahun 2017 Ketika itu Bu Dahlia itu dekannya dan saya wakil dekan satu. Saya ingat ibu mewakili kami memberikan kata sambutan dan banyak kenangan yang diperoleh ketika Ibu menjadi dekan.

Pertama tradisi makan siang bersama di Fakultas kegiatan ini baik sebab itu harus dilanjutkan oleh kepemimpinan yang akan datang. Tradisi ini adalah tradisi unik dan bisa diteruskan lagi. pernah kami makan bersama dengan dihadiri oleh para guru besarnya. Begitu juga dengan masakan yang dihidangkan yaitu masakan dari para sivitas akademika fakultas.

Kedua, tradisi apel pagi dan sore dengan bimbingan setiap kali rapat. Begitu juga ketika apel baik pagi maupun sore selalu ada rapat mendadak. Jadi karena selesai apel di ruangan dan tidak segera beranjak, biasanya dilanjutkan dengan diskusi nonformal. Diakhiri dengan yel-yel khas Fakultas dengan meneriakkan slogan fusi !! kita punya; fusi!! Kita maju; fusi !! ikhlas istiqamah insyallah jaya, subhanallah wal hamdulillah wallahu akbar. Ditutup dengan doa yang dilakukan oleh para pejabat dan bergilir.

Ketiga, bimbingan mental bagi para sivitas akademika, yang penting hari Jumat diagendakan untuk memberikan peningkatan jiwa dan mental para sivitas akademika, sebab itulah acara bintal yang diisi oleh para dosen, pejabat secara bergantian.

Keempat, diskusi bulanan yang dipimpin oleh Faisal Riza dan M. Jailani berlangsung secara terjadual dan teratur, sehingga para dosen

memiliki kesempatan mempresentasikan makalah yang disusunnya. Dengan begitu para dosen memiliki kesempatan untuk meningkatkan kapasitas akademiknya.

Kelima, tradisi family gathering, mengadakan acara untuk keluarga Fakultas di Bimo Utomo Water Park Batangkuis. Tradisi ini adalah tradisi positif yang bisa dilakukan setiap ada kesempatan. Tradisi untuk menghibur anggota keluarga fakultas ini positif dilakukan. Diadakannya permainan ringan yang menghibur. Sebagai sarana untuk menambah keakraban sesama anggotanya. Yang jelas kegiatan ini sangat bagus untuk dilakukan fakultas.

Keenam, gebyar Fakultas dilaksanakan untuk memperingati milad fakultas, selama ini nyaris tidak diadakan acara penting untuk memperingati hari lahirnya fakultas. Jadi sejak kepemimpinan Dekan Dr. Hj Dahlia Lubis, M.Ag diadakan acara seperti itu dan mendapatkan sambutan yang meriah.

Ketujuh, akreditasi empat prodi sudah beres semua. Pekerjaan ini sangat membanggakan kami sebagai tim yang terdahulu. Dengan kerja keras ternyata dapat dilakukan proses akreditasi dengan lancar dan baik dan tinggal menunggu hasilnya.

Kedelapan, berdirinya Program Pascasarjana untuk prodi Ilmu Alquran dan Tafsir di fakultas ushuluddin. Bagi kami kedua pekerjaan itu merupakan prestasi luar biasa bagi kami yang menjabat tak sampai satu tahun tiga bulan.

Kesembilan, membenahi kurikulum dan pedoman akademik untuk mahasiswa baru. Juga untuk kurikulum prodi yang baru. Terkait dengan prodi memang ada kendala dalam menetapkan nomenklatur yang digunakan sebab terkait dengan kebijakan pusat terhadap Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam.

Inilah sekelumit kesan dan pesan yang bisa disampaikan di sini, semoga bisa menjadi ungkapan pengalaman saya kepada ibu. Kurang lebih saya mohon maaf kepada Bu Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D dan sebagai murid Ibu saya ucapkan selamat atas pencapaian ibu semoga mendapatkan keberkahan dari Allah Swt.

40 Tahun Meniti Karir Bersama Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D di FUSI UIN Sumatera Utara

- Drs. Kamaluddin, M.A -
Dosen FUSI UIN Sumatera Utara



Tulisan ini bertujuan untuk menorehkan “Kesan dan Pesan”, namun sebelumnya, sebagai seorang sahabat, wajar rasanya bila saya terlebih dahulu mengucapkan “Selamat Kepada Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D, atas Pengukuhan Guru Besar (Prof) nya, semoga gelar yang diraih dapat bermanfaat bagi Agama, Keluarga, Negara, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Gelar guru besar dalam dunia akademis, merupakan cita-cita dan kebanggaan bagi setiap insan akademis, sebab guru besar ini merupakan penghargaan tertinggi dan prestasi tertinggi bahkan menjadi pangkat fungsional terakhir yang disandang oleh seorang dosen di Perguruan Tinggi (PT), jabatan ini memiliki sejuta nilai dan makna yang diberikan oleh pemerintah untuk insan-insan pengabdian ilmu.

Fakultas Ushuluddin dan Stdi Islam melahirkan kembali Guru besar yang ke 9. Kita berharap dengan hadirnya Guru Besar ini, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam mampu membuka cakrawala baru bagi kemajuan Fakultas ke depan.

Kesan seperti yang selalu dartikan sebagai “sesuatu yang pernah dirasakan, di pikirkan, baik setelah mendengar atau melihat bahkan mengalami suatu kejadian. Dan kesan juga merupakan pendapat atau

respon seseorang tentang sesuatu setelah mendengar, mengalami dan melihat”.

Beranjak dari makna kesan di atas, maka saya memberanikan diri untuk mengungkapkan kesan dan pesan selama bersahabat dengan Prof, sebab persahabatan saya dengan Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D, sudah memakan usia selama 40 tahun silam, dari tahun 1982 sampai saat ini tahun 2022, karena saya dan beliau sama-sama menimba ilmu/kuliah di Perguruan Tinggi yang sama, yaitu Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, beralih nama menjadi (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara), juga Fakultas yang sama, yaitu Fakultas Ushuludin IAIN Sumatera Utara yang berubag menjadi (Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam), serta Jurusan yang sama pula, yaitu Jurusan Perbandingan Agama, dan sekarang beralih nama menjadi (Program Studi Agama-Agama), bahkan testing menjadi PNS (Tenaga Pengajar/Dosen di Fakultas Ushuluddin) pada tahun 1985, juga bersama, dan dari sekian orang yang mengikuti tes di Fakultas Ushuluddin, Alhamdulillah beliau dan saya diterima menjadi PNS (Staf Pengajar pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara).

Ketika kuliah di Tingkat Doktoral 1 dan 2, pada waktu itu kuliah masih memakai istilah Non SKS (1983-1985) pada jurusan Perbandingan Agama, dari 13 orang mahasiswanya, beliau satu-satunya wanita, sebagai seorang mahasiswa, beliau tergolong mahasiswa yang rajin dan cerdas, sehingga dalam waktu relatif singkat beliau berhasil menyelesaikan kuliahnya, dan menjadi alumni ke 3 dari jurusan Perbandingan Agama, dengan judul Skripsi **“Study Tentang Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu) di Kota Madya Medan.**

Kehausannya tentang ilmu, membuatnya tidak berhenti hanya pada pendidikan S1, namun beliau terus berusaha untuk menuntut ilmu kejenjang yang lebih tinggi yaitu Program Pasca Sarjana, dan tidak cukup hanya sampai jenjang pendidikan S2, namun karena kegigihannya dan cita-cita yang tertanam sejak kecil, maka beliau melanjutkan Studinya ke S3, pada Perguruan Tinggi USM (Universiti Sains Malaysia). Keberhasilan beliau dalam meraih S3 tidak terlepas dari cobaan, rintangan, namun berkat ketangguhan, perjuangan keras serta cita-cita luhur, pengorbanan dan perjuangan keras yang Prof lakukan itu, membuahkan hasil yang indah dan manis. Karenanya kita harus yakin bahwa:

“Kesuksesan tidak datang dengan sendirinya. Ia bukan makhluk hidup apalagi makhluk sosial yang mengerti hakikat uang. Kita tidak bisa menukar harta dengan sebuah kesuksesan. Ketika kita ingin berada di posisi sukses, maka kita harus menunjukkan aksi, untuk mewujudkan sebuah kesuksesan. Percuma memiliki segudang mimpi namun tak pernah bekerja untuk itu. Tidak pernah ada kisah orang yang sukses tanpa perjuangan. Di balik kesuksesan seseorang, tersimpan cerita suka dan duka, namun tak pernah menyerah bahkan terus melakukan perjuangan yang sama”.

Kesulitan tak selalu berarti hal yang buruk. Terkadang kita hanya harus mengubah persepsi kita saja. Sebuah kesulitan tidak akan hadir sendiri, dia akan membawa sesuatu yang lebih baik untuk kita. Tinggal bagaimana kita menyikapinya, apakah kesulitan itu dianggap sebagai penghambat atau justru sebagai tantangan bagi kita untuk bisa merebut sesuatu yang baik.

Pengukuhan Guru Besar ini akan memiliki sejuta makna, sebab Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D, pada saat yang bersamaan, akan merayakan hari ulang tahunnya yang ke 63 tahun, tepatnya pada (tanggal 10 Nopember tahun 2022 mendatang), ini artinya, Pengukuhan Guru Besar ini disamping akan menjadi lembaran sejarah yang tidak pernah bisa terlupakan, juga merupakan kado besar dan terindah dalam kehidupan beliau, karenanya sebagai seorang sahabat, ikut bersyukur dalam pencapaian ini, semoga ilmu yang dimiliki dapat didarma baktikan untuk agama, keluarga, UINSU, dan terlebih khusus bagi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, yang telah berjasa menjadikan Prof. Sebagai insan akademis yang terpandang.

40 tahun berlalu, meniti karir bersama, baik ketika menjadi mahasiswa, maupun setelah menjadi Dosen di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, sebagai seorang sahabat melihat bahwa Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D, merupakan sosok insan/ilmuan yang bersahaja, rendah hati, ramah, memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan senantiasa menjaga komitmen terhadap nilai dari sebuah persahabatan, kerennya ketika masih menjadi mahasiswa, beliau sering membantu teman-teman yang membutuhkan bantuan beliau, kendatipun terkadang bantuan tersebut ada yang tidak dikembalikan, demikian juga sewaktu menjadi Dosen, Pejabat, di Fakultas maupun di Biro Rektor, tidak jarang para teman-teman maupun mahasiswa memohon bantuan beliau,

namun tidak jarang pula bantuan yang beliau berikan itu ghaib tanpa bekas dan kesan, akan tetapi hal-hal seperti ini tidak pernah beliau ungkapkan ke publik (dirahasiakan), dengan tujuan untuk menjaga nilai sebuah persahabatan. Bahkan ketika Fakultas Ushuluddin pada tahun 90 an, mengadakan **Desa binaan di Desa Salapian Kabupaten Langkat**, karena ketiadaan dana Fakultas, beliau sering menanggulangi biaya transportasi, makan, dan kebutuhan lain dan sebagainya, tanpa berfikir untuk pengembaliannya.

Tingginya komitmen sebuah persahabatan yang beliau miliki, dapat dilihat dari kepekaan beliau terhadap sahabat-sahabatnya, “sewaktu Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D” menjadi Rektor IV, di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 2005-2009, di mana beliau memiliki Program Pemberian Bantuan Laptop untuk dosen-dosen Senior.

Waktu malam hari, saya ditelpon oleh beliau, menyuruh saya untuk datang ke ruangan beliau dan berkata “Mal, kalau ada waktu, tolong datang keruangan Lia, ada bantuan Laptop bagi dosen-dosen senior (komunikasi beliau dengan saya, jarang menggunakan sapaan Bapak atau Ibu), dengan senang hati dan rasa syukur yang tak terhingga pada paginya saya mengambilnya, sebab pada saat itu saya sangat membutuhkannya, sebab saya lagi kuliah S2, dan sampai saat ini Laktop itu masih bisa dipergunakan, dan laktop ini pulalah yang saya gunakan saat ini untuk menuliskan “**Kesan dan Pesan**” dalam rangka pengukuhan guru besar beliau.

Sebagai Guru Besar dalam bidang **Ilmu-Ilmu Keagamaan** di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, barang kali tidak berlebihan, kalau saya mengatakan bahwa Mahasiswa-mahasiswa, khususnya **Program Studi Agama-agama**, pada Fakultas Ushuluddin dan **Studi Islam** Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, saat ini sangat membutuhkan dan menantikan pemikiran-pemikiran dari Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D, terutama dalam konsep *Washatiyah*, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia yang bersifat religius dan pluralis, untuk mewujudkan Indonesia emas tahun 2045, sebab untuk mewujudkan cita-cita ini moderasi beragama menjadi syarat, guna menjaga keharmonisan antara hak beragama dan kewajiban berbangsa dan bernegara, dan konsep seperti ini tentunya akan lahir dari kampus.

Akhirnya saya berpesan, gagasan atau proyek Prof dahulu, untuk membuat buku **“Pedoman atau Panduan Kerukunan Antar Umat beragama”**, atau apapun istilahnya, yang tertunda sampai saat ini, barang kali perlu dipertimbangkan kembali, untuk dilanjutkan, sebab di Fakultas sudah banyak tenaga-tenaga ahli yang energik yang dapat membantu Prof untuk mewujudkan cita-cita tersebut, seperti, DR. H. Indra Harahap, Endang Ekowati, MA, Agustianda, MA, Fitri, MA, dan Paisal, MA, dan lai-lain.

Wassalam

Medan, September 2022

“Matahari tidak pernah memilih siapa yang akan ia sinari. Mari kita coba teladani sifat matahari itu. Pahamiilah setiap perbedaan yang ada, dan hargai siapa pun itu sahabat”.

“Persahabatan tak terjalin dengan orang yang istimewa. Kita jadi istimewa karena bersahabat. Sahabatlah yang mengistimewakan kita”.

Dari Sahabat Perjuangan

- Hj. Sri Prafanti, S.T., M.T -

Dosen Fak Teknik UMSU & Wakil Ketua II PMTI Sumatera Utara



Mengenal sosok bunda Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D, saya menanggungnya bunda Karena pertama kali mengenal bunda Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D di tahun 2011 ketika persiapan pembentukan organisasi AMTI (Asosiasi Majelis Ta'lim Indonesia) di kantor KEMENAG SUMUT yang dilantik di Asrama Haji oleh Menteri Agama RI, bapak Surya Darma Ali, bunda Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D menjadi Sekretaris Jendral AMTI dengan sosok keibuan yang lembut penuh perhatian kesan pertama itulah yang saya rasakan sebagai sesama pengurus AMTI sehingga saya memanggil Bunda.

Berjalannya waktu dalam kebersamaan dengan Bunda Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D banyak ide cerdas dan gagasan luas dari seorang akademisi untuk kemajuan AMTI yang sekarang bernama PMTI (Perkumpulan Majelis Ta'lim Indonesia), persahabatan dalam Organisasi Wanita khususnya Muslimah menghantarkan beliau banyak membantu para muslimah termasuk lembaga Qur'an ASY SYAMIL yang saya pimpin sering mendapat perhatian dan bantuan moril dan materi dari Bunda Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D.

Maka sangat tepatlah mendapat pengukuhan Guru Besar Pendidikan Agama di kampus UIN-SU Karena ilmu, wawasan, dedikasi, attitude, bisa terlihat dari gagasan buku "Penguatan Ilmu-

Ilmu Keagamaan dalam mencegah Terorisme dan Radikalisme untuk Mewujudkan Moderasi dan Kebhinekaan di Indonesia “ karena islam adalah agama *Rahmatan Lil A’lamin* dengan pemahaman keagamaan yang benar ditandai dari Aqidah yang kuat dengan toleransi beragama seperti yang diajarkan Allah Swt dalam QS. al-Kafirun:6 “Untukmu agamamu, untukku agamaku” , kebebasan menjalankan ajaran agama bagi pemeluk nya dan dilengkapi dengan Akhlaq Karimah , adab dengan sesama Muslim dan non muslim seperti yang di contohkan Rasulullah dalam bermualamah tetap berbuat kebaikan dan kasih sayang sehingga Islam menjadi Agama kasih sayang yang menyejukkan dan akan menghasilkan kebersamaan dalam Negeri Indonesia yang kita cintai. Dari pemikiran dan Gagasan ide bunda Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D yang tertuang dalam buku ini menjadi inspirasi sebagai seorang muslim dan muslimah dalam beragama dan berbangsa sehingga bunda Prof.DR.Dahlia Lubis layak mendapatkan Kehormatan Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu-Ilmu Agama UIN-SU.

Selamat Kepada Kakanda, Bunda, Sahabat Seperjuangan Menjadi Guru Besar, Semoga Ilmu, Amal dan Cita-cita Bunda Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D Selalu Dalam Kasih Sayang dan Kemuliaan Dari Allah Swt.

Wassalam...

Salam Sukses Selalu Untuk Dunia dan Akhirat kita Bersama.

Kesan dan Pesan Saya Sebagai Teman Sejawat Dengan Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D

- Prof. Sri Sulityawati -

Ketua Umum PMTI Sumatera Utara dan Guru Besar LLDIKTI



Mendapat undangan dari Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D, untuk menulis sekelumit tentang Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D, dalam rangka untuk pengukuhan Guru Besar beliau, tetnag kesan pesan saya sebagai temat sejawat. Saya kenal beliau pada saat beliau datang ke Kampus Sya AMIK Polibisnis di Jalan Jamin Ginting dengan beberapa temen temen beliau diantaranya Ibu Emmy Mariaty Nasution, Ibu Dra. Hj Rohani, dan Bapak Drs. Dajaharuddin M.Ag, dari Kanwil Agama Sumatera Utara, yang mana kedatangan beliau beliau ini untuk memohon kesediaan saya sebagai Ketua Asosiasi Majelis Taklim Indonesia (AMTI) yang sekarang berubah nama menjadi Perkumpulan Majelis Taklim Indonesia (PMTI) pada tahun 2012. Perkembangan berikutnya kami selalu ketemu dengan beliau dengan disusunya Kepengurusan AMTI dimana saya sebagai ketua beliau sebagai sekretaris sampai sekarang. Pergaulan kami sangat akrab bahkan sudah seperti saudara karena suami beliau ikut dalam perkumpulan Pujakesuma di Batubara.

Keakraban kami saling mengenal satu sama lain sehingga kami saling support satu sama lain. beliau merupakan sosok yang disiplin, supel dan selalu berpijak pada mekanisme aturan. Hal ini dapat saya lihat pada saat beliau menjabat sebagai Dekan di Fakultas Usuluddin, pernah mengundang saya untuk jadi narasumber saya harus tepat

waktu dan dengan sigap beliau memberikan honor kepada saya dan meminta staffnya untuk menyiapkan tanda terima, kondisi ini selalu diulangi pada saat saya diundang sebagai nara sumber lagi dimana pada saat itu beliau sebagai kepala Puslit di UINSU.

Kedisiplinan beliau dan tertib administrasi ini juga dibawa kedalam organisasi beliau selalu mewanti-wanti saya sebagai ketua untuk selalu membuat laporan tertib administrasi. Beliau adalah sosok wanita yang selalu pegang komitmen, gigih dan inovatif dalam memajukan dunia pendidikan, dengan kegigihannya beliau mampu mengantarkan putra putrinya sukses dalam jenjang pendidikan dan berhasil meraih apa yang dicita citakan jadi memang beliau layak untuk mendapatkan gelar Guru Besar (Profesor).

Artikel beliau yang disajikan ini yang diberi Judul *“Penguatann Ilmu Ilmu Keagamaan dalam Mencegah Terorisme dan Radikalisme untuk mewujudkan Moderasi Beragama dan Kebhinekaan di Indonesia”*, sangatlah bagus karena tepat dalam era sekarang ini, kita ketahui bersama Indonesia dalam kurun terakhir seakan berada dalam darurat “radikal” dan “radikalisme” dan khususnya terorisme menjadi isu dan agenda penanggulangan utama, berbagai kebijakan deradikasi meluas di ruang publik. Isu tentang masjid, kampus, BUMN, majelis taklim dan bahkan lembaga pendidikan usia dini (PAUD) terpapar radikalisme demikian kuat dan terbuka di ruang publik yang menimbulkan kontroversi, sehingga artikel ini jelas sangat bermanfaat untuk di buat sebuah buku dan di bagikan kepada sekolah sekolah, Perguruan Tinggi bahkan masyarakat sehingga menambah wawasan tentang radikalisme, terorisme ,moderasi beragama dalam Kebhinikaan Tunggal Ika.

Bhinneka tunggal Ika merupakan symbol kemajemukan masyarakat Indonesia, dan keberagaman itu adalah suatu keniscayaan yang Allah swt. ciptakan di alam semesta ini. Ditengah perkembangan lingkungan masyarakat majemuk yang dinamis dan dapat merusak sendi-sendi keharmonisan serta persatuan bangsa karena adanya perbedaan yang disalahpahami. Banyak penelitian membuktikan bahwa semakin sering nilai-nilai agama diterapkan di lingkungan sekolah maka semakin mempercepat pemahaman beragama, dan pemahaman beragama seseorang dengan benar, maka akan mempercepat terbentuknya moderasi beragama di masyarakat. Maka artikel yang dibuat oleh Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D sangat lah bermanfaat respon dari penelitian

penelitian terdahulu tentang benih-benih intoleran, radikalisme teroris yang terjadi di lingkungan sekolah perlu segera diluruskan.

Sehingga perlunya terus menerus dilakukan pemahaman bahwa Negara Indonesia berlandaskan Bhineka Tunggal Ika, berbeda beda tapi tetap satu dalam bingkai Negara kesatuan Republik Indonesia, yang berdasarkan Pancasila dan landasan Konstitusinya UUD 1945.

Makna Bhineka Tunggal Ika harus terus disosialisasikan baik di tingkat SD, SLP, SLA dan Perguruan Tinggi, hal ini harus menjadi prioritas sampai kesemua warga Negara Indonesia bahwa setiap warganegara Indonesia harus saling menghormati satu sama lain, toleransi harus tinggi Negara kita memiliki agama yang berbeda beda ada agama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Agama Budha, Agama Hindu dan Konghucu, yang agama satu sama yang lain harus kita hormati. Di Indonesia juga terdiri dari berbagai suku bangsa yang satu sama lain harus saling menghormati. Disamping Bhineka Tunggal Ika, Negara Indonesia juga memiliki dasar negara yaitu Pancasila, yang terdiri dari lima sila yang masing masing sila dilambangkan dengan berbagai lambang yang mengandung makna dari sila sila tersebut.

Sosialisasi nilai nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila harus terus dilakukan terhadap generasi muda calon pemimpin Bangsa. Generasi muda kerap menjadi sasaran empuk bagi radikalisme yang berujung pada tindak pidana terorisme. Berdasarkan survei Badan Nasional penanggulangan Terorisme (2017) sebanyak 39 % mahasiswa di 15 Provinsi terindikasi tertarik pada paham radikalisme. Kondisi jelas sangat memprihatinkan sehingga upaya upaya dalam mengatasi kondisi antara lain dengan menanamkan jiwa nasionalisme, berpikiran terbuka dan toleran, waspada terhadap provokasi dan hasutan berjejaring dalam komunitas perdamaian, dan bergabung dalam kedamaian untuk Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Selain dengan menanamkan nilai nilai rasa Nasionalisme tentunya ilmu ilmu ajaran agama harus terus disosialisasikan dengan penafsiran penafsiran yang tidak profokatif.

Selamat kepada sahabat, teman bahkan saudara saya Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D. Semoga gelar Guru Besar yang telah di raih menjadi motivasi bagi teman teman kita yang lain untuk juga melahirkan karya karya tulisan dalam bentuk buku yang bermanfaat.

Kak Dahlia Di Ruang Pengabdian

- Dr. Muhammad Syukri Albani Nasution, M.A. -
Ketua Pusat Pengabdian Kepada MAsyarakat UIN SU Medan



Kak Dahlia itu panggilan yang paling akrab dan terkesan bersahabat bagi beliau sosok yang malang melintang sebagai salah satu tokoh perempuan di UIN Sumatera Utara dan juga menjadi bagian dari yang tidak bisa dipisahkan sebagai tokoh gender di Provinsi Sumatera Utara. Sosok yang mudah senyum, humble dan sangat bersahabat inilah yang tidak bisa dipisahkan dari keadaannya, beliau punya daya improvisasi tinggi serta akselerasi yang sangat cepat berhubungan dengan kerja di bidang pengabdian masyarakat.

Saya bergembira melanjutkan tradisi yang beliau bangun di pusat pengabdian masyarakat UIN Sumatera Utara, setidaknya dalam catatan sejarah setelah nama beliau mengemban amanah dengan banyak perkembangan yang beliau hasilkan, dan saya melanjutkan tanpa sedikitpun merubah hal baik dari apa yang beliau buat.

Kekaguman kita kepada beliau terletak dari kesengajaan dengan banyak jabatan yang sudah beliau emban mulai dari wakil rector, dekan, sampai kepala pusat Pengabdian Kepada Masyarakat, tetap menjadikan beliau sebagai seorang perempuan yang berbeda diantara banyak perempuan di UIN Sumatera Utara. Salah satu orang pilihan yang tidak hanya menjadikan kinerja sebagai basis keutamaan, tapi menjadi sangat sempurna dengan rendah hati yang beliau tunjukkan.

Selain itu beliau juga sebagai tokoh moderasi beragama di Sumatera Utara, salah satu perempuan yang banyak berbicara dan menulis tentang bagaimana mendudukan aspek kesederajatan baik pada Isu gender maupun isu keberagamaan. Keahliannya menjadi orang yang kita nanti-nantikan karyanya dan salah satu anugerah terbesar untuk beliau adalah pengukuhan guru besar yang menjadi cita-cita seluruh guru-guru dan dosen di dunia ini.

Beliau tampil sebagai seorang perempuan meskipun dengan jumlah usia yang cukup, tapi tidak mengurangi energi beliau sebagai seorang yang muda. Oleh karena itu pantas kita menjadikan beliau salah satu referensi untuk menguatkan peran dan mengencangkan usaha sampai kepada puncak tertinggi daripada pencapaian akademik.

Selamat buat Kak Dahlia, sebagai penerus dari seluruh kerja-kerja ini khususnya di pusat pengabdian masyarakat maka kita butuh akselerasi dan improvisasi agar pengabdian, penelitian dan pendidikan menjadi Tri Dharma yang simbiosis tidak berpisah ditengah perjalanan dan akan saling mengikat dalam kemanfaatan.

Wallahul muwafiq Ila aqwamith Thariq

UK
Merdeka Kreasi



(Halaman ini Sengaja Dikosongkan)

Biografi Editor



Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag

Lahir di Patumbak Kampung 4 Desember 1972. Setelah menamatkan Pendidikan SD Negeri No. 105298 Patumbak, tahun 1985, kemudian melanjutkan ke MTsN Negeri Medan lokasi Patumbak dan tamat tahun 1988. Selanjutnya terpilih menjadi salah seorang siswa yang ditugaskan untuk mengikuti studi di MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus) di MAN Kota Baru Padang Panjang Sumatera Barat dan selesai tahun 1991. Kembali ke Medan melanjutkan studi di IAIN SU Medan (sekarang UIN-SU Medan) pada Fakultas Syari'ah dan tamat tahun 1997. Setelah itu mengikuti program Pascasarjana IAIN-SU konsentrasi pemikiran Islam dan selesai tahun 2000. Pada tahun 2004, melanjutkan studi ke program S3 Ilmu Hukum (2004-2005). Selanjutnya studi S3 dilanjutkan ke IAIN.SU dan selesai pada tahun 2010.

Saat ini menjadi dosen di Fakultas Syari'ah dan Hukum, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Pascasarjana UIN-SU Medan. Disamping menjadi pengajar di Magister Hukum UMA.

Selama menjadi mahasiswa, editor aktif di organisasi, baik di luar maupun di kampus. Menjadi pendiri Forum Kajian Ilmu-ilmu Syari'ah FKIS-AIQAN (1991-1993), Ketua Bidang Penalaran dan Keilmuan SMFS Fakultas Syari'ah (1994-1995), Sekretaris Umum SMI IAIN

(1995-1996). Di luar kampus, editor aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan pernah menjadi ketua umum HMI Komisariat Fakultas Syari`ah (1993-1994). Sejak 1996, penulis menjadi instruktur HMI Cabang Medan dan penceramah materi NDP di seluruh jenjang training HMI.

Menjadi penulis aktif di harian Waspada dan telah melahirkan beberapa karya, seperti Etika Bisnis Islam, Ekonomi Islam Pada Millenium Ketiga : Belajar Dari Pengalaman Sumatera Utara, Hukum Perdata Islam di Indonesia, Islam Mazhab HMI, Jalan Ketiga Pemikiran Islam HMI, Teologi Ekonomi, Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi, Etika dan Spritualitas Bisnis dan lain-lain, Bukan Pestanya Tetapi Pernikahannya. Beberapa artikelnya juga pernah dimuat di jurnal nasional terakreditasi.



Agustianda, M.Pem.I

Lahir di Medan 27 Agustus 1991. Setelah menamatkan pendidikan di MAN 3 Medan pada tahun 2009, kemudian melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di IAIN Sumatera Utara dan resmi menyandang gelar sarjana pada tahun 2014, dilanjutkan pada tahun 2016 menyandang gelar M.Pem.I di UIN Sumatera Utara. Bekerja sebagai Kepala Tata Usaha sekaligus menjadi Tenaga pendidik pada bidang studi Al-quran di SMKS IT Marinah al-Hidayah, Medan hingga sekarang.

Selain sibuk sebagai tenaga pendidik di sekolah-sekolah, mulai tahun 2017 sebagai Dosen Tidak Tetap di FUSI UIN Sumatera Utara sekaligus menjadi salah satu Editor Jurnal Studia Sosia Religia.

Beberapa Karya tulis diantaranya:

1. Peran Taman Wisata Iman (TWI) Dalam Membina Kerukunan Umat Beragama di Desa Pegagan Julu VIII Kec. Sumbul, Kab. Sidikalang.
2. The Influence of Sufism Thought Shaykh Burhanuddin among the Minangkabau Community in Medan City.



Syamsul Amri, M.Sos

Dilahirkan di Medan, 9 September 1989. Alumni Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara dalam bidang Tafsir Hadis ini meraih gelar Magister Pemikiran Politik Islam. Saat ini sedang Studi Doktor Program Studi Akidah dan Filsafat Islam, Pernah Aktif di Ikatan Pelajar Muhammadiyah Sumatera Utara, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah IAIN Sumatera Utara, Pemuda Muhammadiyah Kota Medan.

Karya-karya yang sudah ada penulis bersama buku pengabdian tentang Panduan Keluarga Sakinah, dan Peran Masjid Bagi Masyarakat (2019), Anggota Peneliti Peran Alumni Tafsir Hadis di Sumatera Utara (2015), Editor Buku At Tafsir Wal Mufassirun (2017), Tim Penulis Buku Literasi Konsumsi Halal Masyarakat Indonesia, Studi Terhadap Kesadaran Hukum Masyarakat Provinsi Sumatera Utara dan Aceh Tentang Produk Halal (2020).



Syahril Arif Hutagalung, M.H

Lahir di Doloksanggul 19 Maret 1996. Setelah menamatkan Pendidikan MI Negeri Doloksanggul, tahun 2008, kemudian melanjutkan ke MTs Negeri Doloksanggul dan tamat tahun 2011 dan kemudian melanjutkan studi di MAN Doloksanggul hingga tahun 2014. Setelah itu merantau ke Medan untuk melanjutkan studi di UIN-SU Medan pada Fakultas Syari'ah dan Hukum, prodi Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah dan tamat tahun 2018. Tahun berikutnya mengikuti program Magister Hukum Keluarga Islam di FSH UIN-SU dan telah selesai.

Sejak awal masuk menjadi mahasiswa, langsung bergabung dengan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), terhitung satu bulan setelah aktif perkuliahan sudah menjadi Anggota Muda dengan mengikuti Masa Perkenalan Calon Anggota (Maperca) HMI Komisariat FS UIN-SU tahun 2014, Latihan Kader I HMI Cabang Medan panitia pelaksana HMI Komisariat FE USU tahun 2015, latihan kader II HMI Cabang Garut tahun 2016, latihan kader II HMI Cabang Bireuen tahun 2018, Senior Course di HMI Cabang Kota Jantho-Aceh Besar tahun 2018.

Pernah menjadi ketua umum HMI Komisariat FS UIN-SU periode 2016-2017, Wakil sekretaris umum HMI Cabang Medan dan Ketua Bidang BPL HMI Cabang Medan. Di intra kampus, pernah menjadi pengurus HMJ al-Ahwal al-Syakhsiyyah, pengurus Forum Kajian Ilmu Syari'ah, pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Syari'ah UIN-SU. Tahun 2015, juara I menulis Opini Tk. Mahasiswa se-Sumatera Utara.



